“Rindu”

Tere Liye

BAB 1

Cerita ini bermula pagi hari di tanggal 1 Desember 1938, bertepatan dengan 9 Syawal 1357 H, ketika sebuah kapal besar merapat di Pelabuhan Makassar.

Tidak banyak orang yang mengingatnya, tapi tahun 1938 adalah salah-satu tahun bersejarah. Indonesia dengan menggunakan nama Hindia mengikuti Piala Dunia 1938 di Perancis untuk pertama kali sekaligus satu-satunya setelah 80 tahun lebih berlalu. Di belahan Eropa, Hitler menyerang Austria, benih Perang Dunia II mulai disemai, sedangkan Asia Pasifik, Jepang dan China terlibat perang besar memperebutkan Kanton dan Shanghai.

Indonesia masih dikuasai oleh Belanda—masih tujuh tahun lagi 1945, saat proklamasi kemerdekaan.

Tahun 1938, dengan kegagalan Gubernemen Maluku, Gubernur Jenderal de Jonge, pemimpin pemerintah kolonial Belanda di Batavia memutuskan membentuk tiga provinsi baru atas *eilandgewest*, tanah jajahannya. Yaitu Sumatera dengan ibukotanya Medan, Borneo dengan ibukota Kota Baru, serta Timur Besar (Celebes) dengan ibukota Makassar. Tetapi kisah ini bukan tentang hal-hal

besar tersebut, apalagi tentang sepakbola. Kisah ini lebih sederhana, tapi tetap bersejarah—setidaknya bagi semua orang yang terlibat di dalamnya.

Kisah ini tentang perjalanan, dan sebagaiman lazimnya sebuah perjalanan, selalu disertai dengan pertanyaan-pertanyaan.

Pagi itu, baru lepas satu minggu hari raya Idul Fitri. Orang-orang baru genap menunaikan puasa syawal—bagi yang meyakininya. Sisa-sisa lebaran puasa masih terasa hangat, meski kue-kue kering telah disimpan kembali dalam toples kedap udara, atau baju-baju baru telah dilipat kembali, diletakkan di tumpukan terbawa lemari, untuk dikeluarkan lagi saat lebaran haji. Masih lama sekali lebaran haji itu, masih tiga bulan lagi, tapi kedatangan kapal besar itu membuatnya terasa sudah dekat.

Masa-masa itu, pelabuhan Makassar sudah terbiasa kedatangan kapal. Entah itu membawa serdadu Belanda, membawa pedagang beras, gula, terigu, juga mengangkut komoditi lokal seperti kopra, cengkeh, rempah-rempah untuk dibawa ke benua Eropa. Tapi kapal besar yang satu ini berbeda, dia datang hanya setahun sekali, mengangkut penumpang dengan tujuan amat khusus pula.

Saat mulai mendekati dermaga, kapal besar itu mengeluarkan suara melenguh panjang. Itu suara peluit angin (*horn*), sebagai tanda agar kapal-kapal lainnya

menyingkir, menyediakan jalan lewat. Suara peluitnya terdengar gagah, seolah merobek pagi yang cerah. Puluhan kelasi terlihat sigap bekerja di atas dek sana, dengan baju kelasi warna putih samar-samar, sementara di dermaga, puluhan petugas pelabuhan juga sibuk mempersiapkan penyambutan. Satu-dua petugas meneriaki agar orang-orang tidak terlalu dekat, mengingat banyaknya penduduk yang ikutan menonton, ikut mendongak menatap kapal uap dengan cat hitam gelap itu.

Kapal itu panjangnya 136 meter, dengan lebar 16 meter, menara uapnya yang hitam legam menjulang tinggi, tidak ada bangunan di kota Makassar saat itu yang lebih tinggi dibanding menara uap itu. Asap cokelat mengepul dari cerobongnya. Bentuknya semakin lama, semakin jelas dan besar, seolah ada raksasa hitam mendekat. Tulisan di lambung tengahnya bisa dibaca sekarang, dengan huruf kapital: BLITAR HOLLAND. Itulah salah-satu kapal uap kargo terbesar di jaman itu. Kapal itu dibangun di Eropa tahun 1923, dimiliki oleh salah-satu raksasa perusahaan logistik dan transportasi besar asal Belanda, *Koninklijke Rotterdam*, berlayar mengelilingi hampir seluruh dunia.

Sepuluh menit berlalu, permukaan laut beriak, suara mendesing berisik memenuhi udara, dan bagai seekor angsa, kapal itu merapat dengan anggun ke pelabuhan, tanpa kesulitan sama sekali. Orang-orang bertepuk tangan

saat kapal itu sempurna berlabuh di tubir dermaga. Satu-dua bahkan tertawa riang, berseru-seru ramai, mengalahkan suara nyilu dinding logam kapal yang bergesekan dengan bantalan karet dermaga.

Tali-tali besar segera dilemparkan dari atas kapal oleh kelasi, petugas dermaga di bawah berteriak, memastikan koordinasi berjalan baik, sambil sibuk menangkapi lantas mengikatkan tali itu di tonggak baja sekitar dermaga, dan saat semua tali telah terikat, kapal besar itu teronggok mantap persis di bibir dermaga.

Inilah kapal yang telah ditunggu-tunggu sejak berbulan-bulan lalu, bahkan sebenarnya ada yang sudah menunggu bertahun-tahun lamanya. Mencoret tanggalan hari demi hari tidak sabaran. Semua orang memang sudah tahu perkiraan jadwal datangnya—Koran Belanda "Makassaarsche Courant" sudah menuliskan jadwalnya, 1 Desember, pukul 05.00 subuh, hanya meleset beberapa jam dari perkiraan, tapi tetap saja kapal ini ditunggu-tunggu.

Peluit angin di atas kapal kembali melenguh panjang, tanda semua proses berlabuh sempurna selesai. Tangga-tangga diturunkan dari geladak kapal, menjulur hingga menyentuh pelataran. Demi melihat anak tangga sudah terjulur, dermaga pelabuhan Makassar semakin dipenuhi oleh antusiasme calon penumpang dan para penonton, mereka merangsek di dekat setiap anak tangga, mulai

menyeret barang bawaan masing-masing—sebagian lagi menggunakan kuli angkut pelabuhan untuk membawa tas-tas besar mereka. Berkerumun.

Seorang pejabat tinggi pelabuhan terlihat menyibak kerumunan, pria Belanda usia paruh baya, dia tidak banyak bicara, bergegas menaiki tangga. Petugas itu dikawal oleh dua tentara Belanda yang berseru galak meminta jalan, serta dua petugas inspeksi bea cukai.

Tahun-tahun itu, teluk Makassar dalam kontrol penuh pemerintah kolonial. Mereka memiliki benteng terkenal yang jaraknya hanya sepelemparan batu dari pelabuhan, namanya Fort Rotterdam. Ada sekitar 1.000 pasukan Belanda yang ditempatkan di benteng. Dengan total penduduk Makassar hanya 84.000 orang, itu jumlah amat signifikan. Pemerintah kolonial Belanda menikmati hegemoni di kawasan Indonesia timur, membuat makmur negeri mereka di Eropa sana, tapi sengsara bagi rakyat Indonesia.

Matahari semakin tinggi, cahaya teriknya menyapu lautan. Kesibukan semakin pekat di dermaga. Belum ada penumpang yang diijinkan naik ke atas kapal, masih proses inspeksi oleh otoritas pelabuhan, penumpang masih menunggu dengan wajah tidak sabaran, mendongak sambil menutupkan telapak tangan, menghindari terik matahari. Sanak kerabat pengantar yang

menemani juga ikut menatap kapal besar, jumlahnya sama banyaknya dengan calon penumpang. Sesekali mereka berbisik, bercakap-cakap, mungkin sedang membicarakan kapal di depan mereka.

Lima belas menit berlalu, dua kereta kuda terlihat memasuki dermaga pelabuhan yang sesak. Kuli-kuli bertelanjang dada langsung berlarian melihatnya, seperti anak-anak yang melihat rombongan pengantin yang melemparkan koin-koin uang. Para kuli itu berseru-seru, berebut menawarkan jasa memikul peti-peti besar, tas, karung, apapun yang ada di atas kereta kuda. Satu-dua tentara Belanda berusaha menertibkan mereka, balas berseru-seru dengan bahasa Makassar yang terdengar kaku—tidak mampu menaklukkan lidah Eropa mereka meski lama tinggal di negeri jajahan. Kerumunan kuli itu mana mau mendengarkan, pun juga dua kereta kuda itu, terus merangsek maju, saisnya berseru-seru bilang hendak memarkirkan kereta sedekat mungkin dengan anak tangga kapal yang baru berlabuh.

Ada satu rombongan besar calon penumpang di atas dua kereta itu. Salah-satu di antara mereka, sepertinya pemimpin rombongan akhirnya melompat turun dari kereta kuda, mencoba berbicara dengan tentara Belanda yang mencoba menghalangi jalan. Pemimpin rombongan itu mengenakan kemeja lengan panjang berwarna putih, celana gelap, serta sepatu pantopel mengkilat. Dengan

bahasa Belanda yang fasih, tangannya menunjuk-nunjuk ke belakang, ke atas kereta kuda, wajahnya terlihat serius menjelaskan. Tapi nampaknya dua tentara Belanda itu tidak mudah mengalah, balas berseru, *"Verboden. Hoor je me, hè*?" Tidak boleh. Seru ketus opsir Belanda itu.

Perhatian orang-orang di pelabuhan terpecah, beberapa calon penumpang menoleh, ingin tahu apa yang sedang terjadi, sementara kuli angkut, tanpa diminta, telah mengambil inisiatif mulai menurunkan lantas menyeret peti-peti kayu berukuran besar dari kereta kuda. Pemimpin rombongan—entah apa yang dia katakan, samar terdengar, terus mencoba menjelaskan situasi. Juga tidak mudah mengalah.

Lima menit bersitegang, satu di antara tentara itu melepas helm, mendengus pelan, akhirnya mengangguk. Serdadu itu menyerah, mempersilahkan kereta kuda itu maju lebih dalam. Pemimpin rombongan yang berusia empat puluh tahun itu berkata, *"Dank u wel!"* Kembali menaiki kereta. Sepertinya dia mahir berdiplomasi—rombongan itu juga pastilah bukan rombongan biasa seperti penumpang lain, karena jarang sekali kereta kuda pribumi bisa masuk dermaga, seharusnya parkir di luar pelabuhan.

Sais menghela kuda, kereta itu bergerak lagi—membuat beberapa kuli angkut jadi saling tatap bingung, karena mereka terlanjur menurunkan peti-peti kayu dan beberapa

tas besar. Pemimpin rombongan melihat kebingungan mereka, dengan bahasa setempat berseru menyuruh kuli agar menaikkan lagi barang bawaan. Kuli angkut dengan tubuh hitam berminyak karena terlalu sering dipanggang cahaya matahari menggaruk rambut kasar yang tidak gatal, kepalang tanggung, namanya juga kuli, mereka akhirnya tetap memilih menggotong barang-barang bawaan itu lima puluh meter menuju anak tangga kapal, tersengal di belakang kereta kuda.

Ada dua anak perempuan usia sembilan dan lima belas tahun di atas kereta kuda. Mereka memperhatikan para kuli yang beringsut membawa beban di belakang kereta yang terus maju. Yang paling kecil dari gadis kecil itu mendongak, berbicara pada pemimpin rombongan, yang menilik dari wajahnya, pastilah Ayah mereka.

“Kenapa Papa membiarkan mereka membawa barang-barang kita.” Si bungsu berkata pelan, menoleh berkali-kali ke belakang, wajahnya sedikit cemas.

“Memang itu pekerjaan mereka, Anna.” Bukan Ayahnya yang menjawab, melainkan suara wanita yang duduk di depan.

“Tapi lihatlah, Ma, mereka kurus-kurus dan ringkih. Bahkan Pak Tandi lebih besar dan gemuk dibanding mereka. Bagaimana kalau tasnya jatuh? Terguling masuk ke dalam laut.” Mata si bungsu menyipit.

Ayah mereka tertawa mengelus kepala si bungsu, "Jangan khawatir, Anna. Mereka lebih kuat dibandingkan yang terlihat. Mereka terbiasa membawa barang naik turun kapal. Tidak perlu dirisaukan. Satu yang paling kurus diantara kuli-kuli angkut, bisa membawa beban dua kali lebih banyak dibanding Pak Tandi, tukang kebun kita. Mereka juga sering membawa karung-karung barang dagangan kita."

"Apakah Papa mengenali mereka?" Si bungsu bertanya lagi, wajahnya tetap saja cemas.

"Papa tapi tidak kenal." Ayahnya menggeleng lembut.

"Tuh, kan Papa tidak kenal. Aduh, bagaimana kalau—" Si bungsu, gadis kecil berusia sembilan tahun itu berseru pelan. Wajahnya cemas.

"Kalau kenapa?" Kakaknya, remaja tanggung usia lima belas tahun, ikut bicara.

"Lihat, ramai sekali, Kak. Bagaimana kalau tas biru yang mereka bawa itu hilang." Si bungsu menunjuk salah-satu tas yang sedang digotong, kuli-kuli itu tertinggal agak jauh, diantara kerumunan orang, sedangkan di depan sais kereta berseru-seru meminta orang menepi, memberikan jalan agar kereta bisa terus maju.

"Hilang apanya?" Ayah mereka tidak mengerti.

“Papa kan tadi bilang tidak kenal mereka. Bagaimana kalau mereka tidak membawa tas kita naik ke atas kapal? Atau tasnya tertukar? Di dalam tas biru itu kan semua pakaian Anna, kalau dicuri bagaimana? Anna berganti pakaian apa?” Si bungsu menjulurkan kepala semakin tinggi, memastikan di mana sekarang kuli yang mengangkut koper berwarna biru.

“Kamu tadi sebenarnya mencemaskan mereka tidak kuat menggendong barang atau mencemaskan pakaianmu?” Kakaknya menyikut lengannya.

“Dua-duanya.” Si bungsu menjawab polos.

“Dasar.” Kakaknya menatap datar, “Kalau sampai tas biru itu hilang, berarti hingga tiba di Mekah, kamu tidak berganti pakaian. Terus yang ini saja selama sembilan bulan.”

Si bungsu langsung melotot setengah sebal, setengah cemas.

“Tidak akan hilang, Anna.” Bapak mereka menengahi, berkata lembut, “Mereka akan membawa barang-barang kita naik ke atas kapal. Kuli angkut itu orang-orang Bugis yang jujur. Lagipula, perjalanan ini sangat penting, kita tidak mengkhawatirkan sebuah tas.”

Si sulung masih menggoda adiknya beberapa saat lagi. Wajah dua kakak beradik itu disiram lembut cahaya

matahari pagi. Wajah khas penduduk setempat. Bedanya kulit mereka putih dan bersih. Kelepak burung camar satu-dua melintas di atas kepala. Laut biru menghampar di kejauhan.

Setelah tersendat-sendat melewati kerumunan, dua kereta kuda itu akhirnya tiba di dekat anak tangga menuju atas dek kapal, persis ketika pejabat tinggi pelabuhan menuruni anak tangga.

Rombongan keluarga itu juga turun dari kereta.

"Rapikan kerudungmu, Anna."

"Tapi kerudungnya mengganggu, Nek." Merajuk pelan.

"Rapikan. Anginnya kencang sekali, nanti kamu masuk angin bahkan sebelum perjalanan dimulai." Wanita berusia enam puluh tahun, yang sepertinya adalah Nenek dua gadis kecil itu membantu merapikan kerudung cucunya, mereka berkerumun berdiri di depan kereta.

"Bandel, sih. Nanti kamu ditinggal di Makassar sendirian." Si sulung nyengir, hendak melanjutkan pertengkaran dari atas kereta.

"Jangan ganggu adikmu, Elsa." Mata Nenek membesar, "Dan kau jangan berdiri terlalu jauh, nanti tercerai dari rombongan."

Si sulung melangkah ke samping Ayah mereka.

Kuli-kuli yang tadi mengangkut barang di belakang mereka juga tiba. Setidaknya ada empat peti kayu besar—berisi bahan-bahan makanan dan keperluan lainnya; lima tas besar, tambahkan kantong-kantong plastik yang dionggokkan di dekat anak tangga kapal. Membuat keramaian di dekat anak tangga semakin sesak. Dua opsir Belanda berseru-seru menertibkan keramaian, meminta mereka antri membentuk barisan.

“Meneer Houten.” Pemimpin rombongan itu menyapa seseorang.

“Ah, Daeng Andipati.” Pejabat tinggi pelabuhan yang turun dari kapal, barusaja menjejakkan kaki di pelataran dermaga balas berseru, wajahnya tersenyum saat melihat siapa yang menyapanya.

“Akhirnya hari yang ditunggu datang juga, bukan?” Pejabat tinggi pelabuhan menyalami, sambil menepuk-nepuk akrab bahu pemimpin rombongan.

“Begitulah, Meneer. Sudah lama sekali kapal ini dinantikan.” Orang yang dipanggil Daeng Andipati itu tertawa pelan.

“Astaga, ini rombongan kalian? Banyak sekali?” Meneer Houten menepuk dahinya, menunjuk.

“Iya, nyaris seluruh rumah berangkat.” Daeng tertawa lagi.

“Itu istriku, kau pasti sudah kenal saat acara tempo hari.”

“Tentu saja, pagi, Madam.” Meneer Houten menganggguk takjim.

“Ini—“

“Anna dan Elsa.” Meneer Houten yang kali ini tertawa lebar, “Aku tahu siapa dua puteri cantik jelita ini, *Goedemorgen*.”

Dua gadis kecil itu tersenyum simpul, menjulurkan tangan, bersalaman. Mereka sudah saling mengenal, pernah bertemu dalam acara-acara jamuan makan malam.

“Itu kedua orang tuaku, ini perjalanan ke dua untuk mereka. Itu yang berdiri di belakang mereka adalah adikku, juga dua lagi adik istriku yang di sampingnya. Nah, yang sedang menghitung peti kayu dan tas, itu dua orang pembantu rumah yang ikut untuk membantu sepanjang perjalanan.” Daeng Andipati memperkenalkan rombongannya, total ada dua belas orang.

“Tidak akan mudah membawa rombongan sebanyak ini. Semoga perjalanannya menyenangkan, Daeng Andipati. Sembilan bulan perjalanan, itu bukan waktu yang sebentar.” Meneer Houten menyapa, menganggguk sopan

pada seluruh rombongan, lantas seolah teringat sesuatu, dia menoleh ke belakang, ke orang-orang yang tadi mengikutinya turun dari atas kapal, "Ah, kau harus berkenalan dengan kapten kapalnya, biar aku perkenalkan, Kapten Phillips, *mijn vriend*. Kemarilah."

Salah-seorang dengan pakaian sebagaimana seorang nahkoda kapal, bertubuh tinggi besar, wajah penuh wibawa maju beberapa langkah.

"Ini Daeng Andipati, pedagang di kota Makassar. Masih muda, kaya raya , pintar dan baik hati. Aku kenal dengannya saat dia dikirim orang tuanya sekolah di *Rotterdam School of Commerce* lima belas tahun lalu, sedikit di antara penduduk setempat yang bisa sekolah tinggi di sana. Dulu juga ada pemuda Hatta di sana, kau kenal Hatta? Yang sempat jadi berita di banyak Koran Eropa ketika pidato di parlemen? *Indonesie Vrij*? Oh, tidak? *Never mind*. Nah, ini keluarga besar Daeng Andipati, dua belas orang totalnya. Mereka akan ikut dalam kapalmu." Meneer Houten berkata riang, "Dan ini kawan kita Kapten Phillips, Daeng Andipati. Salah satu kapten hebat yang dimiliki *Koninklijke Rotterdamsche Lloyd*, dia seorang pelaut asal Wales yang tangguh, meski sejak kecil telah tinggal di Amsterdam."

Dua orang yang baru hari itu bertemu saling bersalaman, juga beberapa kelasi senior yang ikut turun bersama

Kapten Phillips. Pemimpin rombongan yang dipanggil Daeng Andipati itu menyapa dalam bahasa Belanda, terlibat percakapan beberapa saat, saling melempar pujian. Terlihat sekali dia amat terdidik dan tahu cara bergaul dengan bangsa Eropa.

"Aku tidak bisa lama-lama di sini, *mijn vriend*, jika kapal kau sudah siap, rombongan Daeng Andipati mungkin bisa naik kapal lebih dulu dibandingkan yang lain, Phillips." Meneer Houten berkata sopan, memotong percakapan.

"Sepertinya tidak masalah." Kapten Phillips mengangguk, menoleh ke belakang, kepada kelasi senior yang ikut dengannya, bertanya tentang *manifest* kapal dan apakah penumpang sudah bisa dinaikkan.

"Semua sudah siap, Kapitein. Kita bisa segera menaikkan pernumpang." Kelasi senior itu berkata mantap.

"Nah, selamat jalan Daeng Andipati, semoga perjalanan kalian menyenangkan. Urusanku sudah selesai, surat-menyurat dan inspeksi bea cukai tidak masalah, kapal ini laik jalan. Aku harus bergegas ke Fort Rotterdam, Kolonel Vooren yang menyebalkan itu menuntutku bertemu sepagi ini. Kau pasti tahu, aku mulai sebal dengan tentaranya yang terlalu kasar pada semua orang. Kau mungkin tadi kesulitan masuk dermaga, bukan?"

Meneer Houten sudah berpamitan menjabat tangan Daeng Andipati tanpa memerlukan jawaban.

"*Bye* Anna, Elsa. Jangan sampai mabuk laut." Meneer Houten mengacak rambut si bungsu yang lagi-lagi kerudungnya jatuh ke bahu.

"Memangnya kenapa kalau mabuk laut, Oom?" Si bungsu bertanya polos. Mata bulatnya membesar.

"Kalau kau mabuk laut, nanti kalian muntah," Meneer Houten pura-pura serius.

"Memangnya kenapa kalau muntah?" Si bungsu penasaran.

"Ssstt…. Kau harus tahu, Anna, di lautan sana ada monster raksasa pemakan anak-anak yang selalu keluar jika ada yang muntah di lautan. Monster itu amat mengerikan. Giginya besar—"

"Oom Houten bohong." Si bungsu segera mendengus tidak percaya.

Mener Houten, Daeng Andipati dan yang lain tertawa.

Sementara kelasi kapal segera membuka daftar manifest penumpang, menandai nama-nama—dua belas nama rombongan Daeng Andipati. Lima menit berlalu lagi, dengan koneksi tingkat tinggi, rombongan keluarga yang

baru saja tiba itu telah naik kapal lebih awal dibandingkan puluhan penumpang lain yang satu-dua ada yang telah menunggu sejak dua hari lalu di pelabuhan Makassar.

Dua gadis kecil, Anna dan Elsa berlarian riang di atas dek kapal, kerudung mereka berkibar di tiup angin kencang, diteriaki oleh Ibu mereka agar hati-hati. Kuli-kuli angkut bergegas memikul peti kayu dan tas-tas besar ke atas kapal.

Hari itu, 1 Desember 1938, perjalanan besar tersebut telah dimulai.

***

BAB 2

Tidak jauh dari keramaian dermaga, ketika calon penumpang mulai menaiki kapal SS Blitar satu-persatu, di salah-satu bangunan toko yang berjejer rapi menghadap pelabuhan, seorang kakek tua sedang takjim menikmati bercukur.

Dia duduk santai di atas kursi rotan tinggi, menghadap sebuah cermin besar, sedangkan tukang cukur bekerja cekatan di belakangnya. Rambut kakek tua itu masih lebat dan hitam, wajahnya teduh. Jika melihat selintas paras saja, orang-orang akan keliru menafsir, dikira usianya kurang dari enam puluh—padahal nyatanya sudah hampir tujuh puluh lima tahun.

Suara gunting terdengar lincah dari ruangan kecil yang disulap menjadi salon bergaya Eropa itu. Kakek tua itu menatap cermin, memperhatikan potongan rambutnya, sementara helai rambut berjatuhan di pundak, punggung, yang dilapisi kain agar tidak mengenai pakaian, helai rambut juga segera berserakan di lantai ruangan.

Ada sekitar lima belas toko di sepanjang jalan itu, dengan arsitektur bangunan Belanda. Tiap toko, lebarnya tiga meter, panjang delapan. Semuanya dimiliki penduduk lokal. Ada yang membuka kedai soto Makassar, toko obat, toko emas, tukang jahit, dan satu diantaranya dijadikan

salon, tempat cukur. Di salon itu sendiri, ada dua kursi rotan tinggi, dengan cermin masing-masing. Juga ada dua kursi panjang untuk duduk menunggu giliran. Koran berbahasa Belanda ditumpuk rapi di atas meja. Juga beberapa buku. Salon itu bersih dan nyaman. Dari jendela kaca salon, orang-orang bisa melihat keramaian di dermaga. Cerobong tinggi kapal Blitar Holland terlihat jelas dari sana.

"Tidak usah buru-buru, Dale." Kakek tua itu tersenyum, mengingatkan.

"Gurutta tak takut terlambat, kah?" Pemilik salon, merangkap pula sebagai tukang cukur, seorang laki-laki separuh baya bertanya, tangannya terus memainkan gunting, wajahnya memang cemas sejak tadi.

"Tidak. Kapal itu baru berangkat lepas zuhur, tidak akan terlambat." Kakek tua yang dipanggil Gurutta (guru kami) itu kembali tersenyum.

"Aduh, kalau aku yang jadi penumpangnya, Gurutta, bahkan sejak subuh tadi aku berdiri di dermaga. Takut sekali tertinggal kapal." Dale menyeringai, "Tapi bagaimanalah mau berangkat, tabunganku masih jauh dari cukup. Si sulung yang sekarang sekolah di Surabaya butuh banyak sekali perongkosan, belum lagi dua adiknya. Entah kapan aku dan istriku bisa naik kapal besar itu, Gurutta." Dale meneruskan cerita, suaranya lamat-lamat.

Gurutta tersenyum, "Besok lusa, kau dan istri akan ikut kapal itu, Dale. Akan aku doakan kau di sana. Insya Allah."

"Sungguh?" Dale berseru tertahan, bahkan gerakan tangannya mencukur terhenti, "Gurutta tidak bercanda akan mendoakan aku?"

"Tentu tidak. Insya Allah akan kusebut namamu di sana, Dale. Semoga besok lusa kau dan keluargamu bisa berangkat ke tanah suci." Gurutta mengangguk, menatap wajah tukang cukurnya dari cermin.

"Ya *Rabbi*. Terima kasih, Gurutta. Terima kasih." Mata Dale sekarang berkaca-kaca, dia jadi terharu, "Aku sejak tadi ingin sekali bertanya, apakah Gurutta berkenan berdoa untukku di sana. Tapi sungkan sekali. Istriku akan senang mendengar kabar ini, tunggu saja saat aku bercerita padanya, dia pasti menangis karena senang."

"Hanya doa, Dale. Itu bukan apa-apa."

"Itu segalanya, Gurutta. Itu melebihi apapun. Berbaris orang-orang ingin bersalaman dengan Gurutta setiap pekan di Masjid Katangka, hari ini, kalau mau jujur, sungguh aku seperti bermimpi ketika Gurutta masuk ke tempat cukur yang sederhana ini. Dan sekarang, lihatlah, Gurutta hendak menyebut namaku juga di Mekah sana." Dale menyeka ujung matanya yang basah.

“Kau jangan berlebihan, Dale.” Orang yang sedang dicukur tersenyum tulus.

Dale mana mendengarkan, dia masih sibuk dengan celotehan. Sekarang menyebut-nyebut tentang berapa kali dia hadir di pengajian Mesjid Katangka. Sepertinya tukang cukur itu memang suka bicara dengan pelanggannya saat mencukur.

Gurutta tersenyum, menunjuk rambutnya yang baru setengah dipotong, “Nah, jika kau masih lama melanjutkan mencukur rambutku, boleh jadi aku benar-benar terlambat naik kapal, Dale.”

Tukang cukur itu baru menyadari sejak tadi tangannya berhenti bekerja, meminta maaf, lantas bergegas melanjutkan pekerjaannya. Paling hanya lima belas menit, dan pekerjaannya telah selesai.

Tidak butuh lama merapikan rambut lebat kakek tua yang duduk di kursi rotan itu, Dale adalah tukang cukur terbaik di Makassar. Kalau saja dia tidak gugup, mungkin sejak tadi sudah selesai. Tapi apa mau dikata, sejak kakek tua itu mendorong pintu salonnya, dia yang sedang merapikan peralatan seketika tertegun. Tidak banyak pelanggan yang bercukur jam-jam itu. Pelanggan yang barusaja masuk sungguh di luar dugaannya.

Nama pelanggan itu adalah Ahmad Karaeng, semua penduduk Makassar hingga Pare-Pare lebih mengenalnya dengan panggilan Gurutta (guru kami), salah seorang ulama mahsyur di jaman itu. Perawakannya tinggi, tidak kurus, tidak juga gemuk. Jalannya masih kokoh untuk seseorang yang berusia tujuh puluh lima tahun. Gurutta kemana-mana mengenakan sorban putih, kemeja polos, celana kain bersahaja, memakai terompah kayu. Gurutta masih terbilang keturunan Raja Gowa pertama yang memeluk Islam, Sultan Alauddin, otomatis mengalir di darahnya darah raja paling terkenal di Sulawesi, Sultan Hasanuddin (yang adalah cucu Sultan Alauddin). Gurutta juga masih kerabat dari Syech Yusuh, ulama besar yang dibuang Belanda ke Srilangka, kemudian dibuang lagi ke Cape Town, Afrika Selatan, tiga ratus tahun lalu.

Saban bulan Gurutta mengadakan pengajian di Masjid Katangka, Gowa, sembilan kilometer dari Makassar. Penduduk berduyun-duyun datang mendengarkan ceramahnya, termasuk tukang cukur yang memiliki ruko di dekat pelabuhan itu. Saat memberikan nasehat agama, suaranya terdengar lembut nan bertenaga, lantang nan jernih, membuat senyap langit-langit Masjid Katangka hingga ke halaman yang dipadati penduduk. Semua orang serius mendengarkan

Di masa muda Gurutta pernah belajar agama di Aceh, lantas melanjutkan hingga Yaman dan Damaskus.

Mengkaji agama dari ahli tafsir dan pakar hadist terkemuka. Dia juga pernah menetap di Eropa dua tahun lamanya, dia benar-benar memahami nasehat kejarlah ilmu hingga ke negeri China. Usia empat puluh lima barulah Gurutta kembali ke Makassar, menjadi imam Masjid Katangka.

"Tidak, Gurutta. Aku tidak berani menerima bayarannya." Dale si tukang cukur menggeleng, bergegas menutupkan kembali tangan Gurutta yang mengangsurkan uang.

"Kau terimalah. Aku tidak mau dicukur gratis." Gurutta memaksa, sambil mengenakan kembali sorban di kepalanya.

Dale sudah bersikukuh, tidak akan. Dia bahkan sudah bergegas meraih tas besar milik Gurutta di atas kursi panjang, "Biar kuantar hingga ke kapal, Gurutta."

"Tidak, Dale. Aku masih kuat dan sehat membawa tas itu sendiri. Lagipula, bagaimana kalau ada yang datang hendak cukur?"

"Tidak apa, Gurutta. Ijinkan aku mengantar, aku mohon. Akan kututup sebentar toko, jam-jam ini tidak banyak pelanggan." Dale sekarang sudah melangkah riang menuju pintu.

Gurutta menghela nafas. Sepertinya dia tidak bisa membuat si tukang cukur ini berubah pikiran. Baiklah. Akhirnya ikut melangkah.

Benarlah kata orang, doa adalah sumber kekuatan yang tidak terbayangkan. Lihatlah, Dale si tukang cukur memikul tas besar itu seperti membawa karung kapas saja, hanya karena dijanjikan didoakan di Mekah. Dan selama seminggu ke depan dia terus menceritakan kejadian pagi ini ke setiap pelanggannya yang datang.

"Mari, Gurutta, nanti kita terlambat." Dale menoleh ke belakang, berseru kepada Gurutta yang tertinggal lima langka—bahkan sekarang, Dale sudah merasa dialah yang akan naik kapal uap besar itu.

***

Anna dan Elsa berlarian di lorong-lorong kapal. Tertawa sambil berkejaran, mengabaikan Ibu mereka yang berkali-kali berseru agar mereka bersikap baik.

"Kapal ini awalnya tidak disiapkan untuk mengangkut penumpang, Daeng." Kapten Phillips berbaik hati mengantar rombongan itu menuju kabin mereka, sambil mengajak Daeng Andipati bercakap santai, "Kapal ini awalnya kapal kargo, mengangkut bahan makanan seperti gandum dan terigu. Berangkat dari Eropa, masuk ke Laut Mideterania, Terusan Suez, Laut Merah, Laut Arab, terus

ke arah timur, melewati Srilangka, hingga menyentuh tepi barat Hindia, Aceh, Padang, Bengkulu, Batavia, Semarang, Surabaya, dan terakhir Makassar. Menurunkan muatan, lantas kembali lagi ke Eropa, membawa pulang rempah-rempah, kopra, dan hasil bumi lainnya."

"Hanya saja, beberapa tahun silam, melihat kebutuhan angkutan haji yang sangat tinggi, pejabat *Koninklijke Rotterdamsche Lloyd* memutuskan mengubah kapal ini menjadi kapal penumpang, seperti kapal yang kau lihat sekarang. Mengangkut penumpang ternyata bisnis yang lebih menguntungkan dibandingkan memuat barang-barang."

Kapten Phillips terus bicara dengan bahasa Belandanya. Daeng Andipati yang berjalan di sebelahnya mendengarkan khidmat.

"Ada tiga lantai di kapal. Dua lantai atas digunakan untuk penumpang dan kelasi. Lantai bawah adalah ruang mesin, tungku batubara dan gudang logistik. Kabin kalian terletak di lantai dua, geladak depan sebelah kanan. Kabin itu memiliki tiga kamar tidur, dapur kecil, ruang tamu, dan kamar mandi. Jika kalian memerlukan sesuatu, ruanganku ada di lantai atas, dekat ruang kemudi. Jangan sungkan."

Daeng Andipati mengangguk.

Anna dan Elsa masih berkejaran di depan, berseru riang. Lorong-lorong kapal bersih. Kapal besar itu terawat dan nyaman.

"Kapal ini dilengkapi dengan dokter, bidan, tukang jahit, dan kebutuhan lainnya. Semua disediakan untuk memastikan penumpang dilayani dengan baik. Saat diperkenalkan oleh Tuan Houten tadi, aku senang Daeng menjadi salah-satu penumpang, tidak ada kelasi kami yang bisa berbahasa Melayu, aku berharap Daeng bisa membantu kami jika ada masalah di kapal besok lusa."

"Tentu saja." Daeng Andipati mengangguk.

"Omong-omong soal bahasa, setahun silam kami pernah mengangkut penumpang dari benua Afrika menuju Amerika. Itu perjalanan yang mengerikan hanya karena perbedaan bahasa. Tidak ada satu pun kelasi kami yang tahu bahasa mereka, dan sebaliknya, tidak ada penumpang yang tahu bahasa Belanda. Tiba-tiba terjadi keributan. Penumpang berseru histeris, mereka membakar kertas-kertas. *Oh my God*, aku kira mereka hendak mengambil alih kapal. Kelasi dan petugas keamanan kapal sudah siaga, ternyata mereka sedang melakukan perayaan di atas kapal. Hampir saja terjadi pertumpahan darah hanya karena salah-paham." Kapten Phillip bercerita, langkah kakinya terhenti sejenak, mengingat kejadian tersebut.

"Aku bisa membayangkannya. Itu pasti situasi sulit." Daeng Andipati mengangguk, ikut berhenti.

"Aduh, Anna! Elsa! Jangan naik di pagar kapal. Berbahaya." Ibu dua gadis kecil itu berseru mengingatkan. Rombongan sejak tadi keluar dari lorong, melintas di dek terbuka. Dari dek yang pagarnya sedang dinaiki Anna dan Elsa itu bisa terlihat seluruh dermaga, juga tangga kapal—penumpang mulai naik satu persatu. Hamparan kota Makassar juga terlihat jelas.

"Dengarkan Ibu kalian, Anna, Elsa." Nenek ikut mengingatkan.

Dua gadis kecil itu mana mendengarkan, justeru asyik memperhatikan sekitar, rambut panjang mereka berkibar terkena angin kencang, kerudung terlilit di leher masing-masing. Mereka baru bergegas menjauh dari pagar kapal saat Ibu mereka mendekat.

Kapten Phillips kembali melangkah, masuk lorong berikutnya, disusul Daeng Andipati dan rombongan—sekarang Anna dan Elsa terpaksa berjalan diapit Ibu dan Nenek. Tidak jauh lagi, hanya sepuluh meter, Kapten Phillips kembali berhenti, tersenyum lebar.

"Nah, kita sudah tiba di kabin kalian, Daeng Andipati."

Itu bagian kapal yang baik. Lampu di atas lorong menyala, lantai lorong bersih, cat dindingnya cerah. Pintu kabinnya

terbuat dari kayu. Tidak sabaran menunggu orang dewasa melakukannya, Elsa mendorong pintu kabin yang tidak dikunci, ruangan nyaman langsung menyambut mereka. Tidak terlalu besar. Sepertinya itu ruang tamu, ada dua sofa panjang dan meja kayu. Juga lemari-lemari. Sebuah kipas angin tergantung di langit-langit ruangan. Aroma lembut dan nyaman menyergap hidung.

"Inilah kabin kalian, Anna, Elsa." Kapten Phillips tersenyum kepada dua gadis kecil yang beranjak masuk, asyik menatap seluruh sudut.

"Baik, Daeng Andipati, aku tidak bisa menemani kalian lebih lama lagi, ada pekerjaan lain yang harus kulakukan. Kau tahu, kami sedang merekrut beberapa kelasi dari penduduk lokal. Aku harus menginterview beberapa. Selamat beristirahat, masih beberapa jam lagi kapal melepas jangkar. Semoga perjalanan kalian menyenangkan."

"Terima kasih, Kapitein." Daeng Andipati balas menjabat tangan kapten.

Di dalam sana, Anna dan Elsa sudah lompat ke atas sofa, berseru riang—sepertinya mereka tidak pernah menyangka menemukan kenyamanan ini, seperti di rumah sendiri. Bahkan lebih dari itu, seluruh kapal ini terlihat seru dan hebat sekali. Perjalanan ini pasti menyenangkan.

BAB 3

Pemuda itu duduk di kursi yang telah disediakan. Dia sepertinya tidak terlalu tertarik melihat isi ruangan, hanya duduk, menatap meja di depannya. Kelasi asal Eropa yang barusaja mengantarnya masuk segera balik kanan meninggalkan dia sendirian, sambil berujar pendek dalam bahasa Belanda, "*Kapitein zal je al snel zien*."—Kapten akan segera menemuimu. Dan dia menjawab tidak kalah pendek, "*Dank.*"—terima kasih. Pintu ruangan kembali ditutup, membuat suara bising di luar langsung tersumpal.

Ada banyak foto di dinding kabin itu, foto para pelaut, foto kapal-kapal, landskap kota terkenal, dan pamungkasnya sebuah peta dunia berukuran besar. Peta itu sangat detail dan akurat, di jaman itu peta seistimewa itu tidak banyak, hanya kapal-kapal penting yang memilikinya. Tumpukan buku, kertas, berantakan di atas meja kerja. Sebuah kompas kecil tergeletak di tengah meja, juga sebuah jam saku yang terbuka, dan ada satu lagi pigura foto, dia tidak bisa melihat foto siapa di sana, karena pigura itu berdiri menghadap sebaliknya.

Ditilik dari wajahnya, pemuda itu berusia dua puluh tahun lebih. Rahang dan pipinya tegas, khas seorang pelaut Bugis yang tangguh. Tatapan matanya tajam—meski sejak tadi lebih banyak menunduk. Ada bekas luka

di keningnya, tidak terlalu kentara karena tertutup oleh rambut yang dibiarkan panjang di bagian itu. Tinggi pemuda itu seperti kebanyakan penduduk lokal, rata-rata, tapi tubuhnya kekar dan gagah, dibungkus dengan kulit hitam legam karena sering terbakar terik matahari.

Sepeminuman teh lengang, hingga pintu kabin di dorong dari luar.

Pemuda itu menoleh. Berdiri saat melihat orang yang masuk ke dalam. Tidak perlu tahu nama atau siapa yang masuk, seragam yang dikenakan otomatis menunjukkan pangkat di atas kapal.

"Sudah lama menunggu?" Kapten Phillips yang melangkah masuk.

"Tidak lama." Pemuda itu menjawab pendek, dengan bahasa Belanda patah-patah.

"Berapa lama tepatnya?" Kapten Phillips bertanya sekali lagi, sambil menjulurkan tangan, mereka berdua berjabat-tangan.

"Seratus lima puluh detik." Pemuda itu menjawab.

"Seratus lima puluh detik?" Kapten Phillips tertawa pelan, "Lebih banyak orang jika ditanya berapa lama, dia hanya bisa menjawab 'sebentar', 'lama', dan sebagainya. Kau bisa

menjawabnya hingga ke detik. Meski aku tidak tahu, apakah kau mengarang saja."

"Aku tidak mengarang." Pemuda itu menggeleng, menunjuk jam saku yang terbuka di atas meja.

Kapten Phillips mengangguk, "Bagus sekali. Silahkan duduk. Anggap saja rumah sendiri—meski istilah itu tidak tepat lagi di sini, karena ini sebuah kapal."

Pemuda itu kembali duduk. Kapten Phillips melangkah ke seberang meja, duduk di atas kursi kerjanya yang besar.

"Maaf sedikit berantakan, kabin ini tidak pernah rapi, kecuali kalau kapal sedang merapat untuk perawatan di Rotterdam."

Pemuda di depan Kapten Phillips itu sepertinya tidak banyak bicara, dia hanya mengangguk lagi.

Pintu kabin diketuk, masuk kelasi tadi yang mengantarnya, sekarang membawa dua lembar kertas, menjelaskan satu-dua kalimat kepada Kapten, lantas ijin keluar. Itu kertas isian yang telah diisi sebelumnya oleh pemuda itu sebelum menunggu di ruang kerja Kapten.

"Namamu di sini tertulis Ambo Uleng?" Kapten Phillips mendongak dari kertas, menatap pemuda di depannya, "Boleh aku memanggilmu Ambo? Dan apakah caraku menyebut namamu sudah benar?"

Pemuda itu mengangguk lagi. Tidak ada masalah.

"Berapa lama kau telah menjadi pelaut, Ambo?" Kapten Phillips mulai bertanya. Interview pekerjaan tersebut resmi dimulai.

"Dua puluh lima tahun." Pemuda itu menjawab pendek.

"Bagaimana mungkin? Usia kau di sini tertulis dua puluh empat?" Kapten Phillips tertawa.

"Aku sudah ikut melaut bahkan sebelum lahir, sejak Ibuku hamil. Keluarga kami nelayan miskin, Ibu membantu Bapak mencari ikan di laut." Pemuda itu menjawab lebih panjang, sejenak matanya bersitatap dengan Kapten .

Kapten Phillip tersenyum, mengangguk, membaca lagi kertas di tangannya.

"Mari kita lihat pengalaman kerjamu.... *Lambo palari, jarangka, soppe, pajala*. Ini semua kapal tradisional, bukan? Terbuat dari kayu?" Kapten Phillips mendaftar jenis kapal yang pernah dinaiki pemuda itu.

Pemuda itu mengangguk.

"Apa yang kau lakukan di kapal-kapal itu? Dan apa yang dibawa?"

“Sebagian besar sebagai juru kemudi, sekaligus melakukan pekerjaan kelasi lainnya. Sebagian besar membawa barang dagangan antar pulau, sesekali mengantar penumpang.”

“Phinisi? Oh ya, kau pernah membawa phinisi? Seberapa jauh?” Kapten Phillip yang kembali membaca kertas berkata antusias, mendongak, kembali menatap pemuda di hadapannya.

“Hingga Malaka. Membawa barang dagangan.”

Kapten Phillips mengangguk-angguk, membaca lagi lebih detail isi kertas, kemudian meletakkan kertas itu di atas meja.

“Lantas dari mana kau belajar bahasa Belanda, Ambo? Meski kaku dan patah-patah, bahasa Belandamu cukup memadai. Setidaknya kau tidak memintaku mengulangi kalimat karena tidak mengerti, dan aku sebaliknya tidak meminta kau menjelaskan ulang.”

“Usia enam tahun, Bapakku bekerja dengan Tuan Tanah Belanda di perkebunan teh Malino, buruh petik. Tuan kebun baik hati, dia memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak pekerja.”

“Berapa lama keluarga kau tinggal di perkebunan itu?”

“Tiga tahun.” Pemuda itu menjawab pendek. Diam.

"Tiga tahun. Itu lebih dari cukup untuk belajar Bahasa Belanda." Kapten Phillips menangkupkan telapak tangannya, "Apa yang keluarga kalian lakukan setelah itu?"

"Bapak berhenti. Ibu tidak tahan tinggal di pegunungan. Bapak kembali jadi pelaut."

"Tentu saja. Sekali pelaut, pasti kembali kelaut. Aku juga dari keluarga pelaut. Orang tuaku mabuk daratan jika terlalu lama tinggal di gunung." Kapten Phillips tertawa, bertanya lebih rileks, "Orang tua kau masih hidup, Ambo?"

Pemuda itu menelan ludah, menggeleng perlahan.

Kapten Phillips menatapnya, sedikit menyesal telah bertanya.

"Tidak apa," Pemuda itu berkata pelan, "Bapak meninggal di laut saat usiaku dua belas. Kapal yang dia bawa karam saat badai menerjang. Ibuku sakit-sakitan dan meninggal beberapa bulan kemudian. Aku hidup sendirian sejak saat itu."

Kabin kerja itu lengang sejenak.

"Aku turut berduka soal itu, Ambo." Kapten Phillip menghela nafas, "Meninggal di laut bersama kapal adalah kerhormatan terbesar bagi seorang pelaut."

Pemuda itu hanya menunduk.

"Lantas apa yang kau kerjakan setelah mereka meninggal? Bagaimana kau bisa menjadi kelasi barang dagangan?"

"Hanya melaut satu-satunya keahlianku, Kapitein. Hanya itu yang bisa kulakukan untuk bertahan hidup. Awalnya mereka menyuruhku jadi tukang pel dek, menyikat dinding, juru masak, membuatkan kopi, kuli angkut. Usia lima belas mereka mengajariku memegang kemudi, mengajariku membaca peta, posisi bintang, belajar arah angin, cuaca, dan sebagainya. Usia dua puluh aku bekerja di kapal milik saudagar di Pare-Pare." Ambo Uleng menjawab lebih panjang kali ini.

"Kalau boleh kutebak, kau membawa phinisi saat di Pare-Pare itu?"

Ambo Uleng mengangguk.

"Berapa besar?"

"Berat kapal lima puluh ton." Pemuda itu menjawab pendek.

Kapten Phillips tertawa lagi, "Lima puluh ton? Kau yakin? Atau hanya mengarang saja?"

"Aku tahu persis berat kapal itu." Pemuda itu menjawab datar.

"Aku selalu suka dengan jawaban presisi kau, Ambo. Tidak dengan "besar", atau "sangat besar", melainkan dengan menyebut angka. Hanya pelaut baik yang selalu bicara akurat, bukan ukuran relatif."

Pemudi itu menunduk, tidak bereaksi atas pujian.

"Apa posisi kau di sana?"

"Juru mudi pertama."

"Itu posisi yang tinggi, Ambo. Kapan terakhir kali kau bekerja di Pare-Pare?"

"Dua minggu lalu."

"Dua minggu lalu? Kau baru berhenti kerja?"

Pemuda itu mengangguk.

"Hei! Dengan usia masih muda dan posisi sebaik itu, kenapa kau tiba-tiba berhenti bekerja di sana. Buat apa kau datang ke Makassar mencari pekerjaan baru?"

Pemuda itu diam, tidak menjawab.

"Kau ingin mencari tantangan dan pengalaman yang lebih menarik?"

Pemuda itu menggeleng.

"Bekerja di kapal ini agar bisa sekalian naik haji?"

Pemuda itu menggeleng.

“Lantas kenapa?”

“Aku tidak bisa menjelaskannya.” Pemuda itu menjawab datar.

“Astaga, Ambo Uleng.” Kapten Phillips menepuk dahinya, tertawa, “Aku harus tahu semua latar belakang kelasiku. Kalau kau ingin bekerja di sini, kau harus menjelaskan semuanya.”

Pemuda itu diam, menunduk.

“Kau punya masalah? Bertengkar dengan kelasi lain?”

Menggeleng.

“Kau tidak betah?”

Pemuda itu menggeleng lagi, “Aku betah bekerja di sana.”

“Lantas kenapa kau berhenti?” Kapten Phillips menyelidik pemuda yang duduk di depannya, “Aku berani bilang, Ambo, ada puluhan pelaut yang menginginkan posisi kau di kapal Phinisi itu, dan kau ternyata meninggalkannya begitu saja? Tanpa alasan?”

“Aku tidak bisa menjelaskannya.” Pemuda itu menjawab dengan suara serak.

Kabin kerja hening sesaat.

"Itu berarti sesuatu yang sangat pribadi, Ambo." Kapten Phillips berkata lamat-lamat.

Pemuda itu hanya diam.

Kapten Phillips meraih lagi kertas yang berisi daftar isian, membacanya sekali lagi, untuk kemudian sepertinya sudah tiba pada kesimpulan.

"Baiklah. *Eerlijk gezegd*, terus terang, aku menyukai karakter yang kau miliki, Ambo. Kau tidak banyak bicara, tapi itu tidak masalah, karena kau tidak perlu menjelaskan banyak hal kalau kau adalah pelaut berpengalaman. Tatapan mata, ekspresi wajah, dan jawaban yang akurat, itu sangat mengesankan, bahkan kelasi senior di kapal ini belum tentu memiliki kepribadian semenarik ini.

"Tetapi kapal ini, Biltar Holland adalah kapal uap besar. Sedangkan seluruh catatan yang kau miliki hanya pernah bekerja di kapal tradisional, mungkin Phinisi menjadi pengecualian." Kapten Phillips diam sejenak, "Kami membutuhkan kelasi yang tahu tentang kapal uap—"

"Aku bisa belajar dengan cepat, Kapitein." Pemuda itu berkata pelan, memotong.

"Mungkin. Mungkin kau adalah pembelajar yang cepat." Kapten Phillips mengangguk, "Tapi kami butuh kelasi yang terlatih. Ini perjalanan penting, hampir seribu penumpang yang diangkut dengan perjalanan berkali lipat

lebih jauh dibanding tanah Malaka. Aku butuh kelasi yang pernah bekerja di kapal uap—"

"Kapitein bisa menyuruhku sebagai tukang pel dek, menyikat dinding, membersihkan kakus. Yang tidak memerlukan keahlian mesin. Aku bisa melakukan itu semua."

Kapten Phillips terdiam, menatap lamat-lamat pemuda di hadapannya.

"Aku hanya ingin meninggalkan semuanya, Kapitein." Pemuda itu berkata dengan suara bergetar, "Pergi sejauh mungkin. Semakin jauh kapal ini pergi, semakin baik bagiku. Aku akan melakukan apapun yang Kapitein perintahkan, tidak digaji sekalipun tidak masalah."

"Astaga, anak muda," Kapten Phillips mengusap dahinya, "Kau tidak sedang bergurau?"

Pemuda itu menunduk lagi.

Kabin itu lengang sejenak. Kapten Phillips menimbang-nimbang.

"Aku juga pernah muda seperti kau, Ambo. Hanya dua hal yang bisa membuat seorang pelaut tangguh berhenti bekerja di tempat yang dia sukai, lantas memutuskan pergi naik kapal apapun yang bisa membawanya sejauh mungkin ke ujung dunia. Satu karena kebencian yang

amat besar, satu lagi karena rasa cinta yang sangat dalam. *Oh my son*, jangan-jangan, kau mengalami dua hal itu sekaligus."

"Baiklah. Demi masa mudaku dua puluh tahun silam, dan demi Ayahku yang juga wafat di laut, aku merekrutmu. Kemampuan bahasa Belandamu mungkin bermanfaat. Untuk sementara kau menjadi kelasi dapur. Jangan berkecil hati. Semua kelasi penting di sini, diperlakukan setara sesuai hak dan kewajiban. Aku akan menugaskan salah-satu mualim menjadi mentormu. Kau akan belajar tentang kapal, jalur, rute dan peta pelayaran. Termasuk beradaptasi banyak hal."

"Terima kasih, Kapitein. Sungguh terima kasih." Pemuda itu berkata pelan.

Kapten Phillips berdiri, "Kau temui kelasi yang tadi menemanimu ke sini. Dia *boatswain*, kelasi senior bagian dek, namanya Ruben, dia akan menunjukkan kabinmu, berkenalan dengan kelasi lain, dan hal-hal lain yang kau butuhkan. Kau sudah menyiapkan bekal? Pakaian? Kapal ini segera berangkat lepas tengah hari, beberapa jam lagi."

Pemuda itu menggeleng.

Kapten Phillips tertawa, menepuk dahi pelan, "Tentu saja.... Kau pasti hanya membawa pakaian yang melekat di badan, bukan? Baik, Ruben akan membantu keperluan

darurat kau, tinggal bilang saja padanya. Dia pelaut asal Amsterdam yang ramah. Tiga hari lagi kita berlabuh di Surabaya, berlabuh hampir sepanjang hari, kau bisa membeli keperluan kau yang lain di sana."

Kapten Phillips menjabat tangan pemuda itu.

"Nah, semoga perjalanan panjang ini membuat suasana hati kau jadi lebih baik, Ambo. Kata orang bijak, kesibukan selalu membantu orang-orang yang sedang dalam situasi seperti kau. Selamat bergabung di Blitar Holland."

***

BAB 4

Gurutta menaiki anak tangga kapal. Dale si tukang cukur ikut naik, memikul tas besar dipundak—sedikit tersengal tapi bergaya seolah dia amat kuat dan baik-baik saja. Kerumunan penumpang sudah mencair, sudah hampir masuk semua ke dalam kapal, hanya menyisakan beberapa orang di dermaga, sisanya lebih banyak penduduk setempat yang menonton kapal.

"*Mag ik uw kaartje, Meneer*?" Salah-satu kelasi bertanya sopan, persis saat Gurutta menginjak dek kapal, menanyakan tiket dan dokumen perjalanan. Ada empat kelasi yang bertugas memeriksa penumpang di meja dek, ditambah empat opsir Belanda lainnya yang berdiri di belakang mereka.

Gurutta mengangguk, mengambil selembar tiket dan beberapa dokumen dari saku pakaian.

"Tuan Ahmad Karaeng." Kelasi membaca tiket, berseru pada temannya yang memegang daftar manifest penumpang.

Rekannya memeriksa daftar, lantas memberi tanda pada nama tersebut.

"Satu orang?" Kelasi memastikan, menatap Dale—yang jelas tidak terlihat seperti kuli.

“Iya, satu orang. Dia hanya membantu membawakan tasku.”

“Yang mengantar hanya bisa sampai di sini, salah-satu kelasi kami yang akan membantu membawa tas itu ke kabin. Baik, silahkan Tuan Ahmad Karaeng. Semoga perjalanannya menyenangkan.” Kelasi mengembalikan tiket dan dokumen perjalanan.

Proses menaikkan penumpang berjalan cepat dan efisien.

Dale menurunkan tas besar, menjabat tangan Gurutta, sekali lagi mengucapkan terima kasih, beranjak turun. Salah-satu kelasi hendak meraih tas besar itu, bersiap mengantar Gurutta ke kabin, tapi gerakan tangannya terhenti, salah-satu opsir Belanda lebih dulu berseru tegas—nampaknya dia pimpinan empat serdadu itu.

“*Stoppen*! Kami harus memeriksa tas itu.”

Memeriksa? Empat kelasi saling tatap. Bukankah sudah lebih seratus penumpang yang naik, tidak ada satupun barang bawaan yang diperiksa. Kenapa penumpang kakek tua yang satu ini harus diperiksa?

Dua opsir Belanda sudah mengangkat kasar tas besar ke atas meja.

“*Openmaken*!” Pimpinan serdadu itu berseru.

"*Alleen de kleding en boeken*." Gurutta tersenyum, menjelaskan—bahasa Belandanya fasih. Maksud Gurutta, isi tas besar itu hanya pakaian dan buku-buku. Tidak lebih tidak kurang.

Serdadu Belanda itu mana mau percaya, mereka kasar membuka tas, lantas mengeduk seluruh isinya. Memindahkan dua tumpuk pakaian ke atas meja, dan belasan buku.

"Ini buku apa, hah?" Pimpinan serdadu mengangkat sebuah buku, bertanya galak. Membuka sembarang halaman, menemukan buku itu penuh tulisan Arab gundul.

"Kitab kuning." Gurutta menjawab pendek.

"Omong-kosong. Akui saja kau membawa buku-buku penuh hasutan agar melawan pemerintah sah Hindia." Pimpinan serdadu mendelik, mengangkat buku itu hanya lima senti dari wajah Gurutta.

"Karena kau tidak bisa membaca isinya, *mijn vriend*, bukan berarti sebuah buku otomatis jadi buruk." Gurutta masih tersenyum, menyindir dengan sangat lembut.

Wajah pimpinan serdadu itu merah padam, "Aku tahu siapa kau, Ahmad Karaeng. Kau berbahaya bagi Kerajaan Hindia. Jangan kira kami tidak tahu kau setiap bulan membuat pertemuan besar di Katangka, menyebarkan

paham terlarang. Kolonel Vooren hanya menunggu waktu tepat untuk menangkap kau dan pengikut-pengikutmu. Kami selalu mengawasi kau setiap detik."

"Itu hanya pengajian, membahas tentang nasehat agama. Tidak ada paham terlarang di sana. Kecuali jika Kompeni punya definisi baru soal baik-buruk sebuah paham." Wajah tua Gurutta tetap tenang dan sabar, meski komandan itu berseru-seru hingga ludahnya terciprat kemana-mana.

"Tidak ada apa-apa di dalamnya, *Sergeant*." Salah-satu serdadu yang telah selesai memeriksa tumpukan baju berbisik kepada komandannya.

"Aku tidak percaya! Periksa lagi. Dia pasti menyembunyikan sesuatu." Pimpinan serdadu mendengus tidak terima.

Tiga opsir Belanda kembali sibuk memeriksa setiap jengkal isi tas.

"Orang ini tidak boleh berangkat naik kapal." Komandan serdadu menoleh, berseru kepada empat kelasi yang bertugas di meja pemeriksaan.

"Tuan Ahmad Karaeng punya tiketnya, *Sergeant*. Kami tidak bisa menurunkan penumpang tanpa alasan. Ini angkutan sipil. Bukan kapal perang." Kelasi yang memegang manifest bingung, berusaha menjelaskan.

"Dia bisa membahayakan seluruh perjalanan, itu alasannya!" Komandan Belanda berseru.

Kelasi itu jadi bingung, apanya yang membahayakan? Lihatlah, hanya satu penumpang, kakek tua pula? Di mana letak bahayanya.

"Kalian kelasi biasa, mana tahu-menahu sedang berhadapan dengan siapa di negeri jajahan ini. Kalian hanya berkeliling melihat dunia, bersenang-senang, sedangkan kami, setiap hari harus menghadapi *inlander* pemberontak berbahaya." Komandan Belanda berseru semakin kesal, "Kalian tidak ada di sini ketika Kesultanan Gowa memberontak, ribuan serdadu Kerajaan Hindia tewas, karena hasutan seseorang yang sama persisnya dengannya, Syech Yusuf. Dibuang orang itu ke Banten, dia malah menghasut Sultan Ageng Banten agar berperang dengan Belanda, lagi-lagi ribuan serdadu tewas, dibantai *inlander* bengis. Dibuang lagi ke Srilangka, orang itu tidak berhenti, dia tetap bisa bicara dengan ribuan muridnya, orang-orang yang singgah naik haji, itu orang terus menyebarkan paham penuh kebencian, hingga akhirnya kami buang ke Cape Town, Afrika Selatan. Tamat riwayatnya di sana."

Empat kelasi saling lirik. Tidak mengerti, kenapa *sergeant* Belanda ini jadi marah-marah.

"Jangan tertipu dengan tampilannya, seolah sederhana, orang ini amat berbahaya. Dia bisa menghasut seluruh penumpang untuk mengambil-alih kapal, melawan serdadu Belanda yang bertugas di atas kapal. Mereka tidak segan membunuh kelasi rendahan seperti kalian—"

Gurutta tersenyum, menggeleng, "Aku tidak memiliki niat seburuk itu. Ini perjalanan suci."

"Omong kosong!" Wajah pimpinan serdadu Belanda merah padam saat kalimatnya dipotong Gurutta, popor senjatanya terangkat, mengancam.

Empat kelasi meja pemeriksaan penumpang reflek berusaha menahan gerakannya.

"Hei, kau tidak bisa melakukan itu!" Kelasi yang membawa manifest penumpang berseru.

"Aku bisa melakukannya! Menyuruh orang tua ini turun. Aku bisa melakukan apapun di atas kapal ini. Aku serdadu Kerajaan Hindia." Komandan serdadu membentak, tiga serdadu Belanda lain bersiap membela pemimpinnya.

"Kalian tidak bisa melakukannya. Kapal ini tetap dibawah perintah penuh Kapten Phillips, kalian hanya ditugaskan Kolonel Vooren dari Fort Rotterdam mengawal kapal dari gangguan pihak luar sepanjang perjalanan. Dalam catatan manifest kami, Tuan Ahmad Karaeng penumpang resmi

kapal, dia yang justeru seharusnya kalian lindungi. Turunkan senjata kalian." Kelasi balas membentak, wajahnya mulai ikut jengkel, tiga temannya berdiri di belakang, siap membela. Meski tidak bersenjata, perawakan kelasi sama tinggi dan besarnya dengan serdadu Belanda.

Udara di dek kapal terasa pengap sekarang.

"Cukup, *mijn vriend*," Gurutta berkata lembut, sambil memperbaiki sorban di kepalanya, "Kalian tidak akan bertengkar hanya karena seorang kakek tua sepertiku, bukan? Aku punya penjelasan yang bisa diterima semua pihak. Sebentar."

Komandan serdadu masih mengangkat senjatanya.

Gurutta mengeluarkan selembar kertas lain dari saku bajunya.

"Ini surat ijin resmi dari Gubernur Jenderal De Jonge dari Batavia. Dia mengijinkanku untuk melakukan perjalanan ini. Silahkan kau baca, *Sergeant*."

Gurutta Ahmad Karaeng tahu persis dia tidak akan mudah menaiki kapal. Itulah kenapa dia sengaja menunda naik kapal hingga di akhir, agar tidak menjadi perhatian atau menghambat penumpang lain. Terakhir kali dia melakukan perjalanan suci ini adalah empat puluh tahun lalu saat masih di Yaman, dan sejak kembali ke Makassar,

menjadi imam Masjid Katangka, perhatian Belanda di Fort Rotterdam tertuju penuh padanya, berkali-kali dia gagal memperoleh tiket perjalanan. Kalaupun dia berhasil memperolehnya, Kolonel Vooren menolak ijin perjalanannya dengan alas an membahayakan perjalanan. Sudah begitu lama dia menunggu kesempatan melakukan kembali perjalanan suci itu, rindu sekali Gurutta menatap Masjidil Haram, hingga akhirnya, salah-satu kerabat ulama di Banten berhasil membujuk Gubernur Jenderal De Jonge agar memberikan ijin khusus.

Selembar surat ijin yang sekarang dipegang oleh pimpinan serdadu Belanda.

"Kau tidak bisa mengabaikan surat ijin dari Gubernur Jenderal di Batavia, *mijn vriend,*" Gurutta tersenyum, "Bahkan Kolonel Vooren komandan kalian di Makassar pun tidak bisa."

Demi membaca surat itu, wajah serdadu itu terlihat sekali mati-matian menahan kesal. Tapi kalimat kakek tua di hadapannya benar. Surat itu asli, dengan logo Kerajaan Hindia. Isinya pendek dan terang, memberikan ijin kepada Ahmad Karaeng untuk melakukan perjalanan haji tahun ini, agar siapapun yang membaca surat ini, memberikan perlindungan sebagaiman mestinya yang diperoleh oleh jamaah haji lainnya. Sialan, serdadu itu mendengus,

kenapa tidak ada yang memberitahu perihal surat ini kepadanya.

Satu menit lagi berlalu, membaca untuk ketiga kali surat itu, memastikan, sia-sia, surat itu tetap sama isinya, pimpinan serdadu itu akhirnya menghembuskan nafas, dia tidak punya pilihan lain. Dengan muka merah padam, menyuruh tiga rekannya menurunkan popor senjata.

"Kau menang kali ini. Kau bisa naik kapal, Kakek Tua."

Serdadu menyerahkan kembali surat dengan kasar ke tangan Gurutta.

"Terima kasih, *mijn vriend*." Gurutta tersenyum.

"Catat baik-baik, Kakek Tua, aku akan mengawasi kau sepanjang perjalanan. Dua puluh empat jam dalam sehari, tujuha hari dalam seminggu, aku jamin itu. Dan *overdomme*, berhenti memanggilku teman, aku tidak berteman dengan seorang kakek tua *inlander* penuh hasut seperti kau. Tidak pernah."

***

BAB 5

Tepat pukul satu siang, kapal penumpang Blitar Holland memulai perjalanan.

Peluit anginnya melengking panjang tanda kapal siap berangkat. Kapten Phillips sendiri yang memimpin keberangkatan, berdiri gagah di ruang kemudi. Puluhan kelasi segera sibuk. Tali-temali dilepas, anak tangga dinaikkan. Asap dari cerobong kapal semakin tebal. Mesin uap mulai bekerja, suara mesin terdengar menderu, memutar baling-baling, membuat riak gelembung air di buritan.

Anna dan Elsa, dua gadis kecil itu ikut berdiri di dek terbuka, bersama orang tua, dan puluhan penumpang lainnya saat kapal mulai beringsut meninggalkan pelabuhan. Para penumpang membalas lambaian tangan ke arah kerumunan pengantar di dermaga yang melepas kepergian. Ada seratus sembilan puluh jamaah haji dari Makassar yang berangkat naik kapal tahun itu, dua kali lipat lebih banyak dibanding tahun sebelumnya. Terdiri dari seratus tiga puluh jamaah laki-laki, sisanya jamaah wanita.

"Kau melambaikan tangan kepada siapa, Anna? Memangnya ada yang kau kenal di sana?" Elsa, si sulung bertanya sambil menyikut pelan lengan adiknya.

“Tidak ke siapa-siapa.” Anna menyeringai.

“Lantas kenapa kau melambaikan tangan?”

Anna nyengir, “Kata siapa kita harus kenal dulu untuk ikut melambaikan tangan ke sana?”

Elsa jadi terdiam. Benar juga kata adiknya.

Dermaga lebih ramai dibanding tadi pagi, selain sanak keluarga yang masih menunggu di sana, sekarang ditambah penduduk setempat yang selalu antusias melepas keberangkatan kapal besar. Anak-anak kecil berlarian, berseru-seru hingga ujung dermaga. Sebagian dari mereka melepas baju, loncat ke dalam laut, berseru-seru agar penumpang melempar koin. Tidak butuh waktu, sambil tertawa penumpang segera melemparkan uang koin. Kepala-kepala itu hilang dari permukaan laut, meluncur mengejar uang logam, untuk beberapa detik kemudian, kembali muncul, menunjukkan koin yang berhasil mereka tangkap. Geladak kapal ramai oleh tepuk-tangan. Lebih banyak lagi yang sukarela ikut melemparkan koin.

Kapal terus bergerak meninggalkan pelabuhan menuju perairan lepas. Sukacita melepas kepergian kapal besar itu seolah membuat hangat langit-langit kota Makassar. Penumpang kapal itu adalah sedikit dari orang-orang yang berkesempatan menunaikan ibadah haji. Di jaman

itu, perjalanan haji tidak hanya membutuhkan uang, tapi juga waktu yang sangat lama. Hampir semua penumpang berada di dek kapal, menatap untuk terakhir kali kota Makassar, yang baru bersua kembali sembilan bulan kemudian.

Gurutta tidak berdiri di dek, dia sedang duduk di kursi kabinnya yang lega. Menumpuk buku-buku yang dia bawa. Mengeluarkan kertas-kertas kosong dan pena, mulai menulis. Dia punya waktu senggang berminggu-minggu selama perjalanan, itu berarti, dia bisa menyelesaikan satu-dua buku selama perjalanan. Jaman itu, ulama mahsyur selalu sekaligus penulis besar. Mewariskan buku agama yang baik, jauh lebih penting dibanding ulama itu sendiri, demikian nasehat gurunya saat dia menuntut ilmu di Damaskus. Tapi meskipun dia tidak berdiri di dek, turut melambaikan tangan, Gurutta jelas sedang sangat bersyukur. Ini perjalanan yang juga telah dinanti-nanti selama puluhan tahun.

“Kecepatan penuh!” Kapten Phillips juga tersenyum lebar di ruang kemudi, wajahnya cerah, “Kita lihat seberapa gagah kapal ini.”

Kelasi yang berada di ruang kemudi bergegas meneruskan perintah Kapten, mereka semangat memulai perjalanan panjang. Mesin kapal bekerja lebih cepat, baling-baling berputar lebih kencang, garis panjang gelembung air

terlihat jelas di buritan. Kepul asap di cerobong semakin tebal. Haluan kapal menuju ke arah barat, ke Pelabuhan Surabaya, dalam perjalanan tanpa henti dua hari dua malam.

Para kelasi di bagian lain juga mulai sibuk bekerja. Ada yang mengawasi mesin kapal, ada yang mengawasi navigasi, termasuk para kelasi di dapur, mulai bekerja menyiapkan masakan jadwal makan berikutnya. Tumpukan bahan makanan mulai disiapkan di atas meja, menggunung.

Hampir seluruh isi kapal bersuka-cita. Termasuk *Sergeant* Lucas, yang meskipun setiap melihat *inlander* melintas di depannya dia selalu mendengus kesal. Sergeant itu berdiri di dek, juga menatap pelabuhan Makassar. Sudah lama sekali dia tidak pulang ke Eropa, lima tahun. Surat penugasan tiba-tiba dari Kolonel Vooren untuk mengawal kapal ini membuatnya bahagia, karena lepas tiba di Jeddah, kapal besar ini akan melanjutkan perjalanan ke Rotterdam. Dia bosan dengan iklim panas Makassar, makanannya, apalagi orang-orangnya. Ada satu peleton pasukan Kerajaan Hindia (KNIL) di atas kapal, Sergeant *Lucas* adalah komandannya. Perjalanan ini menyenangkan baginya, dia berkuasa penuh di atas kapal, tidak ada yang bisa memerintahnya seperti di Fort Rotterdam.

Hanya satu orang yang tidak menunjukkan suka-cita di kapal itu.

Di salah-satu kabin kelasi, Ambo Uleng sedang berdiri menatap pelabuhan lewat jendela kecil bundar. Matanya memang terarah ke dermaga yang semakin tertinggal di belakang, tapi itu tatapan kosong. Beberapa menit lalu, Ruben, *Boatswain* kapal baru saja selesai menemaninya mengelilingi bagian-bagian kapal, mengajaknya berkenalan dengan kelasi lain, menjelaskan beberapa hal, kemudian terakhir mengantarnya ke kabin mereka—Ruben yang ramah menawarkan berbagi kabin dengannya.

Wajah Ambo Uleng datar. Hela nafasnya samar.

Selamat tinggal semuanya. Mungkin dia tidak akan pernah kembali lagi. Sekeras apapun hidup di lautan, dia tidak pernah disakiti, mungkin laut adalah tempat tinggal terbaiknya, hingga maut berbaik hati menjemput, untuk kemudian menghapus seluruh perasaan yang terlanjur tumbuh itu.

Selamat tinggal.

***

BAB 6

Senja pertama di atas kapal.

Bagi beberapa penumpang, itu baru pertama kali juga mereka menyaksikan matahari tenggelam, bukan dari pantai, melainkan dari atas geladak kapal yang melaju cepat membelah lautan. Langit bersih, tanpa awan, membuat pemandangan saat matahari bundar merah perlahan masuk ke dalam permukaan laut di kaki langit barat nampak menakjubkan

Kapal Blitar Holland sudah sembilan puluh kilometer meninggalkan pelabuhan Makassar. Tidak terlihat lagi garis pantai Sulawesi. Kapal buatan tahun 1923 itu adalah salah-satu kapal uap tercepat di jaman itu, bisa menyentuh 13 knot. Ombak lautan tenang, cuaca baik, perjalanan lancar sejauh ini. Beberapa penumpang sengaja keluar dari kabin untuk melihat matahari tenggelam, berdiri di geladak, berpegangan pagar kapal, menatap garis horizon langit.

Tetapi itu bagi penumpang yang tidak punya masalah dengan mabuk laut. Karena Anna dan Elsa, dua gadis kecil itu justeru sedang terkapar di atas sofa panjang.

“Embernya, Ma!” Anna tiba-tiba berseru panik. Cepat, Ma, demikian maksud wajahnya.

Ibu mereka segera mendorong ember kaleng yang disediakan kelasi.

Persis ember itu di hadapannya, Anna muntah untuk yang kesekian kali. Sejak kapal baru beberapa kilometer meninggalkan pelabuhan, setelah asyik melambaikan tangan ke dermaga, Anna sudah mengeluh semua terasa bergerak-gerak. Dia tetap memaksakan diri bermain, kejar-kejaran di lorong, hingga akhirnya muntah untuk pertama kali, menyerah pada fisiknya yang tidak kuat lagi. Ibunya menyuruh masuk kabin, istirahat di sofa ruang tamu.

Elsa kakaknya menyusul mabuk laut satu jam kemudian.

"Papa shalat maghrib di masjid kapal." Daeng Andipati keluar dari kamar, mengenakan sarung, "Kalian baik-baik saja, Anna, Elsa?"

Anna tidak menjawab, dia memeluk ember. Elsa di sebelahnya duduk bersandar di sofa, wajahnya kuyu, tubuhnya lemas. Isi perutnya terkuras sejak tadi.

"Mereka baik-baik saja, hanya mabuk laut, Andi. Setelah istirahat yang cukup akan membaik sendiri." Nenek mereka yang menjawab.

"Kalian tidak mandi sore? Aduh, betapa kusutnya kalian." Daeng Andipati tertawa melihat wajah kuyu dua anak gadisnya, mencoba bergurau.

“Bagaimana mereka mandi, Andi?” Nenek mereka melotot, sambil mengurut tengkuk Elsa dengan minyak, “Berdiri saja seperti tidak ada tenaga.”

“Mungkin mandi membuat lebih segar.” Daeng Andipati mengangkat bahu.

“Dan Anna juga sedang sedih, Andi.” Nenek memberitahu.

“Sedih kenapa?” Daeng bertanya, wajahnya ikut serius.

“Tas biru Anna tidak ada, Pa. Hilang.” Si bungsu berkata lirih, masih memeluk ember.

“Eh, tas biru?” Daeng Andipati tidak segera paham.

“Tas besar biru berisi pakaian Anna tidak ada di tumpukan barang-barang kita. Belum tentu hilang, mungkin tercecer di kabin lain, atau tertinggal di dermaga.” Ibu mereka yang menjelaskan.

“Kau tidak bergurau?” Daeng Andipati menatap wajah istrinya.

Istrinya mengangguk, “Tadi barusaja dicari lagi oleh Ijah di antara peti kayu dan tas lain. Tetap tidak ditemukan. Kita harus segera memikirkan baju ganti Anna, dia tidak punya pakaian apapun.”

Wajah Anna terlihat lesu. Lengkap sudah nasib dia sore itu, sudah mabuk, tas biru itu juga hilang. Padahal dia sudah mengingatkan Ayahnya saat di kereta kuda. Sekarang bagaimana? Berapa lama dia tidak berganti pakaian? Kalau saja Elsa lebih baik kondisinya, mungkin dia sudah menggoda lagi adiknya soal tidak ganti baju hingga tiba di Mekah, tapi karena dia juga mabuk, hanya ikut menatap datar wajah adiknya yang kuyu.

"Kalau begitu, sementara waktu Anna bisa pinjam pakaian Elsa." Daeng Andipati menatap simpati bungsunya, "Tiga hari lagi kapal ini tiba di Surabaya, kita bisa membeli pakaian baru untuk Anna."

Istrinya ikut mengangguk, setuju.

"Nah, itu kabar bagus, Anna, dengan demikian kau akan punya banyak baju baru. Kau jangan sedih lagi." Daeng Andipati menepuk lembut lengan Anna.

Si Bungsu mencoba tersenyum.

"Ijah juga tidak masak sore ini." Istri Daeng Andipati menyampaikan berita lain.

"Eh, peti kayu bahan makanan juga hilang?"

"Yang itu tidak hilang. Tapi bagaimana mau masak?" Nenek yang menjelaskan, tertawa kecil, "Lihat, semua orang mabuk laut, Andi. Aku saja mual, padahal sudah

pernah naik haji. Kapal ini cepat sekali lajunya. Semua terasa bergoyang, bergerak-gerak. Apalagi Ijah, yang sejak kecil sekalipun belum pernah menginjakkan kaki di perahu, dia sedang terkapar di kamar. Istri kau juga, Andi, dia hanya mencoba terlihat kuat saja bagi anak-anak, kalau tidak sudah sejak tadi muntah."

Daeng Andipati ikut tertawa, "Baiklah. Itu tidak perlu dipikirkan. Nanti kita bisa makan di kantin bersama penumpang lain. Lagipula, tidak harus tiap saat kita masak, itu hanya untuk selingan jika tidak cocok dengan menu dapur kapal. Nah, adzan maghrib sudah hampir selesai, aku harus bergegas."

Daeng Andipati berdiri, sempat mengelus kepala Anna dengan lembut, kemudian melangkah cepat ke pintu kabin. Sore pertama di kapal besar itu, hanya Daeng Andipati dan Kakek yang berangkat ke mesjid kapal. Sisa rombongannya tetap tinggal, shalat di kabin.

***

Masjid kapal terletak di dek lantai atas bagian tengah kapal, posisi yang sangat strategis. Perusahaan pemilik kapal sepertinya tahu kalau itu kebutuhan penting bagi para penumpang, sehingga diletakkan di tempat yang mudah didatangi dari berbagai bagian kapal.

Ruangan luas yang bisa menampung enam ratus jamaah itu dilapisi karpet tipis berwarna hijau yang bersih dan nyaman. Di bagian depan ada mimbar kayu jati untuk keperluan shalat Jum'at atau ceramah lainnya. Di dinding ruangan ada lukisan-lukisan kaligrafi, juga di atas jendela-jendela besar yang menghadap laut. Itu karya tangan yang cermat dan akurat, perusahaan kapal ini pastilah telah menunjuk seniman kaligrafi terbaik melukisnya.

Tempat wudhu ada di bagian luar mesjid, terbagi menjadi dua bagian, khusus penumpang laki-laki dan wanita. Ada dua puluh keran air dan tempat duduk berjejer rapi di setiap bagiannya—sehingga orang-orang bisa berwudhu sambil duduk. Keran airnya deras, tidak terasa lengket atau asin, kapal itu menggunakan air tawar murni, kelasi memastikan keperluan air terpenuhi dari puluhan gentong raksasa penampungan.

Tidak banyak jamaah shalat magrib pertama perjalanan itu, sama seperti rombongan Daeng Andipati, banyak penumpang lain yang juga mabuk, memutuskan shalat di kabin masing-masing. Daeng Andipati langsung melangkah masuk ke dalam mesjid—dia sudah berwudhu dari kabinnya.

Ada seseorang yang bersurban putih, di saf terdepan dekat mimbar masjid, sedang berdiri memegang sebuah kompas.

Salah-satu kelasi kapal dengan seragam putih dan topi pelaut, berdiri di sebelahnya. Mereka terlihat berdiskusi.

"Baik, nampaknya kalian sudah menentukan arah kiblat dengan baik."

Kakek tua itu tersenyum kepada kelasi.

Kelasi itu menganggguk.

"Bagaimana kalian melakukannya?" Kakek tua itu bertanya.

"Kapten Phillips yang memastikan semua dilakukan dengan baik, Tuan Gurutta. Kapten meminta petugas navigasi kami mempelajari tata cara penentuan kiblat. Nanti ketika kapal meninggalkan Surabaya, petugas navigasi juga akan segera menyesuaikan petunjuk baru, mengumumkannya bagi seluruh penumpang agar mereka menghadap ke arah yang benar dari kabin masing-masing." Kelasi menjelaskan, dalam bahasa Belanda.

"Terima kasih banyak. Kalian sepertinya sudah berpengalaman soal ini. Itu sangat membantu." Kakek tua itu menganggguk.

Kelasi itu menerima kembali kompas, pamit mundur meninggalkan mesjid.

Tadi, sambil menunggu jamaah shalat berdatangan, kakek tua itu memanggil salah-satu kelasi, hendak meminjam kompas. Karena kapal adalah benda yang terus bergerak, shalat di atas kapal memiliki masalah tersendiri saat menentukan arah kiblat. Berminggu-minggu perjalanan menuju Jeddah, dengan arah kapal yang terus berubah setiap meninggalkan kota berikutnya, itu berarti arah kiblat juga akan ikut berubah. Penting sekali memastikan arahnya sudah tepat.

"Gurutta Ahmad Karaeng, benarkah itu? Aku seperti tidak percaya apa yang aku lihat."

Daeng Andipati bergegas beranjak mendekat ke saf depan, setelah kelasi itu keluar dari mesjid.

"Perkenalkan, aku Andipati, Gurutta."

Hampir semua penumpang kapal tahu siapa kakek tua tinggi dengan sorban putih ini. Dari tadi, banyak jamaah yang mendekati Gurutta, mengajak bersalaman.

Gurutta tersenyum, menerima jabat tangan Daeng Andipati.

"Apa kabar, Nak?"

"Baik, Gurutta." Daeng Andipati balas tersenyum, "Gurutta mungkin sudah lupa, tapi kita pernah bertemu di

rumah Kolonel Vooren beberapa bulan lalu. Saat bicara tentang pembangunan mesjid agung Makassar."

Gurutta mencoba mengingat.

"Rumah Kolonel Vooren?"

"Benar, Gurutta. Keributan kecil di ruang pertemuan. *Sergeant* keras kepala itu."

"Ah, aku ingat, kau yang waktu itu bersitegang dengan opsir Belanda, bukan?" Gurutta tertawa perlahan hingga giginya terlihat. Jarang sekali Gurutta selepas itu.

"Apa kabarmu, Nak? Bahumu yang terkena popor senjata apakah sudah sembuh?"

"Sehat wal'afiat, Gurutta."

"Syukurlah." Gurutta tersenyum lebar, "Luka fisik dengan cepat sembuh, sedangkan pemahaman baik atas setiap kejadian akan selalu menetap. Semoga demikian."

"Benar, Gurutta." Daeng mengangguk.

"Nah, kabar buruk bagi kau, *Sergeant* Belanda itu juga naik kapal ini. Aku bahkan bertemu dengannya saat persis menginjakkan kaki di kapal."

Daeng Andipati tertawa, mengangguk, dia sudah tahu.

"Kau naik haji bersama siapa?" Gurutta bertanya.

"Berdua belas, Gurutta. Itu mertuaku yang ikut." Daeng Andipati menunjuk ke samping, "Sementara istri dan anak-anakku, juga adik-adik dan ipar, mertua perempuan, beserta dua pembantu rumah, mereka sedang mabuk laut, shalat di kabin."

"Anak-anak? Usia berapa?"

"Satu usianya lima belas, satu lagi sembilan."

Gurutta tersenyum takjim, "Semoga mabuk laut mereka segera sembuh. Sekali mereka terbiasa berada di kapal, seluruh bagian kapal bisa jadi tempat bermain dan belajar yang menyenangkan. Pengalaman berharga seumur hidup."

"Benar, Gurutta. Andaikata tidak mabuk, mereka senang sekali bertemu dengan Gurutta sore ini. Aku pun seolah tidak percaya saat melangkah masuk tadi, ternyata kabar yang kudengar dari penumpang lain benar. Sungguh sebuah kebahagiaan bisa satu kapal haji dengan Gurutta. Kami bisa belajar banyak sepanjang perjalanan."

"Insya Allah, Nak. Insya Allah." Gurutta tersenyum. Lantas menoleh ke jamaah lain, sepertinya mereka sudah cukup lama menunggu, mengangkat tangannya, meminta seseorang agar iqamat, shalat maghrib bisa segera didirikan.

***

Shalat maghrib pertama kali itu baru diikuti satu saf jamaah laki-laki dan beberapa jamaah wanita. Kapal itu bahkan belum sepertiga penuh. Masih banyak calon jemaah haji yang menunggu di pelabuhan Surabaya, Semarang, Batavia, Lampung, Bengkulu, Padang, hingga akhirnya penumpang terakhir naik di serambi Mekkah, Banda Aceh.

Tetapi meski sedikit, shalat magrib tetap berlangsung khusu'. Gurutta menjadi imam. Suara seraknya terdengar lantang, teduh, menenangkan. Bacaan surah Al Fatihah yang dibaca Gurutta merambat keluar dari jendela mesjid, melintasi lorong-lorong kapal, mengambang ke arah laut lepas yang mulai gelap sejauh mata memandang.

Lampu kapal sudah menyala sejak tadi. Membuat kapal itu bagai titik bercahaya di tengah hamparan gelap lautan. Bulan separuh menggantung di langit tanpa awan, bintang-gemintang satu persatu bemunculan.

Satu-dua jamaah mengusap pipi saat Gurutta membaca surah pendek di rakaat kedua. Kabar mahsyur yang bilang betapa merdunya bacaan Gurutta bukanlah berita kosong. Entah dimengerti atau tidak, ayat-ayat itu tetap terdengar begitu bertenaga, seolah mendengar sebuah janji-janji, harapan-harapan, yang menguntai tangga naik ke atas sana, berpilin, tersambungkan dengan yang maha memegang janji-janji. Gerakan shalat Gurutta tidak cepat,

tidak pula lambat. Begitu takjim dan terukur. Shalat itu berlangsung dengan baik, hingga salam diucapkan.

“Kalian bisa duduk sebentar, berbincang denganku beberapa hal?”

Gurutta mengangkat tangan saat shalat selesai, meminta perhatian jamaah.

Jamaah shalat tidak perlu diperintah dua kali, sudah mengangguk. Beberapa beranjak duduk merapat, sambil menatap Gurutta dengan tatapan antusias. Apa yang akan disampaikan, Gurutta?

“Tidak lama, hanya membicarakan beberapa hal saja.” Gurutta tersenyum.

“Bapak, Ibu, dan anak-anakku sekalian. Seperti yang telah kalian ketahui, kita akan bersama-sama di kapal ini selama beberapa minggu ke depan. Siang malam, pagi petang, di saat badai, atau tenang, ketika ada masalah ataupun semua lancar, kita berada di kapal ini.

Kakek tua itu menjadi pusat perhatian jamaah shalat sekarang.

“Kita terhubungkan bukan saja karena satu perjalanan menuju tanah suci, bukan juga karena kita semua berada senasib satu kapal di sini, tapi yang paling penting, kita satu saudara sesama muslim. Tidak peduli seberapa kaya

kita, seberapa rupawan paras kita, seberapa tinggi kedudukan dan derajat kita. Tidak peduli di kabin kelas berapa kita sekarang tinggal di kapal ini, seberapa banyak bekal yang dibawa. Kita semua satu, saudara muslim."

Suara serak Gurutta terdengar hingga sudut-sudut masjid. Jamaah shalat memperhatikan dengan seksama, menebak arah pembicaraan. Nampaknya Gurutta tidak menyampaikan ceramah sore itu, dia hendak membicarakan hal lain.

"Ada berapa orang yang membawa anak-anak dalam perjalanan ini?" Gurutta bertanya.

Beberapa orang mengacungkan tangan—termasuk Daeng Andipati.

"Ada lima keluarga yang membawa anak-anak." Gurutta menghitung, mengangguk, "Ditambahkan penumpang yang naik di pelabuhan berikutnya, jumlahnya bisa belasan atau puluhan. Baik. Inilah yang sedang kupikirkan. Setiap sore setelah ashar, kita mungkin bisa mengadakan pelajaran mengaji untuk mereka. Agar mereka memiliki kegiatan bermanfaat selama di kapal."

"Ada yang bersedia menjadi guru mengaji anak-anak?" Gurutta bertanya lagi.

"Saya bersedia, Gurutta." Satu suara jamaah perempuan di belakang terdengar, "Saya mengajar mengaji anak-anak di

pesantren kota Palu. Akan menyenangkan jika bisa mengajar juga di kapal ini."

"Itu bagus sekali, Nak." Gurutta tersenyum, "Apa nama pesantren itu?"

Perempuan berusia empat puluh tahun itu menyebutkan namanya.

"Aku tahu pesantren itu," Gurutta tersenyum, "Pendiri pesantern itu, teman dekat saat belajar di Yaman. Baiklah, kau mengajar anak-anak mengaji setiap usai shalat Ashar. Dengan demikian, kita sudah menyelesaikan satu urusan."

Salah-seorang jamaah laki-laki mengacungkan tangan, "Tapi, Gurutta, tidak hanya anak-anak butuh pelajaran mengaji. Ada banyak penumpang dewasa yang belum lancar benar mengajinya."

"Nah, itu urusan yang kedua. Kita bisa menyusun jadwal, semisal setiap habis shalat zuhur, siapapun penumpang dewasa yang hendak belajar mengaji bisa berkumpul di sini. Ada yang bersedia mengajar?"

Ruangan mesjid lengang, saling tatap.

Salah-seorang jamaah laki-laki akhirnya memberanikan bicara, "Saya tidak pernah jadi guru mengaji, Gurutta. Dulu hanya pernah belajar dengan Qari dari Toli-Toli,

mungkin bisa membantu memperbaiki bacaan, tapi itu pun dangkal ilmunya."

"Tidak masalah, Nak. Mata air yang dangkal, tetap saja bermanfaat jika jernih dan tulus. Tetap segar airnya." Gurutta mengangguk, "Kita bisa saling belajar satu sama lain, saling memperbaiki bacaan. Mungkin saat kapal tiba di Surabaya, ada Qari atau Qariaah dari tanah Jawa yang ikut kapal ini, pun saat tiba di Sumatera, Qari dari Palembang terkenal sekali baik bacaannya, mereka insya Allah bersedia menjadi guru mengaji penumpang dewasa."

Jamaah mengangguk setuju.

Dari pertemuan sore itu, nampak Gurutta bukan hanya seorang ulama besar, melainkan juga adalah pemimpin yang baik di masa-masa itu. Dia cepat dan taktis menyusun jadwal selama perjalanan. Tanpa paksaan, tanpa perintah, penumpang sukarela menawarkan diri membantu. Masih ada beberapa jadwal lain yang dibicarakan, termasuk yang paling banyak menanggap tanggapan penumpang, soal tuntunan manasik haji. Jaman itu, belum ada latihan haji yang disiapkan pemerintah. Gurutta tahu itu penting, mengusulkan agar setiap pagi selepas shalat Duha, siapapun yang ingin belajar manasik Haji, dapat berkumpul di mesjid. Yang belum tahu belajar kepada yang sudah tahu, dan yang sudah tahu, bisa

mempertajam pengetahuannya dengan berdiskusi satu sama lain.

"Aku membawa banyak buku-buku soal itu. Nanti kuletakkan di lemari mesjid ini. Pun jika ada yang membawa buku-buku agama lainnya, bisa meminjamkan ke penumpang lain. Buku adalah sumber ilmu tiada ternilai, mengisi waktu kosong dengan membaca adalah pilihan baik selama di kapal." Gurutta menatap seluruh jamaah.

"Kita juga harus memikirkan sekolah anak-anak selama di kapal. Mereka membutuhkan kelas sementara agar saat kembali tidak terlalu tertinggal. Apakah ada yang bisa mengajar pelajaran berhitung, pengetahuan alam, pengetahuan sosial dan bahasa Beladan?"

"Aku akan bicara dengan Kapten Phillips, Gurutta, mungkin mereka punya kelasi yang bisa membantu." Daeng Andipati memastikan mengurus bagian itu, "Aku juga akan menyiapkan jadwal-jadwal tertulis untuk dibagikan ke penumpang atas seluruh diskusi yang kita lakukan sekarang. Aku akan mengurus catatan kegiatan kapal. Gurutta bisa mengandalkanku soal itu."

Gurutta tersenyum, "Tentu saja, Nak. Kau sudah terbiasa dengan catatan berdagang."

Lima belas menit berlalu, sepertinya sudah banyak yang telah disepakati.

Gurutta menatap wajah-wajah semangat di sekitarnya, “Terakhir, setiap lepas shalat Shubuh, aku akan mendirikan majlis ilmu di mesjid ini. Insya Allah, dimulai besok pagi. Kita bisa membahas banyak hal. Jika kalian sempat silahkan datang, kita bisa belajar bersama.”

Tentu saja penumpang bersedia. Satu-dua reflek menganggguk kencang. Bayangkan, mereka biasanya harus menghabiskan waktu satu jam naik kereta kuda untuk tiba di Mesjid Katangka, mendengarkan pengajian bulanan Gurutta, dengan resiko kadang pengajian itu dibatalkan mendadak oleh Kompeni. Sekarang, mereka berkesempatan menghadirinya setiap pagi, sepelemparan batu dari kabin masing-masing. Itu tidak bisa dilewatkan.

Gurutta tersenyum, sepertinya semua urusan telah selesai dibicarakan. Bersiap menutup pertemuan, persis bersamaan dengan suara peluit yang terdengar kencang, ditiup dua kali, panjang-panjang.

“Nah, sepertinya peluit tanda makan malam sudah terdengar.” Gurutta mendongak, “Terima kasih atas waktu kalian. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan atas perjalanan ini. Sampai bertemu shalat Isya nanti.”

***

BAB 7

Kantin kapal sudah ramai oleh penumpang saat rombongan Daeng Andipati tiba. Lampu-lampu kantin menyala terang, suara sendok beradu piring terdengar, di sela-sela percakapan dan tawa para penumpang yang mulai akrab. Mereka sudah enam jam di atas kapal, penumpang sudah berkenalan, menyapa, bercakap-cakap dengan penumpang lainnya.

Kantin itu ada di geladak tengah, berbeda satu lantai dengan mesjid. Perusahaan dari Rotterdam itu tahu, kantin adalah bagian penting kapal setelah mesjid, sehingga diletakkan di bagian strategis yang memudahkan penumpang dari sisi kapal manapun datang. Tidak susah menemukannya, satu-satunya ruangan paling luas di kapal. Ada puluhan meja dan kursi panjang tersusun rapi di sana, dapur langsung menghadap meja-meja dan kursi itu, dipisahkan oleh meja-meja tempat meletakkan makanan. Belasan kelasi sedang sibuk bekerja, mengirim nampan makanan ke bagian kantin.

Penumpang mengambil piring yang telah disediakan di awal antrian, lantas berbaris rapi. Ada beberapa kelasi yang membantu menuangkan lauk dan sayur. Buah-buahan menumpuk di ujung, bisa diambil semaunya. Gelas-gelas dan ceret berbaris, ada dua pilihan, air putih

biasa atau teh hangat. Kepala koki telah memastikan makanan tersedia cukup bagi seluruh penumpang. Juga ada banyak meja tempat mengambil makanan, penumpang tidak perlu mengantri lama. Mungkin hanya satu hal yang perlu dicemaskan penumpang, soal menu dan rasa makanan.

Tapi sore ini, terhidang di atas meja-meja itu, resep lokal yang akrab bagi lidah penumpang, mulai dari rendang dan sop bening, juga panci-panci berisi lontong sayur, piring-piring dipenuhi tempe dan tahu, serta jangan lupakan, bertumpuk papan petai dan kemangi sebagai ulam. Ini makan pertama di kapal bagi penumpang, kepala koki sengaja menyiapkan menu paling bersahabat.

Anna dan Elsa berjalan gontai di belakang orang tua mereka, wajahnya nampak tidak semangat. Tadi Daeng Andipati menawarkan mereka makan di kabin saja, makanan diambilkan dari dapur, tapi karena mereka ingin tahu bagaimana rasanya makan ramai-ramai bersama yang lain, dan dua gadis kecil itu keras kepala jika sudah berniat begitu, Anna dan Elsa ikut.

“Alangkah sedikit kau mengambil nasinya, Elsa?” Nenek bertanya, berdiri di belakang mereka.

Elsa menggeleng, nafsu makannya terkuras habis. Sedikit ini saja belum tentu habis, demikian maksud wajahnya.

“Kau mau sop, Anna? Sepertinya lezat. Lihat, potongan sayurnya segar sekali.” Ibu mereka tersenyum, sambil mengangsurkan piring ke kelasi di depan mereka. Anna ikut menyorongkan piring, kepul uap sop bening di atas panci menggoda perutnya. Kelasi itu tanpa banyak komentar, cekatan menuangkan sop ke atas piring.

Daeng Andipati dan rombongan terus bergerak maju dalam antrian, piring mereka dipenuhi makanan, hingga tiba di ujung meja, tempat gelas-gelas dan ceret air minum. Ada seorang kelasi yang juga berjaga di meja itu.

“Apakah mereka mabuk laut?” Kelasi itu bertanya perlahan.

Kepala Daeng Andipati terangkat.

“Eh, kau bisa berbahasa Melayu?” Daeng Andipati justeru bertanya balik, menyelidik, sejak tadi dia tidak terlalu memperhatikan kelasi yang membantu penumpang, lebih memperhatikan makanan.

Kelasi itu menangguk. Dia jelas bukan kelasi dari Eropa, wajahnya khas pribumi, hanya seragam putih, topi putih, yang membuat dia sama seperti kelasi lain.

“Bukankah Kapten Phillips bilang tidak ada kelasi. Ah, aku mengerti,” Daeng tersenyum, “Kau pastilah kelasi yang baru direkrut.”

“Apakah mereka mabuk laut?” Kelasi itu bertanya lagi, dengan suara datar, menunjuk ke arah Elsa dan Anna.

“Iya. Parah. Tapi tetap ingin ikut makan di dapur.” Daeng Andipati mengangguk.

Kelasi itu diam sejenak—sepertinya dia memang pendiam. Sejak tadi kelasi itu hanya menatap datar menanggapi kalimat ramah Daeng Andipati.

“Aku punya minuman yang bisa mengurangi mabuk laut. Tunggu sebentar.” Kelasi itu akhirnya bicara setelah berpikir sebentar.

Anna dan Elsa saling tatap, lantas mendongak ke Bapak dan Ibu mereka.

Kelasi itu melangkah meninggalkan meja ceret, berjalan ke dapur.

“Minuman apa?” Anna bertanya.

“Mana aku tahu.” Elsa yang menjawab.

“Obat?” Anna memastikan, wajahnya cemas mengernyit—dia paling tidak suka minum obat, apalagi bertemu dokter. Dia pernah bersembunyi di bawah tempat tidur hanya karena takut diperiksa oleh dokter saat demam.

“Boleh jadi.” Elsa menjawab seadanya.

"Aku tidak mau minum obat." Anna seketika mendengus.

Rombongan itu terhenti sebentar, menunggu kelasi tadi kembali dari dapur, beberapa penumpang di belakang mereka yang hanya membutuhkan air putih atau teh mendahului. Daeng Andipati memberikan jalan, agar antrian tetap lancar.

Kekhawatiran Anna berlebihan, karena saat kelasi itu kembali lima menit kemudian, dia tidak membawa obat, melainkan ceret minuman hangat yang mengepul beruap. Tanpa banyak bicara, kelasi itu menuangkan ceret ke gelas-gelas.

"Jahe." Kelasi itu mendorong dua gelas untuk Anna dan Elsa, "Dicampur dengan gula jawa, rasanya manis. Kalian pasti suka."

Anna dan Elsa saling tatap, menoleh ke Ayah mereka.

Daeng Andipati mengangguk, "Dia benar, kalian pasti suka."

Anna dan Elsa ragu-ragu mengambil gelas itu, meletakkannya di atas nampan, mengucapkan terima kasih.

"Terima kasih." Daeng Andipati ikut mengucapkan terima kasih, "Aku baru ingat sekarang, minuman jahe bisa membantu meredakan mabuk laut."

Kelasi itu hanya balas menatap datar. Anna dan Elsa sudah melangkah membawa nampan ke meja panjang, bersama Ibu, Kakek, Nenek dan anggota rombongan mereka.

"Kalau boleh tahu, siapa namamu?" Daeng Andipati bertanya ramah.

"Ambo." Kelasi itu menjawab pendek.

Lantas beranjak, bersiap membantu penumpang lainnya. Tidak banyak bicara.

***

Bulan separuh di angkasa beranjak naik, bintang-gemintang semakin banyak. Kapal Blitar Holland terus melaju dengan kecepatan penuh di hamparan luas lautan. Masih malam pertama di perjalanan.

Setelah makan malam di kantin ramai, juga shalat Isya berjamaah di mesjid, lorong-lorong kapal beranjak sepi. Penumpang kembali ke kabin, beristirahat. Masih ada yang berbincang di dek-dek, sambil minum kopi, tapi itu tidak lama, habis kopinya, mereka mulai berpamitan, hendak tidur.

Anna dan Elsa sudah sejak tadi terlelap dibuai mimpi. Setelah perut mereka terisi kembali, fisik mereka dengan segera menyesuaikan gerakan kapal, dua kakak-beradik

itu mulai menguap, minuman jahe yang diberikan Ambo Uleng amat membantu. Awalnya Anna ragu-ragu meminumnya, dia cemas mencium aromanya, tapi melihat kakaknya Elsa sudah lebih dulu minum, Anna memberanikan diri mencoba. Lantas nyengir lebar, sambil berseru, "Ternyata enak, Pa."

Meja panjang itu dipenuhi tawa. Daeng Andiptai mengacak rambut panjang bungsunya. Wajah Anna yang sebelumnya pucat kembali terang. Mereka makan dengan lahap, Elsa bahkan kembali ke meja makanan, minta nasi tambahan. Selera makannya telah pulih.

Angin bertiup kencang, membuat bendera kapal mengelepak. Semakin malam, udara terasa semakin dingin. Lampu kabin satu-persatu telah dimatikan, penumpangnya sudah tidur. Hanya menyisakan beberapa saja yang masih menyala.

Salah-satunya di kabin Gurutta Ahmad Karaeng. Dia barusaja selesai mengaji, meletakkan kitab suci di lemari, melepas sorban. Lantas duduk di atas kursi, mengambil pena dan kertas. Dia sudah bertekad menyelesaikan tulisannya selama perjalanan, itu berarti waktu tidurnya akan berkurang banyak. Gurutta segera tenggelam dalam tulisan—sambil sesekali meraih termos air minum, atau berdiri memeriksa sumber referensi dari buku-buku yang dia bawa. Wajah tua itu antusias, tidak nampak jika dia

telah berusia tiga perempat abad. Cahaya pengetahuan selalu membuat seseorang terlihat lebih muda.

Di kabin lainnya yang masih menyala, Kapten Phillips sudah meninggalkan ruang kemudi, kembali ke kamarnya. Tugas mengawasi kapal diserahkan kepada perwira yang piket malam. Sejauh ini tidak ada laporan serius, mesin kapal bekerja baik, cuaca baik, logistik cukup. Kapten Phillips melepas topi, menyangkutkannya di dinding, dia bisa bersantai sejenak membaca buku sebelum tidur.

Sergeant Lucas asyik bermain kartu di kamarnya, bersama tiga anak buahnya. Lampu kabin mereka masih terang benderang. Terkadang mereka tertawa gelak membicarakan *inlander*. Lebih sering lagi membicarakan tentang negeri kelahiran mereka, Belanda. Piring makanan kecil dan minuman berserakan di sekitarnya. Masih beberapa jam lagi mereka terjaga, untuk kemudian tidur kesiangan, baru bangun pukul sembilan pagi.

Masih ada satu kabin lagi yang masih terang, kabin Ambo Uleng.

Sebenarnya pekerjaan Ambo telah selesai sejak tadi. Dapur telah dibersihkan. Piring-piring telah dicuci, ditumpuk rapi di ember-ember besar. Meja dan kursi dilap bersih. Lantai kantin telah dipel. Tugasnya telah selesai hingga besok saat jadwal piket sarapan. Tetapi dia belum beranjak naik ke tempat tidur. Dia hanya berdiri, menatap keluar

lewat jendela kecil di kabinnya. Dari sini, dia bisa mengintip bulan dan bintang. Sesekali awan menutup pemandangan, untuk kemudian kembali lagi terang.

Rekan satu kabinnya, Ruben si Boatswain sudah tidur, meringkuk nyaman.

Kapal Blitar Holland sudah dua belas jam meninggalkan pelabuhan Makassar, itu berarti hampir dua ratus kilometer pulau Sulawesi tertinggal di belakang. Dia mulai sibuk di kapal ini, pekerjaannya banyak. Kelasi lain baik padanya, terutama Ruben, tetap riang mengajaknya bicara, meski lebih banyak dijawab pendek atau diam. Ruben pula yang memberikan baju pinjaman. Sejauh ini, hanya kepala koki di dapur yang galak. Tapi juru masak itu memang galak ke semua kelasi. Dulu saat bekerja di kapal tradisional, dia pernah punya bos yang kejam, suka mengikat kelasi—yang rata-rata masih remaja—di tiang layar hanya karena salah bekerja. Jadi wajah galak dan seruan-seruan kasar kepala koki bukan masalah besar.

Ambo Uleng sudah berkenalan dengan Mualim navigator, mentornya di kapal. Perwira senior itu tertarik saat tahu Ambo pernah menjadi juru kemudi Phinisi. Bertanya banyak hal. Jangan-jangan, pertemuan-pertemuan berikutnya lebih banyak soal phinisi yang dibahas dibandingkan tentang kapal uap. Ambo dipinjamkan dua buku tentang kapal uap. Sudah sempat dibaca beberapa

halaman. Penuh dengan gambar dan istilah memusingkan, dua buku itu sekarang tergeletak di atas dipan.

Terdengar helaan perlahan. Ambo Uleng menghela nafas panjang.

Perjalanan ini sepertinya menjanjikan banyak hal. Semua kesibukan. Semua hal baru. Mungkin dia bisa melupakan banyak hal. Tapi entahlah, malam ini, dia tetap merasa separuh hatinya kosong melompong. Disebut apa situasi yang dia alami ini? Jenis perasaan apa? Usianya dua puluh empat tahun, belum pernah dia mengalami perasaan seganjil ini. Seolah separuh hati itu tertinggal di Pare-Pare sana, kota kelahirannya. Seolah separuh hatinya telah hilang, dan dia sesak berusaha memahaminya.

Ambo Uleng mengusap wajah. Masih menatap lamat-lamat keluar kapal. Awan kembali menutup bulan dan bintang, menyisakan permukaan laut yang gelap. Kapal terus melaju membelah ombak. Ruben si Boatswain di belakangnya sekarang terdengar mendengkur. Lelap.

Sudah hampir pukul dua malam, Ambo melirik jam di atas meja. Baiklah, sepertinya sudah saatnya dia memaksakan diri untuk tidur. Memaksakan mata terpejam. Besok sudah menunggu banyak pekerjaan.

Semoga besok suasana hatinya membaik—sedikit saja sudah sangat membantu.

BAB 8

Hari kedua perjalanan. Suara adzan subuh terdengar sayup-sayup di lorong kapal.

"Bangun, Anna. Kau mau ikut shalat di mesjid atau tidak?" Elsa membangunkan adiknya, menjawil-jawil pundak Anna.

Anna beranjak duduk, matanya masih tertutup, "Shalat apa?"

Elsa menahan tawa, "Shalat Ashar, Anna. Kau tidur tidak bangun-bangun sepanjang malam, pagi, hingga siang lagi. Terus tidur seperti beruang salju."

Anna mengucek mata, benarkah? Menoleh ke jendela kabin bundar. Di luar terlihat gelap.

"Tapi kok di luar gelap?" Mata Anna terpicing separuh.

"Nah, kan. Kamu sih, sudah dibangunkan sejak tadi, tapi tetap tidur. Sekarang malah sudah shalat Maghrib, sudah malam lagi. Ckck, tidurmu hampir dua puluh empat jam, Pemalas." Elsa nyengir lebar.

"Jangan ganggu adikmu, Anna." Ibu mengingatkan, "Ayo bergegas, Anna. Kau sudah baikan, bukan? Kita shalat shubuh berjamaah di masjid kapal."

Anna mengangguk, beranjak turun sambil melotot pada kakaknya, melangkah ke kamar mandi. Rombongan Daeng Andipati yang lain telah bersiap-siap sejak tadi.

Memang masih gelap di sekitar kapal, tapi jika ada yang mau meluangkan waktu berdiri di salah-satu menaranya, dengan mudah dia bisa melihat garis putih terang di langit timur. Tanda fajar *shadiq* telah tiba, waktu shalat shubuh.

"Tapi mukena adik kan hilang bersama tas biru, Ma? Kalau Kak Elsa pakai mukenanya, adik pinjam punya siapa?" Anna kembali dari kamar mandi, ekspresi wajahnya yang basah teringat sesuatu.

"Di masjid ada mukena cadangan, Anna. Ayo bergegas, nanti kita masbuk." Daeng Andipati berseru, lantas mendorong pintu kabin, melangkah ke lorong kapal.

Anna mengangguk, dengan wajah masih basah, segera ikut rombongan.

Mesjid kapal sudah ramai saat mereka tiba. Anna dan Elsa sempat bertemu dengan dua anak sepantaran mereka. Saling berkenalan, dua anak itu berasal dari Kendari, mereka melakukan perjalanan darat ke Makassar selama seminggu sebelumnya, baru naik kapal besar itu. Di barisan jamaah laki-laki juga terlihat dua anak-anak. Anna bisa melihatnya dari belakang.

Tidak lama menunggu, seseorang berdiri untuk iqamat, lantas Gurutta Ahmad Karaeng maju menjadi imam. Gurutta berseru serak menyuruh jamaah agar merapatkan saf, sempat memeriksa barisan belakang agar lebih rapat lagi.

Aktivitas di kapal telah dimulai. Hari ini penumpang mulai menyesuaikan diri dengan kehidupan baru. Mengenali lorong-lorong kapal, kabin-kabin. Bagian-bagian kapal yang panjangnya 136 meter, kampung terapung yang besar. Termasuk 'berkenalan' dengan goyangan dan guncangan kapal.

Lepas shalat shubuh, seperti yang dibicarakan sebelumnya, Gurutta mendirikan majlis ilmu. Hampir semua jamaah tetap di masjid, termasuk Anna dan Elsa, duduk disamping Ibu mereka, memperhatikan serius. Gurutta tersenyum menatap wajah-wajah jamaah shalat, mulai membahas tentang tauhid. Salah-satu pokok paling mendasar dalam agama. Kalimat-kalimatnya sederhana, perumpamaan yang digunakan dekat dan bisa dipahami dengan mudah. Tidak lama, hanya lima belas menit, tapi kajian Gurutta adalah kristal dari pengetahuan yang luas, jadi meski singkat itu tetap tidak ternilai. Gurutta memberikan kesempatan bertanya dua kali, kemudian menutup majlis tersebut.

Beberapa jamaah bergantian menyalami Gurutta, kemudian meninggalkan mesjid, kembali ke kabin masing-masing.

"Gurutta," Daeng Andipati maju ke depan setelah masjid berangsur lengang.

"Perkenalkan, dua putriku." Daeng Andipati memberi kode agar Anna dan Elsa maju.

"Yang sulung, namanya Elsa, lima belas tahun. Yang kecil—"

"Anna sudah besar, Pa. Kata siapa masih kecil." Anna langsung protes.

Daeng Andipati tertawa, "Iya, sudah besar. Maksud Papa, yang bungsu namanya Anna, sembilan tahun."

Anna dan Elsa menyalami Gurutta, mencium tangan.

Gurutta mengusap kepala mereka yang masih mengenakan mukena, "Rasa-rasanya, baru kali ini aku mendengar nama Anna dan Elsa untuk anak-anak perempuan Bugis, Andi. Nama mereka lebih mirip nama putri-putri dalam dongeng Eropa."

"Itu karena Ayah mereka terlalu lama tinggal di Belanda, Gurutta. Sejak mereka dalam kandungan, jika perempuan, Ayah mereka sudah meniatkan memberi nama itu." Ibu

Anna dan Elsa yang menjelaskan, bersama rombongan lain ikut mendekat.

Daeng Andipati tertawa lagi, “Sebenarnya tidak demikian, Gurutta. Nama lengkap mereka adalah Anna Sanna Aisyah dan Elsa Sanna Fatimah.”

“Sanna, bunga lili dalam bahasa bugis.” Gurutta tersenyum, “Kalau begitu aku paham. Anna dan Elsa, nama dari Belanda tempat Ayah kalian sekolah tinggi, Sanna, nama perempuan Bugis, garis keturunan kalian; dan Aisyah, Fatimah, nama-nama wanita terpilih dalam agama kita.”

Dua gadis kecil itu mengangguk. Mereka sudah tahu arti nama masing-masing.

“Kalian bisa ikut belajar mengaji nanti sore lepas Ashar?”

Anna dan Elsa mengangguk, “Insya Allah, Kakek Gurutta.”

“Bagus. Semoga kalian betah di kapal.” Gurutta tersenyum, “Seluruh kapal ini adalah tempat bermain dan belajar yang menyenangkan. Asal jangan lupa selalu bilang ke orang tua kalian mau pergi kemana. Saat kita tiba di Jawa dan Sumatera, mungkin lebih banyak lagi teman sepantaran kalian.”

Anna dan Elsa mengangguk lagi.

“Sampai bertemu saat sarapan, Anna, Elsa.” Guruta mengusap kepala dua gadis kecil itu sekali lagi, lantas berpamitan dengan yang lain, “Aku ada pekerjaan di kabin.”

Gurutta melangkah meninggalkan mesjid. Kertas kosong dan pena telah menunggunya.

***

Pukul tujuh tepat, peluit kapal berbunyi nyaring dua kali. Tanda jadwal sarapan telah tiba.

Penumpang beranjak keluar dari kabin masing-masing. Memenuhi lorong-lorong kapal, sambil bercakap santai menuju kantin.

Anna dan Elsa sedang berdiri di dek terbuka dekat kabin. Ibu mereka meneriaki agar segera ikut sarapan. Dua gadis kecil itu sejak tadi asyik menatap burung camar. Kapal sedang melintasi gugusan pulau kecil. Samar pulau itu terlihat dari kejauhan, dengan kabut putih di atasnya, burung-burung terbang rendah di sekitar kapal, melenguh riang, satu dua berani hinggap di pagar kapal. Anna dan Elsa, sambil tertawa, menunjuk-nunjuk. Burung-burung itu cantik, dadanya yang putih, sayapnya yang lebar berwarna abu-abu, dan moncongnya yang kuning.

Ibu mereka sekali lagi memanggil. Kali ini dua gadis kecil itu menoleh, akhirnya berlari kecil bergabung dengan rombongan.

"Kita tidak masak di kabin, Ma?" Elsa bertanya.

"Tidak." Ibu mereka menggeleng, "Tapi Mama membawa sesuatu, kesukaan kalian. Jaga-jaga jika kalian tidak suka masakan dapur."

Anna berseru senang melihat kantong plastik di tangan Ibunya. Itu kering kentang pedas. Ibu mereka membawa banyak makanan kering yang bisa awet berminggu-minggu di kapal.

Kantin kapal sudah ramai saat mereka tiba. Antrian terlihat di beberapa meja makanan. Daeng Andipati sempat menyapa dan bercakap dengan beberapa orang. Anna dan Elsa masuk antrian lebih dulu, mengambil piring dan sendok. Segera mengambil makanan, terus maju dalam barisan.

"Pagi, Om Kelasi." Anna menyapa kelasi yang bertugas meja gelas-gelas dan ceret, sok akrab.

"Memangnya kamu kenal dia." Elsa berbisik di belakang.

"Kenal. Yang kemarin memberikan kita minuman jahe, bukan?"

Kelasi itu hanya membalas sapaan Anna dengan anggukan kecil, lantas tanpa bicara sepatah pun sudah sibuk meletakkan gelas-gelas tambahan, mengambil ceret kosong, menggantinya dengan yang penuh.

"Kasihan, ada yang dicuekin." Elsa menahan tawa, menggoda adiknya.

"Siapa yang dicuekin?"

"Kamu. Sama sekali tidak dijawab sapaanmu, kan? Makanya jangan sok kenal." Elsa nyengir.

"Dijawab, kok. Om-nya mengangguk." Anna membela diri, "Tapi Om-nya sibuk, jadi dia terus bekerja."

"Ayo maju, kalian membuat orang lain tertahan di belakang, Anna, Elsa." Ibu berseru, mengingatkan. Membuat Elsa yang masih ingin mengganggu adiknya jadi batal, melanjutkan mengambil teh hangat.

Pagi ini menu sarapannya sederhana. Nasi goreng teri, potongan telur dadar, tempe dan tahu. Koki juga menyiapkan kerupuk dan sambal terasi. Di ujung meja terdapat keranjang buah, bisa diambil bebas. Serta ceret-ceret mengepul, berisi teh dan kopi panas. Sepertinya mereka terus memberikan pilihan masakan yang bersahabat dengan lidah penumpang.

Langit-langit kantin kapal dipenuhi suara sendok dan piring, percakapan santai, sesekali gelak tawa. Rombongan Daeng Andipati memilih meja dekat tiang, di sana telah duduk rombongan dari Kesultanan Ternate. Rombongan itu berenam, mereka naik kapal dari Ternate dua minggu sebelumnya, bercerita kapal mereka terjebak badai berhari-hari, dan harus mendarat darurat di pulau terdekat.

Orang dewasa segera asyik bercakap tentang harga rempah-rempah. Daeng Andipati semangat menjelaskan, dia menguasai soal itu, termasuk tentang kabar terakhir dari kegagalan Gubernemen Maluku dan didirikannya tiga provinsi baru, apa pengaruhnya atas perdagangan hasil bumi.

Sepertinya sarapan pagi akan berlangsung lancar, nasi goreng buatan koki kapal juga lezat, hingga tiba-tiba masuklah dua serdadu Belanda beserta Ruben si Boatswain ke dalam kantin. Penumpang menoleh ke arah pintu, gerakan tangan terhenti, percakapan menggantung. Apa pasal serdadu Belanda datang ke kantin? Mereka hendak ikut makan? Bukankah mereka punya kantin yang terpisah?

Ruben menatap cepat meja-meja panjang, seperti mencari seseorang, dan saat matanya melihat Daeng Andipati, dia segera melangkah cepat, diikuti oleh dua serdadu Belanda.

“Ada apa?” Anna berbisik kepada kakaknya.

Elsa menggeleng, mengangkat bahu.

Ruben tersenyum ramah saat tiba di meja mereka—meski dua serdadu itu tidak, sebaliknya memasang wajah galak.

"Tuan Andipati, maaf mengganggu sarapan. Kapten Phillips meminta Tuan ke kabin kerjanya." Ruben berkata sopan, dalam bahasa Belanda.

"Sekarang?" Daeng menatap Ruben, memastikan.

"Iya." Ruben mengangguk.

"Tapi aku sedang sarapan. Tidak bisakah menunggu lima belas menit lagi."

"*Verdomd*. Kau tidak mendengar apa yang dia bilang? Sekarang juga!" Salah-satu serdadu Belanda memotong lebih dulu, membuat Ruben jadi salah-tingkah.

"Tuan Gurutta sudah ada di sana." Ruben si Boatswain berusaha mengatasi situasi—ketegangan segera meningkat di langit-langit kantin, "*Sergeant* Belanda yang meminta segera diadakan pertemuan. Mungkin sebaiknya Tuan Andipati ikut kami segera."

Daeng Andipati terdiam sejenak, berusaha menduga apa yang sebenarnya sedang terjadi. Menimbang dengan cepat, "Baik, aku berangkat sekarang."

“Papa hendak kemana?” Anna justeru bertanya cemas, memegang lengan Ayahnya.

“Ke ruang kerja kapten.” Daeng Andipati mengusap kepala si bungsu.

“Jangan pergi, Pa!” Anna berusaha menahan, dia sedikit takut melirik dua serdadu Belanda di depan mereka yang jelas sekali berusaha menakuti dengan popor senapan yang mereka pegang.

Daeng tersenyum, “Tidak apa-apa, Anna. Hanya sebentar. Kalian lanjutkan sarapannya.”

Ibu mereka berusaha menenangkan Anna. Di sebelah mereka, rombongan dari Kesultanan Ternate menatap tajam dua serdadu Belanda—terbentang sejarah panjang perlawanan Kesultanan Ternate terhadap kompeni. Seluruh perhatian jamaah haji juga tertuju ke arah dua serdadu itu. Daeng Andipati mengangkat tangan, berusaha membuat yang lain tenang, semua baik-baik saja, lantas melangkah menuju pintu kantin.

Ruben Si Boatswain berjalan cepat, berusaha mendahului, “Mari kuntunjukkan jalannya, Tuan.”

“Aku sudah tahu, Ruben.” Daeng Andipati berkata ramah, “Kemarin malam aku sempat berbincang dengan Phillips di kabin kerjanya.”

Daeng Andipati tidak tahu kenapa dia diminta ke kabin kapten, tapi yang pasti masalah ini tidak datang dari Kapten Phillips atau kelasi lain. Ini ulah *Sergeant* Belanda itu. Entah apa pasalnya, sepagi ini sudah memaksa orang lain untuk bertemu.

***

BAB 8

Tiga orang telah menunggu di dalam kabin kerja Kapten Phillips.

Sergeant Belanda itu tidak suka Gurutta Ahmad Karaeng membuat pengajian setelah Shubuh di mesjid kapal, itulah pasal yang hendak dibicarakan.

"Lucas, itu hanya ritual agama. Apa bahayanya bagi kita semua?" Kapte Philips mengangkat tangan, tidak percaya dengan keras kepala teman sesama Belandanya.

Tensi pembicaraan langsung tinggi. Ruben Si Boatswain dan dua serdadu lain tetap berada di ruang kerja Kapten Phillips.

"Dia bisa menyebarkan paham berbahaya, Phillips. Mengajak seluruh penumpang melawan." Sergeant Belanda dengan muka masam menjawab kasar.

Gurutta menggeleng, meski hanya diam, membiarkan Kapten Phillips yang membela.

"Kau bisa menanyai salah-satu penumpang, Lucas, Tuan Ahmad Karaeng hanya bicara lima belas menit, itupun tentang agama. Tidak ada paham yang kau khawatirkan."

“Sekarang memang baru lima belas menit. Pagi ini memang hanya tentang agama. Tapi siapa yang bisa menjamin dia tidak bicara tentang hasutan? Besok lusa dia bicara berjam-jam. Di kepalanya hanya ada ide tentang kemerdekaan. Aku bertanggung-jawab memastikan inlander ini tidak melakukannya.”

“Astaga, Lucas. Ini kapal penumpang sipil. Ini bukan kapal perang. Semua orang memang merdeka di atas kapal!” Suara Kapten Phillips mengeras.

Muka Sergeant Lucas merah padam, “Kau tidak bisa menghalangiku, Phillips. Aku bisa meminta kapal ini ditahan saat tiba di Surabaya, atau saat merapat di Batavia. Kerajaan Hindia dengan senang hati mencabut ijin pelayaran kalian.”

Kapten Phillips menghembuskan nafas, diskusi ini menyebalkan sekali. Kenapa pula harus opsir Belanda yang keras kepala ini mengawal kapalnya. Kenapa tidak ditugaskan opsir lain, yang cukup bersantai di kabin, menghabiskan makanan lezat, menganggap semua ini liburan, hingga transit di Jeddah, kemudian menuju Rotterdam, pulang kampung.

“Baik. Lantas apa yang kau mau? Menangkap Tuan Ahmad Karaeng? Atau menurunkan dia di pelabuhan berikutnya? Dia jelas membawa surat ijin dari Gubernur

Jenderal, kau tidak bisa melakukannya." Kapten Phillips mencoba melunak, menurunkan tensi pembicaraan.

"Aku memang tidak bisa melakukan itu. Tapi aku bisa memaksa dia berhenti ceramah di mesjid kapal. Titik." Sergeant Lucas melirik Gurutta dengan wajah licik.

"Lantas bagaimana dengan kegiatan lain? Daeng Andipati sudah memberikan kertas berisi jadwal mereka. Kau juga ingin menghentikan kelas sore anak-anak belajar agama? Itu sama dengan Sekolah Minggu di Gereja? Kau melanggar hak asasi orang lain, Lucas." Kapten Phillips menggeleng.

"Atau begini saja, Kapten Phillips." Daeng Andipati akhirnya angkat bicara untuk pertama kalinya.

"Nampaknya Sergeant hanya mencemaskan Gurutta berbicara topik-topik tertentu, jadi mungkin sebaiknya Sergeant menuliskan dengan detail topik apa saja yang dia dilarang. Sergeant juga bisa mengirimkan opsir Belanda di mesjid setiap pagi untuk memastikan hal tersebut dipatuhi. Kami akan memenuhi persyaratan itu."

Kapten Phillips mencerna sejenak kalimat Daeng Andipati.

"Gurutta juga hanya membuat pengajian setelah shalat shubuh. Lima belas menit. Tidak lebih dari itu. Sekali kami melanggar, maka Sergeant bisa menghentikan kegiatan itu,

dan kami tidak berhak keberatan." Daeng Andipati menambahkan tawaran.

"Aku pikir itu sebuah jalan keluar yang baik, Lucas." Kapten Phillips mengangguk, menatap Sergeant Belanda di hadapannya.

Wajah Sergeant Lucas masih masam, dia menggeleng mentah-mentah.

"Ayolah, Lucas. Kita semua berada di ruang kerja ini karena ingin mencari solusi, bukan? Kalau kau hanya mengotot minta itu dihentikan, kau melupakan satu hal, seluruh penumpang justeru menginginkannya."

"Setiba kita di Surabaya, Batavia, hingga Sumatera, ada seribu penumpang di kapal ini. Jika mereka tahu Tuan Ahmad Karaeng dilarang membuat acara agama, kau sendiri yang menimbulkan masalah serius. Silahkan kau hadapi ribuan penumpang yang marah. Ini jalan tengah terbaik yang ditawarkan Daeng Andipati." Kapten Phillips menatap jengkel kolega Belandanya.

Ruben Si Boatswain mengangguk setuju—meski tidak ada orang di kabin itu yang sedang meminta pendapatnya. Salah-satu serdadu Belanda melangkah mendekati Sergeant Lucas, berbisik satu-dua kalimat, membenarkan pendapat Kapten Phillips.

Percakapan itu masih a lot lima menit kemudian Tapi mau semasam apapun wajah Sergeant Lucas, tawaran Daeng Andipati sebenarnya adalah jalan keluar yang menarik. Lebih baik mengurus satu kakek tua dibanding menghadapi ribuan penumpang yang marah. Apalagi dengan janji mereka sendiri yang akan menghentikan kegiatan tersebut jika melanggar kesepakatan, itu sangat menguntungkan. Sergeant mendengus, *verdomme*, baiklah, berseru meminta pena dan kertas. Akan dia tulis semua daftar paham yang terlarang disebarkan oleh *inlander* ini. Semua ide tentang kemerdekaan, kesetaraan, dan sebagainya, itu terlarang.

Orang-orang di dalam kabin bersalaman setelah kesepakatan—Kapten Phillips memaksa Lucas untuk bersalaman dengan Daeng Andipati dan Gurutta. Pertemuan itu sejauh ini selesai dengan baik.

"Kau seorang juru negosiasi yang baik, Nak." Gurutta berkata pelan saat mereka tinggal berdua, berjalan di lorong kapal.

"Gurutta tidak keberatan dengan hasil pembicaraan, bukan?" Daeng Andipati bertanya, sepanjang di kabin kerja kapten tadi, Gurutta memilih diam.

Gurutta mengangguk, tersenyum, "Tentu saja tidak. Itu kesepakatan yang bagus. Kita tidak kehilangan majlis ilmu sesuai keinginan Lucas."

Dan seperti tahu apa yang sedang dipikirkan Daeng Andipati, Gurutta menjelaskan, "Jangan cemas soal kenapa aku diam saja sepanjang pertemuan, Nak. *Sergeant* Belanda itu akan semakin keras kepala jika aku angkat bicara, jadi cukuplah Phillips dan kau yang bicara. Dalam banyak hal, diam justeru membawa kebaikan. Aku senang dengan kesepakatan yang kau tawarkan, dengan begitu, setidaknya beberapa hari ke depan, kita bisa membuat Sergeant itu berhenti mengganggu kita."

Daeng Andipati mengangguk. Itu benar. Gurutta telah menunjukkan sebuah keputusan kecil tapi berpengaruh banyak. Jika Gurutta angkat bicara, walau satu patah kata, *Sergeant* Belanda itu tidak akan bersedia mengalah sedikit pun. Boleh jadi dia nekad meminta pemerintahan Hindia Belanda di pelabuhan Batavia menghentikan kapal—dengan alasan apapun, dan itu berarti ribuan penumpang terancam gagal naik haji.

***

Daeng Andipati tidak kembali ke kantin. Selain karena dia sempat sarapan, perutnya sudah terisi, selera makannya terlanjur habis menatap wajah masam Sergeant Belanda itu. Daeng Andipati kembali ke kabin, istri dan anak-anak pasti sudah selesai sarapan, menunggu di sana dengan cemas.

Gurutta melangkah menuju kantin. Dia belum sempat sarapan. Ruben Si Boatswain dan dua serdadu menjemputnya dari kabin saat asyik menulis.

Kantin kapal sudah lengang. Sudah setengah jam lewat dari jadwal. Meja dan kursi sudah dilap, lantai selesai dipel. Juru masak dan kelasi dapur lain telah beranjak beristirahat, hanya menyisakan dua kelasi kelas rendah yang membereskan tumpukan panci dan dandang besar.

Gurutta mendekati salah-satu dari kelasi itu.

"*Goedemoergen*," Gurutta menyapa dengan bahasa Belandanya yang fasih.

Kelasi dengan seragam putih itu menoleh. Bersitatap sejenak dengan Gurutta.

"Apakah kalian masih punya makanan? Aku belum sempat sarapan." Gurutta tersenyum, masih dengan bahasa Belandanya.

Kelasi itu mengangguk. Tanpa banyak bicara, menggantung panci basah di dinding, melangkah ke bagian lemari dapur. Masih ada sisa nasi goreng, juga telur dadar. Dia juga bisa membuatkan teh panas untuk penumpang yang terlambat sarapan ini.

Lima menit, kelasi itu membawa nampan ke meja tempat Gurutta menunggu. Tetap tidak banyak cakap, meletakkan piring makanan dan gelas, hendak beranjak balik kanan.

"Sebentar, Nak." Gurutta berkata pelan, menahan langkahnya. Kali ini Gurutta bicara dalam bahasa Melayu, "Menilik wajahmu, kau jelas bukan kelasi dari Eropa."

Kelasi itu mengangguk.

"Ah," Gurutta tersenyum lebar, beranjak berdiri, menjulurkan tangan, "Tidak salah lagi, kau pasti adalah pelaut Bugis, bukan?"

Kelasi itu mengangguk, menerima juluran tangan Gurutta.

"Namaku Ahmad Karaeng, dari Katangka." Gurutta menyebut namanya.

"Ambo Uleng." Kelasi dengan kulit hitam legam terbakar matahari itu menjawab pendek.

"Itu nama yang indah, Nak. Orang tuamu pasti sedang memanjatkan doa terbaik saat memberikan nama itu. *Ambo Uleng*, anak laki-laki yang bercahaya bagai rembulan." Sepertinya setelah menemui wajah masam Sergeant Lucas tadi, sepagi ini, bertemu dengan kelasi sesama orang Bugis membuat Gurutta terlihat riang.

Kelasi itu hanya mengangguk lagi. Dia tahu arti namanya. Meski sepanjang hidupnya, dua puluh empat tahun, dia tidak pernah tahu di mana bagian 'bercahaya bagai rembulan' itu. Hidupnya sejak Ayah dan Ibunya meninggal justeru suram, berada di bawah awan pekat, hujan deras, petir, dalam artian yang sebenarnya.

"Sejak kapan kau bekerja di kapal ini, Ambo?" Gurutta bertanya ramah.

"Kemarin siang."

"Kemarin siang? Itu berarti sejak kapal ini merapat di Pelabuhan Makassar?"

Ambo Uleng mengangguk.

"Kau mau menemani orang tua ini sarapan, Ambo?" Gurutta tersenyum, dengan pengalaman hidupnya yang panjang, dia segera tahu, betapa pendiamnya pemuda di hadapannya sekarang, pendiam bukan karena watak aslinya, tapi karena seolah ada kabut yang menutup tatapan matanya, "Maksudku, jika kau tidak punya pekerjaan yang harus dilakukan, Ambo. Orang tua ini akan senang sekali."

Ambo Uleng menatap datar. Setelah panci-panci itu digantungkan, tidak ada lagi pekerjaan tersisa. Mungkin dia bisa duduk di sini, menemani kakek tua ini. Toh, daripada kembali ke kabin, menatap keluar dari jendela

bundar, hanya membuat hatinya susah. Dia tidak kenal siapa kakek tua bersorban putih ini—karena lebih banyak waktu dia habiskan di lautan. Tidak ada salahnya bercakap sebentar, dia cukup mendengarkan, atau mengangguk jika diperlukan. Ambo Uleng mengangguk.

"Bagus sekali, Nak. Kau sudah makan? Maksudku akan lebih menyenangkan jika kita bicara sambil sarapan." Gurutta menepuk bahu Ambo Uleng, tepukan yang tulus dan bersahabat.

Lima menit kemudian, dua orang dengan usia terpisah lima puluh tahun. Satu adalah ulama mahsyur tanah Bugis, satu lagi pemuda yang menghabiskan hidupnya di lautan. Satu adalah orang yang merindikan perjalanan haji selama berpuluh tahun, satu lagi naik kapal karena ingin pergi sejauh mungkin dari tanah kelahirannya, tanpa tujuan. Dua orang dengan latar bertolak belakang satu sama lain, tidak pernah saling kenal, sekarang duduk dipertemukan oleh nasib. Sarapan bersama di tengah kantin luas yang lengang. Di atas kapal yang terus melaju cepat menuju pelabuhan Surabaya.

Percakapan mereka tidak berat. Gurutta hanya mengajak bercakap tentang nelayan suku Bugis, pelaut-pelaut tangguh. Ambo Uleng lebih banyak mengangguk, menjawab pendek—sisanya diam, sibuk dengan sendok dan piringnya.

Sepagi itu, tanpa mereka sadari, dua pertanyaan besar sedang bertemu di atas kapal Blitar Holland. Juga pertanyaan-pertanyaan lain yang akan bertemu dan saling menjelaskan.

***

BAB 10

Ruben Si Boatswain masuk ke dalam kabin sambil bersiul santai. Melemparkan topi sembarang ke atas tempat tidur. Menatap ke depan, tertawa kecil demi melihat apa yang ada di depannya. Dia melangkah mendekat.

"*Behagen*, permisi sebentar, *mijn vriend*."

Ambo Uleng yang sedang berdiri menatap keluar dari jendela bundar sedikit kaget, dia tahu Ruben masuk kabin, suara siulannya terdengar, tapi dia tidak tahu kenapa Ruben tiba-tiba memintanya agar menyingkir sedikit dari jendela itu.

Ruben Si Boatswain memeriksa seluruh jendela kecil itu, juga melongok keluar. Jendela kaca setebal satu senti itu terkunci permanen, tidak bisa dibuka. Ruben mengetuk-ngetuk, seperti tertarik sekali dengan jendela itu. Lantas dengan wajah amat serius menoleh ke arah Ambo Uleng.

"Aku tidak terlalu paham kenapa kau selalu berdiri menatap keluar jendela ini, Kawan. Sejak pertama kali tiba di kapal ini. Ada apa sebenarnya? Tidak malam, tidak siang, setiap pagi, setiap petang, jika berada di kabin, kau selalu berdiri menatap keluar. Apa spesialnya sih jendela kecil ini?"

Ambo Uleng hanya diam. Tidak menjawab.

“Bukankah sama saja dengan jendela kapal lain. Bentuknya bundar. Kecil. Kusam. Dan pemandangan, apa istimewanya? Hanya permukaan laut. Air, air, dan air.” Ruben seolah serius, sekali lagi memeriksa jendela itu.

Ambo Uleng tetap diam.

Satu menit berlalu, Ruben menyerah, duduk rileks di atas tempat tidur, menatap kawan barunya yang pendiam, “Untuk pelaut seperti kita, menatap lautan jelas tidak istimewa, Ambo. Aku kadang lupa kalau sedang di laut. Dan saat di darat, sebaliknya malah merasa sedang di laut. Hanya dalam situasi tertentu saja aku suka menatap lautan. Tapi itu kulakukan jika sudah dekat dengan pelabuhan Rotterdam. Tidak sabaran menatap keluar, kapan garis pantai terlihat, kapan bangunan-bangunan pelabuhan nampak. Karena aku tahu, di sana, Emma tengah menungguku pulang.”

Ruben tertawa riang, mengabaikan wajah datar Ambo Uleng, “Kau tahu Emma? Dia adalah kekasihku. Sebentar.” Ruben lompat mendekati lemari, menarik keluar sebuah pigura.

“Nah, kau lihat. Cantik sekali bukan. Dia temanku sejak usia enam tahun. Kami bertetangga di Rotterdam. Orang tua kami sering saling mengunjungi. Kami juga satu sekolah hingga lulus.”

Ambo Uleng menatap sekilas pigura di tangan Ruben.

"Aku akan melamarnya setiba kapal ini kembali ke Rotterdam. Aku beruntung sekali mendapatkan gadis sebaik Emma. Hei, kau orang kedua di seluruh kapal yang kuberitahu setelah Kapten Phillips soal lamaran itu." Ruben menyeringai lebar, "Entah kenapa aku harus memberitahu orang sependiam kau, Ambo."

"Emma adalah sahabatku sekaligus cinta sejatiku. Menyenangkan saat cinta sejatimu adalah sahabat terbaik kau, Ambo. Aku selalu mendengarkan nasehatnya. Kau tahu, aku dulu sempat tertarik melihat lowongan menjadi tentara Kerajaan di Hindia. Tapi Emma melarangku, bilang itu pekerjaan yang buruk. Dan Emma selalu benar. Lihatlah, pagi tadi, aku harus menghadapi Sergeant KNIL itu, menyebalkan sekali melihat ulahnya, dia sudah merasa seperti Ratu Belanda saja, menganggap Kapten Phillips salah-satu opsirnya. Emma yang menyarankan agar aku menerima pekerjaan di kapal ini. Karena hanya pekerjaan kasar yang bisa kulakukan, menjadi Boatswain tidak terlalu buruk. Tiga tahun bekerja, aku sekarang punya tabungan untuk menikah. Emma pasti terkejut saat tahu aku melamarnya setiba kapal ini di Rotterdam."

Ambo Uleng hanya diam. Tidak berkomentar.

"Astaga, kenapa aku jadi bercerita banyak sekali." Ruben menepuk dahi, tertawa lagi, "Orang pendiam seperti kau

ini kadang berbahaya, Ambo. Tanpa disadari, kau telah membuat orang jadi banyak bicara. Baiklah, aku tidak akan mengganggu ritual kau menatap lautan. Aku harus segera tidur, beristirahat, nanti malam aku piket."

Ruben Si Boatswain bersiul santai mengembalikan pigura ke dalam lemari. Lantas mengambil kaos lengan pendek, mengganti seragam putihnya, terakhir loncat ke atas tempat tidur. Meluruskan kaki, melemaskan badan, bersiap tidur.

"Tolong bangunkan aku pukul lima sore, Ambo." Ruben berseru sebelum memejamkan mata.

Ambo Uleng mengangguk. Sambil menghela nafas perlahan. Dia tidak kembali menatap lautan lepas lewat jendela bundar, melainkan berdiri bersandarkan dinding kapal menatap langit-langit ruangan.

Entahlah, kenapa Tuhan menakdirkan dia harus satu kabin dengan Ruben yang baik hati dan ramah. Belum tahu persis jawaban yang satu itu, pagi ini, saat dia istirahat sejenak sebelum kembali ke kantin piket makan siang, dia punya pertanyaan baru, kenapa Tuhan menakdirkan dia harus satu kabin dengan Ruben yang memiliki kekasih di Rotterdam sana, dengan kisah cinta yang indah.

Ini semua seperti senda gurau saja.

***

Anna dan Elsa semangat ikut belajar mengaji usai shalat Ashar. Tidak tersisa lagi wajah cemas. Daeng Andipati menghabiskan waktu di kabin, memastikan baik-baik saja dari kabin Kapten, sambil membaca buku, menemani Anna dan Elsa melukis, hingga adzan shalat zuhur terdengar, mereka berangkat ke mesjid. Juga berangkat ke kantin saat peluit tanda makan siang—kelasi menghidangkan opor ayam dan sayur lodeh. Dan berangkat lagi ke mesjid untuk shalat Ashar.

Gurutta dan jamaah lain berangsur meninggalkan mesjid, termasuk Daeng Andipati dan rombongan, menyisakan Anna dan Elsa beserta empat anak-anak.

“Kalian bisa memanggilku Bonda Upe.” Guru mengaji mereka menyapa lembut, seorang Ibu berusia empat puluh tahun. Bonda berarti Bibi dalam bahasa setempat.

Anna suka memandang guru mengaji baru mereka. Kulitnya putih, parasnya cantik. Mengenakan kerudung berwarna cerah. Wajahnya terlihat berbeda, tidak seperti perempuan Bugis yang pernah dia lihat. Entah di mana bedanya, Anna tidak tahu persis. Juga baju yang dikenakan, jarang Anna lihat di Makassar. Tapi rasa-rasanya di sebuah acara pernah dia lihat sepintas.

“Aku berasal dari Palu, satu minggu perjalanan dengan kapal. Kotanya besar, tapi tidak sebesar kota Makassar. Di sana tidak banyak orang Bugis, lebih banyak orang Kaili,

Poso, Banggai, tapi kita masih kerabat satu sama lain." Guru mengaji masih memperkenalkan diri, "Ada yang pernah ke Palu?"

Anak-anak menggeleng. Bahkan beberapa anak-anak baru mendengar nama kota itu.

"Kau melihat apa sih?" Elsa berbisik, menyikut adiknya—yang tidak menggeleng, masih asyik menatap seksama guru mengaji mereka.

"Tidak melihat apa-apa." Anna buru-buru mengalihkan tatapan.

"Tidak sopan tahu melihat orang seperti itu." Elsa melotot, mengingatkan.

Anna menyeringai, siapa yang tidak sopan? Dia menatap biasa saja, kok.

"Sebelum kita mulai, Bonda ingin tahu sudah seberapa jauh bacaan masing-masing, jadi kalian bisa bergiliran menyetor bacaan terakhir sebelum kalian naik kapal." Guru mengaji mereka sepertinya terbiasa menghadapi anak-anak, ia tidak langsung menegur Anna dan Elsa yang berbisik-bisik.

"Siapa yang mau lebih dulu menyetor bacaan?" Guru mengaji bertanya lembut.

Anak-anak saling tatap, reflek menunjuk teman di sebelah masing-masing.

***

Gerimis membungkus lautan saat anak-anak selesai belajar mengaji. Tetes air turun membasuh dek terbuka kapal, membuat basah lantai. Di permukaan laut, tetes air membuat lukisan indah sejauh mata memandang. Langit gelap. Kelasi mulai menyalakan lampu-lampu lorong dan bagian yang remang meski baru pukul lima sore. Cerobong tinggi kapal mengepulkan asap tebal, baling-baling terus berputar dengan kecepatan penuh. Ombak tidak tinggi, angin juga tidak kencang, hanya gerimis, juru mudi tidak menurunkan laju kapal.

"Tunggu Anna, Kak." Anna berseru pada kakaknya. Mereka sedang berlari-lari kecil sepanjang lorong, sambil meletakkan lipatan mukena di kepala, agar tidak terkena tampias gerimis.

"Bergegas, Anna. Nanti hujannya semakin deras." Elsa terus berlari di depan.

"Tapi celana Anna kan kebesaran. Nanti Anna malah terpintal jatuh." Anna bersungut-sungut. Dia sejak tadi malam meminjam pakaian Elsa. Dia harus menarik celananya tinggi-tinggi agar tidak menjuntai ke lantai.

Mana bajunya juga gombrang kebesaran, meski sudah digulung di lengan.

Elsa berhenti sebentar di sudut lorong yang terlindung dari tampias, menunggu adiknya. Dua gadis kecil itu kemudian menuruni anak tangga berbarengan, menuju dek depan, lokasi kabin mereka. Tidak terlihat penumpang yang duduk bersantai di luar kabin, memilih menghangatkan badan di dalam. Hanya satu-dua kelasi yang sedang bertugas, sesekali berpapasan di lorong, sambil mengenakan jas hujan besar hingga menutupi kepala.

Anna semangat mendorong pintu kabin, dia punya bahan cerita ke Ibunya, tentang belajar mengaji barusan. Hendak bilang kalau pakaian yang dikenakan guru mengajinya itu sepertinya pernah dia lihat. Mungkin Ibunya tahu. Anna mengibaskan rambutnya yang basah, hendak berseru memanggil Ibunya. Tapi mulutnya langsung tertutup lagi.

Ruang tengah kabin ramai. Ada apa? Kenapa semua berkumpul di sini? Juga ada seseorang yang dia tidak kenal. Memakai kemeja putih, membawa peralatan. Itu seorang dokter?

Anna melihat pintu kamar Ibunya yang terbuka. Ibunya sedang berbaring di tempat tidur, bersandarkan tumpukan bantal, ditemani oleh Ayahnya. Anna langsung bergegas mendekat. Kenapa? Ibu sakit?

Daeng Andipati tersenyum menyambut si bungsu.

“Ibu sakit?” Anna bertanya cemas, bukankah tadi saat shalat Ashar Ibu baik-baik saja.

“Ibumu sehat, Anna.” Daeng Andipati menjawab.

“Tapi kenapa Ibu pucat? Terus ada dokter?”

Ibu mereka ikut tersenyum. Wajah Ibunya memang terlihat pucat.

“Ibumu tidak sakit, Anna. Justeru kabar gembira buat kau.” Daeng Andipati mengusap rambut panjang Anna yang basah.

Kabar gembira? Anna tidak mengerti.

“Tadi Ibumu mual-mual, muntah. Papa memanggil dokter untuk memastikan. Ibumu hamil. Kau akan punya adik, Anna.” Daeng Andipati menjelaskan.

Butuh beberapa detik bagi Anna untuk mencerna kalimat itu.

“Sungguh?”

Ibunya mengangguk, tersenyum.

Anna sudah bersorak riang. Aduh, dia sejak dulu ingin punya adik. Berkali-kali bilang ke Ibu dan Ayahnya. Ini kabar yang menyenangkan.

Sore itu, kabin rombongan Daeng Andipati diliputi kebahagiaan. Dokter Belanda—yang memang disediakan oleh kapal untuk keperluan penumpang, memastikan Ibu mereka hamil enam minggu. Anna sampai lupa bercerita tentang guru baru mengajinya.

Tapi Daeng Andipati dan istrinya tahu sekali. Bersama datangnya kabar gembira itu, juga tersimpan beban baru. Perjalanan mereka akan semakin berat. Ini baru hari kedua perjalanan naik haji, masih sembilan bulan lagi hingga mereka tiba kembali di kota Makassar. Itu berarti kemungkinan besar si kecil lahir di atas kapal, dalam perjalanan pulang.

Sebelum meninggalkan kabin, dokter Belanda itu sempat berbaik hati menjelaskan tentang kehamilan trimester pertama. Pusing, mual, *morning sickness*, akan menjadi masalah bagi Ibu mereka beberapa minggu ke depan. Bisa jadi tidak serius, tapi boleh jadi merepotkan karena mereka sedang di atas kapal. Perubahan hormon juga mempengaruhi emosi Ibu mereka.

Anna tidak tahu soal itu. Tentang beratnya perjalanan yang harus mereka tempuh, atau resiko-resiko yang dijelaskan dokter. Dia sekarang malah tengah asyik mengelus-ngelus perut Ibunya. Seolah di dalam sana sudah ada bayi seperti yang dia bayangkan.

***

BAB 10

Gerimis masih membungkus lautan saat peluit tanda makan malam terdengar. Angin bertiup lebih kencang. Kapal lebih bergoyang dari biasanya.

Kali ini, rombongan Daeng Andipati tidak makan di kantin. Ijah dan Nenek masak di dapur kabin. Kata Nenek itu masakan kesukaan Ibu, Nasu Palekko, masakan itik (kadang juga bebek) asam pedas. *Nasu* artinya masak, *palekko* berarti periuk atau kuali tanah, tapi di kapal tidak tersedia kuali tanah, Nenek menggunakan kuali biasa. Itik muda yang dibawa dari Makassar dibungkus sedemikian rupa agar masih segar saat dikeluarkan dari peti kayu. Aroma masakan tercium di seluruh kabin, membuat perut berbunyi—Anna nyengir mendengar suara perutnya sendiri.

Ibu mereka terlihat sehat. Nafsu makannya tinggi. Anna dan Elsa sampai heran melihatnya. Daeng Andipati menjelaskan, "Setiap Ibu yang hamil muda selalu begitu, Anna, Elsa. Asal kalian tahu, waktu hamil muda Anna, Ibu kalian juga banyak makannya."

"Oh, pantas saja." Elsa manggut-manggut, sengaja mengganggu adiknya, "Anna sekarang juga makannya seperti karung. Semua masuk."

Anna melotot. Daeng Andipati tertawa, "Dan saat hamil Elsa, justeru lebih banyak lagi makannya."

"Oh, pantas saja." Sekarang giliran Anna, menirukan persis cara bicara kakaknya, Kak Elsa sekarang makannya seperti lambung kapal. Semua masuk."

Elsa balas melotot.

Malam ini, Gurutta Ahmad Karaeng juga tidak makan di kantin bersama penumpang lain. Tepatnya dia terlambat, baru bisa melangkah menuju kantin pukul sembilan lebih.

Kapal Blitar Holland terus melaju di atas hempasan ombak. Angin semakin kencang, tampias gerimis menciprati lorong-lorong, Gurutta memperbaiki sorban putihnya, berjalan perlahan menaiki anak tangga. Tadi dia sibuk menulis, hanya sempat istirahat ketika shalat Isya. Kepalanya dipenuhi dengan ide tulisan, asyik tenggelam dalam kesibukan, hingga tidak mendengar suara peluit tanda makan malam.

Gurutta mencengkeram pegangan tangga lebih kokoh. Beberapa lorong lengang dan juga gelap. Menghela nafas, dia hampir saja terpeleset. Meski semangatnya masih membara lainya masa muda dulu, saat dia masih melanglang buana hingga ke Yaman untuk menuntut ilmu, fisiknya sekarang sudah tidak bersahabat lagi.

Kantin kapal lengang, lampunya sudah dipadamkan, kecuali satu lampu di bagian tengah, agar kantin tidak gelap total. Gurutta sudah bersiap dengan kabar buruk jika tidak ada lagi kelasi di sana, dia akan berpuasa hingga sarapan besok. Tapi saat dia bersiap balik kanan, sudut matanya melihat ada dua orang di dalam kantin, di meja dekat dapur, di dekat lampu yang masih menyala—mereka mengenakan seragam kelasi. Salah-satunya sedang makan, bercakap. Satunya lagi hanya diam, mendengarkan.

"*Goedenacht*, Ruben. Malam, Ambo."

Gurutta mendorong pintu kantin, sambil tersenyum. Dia mengenali dua kelasi itu.

Ruben langsung berdiri demi melihat orang yang masuk, menganggguk sopan, "Selamat malam, Tuan Gurutta." Ambo Uleng di sebelahnya hanya duduk, mengangguk datar.

"Hei, kau seharusnya berdiri." Ruben berbisik.

Ambo Uleng mendongak, menatap teman sekabinnya.

"*Mijn vriend*, kau tidak tahu dia? Orang ini terkenal sekali di seluruh Makassar. Kapten Phillips bahkan meminta seluruh kelasi memastikan dia dilayani dengan baik. Kau seharusnya menyambutnya dengan baik." Ruben menendang pelan kaki Ambo, yang tetap datar-datar saja.

Ambo Uleng akhirnya ikut berdiri. Mana dia tahu seberapa penting orang ini—tepatnya mana dia peduli. Yang dia tahu, tadi pagi kakek tua ini minta sisa sarapan. Sempat bercakap dengannya, tentang pelaut bugis, harus diakui itu percakapan yang menyenangkan, tapi di luar itu dia tidak perlu tahu siapa dan kenapa orang-orang ada di atas kapal.

Gurutta melangkah mendekat, wajahnya riang melihat dua kelasi itu.

"Boleh orang tua ini bergabung? Sepertinya kalian sedang asyik bercakap. Maksudku, yang satu asyik bicara, yang satu lagi asyik mendengarkan." Gurutta mencoba bergurau.

Ruben tertawa sopan, dia tahu maksud kalimat Gurutta.

"Masih ada sisa makan malam, Ambo. Orang tua ini lapar, terlalu asyik dengan pena dan kertas, hingga terlewat jadwal makan." Gurutta duduk di sebelah Ruben.

Ambo Uleng mengangguk, dia beranjak berdiri, melangkah ke lemari dapur.

"Kau juga terlambat makan, Ruben?"

"Aku tidak terlambat, Tuan Gurutta. Ini memang jadwal istirahatku, sebelum kembali ke dek kemudi. Aku piket malam ini. Tadi aku hendak makan di kantin kelasi, tapi

melihat Ambo masih bekerja, memutuskan singgah di sini. Sama saja.”

Gurutta menganggguk paham.

Ambo Uleng kembali dengan nampan makanan, dan segelas teh panas.

“Aku minta maaf soal Sergeant Belanda tadi pagi, Tuan Gurutta.” Ruben Si Boatswain sudah memilih topik percakapan, berseru kesal, “Andaisaja dia bukan tentara kerajaan Hindia sudah kupukul wajah masamnya.”

“Terima kasih, Ruben. Tapi kau tidak perlu minta maaf.” Gurutta menjawab pendek, meraih sendok.

“Dan larangan bicara tentang kemerdekaan. Omong kosong. *Sergeant* itu sendiri tahu persis ada banyak orang di Belanda yang tidak setuju dengan penjajahan oleh kerajaan kami. Ada banyak bangsawan dan kelompok terdidik yang mengirimkan petisi untuk mengakhiri kolonisasi. Penjajahan tidak pernah jadi kepentingan rakyat Belanda, melainkan kedok bagi kelompok elit memperkaya hidup mereka.”

“Itu pendapat yang baik dari seorang kelasi kapal.” Gurutta tersenyum menghargai, “Aku akan mencatatnya dalam tulisanku, Ruben. Kau lebih bijak dibanding seorang Gubernur Jenderal sekalipun.”

Ruben Si Boatswain tersipu mendengar pujian Gurutta.

“Sebenarnya itu bukan pendapatku, Gurutta. Kapten Phillips yang mendidik semua kelasi untuk memperlakukan semua orang setara. Di atas kapal ini, entah dia bangsawan atau hamba sahaya, entah dia kaya raya atau miskin, berkuasa atau tidak, nasibnya sama saja saat badai datang. Tidak ada pengecualian.”

“Aku tahu itu.” Gurutta mengangguk, “Phillips memiliki prinsip-prinsip luhur seorang pelaut sejati, yang tentara seperti Sergeant Lucas tidak akan pernah paham.”

“Nah, bagaimana dengan kau, Ambo?” Gurutta beralih menatap kelasi pendiam di hadapannya, “Bagaimana pendapat kau tentang kemerdekaan bangsa kita?”

Ambo Uleng diam.

Sekarang Ruben ikut menatapnya, juga ingin tahu.

“Aku tidak tahu.” Ambo Uleng menjawab pendek.

Ruben yang serius menunggu jawaban Ambo, jadi tertawa.

Gurutta menyikut lembut lengan Ruben Si Boatswain—meniru teladan Elsa, “Itu tidak pantas ditertawakan.”

“Eh, maaf, Tuan Gurutta. Maaf. Aku tidak mentertawakan Ambo. Maksudku, kenapa aku tadi serius sekali menunggu jawaban Ambo, padahal aku tahu dia sangat

pendiam. Itu seperti anti klimaks bagiku, ya, maksudku, aku mentertawakan diriku sendiri." Ruben jadi salah-tingkah.

"Kenapa kau bilang tidak tahu, Ambo?" Gurutta tersenyum, masih menatap kelasi di depannya.

"Hidupku lebih banyak di laut, aku tidak tahu apa yang terjadi di darat." Setelah diam sejenak, kelasi itu menjawab. Mungkin itu kalimat paling panjang dari Ambo Uleng selama dia di kapal.

"Apakah kau sendiri pernah berurusan dengan tentara kerajaan Hindia?" Gurutta bertanya.

Ambo Uleng mengangguk.

"Dan mereka sangat menyebalkan?" Ruben menambahkan pertanyaan.

Ambo Uleng mengangguk lagi.

"Lantas apa pendapatmu tentang itu, Ambo?" Ruben mendesak.

Ambo Uleng menggeleng, berkata datar, "Sepanjang pekerjaanku selesai, kapal dan penumpang tiba dengan selamat, aku membiarkan perlakuan kasar mereka."

Langit-langit kantin lengang sebentar setelah jawaban Ambo Uleng.

"Kau mungkin sekarang memang tidak tahu, Nak, tapi di luar sana, ribuan pelaut Bugis tewas demi kemerdekaan bangsa kita. Puluhan ribu lagi anak-anak muda terbaik Bugis gugur di daratan karena melawan penjajahan." Gurutta akhirnya bicara, dia telah menghabiskan makan malamnya.

"Tiga ratus tahun lalu, ada seorang pemuda seusia kau, diangkat menjadi Raja Gowa diumur dua puluh empat tahun. Tentara Kompeni dibawah pimpinan Laksamana Cornelis Speelman memerintahkan seluruh kerajaan tunduk kepada Belanda. Pemuda ini menolak mentah-mentah, dia melakukan perlawanan. Armada kapal perang Kompeni datang dengan jumlah tak terhitung, persenjataan lebih baik, tapi pemuda ini tidak gentar, bertahun-tahun dia melakukan perlawanan, ribuan prajuritnya mati, kemerdekaan harus ditebus lewat air mata, darah dan seluruh yang ada.

"Pemuda ini memang gagal membendung tentara Kompeni berkuasa di tanah Bugis. Tapi sejarah mencatat, dialah panglima perang paling mahsyur di wilayah timur, Kompeni menjulukinya *De Haav van De Oesten*, Ayam Jantan Dari Timur. Yang kokok suaranya membangunkan seluruh rakyat untuk bersatu melawan penjajah, yang kokok suaranya mampu menggetarkan serdadu Belanda hingga Eropa sana. Pemuda itu adalah Sultan Hasanuddin. Makamnya ada di Katangka, di dekat mesjidku."

Gurutta menghela nafas panjang, berhenti sejenak.

Ambo Uleng yang biasanya tidak peduli dengan percakapan mendengarkan seksama.

"Aku tahu *De Haav van De Oesten*," Ruben yang ikut mendengarkan cerita, berkata pelan, "Aku pernah membaca kisahnya di koran Belanda. Dia dihormati sebagai lawan perang yang tangguh."

"Tentu saja." Gurutta berkata mantap, "Dia Raja yang baik, panglima perang yang berani. Tanah bugis dipenuhi oleh pejuang yang tangguh."

Ruben Si Boatswain mengangguk setuju.

"Alangkah beratnya topik percakapan kita," Gurutta tiba-tiba tersenyum, "Baiklah, kita cari topik lain yang lebih ringan. Misalnya, kenapa kau pendiam sekali, Ambo Uleng? Apakah kau sedang patah hati, Nak?"

Ruben sekali lagi tidak bisa menahan tawa.

***

BAB 11

Hari kedua perjalanan.

Kondisi Ibu mereka payah. Sejak pagi, sudah muntah-muntah. Wajahnya pucat, badannya lemas, hanya tiduran di dipan. Anna dan Elsa tidak ikut shalat jamaah di mesjid kapal, menemani Ibunya dengan wajah cemas. Apakah Ibu baik-baik saja? Demikian maksud wajah Anna. Daeng Andipati tetap ke mesjid, tapi bergegas ijin kepada Gurutta setelah shalat, tidak bisa ikut majlis ilmu. Bilang istrinya sedang tidak enak badan. Gurutta mengangguk, mendoakan semoga Allah memberikan kesembuhan.

Pagi itu, Ijah dan Nenek menyiapkan sarapan di kabin, nasi goreng. Mereka tidak sarapan di kantin. Tapi Ibu mereka meminta minuman jahe hangat, mungkin itu bisa membantu meredakan mual. Karena tidak ada jahe di peti bahan makanan, Anna mengajukan diri meminta minuman itu ke Om Kelasi di dapur.

Ditemani Elsa mereka berangkat menuju kantin.

Pagi yang cerah, langit biru sejauh mata memandang. Cerobong tinggi kapal mengepul, bendera di tiang-tiang layar berkelepakan. Satu-dua burung camar terbang rendah. Suara mereka melengking nyaring. Elsa bergumam, mereka sepertinya tidak jauh dari sebuah

pulau. Dugaan Elsa benar, meski dia tidak tahu detailnya, kapal sudah dekat sekali dengan pulau Madura.

Kantin kapal sedang ramai-ramainya saat Anna dan Elsa masuk. Beberapa penumpang yang mengenal mereka bertanya—rombongan dari Kesultanan Ternate, kenapa hanya berdua. Anna menggeleng, bilang masak di kabin, Ibu mereka sedang sakit. Anna dan Elsa terus melewati meja-meja panjang yang dipenuhi penumpang. Suara percakapan, sesekali gelak tawa terdengar dari meja-meja.

Anna melihat Om Kelasi, bergegas, berlari kecil, dia tidak ingin ibunya menunggu terlalu lama.

"Om, punya minuman jahe hangat?" Langsung bertanya setiba meja gelas-gelas dan ceret.

Ambo Uleng mengangkat kepala.

Elsa menyikut lengan adiknya, menyuruhnya menyingkir, "Selamat pagi, Pak."

Ambo Uleng menjawab pendek, "Pagi."

"Ibu kami sedang mual, muntah-muntah. Apa boleh kami meminta minuman jahe seperti dua hari lalu?" Elsa tersenyum, menyampaikan tujuan dengan lebih baik dibanding Anna.

"Iya, Om. Ada?" Kepala Anna menjulur di sebelah Elsa.

Ambo Uleng tersenyum menatap wajah Anna—itu senyum pertamanya selama naik kapal. Lihatlah gadis kecil ini lucu sekali. Wajahnya menggemaskan, matanya bulat besar, hidungnya bangir, rambutnya terurai hingga ke pinggang. Dan yang paling lucu, pakaiannya serba kebesaran. Jemari tangannya tidak terlihat karena lengan bajunya lebih panjang dari tangan. Meski sudah dilipat, celananya menyentuh lantai. Berkali-kali Anna repot merapikan posisi pakaiannya yang gombrang, sambil menyeringai lebar.

"Tunggu sebentar, akan kubuatkan."

"Jangan sok akrab." Elsa mengingatkan adiknya, saat punggung kelasi itu sudah jauh.

"Siapa yang sok akrab?" Anna tidak terima.

"Kamu kan baru kenal kelasi itu, kenapa memanggilnya Om?"

Anna memonyongkan mulutnya, "Kita juga baru kenal dengan Bonda Upe, tapi kita boleh memanggilnya Bonda, Bibi."

"Itu sih beda. Bonda Upe guru mengaji." Elsa melotot.

Dua kakak-beradik itu memang kompak, termasuk kompak bertengkar, meributkan hal-hal kecil yang tidak perlu diributkan. Lima menit kemudian, Ambo Uleng

kembali dari dapur, membawa ceret kecil, uap mengepul dari ceret itu. Menyerahkannya kepada Elsa.

“Terima kasih banyak, Pak.” Elsa segera menerimanya.

“Kenapa kau memakai baju kebesaran?” Ambo Uleng menatap Anna.

“Tas biruku hilang, Om. Semua pakaianku hilang. Ini pinjam baju milik Kak Elsa.” Anna menunjuk Elsa di sebelahnya.

Ambo Uleng memberi saran, “Bisa dikecilkan kalau kau mau. Di dek belakang lantai dua, ada tukang jahit kapal. Dia dengan senang hati membantu penumpang.”

Anna dan Elsa saling tatap, mereka tidak tahu kalau kapal ini ada tukang jahitnya. Mereka pikir, setelah dua hari berkeliling seluruh kapal, mereka sudah tahu semua bagiannya.

“Sepertinya tidak usah, Om. Kata Papa, saat kapal tiba di Surabaya, kami akan membeli baju baru saja.” Anna menggeleng.

Ambo Uleng mengangguk, “Itu berarti tidak lama lagi. Sore nanti kapal tiba di Surabaya.”

“Sore nanti? Dari mana Om tahu? Bukankah masih laut semua?” Anna bertanya balik, sambil untuk kesekian kali menarik kerah bajunya yang merosot.

Ambo Uleng tertawa, paras hitam legamnya terlihat lebih bersahabat, “Tentu saja aku tahu. Aku hafal perairan sini. Nah, bukankah kalian sedang bergegas? Nanti minuman jahenya terlanjur dingin.”

Sebenarnya Anna masih ingin bertanya lagi. Ini jelas bukan jalan raya, yang ada tanda-tandanya, bagaimana Om Kelasi bisa tahu sebentar lagi tiba kota Surabaya. Tapi Elsa sudah menarik lengan adiknya. Sekali lagi bilang terima kasih, lantas melangkah ke pintu kantin. Ambo menatap punggung dua gadis kecil itu dari kejauhan. Ambo bergumam dalam hati, sejak dua hari lalu dia juga sama seperti gadis kecil itu, mengenakan baju pinjaman dari Ruben Si Boatswain—meski tidak gombrang.

Bertemu dengan gadis kecil itu di kapal membuatnya bisa tersenyum sejenak.

***

Anna dan Elsa bermain di kabin sepanjang pagi. Dua teman belajar mengajinya sempat datang, mengajak melihat tempat *laundry* kapal. Tempat belasan kelasi bertugas mencuci pakaian, seprai, pakaian, dan

sebagainya. Anna menggeleng, bilang dia mau menemani Ibunya.

Setelah sarapan dan menghabiskan minuman jahe, kondisi Ibu mereka terlihat lebih baik. Sudah bisa duduk di ruang tamu, berjalan-jalan di dalam kabin. Daeng Andipati pamit menemui Kapten Phillips, hendak membicarakan tentang sekolah sementara anak-anak di kapal.

Dua gadis kecil itu asyik menggambar di dekat Ibunya, sambil bercakap santai.

“Ma, kata Om Kelasi, nanti sore kita tiba di Surabaya.” Anna nyeletuk.

“Oh ya?”

“Tapi bagaimana dia tahu kita segera tiba di sana, Ma? Laut di mana-mana. Tidak ada tanda berapa kilometer lagi. Atau karena lihat bintang-bintang? Matahari? Angin? Burung camar?” Anna bertanya, dan juga menjawab sendiri.

“Mungkin.” Ibunya yang duduk bersandar di sofa.

“Mama sudah perneh bertemu Bonda Upe? Guru mengaji kami?”

“Belum.”

“Pakaian yang dia kenakan berbeda, Ma. Lebih cerah, merah, berbunga-bunga. Rasa-rasanya Anna pernah lihat di mana, ya? Oh iya, Anna ingat, waktu kita datang ke rumah Koh Acan di Kampung Butung. Itu pakaian orang China, kan ya?.” Lagi-lagi Anna bertanya, dan juga menjawab sendiri.

“Oh ya?”

“Jangan-jangan Bonda Upe orang China, Ma. Wajahnya berbeda sekali. Putih, cantik deh.”

“Anna masih suka tidak sopan memperhatikan orang lain, Ma. Dia melotot melihat Bonda Upe dari kepala sampai ujung kaki.” Elsa yang menggambar di sebelah adiknya melapor.

“Tidak, kok.” Anna membela diri.

“Masih, Ma. Untung Bonda Upe tidak marah. Coba kalau Sergeant Belanda itu yang dia perhatikan, bisa jadi masalah. Anna ditangkap dan dibawa ke Belanda, Ma.” Elsa nyengir.

“Sudah, Elsa.” Ibunya tersenyum, menatap dua putrinya,” Adikmu hanya ingin tahu.”

Anna senang dibela, tuh kan, hanya ingin tahu.

Mereka kembali asyik menggambar.

“Ma, kalau Bonda Upe itu orang China, kenapa dia Islam?” Anna memecah senyap, kembali nyeletuk setelah lima menit lengang.

“Koh Acan di Kampung Butung juga China dan Islam. Apanya yang aneh?” Elsa yang menjawab, sambil menatap adiknya, kenapa sih hobi sekali bertanya hal-hal tidak penting.

“Oh iya, Koh Acan juga Islam.” Anna tertawa, diam sebentar, “Tapi kan Bonda Upe beda, Kak. Dia guru mengaji. Berangkat naik haji juga.”

“Apanya yang beda. Justeru karena Bonda Upe Islam maka dia bisa mengaji, naik haji. Nah, kalau *Sergeant* Belanda itu yang bisa mengaji atau naik haji baru aneh.” Elsa tertawa.

“Ih, kenapa kakak selalu menyebut-nyebut Sergeant itu?”

“Biar kamu berhenti bertanya.”

“Atau jangan-jangan, Kak Elsa suka sama Sergeant itu, ya?” Giliran Anna yang sekarang tertawa, sengaja menggoda kakaknya.

“Enak saja.” Elsa melotot.

“Mengaku saja, Kak.” Anna tertawa, senang dengan ide di kepalanya.

“Sudah, Elsa, Anna. Jangan bertengkar.” Ibu mereka melerai, “Sebentar lagi shalat zuhur, kalian siap-siap shalat di mesjid.”

***

Sementara itu di ruang kemudi, Kapten Phillips menyalami Daeng Andipati, mereka barusaja selesai membahas tentang sekolah sementara anak-anak, Kapten mengantar Daeng Andipati keluar, ketika salah-satu perwira kapal yang bertanggung-jawab atas mesin bergegas datang melapor.

Wajah perwira Kepala Kamar Mesin (KKM) terlihat serius.

“Seberapa besar kerusakannya?” Kapten Phillips bertanya, wajahnya tenang.

“Belum bisa dipastikan, Kapitein. Dua orang teknisi sedang memeriksanya. Kami sedikit kesulitan karena tungku masih menyala. Aku datang melapor agar Kapitein tahu segera masalahnya.”

Tahun-tahun itu, adalah masa berjayanya kapal mesin uap. Satu abad sebelumnya, orang-orang masih menggunakan kapal layar untuk melintasi lautan. Ketika mesin uap ditemukan, pembuat kapal berlomba-lomba menciptakan kapal dengan baling-baling yang digerakkan mesin.

Konsepnya sederhana, air dipanaskan di dalam wadah tertutup hingga menghasilkan uap, lantas uap panas dan bertekanan tinggi itu dialirkan memutar baling-baling. Batubara menjadi sumber tenaga favorit untuk memanaskan air—kayu bakar sudah ditinggalkan. Di setiap kapal mesin uap, termasuk Blitar Holland, terdapat tungku dalam artian sebenarnya, belasan kelasi bertugas memasukkan batubara ke dalam perapian. Semakin cepat kapal melaju, maka semakin besar nyala api yang dibutuhkan. Semakin besar sebuah kapal, maka semakin besar pula perapian, mesin-mesin yang dibutuhkan. Tungku itu terhubung ke piston, silinder, turbin dan berbagai komponen mesin uap hingga akhirnya memutar baling-baling di buritan kapal.

Dengan adanya teknologi baru itu, kapal-kapal raksasa bisa melintasi samudera atlantik atau pasifik dengan lebih cepat. Perjalanan jarak jauh tidak serumit jika menggunakan kapal layar yang sangat tergantung dengan kondisi alam. Kapal mesin uap paling dikenal di jaman itu adalah Titanic, sejak dibuat di galangan kapal Belfast, Irlandia, hingga tenggelam karena menabrak es di hari kelima pelayaran perdananya tahun 1912, kapal ini sudah dikenal seluruh dunia. Ukuran Titanic dua kali lebih besar dibanding Blitar Holland yang dibuat sebelas tahun kemudian.

Teknologi kapal mesin uap bukan berarti bebas masalah. Mesinnya sendiri adalah kekhawatiran terbesar. Jaman itu, masih banyak kapal uap yang dilengkapi dengan tiang-tiang layar karena khawatir mesin rusak. Saat itu belum banyak tersedia teknisi mesin, juga masih terbatasnya galangan kapal di dunia untuk melakukan perawatan dan perbaikan.

Perwira KKM itu datang melapor ker uang kemudi, karena salah-satu teknisinya menemukan masalah di mesin kapal, ada bagian mesin yang tidak bekerja normal. Bergegas melapor kepada Kapten Phillips.

"Salah-satu piston di mesin pertama tidak bekerja dengan lancar, Kapitein. Kita bisa kehilangan seluruh mesin jika piston itu berhenti bekerja." Perwira menyampaikan detail.

"Seluruh mesin?"

"Benar, Kapitein. Seluruh mesin."

"Apakah kalian tidak membawa suku cadang bagian itu?"

"Itu bagian yang tidak ada suku cadangnya, Kapitein. Dan hanya bisa diperbaiki di pelabuhan besar, seperti Singapura atau Kolombo." Perwira KKM menggeleng.

"Rute kapal Blitar Holland tidak melewati Singapura. Kita melewati pesisir barat pulau Sumatera." Kapten Phillips

berhitung dengan cepat, “Itu berarti pemberhentian berikutnya yang memungkinkan perbaikan kapal adalah pelabuhan Kolombo, Srilangka. Itu masih tiga minggu perjalanan. Kapan kalian bisa memastikan seberapa serius kerusakan tersebut?”

“Teknisi baru bisa memeriksa secara lengkap saat tiba di pelabuhan Surabaya, Kapitein. Seluruh tungku batubara harus dipadamkan. Mesin mati total. Butuh waktu saat menghidupkannya kembali, tapi itu harus dilakukan.”

“Kau lakukan apa yang harus dilakukan.” Kapten Phillips menjawab tegas, “Jangan ragu-ragu. Kita memang akan merapat di Surabaya setidaknya dua puluh empat jam, untuk mengisi air tawar, bahan makanan dan keperluan lain. Aku bisa menambahkan empat puluh jam berikutnya demi memastikan tidak ada masalah mesin. Kita masih dalam jadwal.”

Perwira KKM mengangguk.

“Laporkan perkembangan kepadaku, bahkan jika aku sedang tidur di kabin. Semoga mesin kapal tidak rusak serius, hanya aus atau perlu perawatan sebentar. Kita tetap pada rute sebelumnya, tidak harus ke Singapura terlebih dahulu.”

“Aye-aye, Kapitein.” Perwira KKM mengangguk lagi, kemudian ijin meninggalkan ruang kemudi.

***

Sementara kesibukan sedang terjadi di bagian mesin kapal, Anna dan Elsa juga sedang sibuk tidak sabaran kapan kapal ini tiba di Surabaya. Mereka sudah dua hari dua malam berada di atas lautan. Kembali melihat daratan akan menyenangkan.

Usai makan siang, mereka bermain di dek kapal. Berdiri berpegangan pagar, menatap sisi kanan kapal. Pulau Madura sudah sejak dua jam lalu terlihat, bersisian dengan kapal. Tidak jelas benar, karena jarak mereka jauh, hanya hijau di kejauhan, sesekali mereka melihat kapal nelayan melintas, dan lebih banyak burung camar terbang.

Mereka baru kembali ke kabin saat adzan Ashar terdengar, untuk mengambil mukena, Al Qur'an, peralatan belajar mengaji. Berlarian menuju mesjid kapal di lantai atas.

Sepanjang hari penumpang ramai bercakap tentang Surabaya. Saat makan siang misalnya, satu-dua penumpang bilang dia pernah mengunjungi kota itu. "Kotanya lebih ramai dibanding Makassar. Jalannya luas dan bagus, bangunannya banyak dan rapat." Penumpang itu berkata mantap. "Tapi kudengar kotanya panas." Penumpang lain memotong. "Ah, kota Makassar juga panas, bukan? Sampai hitam kulit kau ini?" Meja panjang sejenak ramai oleh tawa.

“Yang aku tahu, pasarnya besar sekali. Berbaris toko penuh dengan barang. Murah-murah dan banyak pilihan.” Penumpang lain tidak mau kalah ikut menambahkan. “Benar. Aku pernah ke Pasar Turi, apapun yang kau cari, pasti ada di sana.” Penumpang lain yang belum pernah ke Makassar, menguping percakapan, ikut membayangkan, termasuk Anna, dia membayangkan toko-toko pakaian yang berjejer, dengan baju baru tergantung di mana-mana. Amboi, itu pasti seru.

“Airnya boros, Anna.” Elsa mengingatkan.

Dari tadi, bukannya segera berwudhu, Anna malah melamun, membiarkan air mengalir dari keran. Anna nyengir, segera membasuh wajahnya.

Gurutta menjadi imam shalat ashar. Mesjid kapal ramai oleh jamaah shalat.

Setelah shalat, penumpang lain berangsur kembali ke kabin, melanjutkan percakapan atau kegiatan lain, Anna dan Elsa, serta empat anak lain beranjak menuju tengah mesjid. Bonda Upe sudah menunggu di sana, tersenyum lebar menatap anak-anak.

“Apa kabar?” Bonda Upe menyapa.

“Kabar baik, Bonda.” Anak-anak menjawab serempak.

Anna lagi-lagi suka melihat pakaian yang dikenakan oleh Bonda Upe. Hari ini guru mengajinya mengenakan baju berwarna cerah dengan motif kuning. Dia hampir saja ketelepasan bertanya apakah Bonda orang China, tapi batal, ingat pertengkarannya dengan Elsa—boleh jadi Kak Elsa benar, tidak sopan bertanya aneh-aneh ke orang yang baru dikenal. Mungkin besok lusa kalau sudah lebih akrab.

Enam anak-anak itu bergantian menyetor bacaan. Anna sudah di juz sebelas, menyetor dua halaman, sedangkan Elsa sudah di juz dua puluh tiga, menyetor empat halaman. Empat anak lain juga sudah membaca Al Qu'ran, tidak ada lagi yang membawa Juz'amma. Bonda Upe memperbaiki setoran anak-anak dengan telaten. Sesekali meminta mereka mengulanginya hingga benar. Tidak sampai satu jam, semua anak sudah selesai menghadap.

Dan kejutan menyenangkan, persis Bonda Upe menutup pelajaran sore itu. Anak-anak pamit, mencium tangan Bonda dengan tertib, peluit kapal berbunyi nyaring dan panjang. Itu bukan tanda makan, karena sekarang baru pukul lima sore. Itu pertanda apa? Jangan-jangan. Anna berseru riang. Juga anak-anak lain, mereka segera berlarian keluar masjid, menuju dek kapal.

Benar! Anna bersorak. Pelabuhan Surabaya persis di depan. Masih sekitar tiga kilometer lagi, tapi semua sudah jelas. Pemandangan yang menakjubkan, karena laut yang

sebelumnya kosong, tiba-tiba seperti baru saja dipenuhi kapal-kapal. Seperti ada anak-anak yang bermain di ember besar, meletakkan banyak kapal di sana. Dua kapal melintas bersisian berlawanan arah dengan Blitar Holland, balas membunyikan peluit panjang. Itu kapal kargo berukuran besar. Cerobong asapnya mengepul. Di seberang lainnya, dua kapal lain melepas jangkar di perairan pelabuhan, mungkin sedang menunggu muatannya siap di dermaga. Belum lagi belasan kapal-kapal layar kecil. Kapal-kapal nelayan.

Semakin dekat dengan pelabuhan Surabaya, Blitar Holland semakin mengurangi kecepatan, Kapten Phillips memimpin sendiri proses berlabuh. Dia berdiri gagah di dekat kemudi kapal. Belasan kelasi bersiap di posisi masing-masing sejak lima belas menit lalu, dari dek tempat Anna dan Elsa menonton, kesibukan terlihat jelas di seluruh kapal.

Di kaki langit, matahari bersiap beristirahat, warna jingga memenuhi langit, kelepak burung camar terdengar ramai, juga burung layang-layang, Anna, Elsa dan teman-temannya berdiri berpegangan pagar dek, asyik mendongak memperhatikan sekeliling. Sesekali mereka menunjuk sesuatu, berseru-seru—Anna sampai lupa kalau dia belum melepas mukena. Wajah bulat Anna berbinar-binar.

Pelabuhan Surabaya besar sekali. Dermaganya panjang. Setidaknya ada tiga kapal besar sedang merapat di sana. Salah-satunya adalah kapal tentara Kerajaan Hindia. Benderanya terlihat jelas, juga moncong meriamnya, berbaris. Anna dan Elsa saling tatap sebentar, menelan ludah. Tapi segera melupakan kapal itu, asyik melihat sebuah kapal Phinisi melintas. Layar-layarnya terbentang, begitu mempesona. Kelasinya berdiri melambaikan tangan ke arah Blitar Holland. Di ruang kemudi, sambil tersenyum Kapten Phillips menyuruh kelasi menekan peluit kapal. Membalas salut.

Kapal sempurna merapat di dermaga lima belas menit kemudian. Tali-tali dilemparkan kelasi, disambut oleh petugas dermaga di bawah, diikat ke tonggak-tonggak besar. Matahari sudah hampir tenggelam. Lampu-lampu kapal menyala, juga lampu-lampu dermaga. Elsa mengajak adiknya untuk bergegas kembali ke kabin. Orang tua mereka boleh jadi mencari sejak tadi. Sebentar lagi adzan maghrib.

Anna mengangguk. Suasana hatinya sedang riang. Kota Surabaya jauh lebih hebat dibanding yang dia bayangkan. Dan besok, dia berkunjung ke pasarnya, membeli baju baru.

***

BAB 12

Ruben Si Boatswain bersiul santai, dia melangkah masuk ke dalam kabin. Ruben baru menyelesaikan jadwal piket, saatnya beristirahat. Kapal telah merapat di Surabaya.

"*Goede nacht,* teman kabinku yang pendiam." Ruben menyapa Ambo Uleng.

Yang disapa mengangkat kepala, menjawab pendek, "*Nacht*."

Mata Ruben sedikit membesar, menahan tawa, seperti menatap sesuatu yang aneh, "Sejak kapan kau tidak kutemukan sedang berdiri menatap jendela bundar itu?"

Ambo Uleng tidak menjawab, hanya mengangkat bahu. Ambo sedang membaca buku panduan kapal mesin uap di atas tempat tidur, bersandarkan dinding.

"Untukmu, Ambo." Ruben menyodorkan sebuah amplop cokelat.

"Ini apa?" Ambo meletakkan buku, menerima amplop.

"Surat-surat perjalanan yang kau butuhkan. Sudah selesai. Juga ada beberapa gulden, Kapten Phillips menyuruh bagian keuangan memberikan kau gaji dimuka selama

sebulan, untuk membeli keperluan. Kau besok bisa belanja di pasar Surabaya."

Ambo mengeluarkan isi amplop. Beberapa dokumen dikenalinya, diperlukan saat kapal ini melintas di negara lain. Mengeduk amplop cokelat lebih dalam, menarik keluar beberapa lembar uang kertas gulden—uang Belanda jaman kolonial.

"Dua ratus gulden?" Ambo mendongak, menatap Ruben Si Boatswain.

"Iya, itu gajimu. Terlalu kecil?" Ruben nyengir.

Bukan itu maksud tatapan Ambo. Dia sendiri yang bilang bahkan bersedia bekerja tanpa digaji saat pertama kali bertemu Kpaten Phillips. Tapi ini, banyak sekali. Gajinya sebagai juru mudi kapal Phinisi tidak sebanyak ini, dan dia hanya kelasi kelas rendah di kapal ini.

"Kalau kau tidak mau, aku dengan senang hati mau menerimanya. Hitung-hitung menambah tabungan pernikahanku dengan Emma." Ruben tertawa, "Itu gajimu, Ambo, sesuai dengan posisimu sebagai kelasi. Kapten Phillips menggunakan standar yang sama, tidak peduli apakah kau pelaut Eropa, Asia atau Afrika sekalipun, tanpa diskriminasi. Jika besok kau naik pangkat, gajimu disesuaikan. Bagus sekali bukan? Ah, andai saja kita bisa

memilih, akan kupilih Kapten Phillips menggantikan Ratu Belanda dengan pemahaman sebaik itu.”

Ambo Uleng memasukkan kembali lembaran uang gulden ke dalam cokelat, memisahkan surat-surat perjalannya, lantas menyimpan hati-hati amplop itu ke dalam lemari.

Ruben melepas seragamnya, melempar topi sembarangan, “Kau jadi turun besok?”

Ambo Uleng mengangguk pelan, dia sudah dua hari memakai baju Ruben.

“Mau aku temani berkeliling Surabaya? Aku cukup tahu kotanya, dua kali melepas sauh di sini. Siapa tahu kau tersesat dan tidak bisa pulang ke pelabuhan, tidak lucu kalau kau sampai ditinggalkan kapal.”

Ambo Uleng menggeleng, berkata pelan, “Tidak perlu. Aku lebih dari lima kali ke sini.”

Ruben Si Boatswain terdiam sejenak mendengar jawaban Ambo, lantas tertawa, “Kalau begitu, harus kuakui kau lebih tahu.”

Ruben Si Boatswain kembali bersiul santai, meraih handuk dan peralatan mandi. Malam ini dia bebas tugas—tepatnya hingga besok sore sebagian besar kelasi bebas tugas, kecuali bagian yang melayani penumpang seperti kelasi

dapur. Tungku dan mesin kapal telah dimatikan untuk pemeriksaan.

Ruben beranjak ke kamar mandi kelasi, meninggalkan Ambo yang kembali membaca.

Di dek atas, beberapa penumpang asyik menatap pelabuhan yang bermandikan cahaya lampu, menonton kapal-kapal lain melintas, bulan separuh menggantung di langit, ditemani bintang-gemintang. Penumpang bercakap-cakap sambil menghabiskan segelas kopi hangat.

***

Anna dan Elsa bangun pagi-pagi sekali. Semangat berangkat ke mesjid untuk shalat Shubuh. Pagi itu, Gurutta masih membahas tentang tauhid. Anna tidak terlalu mendengarkan, dia asyik memikirkan hal lain. Wajahnya saja yang terlihat takjim menatap ke depan, kepalanya membayangkan baju baru.

Juru masak kapal menghidangkan bubur kacang hijau saat sarapan. Mangkok-mangkok bertumpuk di atas meja, antrian penumpang terlihat riang. Kantin ramai oleh percakapan penumpang, topiknya apalagi kalau bukan tentang kota Surabaya. Beberapa bilang akan turun ke kota, untuk melihat-lihat. Beberapa yang lain menggeleng, tidak tertarik, menghabiskan waktu seharian di atas kapal.

“Selamat pagi, Om Kelasi.” Anna menyapa Ambo Uleng, dia mengambil minuman bersama Elsa.

“Pagi.” Ambo tersenyum—sudah sejak tadi dia menunggu, kapan gadis kecil dengan wajah bulat, hidung bangir ini akan muncul.

“Hari ini aku mau pergi ke pasar Surabaya, Om.” Anna bercerita.

“Siapa?” Elsa menyikut lengan adiknya.

“Siapa apa?” Anna bertanya balik, tidak mengerti.

“Siapa yang nanya kamu?” Elsa menahan tawa.

Anna melotot.

Ambo Uleng ikut tertawa melihat wajah jengkel Anna.

“Kalian mau sesuatu yang spesial?” Ambo bertanya setelah kedua kakak-beradik itu berhenti saling menggoda.

“Spesial? Minuman jahe lagi, Om?”

“Bukan. Sebentar, akan aku ambilkan.” Ambo Uleng melangkah ke dapur.

Beberapa orang yang sudah menuangkan bubur, tinggal mengambil teh hangat, mendahului antrian Anna dan Elsa. Dua gadis kecil itu menunggu.

Lima menit, Ambo Uleng kembali tidak membawa ceret, melainkan membawa sebuah gelas kaca besar. Ambo tersenyum, menuangkan minuman berwarna oranye itu ke gelas Anna dan Elsa.

"Jus jeruk." Ambo menjelaskan—demi melihat wajah penasaran Anna.

"Wah!" Tentu saja Anna tahu apa itu jus jeruk, dia pernah meminumnya di acara-acara jamuan makan malam di Makassar. Anna berseru senang.

"Silahkan. Ini spesial buat kalian."

"Terima kasih, Om." Anna bersorak, bergegas mengambil gelasnya. Elsa juga bilang terima kasih, lantas mereka berjalan menuju meja rombongan Daeng Andipati.

Tidak lama menghabiskan semangkuk bubur kacang hijau. Bagi penumpang dewasa, lebih lama bercakap-cakapnya. Di sebelah mereka, rombongan dari Kesultanan Ternate sedang asyik bicara dengan Daeng Andipati. Masih membahas tentang harga kopra, rempah-rempah. Anna tidak tertarik menguping, dia sejak tadi justeru hendak bilang ke Ayahnya, kapan mereka berangkat. Mangkok buburnya sudah tandas.

Lima belas menit bosan menunggu, percakapan itu selesai dengan sendirinya. Daeng Andipati mengajak dua gadis kecilnya kembali ke kabin untuk bersiap-siap.

Pukul sembilan pagi, Daeng Andipati, bersama Anna dan Elsa, sudah berdiri di dek kapal tempat anak tangga turun. Ada meja kecil di sana, dua kelasi bertugas mencatat nama-nama penumpang yang turun, juga dua serdadu Belanda. Daeng Andipati menyerahkan surat-suratnya. Dua kelasi itu tanpa banyak bicara, menandai nama-nama, lantas mengangguk.

Anna semangat menuruni anak tangga, sambil menatap sekitar. Dia baru menyadari, ada banyak sekali calon penumpang yang bersiap naik ke atas kapal—lewat anak tangga yang berbeda.

"Dari tahun ke tahun, jamaah haji dari Surabaya biasanya paling banyak." Daeng Andipati menjelaskan, "Hanya kalah dengan jamaah haji dari Batavia."

"Oh ya?" Anna mengikuti langkah cepat Ayahnya.

"Iya. Jawa bagian timur memiliki banyak pemeluk agama Islam yang taat, mereka berlomba-lomba menunaikan ibadah haji. Tidak heran penumpang dari sini banyak sekali. Di sekitar sini ada ribuan pesantren, sekolah agama, mereka juga aktif membentuk syarikat, organisasi keagamaan. Salah-satu yang paling besar adalah Nahdlatul Ulama, didirikan dua belas tahun lalu oleh seorang ulama terkenal, Rais Akbar, Hasyim Ashari."

"Sama terkenalnya dengan Kakek Gurutta, Pa?" Anna bertanya, dia sedikit kesulitan berjalan di tengah-tengah penumpang yang hendak naik kapal.

"Eh, itu tidak bisa dibandingkan, Anna." Daeng Andipati tertawa, "Kau ini ada-ada saja pertanyaannya. Dan hati-hati Anna, bajumu tersangkut, bantu adikmu, Elsa. Kau jangan jauh-jauh nanti tertinggal."

Mereka terus melintasi kesibukan dermaga. Langit cerah, sinar matahari masih lembut menerpa wajah.

"Pasarnya jauh dari pelabuhan, Pa?" Anna bertanya lagi.

"Jauh. Lima kilometer lebih. Kota Surabaya lebih luas dibanding Makassar."

"Oh." Anna kira hanya sepelemparan batu dari pelabuhan.

"Kita naik apa, Pa?" Elsa sekarang yang bertanya, "Kereta kuda?"

Daeng Andipati menggeleng.

"Kereta tanpa kuda yang itu." Elsa menunjuk mobil yang parkir di pelabuhan.

Daeng Andipati tertawa, "Itu namanya mobil, Elsa. Bukan kereta tanpa kuda. Dan kita tidak naik yang satu itu."

“Tidak jalan kaki kan, Pa?” Anna penasaran—wajahnya cemas, berjalan kaki lima kilometer itu tidak ringan, meski dengan prospek punya baju baru sekalipun.

Daeng Andipati menyeringai, menatap wajah Anna, “Kita naik sesuatu yang tidak pernah kalian lihat. Nah, itu kendaraannya datang.”

Daeng Andipati menunjuk.

Sebenarnya dari tadi Anna sudah tertarik menatap sudut pelabuhan yang satu ini. Kenapa ada banyak orang berdiri di situ, menunggu sesuatu. Padahal tidak ada kereta kuda, atau mobil di sana, apalagi kapal laut, tidak ada. Tapi orang-orang tetap berkumpul di sana.

Suara teng-teng-teng pelan terdengar, dari tikungan dermaga muncullah sebuah kotak besar berjendela, punya belalai di atasnya, terkait ke kabel-kabel panjang. Benda apa itu? Mata Anna membesar.

“Itu namanya *trem*. Kereta listrik.” Daeng Andiptai menjelaskan, “Benda itu tidak melintas di atas jalan biasa, tapi di atas rel. Tenaganya berasal dari listrik, dari kabel-kabel yang ada di atasnya.”

“Ayo Anna, Elsa, nanti kita tidak kebagian tempat.

Anna tidak perlu diteriaki dua kali, dia sudah bergegas masuk dalam antrian penumpang yang hendak naik ke atas benda ajaib ini.

Tidak banyak yang tahu, kota Surabaya pernah mempunyai trem. Tahun 1923, trem listrik pertama dioperasikan di kota itu, maju sekali teknologinya, dibawah pengurusan *Oost Javanische Stoomtram Matschapiij*. Jaman itu, transportasi massal kota Surabaya maju sekali, tidak kalah dengan kota-kota besar di Eropa. Pemerintah kolonial Belanda menganggap kota ini penting dalam strategi mereka. Khusus trem saja, ada dua jalur, jalur utara menghubungkan pelabuhan, Pasar Turi hingga Wonokromo. Jalur Selatan menghubungkan Gunungsari, Karangpilang hingga Mojokerto.

Anna menatap bagian dalam trem dengan seksama. Dia dan Elsa kebagian tempat duduk, sementara Daeng Andipati berdiri memegang pegangan di atas kepala. Benda ini seru sekali. Bisa bergerak tanpa ditarik kuda. Di depan ada masinis dengan seragam dan topi, bekerja menggerakkan tuas dan kenop. Gerbong trem dengan cepat penuh, dan setelah seluruh penumpang naik, trem itu mulai melaju dengan suara teng-teng-teng pelan.

"Seru, bukan?" Daeng Andipati berbisik.

Anna mengangguk cepat, ini seru sekali. Dia asyik menatap keluar jendela. Ada banyak mobil, kereta kuda,

sepeda memenuhi jalan-jalan. Kesibukan kota Surabaya mulai menggeliat sepagi itu. Orang-orang dengan pakaian rapi, serdadu Belanda, penduduk setempat.

Elsa menyikut lengannya, menunjuk ke depan. Anna segera menoleh. Ada trem lain berpapasan dengan mereka. Anna baru tahu kalau ada dua jalur rel bersisian. Dia menatap trem itu hingga hilang di tikungan.

Setelah berhenti di dua stasiun, penumpang naik-turun, Daeng Andipati berbisik menyuruh Anna dan Elsa agar bersiap-siap. Mereka turun di stasiun ketiga. Anna dan Elsa segera berdiri, bersiap di belakang Ayah mereka.

Trem berhenti di stasiun ketiga sepuluh menit kemudian. Daeng Andipati segera turun, disusul Anna dan Elsa yang takut sekali ketinggalan dan trem keburu berangkat lagi. Mereka turun di Stasiun Pasar Turi. Anna masih berdiri sejenak di stasiun setelah turun, dia menatap trem yang barusaja dia tumpangi berjalan hingga hilang di ujung rel sana. Tertawa lebar. Ini pengalaman baru baginya, naik trem amat menyenangkan—karena di Makassar paling mentok hanya naik kereta kuda.

***

BAB 12

Sayangnya, bukan pengalaman naik trem yang paling diingat oleh Anna hari itu. Juga bukan saat mereka belanja pakaian baru.

Kabar yang Anna dengar di kapal memang benar, Pasar Turi luas dan ramai. Berkali-lipat dibanding pasar di Makassar. Toko-toko berjejer, sebagian adalah bangunan bergaya Belanda, bangunan permanen, tapi lebih banyak lapak biasa, los pasar di lapangan luas. Ada yang menjual sayur mayur, daging, beras, juga ada toko kelontong, toko obat, peralatan dapur, peralatan bertani, kebutuhan nelayan seperti jaring, kail, perlengkapan rumah dan sebagainya. Bahkan ada toko khusus roda, ada banyak jenis roda di toko itu, besar kecil, roda sepeda, roda kereta kuda, roda mobil, semua ada. Anna sempat berdiri sejenak memperhatikan dalam toko.

Pagi itu, Pasar Turi ramai, pengunjung lokal dengan pakaian setempat berbaur dengan orang Belanda. Kalangan pejabat dan bangsawan, terlihat mengenakan baju rapi, di antara rakyat biasa. Ada banyak suku bangsa di sana, orang Jawa, Melayu, Batak, bercampur dengan pedagang dan pengunjung China. Juga ada beberapa pedagang India. Di gerbang pasar ada pos serdadu Belanda, ada belasan opsir berjaga di sana. Beberapa

serdadu Belanda terlihat patroli di lorong-lorong pasar, membawa senapan, wajah mereka galak. Anna dan Elsa terus berjalan membuntuti Ayah mereka, sambil memperhatikan sekeliling dengan rasa ingin tahu yang besar.

Mereka akhirnya tiba di bagian khusus pakaian, persis di tengah pasar, ada belasan toko permanen yang menjual semua kebutuhan sandang. Daeng Andipati mengajak mereka masuk ke dalam toko paling besar. Anna takjub menatap pakaian yang digantung di rak, lemari, juga di langit-langit toko. Banyak sekali. Empat pelayan gesit melayani pengunjung sambil membawa pengait panjang—untuk mengambil pakaian jika ada calon pembeli yang minta diambilkan di bagian atas.

Setengah jam berlalu, Anna sudah menunjuk banyak pakaian yang dia suka. Sesekali dia bertengkar dengan Elsa, yang seperti biasa mendadak jadi pengamat baju. Daeng Andipati menengahi, mengingatkan agar Anna membeli pakaian yang cocok untuk perjalanan, bukan ke acara-acara jamuan makan malam. Setengah jam lagi berlalu, mereka memutuskan membeli delapan stel pakaian baru untuk Anna, satu untuk Elsa—meski dia tidak kehilangan bajunya, dan satu lagi untuk Ibu mereka.

Pemilik toko merangkap kasir, warga keturunan China sempat basa-basi memuji pilihan Anna, bilang berselera

tinggi. Gadis kecil itu tersipu malu. Daeng Andipati membayar semuanya dengan uang lokal. Lima menit berlalu, Anna sudah membawa satu kantong besar berisi pakaiannya, berusaha menyibak pengunjung yang semakin ramai di sela-sela rak gantungan.

Saat itulah, saat Anna riang mengikuti Daeng Andipati di depannya, tiba-tiba terdengar dentuman keras dari arah gerbang pasar.

"BUUUM!"

Tiga opsir Belanda yang sedang berjaga di sana langsung terpental. Tiga lainnya terkapar di dalam pos yang porak poranda.

Apa yang terjadi? Wajah Anna dan Elsa pias. Itu suara apa?

Daeng Andipati segera tahu apa yang sedang terjadi. Itu suara granat. Masa-masa itu, kota Surabaya dipenuhi oleh pejuang kemerdekaan. Jika di tempat lain perlawanan mulai berkurang, di kota ini hampir setiap bulan gerilyawan menyerbu serdadu Belanda. Mereka diam-diam menyusun rencana, mengumpulkan sumber daya, kemudian menyerang di saat-saat yang tidak diduga Kompeni. Pagi itu, dua belas pejuang kemerdekaan gagah berani menyerbu pos Belanda di Pasar Turi. Salah-satu di

antara mereka baru saja melemparkan setampuk granat yang mereka curi dari gudang persenjataan.

Seorang serdadu Belanda yang selamat dari ledakan, dengan seragam berdebu, wajah berdarah, merangkak berusaha menekan sirene. Persis kenopnya ditekan, suara sirene darurat meraung memenuhi langit-langit pasar. Memekakkan telinga.

Anna dan Elsa yang terduduk di depan toko karena mendengar suara dentuman, langsung gentar seketika mendengar raungan sirene. Wajah mereka pucat ketakutan. Belum sempat harus melakukan apa, kepanikan besar telah melanda seluruh pasar. Pengunjung berteriak-teriak, ribuan jumlahnya berlarian menjauhi gerbang pasar, tempat sekarang terdengar suara rentetan tembakan.

Orang-orang rebah jimpah, saling dorong, saling injak, terjungkal ke parit.

"PAPA!!!" Anna berteriak parau memanggil Ayahnya.

Elsa sudah terdorong di depan, terseret pusaran pengunjung.

Daeng Andipati berusaha bertahan, bergegas mencari di mana bungsunya.

“PAPAAA!!” Suara Anna semakin parau, dia panik, dia takut sekali. Dia membawa kantong besar, jadi dia tidak bisa bergerak cepat di tengah lautan manusia. Dia semakin tertinggal jauh.

Elsa juga berteriak belasan meter dari Anna, tubuh remaja tanggung itu terjepit di antara puluhan orang dewasa. Situasi semakin runyam, Daeng Andipati harus memilih, ke arah suara Elsa atau ke suara Anna.

Rentetan senjata semakin rapat terdengar.

“BUUUM!!”

Satu ledakan dahsyat terdengar lagi, para pejuang kemerdekaan telah melepas granat berikutnya.

Anna sudah terjatuh di lorong pasar, dia tidak kuat lagi berdiri, tubuhnya terbanting, terguling sambil memeluk kantong plastik. Di belakangnya puluhan kaki siap menghujam tubuh kecil itu.

Daeng Andipati berteriak kalap. Dia tetap tidak menemukan di mana bungsunya. Sudut matanya melihat Elsa lebih dulu, di depan, terpisah lima meter. Daeng Andipati segera merangsek mendekati Elsa, setidaknya dia harus segera membawa Elsa ke tempat aman. Kondisi Elsa juga mengenaskan, berpegangan di tiang listrik, berusaha bertahan dari keriuhan.

Si kecil Anna meringkuk di jalan. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan. Dia tidak bisa berdiri, orang-orang terus mendorongnya. Matanya terpejam, pasrah. Hanya soal waktu saja, kaki-kaki yang sedang berlari panik tidak sengaja menginjaknya.

***

Matahari tumbang di kaki langit. Jingga sejauh mata memandang. Burung camar terbang melengking, di antara ribuan burung layang-layang yang terbang membentuk formasi di udara.

Daeng Andipati tergugu di atas dek kapal. Wajahnya kuyu, matanya merah. Di sekitarnya, beberapa orang mencoba menghibur. Dari atas dek sini, terlihat jelas kepul asap di kejauhan, sisa kejadian tadi pagi. Pos serdadu Belanda di Pasar Turi terbakar, hancur lebur. Beberapa toko juga ikut terbakar. Serangan pejuang kemerdekaan itu besar dan mematikan. Setengah jam serdadu Belanda mencoba bertahan di Pasar Turi, Kolonel Belanda memerintahkan mengirim empat peleton bantuan dari pos Jembatan Merah. Pertempuran berlangsung sengit berjam-jam hingga akhirnya mereka berhasil memukul *inlander* pemberontak.

“Jangan berhenti berdoa, Andi. Semoga Anna selamat.” Gurutta berusaha menghibur.

Daeng Andipati hanya mengangguk pelan.

Tadi pagi dia melakukan apa saja demi menyelamatkan bungsunya. Di tengah kepungan kepanikan, dia berhasil membawa Elsa keluar dari pasar, si sulung dengan wajah pias, menangis, tubuh kotor, di bawa ke salah-satu rumah penduduk. Setelah memastikan Elsa aman, Daeng Andipati bergegas kembali ke pasar mencari Anna. Tapi si bungsu tidak ditemukan di mana-mana. Lapak dan los pasar hancur, dagangan berceceran di mana-mana, orang-orang masih berlari menyelamatkan diri. Tidak ada Anna di depan toko pakaian tempat terakhir dia melihatnya. Juga tidak ada di mana-mana.

Setelah mencari hampir satu jam, Daeng Andipati memutuskan membawa Elsa segera kembali ke kapal, bicara dengan Kapten Phillips, meminta bantuan. Kapten Phillips segera menyuruh empat kelasi menemani Daeng Andipati, kembali ke Pasar Turi, mencari Anna dimanapun berada.

Seluruh kota Surabaya jadi tegang sejak serangan itu. Puluhan mobil tentara Belanda melakukan patroli, orang-orang diperiksa, semua bagian diperketat. Trem dihentikan, sepeda, mobil, kereta kuda dilarang melintas. Pasar Turi lengang saat Daeng Andipati kembali bersama empat kelasi. Awalnya dia ditolak masuk oleh serdadu

Belanda, salah-satu kelasi kapal berusaha membujuk rekan sesama Belanda, mereka diijinkan masuk, menyisir Pasar.

Lorong-lorong pasar lengang, semua berantakan. Daeng Andipati mengeluh tertahan melihat beberapa tubuh tergeletak di jalanan. Rasa cemas melandanya. Bagaimana kalau salah-satu di antara mereka adalaha Anna? Dua jam memeriksa, dibantu empat kelasi dan serdadu Belanda, Anna tetap tidak ditemukan diantara korban jiwa. Daeng Andipati terduduk di depan toko baju tempat dia menemani bungsunya belanja enam jam lalu.

Daeng Andipati kembali ke kapal saat matahari bersiap tumbang, istrinya yang telah menunggu cemas langsung menangis histeris melihat Daeng Andipati kembali tanpa Anna. Nenek dan beberapa penumpang lain berusaha menenangkan. Ibu mereka terlanjur jatuh pingsan—dibawa ke kabin untuk beristirahat.

"Insya Allah, Anna baik-baik saja, Nak. Yakin." Gurutta berbisik lembut, memeluk bahu Daeng Andipati.

"Iya, Gurutta." Daeng Andipati berbisik lirih. Dia sudah pasrah. Sudah hampir delapan jam, tetap belum ada kabar di mana Anna berada.

Sebentar lagi adzan maghrib, langit mulai gelap. Jika Anna selamat di sana, apa yang putri bungsunya bisa lakukan sekarang? Sebentar lagi malam tiba. Tentara Belanda di

Surabaya telah mengumumkan jam malam, orang-orang dilarang berkeliaran.

"Kau tidak ingin menunggu di kabin, Andi?"

Daeng Andipati menggeleng. Dia tetap akan berada di dek kapal, menunggu.

Saat itulah, ketika Daeng Andipati hampir habis harapan, dari gerbang pelabuhan yang lengang, terlihat seseorang berjalan sambil menggendong anak kecil di punggungnya.

Kelasi kapal berseru-seru, menunjuk-nunjuk. Penumpang menatap ke bawah.

Di sana, dengan sisa-sisa tenaga, Ambo Uleng datang menggendong Anna.

***

Kejadian itulah yang akan selalu diingat oleh Anna saat kapal berlabuh di Surabaya.

Ketika tubuhnya meringkuk di lorong pasar, ketika matanya terpejam pasrah, ketika kaki-kaki bersiap menghantam tubuh kecilnya, seseorang tiba-tiba lompat menjatuhkan diri, menelungkup di atas badannya, memberikan perlindungan. Orang itu adalah Ambo Uleng, si kelasi pendiam.

Ambo juga sedang membeli perlengkapan di Pasar Turi, dia terpisah satu trem di belakang rombongan Daeng Andipati. Saat meletus pertempuran di gerbang pasar, Ambo sedang bersiap masuk ke salah-satu toko. Kepanikan segera melanda seluruh pasar. Dia siap ikut berlari menjauhi asal tembakan, tapi sudut matanya melihat Anna, gadis kecil yang selalu menyapanya di atas kapal dengan panggilan Om Kelasi. Gadis itu sendirian, berteriak memanggil Ayahnya, wajahnya panik, menangis.

Tanpa berpikir dua kali, ketika Anna terguling jatuh di jalan, Ambo bagai seekor induk singa, langsung lompat, memeluknya erat-erat, membiarkan tubuhnya menjadi tameng. Kaki-kaki orang ramai menghantam tubuhnya. Tidak hanya sekali, berkali-kali punggungnya terinjak, betisnya ditendang, bahkan tengkuknya terkena sepatu. Ambo Uleng menggigit bibir, menahan sakit. Tapi demi mendengar Anna yang ada dalam pelukannya menangis terisak, gadis kecil itu ketakutan, Ambo Uleng bersumpah dia tidak akan menyerah, dia tidak akan menghindar, dia tetap memeluk Anna.

Lima belas menit setelah pasar berangsur lengang, dengan kaki gemetar, Ambo Uleng berusaha berdiri. Sementara Anna yang meringkuk memberanikan diri membuka matanya. Wajah pertama yang dia lihat adalah kelasi pendiam di atas kapal, orang yang memberinya minuman jahe hangat saat dia mabuk laut. Orang yang bertanya

dengan suara tercekat—karena menahan sakit, "Kau baik-baik saja?"

Anna mengangguk, menyeka pipinya. Kantong plastik berisi baju baru masih ada di pelukannya. Takut benar kali ini baju itu akan senasib dengan tas birunya di pelabuhan Makassar.

Ambo Uleng tidak bisa berpikir panjang, aroma kerusuhan masih menguar di Pasar Turi. Suara tembakan dan ledakan terus terdengar. Sambil menahan sakit, dia menarik lengan Anna, mereka harus bergegas menyingkir keluar dari pasar. Tapi mereka tidak bisa pergi jauh, kondisi Ambo Uleng buruk, betisnya terluka, mungkin terkena benda tajam saat kerusuhan. Mereka mampir ke salah-satu rumah, pemilik rumah itu takut-takut menawarkan bantuan, memberikan perban.

Setelah Ambo Uleng berusaha mengobati kakinya, mereka tidak bisa segera kembali ke kapal. Trem dihentikan, kereta kuda, sepeda, mobil dilarang melintas. Semua sudut kota dijaga oleh serdadu Belanda. Pukul tiga sore, Ambo Uleng memutuskan berjalan kaki kembali ke kapal. Anna dengan tubuh lemas, ikut berjalan di sebelahnya. Perjalanan lima kilometer.

Tapi gadis kecil itu kelelahan, dia hanya kuat berjalan tiga kilometer, untuk kemudian jatuh terduduk di pinggir jalan. Ambo Uleng menelan ludah. Dia tidak punya

pilihan. Mereka harus segera kembali ke kapal. Ada banyak orang mencemaskan si kecil di sana. Sebentar lagi juga gelap, Belanda memberlakukan jam malam. Maka dia memutuskan menggendong Anna di punggungnya. Berjalan tertatih-tatih menuju dermaga.

Matahari bersiap tenggelam di kaki langit. Dengan sisa-sisa tenaga, Ambo Uleng akhirnya tiba di gerbang pelabuhan. Kelasi lain berlarian turun dari kapal demi melihatnya. Juga Daeng Andipati dan penumpang lainnya. Lupakan soal surat-menyurat, apalagi ijin naik-turun kapal.

"ANNA!" Daeng Andipati berseru, berlari.

"Papa!" Anna membalas dengan suara pelan, serak.

Persis di pelataran dermaga, saat orang-orang mengerumuninya, Ambo Uleng jatuh, tenaga terakhirnya sudah habis. Dia lelah sekali. Beberapa kelasi bergegas membantu Anna agar tidak ikut meluncur jatuh. Daeng Andipati memeluk bungsunya, menciumi rambut panjang Anna yang kotor dan kusai masai.

"Terima kasih. Sungguh terima kasih." Daeng menatap Ambo Uleng yang sedang dibopong kelasi lain, segera dibawa ke atas kapal untuk mendapatkan pertolongan medis.

Kelasi pendiam itu tersenyum, matanya terpejam. Dia lelah sekali.

***

BAB 13

Malamnya, beberapa serdadu Belanda sempat naik ke atas kapal, melakukan pemeriksaan. Mereka memang memeriksa banyak tempat yang dicurigai menjadi tempat persembunyian *inlander* pemberontak—kapal dan pelabuhan salah-satunya. Ada enam opsir Belanda dari pos Surabaya yang naik. Setelah satu jam menyisir kapal, tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan, enam opsir Belanda turun, bersalaman dengan Kapten Phillips.

Anna baik-baik saja, dia hanya lemas karena sepanjang hari tidak makan dan minum. Segera setelah dibawa ke kabin, diberikan air minum segar, wajahnya yang pucat berangsur segar, tubuhnya pulih. Ibunya mengambil ember berisi air hangat. Mengelap wajah, rambut dan seluruh tubuh Anna yang kotor, mengganti pakaiannya.

Kondisi Ambo Uleng yang serius. Dokter kapal segera merawatnya. Luka di betis dijahit, ada enam jahitan. Pelipisnya lebam, punggungnya biru-biru. Ambo Uleng menahan sakit saat dokter mengoleskan balsem. Tapi Ambo adalah pelaut tangguh, seumur hidup dihabiskan di lautan. Waktu dia remaja usia enam belas, selama dua belas jam juragan pemilik kapal mengikatnya di tiang, di bawah terik matahari, disiram air hujan. Saat usianya delapan belas, kapalnya dihadang perompak, tubuhnya

luka di enam bagian terkena badik. Dan saat usianya dua puluh dua, kapal yang dia naiki terbakar, dia berjuang mati-matian meloloskan diri. Tapi momen paling diingatnya, bukan itu semua, melainkan ketika usianya 9 tahun—seusia Anna, sebuah kisah yang dia simpan sendiri hingga hari ini. Kejadian yang memberinya luka besar di dahinya, yang tersamarkan, tertutup rambut hingga sekarang.

"Kau butuh sesuatu, Ambo?" Ruben Si Boatswain berkata pelan, menemani rekan sekabinnya di ruang perawatan. Sudah pukul sembilan malam.

Ambo Uleng menggeleng. Dokter sudah pergi setengah jam lalu, Ambo juga sudah menghabiskan semangkuk sup jagung yang dibawa dari dapur oleh Ruben. Kondisi Ambo berangsur membaik. Kapten Phillips sempat menengoknya, memastikan kelasi barunya baik-baik saja.

Daeng Andipati, ditemani Gurutta datang membesuk Ambo Uleng pukul setengah sepuluh.

"Katakan apa saja yang kau inginkan, akan kupenuhi." Suara Daeng Andipati terdengar serak.

Ambo Uleng yang bersandar di tempat tidur menggeleng. Dia tidak butuh apapun. Sejak naik kapal besar ini, memutuskan pergi, dia tidak membutuhkan apapun. Hanya mencari kedamaian di dalam hatinya.

“Terima kasih banyak, Ambo. Aku akan ingat selalu kebaikan ini.” Daeng Andipati menyeka pipinya, dia masih sering terharu mengingat kejadian sepanjang hari.

Langit-langit ruang perawatan lengang sejenak.

“Apakah si kecil baik-baik saja?” Ambo bertanya perlahan.

Daeng Andipati mengangguk, “Anna sudah tidur. Dia baik-baik saja. Dia bahkan sudah tertawa mengenakan baju barunya.” Itulah kenapa Daeng Andipati terlambat membesuk, dia memastikan dulu Anna, Elsa dan istrinya baik-baik saja setelah kejadian ini.

Ambo Uleng terlihat senang, tersenyum tipis.

“Sebaiknya kita tidak berlama-lama di sini, Andi.” Gurutta memegang lengan Daeng Andipati, “Ambo Uleng butuh istirahat agar segera pulih seperti sediakala.”

Daeng Andipati mengangguk, sekali lagi mengucapkan terima kasih, menyalami Ambo Uleng penuh penghargaan sebelum beranjak meninggalkan ruang perawatan.

“Kau memang seorang pemuda yang bercahaya bagai rembulan, Ambo.” Gurutta menepuk lembut bahu kelasi itu sebelum beranjak pergi, “Kabar baik bagi kau, karena ketahuilah, barangsiapa yang tulus menolong saudaranya, maka Allah akan menolong dirinya. Itu janji Tuhan yang pasti. Semoga kau termasuk di dalam golongan itu.”

Gurutta menyusul Daeng Andipati menuju pintu.

Ruang perawatan kapal kembali lengang.

"Bukan main, *mijn vriend*." Ruben Si Boatswain nyengir.

Ambo Uleng menoleh. Apa?

"Aku baru tahu kalau rembulan itu aslinya gelap, hitam, berantakan dan jelek seperti kau ini." Ruben tertawa—sengaja menggoda teman sekabinnya.

Ambo Uleng hendak meraih bantal, menimpuk Ruben. Tapi wajahnya segera meringis, mengaduh pelan, bahunya terasa sakit. Ruben tertawa lagi, "Kau istirahat saja, jangan banyak bergerak, wahai pemuda yang bercahaya bagai rembulan."

***

Ada dua ratus dua puluh jamaah haji yang naik dari pelabuhan Surabaya. Seratus dua puluh jamaah laki-laki, sisanya jamaah wanita. Di antaranya, ada enam anak kecil usia delapan hingga empat belas tahun.

Kapal belum bisa berangkat malam itu meski telah berlabuh dua puluh empat jam. Gentong air bersih memang telah penuh, peti-peti bahan makanan telah diangkut, seluruh penumpang telah naik, tapi mesin kapal masih mati. Teknisi masih berkutat memeriksa kerusakan.

Mesin kapal dibongkar. Tungku batubara yang biasanya menyala panas, masih padam, potongan batubaranya teronggok dingin. Perwira Kepala Kamar Mesin (KKM) meminta perpanjangan waktu berlabuh. Kapten Phillips memberikannya tanpa banyak bertanya. Kondisi mesin adalah prioritas utama. Dia tidak bisa memaksakan kapal berangkat dengan resiko mesin mati total. Jika itu terjadi di perairan lepas pantai, kapal bisa terkatung berhari-hari di tengah samudera. Lebih baik menunggu hasil pemeriksaan teknisi.

Malam berjalan tenang. Penumpang kapal memilih beristirahat di kabin masing-masing setelah kejadian besar tadi siang. Tidur lebih awal.

***

Hari kelima perjalanan, kapal Blitar Holland masih tertambat di pelabuhan Surabaya.

Sepagi ini, Anna dan Elsa semangat mendorong pintu ruang perawatan kapal, mereka hendak membesuk Om Kelasi.

Ambo Uleng sudah bangun. Dia sedang berjalan-jalan di sekitar tempat tidur. Lagi-lagi ditemani oleh Ruben Si Boatswain. Dokter masih memintanya beristirahat setelah semalaman tidur, tapi Ambo merasa sudah lebih baik, bosan, memutuskan turun dari dipan.

“Pagi, Om Kelasi.” Anna berseru, tertawa melihat Ambo Uleng yang sedikit kaget.

“Aku bawakan bubur ayam, Om. Enak, masakan Nenek.” Anna meletakkan mangkuk di atas meja, mendorong meja itu ke dekat dipan. Elsa di belakangnya meletakkan gelas teh hangat.

“Eh.” Ambo Uleng jadi sedikit bingung, duduk di atas tempat tidur. Dia barusaja sarapan, salah-satu kelasi dapur mengantarkan makanan, sudah habis.

“Di makan, Om. Kok malah melamun?” Anna nyengir.

Ambo Uleng menoleh Ruben di sebelahnya.

“Kau harus makan buburnya, Ambo. Atau mereka akan kecewa sekali, mereka sudah lari-lari demi membawakan kau makanan itu.” Ruben berbisik.

Tapi aku sudah makan. Ambo melotot.

Ruben menahan tawa, mengangkat bahu.

“Ayo, Om. Dimakan.” Anna mendesak, wajahnya terlihat menunggu.

Demi menatap wajah bulat menggemaskan Anna, Ambo Uleng mengalah, dia menerima sendok dari Elsa, membuka tutup mangkok. Baiklah, dia akan makan lagi.

Pagi itu, sambil memperhatikan Ambo menghabiskan bubur ayam, Anna resmi sudah punya sahabat baru yang berbeda sekali dari teman-temannya di sekolah, atau teman di tempat belajar mengaji. Sahabat barunya adalah seorang pelaut, badannya kekar dan besar, kulitnya hitam legam terbakar matahari, wajahnya punya bekas luka.

Pagi itu juga, sambil memaksakan diri menelan bubur ayam, Ambo Uleng resmi punya sahabat baru. Hidup ini kadang berjalan misterius sekali, dia tidak pernah tahu akan bertemu dengan siapa dalam hidupnya. Orang-orang datang silih berganti, ada yang menjadi bagian penting, ada yang segera terlupakan. Besok lusa, bahkan Ambo belajar banyak dalam artian benar-benar belajar dari sahabat kanak-kanak usia sembilan tahun ini.

Sepuluh menit susah payah, mangkok itu akhirnya habis. Ambo Uleng menunjukkannya ke arah Anna sebagai bukti.

Anna bersorak senang, "Enak kan, Om? Mau lagi?"

Ambo Uleng bergegas menggeleng kencang-kencang. Perutnya penuh. Ruben Si Boatswain tertawa lebar di sebelahnya.

***

Setelah pertempuran sengit di Pasar Turi kemarin, hari ini tidak ada penumpang yang berminat turun dari kapal.

Percakapan tentang kejadian itu memenuhi lorong-lorong kapal, kantin, juga tempat penumpang berkumpul. Ada beberapa penumpang lain yang ikut terjebak di Pasar Turi, tapi berbeda dengan Anna, mereka berhasil lolos dan kembali ke kapal tanpa kesulitan.

Saat Anna dan Elsa membesuk Ambo Uleng, penumpang lain sedang sarapan di kantin. Meja-meja panjang yang sebelumnya lebih banyak kosong, mulai terisi. Kepala koki memasang satu meja tambahan untuk meletakkan makanan, agar antrian tidak terlalu panjang.

Langit-langit kantin tidak hanya dipenuhi percakapan bahasa Bugis, atau bahasa Melayu, sekarang juga dipenuhi percakapan dalam bahasa Jawa. Penumpang yang baru naik berbaur dengan cepat, saling menyapa, berkenalan. Di meja panjang tidak hanya duduk rombongan dari Kesultanan Ternate, tapi bertambah pula rombongan dari Kediri, Malang, Pasuruan, dan juga rombongan dari Madura dengan bahasanya yang khas. Beberapa di antara rombongan itu mengenakan blankon, juga pakaian tradisional masing-masing.

Rombongan Daeng Andipati tidak sarapan di kantin, Ijah dan Nenek memasak bubur ayam didapur kabin. Ibu mereka masih mual-mual hamil muda. Setelah kembali dari membesuk Ambo Uleng di ruang perawatan kapal, Anna dan Elsa menghabiskan waktu dengan bermain di

ruang tamu kabin. Mereka mengeluarkan permainan dari peti kayu—yang sengaja dibawa orang tua mereka untuk mengusir bosan. Segera asyik bermain karet gelang.

Sementara di kabin kerja Kapten Phillips, Daeng Andipati ditemani Gurutta sedang melakukan pertemuan kecil. Di sana juga hadir dua penumpang yang baru naik dari pelabuhan Surabaya. Nama penumpang itu adalah Bapak Soerjaningrat dan Bapak Mangoenkoesoemo, usia mereka sekitar empat puluhan, sepantaran dengan Daeng Andipati, mengenakan peci, kemeja lengan panjang, berpakaian rapi khas kalangan terdidik jaman itu. Dua orang penumpang itu bermukim di Surabaya, juga lulusan dari Belanda. Mereka berdua mendirikan sekolah rakyat untuk pribumi di Surabaya. Itulah yang sedang dibicarakan oleh Gurutta, tentang sekolah sementara bagi anak-anak di kapal.

“Sepertinya itu ide yang sangat baik, Gurutta.” Bapak Soerjaningrat berkata santun, “Aku tidak keberatan, aku bisa mengajar bahasa Belanda dan berhitung.”

“Aku bisa mengajar ilmu pengetahuan alam dan pengetahuan sosial, jika itu bisa membantu.” Bapak Mangoenkoesoemo di sebelahnya menambahkan.

Gurutta menatap dua penumpang itu, tersenyum gembira, “Tentu saja itu sangat membantu, Nak. Terima kasih banyak.”

Sepertinya persoalan sekolah sementara itu telah genap dibicarakan. Adalah Kapten Phillips yang menemukan dua penumpang tersebut setelah memeriksa manifest kapal. Beberapa hari lalu Daeng Andipati sudah meminta bantuan jika Kapten Phillips mengetahui ada penumpang yang bisa menjadi guru untuk sekolah sementara anak-anak.

"Kapan kita memulai sekolahnya, Gurutta?" Bapak Soerjaningrat bertanya.

"Jika kalian tidak keberatan, kita mulai besok pagi pukul setengah sembilan setelah sarapan selesai sebelum adzan zuhur." Gurutta menjawab.

"Baik. Kalau begitu kami bersiap mulai mengajar besok pagi. Aku dan Mangoenkoesoemo akan berbagi jadwal setiap hari." Bapak Soerjaningrat mengangguk.

Lima belas menit kemudian setelah membahas hal lain, pertemuan itu selesai. Mereka meninggalkan kabin kerja Kapten Phillips kembali ke kabin masing-masing.

***

Hingga petang hari, belum ada kabar dari ruang mesin. Kapal masih tertambat di dermaga Surabaya, sudah hampir empat puluh delapan jam.

Setelah shalat zuhur di mesjid, makan siang di kantin, Anna dan Elsa kembali menghabiskan waktu di kabin, meneruskan permainan gelang karet. Di luar terik matahari menyengat ubun-ubun. Tidak ada yang berminat berdiri atau duduk di dek melihat pemandangan.

Sesuai jadwal, anak-anak belajar mengaji di mesjid lepas shalat Ashar. Anna selalu suka menatap pakaian yang dikenakan Bonda Upe. Warna-warna cerah. Sekarang ada dua belas anak yang belajar mengaji, enam anak-anak yang naik dari pelabuhan Makassar, delapan dari pelabuhan Surabaya. Bonda Upe meminta mereka saling berkenalan sebelum mulai menyetor bacaan. Sebagian anak-anak sudah berkenalan saat sarapan tadi pagi dan makan siang.

Anna dan Elsa bermain di dek kapal setelah belajar mengaji. Mereka berdiri di belakang pagar kapal, menikmati pemandangan sore pelabuhan Surabaya. Baru bergegas berlari-lari kecil ke kabin mereka setelah matahari bersiap tenggelam. Segera mandi sore, berganti pakaian.

Pukul tujuh lewat tiga puluh menit, peluit kapal terdengar nyaring, itu tanda makan malam. Lorong-lorong kapal dipenuhi oleh penumpang yang menuju kantin, sambil bercakap-cakap.

Kejutan. Anna berseru riang saat mengantri makanan, Ambo Uleng sudah kembali bekerja di kantin.

"Kau sungguh sudah sehat lagi, Ambo?" Daeng Andipati bertanya.

Ambo Uleng mengangguk. Dokter sudah mengijinkannya kembali ke kabin tadi siang. Bosan berada di kabin, dia memutuskan masuk piket malam ini. Badannya sudah tidak sakit lagi, hanya menyisakan lebam dan luka yang butuh waktu untuk pulih.

Demi melihat Ambo Uleng, Anna menyeret Ibunya, Neneknya, semua anggota rombongan, bilang Om Kelasi inilah yang menyelamatkannya di Pasar Turi. Beberapa penumpang lain ikut menatap Ambo Uleng, membuat kelasi pendiam itu salah-tingkah jadi pusat perhatian sejenak.

Anna dan rombongannya membawa piring makanan menuju meja panjang biasanya. Di sana sudah duduk Gurutta, yang kali ini makan tepat waktu. Juga rombongan dari Kesultanan Ternate dan rombongan dari Kediri.

"Itu baju baru, Anna?" Gurutta tersenyum, bertanya.

Anna mengangguk, dia asyik menyendok sayur supnya.

Orang dewasa di meja itu segera terlibat percakapan tentang hasil bumi. Daeng Andipati bertanya tentang

perkebunan tebu di Kediri, rombongan dari Kediri dengan senang hati menjelaskan. Percakapan itu bergerak kemana-mana, membahas tentang harga komoditas di pasar dunia, perdagangan antar pulau, sewa kapal, topik yang dikuasai oleh Daeng Andipati. Anna yang duduk di sebelah mereka bergumam, kenapa Ayah mereka suka sekali membahas soal itu, tidak adakah topik lain yang lebih menarik.

"Aku tidak pernah melihat guru mengajimu makan di kantin, Anna." Gurutta sepertinya juga tidak tertarik membahas soal perdagangan tebu, "Atau mungkin aku yang tidak tahu dia duduk di mana."

Anna dan Elsa menggeleng, mereka juga belum pernah melihat Bonda Upe makan di kantin.

"Aku pernah bertemu sebentar dengannya di mesjid, Gurutta. Bonda Upe sepertinya tidak sering keluar kabin. Hanya keluar saat shalat." Ibu Anna dan Elsa menambahkan.

"Sepertinya Bonda Upe pemalu, Kakek Gurutta." Anna menjawab sembarang.

Gurutta mengangguk, dia juga memperhatikan hal itu. Sudah hampir seminggu di kapal, Bonda Upe tidak banyak bergaul dengan penumpang lain. Untuk seorang guru mengaji anak-anak, setidaknya Bonda Upe bisa

mengenal keluarga murid-muridnya. Mungkin besok lusa dia akan bertanya.

Di sebelah mereka, Daeng Andipati masih asyik membahas perkebunan tebu hingga makan malam selesai.

***

BAB 14

Esok hari, pagi-pagi buta pukul empat, Perwira Kepala Kamar Mesin (KKM) melaporkan hasil pemeriksaan menyeluruh mesin kapal. Kabar baik, setelah membongkar mesin utama, kerusakan salah-satu piston belum serius. Mereka masih bisa melanjutkan perjalanan hingga Kolombo, Srilangka, dan baru melakukan penggantian suku cadang di sana. Kapal tidak perlu melakukan skenario terburuk, memutar ke Singapura untuk perbaikan.

"Bagus sekali." Kapten Phillips memasang topi nahkoda, berdiri, "Segera nyalakan tungku, kita segera melepas jangkar pagi ini juga."

"Aye-aye Kapitein." Perwira KKM memberikan hormat, balik kanan, bergegas melaksanakan perintah.

Kapten Phillips keluar dari kabin istirahatnya, melangkah cepat di lorong kapal, menuju ruang kemudi. Akhirnya, setelah 24 jam lebih menunggu kabar dari ruang mesin, pagi ini kapal bisa segera berangkat. Dia sendiri yang memimpin persiapan berangkat.

Persis pukul enam pagi, saat matahari lembut menyiram lautan, peluit kapal berbunyi nyaring tanda siap melepas jangkar. Orang-orang di dermaga bersorak melambai

melepas kepergian. Anna dan Elsa, berdiri berpegangan di pagar dek ikut balas melambai bersama penumpang lain. Mereka berdua pura-pura kenal dengan para pengantar di pelabuhan yang melepas kapal. Asap mengepul dari cerobong kapal, mesin uap mulai bekerja, baling-baling berputar.

Tanggal 6 Desember 1938, hari kelima perjalanan, Kapal Blitar Holland mulai bergerak meninggalkan pelabuhan Surabaya.

***

Setelah sarapan pagi itu, Anna dan Elsa tidak pergi bermain-main di dek atau di kabin. Sekolah sementara telah dimulai. Kapten Phillips mengosongkan sebuah ruangan yang selama ini dipakai untuk rapat, disulap menjadi kelas belajar. Tidak banyak yang perlu diperbaiki, kursi-kursinya sudah tersusun rapi, di ruangan itu juga sudah ada papan tulis—keperluan rapat. Hanya menyingkirkan lemari-lemari dan peralatan kapal agar ruangan lebih luas.

Dengan pakaian bebas, dua belas anak-anak memulai sekolah sementara. Tidak ada pembagian kelas, semua dijadikan satu. Kabar baik bagi mereka, guru yang mengajar berpengalaman menangani sekolah dengan usia murid berbeda-beda. Ada dua guru yang bergantian mengajar, pagi itu Bapak Soerjaningrat yang mengajar.

Satu guru lagi juga hadir, meski hanya sebentar, untuk berkenalan, namanya Bapak Mangoenkoesoemo.

Anna suka dengan dua guru itu, menurut Anna, mereka pandai sekali mengajar. Pelajaran berhitung dan Bahasa Belanda terasa menyenangkan. Tiga jam pelajaran berlalu tanpa terasa. Berbeda dengan Bonda Upe yang mengenakan pakaian terang, dua guru mereka yang ini mengenakan pakaian rapi berupa celana panjang warna gelap, baju lengan panjang senada, dan sepatu pantopel, khas pakaian kalangan berpendidikan di Jawa jaman itu. Meski itu hanya sekolah sementara, dua guru mereka mengajar dengan serius. Setiap mata pelajaran masing-masing sembilan puluh menit, diseling dengan istirahat lima belas menit.

Pukul setengah dua belas pelajaran selesai.

Dua belas anak-anak bergantian menyalami guru mereka, lantas tidak sabaran berlarian sambil berseru-seru, sesekali tertawa, di sepanjang lorong. Saling berkejaran. Bapak Soerjaningrat tersenyum, menutup pintu ruangan. Meski dia mendirikan sekolah rakyat di Surabaya, punya perhatian besar atas pendidikan anak-anak, dia tidak terpikirkan akan mengajar di atas kapal ini. Gurutta Ahmad Karaeng yang baru saja dikenalnya, memberikan pelajaran penting baginya. Bahwa pendidikan anak-anak bahkan tetap bisa diberikan di atas kapal sekalipun.

“Bagaimana sekolah kalian?” Daeng Andipati bertanya saat Anna dan Elsa berebut masuk ke dalam kabin.

“Seru, Pa!” Anna menjawab pendek.

“Seru bagaimana?” Daeng Andipati tertawa, meletakkan buku yang sedang dia baca.

“Pokoknya seru, Pa. Eh, Mama di mana?” Anna celingukan mencari Ibunya.

“Pergi ke tukang jahit kapal. Mengecilkan pakaian yang dibeli di Surabaya.”

“Oh ya?” Anna tertarik, juga Elsa di belakangnya, “Boleh Anna menyusul?”

Daeng Andipati mengangguk. Belum genap anggukan Ayah mereka, Anna dan Elsa sudah melemparkan buku tulis, bergegas melangkah ke pintu kabin.

“Kalian sudah tahu tempatnya?”

“Sudah, Pa. Dek belakang lantai dua.” Elsa yang menjawab, sambil berlarian.

Ada banyak sekali bagian kapal yang belum mereka kunjungi, salah-satunya adalah tukang jahit itu. Mereka sudah penasaran ingin ke sana sejak Ambo Uleng memberitahu, tapi belum sempat hingga sore ini. Dua gadis kecil itu melewati lorong-lorong kapal, sempat

berpapasan dengan penumpang lain. Melewati kelasi yang sedang bertugas. Juga dek-dek terbuka, melewati penumpang yang sedang duduk bercakap. Menuruni anak tangga, terus ke bagian belakang kapal.

Tukang jahit kapal terletak persis di sebelah ruangan *laundry*. Anna dan Elsa sempat melongokkan kepala, mengintip ruangan *laundry*, di dalam sana terlihat belasan keranjang besar penuh dengan pakaian, mesin cuci, alat pengering serta empat meja sterika luas, dan belasan kelasi yang sedang sibuk bekerja. Di sinilah seluruh pakaian penumpang, juga seragam kelasi di cuci—kecuali yang mau mencuci sendiri di kabinnya.

Setelah asyik menonton ruang *laundry*, mereka berjalan beberapa meter lagi hingga menemukan sebuah ruangan kecil, di atasnya ada plang bertuliskan "*Kleermaker*". Artinya, *tailor*, atau tukang jahit. Elsa mendorong pintu kayunya.

Ibu mereka sedang duduk menunggu, langsung tersenyum melihat Anna dan Elsa menyusul. Mual dan muntah hamil muda Ibunya hanya kambuh pagi hari, kalau sudah siang atau malam, kondisi Ibunya jauh lebih baik.

"Sudah selesai sekolahnya?"

Anna menganggguk, sambil asyik melihat seluruh ruangan tukang jahit. Tidak ada bedanya dengan ruangan penjahit di Makassar, Anna bergumam. Potongan kain berserakan di lantai, rak yang dipenuhi beraneka jenis benang, disusun rapi sesuai warna. Mangkok yang isinya berpuluh-puluh kancing dengan berbagai ukuran. Mistar, penggaris. Di lemari yang besar bertumpuk kain-kain yang belum dipakai. Sedangkan lemari satunya lagi, tergantung beberapa seragam kelasi, jas, kemeja dan baju penumpang yang selesai dijahit tapi belum diambil.

Ada dua tukang jahit yang bekerja, satu perempuan, satunya lagi laki-laki. Salah-satunya sedang mengecilkan pakaian Ibu mereka. Kaki mereka mengayuh pedal, tangan bergerak lincah. Sesekali menggunting benang. Dua tukang jahit itu suami istri, direkrut oleh Kapten Phillips saat melintas di Mumbai India tiga tahun lalu. Mereka tidak pandai berbicara Belanda, jadi lebih banyak menggunakan bahasa isyarat setiap kali ada pelanggan yang datang.

"Bagaimana sekolahnya?" Ibu mereka bertanya hal yang sama seperti pertanyaan Daeng Andipati sebelumnya.

"Seru, Ma!" Anna juga menjawab serupa, tertawa.

Di rumah, setiap hari pertanyaan itu selalu datang dari orang tua mereka, karena sudah terlalu sering, Anna dan Elsa juga terbiasa menjawabnya pendek. Entah mau

sekolahnya menyebalkan, seperti ada teman mengajak bertengkar, atau memang menyenangkan, jawabannya sama. Anna dan Elsa duduk di sebelah Ibu mereka, menunggu sambil terus melihat seluruh ruangan.

"Jangan-jangan di kapal ini juga ada salon, Ma?" Anna tiba-tiba memikirkan sesuatu.

"Mungkin. Memangnya kenapa?"

"Berarti kita bisa gunting rambut juga, Ma. Atau sekalian cuci rambut?"

Giliran Ibu mereka yang tertawa.

Lima belas menit menunggu, saat dua gadis kecil itu mulai bosan, pakaian Ibu mereka telah selesai dikecilkan. Penjahit wanita berseru dalam bahasa India, menyerahkan pakaian. Ibu mereka bertanya, berapa? Dengan bahasa isyarat. Penjahit itu paham apa yang ditanyakan, lantas menuliskan di atas kertas. Ibu mereka menyerahkan selembar uang kertas gulden. Anna dan Elsa asyik memperhatikan percakapan dalam bahasa isyarat itu.

Mereka segera kembali ke kabin. Di anak tangga kapal, Anna sempat berpapasan dengan Ambo Uleng. Anna riang menyapa, tapi sepertinya kelasi pendiam itu sedang terburu-buru, menoleh pun tidak, apalagi mau menjawab salam, terus berlari menaiki anak tangga. Anna berdiri

menatapnya, kecewa, kenapa Om Kelasi itu tidak menjawab salamnya?

"Mungkin Ambo sedang sibuk, Anna. Ada pekerjaan yang harus dilakukan." Ibunya ikut berhenti, menghibur Anna.

***

Hingga sore hari perjalanan berjalan lancar. Cuaca masih sama baiknya, ombak tenang. Setelah makan siang di kantin, anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di kabin masing-masing. Di luar terik matahari menyengat ubun-ubun. Tidak ada yang berminat berdiri atau duduk di geladak kapal melihat pemandangan. Sesuai jadwal, anak-anak belajar mengaji di mesjid setelah shalat Ashar.

Yang sedikit berbeda dari hari itu adalah, menjelang petang, Ruben Si Boatswain datang ke kabin mereka, mengantarkan surat undangan.

"Kapten Phillips mengundang Tuan Andipati makan malam." Ruben menjelaskan.

Anna dan Elsa yang berdiri di belakang Ayah mereka langsung berseru riang.

"Belum tentu juga kalian ikut diundang, Anna, Elsa." Daeng Andipati tertawa, membuka surat itu.

“Mereka boleh datang, Tuan Andipati.” Ruben Si Boatswain tersenyum ke arah dua gadis kecil itu, mengacungkan jempol.

“Asyik. Kita pergi ke acara makan-makan.” Anna sudah bersorak.

“Jangan lupa Tuan Andipati, pukul tujuh tiga puluh, di ruang makan Perwira. Pakaian bebas, tapi rapi.” Ruben Si Boatswain mengingatkan sambil ijin pamit.

Jadilah mereka setelah shalat maghrib rusuh oleh Anna yang sibuk mengenakan pakaian terbaiknya.

“Kita hanya makan malam, Anna. Bukan menghadiri pesta dansa.” Daeng Andipati mengingatkan.

Anna mana mendengarkan, dia tetap asyik mematut, meminta pendapat, berkeliling ruangan kabin, mencoba semua baju barunya.

Lima menit sebelum peluit tanda makan malam berbunyi, pukul tujuh lewat dua puluh lima menit, Daeng Andipati, ditemani istri, Anna dan Elsa melangkah menuju ruang makan perwira kapal. Sisa rombongan lainnya menuju kantin kapal.

Tempat acara makan malam itu cukup luas, ada satu meja panjang besar persis di tengahnya, dengan delapan kursi berjejer saling berhadapan. Ruangan itu sudah ramai saat

mereka tiba. Kapten Phillips mengenakan seragam nahkoda lengkap, juga mualim dan perwira kapal lain. Di sana sudah ada Gurutta Ahmad Karaeng yang mengenakan sorban putih, Bapak Soerjaningrat, dan Bapak Mangoenkoesoema mengenakan kain dan baju batik, berblangkon, mereka tengah berbicara. Itu jamuan resmi, meski undangan dibebaskan mengenakan pakaian apapun sepanjang rapi. Beberapa kelasi hilir mudik meletakkan makanan dan minuman.

Tanpa banyak sambutan, dengan hadirnya rombongan Daeng Andipati, peserta makan malam telah lengkap, Kapten Phillips mempersilahkan undangan duduk. Anna dan Elsa tidak perlu disuruh dua kali, sudah bergegas menarik kursi. Perut mereka lapar. Apalagi hidangan di atas meja berbeda dengan menu biasanya di kantin: kepiting. Terlihat lezat, Anna menelan ludah.

“Aku sudah lama sekali tidak makan seperti ini, Phillips. Orang tua ini sudah lupa bagaimana menggunakan sendok, garpu dan pisau ini.” Gurutta tersenyum.

“Gurutta tidak akan lupa. Aku tahu, Gurutta pernah melihat dunia lebih jauh dari siapapun di ruangan ini.” Kapten Phillips menyanjung, dia tuan rumah yang menyenangkan malam ini.

Anna sudah merekahkan cangkang kepiting, tidak sabaran. Susah payah, bukannya berhasil, malah

bumbunya menciprati baju. Salah-satu perwira kapal yang duduk di dekatnya tertawa, membantu membuka cangkang kepiting. Anna nyengir, bilang terima kasih. Elsa menyikutnya, berbisik tentang jangan malu-maluin. Anna melotot, siapa yang malu-maluin? Dia sedang makan kepiting ini.

Tapi tidak ada yang terlalu memperhatikan Anna dan Elsa. Peserta makan malam lainnya segera terlibat dalam percakapan yang lebih penting.

"Perang Dunia kedua tidak akan bisa dicegah, Tuan Soerjaningrat," Kapten Phillips berkata di seberang meja, "Gelagatnya sudah jelas. Hitler menyerang Austria. Mereka jadi ancaman serius bagi Eropa, hanya soal waktu Inggris, Perancis dan Uni Soviet memutuskan ikut beperang. Penguasa fasis Italia akan berada di pihak Hitler, mereka satu pemahaman. Sementara Jepang bersiap menguasai Asia Pasifik, mereka jauh-jauh hari telah memulai perang dengan China. Saat waktunya tiba, mereka mungkin berani menyerang Amerika Serikat, lawan paling tangguh di kawasan ini. Itu kabar terakhir yang kudengar dari teman-teman pelaut saat bertemu di Belanda beberapa bulan lalu."

"Aku sepakat." Bapak Soerjaningrat mengangguk, "Dan jika Jepang terlibat perang, itu berarti hanya soal waktu serdadu Nippon tiba di Nusantara. Mereka akan

mengambil alih kekuasaan Belanda. Armada laut mereka sangat kuat, bukan tandingan Belanda—kecuali dengan bantuan negara lain."

"Itu benar. Salah-satu pelaut Jepang yang kutemui di Singapura bercerita, Kekaisaran Jepang sedang menyiapkan propaganda Jepang adalah saudara tua seluruh Asia. Membungkus penyerangan mereka dengan propaganda, berharap rakyat negara-negara Asia bersedia mendukung sukarela."

Meja besar itu telah memilih topik percakapan, dan konstelasi geopolitik dunia menjadi pilihan. Topik yang sama sekali tidak menarik bagi Anna. Dia memilih asyik bicara dengan perwira kapal yang duduk di sebelahnya, membahas tentang jenis kepiting di seluruh dunia.

"Jika itu yang terjadi, maka itu kesempatan yang baik sekali bagi kita." Bapak Mangoenkoesoemo ikut berbicara, gerakan tangannya terhenti.

"Kesempatan baik?" Daeng Andipati belum mengerti arah percakapan, "Bukankah itu jadinya hanya mengganti pemerintah kolonial Belanda dengan penjajah Jepang?"

"Kesempatan untuk merdeka, Daeng." Bapak Soerjaningrat yang menjawab, "Perubahan kekuasan di dunia memberikan kesempatan bagi bangsa kita. Saat para penjajah sibuk berperang satu sama lain, membagi sumber

daya militer ke banyak tempat, bangsa kita punya kesempatan. Entah dengan perlawanan fisik atau diplomasi dunia. Kita bisa merdeka."

"Tapi bagaimanapun itu harganya tetap mahal." Gurutta menghela nafas, ikut berkomentar, "Ribuan rakyat tidak berdosa akan menjadi korban. Perang tidak pernah memilih, anak-anak, wanita tidak berdaya, peluru tidak bisa membedakannya."

Meja besar itu lengang sejenak, menyisakan kelasi yang hilir mudik menuangkan air minum ke gelas-gelas kosong, mengganti piring-piring, menambahkan makanan.

"Itu sebuah keniscayaan, Tuan Gurutta. Perang tidak pernah baik dari sisi manapun melihatnya. Tapi kemerdekaan, layak dibayar dengan harga berapapun." Kapten Phillips tersenyum, lantas dengan anggun membelokkan percakapan, "Ah, kita memilih topik yang sangat berat dibicarakan malam ini. Beruntung aku tidak ikut mengundang *Sergeant* Lucas. Mungkin Lucas juga akan menangkapku kalau tahu kita membicarakan soal ini di meja makan."

Daeng Andipati tertawa lebar mendengar gurauan Kapten Phillips.

"Bagaimana kepitingnya, Anna?" Kapten Phillips bertanya.

Anna masih menghabiskan isi mulutnya sejenak, kemudian berseru, “Enak.”

“Ini khusus untukmu, Anna. Biasanya menu makan malam kami sama dengan menu kantin. Tapi malam ini, merayakan Anna yang selamat dari Pasar Turi, juga merayakan kapal ini kembali berlayar setelah berlabuh lama di Surabaya, juru masak membuat menu spesial.”

Sungguh? Mata Anna membulat. Ini khusus untuknya?

“Kapten hanya bergurau, Anna.” Daeng Andipati mengingatkan.

Wajah Anna langsung terlipat, sebal.

Meja itu ramai lagi oleh tawa.

“Aku hendak mengucapkan terima kasih karena salah-satu kelasi telah menyelamatkan putri kami, Kapitein.” Daeng Andipati berkata takjim.

“Oh, Ambo Uleng, aku kira semua kredit harus diberikan kepadanya, Tuan Andipati. Kapal ini hanya turut bangga atas apa yang dia lakukan.” Kapten Phillips menggeleng, tersenyum, “Pemuda itu adalah pelaut yang baik. Satu-satunya yang harus kuakui, malam ini aku tidak menyesal karena hampir saja menolak merekrutnya.”

“Menolak merekrut?” Daeng Andipati jadi tertarik.

“Iya, aku mewawancarainya persis setelah mengantar kalian ke kabin di hari pertama. Sebenarnya kami membutuhkan pelaut yang berpengalaman dengan kapal uap, Ambo Uleng tidak punya kualifikasi itu. Pemuda itu duduk di kabin kerjaku dengan wajah datar, pendiam dan misterius, bahkan dia sama sekali tidak membawa perlengkapan, hanya pakaian di badan. Aku tahu, dia sama sekali tidak butuh pekerjaan, dia hanya membutuhkan kapal agar bisa pergi sejauh mungkin.”

“Pergi sejauh mungkin? Pergi dari apa?” Daeng Andipati tidak mengerti.

Kapten Phillips mengangkat bahu, “Aku tidak tahu, karena pemuda itu menolak menjelaskan. Dia pelaut yang tangguh, itu jelas tidak terbantahkan. Orang tuanya pelaut, Bapaknya meninggal di laut. Demi kenangan itu, aku iba melihatnya. Kau tahu, pelaut seperti kami ini kadangkala sentimentil, jadi aku memutuskan merekrutnya.”

Ujung meja lengang sejenak, yang lain asyik menyantap puding lezat, menu penutup.

“Apakah Ambo Uleng punya musuh? Maksudku kenapa dia harus pergi jauh? Atau punya hutang? Aku bersedia membayar hutangnya sekarang.” Daeng Andipati masih tertarik membahasnya.

“Bukan itu, Andi.” Gurutta yang menjawab, “Tidak selalu orang lari dari sesuatu karena ketakutan atau ancaman. Kita juga bisa pergi karena kebencian, kesedihan, atapun karena harapan.”

Gurutta tertawa kecil melihat wajah Daeng Andipati yang semakin penasaran, yang sekarang menoleh ke Gurutta. Sepertinya sejak Anna diselamatkan, Daeng Andipati merasa perlu tahu segala hal tentang Ambo Uleng.

“Aku juga tidak tahu, Andi. Aku bahkan baru tahu kalau pemuda itu naik kapal ini karena hal demikian. Aku awalnya mengira di bekerja di sini agar bisa naik haji. Sambil bekerja, bisa berangkat haji.”

Mereka masih membicarakan Ambo Uleng hingga hidangan penutup habis.

Makan malam itu usai pukul setengah sembilan. Anna dan Elsa duduk bersandar kekenyangan. Tidak ada makanan yang tersisa. Habis tandas. Undangan mengucapkan terima-kasih, beranjak kembali ke kabin masing-masing, Kapten Phillips mengantar mereka hingga pintu ruang makan.

***

Sementara pemuda yang mereka bicarakan, saat itu justeru sedang menatap kosong lautan luas. Berdiri di dek paling depan, berpegangan pagar kapal. Ketika orang-orang

sedang menyanjungnya, Ambo Uleng justeru sedang dalam kondisi sebaliknya, jatuh di titik terbawah.

Malam ini, sungguh dia telah ditipu oleh hatinya sendiri.

Dia kira, semuanya sudah kembali normal, kehidupannya sudah berjalan baik. Dia pikir, kesibukan telah berhasil menyingkirkan semua. Ternyata itu hanya muslihat hatinya sendiri.

Tadi pagi, jadwalnya bertemu dengan mentor, Mualim navigator. Sepanjang hari, kelasi senior itu membawanya melihat peralatan navigasi kapal yang canggih, mengajarkan banyak hal, menjelaskan setiap pertanyaan. Setelah makan siang, giliran Perwira Kepala Kamar Mesin yang mengajarkan tentang mesin uap. Dia diajak ke ruang mesin, bertemu dengan para mekanik. Itu pengalaman yang membuatnya benar-benar lupa banyak hal. Menatap piston, silinder dan pipa-pia raksasa. Merasakan panas dari tungku batubara. Kapal uap ini sangat menakjubkan. Dia mengangguk-angguk riang mendengarkan penjelasan. Sejenak, sama sekali tidak bersisa wajah pendiam dan misteriusnya.

Jadwal mentornya baru selesai pukul lima sore. Kembali ke kabin kamarnya, lengang, Ruben Si Boatswain masih sibuk dengan pekerjaan di dek kemudi. Dia berganti pakaian, duduk di atas dipan, lantas mengambil buku tentang kapal uap, melanjutkan membaca buku yang

memusingkan itu. Tetapi dia sedang riang, mungkin dia bisa menaklukan beberapa halaman setelah menyaksikan sendiri mesin di lambung kapal tadi.

Saat itulah matanya berkhianat. Saat mengambil buku di lemari pakaian, dia tidak sengaja melihat sepucuk surat yang sengaja dia sembunyikan di tumpukan terbawa baju. Itulah satu-satunya benda yang dia bawa saat pergi dari Pare-Pare selain pakaian yang dikenakan. Sepucuk surat muasal seluruh masalah. Menatap surat itu, hanya soal waktu, tangannya juga berkhianat.

Dia benci sekali kenapa tangannya reflek mengambil surat itu. Dia benci sekali kenapa dia tidak kuasa menghentikannya, hei, dia malah membuka lipatan kertas itu. Apa yang dia harapkan? Lancang sekali mata dan tangannya bekhianat. Dia kira kali ini dia lebih tangguh saat membacanya kembali? Atau jangan-jangan dia malah berharap isi surat itu telah berubah jadi sebaliknya?

Omong kosong. Semua kesibukan ini, pengalaman baru, tidak pernah mampu mengusir pergi kenangan itu. Jika itu sebuah benteng, maka benteng itu rapuh, rontok seketika. Jika itu sebuah tameng, maka tameng itu juga tipis dan ringkih, hancur seketika. Lihatlah, dia justeru lamat-lamat membaca lagi seluruh isi surat itu. Untuk kemudian tertegun. Hatinya seperti dipukul palu. Menghujam dalam, sakit sekali. Sama seperti yang dia rasakan saat

pertama kali membacanya. Hanya bisa menatap kosong. Lima belas menit lengang di kabin itu. Tidak ada lagi air mata yang tersisa. Tidak ada.

Ambo Uleng menggeram, merobek-robek surat itu, melemparkannya ke tempat sampah di bawah dipan. Kemudian mendorong pintu, lari di sepanjang lorong. Menaiki anak tangga, bahkan hampir menabrak Anna, Elsa dan Ibunya yang kembali dari tukang jahit. Dia tidak peduli, tidak peduli walaupun gadis kecil menggemaskan itu riang sekali menyapanya, dia hanya ingin sendiri sekarang. Terus berlari hingga dek paling atas, terus berlari ke ujung, hingga pagar kapal menjadi batas.

Tidak ada lagi tempat lari.

Tersengal menggenggam pagar. Menatap hamparan lautan. Langit jingga, matahari bersiap tumbang di depan sana. Pemandangan yang indah. Tapi tidak ada senja di hatinya sekarang. Dia hanya menatap kosong. Menyesali betapa bodoh dirinya. Kenapa dia harus menyimpan surat itu. Kenapa dia harus membacanya lagi. Kenapa? Bukankah dia berjanji akan menutup semua pintu yang membuatnya teringat kembali. Bukankah dia sudah bersumpah akan melupakan.

Seperti baru beberapa detik lalu dia masih berada di kota kelahirannya. Seperti baru beberapa detik lalu dia menatap untuk terakhir kali wajahnya.

Setelah seribu kilometer dia pergi, lihatlah, dia masih tergugu pilu. Sia-sia perjalanan ini.

Hingga malam datang. Hingga bintang gemintang dan bulan bundar menghias langit. Ambo Uleng tetap berdiri di sana. Terbenam dalam pusaran kelam yang disebut: patah hati.

***

BAB 17

"Kau dari mana saja, Ambo?" Ruben Si Boatswain bertanya, merapikan seragamnya.

Ambo hanya menggeleng. Menatap datar.

"Aku kembali ke kabin pukul sebelas malam, selesai piket. Kau tidak ada di kamar. Aku bangun tidur jam lima subuh tadi, kau juga tidak ada di atas ranjang, kupikir kau telah kembali setelah seharian libur bekerja. Sekarang, pukul tujuh pagi, aku sudah mandi, rapi, lihatlah, kau baru kembali dengan mata merah, wajah kusut, rambut berantakan. Dari mana saja kau, Ambo?" Ruben menyelidik.

"Tidak dari mana-mana. Hanya di kapal."

Ruben tertawa, "Tentu saja hanya di kapal, kita di tengah laut, Kawan. Kota terdekat, Semarang, masih dua jam lagi. Mana mungkin kau kelayapan ke tempat minum atau jalan-jalan berwisata."

Ambo Uleng meraih handuk dan peralatan mandinya.

"Baiklah. Tapi asal kau tahu, kau dalam masalah serius pagi ini, Ambo." Ruben jadi sebal, pertanyaannya tidak dijawab, "Bukankah sejak jam enam tadi kau sudah harus berada di dapur? Sekarang malah baru mandi. Kepala koki

tidak akan memaafkan kelasi yang terlambat. Semoga kau pulang dengan selamat dari sana." Ruben mencoba bergurau.

Ambo Uleng tetap diam, melangkah menuju pintu.

"Baiklah! Baiklah! Lupakan pertanyaanku yang tidak penting. Astaga, penyakit lamanya kembali kambuh. Entah kenapa dia tiba-tiba kembali menyebalkan begini."

Ruben Si Boatswain menyerah, meraih topi, sambil melirik jam di atas meja, dia juga harus bergegas, jadwal piketnya sebentar lagi dimulai. Mungkin teman sekabinnya ini barusaja terantuk dinding kapal, atau bisul di pantatnya meletus, jadi dia mendadak tutup mulut lagi. Demikian Ruben sembarang menyimpulkan. Bersiul santai ikut melangkah ke pintu kabin.

Ambo Uleng terlambat sekali tiba di kantin. Lima belas menit sebelum peluit tanda sarapan pagi. Kepala koki, demi melihat wajahnya, langsung menggulung lengan seragamnya, melepas celemek, membawa spatula besar. Seperti bersiap memasak menu tersulit di atas meja.

"JIJ, KOM HIER!" Bentaknya kencang. Teriakan itu seketika membuat lengang kantin. Yang sedang mengaduk masakan jadi terhenti, yang sedang membawa nampan-nampan juga berhenti. Seluruh kelasi menoleh, segera tahu apa yang akan terjadi.

"Kau pikir kau petugas yang menekan *horn*, hah? Atau kau pikir kau adalah penumpang kelas VIP, baru masuk kantin setelah peluit terdengar, dan kami semua menunduk menyambutm? *Jij* lihat itu jam, pukul berapa sekarang?" Kepala Koki meledak marahnya, spatula itu ditekankan berkali-kali ke perut Ambo Uleng yang menunduk.

"Seumur-umur menjadi koki, aku tidak pernah bisa mengandalkan kalian. Lebih baik mengandalkan wajan dan kuali. Mereka tidak pernah terlambat saat dibutuhkan, tidak pernah mengeluh meski dibakar nyala api, dan tidak pernah mengecewakan, tahan banting itu wajan. Sementara kalian? Kelasi tidak berguna, disuruh datang ke dapur tepat waktu saja susah sekali. Dan sekarang semua seperti kehilangan otot leher, menunduk semua." Seperti mitraliur, kepala koki separuh baya itu bukan hanya memarahi Ambo Uleng, tapi juga melotot ke seluruh dapur.

"Di dapur ini akulah penguasanya. Kalian ikut peraturan yang kubuat. Mutlak. Kalian terlalu dimanja Phillips. Terlalu banyak dicekoki soal egaliter, kesetaraan di kapal ini. Omong kosong. Apa hasilnya? Para kelasi jadi lembek, tidak disiplin, menganggap ringan semua peraturan. Lihat, anak baru kemarin sore, belum genap satu minggu bekerja di kapal ini, sudah berani datang terlambat. Lancang sekali, tidak punya harga diri seorang pelaut. Bagaimana kalau besok lusa ada perompak naik kapal, kalian semua

mungkin lari terkencing ketakutan." Kepala koki sekarang memarahi Kapten Phillips, menyebut-nyebut namanya.

Ambo Uleng terus menunduk—mau apalagi, hanya itu yang bisa dia lakukan.

"Kau dengar kataku, hah? Kalian dengar? Astaga, hingga kapan kalian bisa belajar sedikit saja dari tumis buncis misalnya. Dimasak hingga matang, maka lezatlah dia. Kalian? Berkali-kali diajarkan, ribuan kali dimasak di dapur ini, bukannya matang dan lezat, malah asin, pahit, tidak enak dilihat apalagi dimakan. Aku lebih suka mengurus tumis buncis dibanding kalian."

Sekarang kepala koki itu memarahi tumis buncis.

Ambo Uleng menunduk semakin dalam. Beruntung Kepala Koki itu bekerja di dapur, jadi meski mulutnya tajam, perumpamaan yang dia pakai hanya sayur mayur, kuali, wajan dan sejenisnya. Celaka sekali kalau dia bekerja di kebun binatang, kosa kata makiannya bisa mengerikan.

Dan lagi-lagi beruntung, suara peluit angin segera terdengar, dua kali, melenguh panjang. Tanda sarapan telah dimulai. Suara kaki dan percakapan penumpang segera memenuhi lorong menuju kantin. Satu-dua anak-anak berlarian tidak sabar. Kepala koki menggeram, dia jelas tidak bisa meneruskan amukannya di depan

penumpang. Melotot ke arah Ambo Uleng, melotot ke seluruh kelasi, lantas memasang kembali celemeknya, berteriak, “Semua kembali bekerja!” Para kelasi tanpa disuruh dua kali, kembali sibuk.

Ambo Uleng melangkah gontai ke meja tugasnya, tempat ceret dan gelas-gelas.

Penumpang tidak tahu kalau seluruh kelasi dapur habis dimarahi. Segera memenuhi kantin, berbaris mengambil makanan. Termasuk Anna, dia santai menyapa Om Kelasi, bahkan sempat bermain tebak-tebakan saat mengambil air minum.

“Om tahu tidak, *apakah itu yang jauh di mata tapi dekat di hati*?” Wajah bulat Anna menahan tawa—dia baru tahu tebak-tebakan itu dari Elsa sebenarnya.

Ambo Uleng menggeleng. Mengeluh dalam hati, kenapa gadis kecil ini juga malah membuatnya merasa disindir. *Jauh di mata tapi dekat di hati*?

“Tahu tidak, Om?” Anna masih menahan tawa.

“Nyerah ya, Om? Baiklah, aku beritahu, jauh di mata tapi dekat di hati itu adalah *udel* atau pusar perut.” Bahkan Elsa di sebelah Anna ikut tertawa.

Ambo Uleng menghelas nafas pelan. Sebenarnya itu tebak-tebakan lucu. Anak-anak selalu lurus dan sederhana pola

pikirnya, mereka belum mengerti masalah orang dewasa. Mereka tidak sedang menyindir siapapun.

"Yaa, Om Kelasi tidak tertawa." Anna kecewa, "Tidak lucu, ya?"

"Ambo Uleng sibuk, Anna. Jangan diganggu. Dan kalian membuat antrian jadi panjang." Daeng Andipati tersenyum menegur putrinya, "Apa kabar, Ambo? Kau sepertinya kurang tidur?"

"Kabar baik." Ambo Uleng hanya menjawab pendek.

Rombongan Daeng Andipati membawa nampan penuh makanan ke meja. Mereka satu meja dengan Gurutta Ahmada Karaeng, yang sepertinya sedang santai, tidak terlambat pergi ke kantin. Bercakap tentang banyak hal, salah-satunya tentang Bonda Upe, guru mengaji anak-anak itu tetap tidak pernah terlihat makan di kantin.

Selesai sarapan, dua belas anak-anak di kapal berangkat ke sekolah sementara. Pagi ini giliran Bapak Mangoenkoesoema yang mengajar, meminjam peta raksasa di ruangan Kapten Phillips. Perlu dua kelasi memasangnya di dinding. Mereka belajar tentang geografi dunia. Anna terlihat semangat. Belum pernah dia melihat peta sebesar dan sebagus ini. Bapak Mangoenkoesoema menunjukkan banyak tempat penting di dunia, kota-kota bersejarah, lokasi delapan keajaiban dunia, dan terakhir,

menutupnya dengan memperlihatkan rute kapal Blitar Holland yang mereka naiki. Anna takjub, mereka bahkan sepertiga jalan pun belum, masih jauh sekali dari pelabuhan kota Jeddah. Mereka juga belum melintasi Samudera luas, hanya selat atau perairan dangkal.

Saat mereka masih asyik menyimak peta raksasa di dinding, terdengar peluit kencang kapal. Anak-anak menoleh. Bukankah ini baru pukul sepuluh? Masih lama jadwal makan siang.

"Lihat petanya, anak-anak. Kita sudah tiba di kota Semarang." Bapak Mangoenkoesoema yang menjelaskan, tersenyum, "Itu peluit agar kapal-kapal lain di pelabuhan memberikan jalan. Kapal segera berlabuh."

Kapal berlabuh lagi? Anak-anak bersorak antusias. Jikalau Bapak Mangoenkoesoema tidak menyuruh mereka tetap di kelas, melanjutkan pelajaran berikutnya, mereka pasti sudah berlarian ke geladak kapal, berebut tiba di sana, ingin menonton proses berlabuh. Ingin melihat seperti apa Kota Semarang. Tapi mereka masih belajar satu setengah jam lagi.

Anak-anak terpaksa bersabar menunggu.

***

Kota Semarang tahun 1938 adalah salah-satu kota pesisir Jawa yang indah.

Yang pertama kali terlihat dari kejauhan saat kapal bersiap merapat adalah mercu suar di pelabuhan. Bangunan itu tinggi dan gagah. Jika mereka tiba malam hari, mereka bisa melihat cahaya lampu mercu suar yang bagai senter raksasa.

Pelabuhan Semarang salah-satu pelabuhan yang sibuk setelah Batavia dan Surabaya, siang itu, pelabuhannya dipenuhi oleh kapal-kapal besar kargo, dermaga sibuk oleh kegiatan bongkar muat.

Tidak jauh dari pelabuhan, terdapat pusat perdagangan yang disebut *Outstadt* (hari ini dikenal dengan nama Kota Lama, masih tersisa puluhan bangunan bergaya Belanda di sana), di sana juga terdapat Benteng Vijhoek. Nama jalan paling terkenal di daerah itu adalah *Heeren Straat*. Bergeser lagi ke selatan, terdapat bangunan paling indah di masa itu (sekarang dikenal dengan Lawang Sewu), itu kantor pusat perusahaan kereta api *Nederlandsch Indishe Spoorweg Naatschappij* (NIS). Bangunan itu memiliki lebih banyak pintu dan jendela dibandingkan lima puluh rumah dijadikan satu. Taman di halaman bangunan itu saja sudah cukup membuat betah mata memandang. Bergeser lagi lebih ke selatan, terdapat kelenteng dan mesjid peninggalan Laksamana Cheng Ho yang armadanya pernah berlabuh di Semarang tiga abad silam. Juga bukit-bukit hijau di belakangnya, melingkari kota Semarang laksana sabuk.

Kota Semarang adalah kota yang indah.

Anna dan Elsa hanya mendengarkan seluruh detail itu dari penjelasan Bapak Mangoenkoesoemo—yang berbaik hati mengajak mereka ke dek terbuka kapal setelah jam pelajaran. Kapal Blitar Holland tidak berhenti lama di pelabuhan Semarang, hanya menaikkan penumpang, selama enam jam. Jadi tidak ada penumpang yang turun. Setelah asyik memperhatikan kota dari dek kapal, anak-anak menuju kantin, peluit tanda makan siang sudah berbunyi.

"Kalian baru selesai sekolah?" Gurutta yang bertemu rombongan anak-anak di pintu kantin bertanya, menatap mereka yang masih membawa buku dan alat tulis.

"Sudah selesai setengah jam lalu, Gurutta," Bapak Mangoenkoesoemo menjawab, tersenyum, "Mereka penasaran sekali tentang kota ini, jadi aku menemani mereka ke dek kapal, menjelaskan tentang kota Semarang. Dulu aku pernah tinggal di kota ini selama enam tahun."

Gurutta mengangguk, menatap anak-anak, "Apakah kalian sudah diceritakan tentang makanan lezat kota Semarang?"

Anak-anak menggeleng.

"Makanan apa, Kakek Gurutta?" Anna bertanya penasaran.

"Banyak, Anna. Sayangnya kita hanya berlabuh enam jam. Jika sepanjang hari, aku bisa mengajak kau makan siang di luar. Ada lumpia, bandeng presto, dan hei, jangan lupakan wingko babat dan tahu pong. Lezat sekali."

Anna menelan ludah.

"Mungkin nanti, jika kita berlabuh di Batavia. Kalau cuaca cerah, insya Allah kuajak kau makan di luar. Sesekali bolehlah mencicipi masakan setempat." Gurutta tertawa melihat wajah Anna.

"Sungguh? Kakek Gurutta janji?" Anna sudah bersorak.

"Insya Allah, Anna."

"Janji dulu!" Anna belum puas.

Elsa di sebelah langsung menyikut Anna, menyuruhnya lebih sopan.

Gurutta tertawa, "Tidak perlu janji. Insya Allah sudah lebih dari cukup, Nak. Karena kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi esok lusa."

Anna manyun—mengangguk sok paham soal insya Allah. Anna sudah ditarik Elsa segera masuk ke kantin, di ujung antrian, Ibu mereka melambaikan tangan bersama rombongan. Sementara Gurutta sudah bercakap dengan Bapak Mangoenkoesoema, ikut melangkah masuk.

Anna segera bergabung di antrian, mengambil piring. Anna sempat menyapa Ambo Uleng, tapi lagi-lagi hanya dijawab pendek dan datar. Mungkin Om Kelasi lagi sakit gigi, demikian kesimpulan Anna—sama ngaconya seperti kesimpulan Ruben Si Boatswain.

"Pa, kota Batavia masih seberapa jauh?" Anna bertanya ke Daeng Andipati saat mereka sudah duduk, mulai makan.

"Kalau kita berangkat sesuai jadwal nanti sore, maka besok sore kita baru tiba di sana." Daeng Andipati menjawab, "Kenapa kau bertanya?"

"Kakek Gurutta bilang dia akan mengajak Anna makan di kota Batavia." Anna menjawab ringan.

"Eh?" Kening Daeng Andipati terlipat, "Bukan kau yang memintanya, kan?"

"Tidaklah, Pa." Anna menggeleng, "Aku tidak meminta apapun. Kakek Gurutta sendiri yang mengajak, Kakek Gurutta bilang insya Allah."

"Kau jangan sampai merepotkan Gurutta, Anna. Beliau sibuk sekali."

"Aku tidak merepotkan, Pa. Tanya saja sama Kak Elsa." Anna mengangkat bahu, "Ohiya, memangnya Gurutta sibuk apa? Bukankah dia hanya di kabin saja?"

“Gurutta sibuk menulis, Anna. Ulama besar seperti beliau, diam dan heningnya pun bermanfaat. Tidak kemana-mana pun ilmunya tetap merantau jauh sekali.”

Gerakan tangan menyuap Anna terhenti sejenak. Dia manyun, tidak terlalu paham maksud kalimat Ayahnya, tapi baiklah, mengangguk-angguk sok paham, melanjutkan makan—daripada nanti ditanya lagi apakah dia yang meminta Gurutta makan di luar.

***

BAB 18

Kapal masih tertambat di pelabuhan Semarang beberapa jam kedepan.

Setelah shalat Ashar, anak-anak belajar mengaji dengan Bonda Upe di mesjid kapal. Sore itu, Gurutta juga ikut duduk di mesjid, menemani anak-anak yang bergiliran menyetor.

Setelah semua selesai menyetor, Gurutta mengambil-alih pelajaran. Menawarkan bercerita tentang kisah orang paling mulia di dunia. Anak-anak selalu suka mendengar cerita, mereka beringsut duduk lebih rapat. Sambil tersenyum khidmat, mulailah Gurutta bercerita masa kanak-kanak Nabi Muhammad. Disampaikan oleh seorang ulama yang sangat berpengalaman, kisah itu bagai sebuah lampu yang diletakkan di lantai mesjid, begitu cemerlang.

Anna bahkan tidak sadar menahan nafas ketika Gurutta tiba di bagian perjalanan Ibu Nabi mengunjungi makam Ayah Nabi yang meninggal di Yastrib, dan Ibunya meninggal dalam perjalanan panjang itu. Nabi menjadi yatim piatu bahkan saat usianya baru enam tahu. Itu bagian yang membuat Anna sedih. Elsa yang selama ini suka jahil dengan adiknya, juga terdiam, ikut menunduk sedih.

“Insya Allah, jika kita tiba dengan selamat di Arab. Kalian berkesempatan mengunjungi tempat-tempat yang ada dalam cerita. Berziarah ke makam orang paling mulia di dunia. Suri teladannya akan tetap hidup hingga akhir jaman.” Gurutta tiba di penghujung cerita, tersenyum lebar menatap anak-anak.

Lepas bercerita, Gurutta meminta anak-anak menulis ulang kisah itu di buku tulis masing-masing. Agar mereka bisa mengingatnya dengan lebih baik. Anna dan teman-temannya semangat mengambil buku dan pena, segera menulis, mumpung masih segar diingatan mereka.

“Bagaimana kabarmu, Nak?” Gurutta menoleh, bertanya kepada Bonda Upe.

“Baik, Gurutta.”

“Sejauh ini bagaimana dengan kemajuan anak-anak mengaji?”

Sebenarnya kenapa Gurutta menyempatkan diri bergabung sore itu, karena hendak bicara dengan Bonda Upe.

“Lancar, Gurutta. Mereka pintar dan patuh. Justeru aku yang cemas, jangan-jangan cara mengajarku keliru, atau bacaan Al Qur’an-ku tidak sempurna.”

"Kau sudah mengajar dengan baik, Upe. Aku bisa melihatnya tadi. Dan bacaanmu bagus, kau bahkan membuat orang tua ini malu dengan bacaannya sendiri." Gurutta tersenyum, "Aku hendak memastikan kalau-kalau kau kesulitan mengajar anak-anak, atau ada sesuatu yang kau butuhkan."

"Tidak ada, Gurutta." Bonda Upe menggeleng.

"Bagus kalau demikian." Gurutta menangkupkan tangannya, "Omong-omong, sejak kapan kau belajar mengaji di pesantren Palu itu?"

"Baru lima tahun terakhir, Gurutta."

"Sebelumnya kau belajar mengaji di mana?"

"Itu yang pertama kali aku belajar mengaji, Gurutta. Aku terlambat sekali mengenal agama." Bonda Upe, perempuan berdarah China berusia empat puluh tahun itu menjawab pelan, menunduk menatap karpet hijau mesjid.

Gurutta menggeleng, "Tidak ada kata terlambat dalam belajar, Nak."

Bonda Upe ikut menggeleng perlahan. Dia sungguh terlambat. Baru usia tiga puluh lima ketika cahaya agama menyentuh hatinya. Bonda Upe ragu-ragu hendak mengangkat kepalanya, sejak tadi dia ingin sekali bertanya sesuatu kepada Gurutta Ahmad Karaeng, sebuah

pertanyaan yang dia simpan sendirian selama puluhan tahun terakhir. Dia punya kesempatan baik sekali sekarang, menanyakan perihal itu kepada seorang ulama mahsyur. Tapi mulutnya kelu, tidak kuasa walau sekadar memulai sepotong kata.

“Kau naik haji bersama siapa, Upe? Aku jarang melihat rombonganmu di kantin.”

“Aku berangkat bersama suamiku, Gurutta. Kami biasanya makan di kabin. Kami jarang keluar kabin, hanya saat shalat atau keperluan penting lainnya.”

“Menurut hemat orang tua ini, sesekali kau perlu bergaul dengan jamaah lain, Nak. Mereka bisa jadi teman perjalanan yang menyenangkan. Kau bisa belajar dari mereka, dan sebaliknya, mereka bisa belajar dari kau, Upe.”

Langit-langit mesjid lengang sejenak. Anak-anak masih asyik menulis.

“Aku tidak nyaman berada di tengah keramaian, Gurutta.” Bonda Upe akhirnya berkata pelan, masih menunduk. Tentu saja bukan itu alasannya, Bonda Upe menyembunyikannya. Alasan itu keluar begitu saja karena mulutnya tercekat, dia hampir saja melepas pertanyaan itu, sesuatu yang sejak lama menjadi beban hidupnya.

"Iya, beberapa orang mungkin lebih suka menghabiskan waktu sendirian. Dalam hal ini, kau dan suamimu mungkin lebih suka di kabin saja. Akan tetapi baik bagi anak-anak jika kau mengenal orang tua mereka, dan orang tua mereka bisa mengenal guru mengaji anak-anak mereka." Gurutta tersenyum, "Jadi, jika kau tidak keberatan, malam ini kau dan suamimu bisa bergabung di kantin. Aku akan ada di sana, insya Allah, itu mungkin bisa membuatmu lebih nyaman, Nak."

Bonda Upe terdiam, masih menatap karpet hijau.

"Baik, Gurutta. Insya Allah, malam ini aku dan suamiku makan di kantin." Akhirnya Bonda Upe bicara, suaranya terdengar bergetar.

Inilah pokok utama kenapa sore itu Gurutta mengajak Bonda Upe bicara.

"Nah, anak-anak, siapa yang sudah selesai? Ada yang bersedia dibacakan tulisannya?" Gurutta sekarang menoleh ke anak-anak yang sebagian masih sibuk menulis.

Anna dengan semangat langsung mengacungkan buku tulisnya.

***

Ada delapan puluh jamaah haji yang naik di pelabuhan kota Semarang. Lima puluh jamaah laki-laki, sisanya

jamaah wanita. Tidak ada anak-anak, seluruhnya penumpang dewasa. Kuli angkut membawa barang-barang bawaan mereka ke atas. Kabin-kabin yang selama ini kosong mulai terisi—masih separuh lagi, masih menyisakan Batavia, Lampung, Bengkulu, Padang dan terakhir jamaah dari Banda Aceh. Proses menaikkan penumpang telah selesai. Kapal bisa segera melanjutkan perjalanan.

Persis ketika matahari bersiap tenggelam di kaki langit, peluit kapal terdengar berbunyi nyaring. Suaranya panjang dan lantang, mengalahkan ramai kelepak burung camar. Kapten Phillips berdiri gagah di ruang kemudi, memimpin langsung proses keberangkatan.

Anna dan Elsa juga berdiri di dek kapal. Ikut melambaikan tangan ke arah dermaga yang dipadati sanak-kerabat yang mengantar jamaah haji atau penduduk setempat yang hanya asyik menonton kapal besar. Dua gadis kecil itu semakin mahir melambaikan tangan, Anna bahkan pura-pura ikut berteriak ke arah dermaga, "Doakan kami! Selamat tinggal!" Elsa di sebelahnya tertawa, tidak mau kalah, "Selamat tingga semuanya. Doakan kami haji mabrur! Dadah, Ibu, Bapak, Kakek, Nenek! Dadah semuanya." Lantas keduanya tertawa lagi. Tidak ada yang sempat memperhatikan kelakuan dua gadis kecil itu. Karena dek kapal dipenuhi penumpang yang memang

benar-benar melambaikan tangan ke keluarga mereka yang mengantar di dermaga.

Kapal Blitar Holland bergerak perlahan meninggalkan pelabuhan, peluit anginnya berbunyi nyaring untuk terakhir kali, yang dibalas peluit 'selamat jalan' dari kapal-kapal besar lainnya, membuat ramai langit-langit pelabuhan. Lampu mercu suar di pelabuhan menyala terang, Anna dan Elsa menatapnya terpesona. Sungguh sayang mereka tidak bisa turun di kota indah ini, mengunjungi gedung Lawang Sewu yang terkenal itu, tapi besok lusa, semoga mereka bisa melihatnya.

***

Anna dan Elsa bergegas kembali ke kabin saat kapal semakin jauh meninggalkan pelabuhan. Sebentar lagi adzan maghrib, Ibu mereka sudah mewanti-wanti agar kembali segera. Bergegas mandi, berganti pakaian bersih. Lima belas menit kemudian, bersama Daeng Andipati dan rombongan lainnya, Anna pergi ke mesjid kapal, shalat maghrib.

Jamaah shalat bertambah satu saf. Gurutta Ahmad Karaeng menjadi imam. Suara seraknya terdengar syahdu di tengah semilir angin laut. Kapal Blitar Holland terus melaju membelah lautan, lampu-lampunya menyala, bagai titik cahaya kecil jika dilihat dari angkasa sana. Langit

gelap, awan tebal dimana-mana, membuat bulan penuh dan bintang tak kuasa mengintip.

“Kabin di sebelah kita sudah ada isinya ya, Ma?”

Anna bertanya, mereka berjalan di lorong sepulang dari mesjid. Ibunya mengangguk. Kabin itu kosong sejak berangkat dari Makassar. Kabin itu tidak sebesar kabin yang dihuni rombongan Daeng Andipati.

“Siapa yang mengisi, Ma? Mama sudah kenalan?”

Panjang umur, saat Daeng Andipati dan rombongannya tiba di depan pintu kabin mereka, penumpang yang baru naik menghuni kabin sebelah justeru sedang keluar kamar.

Itu di luar dugaan Anna. Dia kira seperti rombongan dari Kesultanan Ternate, laki-laki dewasa sepantaran Ayah mereka. Atau rombongan keluarga dari Kediri dan Malang, yang kurang lebih sama dengan rombongan mereka, ada anak-anaknya. Penghuni kabin sebelah mereka hanya tiga orang, Anna menatap mereka penuh rasa ingin tahu.

“Panggil saja Mbah Kakung Slamet. Itu istriku, kalian bisa memanggilnya Mbah Putri Slamet.” Kakek tua itu tersenyum kepada Anna. Usianya hampir delapan puluh, mungkin penumpang paling tua. Dia berangkat haji bersama istrinya, juga sama usianya. Pasangan sepuh itu terlihat bungkuk—terutama Mbah Putri, berjalan perlahan

dan patah-patah. Mereka ditemani anak sulungnya, ibu-ibu usia enam puluh lima.

“Siapa namamu tadi, Nak? Asta?”

“Anna, Mbah Putri.” Anna berseru.

“Oh, Andra.” Mbah Kakung mengangguk-angguk.

Aduh, ternyata pendengaran Mbah tidak sebaik itu, Anna mengeluh. Jelas-jelas dia sudah bilang namanya ‘Anna’ tiga kali. Elsa menahan tawa di sebelahnya.

“Nah yang satu ini siapa namanya?”

“Elsa, Mbah Kakung.” Elsa berseru kencang.

“Oh, *Entah*.” Mbah Kakung seolah yakin sekali dengan pendengarannya, “Namamu kenapa aneh begitu, Nak? *Entah*?”

Kali ini giliran Anna yang menahan tawa, membuat Elsa melotot.

“Kita mungkin sebaiknya bicara di dalam, sambil duduk. Tidak nyaman di lorong kapal.” Daeng Andipati mengusulkan kepada anak sulung pasangan sepuh itu.

“Tidak usah, Daeng. Di sini saja. Hanya berkenalan sebentar. Kami akan segera istirahat. Orang tuaku tadi

memaksa, ingin segera menyapa tetangga kabin, aku sebenarnya sudah bilang bisa besok-besok."

"Kami minta maaf jadinya merepotkan. Seharusnya kami yang datang, yang muda menyapa lebih dulu." Daeng Andipati merasa tidak enak, menatap pasangan sepuh yang berdiri bungkuk.

"Tidak apa, Daeng. Mereka bahkan tadi memaksa ingin pergi ke mesjid untuk shalat maghrib. Beruntung aku bisa menahannya, besok-besok masih ada waktu, setelah menyesuaikan diri di kapal. Malam ini juga rencananya kami makan di kabin saja."

"Perlu diambilkan makanannya nanti di kantin, Bu?" Daeng Andipati menawarkan bantuan.

"Tidak usah, Daeng. Aku bisa mengambilnya."

"Baiklah kalau begitu. Jika ada sesuatu, jangan sungkan. Kami dengan senang hati membantu."

Bercakap-cakap lagi satu-dua kalimat, pasangan sepuh itu diajak masuk kembali oleh putri sulungnya. Rombongan Daeng Andipati juga masuk ke kabin mereka.

Setiap musim haji, dari jaman dulu hingga besok lusa, jamaah yang berusia lanjut, seperti pasangan Mbah Kakung dan Mbah Putri Slamet menjadi pemandangan lumrah. Daeng Andipati menjelaskan soal itu kepada dua

gadis kecilnya di kabin. Semua orang ingin naik haji ketika fisik mereka kuat, masih muda, tapi perjalanan itu tidak murah. Banyak orang yang harus menabung bertahun-tahun dan baru cukup saat usia mereka telah sepuh, seperti pasangan di sebelah, ketika usia mereka delapan puluh tahun.

“Bagaimana kalau mereka tidak kuat sampai ke Mekah, Pa?” Anna bertanya cemas.

“Perjalanan ini adalah panggilan Allah, Anna.” Daeng Andipati tersenyum, “Semoga mereka selalu sehat dan dimudahkan. Di kapal ini, Kapten Phillips sudah menyiapkan dokter, menu makan yang disesuaikan dan sebagainya. Kita juga bisa membantu agar perjalanan mereka lebih nyaman.”

“Bagaimana caranya, Pa?”

“Misalnya kau tidak berisik kalau sudah malam. Tidak banyak tanya, tidak sok tahu. Biar Mbah Kakung dan Mbah Putri di sebelah bisa tidur.” Elsa yang menjawab, nyengir.

“Oh, baiklah. Akan aku catat itu, *Kak Entah*.” Anna sengaja menyebut nama ‘Entah’ untuk membalas kakaknya.

Bahkan Daeng Andipati dan Ibu mereka tertawa melihat wajah masam Elsa yang sudah mirip seringai Sergeant

Lucas. Percakapan mereka terhenti saat peluit kapal berbunyi nyaring dua kali. Waktunya makan malam.

Tapi pasangan Mbah Kakung dan Mbah Putri Slamet bukanlah pasangan sepuh kebanyakan. Mereka adalah pasangan tua paling romantis yang pernah ada. Besok-besok Anna bisa melihatnya sendiri.

***

Kepala koki memerintahkan kelasi menambah meja tempat meletakkan makanan, agar antrian tidak panjang dengan naiknya penumpang dari pelabuhan Semarang. Penumpang baru mulai menyapa, berkenalan. Langit-langit kantin terdengar riuh oleh suara percakapan dan sendok. Para kelasi terlihat sibuk, menambahkan makanan, mengambil piring-piring kotor.

"Malam, Om." Anna menyapa riang.

Ambo Uleng hanya menjawab pendek, "Malam."

"Mau tebak-tebakan lagi, Om?" Anna bersiap.

"Tidak sekarang, Anna, antrian di belakang panjang." Daeng Andipati mengingatkan, sambil menoleh ke arah Ambo Uleng, "Selamat malam, Ambo. Hei, kau terlihat lelah. Matamu merah, wajahmu pucat."

“Yaaa…” Anna di depan berseru kecewa, padahal dia sudah bersiap dengan pertanyaan pamungkas.

“Segera istirahat, Ambo. Jangan terlalu diporsir.” Daeng Andipati juga terus melangkah, rombongan bergerak maju dalam antrian.

Ambo Uleng mengangguk pelan, tidak menjawab.

Kejutan, saat Anna menuju meja tempat mereka biasanya, ada peserta baru bergabung—selain Gurutta Ahmad Karaeng, rombongan dari Kesultanan Ternate dan dua guru sekolah sementaranya.

“Bonda Upe!!” Anna berseru kencang—membuat orang-orang jadi menoleh.

“Ma, Mama, ini Bonda Upe, guru mengaji Anna.”

Ibu Anna menyapa Bonda Upe—yang sedikit kaku membalas sapaan. Tersenyum tanggung.

“Aku baru kali ini melihat Bonda makan di kantin, atau hanya karena berbeda tempat duduk selama ini, jadi tidak tahu?” Ibu Anna bertanya.

“Kami memang belum pernah makan di kantin, Bu.” Suami Bonda Upe yang menjawab—seorang keturunan China, berusia empat puluh tahun, sepantaran dengan Bonda Upe.

"Kalian masak di kabin?" Ibu Anna tersenyum, "Kami juga membawa peralatan masak dan bahan makanan, tapi anak-anak lebih suka makan di kantin. Jadilah kami lebih sering ke kantin. Kecuali kalau aku sedang mual-mual."

Suami Bonda Upe menggeleng, "Kami tidak masak. Aku mengambil makanan di kantin. Istriku tidak terlalu nyaman berada di tempat ramai. Dia pemalu."

Semua wajah menoleh ke Bonda Upe. Membuat Bonda Upe terlihat salah tingkah diperhatikan. Bonda Upe meremas jarinya yang berkeringat. Jika menurutkan keinginan hatinya, sudah sejak tadi dia ingin meninggalkan kantin itu, kembali makan di kabin. Bonda Upe merasa setiap saat orang akan mengetahui siapa dirinya sebenarnya.

"Kita bahas hal lain," Gurutta memotong lembut, "Bagaimana ayam gorengnya, Anna? Lezat?"

"Enhak, Khakhek Guruttha." Anna yang menyendok piringnya menjawab dengan mulut masih berisi.

Gurutta tersenyum, "Jangan bicara saat mengunyah, Anna. Kau bisa tersedak."

Anna menelan makanannya lebih baik—sebelum Ibunya ikut menegur.

Penumpang dewasa segera terlibat percakapan. Rombongan dari Kesultanan Ternate bercakap dengan Bapak Soerjaningrat dan Bapak Mangoenkoesoemo tentang kondisi jalan dan transportasi darat di pulau Jawa, membandingkannya dengan kondisi di Ternate.

Sementara di sisi meja lainnya, penumpang membahas hal ringan, mulai dari tukang jahit pasangan suami istri India itu, hingga tentang pakaian-pakaian. Bonda Upe hanya diam mendengarkan. Lebih banyak suaminya yang bicara.

"Itu pakaian China, Anna." Suami Bonda Upe menjelaskan saat Anna berbisik, bertanya pada Ibunya, apa nama pakaian cerah yang sering dikenakan Bonda Upe, "Leluhur kami berasal dari Singkawang, Kalimantan. Kemudian pindah ke Sulawesi. Orang tua kami lahir dan menetap di kawasan Pecinan kota Manado. Aku dan istriku teman sejak kecil di kampung china itu, sempat berpisah karena istriku kemudian tinggal di Batavia."

"Wah, Batavia?" Anna langsung tertarik, menoleh ke arah Gurutta yang asyik bercakap dengan Daeng Andipati.

"Kakek Gurutta," Anna memotong percakapan, "Kita jadi makan di Batavia, bukan?"

"Anna, jangan menyela percakapan orang dewasa." Ibunya melotot.

“Tidak apa.” Gurutta tertawa, “Insya Allah, Anna. Kita akan makan di Batavia.”

Anna bersorak, insya Allah. Daeng Andipati dan Ibu mereka saling tatap. Bungsu mereka ini kadang menganggap semua orang adalah teman dekatnya, jadi bisa dipotong sesuka hatinya. Dia lupa, Gurutta Ahmad Karaeng adalah ulama besar.

“Kau jangan merepotkan Gurutta, Anna.” Daeng Andipati mengingatkan.

“Aku tidak merepotkan, kok. Hanya mengingatkan siapa tahu Kakek Gurutta lupa.”

“Dia tidak merepotkan siapapun, Andi. Memang aku yang mengajaknya.”

Di tengah ramai percakapan pagi itu, orang-orang lalai memperhatikan kalau Wajah Bonda Upe cemas, dan dia beberapa kali memegang lengan suaminya, berbisik sesuatu. Suaminya balas berbisik, samar terdengar tentang, “Tidak akan ada yang tahu tentang Batavia, *Bou*. Tidak ada.”

***

BAB 19

"Kau dari mana saja, Ambo?" Ruben Si Boatswain membuka matanya, masih terpicing sebelah. "Ini jam berapa?" Ruben merangkak, mencoba melihat jam di atas meja. Di luar masih gelap, "Astaga, pukul empat pagi dan kau baru kembali ke kabin?"

Ambo Uleng tidak menjawab, meraih handuk dan peralatan mandi.

"Hei, Ambo. Kau mau kemana lagi?"

"Mandi." Ambo Uleng mengangkat handuknya, melangkah ke pintu kabin, meninggalkan Ruben yang bersungut-sungut. Satu karena terganggu tidurnya, dua karena pertanyaannya tidak dijawab Ambo.

Ruben baru kembali ke kabin setelah jadwal piket jam sebelas tadi malam. Tidak ada Ambo Uleng di kabin. Ruben memutuskan segera tidur, dia lelah, entahlah di mana si kelasi yang pendiam itu. Mungkin bermain kartu bersama kelasi lain. Tidur nyenyaknya terganggu saat pintu kabin didorong oleh Ambo Uleng, baru kembali pukul empat subuh. Itu berarti untuk kedua kalinya Ambo Uleng tidak berada di kabin sepanjang malam. Ruben menghela nafas, lupakan saja, lebih baik dia melanjutkan mimpi indahnya, tadi dalam mimpinya kapal hampir

berlabuh di Rotterdam, dan Emma kekasihnya telah menunggu di sana.

Ambo Uleng mandi dengan cepat, kembali ke kamar—kali ini Ruben tetap tidur, sengaja membungkus kepalanya dengan selimut agar tidak terganggu.

Setelah berganti seragam kelasi, tanpa bicara sepatah pun, Ambo Uleng berangkat ke kantin, jadwal piketnya sebentar lagi. Dia tidak mau kepala koki itu punya alasan mengomelinya.

***

Anna dan Elsa baru bangun satu jam kemudian. Dengan mata terpicing separuh juga, mereka ikut Daeng Andipati dan rombongan shalat subuh di mesjid. Anna terkantuk-kantuk saat shalat, juga menguap berkali-kali saat Gurutta menggelar majlis ilmu, membahas tentang *fiqh* haji. Ada banyak sekali jamaah yang bertanya, antusias, tapi karena waktunya terbatas—sesuai kesepakatan dengan *Sergeant* Lucas, pertemuan harus ditutup sesuai jadwal. Anna bergumam, kalau saja Gurutta bercerita seperti waktu dia belajar mengaji, mungkin lebih asyik ceramahnya. Ibunya bergegas ber-hss menyuruh Anna diam.

Setiba di kabin, Anna dan Elsa memijat punggung Ibunya. Separuh kanan bagian Anna, separuh kiri tanggung-jawab Elsa. Bukannya fokus memijat, dua gadis kecil itu lebih

banyak bertengkar soal yang mana bagian siapa. Daeng Andipati membaca buku di sofa tamu.

Peluit tanda sarapan terdengar setelah dua gadis kecil itu selesai mandi, berganti pakaian. Mereka semangat keluar dari kabin. Langsung bertemu dengan pasangan Mbah Kakung dan Mbah Putri.

“Pagi Anna, Elsa.” Mbah Kakung menyapa.

“Pagi, Mbah Kakung.” Anna tertawa—bukan karena sapaannya, tapi karena Mbah Kakung sudah menyebut nama mereka dengan tepat.

Mereka ramai-ramai berjalan menuju kantin. Tapi kali ini lebih lambat. Kecepatan langkah pasangan sepuh itu tidak bisa dibandingkan dengan Anna yang bisa melompati anak tangga sekaligus tiga. Setidaknya, Anna tidak keberatan berjalan lebih lambat, dia malah asyik memperhatikan. Lihatlah, betapa mesra pasangan tua ini. Saat naik tangga, Mbah Kakung membantu istrinya dengan lembut. Saat berjalan di lorong, mereka berdua berpegangan tangan. Sesekali berhenti, Mbah Kakung dengan sabar menunggu. Aduh, mesra sekali, seolah ini perjalanan bulan madu.

Anna ingin nyeletuk soal itu, tapi Ibunya sudah memegang pundaknya, menatapnya penuh kode: jangan bicara apapun, terus berjalan di belakang mereka.

Kantin ramai saat mereka tiba. Rombongan Daeng Andipati langsung masuk antrian

"Pagi, Om." Anna menyapa kelasi favoritnya.

Ambo Uleng yang bertugas di meja gelas-gelas dan ceret menganggguk samar.

"Kapan terakhir kau tidur, Ambo?" Daeng Andipati ikut menyapa.

Ambo Uleng menggeleng, tidak menjawab.

"Kau terlihat sekali kurang tidur, Ambo. Atau pekerjaan di bagian dapur ini terlalu berat? Jika demikian, aku bisa bicara dengan Kapten Phillips. Mungkin kau bisa dipindahkan ke bagian lain."

Ambo Uleng menggeleng lagi, "Saya baik-baik saja."

Antrian di belakang membuat Daeng Andipati tidak bisa bicara lama. Anna dan Elsa membawa piringnya ke meja panjang. Lagi-lagi ada Bonda Upe dan suaminya di sana. Juga ada Bapak Soerjaningrat dan Bapak Mangoenkoesoemo serta rombongan dari Kesultanan Ternate. Gurutta tidak terlihat, mungkin masih tenggelam dengan tulisan di kabin, tidak mendengarkan peluit.

Orang dewasa sudah asyik membahas tentang kondisi kemiskinan di Pulau Jawa. Bapak Soerjaningrat dan Bapak

Mangoenkoesoemo adalah aktivis pendidikan di Surabaya, mereka menguasai banyak topik percakapan. Anna tidak tertarik menguping.

“Memangnya pekerjaan di kantin berat ya, Ma?” Anna memilih topik lain, bertanya pada Ibunya yang duduk di sebelah, “Bukankah hanya masak? Seperti Bi Ijah, tidak ada repot-repotnya.”

“Repot, Anna.” Ibunya menjawab, “Mencuci piring, menggosok kuali, itu repot sekali. Kalau hanya masak mungkin menyenangkan.”

Anna manggut-manggut, sambil menyuap makanannya.

“Lagipula di kapal ini ada banyak penumpang. Bayangkan, berapa kilogram beras setiap hari harus di masak, berapa dandang air harus direbus. Jika mereka membuat sayur lodeh, misalnya, berapa kilogram cabai harus diiris, mengupas bawang, memotong sayuran.” Ibunya menjelaskan lagi.

Anna masih mengangguk-angguk, mendengarkan.

“Koki dan kelasi harus sudah siap di dapur dua jam sebelum jadwal makan, dan tetap di dapur setelah semua penumpang selesai makan, membersihkan seluruh kantin. Lantai dipel, meja dilap, piring-piring dicuci. Mereka hanya bisa beristirahat sebentar untuk kemudian bertemu

lagi jadwal makan berikutnya. Begitu saja setiap hari. Repot kan?" Ibu mereka tersenyum.

"Iya ya. Padahal kita tinggal makan saja. Habis makan, piring-piringnya ditinggal pergi. Ternyata merepotkan sekali." Anna bergumam pelan.

"Tumben kau sepagi ini jadi bijak, Anna." Ibunya menggoda.

Meja itu dipenuhi tawa, termasuk Bonda Upe yang biasanya hanya diam dan mendengarkan, ikut tertawa melihat wajah serius Anna.

Sementara di meja gelas-gelas dan ceret, lima belas meter dari meja rombongan Daeng Andipati, Ambo Uleng dengan wajah lelah, berusaha terus melayani penumpang. Mengisi ceret-ceret yang telah kosong, mengambil gelas-gelas bersih. Matanya merah, rambutnya kusut. Ambo Uleng sebenarnya terbiasa bekerja keras sejak anak-anak.

Dua hari terakhir bukan fisiknya yang lelah, melainkan hatinya. Dan itu cukup membuat kondisi tubuhnya ikut memburuk.

***

Kapal Blitar Holland terus melaju membelah ombak. Kecepatannya hanya 8-10 knot, bukan kecepatan penuh. Perwira KKM masih melakukan pengawasan atas mesin

kapal. Di luar, awan gelap menggumpal menutupi langit, laut sedikit berombak. Angin bertiup lebih kencang dari biasanya. Dengan kecepatan rendah, jika tidak ada masalah di mesin, kapal bisa berlabuh di Batavia nanti sore.

Anak-anak masuk sekolah. Bapak Soerjaningrat yang mengajar, pelajaran Bahasa Belanda. Bagi Anna dan Elsa yang memiliki orang tua pernah sekolah di Rotterdam, pelajaran Bahasa Belanda tidak sulit, mereka terbiasa, tapi bagi anak-anak lain yang tidak pernah mendengar apalagi berbicara bahasa tersebut, Bapak Soerjaningrat menyiapkan trik khusus. Jaman itu, bahasa Belanda wajib di ajarkan di sekolah-sekolah.

Hujan mulai turun menjelang makan siang, lebat. Baru reda kembali saat adzan ashar. Menyisakan lantai kapal yang basah, air masih menetes malas di ujung atap, tiang dan pagar kapal. Anna dan Elsa menghabiskan waktu di dalam ruangan, tidak bisa bermain di dek. Ibu mereka berkali-kali mengingatkan agar mereka di kabin saja. Mereka hanya keluar saat shalat dan makan siang.

Bonda Upe mengajar mengaji seperti biasa. Selesai menyetor bacaan, Bonda Upe mengajari mereka bersenandung nama-nama Nabi. Murid mengaji antusias, ternyata lebih mudah menghafal jika dinyanyikan seperti ini. Anna suka mendengar Bonda Upe bersenandung,

suaranya merdu. Sepertinya gadis kecil itu selalu suka dengan penampilan guru mengajinya. Cantik, pintar menyanyi pula, itu kualifikasi yang sempurna dalam bayangan Anna. Dia abai memperhatikan jika dalam banyak kesempatan, Bonda Upe kadang melamun, untuk kemudian bergegas terlihat riang di depan anak-anak.

Cuaca sempat cerah setelah pelajaran mengaji. Matahari menyembul di balik awan. Lantai kapal kering dengan cepat. Anak-anak sempat bermain saling kejar di dek, lorong-lorong kapal saat kembali ke kabin.

"Bagaimana pelajaran mengaji kalian?" Daeng Andipati mengangkat wajahnya dari buku, bertanya saat Anna dan Elsa masuk.

"Seru, Pa!" Anna menjawab pendek. Itu berarti sama seperti biasanya. Tidak ada yang perlu dilaporkan atau diceritakan.

"Mama bisa minta tolong, Anna, Elsa?" Ibu mereka keluar dari dapur kecil di kabin.

Dua gadis kecil itu menatap Ibunya—tepatnya melihat kea rah tangan Ibunya.

"Ini Lumpia. Tadi diberikan oleh Mbah Putri Slamet, banyak sekali. Jadi sebagian hendak Mama kirimkan ke Gurutta. Kalian bisa mengantarnya ke kabin Gurutta?"

Tidak perlu disuruh dua kali, mereka mengangguk. Itu sama saja ijin tidak langsung bahwa mereka bisa main di luar.

"Tapi jangan kemana-mana. Hanya ke kabin Gurutta. Nanti kalau tiba-tiba turun hujan, kalian main air, bisa masuk angin."

"Aye-aye, Ma!" Anna menjawab mantap, menerima bungkusan lumpia.

"Aye-aye apa?" Ibunya tidak paham.

"Itu cara kelasi menjawab perintah. Aye-aye berarti *siap laksanakan*." Daeng Andipati yang menjelaskan, tertawa, wajahnya masih menatap buku tebal di tangan.

"Kau ada-ada saja, Anna. Mana Mama tahu." Ibunya menggeleng.

Dua gadis kecil itu sudah berlarian ke pintu kabin.

***

Anna mengetuk pintu kabin, mengucap salam.

"Sebentar." Suara serak Gurutta terdengar dari dalam.

Anna dan Elsa menunggu. Kabin Gurutta memang bukan kabin paling besar dan nyaman, tapi itu adalah kabin dengan pemandangan terbaik seluruh kapal. Kapten

Phillips sengaja memberikannya kepada Gurutta, mengubah alokasi kamar, setelah dia membaca manifest penumpang dan memperoleh surat tembusan resmi dari kantor Gubernur Jenderal de Jonge.

Kabin Gurutta ada di lantai dua, sisi kiri bagian depan kapal, dengan jendela-jendela paling besar—bukan kaca bulat kecil itu. Dari kamar itu, langsung bisa terlihat seluruh bagian kiri dan depan kapal. Seperti berada di dek terbuka, bedanya tidak perlu terkena angin kencang.

"Anna, Elsa?" Gurutta menatap dua gadis kecil itu, tersenyum, "Angin apa yang membuat kalian datang ke kabin orang tua ini, Nak?"

"Angin apa, eh?" Anna kambuh lagi suka bertanyanya.

"Itu hanya gaya bahasa, Anna." Elsa berbisik pelan, menyikut lengan adiknya.

"Ayo masuk, Nak. Jangan sungkan." Gurutta mempersilahkan dua kakak-beradik itu.

Anna tanpa perlu ditawari dua kali, langsung melangkah. Elsa menghela nafas, menatap punggung Anna, mereka hanya disuruh mengantar kantong Lumpia, kenapa adiknya malah santai, seolah sedang mengunjungi kabin temannya untuk bermain.

"Kabinku berantakan sekali, Nak. Jadi maafkanlah orang tua ini." Gurutta tersenyum.

Anna kira, berantakan itu maksudnya pakaian berserakan. Bukan itu, di mana-mana ada buku. Di atas meja, di atas kursi, di atas tempat tidur. Banyak sekali buku yang ada di dalam kabin, berserakan.

Elsa yang awalnya ragu, ikut semangat masuk, dia tidak tertarik melihat buku, dia tertarik melihat jendela besar di kabin Gurutta. Elsa tidak pernah membayangkan ada kabin dengan jendela sebesar ini.

"Kalian boleh duduk di mana saja kalian suka.... Dan kalau orang tua ini boleh tahu, plastik apa yang kau bawa, Elsa?"

"Oh, ini," Elsa kembali ingat dengan tujuan mereka, "Ada lumpia dari Mbah Putri Slamet. Tadi Mama menyuruh mengantarnya ke Kakek Gurutta."

"Lumpia?"Gurutta menatap riang, "Ini kabar baik, Elsa. Meski tidak turun kapal kemarin, kita ternyata tetap bisa menikmati makanan khas kota Semarang."

Gurutta mengambil piring, meletakkan lumpia ke atas piring. Membuka bungkusan kecil berisi cabai. Menyeduh teh di ceret, menuangkannya ke dalam tiga gelas. Jadilah mereka sepanjang sore itu bermain di kabin Gurutta sambil makan lumpia.

Gurutta tidak sibuk, dia sedang istirahat sebentar menulis, hanya merapikan kertas-kertas, memberikan tanda agar halamannya tidak tercecer. Anna di kursi rotan sudah asyik membaca, dia meminjam salah-satu buku. Sedangkan Elsa, asyik menatap lautan, duduk di kursi panjang dekat jendela.

"Kita besok jadi pergi ke Batavia kan, Kakek Gurutta?" Anna teringat sesuatu.

"Aduh, Kakek Gurutta tidak perlu diingatkan berkali-kali." Elsa menoleh, memotong kalimat adiknya.

Gurutta tertawa menatap Anna dan Elsa yang sekarang saling melotot, "Insya Allah, Anna. Aku juga sudah mengajak Bapak Soerjaningrat, Bapak Mangoenkoesoemo, guru kalian. Juga Bonda Upe dan suaminya. Jika cuacanya cerah, menyenangkan ramai-ramai makan di luar."

"Hore!" Anna bersorak riang.

Dia kembali meneruskan membaca buku di pangkuan. Elsa kembali menatap pemandangan. Kabin Gurutta lengang.

"Sebenarnya apa yang dilakukan Kakek Gurutta sepanjang hari di kamar?" Sekarang giliran Elsa yang bertanya, setelah menonton sebuah kapal besar berpapasan dengan Blitar Holland.

"Menulis, Elsa."

"Menulis tentang apa?"

"Aduh, jangan banyak bertanya, Kak Elsa." Anna nyeletuk, dengan intonasi meniru kakaknya tadi.

Gurutta kembali tertawa, dua kakak-beradik itu kembali saling melotot, "Apa saja yang bisa orang tua ini tulis, Elsa. Sebagian besar tentang pengetahuan agama, kadang menyalin dan menerjemahkan kitab berbahasa Arab, sesekali menulis tentang situasi terkini, pengetahuan umum, pun sesekali jika orang tua ini sedang banyak pikiran, menulis sajak dan syair."

"Apakah untuk menjadi penulis kita harus banyak membaca, Kakek Gurutta?" Elsa bertanya lagi, menatap hamparan buku.

"Tentu, Elsa. Jika kau ingin menulis satu paragraf yang baik kau harus membaca satu buku. Maka jika di dalam tulisan itu ada beratus-ratus paragraf, sebanyak itulah buku yang harus kau baca."

Elsa mengangguk, dia sekarang paham kenapa kabin Gurutta dipenuhi oleh buku.

Di luar hujan turun lagi, jendela kaca basah. Elsa kembali menatap pemandangan. Mereka sudah hampir tiba di pelabuhan kota Batavia. Semakin sering berpapasan

dengan kapal besar, menatap kapal-kapal di tengah hujan ini memberikan pengalaman tersendiri—setidaknya menatapnya di dalam kabin hangat. Gurutta takjim merapikan kertas-kertas, kening tuanya terlipat, sesekali dia mencari sesuatu. Anna sudah tenggelam dalam buku cerita, tidak tahu di luar hujan deras, apalagi memikirkan Ibu mereka sedang cemas di kabinnya, kenapa Anna dan Elsa tidak kunjung kembali.

Suara peluit kapal terdengar kencang, mengagetkan Anna. Bungsu itu melonjak kaget, menoleh kepada kakaknya, "Ada apa, Kak?"

"Kita sudah sampai di Batavia." Elsa menjawab sambil menunjuk ke depan.

Anna bergegas ke kursi panjang dekat jendela, ikut duduk di sana, menatap keluar.

Itu sungguh pemandangan menakjubkan. Anna kira, pelabuhan Surabaya sudah ramai, ternyata di sini lebih ramai lagi. Belasan kapal terlihat dari jendela, sebagian berlabuh di dermaga, sebagian lagi melepas jangkar di perairan. Sebagian kapal itu adalah kapal kargo lintas benua, sedang bongkar muat, pekerjanya sibuk di tengah hujan. Sebagian lagi adalah kapal perang kerajaan Hindia, dengan moncong meriamnya. Juga kapal-kapal tradisional, kapal-kapal nelayan. Hujan deras, membuat cerobong

asap, tiang layar, dan kesibukan kapal-kapal terlihat samar dari balik jendela kaca.

Lepas suara peluit angin dari kapal Blitar Holland, beberapa kapal besar lain balas menekan *horn*, memberikan ucapan selamat datang, membuat langit-langit pelabuhan menjadi ramai.

Anna dan Elsa tertawa. Seru sekali mendengarnya.

Gurutta ikut beranjak mendekati jendela, "Selamat datang di Batavia, Anna, Elsa. Inilah kota paling besar di seluruh Nusantara. Pusat perdagangan dan kantor Gubernur Jenderal Hindia. Besok lusa, kota ini akan menjadi pusat pemerintahan bangsa kita, bangsa yang merdeka. Mungkin orang tua sepertiku tidak sempat melihatnya, tapi kalian akan menyaksikannya."

Anna dan Elsa terus memperhatikan proses berlabuh.

***

Ibu mereka mengomel saat mereka baru kembali nyaris adzan maghrib.

"Kami tidak kemana-mana kok, Ma. Kami hanya di kabin Gurutta. Sungguh. Tanya saja ke Kak Elsa." Anna membela diri, kan tadi Ibu mereka sendiri yang berpesan, hanya boleh ke kabin Gurutta. Mereka memang ke sana,

tidak main di dek, tidak main hujan-hujanan seperti yang dikhawatirkan.

Elsa di sebelah Anna menganggukkompak.

Ibu mereka gemas, bukan itu maksudnya, mereka hanya disuruh mengantar lumpia, lantas pulang. Bukan malah bermain di sana.

“Kalian boleh jadi mengganggu, Gurutta, Anna, Elsa.” Daeng Andipati ikut menatap dua putrinya.

“Tidak, kok. Malah Gurutta bilang dia senang kami mengunjunginya. Sungguh.”

“Tentu saja Gurutta bilang begitu, Anna. Tidak mungkin dia menyuruh kalian pergi.” Daeng Andipati menghela nafas, “Sudah, kalian bergegas mandi, sebentar lagi shalat maghrib.”

Anna tidak banyak cakap lagi, mengambil handuk. Orang dewasa itu kenapa rumit sekali, pikirnya, kenapa mereka mencemaskan banyak hal. Gurutta senang kok mereka menghabiskan sore di kabinnya, malah dia dipinjami buku.

***

BAB 20

Sore tanggal 8 Desember 1938, hari ketujuh perjalanan, kapal Blitar Holland tiba di pelabuhan Batavia.

Suara peluti tanda makan malam terdengar. Kantin tetap ramai meski hujan deras. Langit-langit ruangan yang hangat dipenuhi percakapan tentang Batavia. Satu-dua penumpang yang pernah mengunjungi Batavia bilang betapa luas kota itu. "Butuh satu jam dari pelabuhan kalau ingin pergi ke pusat kotanya. Dan butuh berhari-hari kalau ingin mengelilingi seluruh kotanya." Penumpang itu mulai bercerita, yang lain asyik mendengarkan, membayangkan.

Pusat kota ada di *Oud Batavia* (hari ini lebih dikenal dengan 'Kota Tua'), di sana ada kantor Gubernur Jenderal de Joonge, di gedung yang disebut *Stad Huis*, atau Balai Kota. Bangunan itu mirip 'Istana Dam' di Amsterdam, terdiri atas bangunan utama dengan dua sayap di bagian timur dan barat serta bangunan lain yang digunakan sebagai kantor, ruang pengadilan, dan ruang-ruang bawah tanah yang dipakai sebagai penjara (*Stad Huis* sekarang adalah Museum Fatahillah).

Oud Batavia dirancang dengan gaya Eropa lengkap dengan benteng, dinding kota, dan kanal-kanal. Selesai dibangun tahun 1650, kemudian menjadi kantor pusat VOC di Hindia Timur. Beratus tahun kemudian, karena

kebutuhan area yang lebih besar, semakin bertambahnya penduduk, Oud Batavia meluas ke selatan. Mulailah muncul wilayah Weltevreden (Lapangan Merdeka), Kemayoran, Jalan Gajah Mada, juga wilayah Harmoni—diambil namanya dari Gedung Harmonie di kawasan itu, sebuah gedung yang sering digunakan orang-orang Belanda untuk pesta, dansa serta jamuan makan.

Kuping Anna membesar mendengar soal makan-makan.

Semakin ke selatan, ada Istana megah Gubernur Jenderal (sekarang Istana Negara), gedung sekolah kedokteran STOVIA (sekarang gedung Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia), Taman Zoologi (sekarang menjadi Taman Ismail Marzuki) dan berbagai pusat kebudayaan lainnya.

Kota Batavia memiliki sistem transportasi yang maju. Jalur kereta api luar kota terhubung ke kota-kota di sekitarnya, Cicurug, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Tasikmalaya, bahkan hingga Semarang, Yogyakarta dan Surabaya. Stasiun paling besar ada di Batavia Zuid atau Stasiun Beos (sekarang disebut Stasiun Kota). Batavia juga memiliki trem seperti di Surabaya, trem listrik yang dipakai termasuk yang paling awal di seluruh dunia, termasuk dibandingkan dengan Eropa sekalipun.

"Jika kalian ingin pergi belanja, Batavia punya banyak pilihan. Misalnya Glodok, Pecinan terbesar di seluruh

Nusantara, ada banyak toko milik orang China di sana. Silahkan sebut sembarang barang, tidak ada yang tidak ada di sana. Atau bisa mengunjungi Pasar Senen dan Tanah Abang, semua barang juga bisa ditemukan di sana. Tokonya ramai oleh pengunjung, jalanannya dipadati mobil, kereta kuda, sepeda. Sibuk dari pagi hingga petang." Yang bercerita semakin semangat. Orang-orang mendengarkan sambil menghabiskan makanan di piring masing-masing.

"Tapi Batavia tidak selalu seindah cerita kau, Kawan." Ada penumpang yang menimpali.

Satu meja menoleh orang tersebut.

"Kota itu sering banjir. Hampir setiap tahun kotanya terendam air karena Kali Ciliwung meluap. Kanalnya tidak bekerja baik, drainasenya buruk. Saat banjir besar beberapa waktu lalu, orang-orang bisa berenang di kawasan Gunung Sahari, Pasar Senen. Ribuan orang mengungsi. Berita itu ada di mana-mana, termasuk koran Belanda yang kubaca di Makassar. Banjir besar selama berminggu-minggu."

Anna bahkan menghentikan gerakan menyuap. Orang-orang sampai bisa berenang di kota? Aduh, bukankah sekarang sedang hujan, bagaimana kalau besok Batavia banjir? Bisa batal 'insya Allah' dari Gurutta. Di Makassar Anna tidak pernah melihat banjir semengerikan itu. Tapi

tidak ada yang memperhatikan wajah cemas Anna, mereka juga segera mengabaikan kabar banjir itu—toh itu tidak terjadi setiap saat, kembali asyik membahas hal baik-baik tentang Batavia.

Sisa makan malam berjalan lancar. Saat kembali ke kabin, Anna sempat bertanya-tanya kenapa Ambo Uleng tidak terlihat di meja gelas-gelas dan ceret, Daeng Andipati berkata ringan, "Mungkin sekarang jadwal liburnya, Anna. Dia sedang istirahat." Gadis kecil itu mengangguk. Masuk akal.

Mereka sama sekali tidak tahu, kelasi pendiam itu, bahkan sudah dua malam tidak tidur. Terus berkutat dengan kesedihan di dalam hatinya.

***

Esok harinya, Ruben Si Boatswain bangun kesiangan, dia terbangun karena peluit panjang tanda makan pagi. Tadi malam jadwal piketnya hingga larut. Ruben duduk menggeliat atas tempat tidur, sambil menatap dipan di seberangnya, entah di mana Ambo teman sekamarnya itu sekarang. Seprai ranjang Ambo rapi, tidak ada bekas orang tidur di atasnya.

Ruben meraih handuk dan peralatan mandi, hari ini sebagian besar kelasi libur. Kapal merapat di pelabuhan

Batavia hingga sore, Kapten Phillips memberikan kelonggaran jika hendak turun.

Di kantin, Anna dan Elsa sudah antri. Lagi-lagi mereka tidak melihat Ambo Uleng. Anna bergumam, mungkin kelasi itu masih libur. Menu pagi ini sederhana, nasi goreng, telur dadar dan potongan sayur segar. Tidak masalah, sebentar lagi dia akan makan di luar. Anna semangat membawa piringnya ke meja.

Di meja Anna bergabung tetangga sebelah kabin mereka, Mbah Kakung dan Mbah Putri Slamet. Mereka menjadi pusat perhatian satu meja. Segera terlibat dalam percakapan.

"Kau bilang apa tadi, Anna?" Mbah Kakung bertanya balik.

"Mbah mau diambilkan teh panas lagi?" Anna berseru lebih kencang.

"Oh, tidak usah, Anna. Nasi gorengku masih banyak, tapi kalau kau mau, Mbah Kakung tidak keberatan diambilkan teh panas lagi."

Ya ampun! Anna mengeluh dalam hati. Dari tadi juga dia sudah menawarkannya—sejak melihat gelas Mbah Kakung kosong. Pendengaran Mbah Kakung kacau, deh. Meja dipenuhi tawa, sebagian karena melihat wajah kesal

Anna. Gadis kecil itu meraih gelas Mbah Kakung, beranjak ke meja minuman.

"Pendengaranku memang sudah tidak bagus lagi, Nak. Juga mataku, sudah rabun. Tubuh tua ini juga sudah bungkuk. Harus kuakui itu." Mbah Kakung membela diri, "Tapi aku masih ingat kapan aku bertemu dengan istriku. Kapan aku melamarnya. Kapan kami menikah. Tanggal lahir semua anak-anak kami. Waktu-waktu indah milik kami. Aku ingat itu semua."

Nah, topik inilah yang membuat pasangan sepuh itu menjadi pusat perhatian.

"Aku bertemu dengannya dalam acara pernikahan saudaraku, tanggal 12 April 1878. Malam itu, dia menjadi pendamping mempelai wanita, dan sungguh, menurutku dia jauh lebih cantik dibanding pengantinnya. Pun dibanding nona-nona Belanda di Kota Semarang, itu tidak ada apa-apanya. Wajah gadis Mbah Putri merona merah, tersenyum manis sekali. Jantungku langsung terpanah cinta. Terus-terang aku hampir terkencing-kencing saat memberanikan diri menyapanya." Mbah Kakung Slamet mulai bercerita—dipaksa penumpang lain. Dia memejamkan mata sejenak, meresapi setiap kalimat yang dia sampaikan.

Gerakan di meja makan terhenti saat Mbah Kakung berhenti, dari tadi semua mendengarkan cerita.

"Dua bulan kemudian, tanggal 12 Juni 1878, aku memberanikan diri melamarnya. Ayahnya seorang mandor perkebunan tebu. Amat terkenal di seluruh kota. Ayahnya bertanya padaku dengan suara berat, *'Apa yang bisa kau janjikan kepada anakku agar dia bahagia selama-lamanya?'* Panas dingin aku menemuinya, kumisnya melintang, wajahnya galak, anak buahnya juga ikut hadir saat acara lamaran itu, menatapku tajam, dan ditambah pula pertanyaan sulit itu. Nasibku benar-benar di ujung tanduk." Mbah Kakung Slamet menelan ludah, wajahnya berubah cemas—menghayati ceritanya.

Anna yang sudah kembali membawa teh hangat juga tertarik mendengar kisah itu, meletakkan gelas di hadapan Mbah Kakung Slamet.

"Ah, terima kasih, Anna. Sudah mengambilkan teh panas." Mbah Kakung tersenyum.

Lihatlah, setelah mengucapkan terima kasih kepada Anna, Mbah Kakung bukannya melanjutkan cerita, dia malah asyik kembali makan, dua suap, meraih teh hangat, meminumnya nikmat. Dia lupa kalau tadi sedang bercerita. Aduh, padahal semua orang sudah menunggu kelanjutan cerita dengan wajah penasaran.

"Lantas bagaiman dengan acara lamaran tadi, Mbah?" Salah-satu anggota rombongan dari Kesultanan Ternate bertanya, dia tidak-sabar lagi.

“Lamaran apa?” Mbah Kakung bertanya balik, bingung.

“Lamaran yang Mbah ceritakan barusan.”

“Siapa yang sedang cerita, Nak. Aku sedang makan. Kau sepertinya sudah pikun sepertiku.”

Ya ampun, meja dipenuhi tawa lagi.

“Lamaran Mbah Kakung ke Mbah Putri. Bagaimana dengan kumis melintang itu, Mbah?” Elsa yang menjelaskan, berseru kencang, memastikan Mbah Kakung mendengar.

“Lamaran? Kumis melintang? Bagaimana kau tahu soal kumis melintang, Elsa? Siapa yang telah menceritakannya.” Mbah Kakung menatap Elsa bingung, menoleh ke Mbah Putri di sebelahnya, “Kau sudah menceritakan kenangan indah itu kepada mereka?”

Elsa dan Anna menepuk dahinya. Ini jadi rumit sekali. Setelah ‘bersitegang’ sejenak, membuat meja makan itu semakin ramai, Mbah Kakung akhirnya kembali melanjutkan cerita.

“Oh, pertanyaan itu…. Apa yang harus kujawab? Aku tidak punya harta benda. Aku juga tidak sekolah tinggi, membaca pun patah-patah. Tidak ada yang bisa kubanggakan. Apa yang bisa kujanjikan untuk anaknya? Mulutku tercekat, tidak terlintas jawaban apapun. Tetapi

demi melirik Mbah Putri yang saat itu malu-malu mengintip dari balik tirai, aku meneguhkan niat. Inilah saatnya. Aku tidak bisa mundur lagi. Aku memberanikan diri, kujawab pertanyaan itu, '*Bapak, aku memiliki cinta yang besar, hanya itu yang bisa kujanjikan. Dengan cinta itu aku memastikan putri Bapak bahagia selama-lamanya*'."

"Kusampaikan kalimat itu dengan sepenuh hati, segenap jiwa. Kalimat itu aku ingat sekali hingga hari ini. Si kumis melintang terdiam, orang-orang di ruangan itu juga terdiam. Lengang. Aku menunggu dengan cemas. Apakah diterima atau ditolak. Tiba-tiba terdengar suara tangisan. Ibu-Ibu dan Nenek-Nenek dari pihak Mbah Kakung Putri menangis. Mereka berseru pelan, kalimatku indah sekali. Belum pernah mereka melihat seorang pemuda begitu mencintai kekasihnya. Si kumis melintang awalnya tidak setuju, bilang itu hanya kalimat rayuan kosong, jangan mudah percaya, tapi karena dia desak oleh Ibu-Ibu dan Nenek-Nenek, dia tidak punya pilihan."

Mbah Kakung Slamet diam sejenak—penumpang sudah cemas jangan-jangan Mbah Kakung lupa lagi sedang bercerita, untungnya tidak, "Dua bulan kemudian, 12 Agustus 1878 kami menikah. Seluruh kampung diundang, buruh perkebunan tebu, juga Tuan Tanah Belanda. Pernikahannya ramai. Aku masih ingat janur kuning di mana-mana. Kursi pelaminan yang kami duduki. Pakaian yang kukenakan. Mbah Putri memakai kebaya berwarna

emas, tusuk konde, untaian bunga melati. Hari itu, akulah orang paling bahagia sedunia. Mendapatkan cinta sejatiku."

"Enam puluh tahun kami menikah. Dua belas anak. Tentu saja ada banyak pertengkaran. Kadang merajuk diam-diaman satu sama lain. Cemburu. Salah-paham. Tapi kami berhasil melaluinya. Dan inilah puncak perjalanan cinta kami. Aku berjanji padanya saat menikah, besok lusa, kami akan naik haji. Kami memang bukan keluarga kaya dan terpandang, akan kukumpulkan uang se-sen demi sen, tidak peduli berapa puluh tahun, pasti cukup. Setahun lalu saat uangnya cukup, putri sulung kami mendaftar naik kapal ini. Dia juga ikut untuk menemani. Pagi ini, kami sudah berada di atas kapal haji."

Mbah Kakung Slamet sejenak menoleh, menatap wajah Mbah Putri di sebelahnya. Itu tatapan penuh kasih-sayang. Beberapa penumpang menelan ludah menyaksikannya. Ibunya Anna menyeka ujung mata, ikut terharu.

"Pendengaranku memang sudah berkurang, Nak. Mataku sudah tidak awas lagi. Tapi kami akan naik haji bersama. Menatap ka'bah bersama. Itu akan kami lakukan sebelum maut menjemput. Bukti cinta kami yang besar." Mbah Kakung menggenggam jemari Mbah Putri, mengakhiri ceritanya.

Bahkan Anna yang suka sekali nyeletuk kehilangan selera jahil. Ikut diam memperhatikan kemesraan pasangan sepuh itu.

***

Sementara sebagian besar penumpang asyik menghabiskan sarapan di kantin, bahkan sudah selesai, sudah bersiap-siap turun dari kapal, ada beberapa yang masih berkutat di kabin. Salah-satunya Bonda Upe dan suaminya.

"Kita harus ikut, *Bou*. Kita tidak mungkin tiba-tiba batal berangkat. Gurutta sendiri yang mengajak kita." Suaminya berkata lembut.

Bonda Upe menggeleng, ujung matanya basah, "Aku tidak mau menjejakkan kaki di Batavia, *Ko*. Kau tahu persis. Aku tidak mau."

"Aku tahu itu. Tapi semua masa lalu itu sudah jauh sekali tertinggal di belakang. Apa yang kau cemaskan?"

"Mereka akan tahu, *Ko*.... Bagaimana kalau anak-anak tahu guru mengajinya seorang....." Kalimat Bonda Upe tercekat di ujungnya, samar terdengar.

"*Astagfirullah*, *Bou*. Kau tidak boleh berkata begitu." Suaminya yang sedari tadi bicara sambil berlutut di lantai,

memegang lengan Bonda Upe, “Kau sangat berharga bagiku. Kau adalah segalanya.”

Bonda Upe menatap wajah suaminya, satu tetes air mata meluncur di pipinya.

“Tidak akan ada yang mengenali kau, *Bou*. Kita hanya makan sebentar di Batavia.Paling hanya satu jam.... Sudah saatnya kau mulai membuka diri. Bukankah selama lima tahun di kota Palu, tidak ada yang tahu. Kita sudah punya kehidupan baru.... Gurutta bijak sekali meminta kita makan di kantin, sekarang mengajak kita bepergian bersama yang lain. Agar kita bisa bergaul dengan yang lain. Kau guru mengaji di kapal, *Bou*, anak-anak menyayangimu.”

Bonda Upe menggeleng. Saat ini, dia bahkan menyesal kenapa mengacungkan tangan, menawarkan diri menjadi guru mengaji saat shalat berjamaah pertama kali di kapal. Ini bukan kota Palu, ini kapal haji dengan penumpang datang dari mana saja. Bagaimana jika ada yang tahu tentang dirinya. Tentang kisahnya di Batavia.

Suami Bonda Upe melirik jam di atas meja. Sudah lewat pukul sembilan.

“Setidaknya kau sarapan dulu, *Bou*. Nanti asam lambungmu kambuh.”

"Aku tidak lapar, *Ko*." Bonda Upe menggeleng. Selera makannya bahkan telah padam sejak semalam, sejak memikirkan perjalanan turun dari kapal.

Suami Bonda Upe menghela nafas, beranjak duduk di kursi, di sebelah istrinya.

Kabin mereka lengang sejenak.

Di luar sana, tangga-tangga sudah diturunkan. Antrian penumpang yang hendak naik, jamaah haji dari Batavia mengular di anak tangga bagian depan. Sedangkan penumpang yang hendak turun, melihat-lihat kota Batavia di tangga buritan, sama banyaknya. Bercampur satu di pelataran dermaga. Beberapa petugas memegang manifest penumpang, memeriksa surat-menyurat, seperti biasa, diawasi oleh Sergeant Lucas dan peleton tentara Belandanya.

Cuaca cerah. Hujan tadi malam seperti tidak ada sisanya. Langit biru sejauh mata memandang. Cahaya matahari pagi menyentuh lembut pelabuhan.Burung camar terbang melenguh nyaring. Dermaga ramai, di sekitar mereka terlihat aktivitas bongkar muat melibatkan alat berat. Peti kemas besar dinaikkan ke atas kapal kargo. Kuli-kuli yang mengangkut karung. Di sana-sini terlihat tentara Belanda, lengkap dengan senjata, mereka mengawasi setiap jengkal pelabuhan tersibuk di Hindia itu. Kabar kerusuhan di Surabaya telah diterima lewat kawat oleh kantor Gubernur

Jenderal de Joonge, mereka memperketat keamanan fasilitas umum.

"Maukah sekali lagi kau pikirkan, Bou?" Suami Bonda Upe membujuk kembali, setelah berdiam satu sama lain selama lima belas menit.

Bonda Upe menggeleng.

Suami Bonda Upe menghembuskan nafas, melirik lagi jam di atas meja. Rombongan yang hendak makan di luar pasti sedang menunggu di dermaga. Atau bahkan sudah bertanya-tanya, kenapa dia dan istrinya tidak kunjung muncul. Bagaimana mungkin mereka membuat Gurutta Ahmad Karaeng menunggu tanpa kabar berita? Baiklah, kalau istrinya batal ikut, setidaknya dia bisa memberitahu Gurutta. Itu lebih sopan, agar tidak ditungguin, besok-besok dia bisa mencari alas an kenapa batal ikut.

Tapi belum sempat suami Bonda Upe berdiri, pintu kabin mereka telah diketuk terlebih dahulu.

"*Assalammualaikum,* Bonda Upe!" Itu suara Anna, kakaknya Elsa ada di sebelah.

Suami Bonda Upa menoleh. Istrinya juga ikut menoleh.

"Bonda Upe!!" Anna berseru lagi, lebih kencang.

Anna dan Elsa diminta Daeng Andipati menjemput Bonda Upe. Mereka memang sudah menunggu sejak setengah jam lalu di dermaga, Anna bahkan tidak sabaran ingin segera berangkat—tapi malah diminta naik lagike atas kapal menjemput.

"*Bou*?" Suami Bonda Upe menatap istrinya.

"Itu suara Anna. Muridmu yang kau bilang paling pintar, muridmu yang tidak bosan kau ceritakan paling riang. Satu senyumnya sebanding dengan senyum seluruh penumpang. Apakah kau ingin aku bilang padanya kita batal ikut? Membuatnya kecewa?"

Bonda Upe menunduk, menyeka pipinya.

"Kita harus berangkat, *Bou*. Aku janji, jika kau tidak betah, tidak tahan lagi di sana, aku sendiri yang membawamu pulang segera ke kapal. Kita bisa pulang lebih dulu, aku akan bilang ke Gurutta kau tidak enak badan atau entahlah."

Suami Bonda Upe menggenggam jemarinya, membesarkan semangat. Tersenyum membesarkan hati.

***

BAB 21

Anna dan Elsa menuruni tangga dengan semangat, lantas berlari kecil kembali bergabung ke rombongan yang telah menunggu di dermaga.

Setelah menyeka air mata di pipi, memperbaiki kerudung, memastikan bekas tangisnya tidak terlihat, Bonda Upe akhirnya bersedia ikut. Suaminya tersenyum menggandengnya sepanjang perjalanan turun. Tertinggal agak jauh dari Anna yang tidak sabaran.

“Kenapa kalian terlambat sekali, Upe?” Daeng Andipati bertanya.

“Istriku sedang tidak enak badan, Daeng. Tapi tidak apa, kami bisa ikut.” Suami Bonda Upe menjelaskan, berusaha membantu istrinya naik kereta kuda.

“Baik. Kalau semua sudah lengkap, mari kita berangkat.” Daeng Andipati mengangguk.

Mereka menyewa dua kereta kuda. Anna, Elsa, Daeng Andipati dan Gurutta ada di kereta paling depan. Di belakangnya, naik Bapak Soerjaningrat, Bapak Mangoenkoesoemo, Bonda Upe dan suaminya.

Dua kereta kuda itu melintasi keramaian dermaga, menuju gerbang pelabuhan.

"Jamaah dari Batavia tahun ini sepertinya banyak sekali." Gurutta melihat kerumunan calon penumpang di anak tangga depan kapal.

"Harga komoditas sedang baik-baiknya, Gurutta, setelah '*great depression*' di Amerika tahun 1930. Kondisi di Batavia juga sedang stabil. Tidak banyak pertempuran, kecuali di Surabaya beberapa hari lalu. Menurut informasi Kapten Phillips, lebih dari 15.000 jamaah haji berangkat dari Hindia, ada belasan kapal Belanda yang melayaninya. Seribu diantaranya naik Blitar Holland."

Gurutta menganggguk takjim. Soal menganalisis ekonomi dunia, Daeng Andipati lebih ahli.

Sementara Anna dan Elsa asyik menatap sekeliling, termasuk menunjuk kapal-kapal kargo yang sedang melepas jangkar. Tumpukan peti kemas. Alat-alat besar yang digunakan, seperti mesin pengait, mengangkat peti-peti ke atas kapal. Beberapa tentara Belanda sempat memeriksa dokumen di gerbang pelabuhan, tidak ada masalah, membiarkan mereka lewat, kereta kuda memasuki jalanan kota.

"Kita sebenarnya mau kemana, Kakek Gurutta?" Anna bertanya.

"*Oud* Batavia, Anna. Ada sebuah kedai makan di dekat Stad Huis, balai kota, kantor Gubernur Jenderal Hindia.

Aku pernah makan di sana beberapa tahun silam. Makanannya lezat.”

Mata Anna memicing, “Bukankah tempat itu seram, Kakek Gurutta?”

“Seram apanya, Anna?”

“Dekat kantor Belanda. Pasti banyak tentara Belanda-nya, kan?”

“Sepanjang mereka tidak segalak Sergeant Lucas, kita tidak akan mendapat masalah, Anna.” Gurutta bergurau. Anak-anak yang teringat wajah masam Sergeant itu tertawa.

Mereka kembali asyik menyimak perjalanan. Di jalanan kota Batavia lebih banyak mobil melintas, dengan model-model terbaru, milik pedagang kaya raya atau pejabat tinggi pemerintahan. Anna sempat menunjuk trem listrik, kereta kuda berhenti sejenak menunggu trem itu lewat. Bentuknya sama dengan yang dia naiki di Surabaya. Sedangkan kiri-kanan jalan dipenuhi oleh bangunan berarsitektur Eropa, bercampur dengan rumah-rumah penduduk dari kayu.

“Kita sebenarnya mau makan apa, Kakek Gurutta?” Anna bertanya lagi.

“Kejutan, Anna. Tidak seru kalau kuberitahu” Gurutta tersenyum.

Anna memajukan bibirnya, terlihat sebal.

“Jangan banyak Tanya, Anna. Nanti kau juga bakal tahu.” Elsa di sebelahnya mengingatkan.

“Iya, *Kak Entah*. Aku tidak bertanya lagi.” Anna menjawab pendek.

Elsa langsung melotot.

Jalan yang mereka lewati semakin ramai. Bangunan bergaya Eropa semakin banyak dan semakin megah. Anna dan Elsa menatapnya tanpa berkedip, takut terlewatkan bagian pentingnya. Pohon besar tumbuh di trotoar jalan yang lapang, menghalangi terik matahari yang meninggi, membuat suasana terasa teduh. Kanal-kanal bersih. Orang-orang berlalu lalang dengan pakaian khas jaman itu.

“Ma, tadi aku sempat mendengar Bonda Upe menangis di kabinnya.” Anna teringat sesuatu, berbisik pada Ibunya—tapi suaranya tetap kencang, terdengar oleh yang lain.

“Kapan?”

“Tadi, saat menjemput Bonda Upe.”

“Kau yakin Bonda Upe menangis?”

"Iya, Ma. Kan kuping Anna tidak seperti kuping Mbah Kakung." Anna menyeringai, dia yakin sekali mendengarnya saat mengetuk pintu.

"Mungkin kau salah dengar, Anna." Ibunya tertawa, tidak terlalu tertarik membahasnya.

Anna hendak mengotot bilang dia tidak salah dengar.

"Kau lihat itu, Anna." Suara Gurutta mengurungkan dirinya.

Kereta kuda berbelok masuk ke sebuah jalan yang di depannya terdapat lapangan luas. Sebuah gedung besar, megah terlihat di ujung lapangan. Warnanya putih, dengan genteng cokelat. Gagah sekali.

"*Stad Huis*, balai kota." Gurutta menjelaskan.

Kepala Anna dan Elsa langsung terangkat. Gedung itu besar sekali. Di lapangan luas gedung itu, terlihat belasan serdadu Belanda, juga kereta-kerta kuda mereka. Terparkir pula mobil-mobil bagus. Pusat pemerintahan kolonial Hindia itu sibuk. Orang-orang silih berganti datang. Dari bangunan inilah Gubernur Jenderal de Jonge mengendalikan puluhan ribu tentaranya.

Dari balai kota, mereka tidak jauh lagi dari tempat makan. Gurutta menjelaskan ke sais tujuan itu. Sais mengangguk, bilang memang banyak pelancong yang mampir makan di

sana. Kedai makan itu cukup terkenal. Kereta kuda berbelok ke jalan yang lebih kecil—meski sama ramainya. Maju lagi beberapa blok, hingga akhirnya merapat ke atas trotoar di salah-satu bangunan bergaya Belanda. Ada banyak toko di jalan itu. Ramai dikunjungi orang. Tepi jalan telah dipenuhi kereta kuda, sepeda, hingga mobil yang parkir. Kedai makan yang dimaksud Gurutta terletak di tengah.

Rombongan turun dari kereta. Daeng Andipati berpesan ke saisnya, agar mereka menunggu. Anna sudah loncat sejak tadi, mendongak menatap papan nama, "Kedai Soto Betawi". Dia tahu sekarang makanan apa yang dirahasiakan Gurutta. Ternyata makan soto. Anna bergumam pelan—dia tadi membayangkan steak, *spaghetti*, udang besar, semua jenis makanan Eropa yang lezat.

"Mari, ayo masuk." Gurutta tersenyum, memimpin rombongan.

Rumah makan itu ramai. Basa-basi sais kuda ternyata benar. Belasan meja kecil di dalamnya telah ditempati pengunjung. Mereka menoleh kesana-kemari, mencari meja kosong. Seorang pelayan mendekat, bertanya berapa jumlah rombongan. Daeng Andipati menunjuk, sembilan orang. Pelayan itu memutuskan menggabungkan dua meja

kecil, hingga bisa dikelilingi sembilan kursi. Mempersilahkan pelanggan baru mereka untuk duduk.

"Terima kasih." Daeng Andipati mengangguk.

Pelayan itu menunggu sambil memegang kertas kecil dan pena, dia bersiap mencatat pesanan. Daeng Andipati sempat bertanya ke Gurutta apa yang lezat di sini, Bapak Soerjaningrat ternyata juga pernah makan di sini, dia lebih dulu mengusulkan beberapa menu. Daeng Andipati memesankan itu untuk Anna, Elsa dan istrinya. Gurutta juga memesan menu yang sama.

Anna menatap sekeliling sambil menunggu soto datang. Di sudut kedai, ada rombongan bersama anak-anaknya, asyik menghabiskan soto di mangkok, sesekali menyeka keringat, nampaknya mereka menuangkan banyak sambal. Anna meneguk ludah, sepertinya lezat. Di sudut lainnya, ada beberapa pegawai pemerintahan pribumi, berpakaian rapi, mungkin istirahat lebih cepat dari jadwal makan siang. Menurut pengamatan Anna, rumah makan itu ramai, setiap ada meja yang ditinggalkan, segera datang pelanggan baru. Pelayan hilir-mudik melayani.

Anna melirik meja di sebelah mereka, di sana duduk lima tentara Belanda dengan seorang wanita—yang sejak tadi asyik memoles bibir dengan lipstik. Lima opsir itu bercakap-cakap kencang, sesekali tertawa bahak. Wanita yang bersama mereka juga sesekali ikut bicara, untuk

kemudian sibuk mematut dirinya di depan cermin saku. Mereka sudah selesai makan, berkemas siap meninggalkan kedai.

Dua pelayan datang membawa nampan berisi mangkok soto. Anna segera melupakan meja di sebelahnya, perhatiannya tertuju pada mangkok dengan kepul uap. Sembilan mangkok soto diletakkan di atas meja.

"Ayo, silahkan dinikmati, Anna. Soto ini lezat sekali." Gurutta tersenyum.

Anna mengangguk, meraih nampan kecil tempat sambal dan potongan jeruk nipis.

"Jangan banyak-banyak samblanya, Anna. Nanti kau sakit perut." Ibunya mengingatkan.

Anna menggeleng, hanya sedikit kok.

Tanpa banyak bicara lagi, mereka segera asyik menyantap soto masing-masing.

Tapi saat itulah, saat rombongan Daeng Andipati mulai menikmati soto, wanita dengan bedak tebal di meja sebelah menoleh. Tatapan wanita itu berhenti ketika menatap Bonda Upe, wajahnya nampak terkejut, untuk kemudian memasukkan lipstik dan cermin ke dalam tas, beranjak berdiri. "Hei *Darling*, kau mau kemana?" Teman serdadu Belanda-nya bertanya. Wanita itu mengabaikan

seruan serdadu itu, terus melangkah ke meja rombongan Daeng Andipati, menuju kursi Bonda Upe.

"Ling Ling?" Wanita itu berseru.

Tidak ada yang menoleh, kecuali Bonda Upe.

"Aduh, aku tidak mungkin salah lihat. Ling Ling, kan? Masih ingat denganku? Aku Asih, kita sempat bekerja di tempat yang sama."

Wajah Bonda Upe seketika pias, pucat pasi, dia menggenggam lengan suaminya. Bonda Upe seperti barusaja melihat hantu masa lalunya.

"Apa kabarmu, Ling? Lama sekali kita tidak bertemu. Mungkin enam-tujuh tahun lalu. Kau waktu itu adalah kembang paling terkenal di Macao Po, membuat iri gadis lain. Semua pejabat, saudagar, hingga perwira tinggi Belanda mengenalmu. Eh, sejak kapan kau memakai kerudung? Pakaian tertutup?"

Bonda Upe sudah tidak kuat lagi, nafasnya tersengal, dia bergegas berdiri, menyenggol mangkok soto, tumpah. Dan sebelum yang lain mengerti apa yang sedang terjadi, masih ikut mendongak, bertanya-tanya siapa wanita dengan dandanan tebal ini? Yang menyapa Bonda Upe dengan nama lain? Bonda Upe telah berlari meninggalkan meja makan.

"*Bou*?" Suaminya berseru, ikut berdiri.

Bonda Upe tidak mendengarkan, dia sudah berlari keluar rumah makan.

"*Bou*! Tunggu sebentar." Suami Bonda Upe ikut berlari keluar kedai, menyusul.

Kejadian itu cepat sekali. Hanya lima belas detik, tapi akibatnya panjang.

***

Anna sebenarnya hendak mendaftar banyak pertanyaan saat kembali ke kapal. Kenapa, kenapa dan kenapa. Tapi saat dia bertanya—pertanyaan pertamanya, "Kenapa Bonda Upe tiba-tiba lari dari kedai makan, Ma?" Dan Ibunya menatapnya serius, berkata dengan intonasi tegas, "Ibu tidak tahu, Anna. Dan sebaiknya, untuk yang satu ini kau tidak banyak bertanya." Maka Anna segera tahu, masalahnya serius, tidak akan dipahami anak usia sembilan tahun, dan lebih baik jika dia menutup mulut.

Mereka masih sempat menghabiskan mangkok soto—meski dengan selera yang berubah. Daeng Andipati juga sempat menyusul suami Bonda Upe, hendak bertanya apa yang sedang terjadi. Bonda Upe bergegas naik ke atas kereta kuda, sambil menutup wajah, dia menyuruh sais segera kembali ke pelabuhan. Suami Bonda Upe yang masih di bawah, tidak punya pilihan, dia minta maaf

kepada Daeng Andipati, bilang istrinya ingin segera pulang. Sekali lagi minta maaf, kemudian loncat ke atas kereta. Saisnya menatap bingung, bukankah tadi ada sembilan orang, kenapa dua orang kembali lebih awal. Menoleh ke arah Daeng Andipati. Bagaimana ini? Daeng Andipati berpikir cepat, apapun itu, Bonda Upe mendesak ingin pulang, mengangguk, mempersilahkan salah-satu kereta kuda pulang lebih dulu.

Wanita dengan dandanan tebal itu juga melangkah ke depan kedai. Masih sekali lagi berseru memanggil nama "Ling Ling". Terlambat, kereta kuda sudah melaju, meninggalkan trotoar jalan. Suami Bonda Upe memeluk istrinya di atas kereta.

"Itu tadi siapa, *darling*?" Salah-satu tentara Belanda bertanya, mereka juga keluar dari kedai, sudah selesai membayar di kasir.

"Teman lama." Wanita dengan dandanan tebal itu menjawab kecewa, "Tapi sepertinya dia tidak suka bertemu denganku."

"*Geen problem, darling*, kami teman barumu, dan kami suka bertemu denganmu. Lupakan saja teman lamamu itu." Salah-satu tentara bergurau, tertawa. Rekannya ikut tertawa.

Di dalam kedai, Anna dan Elsa saling tatap, menoleh pada Ibunya. Hendak bertanya apa yang telah terjadi? Bapak Soerjaningrat dan Bapak Mangonekoesoemo terdiam. Semua berhenti makan soto.

Gurutta di sebelah mereka menghela nafas, "Sebaiknya kita habiskan sotonya, sebelum terlanjur dingin. Dan setelah itu kita bisa bergegas kembali ke kapal." Akhirnya Gurutta bicara.

Orang dewasa dengan cepat bisa menyimpulkan apa yang sedang terjadi, menebak-nebak, tapi bagi Anna dan Elsa, semuanya gelap. Mereka masih terlalu muda untuk memahami masalah orang dewasa. Sayangnya, sepanjang perjalanan kembali ke pelabuhan, tidak ada satupun orang dewasa yang berkomentar tentang kejadian tersebut.

Hanya Gurutta yang bicara, itupun singkat, "Andi, kita sepertinya membutuhkan guru mengaji pengganti sementara untuk anak-anak. Aku tidak yakin Upe akan mengajar sore ini."

Daeng Andipati mengangguk. Kemudian diam hingga mereka tiba di dermaga, menaiki anak tangga kapal.

***

Setiap perjalanan selalu disertai oleh pertanyaan-pertanyaan.

Di jaman itu, naik haji adalah perjalanan berbulan-bulan. Penuh perjuangan, penuh air mata keharuan, pun air mata keinsyafan. Mengorbankan waktu, harta, bahkan dalam banyak kasus, juga nyawa. Jamaah yang berangkat membawa pertanyaan masing-masing. Baik yang menyadari benar apa pertanyaannya, atau hanya tersirat dalam doa-doa.

Kisah ini adalah tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ada lima pertanyaan yang dibawa oleh lima penumpang dalam kapal Blitar Holland. Takdir mengguratkan, pertanyaan pertama yang muncul adalah dari seorang penumpang wanita berusia empat puluh tahun, seorang guru mengaji anak-anak. Sayangnya, lazimnya sebuah pertanyaan, maka tidak otomatis selalu ada jawabannya. Terkadang, tidak ada penjelasannya. Tidak ada jawabannya.

***

BAB 22

Kalimat Gurutta di atas kereta kuda benar, sore itu, Bonda Upe tidak datang mengajar mengaji.

Sekembali dari *Oud Batavia*, anak-anak bermain di dek kapal, menonton dari pinggir pagar. Hingga adzan ashar terdengar, bergegas kembali ke kabin, mengambil peralatan shalat dan mengaji. Selesai shalat, lama berkumpul di mesjid menunggu Bonda Upe, guru mengaji mereka tak kunjung muncul.

Bosan menunggu, anak-anak mulai bermain-main di mesjid.

Daeng Andipati tidak berhasil menemukan guru baru, bukan karena waktunya terlalu mepet, melainkan ada kejadian kecil tapi serius di dek kapal, tempat penumpang baru naik. Kapten Phillips memintanya datang ke sana, membantu menerjemahkan percakapan. Ada beberapa penumpang yang ketahuan menggunakan surat-menyurat orang lain saat naik kapal.

"Maaf merepotkan Tuan Andipati. Ambo Uleng, kelasi kami yang bisa berbahasa Belanda sekaligus Melayu tidak ada di kabin sejak semalam." Kapten Phillips menjelaskan.

Kelasi yang bertugas di meja kecil tempat penumpang menyerahkan dokumen perjalanan menemukan dua

penumpang yang foto di dokumennya berbeda dengan aslinya. Dua penumpang itu mengotot tetap naik, salah-satu penumpang beralasan foto itu versi lama, yang satunya lagi mengaku dia menggantikan saudaranya yang tidak bisa berangkat. Meja itu semakin kacau karena *Sergeant* Lucas seperti biasa langsung hendak menangkap dua penumpang itu, berseru-seru bilang bahwa penyalahgunan dokumen adalah pelanggaran atas wilayah kekuasaan Hindia.

Tidak bisa mengendalikan situasi, salah-satu kelasi memanggil Kapten Phillips—yang kemudian meminta Daeng Andipati juga datang, menjadi penerjemah sekaligus membantu menjelaskan kepada dua penumpang itu tentang pentingnya kesesuaian dokumen.

Sementara di mesjid, Anna berdiri di pintu, menatap keluar.

"Kita kembali ke kabin saja yuk!" Salah-satu temannya memberikan usul.

Sebagian anak-anak itu mengangguk-angguk.

"Bonda Upe tidak akan datang, ini sudah lewat setengah jam. Aku pulang duluan." Salah-satu anak dari rombongan yang naik di pelabuhan Surabaya menyerah. Dan hanya soal waktu, yang lain ikut merapikan

peralatan, menyusul kembali ke kabin, menyisakan Anna dan Elsa.

Anna mengeluarkan suara puh pelan, wajahnya kecewa, dia akhirnya melipat mukena, memasukkan Al Qur'an dan buku tulis ke dalam tas. Elsa sudah sejak tadi menunggu adiknya di pintu mesjid. Mereka melangkah di lorong, kembali ke kabin.

Tapi persis melewati anak tangga, Anna tiba-tiba berbelok.

"Eh, kau mau kemana, Anna?" Elsa bertanya.

"Aku mau ke kabin Bonda Upe." Anna menjawab.

"Buat apa?"

"Mencari tahu."

"Mama melarang kita bertanya-tanya, Anna." Elsa mengingatkan.

Anna menggeleng, "Aku tidak akan nanya-nanya, kok. Hanya ingin tahu, apakah Bonda Upe baik-baik saja atau sakit."

Tanpa perlu menunggu persetujuan kakaknya, Anna sudah lari-lari di lorong menuju kabin Bonda Upe. Elsa menatap punggung adiknya sebentar, untuk kemudian ikut menyusul. Dia juga penasaran, apa sebenarnya yang

terjadi di kedai soto betawi tadi pagi. Ada apa dengan Bonda Upe?

Langkah kaki mereka justeru terhenti di ujung lorong, saat berbelok, hampir bertabrakan dengan Gurutta.

"Maafkan orang tua, Nak. Tidak melihat jalan." Gurutta mengusap wajahnya. Dia kaget, dua gadis kecil itu tiba-tiba muncul di hadapannya.

"Itu salah Anna, Kakek Gurutta. Dari tadi lari-lari terus." Elsa melotot ke adiknya, Elsa sampai terjatuh karena menarik adiknya.

"Kalian mau kemana?" Gurutta bertanya setelah membantu dua kakak-beradik itu berdiri.

"Menjenguk Bonda Upe." Anna menjawab.

Gurutta menggeleng, wajahnya sedih, "Belum bisa sekarang, Anna. Bonda Upe tidak mau ditemui siapapun. Suaminya bilang demikian. Aku sudah mencobanya barusan, meminta bertemu."

"Yaaa… Jadi bagaimana dong?" Anna kecewa lagi, "Siapa yang mengajar mengaji lagi? Sore ini saja kami libur."

"Insya Allah besok sudah ada guru sementaranya." Gurutta tersenyum, "Nah, sekarang kalian kembali saja ke kabin. Istirahat setelah bermain seharian. Bonda Upe baik,

dia sehat-sehat saja. Tapi mungkin butuh waktu agar dia mengajar kembali atau keluar dari kabinnya."

Anna dan Elsa saling tatap sejenak. Anna mengangguk, baiklah, batal mengunjungi kabin Bonda Upe. Balik kanan, berjalan bersama Gurutta di lorong, kembali ke kabin mereka.

***

Proses menaikkan penumpang di pelabuhan Batavia terlambat sekali, baru selesai ketika matahari bersiap tumbang di kaki langit. Masalah dokumen yang disalahgunakan itu berlarut-larut, membuat penumpang lain jadi tertahan.

Berbeda dengan kasus mesin rusak di Surabaya, kali ini Kapten Phillips tidak bisa menunda lagi keberangkatan, jadi dia harus mengambil keputusan tegas—apapun reaksi *Sergeant* Lucas dan dua penumpang tersebut, lantas memerintahkan anak tangga segera ditarik, tali-temali dilepas. Kapal harus segera berangkat.

Peluit angin kapal melenguh panjang, tanda proses keberangkatan siap dimulai. Kapten Phillips berdiri di ruang kemudi, matanya menatap awas perairan pelabuhan. Dinding Kapal Blitar Holland mulai lepas dari bibir dermaga.

Ada empat ratus sepuluh penumpang yang naik dari pelabuhan Batavia. Dua ratus delapan puluh jamaah haji laki-laki, sisanya jamaah perempuan. Meski banyak, hanya ada dua anak-anak perempuan. Penumpang tersebut rata-rata berasal dari Batavia, Bogor, Sukabumi dan Banten.

Dek kapal ramai, penumpang berdiri di sana melambaikan tangan ke dermaga yang juga dipadati sanak-kerabat pengantar dan orang-orang yang menonton. Anna dan Elsa tidak sempat bergaya pura-pura ikut melambaikan tangan di atas dek, mereka dilarang kemana-mana oleh Ibunya. Mandi, berganti pakaian dan hanya bermain di kabin hingga shalat magrib. Mereka menonton proses keberangkatan kapal lewat jendela bundar kecil—Elsa jadi ingin punya kabin seperti milik Gurutta.

Langit jingga, burung camar terbang melenguh, juga ribuan burung layang-layang, bergerak membentuk berbagai formasi terbang di atas pelabuhan. Kesibukan kuli angkut terhenti sejenak, juga awak bongkar muat kapal kagro, meraka menatap kapal Blitar Holland yang mulai meninggalkan dermaga. Cerobong asap kapal mengepul, mesinnya menggerung kencang, baling-baling mulai berputar, menyibak permukaan laut.

Peluit kapal kembali terdengar, lebih lama, itu tanda ucapan 'selamat tinggal', dibalas oleh peluit angin kapal-kapal lain, juga panjang-panjang, tanda ucapan 'selamat

jalan'. Tanggal 9 Desember 1938, sore pukul 17.30, kapal Blitar Holland berangkat meninggalkan Batavia, menuju perairan terbuka, bersiap melanjutkan perjalanan panjangnya.

***

Kantin semakin ramai, kepala koki menyuruh kelasi menambah dua meja tempat makanan sekaligus untuk mengurai antrian penumpang. Meja-meja panjang tempat makan yang selama ini kosong di pojok-pojok kantin, juga ditempati oleh jamaah. Sudah dua pertiga lebih jamaah naik ke atas kapal, masih empat pemberhentian lagi, Lampung, Bengkulu, Padang dan Banda Aceh, tapi itu tidak banyak jamaahnya.

Daeng Andipati dan rombongan telah duduk di salah-satu meja panjang, sempat berkenalan dengan penumpang baru saat mengantri mengambil makanan. Bertanya apa kabar, dari mana asal, dan percakapan ringan lain. Anna lagi-lagi tidak menemukan kelasi favoritnya di belakang meja gelas-gelas dan ceret, entahlah kemana Ambo Uleng. Alangkah lamanya kelasi itu libur?

"Kenapa ada penumpang memakai dokumen palsu, Pa? Apakah mereka jahat?" Anna bertanya.

Mereka satu meja dengan Mbah Kakung dan Mbah Putri, Bapak Soerjaningrat, Bapak Mangonekoesoemo dan

rombongan Kesultanan Ternate, membicarakan kejadian tadi sore.

“Tidak semua berniat buruk, Elsa.” Daeng Andipati menggeleng, “Dua penumpang tadi misalnya. Salah-satu diantara mereka hanya lalai memperbaiki dokumen, dia jelas adalah penumpang sah, fotonya berbeda karena waktu mendaftar pertama kali, dia tidak punya foto, jadi menggunakan foto orang lain. Konyol memang, dia kira itu tidak akan jadi masalah, sepanjang genap persyaratan. Tapi dia punya alasannya, tidak semua orang bisa berfoto seperti kita di kota.”

“Satunya lagi, memang jelas menggunakan dokumen bukan miliknya. Tapi niatnya baik. Pemilik sah tiket dan surat-menyurat adalah saudara kandungnya yang meninggal seminggu lalu. Tidak sempat mengurus pembatalan lagi, daripada hangus, dia memutuskan menggantikan saudaranya.”

“Apakah mereka boleh naik kapal, Pa?”

“Awalnya tidak boleh. Sergeant Lucas paling keras menolak. Tapi masalahnya tidak sesederhana yang dipikirkan Lucas. Ini perjalanan besar, orang-orang menabung uang sejak lama. Tidak mungkin batal naik hanya karena foto. Setelah bersitegang, Kapten Phillips memutuskan penumpang pertama boleh naik, penumpang kedua turun, dia boleh mengurus uang pengganti di

kantor *Koninklijke Rotterdamsche Lloyd* cabang Batavia. Aku kira itu solusi yang bijak." Daeng Andipati menjelaskan.

"Tapi kukira tetap saja ada kejadian orang jahat menggunakan dokumen palsu, Daeng." Salah-seorang penumpang yang duduk di meja panjang ikut bicara.

Orang-orang menoleh padanya.

"Sebulan lalu ada pencuri naik kapal yang berangkat dari Malak ke Batavia, Daeng. Dia mencuri perhiasan, uang dan benda berharga penumpang. Empat hari perjalanan itu, banyak sekali penumpang yang melapor kehilangan. Beruntung pencuri itu bisa dibekuk di pelabuhan Batavia oleh tentara Belanda. Ada beritanya di Koran Shin Po."

"Iya, itu sangat mungkin. Saat tadi berdiskusi di dek kapal, kami tidak menyingkirkan kemungkinan itu. Kami berhati-hati sekali." Daeng Andipati bersepakat, "Hanya saja, menyelidiki dengan baik, mengkonfirmasi dengan tepat, lebih bermanfaat daripada marah-marah seperti yang dilakukan Sergeant Lucas. Opsir Belanda itu menyebalkan sekali, beruntung dia belum menemukan alas an untuk membuat masalah di kapal ini."

Orang-orang di meja mengangguk.

"Boleh aku bertanya, Nak?" Mbah Kakung mengangkat tangan.

Orang-orang menoleh ke Mbah Kakung, Daeng Andipati mengangguk.

“Sebenarnya apa yang terjadi di dek kapal tadi? Kenapa lama sekali orang-orang naik kapal?” Mbah Kakung bertanya serius, menatap Daeng Andipati.

Aduh, Anna langsung menepuk dahi. Sejak tadi seluruh meja membicarakan soal itu, dari mulai makan hingga mau habis isi piring, sudah jelas sekali apa yang dibahas, kenapa Mbah Kakung malah tiba-tiba bertanya apa yang terjadi. Mbah Kakung itu rada tuli, pikun atau memang tidak mendengarkan pembicaraan sama sekali, sih?

Meja makan ramai oleh tawa.

***

BAB 23

Gurutta berjalan perlahan menyusuri lorong-lorong kapal yang remang.

Pukul setengah sepuluh, kapal sudah lengang, orang-orang beranjak masuk kabin, beristirahat. Sejak meninggalkan pelabuhan Batavia, langit mendung, angin bertiup kencang, membuat selera penumpang untuk bercakap di dek terbuka luntur. Memilih meringkuk di ruang tertutup.

Kapal Blitar Holland terus melaju menuju Lampung, sebentar lagi tiba di selat Sunda. Kapal itu bagai titik bercahaya di tengah hamparan lautan gelap.

Gurutta mencengkeram pegangan erat-erat, menaiki anak tangga sambil menghela nafas panjang.

Hari ini tidak berjalan baik baginya. Dia kira, saat naik kereta kuda, melihat Anna dan Elsa yang riang, hari akan berjalan menyenangkan. Ternyata tidak, persis saat mereka siap menyantap soto betawi yang lezat, semua berjalan terbalik. Guru mengaji anak-anak yang selama ini jarang makan di kantin, jarang bergaul, seketika mengurung diri di kabinnya sepulang dari *Oud Batavia*. Itu mungkin salahnya juga, karena dialah yang meminta mereka ikut.

Dan dia sekarang punya masalah baru dengan tulisannya. Sejak gagal membujuk Bonda Upe bicara, kembali ke kabin, hendak melanjutkan menulis, tiba-tiba semua terhenti. Tangannya yang memegang pena seperti tak kuasa menulis barang satu kalimat. Seperti seluruh gagasan yang hendak dia tuliskan menguap. Dia tiba-tiba kehilangan keyakinan atas apa yang akan dia tumpahkan—begitu saja. Dijeda shalat maghrib, disela shalat Isya, tetap saja hasilnya sama, lembaran kertas tetap kosong.

Lantas pertanyaan-pertanyaan itu mengungkung kepalanya. Apakah mungkin karena dia sendiri memang tidak pernah seyakin itu atas pengetahuan yang dia miliki. Apakah mungkin karena sendiri memang tidak sebijak, setangguh, bahkan sebaik itu. Mungkin dialah bagian paling munafik dalam seluruh cerita. Bagaimana dia menulis sebuah buku yang membuat jutaan pembaca tergerak hatinya, jika dia sendiri tidak tergerak. Bagaimana dia bicara tentang perlawanan, tapi dia sendiri adalah pelaku paling pengecut? Saat pikiran itu melintas, Gurutta gemetar meletakkan pena, tidak, dia tidak bisa membiarkan kepalanya berpikir di luar kendali, Gurutta bergegas mengambil air wudhu, shalat sunnah dua rakaat. Bersimpuh di atas sajadahnya di kabin dengan jendela-jendela besar itu.

Hatinya kembali tenteram setelah shalat sunnah. Melirik jam di atas meja, sudah pukul setengah sepuluh, teringat sejak tadi sore perutnya belum diisi makanan. Memutuskan berangkat ke kantin, siapa tahu masih ada orang di sana.

Gurutta terus berjalan menelusuri lorong remang. Mungkin besok-besok dia harus bertemu Kapten Phillips, beberapa bagian kapal ini sepertinya perlu lampu tambahan—atau mungkin Kapten sengaja menyuruh kelasi mematikannya untuk menghemat tenaga.

Gurutta tiba di kantin lima menit kemudian, menghela nafas lega, salah-satu lampu kantin masih menyala. Dari luar terlihat ada dua orang duduk berhadapan di meja panjang. Mungkin Ruben si Boatswain dan Ambo Uleng, benak Gurutta. Perlahan mendorong pintu kantin.

"*Goedenacht*." Gurutta menyapa.

"Selamat malam, Tuan Gurutta." Ruben langsung berdiri saat melihat siapa yang masuk.

Tapi yang satu lagi bukan Ambo, melainkan penguasa tunggal kantin, Chef Lars, kepala koki yang dikenal tajam mulutnya. Dia juga berdiri, menyapa Gurutta.

"Aku Ahmad Karang." Gurutta memperkenalkan diri, "Apakah kita pernah bertemu sebelumnya?"

“Namaku *Lars van den Broecke,* tapi Tuan bisa memanggilku Lars saja. Kita sepertinya memang belum pernah bertemu.” Chef Lars menggeleng, “Tapi aku yakin sekali, Tuan pasti sudah berkenalan amat baik dengan masakanku.”

“Kepala koki.” Ruben Si Boatswain berbisik kepada Gurutta.

“Oh,” Gurutta mengangguk, tersenyum simpul, “Tentu saja, Lars. Lidah orang tua ini harus berterima kasih banyak atas masakan lezat yang pernah kau buat. Aku serasa memakan masakan Ibu sendiri.”

Wajah Cheft Lars yang biasanya galak, masam, terlihat cerah sejenak karena pujian Gurutta. Dia mengangkat bahu, seolah hendak bilang, *well,* aku memang pandai memasak. Pujian *‘seperti masakan Ibu’* itu adalah kebanggaan bagi para koki—Gurutta tahu soal pujian itu.

“Kenapa Tuan datang malam-malam kemari? Jadwal makan sudah selesai dua jam lalu.” Cheft Laras bertanya lebih ramah.

Ruben Si Boatswain nyengir, dia sudah tahu.

“Orang tua ini terlambat makan, Lars. Aku terlalu sibuk di kabin, jadilah tidak mendengar peluit berbunyi. Apakah kau punya sisa makan malam?”

Cheft Lars mengangguk, "Masih ada sisa makanan. Tapi tunggu sebentar, akan kubuatkan masakan baru yang lebih lezat. Aku tidak akan membiarkan penumpang senior seperti Tuan memakan masakan dingin di kantinku, itu tidak terhormat."

Bukan main, sepertinya pujian Gurutta barusan dengan telak menyentuh hati kepala koki galak itu. Dia balik kanan dengan semangat. Ruben Si Boatswain bahkan menatapnya terpesona, berbisik kepada Gurutta, "Entah apa yang Gurutta telah lakukan, baru kali ini aku melihatnya begitu riang memasak. Hampir pukul sepuluh malam, demi seorang penumpang. Ini benar-benar tidak dipercaya."

Gurutta tertawa, menepuk bahu Ruben, beranjak duduk.

Tapi sebenarnya, meski mulutnya tajam, Cheft Lars jelas adalah koki yang baik. Walau dia sering berbeda pendapat dengan Kapten Phillips, koki pelaut usia enam puluh itu memiliki banyak kesamaan dengan kaptennya. Salah-satu contohnya adalah malam ini, kenapa dia masih ada di kantin.

"Kelasi baru itu amat menyebalkan." Cheft Lars kembali dari dapur lima belas menit kemudian, membawa nampan masakan, dia membuatkan sop asparagus hangat dan potongan kentang buat Gurutta, "Sudah dua puluh empat jam tidak terlihat batang hidungnya. Awas saja kalau aku

bertemu, kusuruh dia menggosok seluruh pantat kuali dapur agar kembali putih semua."

Cheft Lars langsung mengomentari topik percakapan yang sedang dibahas Gurutta dan Ruben. Gurutta barusaja bertanya kemana Ambo Uleng, apakah Ruben tahu.

"Terakhir kali aku melihatnya kemarin pagi, Tuan Gurutta. Dia masuk kabin pukul empat subuh, entah dari mana, hanya diam, mengambil handuk dan peralatan mandi. Tidak menjawab pertanyaanku. Belakangan dia mendadak pendiam lagi. Aku tidak tahu apa masalahnya." Ruben menjelaskan.

"Anak itu penuh dengan masalah. Aku tahu itu. Aku tidak mengerti kenapa Phillips merekrutnya. Kelasi pendiam itu bisa jadi penyakit menular bagi yang lain." Cheft Lars mengomel, "Di kapal ini, jika satu kelasi membuat masalah, seluruh kelasi lain terkena imbasnya. Malam ini adalah tugasnya membersihkan kantin, tapi dia tidak ada. Aku tidak bisa menyuruh kelasi lain karena itu bisa mengacaukan jadwal mereka besok pagi. Kami bekerja dengan jadwal dan orang yang ketat. Kelasi sialan itu tidak tahu, dia membuatku bekerja sendirian."

Itulah kenapa koki kepala itu meski mulutnya tajam, tetap memiliki pemahaman baik. Malam ini, karena hanya dia yang kosong, dia sendiri yang menggantikan posisi Ambo

Uleng membersihkan kantin. Tidak keberatan, sepanjang kelasi lain bertugas tepat waktu besok pagi.

"Apakah kau sudah mencarinya, Ruben?" Gurutta memastikan.

"Aku sudah mencarinya, Gurutta. Di setiap lantai, di tempat yang biasa digunakan kelasi untuk berkumpul. Tidak ditemukan. Juga bertanya dengan kelasi lain, tidak ada yang melihat Ambo dua puluh empat jam terakhir." Ruben si Boatswain menggeleng prihatin.

"Tapi bagaimana mungkin dia bisa menghilang begitu saja, Ruben? Ini tetaplah sebuah kapal. Tembok kapal membatasi orang." Gurutta bertanya sambil meraih sendok, mulai menghirup sop perlahan, segera berseru, "*Subhanallah*, Lars, ini enak sekali."

Wajah kepala koki memerah senang.

"Kecuali kalau kemarin malam dia turun dari kapal, ketika kita persis berlabuh di Batavia." Ruben si Boatswain menyebut kemungkinan terburuknya.

"Tapi bagaimana dia bisa melewati dek pemeriksaan? Lagipula, kemarin sore, tangga-tangga belum diturunkan, hujan deras, bagaimana caranya Ambo Uleng turun ke dermaga?" Gurutta bertanya mulai menyantap sup hangat di mangkok.

Ruben menggeleng, “Itu tidak sulit, jika Tuan Gurutta terbiasa di atas kapal. Ada banyak sekali jalan keluar dari kapal sebesar Blitar Holland. Ambo Uleng meski dia tidak pernah menjadi kelasi kapal uap, dia pasti segera paham struktur seluruh kapal. Kalau dia ingin turun tanpa diketahui orang lain, dia dengan mudah bisa melakukannya.”

Meja itu lengang sejenak. Jalan buntu, tetap tidak ada yang tahu di mana Ambo Uleng.

Mereka bertiga beranjak membahas hal lain. Tentang Cheft Lars. Kepala koki itu berasal dari kota kecil di Belanda, sudah menjadi koki saat usia dua belas, membantu restoran milik keluarga. Tetapi jiwa petualang memanggilnya, usia delapan belas, dia melamar menjadi juru masak sebuah kapal perang. Di pundaknya ada pangkat Kopral Marinir. Tapi setelah bekerja dua puluh tahun, lelah melihat pertempuran di mana-mana dia memutuskan berhenti.

“Aku muak melihat omong kosong peperangan, Tuan Ahmad Karaeng, apapun alas an mereka, hanya kebengisan yang terlihat.” Dia memutuskan pensiun dini dari dinas militer. Sempat menetap nyaman di Rotterdam bersama istri dan anak-anaknya yang tumbuh dewasa dan telah menikah.

Ketika usianya lima puluh tahun, istrinya meninggal. Sedih karena kejadian itu, dia melamar ke *Koninklijke Rotterdamsche Lloyd,* memutuskan kembali melaut. Blitar Holland adalah kapal pertamanya sepuluh tahun lalu hingga hari ini.

"Phillips sepuluh tahun lalu tidak lebih seperti Ruben. Hanya seorang Boatswain." Cheft Lars mengenang, "Aku bisa menyuruhnya membawakan karung gandum, dan dia lari terkencing-kencing menurut." Mata Ruben membulat, dia belum pernah mendengar kisah ini.

Cheft Lars tidak memedulikan ekspresi wajah Ruben, terus bercerita, "Tapi Phillips adalah pelaut yang baik. Dia adalah pekerja keras, tekun, cerdas, dan jangan lupakan bagian terpentingnya, *attitude,* sikap yang sangat pantas. Pangkatnya naik dengan cepat. Pejabat perusahaan mempromosikannya menjadi Nahkoda empat tahun lalu. Aku bangga sekali melihat anak muda seperti Phillips menjadi kapten kapal. Perangainya jauh berbeda dengan Laksamana kapal perang tempatku dulu bekerja. Dan sekarang, di sinilah aku berada, sudah sepuluh tahun. Mungkin aku akan menghabiskan hidupku di dapur kapal ini, memimpin para kelasi tidak berguna seperti Ambo Uleng dan teman-temannya. Menyiapkan makanan untuk kelasi pemalas seperti Ruben ini."

Gurutta tersenyum mendengar kalimat kasar Chef Lars. Gurutta mulai terbiasa dengan cara bicaranya. Ruben Si Boatswain hanya menyeringai lebar di sebut pemalas.

Tidak terasa mangkok sop Gurutta sudah tandas, juga teh panas di gelas. Percakapan ringan itu membuat kantin yang lengang terasa hangat.

"Terima kasih banyak atas sop aparagusnya, Lars." Gurutta berdiri, saatnya pamit kembali ke kabin, "Besok lusa, semoga kau tidak kapok membuatkan orang tua ini masakan yang lezat."

Cheft Lars mengangguk, "Kapanpun Tuan punya waktu, silahkan."

Ruben Si Boatswain juga ijin kembali ke pos piketnya.

"Bagus sekali. Kau bisa menemaniku separuh jalan, Ruben." Gurutta tersenyum.

Kapal Blitar Holland telah memasuki perairan selat Sunda. Jika tidak ada halangan, besok pagi, kapal itu tiba di Pelabuhan Lampung. Awan tebal masih menutupi langit, angin bertiup kencang. Lorong-lorong panjang kapal lengang dan remang. Gurutta memperbaiki sorban putihnya. Ruben berjalan di sebelahnya tanpa banyak bicara.

Saat mereka menaiki anak tangga, tiba-tiba terdengar sesuatu yang jatuh di belakang mereka. Ruben Si Boatswain reflek menoleh, suara itu jelas sekali terdengar, seperti ember yang tertendang, berkelontangan. Ada yang mengikuti mereka? Nafas Ruben langsung menderu.

Siapa? Di tengah malam seperti ini?

"Itu siapa?" Ruben berseru, hendak memeriksa.

Langkah Gurutta terhenti, berdiri di atas anak tangga, berkata pelan, "Biarkan saja Ruben."

"Tapi, itu siapa, Gurutta?" Ruben menoleh ke belakang, wajahnya tegang.

"Bukan siapa-siapa." Gurutta menggeleng.

Ruben hendak bertanya lagi, tapi Gurutta sudah kembali menaiki anak tangga. Ruben berpikir sejenak, apakah akan memeriksa lorong remang di sana. Terlihat sedikit menyeramkan. Baiklah, mungkin sesuatu itu jatuh terkena angin kencang—yang pasti bukan jatuh karena disenggol kucing, tidak ada hewan di atas kapal ini.

Gurutta kembali memperbaiki posisi sorban. Dia tahu persis itu apa. Sejak hari pertama tiba di kapal ini, dia sudah tahu itu suara apa. Sesuatu yang terus mengikutinya, mengintai dalam gelap.

BAB 24

"POOONGG!!"

Anna terlonjak riang dari sofa ruang tamu kabin saat suara peluit kapal berbunyi nyaring.

"Horee!! Kapal berlabuhhh!"

Mereka sudah tahu saat shalat Subuh di mesjid—menguping percakapan penumpang lain, kalau sebentar lagi kapal merapat di pelabuhan Lampung. Kalau menurutkan maunya Anna, dia sudah mau berdiri di dek kapal, menunggu di sana, menonton kapal merapat. Ibunya menolak ide itu mentah-mentah, meski tidak hujan seperti ketika kapal merapat di Batavia, sekeliling mereka masih gelap. Sambil menunggu, Anna menghabiskan waktu dengan membaca buku pinjaman dari Gurutta. Elsa asyik mengerjakan PR. Nanti siang mereka masuk sekolah lagi setelah kemarin diliburkan.

Anna bergegas menuju jendela bundar kecil, ingin melihat keluar. Elsa juga meletakkan buku tulis, berdiri di belakang Anna.

Daeng Andipati berdiri, "Kalian mau kutemani menonton kapal berlabuh di dek atas?"

Kedua gadis kecil itu mana mungkin menolak.

Ibu mereka hendak protes, melarang.

"Tidak mengapa. Tidak setiap saat mereka boleh bermain di luar kabin pagi-pagi buta seperti ini. Pagi ini kutemani. Kenakan baju tebal kalian, Anna, Elsa. Di luar dingin."

"Atau kau mau sekalian ikut? Sudah tidak terlalu mual lagi setiap pagi, kan? Kita bisa sekalian menonton matahari terbit di dek kapal. Itu pasti romantis, meski tidak ada apa-apanya dibanding kisah cinta Mbah Kakung dan Mbah Putri." Daeng Andipati tersenyum pada istrinya, menggoda.

Ibu mereka yang hendak kesal karena anak-anak tidak menurut, ditambah suaminya malah kompak membela, mulai berubah pikiran, ragu-ragu menatap suaminya.

"Ayo, Ma. Atau kau ditinggal anak-anak." Daeng Andipati tertawa melihat senyum simpul istrinya.

Jadilah mereka berempat pergi ke dek atas, tempat paling asyik menyaksikan pemandangan.

Tidak terlalu gelap, sekitar kapal sudah mulai terang, semburat matahari nampak di langit sebelah timur. Sementara di depan, pelabuhan Lampung terlihat. Pelabuhan itu kecil, hanya ada satu kapal besar di dermaga dan beberapa kapal kayu milik nelayan setempat. Tapi itu tetap pemandangan yang menarik, lihatlah pohon kelapa sejauh mata memandang, seperti berbaris rapi di

tepi pantai. Rumah-rumah panggung milik penduduk, beberapa masih menyala petromaksnya. Di kejauhan terlihat bukit-bukit hijau dan hutan lebat, kabut putih mengambang bagai selimut putih membungkus bukit barisan, khas alam pulau Sumatera yang kaya raya.

Anna dan Elsa berpegangan erat di pagar kapal. Ada banyak penumpang di sekitar mereka yang ikut menonton kapal merapat. Di sebelah mereka, Ayah dan Ibu mereka asyik menonton *sunrise*.

“Lihat matahari terbitnya, Ma.” Andipati berseru, memeluk pundak istrinya.

Istrinya mendongak, ikut menatap kejauhan, sambil mengelus perutnya yang hamil.

Pelabuhan Lampung berada di teluk, jadi matahari terbit tidak terlihat di kaki langit, melainkan muncul dari balik bukit barisan. Sensasi pemandangan yang berbeda. Selarik cahaya matahari pertama menyentuh dek kapal, menyiram wajah-wajah penumpang. Sementara kapal terus mendekat ke dermaga, mengurangi kecepatan. Kelasi bersiap-siap di bagian masing-masing. Kesibukan dermaga kecil itu juga mulai jelas terlihat—tidak sesepi yang dibayangkan Anna. Beberapa petugas bersiap menyambut di sana. Juga kerumunan calon penumpang dan para pengantar.

“Itu kapal apa, Pa?” Anna bertanya, menunjuk kapal besar satu-satunya yang berlabuh di dermaga. Anna tertarik melihat bentuk kapal itu. Tidak ada cerobongnya, tidak ada jendela, tidak ada tiang layar, dek, ruang kemudi, hanya kapal polos, bercat hitam gelap.

Daeng Andipati menoleh ke arah yang ditunjuk Anna.

“Itu tongkang pengangkut batu bara, Anna.” Daeng Andipati menjelaskan, “Bentuknya memang begitu. Batubara ditumpahkan ke dalam tongkang hingga penuh, lantas tongkang ditarik kapal mesin uap lainnya. Itu bukan kapalnya.”

“Apa itu batu bara, Pa?” Anna jadi tertarik.

“Itu bahan bakar mesin uap, seperti mesin kapal ini. Bentuknya seperti batu, berwarna hitam legam. Sebenarnya itu adalah kayu yang tumbuh jutaan tahun lalu, tertimbun di dalam perut bumi, mengalami tekanan dan panas, hingga berubah menjadi batu. Ada sebuah tambang besar di pedalaman Sumatera, dioperasikan oleh Belanda. Kalau tidak keliru, di daerah Tanjung Enim. Ribuan kuli bekerja di sana.”

“Nah, batubara hasil tambang itu kemudian dibawa oleh kereta ke pelabuhan ini, dinaikkan ke atas tongkang, dibawa hingga Eropa, Amerika, benua-benua jauh. Pelabuhan Lampung, meski kecil, sangat penting bagi

dunia, Anna. Batubara adalah sumber tenaga paling penting bagi mesin uap. Tidak ada batubara, maka seluruh mesin uap tidak berfungsi."

Anna mendengarkan penjelasan Ayahnya dengan takjim, sambil menatap kesibukan di dermaga. Dinding kapal sudah menyentuh pelan bibir dermaga, tali-temali sudah dilemparkan.

Sekali lagi peluit kapal terdengar nyaring dan panjang. Tanda kapal sudah terikat mantap di dermaga. Matahari semakin tinggi, sekitar mereka sudah terang benderang.

"Sebaiknya kita kembali ke kabin. Mandi dan bersiap-siap sarapan."

Dua gadis kecil itu menganggguk.

Saat itulah, ketika Daeng Andipati dan rombongan hendak menuruni anak tangga, salah-satu kelasi menemuinya.

"*Goedemorgen*, Tuan Andipati."

"*Morgen*."

"Maaf mengganggu kesibukan, tapi Kapitein menunggu Tuan di ruang perawatan sekarang. Jika Tuan berkenan, harap segera kesana." Kelasi itu menyampaikan pesan.

Anna dan Elsa memegang tangan Ayah mereka, mendongak, ada apa di ruang perawatan?

Daeng Andipati mengelus rambut putrinya, tersenyum, "Kalian duluan ke kabin. Tidak ada apa-apa, mungkin hanya ada yang sakit, dan Kapten membutuhkan seorang penerjemah."

Dua gadis kecil itu menganggguk, mereka bersama Ibunya melangkah menuruni anak tangga, sementara Daeng Andipati mengikuti langkah kelasi menuju ruang perawatan kapal.

***

Kemana Ambo Uleng selama 36 jam terakhir? Pagi itu ada jawabannya.

Dua hari lalu, petang saat kapal berlabuh di Batavia, ketika hujan kembali turun, Ambo Uleng yang sepanjang hari hanya duduk di atap kapal (bukan dek penumpang), menghabiskan waktu menatap lautan, segera berlari-lari kecil mencari tempat berteduh. Itu hamparan atap, nyaris semuanya area terbuka, tidak banyak pilihannya, kecuali sebuah ruangan kecil di dekat cerobong asap, tempat kelasi meletakkan peralatan. Ambo Uleng masuk ke ruangan itu. Berharap hujan reda segera.

Sepanjang malam setelah membaca surat yang dia robek itu, hanya dihabiskan dengan duduk murung menatap bintang, atau jika bosan, turun mengunjungi mesin kapal, lagi-lagi duduk murung di sana, menatap tungku batubara

yang menyala. Ambo kembali ke kabin saat sinar matahari masuk lewat jendela bundar, tidak menjawab pertanyaan Ruben Si Boatswain, berangkat ke kantin, dengan wajah kuyu, rambut berantakan dan mata merah. Dua kali sarapan Daeng Andipati sempat bertanya apakah dia kurang tidur. Bukan kurang tidur lagi, Ambo bahkan tidak tidur dua hari dua malam.

Mungkin lelah fisik tidak serius dampaknya bagi pelaut setangguh dia, tapi Ambo Uleng lelah perasaan, terkuras habis berbulan-bulan terakhir sejak dari kota kelahirannya, Pare-Pare.

Saat berteduh dari hujan di ruangan kecil itu, nafasnya mulai tersengal, kepalanya sakit sekali, tubuhnya berat digerakkan, dan kerongkongannya seperti ada taburan duri. Hujan terus turun berjam-jam hingga malam hari, Ambo Uleng yang sudah di ujung ketahanan fisiknya jatuh tertidur di sana. Tampias air masuk, memerciki wajah dan tubuhnya. Lembab. Basah.

Besok pagi dia terbangun oleh cahaya matahari yang melintasi kisi-kisi ruangan. Dia ingat harus segera ke kabin untuk berganti seragam, jadwal piketnya atau Chef Lars akan mengomel, tapi tubuhnya tidak bisa dia gerakkan. Seluruh tulang dan ototnya nyilu saat mencoba duduk. Ambo Uleng meringis, memaksakan diri, justeru badannya mulai gemetar, dingin kemudian panas, lantas dingin lagi.

Dia demam, menggigil. Malang sekali nasib kelasi yang pendiam itu. Terperangkap di ruangan kecil dekat cerobong asap. Jarang sekali kelasi pergi kesana—apalagi penumpang. Ambo Uleng bisa berteriak meminta tolong, tapi suaranya lemah, kalah oleh suara angin laut dan gerung cerobong asap. Tidak ada orang yang mendengarnya.

Sepanjang hari dia terkapar di ruangan itu. Menatap cahaya yang lewat dari kisi-kisi. Dalam kondisi setengah sadar—dia sempat pingsan dua kali, Ambo Uleng bisa tahu matahari beranjak naik, matahari di atas kepala, matahari beranjak turun, hingga tenggelam di kaki barat sana. Ruangan itu menjadi gelap. Hujan turun lagi, bajunya basah, untuk kemudian kering lagi dengan sendirinya. Ambo Uleng bisa mendengar suara peluit tanda makan pagi, makan siang dan makan malam. Bahkan dia bisa mendengar suara adzan, lamat-lamat terdengar dari mesjid kapal. Dan entah kenapa, saat adzan terdengar, pemuda itu merasa tenteram. Tadi malam, saat adzan Isya, pemuda itu bahkan menangis terisak—tanpa bisa menggerakkan tubuhnya.

Kepalanya dipenuhi begitu banyak kenangan. Wajah-wajah melintas. Wajah orang tuanya, Bapaknya yang tewas di lautan, Ibunya yang meninggal di atas dipan dalam kesedihan. Wajah guru-guru di sekolah perkebunan teh. Wajah majikan pemilik kapal. Wajah teman-teman

sesama kelasi remaja. Wajah seseorang, lidah Ambo Uleng kelu berbisik menyebut nama seseorang itu.

Suara angin melewati kisi-kisi, terdengar seperti nyanyian. Bercampur dengan derum suara cerobong persis di sebelahnya. Malam semakin pekat. Dari ruangan kecil itu, terkapar tidak berdaya, Ambo Uleng bisa mengintip sebentar bintang dan bulan bundar—yang kemudian digantikan lagi oleh awan tebal. Entah akan berakhir seperti apa nasibnya di ruangan ini. Apakah dia akan meninggal menyusul orang tuanya. Kesadarannya semakin turun, Ambo Uleng jatuh pingsan untuk yang ketiga kalinya saat adzan shubuh terdengar, dan kapal bersiap merapat di Lampung.

Tapi nasib pemuda itu belum tiba pada penghabisan cerita. Seorang kelasi yang bertugas merawat cerobong asap pagi itu datang melakukan pemeriksaan rutin. Saat dia membuka ruangan kecil tempat peralatan, Ambo Uleng akhirnya ditemukan, dengan tubuh meringkuk, memeluk lutut. Tubuh itu dingin dan kaku seperti es, tapi hidungnya masih menghembuskan nafas. Kelasi itu segera berlari pontang-panting, berseru-seru mencari pertolongan. Dua kelasi lain yang sedang bertugas di dekat cerobong mendekat, mereka membopong Ambo Uleng ke ruang perawatan segera.

Dokter kapal dipanggil, situasi darurat. Kondisi Ambo Uleng buruk. Salah-satu kelasi mengetuk kabin istirahat Kapten Phillips, melapor. Kapten Phillips yang masih memakai piyama segera datang ke ruang perawatan, sambil menunggui dokter bekerja, dia meminta kelasi memanggil Daeng Andipati, Gurutta Ahmad Karaeng, dan Ruben Si Boatswain, mereka sebaiknya tahu situasi ini.

Pemuda ini telah ditemukan.

***

BAB 25

"Bagaimana kondisinya?" Daeng Andipati bertanya pelan.

"Aku belum tahu. Dokter masih memeriksanya, Tuan Andipati. Kita hanya bisa berharap yang terbaik sekarang." Kapten Phillips menggeleng prihatin.

Di ruang perawatan juga sudah tiba Gurutta, yang belum sempat mengenakan sorban putihnya, mereka belum bisa melihat Ambo Uleng, dokter dan perawat masih bekerja di dalam.

"Ditemukan di mana?" Gurutta yang sekarang bertanya.

"Ditemukan di ruangan kecil dekat cerobong asap. Menilik kondisinya, Ambo Uleng setidaknya sudah sehari-semalam terjebak di sana, dengan kondisi sakit, tidak bisa meminta bantuan."

Gurutta menghela nafas, mengusap rambutnya.

Ruben Si Boatswain, orang terakhir yang tiba, tergesa-gesa masuk ruangan perawatan, mendorong pintu kencang sekali, berlarian, hampir menabrak Daeng Andipati dan Gurutta.

"Bagaimana kabarnya? Bagaimana?" Ruben dengan nafas tersengal bertanya. Dia barusaja mendapat kabar itu, bergegas berlarian dari kabin.

"*Jesus Christ*, Ruben." Kapten Phillips melotot, "Kau bisa mengganggu pekerjaan dokter di dalam dengan seluruh keributan yang kau buat."

"Maaf, Kapitein. Maaf, aku tidak bermaksud demikian." Ruben berusaha mengendalikan nafasnya. Jongkok memegang lutut. Ambo Uleng adalah teman sekabinnya, dia berhak tahu kondisinya dibanding siapapun. Bahkan seharian kemarin, dia sudah dua kali menyisir seluruh bagian kapal, mencari di mana Ambo Uleng. Sampai putus asa, berkesimpulan, kelasi pendiam itu sudah turun di Batavia.

"Dokter masih bekerja, Ruben. Kita juga belum tahu." Daeng Andipati menjelaskan. Sebenarnya kalau saja situasinya lebih baik, Daeng Andipati hendak tertawa, lihatlah, Si Boatswain ini hanya mengenakan celana pendek sepaha, kaos dalam tanpa lengan, Ruben rupanya belum sempat berganti pakaian, langsung lari ke sini.

Sepuluh menit menunggu, dokter menyibak tirai, keluar. Ruang perawatan itu lebih dari memadai, ada ruang emergensi, dipan-dipan rawat inap, laboratorium dan perawat yang bertugas dua puluh empat jam selama perjalanan haji. Kapal Blitar Holland adalah salah-satu

kapal penumpang yang memiliki perlengkapan dan tenaga medis terbaik di jaman itu.

“Bagaimana, Bram?” Kapten Phillips bertanya pada dokter Belanda itu.

Dokter tersenyum—itu sudah kabar baik, “Aku sudah sepuluh tahun menjadi dokter di kapal, Phillips. Ribuan pelaut pernah kutangani. Aku tahu, pelaut memiliki fisik yang tangguh. Tapi yang satu ini, *openstaande*, di atas standar, mengagumkan.”

“Dia sepertinya kelelahan, terkena radang tenggorokan serius, demam, kondisi tubuhnya memburuk tanpa perawatan, terlambat satu atau dua jam dibawa ke sini, mungkin tidak tertolong. Tapi sekarang semua sudah terkendali. Kelasi itu butuh istirahat setidaknya tiga hari. Aku akan meninggalkannya sebentar dengan perawat, kau lihat, aku bahkan belum mencuci muka saat pintu kabinku digedor.”

“Terima kasih, Bram.” Kapten Phillips mengangguk.

Ruben terlihat menghela nafas lega mendengar penjelasan dokter. Daeng Andipati menyeka pelipisnya yang berkeringat sepagi ini. Gurutta tersenyum takjim. Mereka menatap punggung dokter yang melangkah ke pintu.

Pagi itu, belum ada yang bisa membesuk Ambo Uleng, perawat masih melarang siapapun, Ambo Uleng sedang tidur lelap, butuh istirahat.

***

Suara peluit tanda makan pagi terdengar kencang saat Gurutta, Daeng Andipati masih di ruang perawatan. Mereka berdua langsung menuju kantin, meninggalkan Ruben Si Boatswain yang bilang hendak menunggui Ambo Uleng. Kapten Phillips kembali ke kabin istirahatnya, dia bersiap-siap untuk turun sebentar di dermaga, menemui kepala pelabuhan.

Kapal tidak berhenti lama, hanya menaikkan penumpang, biasanya tidak banyak jamaah yang berangkat dari Lampung. Yang membuat menunggu adalah memasukkan puluhan ton batubara di lambung kapal. Belasan kuli angkut terlihat memikul karung-karung besar.

Anna berseru riang melihat Ayahnya masuk ke dalam kantin. Dia sudah selesai mengambil makanan, duduk di meja bersama rombongan. Di meja itu juga ada Mbah Kakung dan Mbah Putri, Bapak Soerjaningrat, Bapak Mangoenkoesomo, dan rombongan dari Kesultanan Ternate. Asyik bercakap tentang daerah Lampung, tempat kapal berlabuh sekarang.

“Siapa yang sakit, Pa?” Anna langsung bertanya saat Daeng Andipati ikut duduk.

“Ambo Uleng.”

“Om Kelasi?” Mata Anna membulat.

Daeng Andipati mengangguk lagi.

“Aduh kasihan. Sakitnya parah, Pa?”

Daeng Andipati mengangguk, meraih sendok, mulai sarapan.

“Aduh kasihan.” Anna kembali mengeluh, wajahnya jadi sedih.

“Jangan cemas, Anna. Doakan saja segera sembuh.”

“Itu kelasi yang menyelamatkan Anna di pasar Surabaya, Daeng?” Salah-seorang anggota rombongan Kesultanan Ternate memastikan.

“Iya, benar, Ambo Uleng.” Daeng Andipati mengangguk, “Dia ditemukan sedang jatuh sakit di ruangan kecil dekat cerobong atap kapal. Tidak bisa kemana-mana, tidak bisa meminta tolong. Beruntung ada yang menemukannya segera. Terlambat satu-jam, dia tidak bisa diselamatkan lagi.”

“Pantas saja dia tidak terlihat di meja gelas-gelas sejak dua hari lalu. Semoga lekas sembuh. Pemuda itu baik sekali, aku pernah dibuatkan cokelat panas saat malam-malam ke kantin.” Anggota rombongan Kesultanan Ternate itu ikut menatap prihatin.

Satu meja mengangguk, ikut mendoakan.

“Aku baru tahu.” Mbah Kakung tiba-tiba ikut bicara. Membuat yang lain menoleh.

“Baru tahu apa, Mbah?” Anna bertanya.

“Aku baru tahu kalau ada tempat bernama Ambo Uleng di Lampung. Ah, ternyata dunia ini luas sekali. Nama yang lucu, Ambo Uleng.”

Anna menepuk dahi, aduh, ini pasti gara-gara sebelumnya satu meja membahas tentang Lampung, lalu tiba-tiba pindah soal Ambo Uleng. Mbah Kakung yang pendengarannya terganggu jadi tidak nyambung, dia kira samar-samar masih bersambung satu sama lain. Meja panjang itu ramai oleh tawa.

“Lucu sekali, bukan? Kalian saja sampai tertawa mendengar nama tempat itu, Ambo Uleng.” Mbah Kakung berkata dengan yakinnya, sambil melanjutkan menyendok nasi goreng.

***

Anna dan Elsa berangkat ke sekolah sementara setelah sarapan. Berlari-lari kecil sepanjang lorong, sempat berhenti sejenak di dek terbuka, menatap kesibukan dermaga, menatap tumpukan batubara yang bagai bukit kecil berwarna hitam. Elsa mengingatkan adiknya, mereka bisa terlambat. Anna mengangguk, melanjutkan perjalanan. Kalau dia bisa memilih, Anna lebih suka menonton bongkar muat di dermaga pagi ini dibanding sekolah.

Kejutan, harapan Anna ternyata makbul. Bapak Mangoenkoesoemo yang mengajar ilmu pengetahuan alam di jam pelajaran pertama, justeru mengajak anak-anak keluar dari ruangan kelas.

“Eh, kita mau kemana?” Anna yang baru tiba di kelas jadi bingung.

“Kita belajar langsung dari alam-nya, Anna. Kalian pasti suka.” Bapak Mangoenkoesoemo tersenyum.

Mereka turun dari kapal. Guru mereka menemui kelasi di meja dekat anak tangga, menjelaskan tujuan mereka dalam bahasa Belanda yang fasih. Kelasi itu menatap wajah antusias anak-anak, berdiskusi sebentar dengan temannya, akhirnya mengangguk, menarik selembar kertas, kemudian mencatat dua belas anak nama itu, memberikan ijin turun selama satu jam.

Bapak Mangoenkeosoemo mengajak anak-anak mendekat ke tumpukan batubara. Pagi itu pelajaran mereka tentang mineral dan tambang. Bagaiman proses penambangan dilakukan, mulai dari penyelidikan lokasi, ahli geologi berdatangan, hingga alat-alat berat didatangkan. Kemudian hasil bumi dinaikkan ke atas kapal, menempuh perjalanan ribuan kilometer ke seluruh dunia.

Satu jam pelajaran berlangsung tidak terasa. Anna dan teman-temannya bahkan diperbolehkan membawa bongkahan batubara oleh petugas pelabuhan—setelah Bapak Mangoenkoesoemo meminta ijin. Persis waktu yang diberikan oleh kelasi di meja dek habis, mereka kembali naik ke atas kapal. Ini semua di luar dugaan Anna.

Masih ada pelajaran kedua, ilmu pengetahuan sosial, anak-anak kembali ke ruangan sekolah sementara mereka, melanjutkan memelototi peta besar yang dipinjamkan Kapten Phillips. Belajar letak geografis dunia.

***

Anna dan teman-temannya sedang membereskan buku tulis, memasukkannya ke dalam tas, saat peluit kapal berbunyi nyaring. Itu tanda kapal kembali berangkat. Anak-anak bersorak riang.

"Kerjakan PR kalian, anak-anak." Bapak Mangoenkoesoemo mengingatkan.

Mereka mengangguk, tertib satu persatu menyalami Bapak Mangonekoesoemo. Sekejap berada di lorong, lupakan soal tertib tadi, mereka berebut berlari secepat mungkin ke dek terbuka. Ingin menonton proses keberangkatan kapal.

Mereka tertawa-tawa saling mengejar. Menaiki anak tangga.

Dek telah ramai oleh penumpang, mereka melambaikan tangan ke arah dermaga. Ada puluhan sanak-kerabat dan penduduk setempat yang melepas keberangkatan kapal. Kuli angkut batubara berhenti sejenak, ikut menonton. Juga nelayan di perahu masing-masing.

Cerobong kapal mengeluarkan kepul asam, mesinya menderum, memutar baling-baling. Permukaan laut di buritan kapal terlihat berbuih, dinding kapal mulai beringsut meninggalkan bibir dermaga.

Anna ikut melambaikan tangan berseru-seru, "Selamat tinggal semua! Bapak! Ibu! Kakek! Nenek! Doakan kami haji mabrur."

Elsa tertawa melihat wajah serius adiknya. Ini ritual mereka setiap kali kapal berangkat. Berpura-pura mengenal para pengantar yang melambaikan tangan di dermaga.

Hari kesembilan perjalanan, tanggal 10 Desember 1938, pukul dua belas siang, kapal Blitar Holland meninggalkan

pelabuhan Lampung. Dengan cepat, barisan pohon kelapa tertinggal di belakang, juga bukit barisan yang hijau permai. Kapal menuju pemberhentian berikutnya, kota Bengkulu.

***

Kantin ramai oleh suara percakapan dan denting sendok.

Ada empat puluh delapan jamaah haji yang naik dari pelabuhan Lampung. Dua puluh jamaah laki-laki, sisanya jamaah wanita. Sepertiga dari jamaah itu adalah rombongan satu keluarga besar, berdelapan belas orang. Anna kira, mereka adalah rombongan terbanyak, dua belas, ternyata masih ada yang lebih banyak lagi. Mereka membawa belasan peti-peti besar berisi perbekalan, menghuni dua kabin besar di lantai atas dek tengah. Itu keluarga Bakrie, salah-satu pedagang sukses di Lampung. Ada dua anak laki-laki sepantaran Elsa di rombongan itu.

Dari pelabuhan Lampung, juga terdapat jamaah dari kota Palembang.

Penumpang yang baru naik segera berbaur dengan jamaah lain. Jadwal makan siang adalah waktu terbaik untuk saling menyapa, berkenalan, bertanya latar belakang, dan selalu menyenangkan saat menemukan kecocokan satu sama lain, untuk saling menghargai jika terdapat perbedaan.

"Harga lada sedang baik-baiknya setelah sepuluh tahun terakhir terjun bebas." Ada empat orang penumpang baru yang bergabung duduk di meja makan rombongan Anna.

"Iya, semua harga komoditas turun sekali karena depresi besar di Amerika tahun 1930. Sekarang sudah jauh lebih baik." Daeng Andipati jelas segera menemukan kecocokan topik percakapan dengan penumpang baru itu.

Mereka adalah petani besar—memiliki ladang lada putih belasan hektar di pedalaman Lampung.

"Apa mungkin harganya masih terus naik, Daeng?" Salah-satu petani itu bertanya, menyadari kalau teman bicaranya ini tahu banyak soal harga hasil bumi.

"Tergantung situasi dunia. Kalau perang meletus, harga-harga pasti jatuh lagi. Lebih buruk dibanding sebelumnya. Ekonomi dunia sangat tergantung dengan keamanan dan stabilitas politik. Tidak akan ada yang sibuk berdagang jika peluru melintas di atas kepala."

Petani itu terlihat kecewa.

"Semoga tidak meletus perang, Pak." Daeng Andipati menghibur.

"Kalaupun meletus, tidak masalah juga. Kita sudah sempat naik haji tahun ini dari hasil ladang lada. Kau tidak

perlu melipat wajah begini." Temannya tertawa, menyikut lengan petani yang murung.

Meja itu dipenuhi kembali oleh percakapan hangat. Anna memutuskan menghabiskan makanan, dia tidak tertarik topik pembicaraannya. Dan di meja mereka tidak ada Mbah Kakung atau Mbah Putri yang kadang bisa membuat suasana jadi meriah. Pasangan sepuh itu makan di kamar, beristirahat.

Anna kembali ke kabin setelah makan siang. Lepas dari teluk Lampung, kapal memasuki tepian samudera Hindia, ombak lebih tinggi dibandingkan perairan sebelumnya, kapal bergoyang. Ibu mereka melarang mereka bermain di luar meski cuaca cerah. Dua kakak-beradik itu tidak banyak protes, Anna dan Elsa mengerjakan PR. Ayah mereka membaca. Tidak banyak pilihan yang bisa dilakukan, radio dan televisi masih menjadi barang super langka.

Mereka baru keluar kabin saat adzan Ashar terdengar. Anna menyiapkan peralatan belajar mengaji, berharap sore ini Bonda Upe kembali mengajar. Setelah shalat Ashar, dua anak laki-laki yang naik dari pelabuhan Lampung ikut belajar mengaji, mereka sudah diberitahu jadwal kegiatan di kapal.

Bukan Bonda Upe yang mengajar, melainkan Gurutta. Sore itu, Gurutta memutuskan mengajar sendiri anak-

anak. Tidak apalah kehilangan satu-dua jam waktu menulis, pendidikan anak-anak di kapal sama pentingnya. Anna senang dengan guru sementaranya, berharap setelah semua menyetor bacaan, mereka akan mendengarkan cerita lagi seperti terakhir kali Gurutta ikut mengajar.

Tapi persis saat teman terakhirnya menyetor bacaan, Gurutta langsung menutup pelajaran, berpesan agar anak-anak berlatih membaca Al Qur'an lebih sering di kabin, biar semakin lancar. Wajah Anna terlipat kecewa.

"Kau mau ikut denganku, Anna?" Gurutta yang sudah berdiri, merapikan sorban memanggilnya.

"Ikut kemana Kakek Gurutta?" Asyik. Wajahnya kembali riang.

"Kita menjenguk Bonda Upe. Kau juga bisa ikut, Elsa, kalau mau."

Elsa tidak perlu ditawarkan, dia sudah berdiri di sebelah adiknya.

Bertiga mereka melewati lorong-lorong kapal, menuruni anak tangga, berbelok dua kali, hingga tiba di depan kabin Bonda Upe.

"*Assalammualaikum*." Gurutta mengetuk pintu, suara seraknya khas.

Terdengar jawaban pelan dari dalam, itu suara suami Bonda Upe. Menunggu sebentar, pintu kabin terbuka, kepala suami Bonda Upe muncul.

"Upe tetap belum mau ditemui, Gurutta. Aku benar-benar minta maaf." Suami Bonda Upe terlihat seperempat sedih, seperempat serba salah, separuhnya lelah.

"Baik. Tidak masalah." Gurutta tersenyum, mengangguk, "Tapi dia baik-baik saja, bukan?"

"Upe baik, Gurutta. Sehat."

"Mau makan?"

"Agak susah disuruh makan, tapi dia mau menghabiskan satu-dua sendok."

"Mau shalat?"

Suami Bonda Upe mengangguk.

"Mengaji?"

Suami Bonda Upe mengangguk lagi, "Shalat dan mengajinya seperti biasa, Gurutta. Hanya saja Upe sekarang lebih pendiam, belum mau diajak bicara."

"Tadi malam tidurnya cukup?"

Suami Bonda Upe mengangguk, "Sempat menangis saat mau tidur, tapi aku bisa membujuknya istirahat."

"Baik. Kalau begitu dia baik-baik saja." Gurutta tersenyum, "Beritahu kepadanya, aku, Anna dan Elsa mampir sebentar. Besok lusa kalau dia sudah mau bicara, kapan pun orang tua inibersedia datang."

Hanya itu yang dilakukan Gurutta, bercakap di depan pintu kabin. Anna menatap tidak mengerti. Ini sih sama seperti kelasi yang mengantarkan makanan, hanya di depan pintu, tidak masuk. Apanya yang menjenguk?

Pintu kabin kembali ditutup suami Bonda Upe setelah Gurutta mengucap salam.

"Ada apa, Anna?" Gurutta tertawa melihat wajah Anna yang sebal.

"Hanya itu saja, Kakek Gurutta?" Anna akhirnya angkat bicara, mereka sudah berjalan kembali di lorong.

"Iya. Memangnya kau tadi berharap apa, Anna?" Gurutta nyengir, meniru ekspresi wajah Anna yang jago sekali melakukannya setiap bertengkar dengan kakaknya.

"Eh," Anna jadi bingung, memangnya tadi dia berharap apa?

"Maksud Anna kenapa kita tidak masuk, Kakek Gurutta? Duduk di kursi, berbicara di dalam. Bermain. Mungkin Bonda Upe punya bacaan, atau kudapan ringan."

"Bonda Upe belum mau menerima tamu, Anna. Kita tidak bisa memaksa masuk. Seperti Anna, memangnya mau dipaksa kalau sedang merajuk?"

"Mana mau, Kakek Gurutta, dia itu kalau sudah merajuk, seluruh rumah kacau balau. Kuda peliharaan Papa saja tidak mau dekat-dekat dia." Elsa yang menjawab, tertawa.

"Iya, *Kakak Entah*. Iya." Anna nyengir, selalu punya cara membalas kakaknya.

Lorong kapal itu mendadak jadi lokasi pertengkaran, Elsa hendak mencubit adiknya, Anna lari.

"Sudah Elsa." Gurutta tertawa, "Hei, sudah."

Elsa menghentikan kejarannya. Anna tetap siaga menatap kakaknya, siapa tahu tetap mencubit, meski Kakek Gurutta sudah menyuruhnya berhenti.

"Kalau hanya soal bermain dan makanan ringan, aku punya tawaran lebih baik, Anna. Kalian mau menghabiskan waktu sepanjang sore di kabin orang tua ini?"

"Mau!" Anna dan Elsa menjawab serempak.

"Baik. Jika begitu, bergegas kembali ke kabin, kalau orang tua kalian mengijinkan silahkan datang. Aku punya pempek Palembang. Ada penumpang yang baru naik, asal

Palembang, mengirimkan satu kantong besar. Terlihat lezat. Sayangnya orang tua ini tidak cocok makan kuah pedas, tapi kalian, pasti suka."

Belum habis kalimat Gurutta, Anna dan Elsa sudah bergegas lari menuju kabin mereka.

Gurutta Ahmad Karaeng tertawa lebar melihat dua gadis kecil itu, memperbaiki sorban putihnya. Dua putri Daeng Andipati ini benar-benar menjadi penghiburan terbaik di seluruh kapal.

***

BAB 26

Malam kembali datang membungkus lautan. Cuaca buruk. Langit mendung, angin kencang.

Kapten Phillips berjaga penuh di ruang kemudi. Ombak semakin tinggi. Belum ada yang perlu dikhawatirkan, Perwira Radio melaporkan situasi masih aman. Ini hanya tabiat samudera Hindia, mereka tidak lagi berlayar di teluk atau selat dangkal. Kapal mengurangi kecepatan hingga separuhnya, agar penumpang tidak terlalu merasa terhempas—yang tetap saja banyak penumpang mabuk laut.

Malam ini rombongan keluarga Daeng Andipati makan di kabin. Ibu mereka termasuk penumpang yang mual dan muntah, tidak bisa kemana-mana. Ada banyak penumpang yang memilih makan di kabin. Dua gadis kecil itu tidak keberatan, setelah menghabiskan masakan Ijah dan Nenek, mereka kemudian asyik menyantap sisa pempek Palembang yang dibawa dari kabin Gurutta.

Tadi sore, jikalau bukan karena Gurutta yang mengajak, Ibu mereka tidak akan memberikan ijin bermain di kabin Gurutta. Bukan soal mengganggu kesibukan, Ibu mereka lebih khawatir dua gadis kecil itu mabuk laut seperti dirinya, ombak tinggi, goncangan kapal terasa sekali. Seperti sedang terombang-ambing. Tapi Ibu mereka tidak

punya pilihan, dua gadis kecil itu siap merajuk, akhirnya mengijinkan Anna dan Elsa pergi, asal sudah kembali sebelum pukul lima sore.

Di kabin Gurutta, Anna mengembalikan buku yang sudah selesai dia baca, sebagai gantinya, Gurutta memberikan buku lain, kisah tentang sahabat. Mata Anna membulat melihat gambar sampulnya, sepertinya seru. Elsa lebih banyak duduk di dekat jendela besar, menikmati pemandangan sambil menghabiskan isi mangkok yang dia pegang. Pempek Palembangnya banyak sekali, meski sudah mereka makan, tetap banyak sisanya. Gurutta menyuruh mereka membawanya.

Mereka mandi dengan cepat, ikut Daeng Andipati shalat maghrib di mesjid, juga keluar kabin lagi saat shalat Isya. Kemudian kembali ke kabin, makan malam bersama. Kemudian bermain-main mengusir rasa bosan. Ibu mereka hanya terbaring lemas di sofa, menonton dua gadis kecil itu bermain.

Anna mengeluarkan bongkahan batu bara dari tasnya. Elsa juga ikut mengeluarkan miliknya, saling membandingkan. Lebih besar punya siapa.

"Itu apa?" Ibunya bertanya, masih bersandar di sofa.

"Batubara, Ma." Anna menjawab pendek.

Dahi Ibunya berkerut, "Batubara? Dapat dari mana?"

"Dari pelabuhan, Ma."

"Pelabuhan mana?" Ibu mereka tidak lagi bersandar, sudah duduk tegak, matanya tajam.

"Pelabuhan Lampung, Ma. Dari mana lagi." Anna menjawab polos, sama sekali tidak merasa ancaman dari intonasi suara Ibu mereka yang berubah tegas.

"Anna! Elsa! Bukankah Mama sudah melarang kalian turun dari kapal? Siapa yang mengijinkan kalian, hah? Dari mana kalian ambil batu bara itu?" Meski sedang lemas, habis muntah, tetap tidak mengurangi semangat marah Ibu mereka.

"Kami diajak Bapak Mangoenkoesoemo turun, Ma. Pelajaran pengetahuan alam. Petugas pelabuhan juga mengijinkan kami mengambil batu bara ini. Kami tidak menyelinap dan juga tidak mencuri, Ma." Elsa yang menjelaskan lebih lengkap.

Ibu mereka menghembuskan nafas kesal, kenapa tidak ada yang memberitahunya soal itu. Menoleh pada suaminya yang sedang duduk di sofa.

"Aku juga baru tahu, Ma." Daeng Andipati mengangkat bahu, "Tapi kalau anak-anak diajak turun gurunya itu bagus sekali. Pasti seru pelajaran pengetahuan alamnya, bukankah begitu, Anna?"

"Iya, Pa. Seru sekali." Anna menjawab riang.

Ibu mereka melotot kepada Daeng Andipati, "Bagaimana Papa begitu ringan menanggapinya. Bagaimana kalau mereka kenapa-napa saat turun? Tidak ada yang menjaga mereka. Bagaimana kalau mereka ditinggal kapal? Aduh, aku tidak berani membayangkannya."

"Kan ada Bapak Mangonekoesoemo, Ma. Itu lebih dari cukup." Daeng Andipati tersenyum, "Ayo, kau sepertinya terlampau lelah, Ma. Dan sedikit sensitif karena sedang hamil. Mau aku pijat punggungnya, biar lebih rileks?"

Ibu mereka mendengus kesal. Tidak sudi. Dia sedang membahas tentang keselamatan anak-anak di kapal ini, kenapa suaminya malah membahas hal lain.

"Meski harus kuakui, mungkin pijatanku tidak semesra pijatan Mbah Kakung kepada Mbah Putri, tapi aku jamin manjur mengurangi pegal dan pusing." Daeng Andipati malah melanjutkan menggoda istrinya yang sedang marah.

Anna dan Elsa menahan tertawa melihatnya. Kalau bicara romantis dan mesra, tidak ada yang bisa mengalahkan pasangan Mbah Kakung dan Mbah Putri di seluruh kapal.

"Mama mau tidur saja. Kalian susah sekali diajak bicara. Semua kompak melawan Mama." Ibu mereka beranjak berdiri, sebal, melangkah ke dalam kamar, "Kalian berdua

jangan bermain terlalu malam, lekas tidur. Besok boleh jadi ombaknya semakin tinggi, kalau kalian ikut mabuk laut, semua jadi repot."

Anna dan Elsa mengangguk. Aye-aye, Ma!

Daeng Andipati masih melanjutkan membaca sebentar di ruang tamu, untuk kemudian bilang ke Anna dan Elsa dia mau menemui Kapten Phillips, ada yang hendak dia bicarakan.

"Dengarkan Ibu kalian, Anna, Elsa. Jika sudah selesai bermain dengan bongkahan batu bara itu, cuci tangan, segera tidur. Papa mungkin baru kembali ke kabin setelah jam sembilan malam."

Sebelum meninggalkan kabin, Daeng Andipati sempat mengecup kening istrinya—yang terlihat sekali pura-pura tidur karena masih sebal. Daeng Andipati tersenyum, kehadiran Mbah Kakung dan Mbah Putri di kapal ini sepertinya memberikan inspirasi cinta yang besar sekali bagi semua penumpang. Biasanya dia hanya bersikap biasa saja menghadapi masa-masa sensitif usia trimester pertama kehamilan istrinya. Tapi kali ini, bersikap romantic, meneladani pasangan sepuh itu, mungkin bermanfaat mengatasi penyakit '*cepat marah, mudah cemas, gampang salah-paham*' istrinya.

***

Pukul delapan malam, kapal Blitar Holland hanya melaju dengan kecepatan 6 knot, separuh kecepatan maksimal, meniti ombak setinggi dua meter. Kalau saja kapal itu hanya sebesar kapal nelayan, sudah sejak tadi terbalik. Tapi dengan panjang 136 meter, lebar 16 meter, laju kapal tetap mantap.

Kapten Phillips tidak bisa meninggalkan ruang kemudi, dia menerima Daeng Andipati di sana. Tersenyum ramah, meminta salah-satu kelasi membuatkan kopi hangat, mereka bercakap-cakap di kursi tinggi. Sambil menatap hamparan laut. Sesekali mereka tertawa, seperti dua sahabat karib yang sedang menghabiskan waktu dengan mengobrol. Ada banyak yang mereka bicarakan, tentang cuaca buruk, tentang perjalanan haji, dan terakhir membicarakan bagian paling penting kenapa Daeng Andipati menemui Kapten Phillips. Tapi pembicaraan itu justeru berakhir tanpa kesimpulan. Setelah satu jam, Daeng Andipati ijin pamit, Kapten Phillips mengantarnya ke pintu ruang kemudi.

Pukul sembilan tiga puluh, lorong kapal lengang, tidak ada penumpang yang terlihat di luar, atau kelasi yang melintas. Daeng Andipati berjalan pelan, matanya awas menatap ke depan, beberapa bagian kapal gelap, karena lampu dimatikan setelah lewat pukul sembilan.

Tiba di anak tangga persis di belokan, saat melangkah turun, Daeng Andipati terperanjat, hampir saja menabrak seseorang yang baru muncul dari kelokan, melangkah naik.

"*Astgafirullah*! Kita hampir bertabrakan, Andi." Itu suara serak Gurutta.

Daeng Andipati mengusap wajahnya, dia kaget, wajahnya pias. Kalau saja dia tidak segera berpegangan, mungkin mereka berdua sudah terguling di lantai kapal.

"Maafkan aku, Gurutta. Aku terlalu asyik menatap sekitar, tidak melihat ke depan." Daeng Andipati berusahakan mengendalikan nafasnya.

"Tidak apa, Nak. Aku juga keliru, terlalu cepat naik. Kupikir, semalam ini, ombak sedang tinggi-tingginya, tidak akan ada lagi orang berminat berkeliaran di kapal." Gurutta tersenyum, memperbaiki sorban. Kemarin dia hampir bertabrakan dengan Anna dan Elsa, malam ini dengan Ayahnya.

"Gurutta mau kemana?" Daeng Andipati sudah bisa bertanya normal.

"Aku hendak mencari makanan, Andi. Pergi ke kantin. Kau mau menemani orang tua ini? Terkadang, kalau rezekiku sedang baik, kita bisa memperoleh semangkok sup hangat yang lezat."

Daeng Andipati berpikir sejenak. Dia tidak ada kegiatan lain kecuali tidur. Istri dan anak-anaknya mungkin sudah tidur di kabin. Baiklah, menghabiskan waktu bercakap sebentar dengan Gurutta akan bermanfaat.

Mereka berjalan bersisian di lorong. Daeng Andipati kembali menaiki anak tangga.

“Tidakkah menurut Gurutta kalau malam begini, lorong-lorong ini terlihat sedikit menakutkan?” Daeng Andipati memecah lengang.

“Tergantung. Kau takut dengan apa dulu, Andi.” Gurutta tertawa.

“Maksud, Gurutta?” Daeng Andipati tidak paham.

“Kalau kau hanya takut pada Allah, maka tidak ada yang membuat kau gentar, Andi. Tapi kalau kau takut dengan urusan dunia, takut dengan manusia misalnya, maka kau benar, lorong-lorong ini memang menakutkan. Ada banyak bagian kapal yang jadi gelap karena lampu-lampu dimatikan. Kita tidak pernah tahu siapa yang boleh jadi bersembunyi di sana. Siapa tahu ada penjahat yang siap menikam. Atau ada sesuatu yang terus mengikuti.”

Langkah Daeng Andipati terhenti sejenak. Gurutta jadi ikut terhenti.

“Gurutta tidak bergurau?”

"Kalau soal penjahat, aku bergurau, Andi. Tapi kalau soal sesuatu yang terus mengikuti, orang tua ini tidak bergurau, Andi." Gurutta tersenyum, suaranya lebih pelan, berbisik, "Nah, coba kau ikut denganku sebentar."

Gurutta menarik tangan Andi, melangkah cepat ke sudut lorong yang gelap dan terlindungi kota besar.

"Ada apa?" Daeng Andipati bertanya, wajahnya jadi tegang.

"Jangan berisik. Tetap bersembunyi." Gurutta mengingatkan.

Daeng Andipati mengangguk, menutup mulutnya.

Lima menit menunggu, tidak ada apa-apa. Daeng Andipati menoleh ke Gurutta yang berdiri di sebelahnya. Hendak bertanya, ada apa sebenarnya. Tapi mulutnya langsung tersumpal. Dari ujung lorong terdengar ketukan pelan berirama, seperti suara sepatu mengenai lantai kapal.

Itu apa? Daeng Andipati menatap Gurutta.

Suara ketukan itu semakin dekat. Untuk kemudian terhenti sebentar. Kemudian muncul lagi, kali ini ketukan itu berputar-putar di tempat, lantas menjauh. Hilang. Daeng Andipati menahan nafas. Seperti ada sesuatu yang berjalan mondar-mandir di ujung lorong yang gelap.

“Nah, kau sudah dengar, bukan?” Gurutta keluar dari sudut lorong, kembali melangkah ke bagian terang, “Sekarang tergantung, kalau kau takut dengan dunia ini, maka jelas sekali lorong kapal ini menyeramkan, bukan?”

Daeng Andipati bergegas mengikuti.

“Itu apa, Gurutta?”

“Nanti kau akan tahu sendiri. Sekarang perutku lapar, aku harus segera tiba di kantin sebelum tidak ada siapa-siapa di sana.” Gurutta menjawab ringan, meneruskan langkah. Tidak berminat membahasnya lebih detail.

Daeng Andipati menghela nafas, ikut melangkah cepat.

***

BAB 27

"*Goedenacht*, Lars." Gurutta menyapa lega. Hampir jam sepuluh malam, ternyata masih ada orang di kantin—orang yang paling dia harapkan ada di sana.

"*Goedenacht*, Tuan Karaeng." Chet Lars yang bertubuh besar itu tertawa, "Umur panjang. Dari tadi aku membenak, apakah Tuan akan datang ke kantin selarut ini, ternyata benar."

"Orang tua ini kelaparan, Lars. Terlewatkan peluit tanda makan malam."

"*Geen probleem* , tidak masalah, dapurku selalu terbuka."

"Perkenalkan," Gurutta menunjuk Daeng Andipati di belakangnya.

"Aku sudah mengenalnya, berkenalan di kabin kerja Phillips. Malam, Andi."

"Malam, Chef." Daeng Andipati balas menyapa.

"Kemana Ruben? Tidak terlihat dia?" Gurutta teringat.

"Malam ini sepertinya anak itu tidak bisa meninggalkan pos piketnya. Ombak tinggi, semua kelasi dek diminta berjaga."

Gurutta mengangguk.

“Silahkan duduk, Tuan Karaeng. Aku sudah menyiapkan menu istimewa. Kau juga mau satu mangkok, Andi?”

Daeng Andipati mengangguk demi sopan santun—dia sebenarnya kenyang.

Tidak lama, menunggu lima menit, kepala koki itu kembali membawa nampan dengan dua mangkok di atasnya. Dia sudah menyiapkan masakan itu sore tadi, hanya dipanaskan, koki berpengalaman seperti dia selalu tahu nasehat lama: masakan lezat selalu membuat orang kembali.

“Semoga Tuan Karaeng tidak punya masalah dengan kolesterol. Silahkan.”

“Kecuali pedas atau asam, aku bisa menghabiskan makanan apapun.” Gurutta tertawa kecil menatap mangkok di hadapannya. Mangkok itu berisi sup Iga. Kepul uap panas dan potongan iga-nya begitu menggoda. Gurutta meraih sendok, mencicip kuahnya. Bukan main. Lezat sekali.

Daeng Andipati yang sebenarnya masih memikirkan suara ketukan di lorong, melihat Gurutta lahap menyendok sup Iga, dia juga ikut meraih sendok. Hanya perlu satu kali coba, misteri suara ketukan tadi langsung dia lupakan.

“Ini enak sekali, Chef.” Daeng Andipati memuji.

Chef Lars menyeringai lebar, selalu senang dipuji.

“Aku sudah mendengar kabar tentang kelasi baru itu.” Chef Lars memulai percakapan, sambil menemani dua tamunya makan, “Malang sekali pemuda itu. Terjebak di ruangan kecil, jatuh sakit. Jika tidak ada yang menemukannya tadi pagi, boleh jadi besok-besok bau busuk menguar dari sana. Aku berhutang maaf padanya telah berprasangka buruk.”

Kepala Koki itu memang tajam mulutnya. Saat orang sedang asyik makan, dia santai sekali bilang bau busuk. Tapi Gurutta dan Daeng Andipati tidak protes, lezatnya sup iga bisa menetralkan kalimat itu.

“Jangan-jangan dia jatuh sakit juga karena aku terlalu keras padanya.” Kepala Koki mengusap dahinya yang lebar, berminyak.

“Aku yakin bukan karena kau, Lars.” Gurutta menggeleng, “Namun terlepas soal itu, yang penting Ambo Uleng sudah ditemukan. Kondisinya terus membaik. Aku sempat dua kali siang tadi ke ruang perawatan, tapi dia tertidur, jadi tidak bisa mengajaknya bicara.”

“Aku sempat mengajaknya bicara.” Daeng Andipati menghirup satu sendok, sebelum melanjutkan kalimatnya,

"Datang saat dia bangun. Sempat bertanya apa kabarnya, Ambo Uleng bilang dia semakin baik. Demamnya sudah reda. Aku tidak bisa bicara lama-lama, karena perawat memintaku segera keluar agar Ambo bisa beristirahat. Mungkin baru besok kita leluasa membesuknya."

Chef Lars terlihat turut senang mendengar kabar itu. Lupa kalau dia pernah mengancam akan menyuruh kelasi barunya itu menggosok seluruh pantat kuali di dapur.

"Aku tadi juga menemui Kapten Phillips, membicarakan soal Ambo Uleng." Daeng Andipati menyeka dahinya yang berkeringat, sup Iga panas ini membuat tubuhnya terasa hangat, "Aku menawarkan untuk mengambil Ambo Uleng."

"Mengambil Ambo Uleng?" Gurutta tidak paham.

"Iya. Aku akan mengangkat Ambo Uleng menjadi pegawaiku, mengurus bisnis perdaganganku di Makassar. Dia akan memperoleh gaji yang baik, dan yang paling penting, tidak perlu siang malam berada di lautan. Aku bisa menjadikannya kepala gudang, atau bila perlu orang kepercayaanku, dia bisa belajar denganku. Jadi dia bisa berhenti jadi kelasi di kapal ini. Ambo Uleng jadi penumpang. Aku yang membayar perongkosannya sebagai penumpang."

“Dia seorang pelaut, Andi. Kau tidak bisa menyuruh pelaut pergi dari lautan. Apalagi menyuruh pelaut menjadi penumpang biasa.” Gurutta menggeleng.

“Aku sudah memikirkan soal itu, Gurutta. Kalau dia tidak mau bekerja di gudang, dia bisa menjadi kapten kapal. Satu-dua tahun ke depan aku memang akan membeli kapal besar untuk membawa barang-barang.”

“Itu bukan ide yang baik, Andi.” Gurutta menggeleng, “Kau melakukannya karena berhutang budi. Itu tidak baik.”

Daeng Andipati mengangkat bahu, apa yang salah kalau dia hendak membalas budi? Dia bersedia melakukan apapun. Pembicaraan ini jadi mirip saat dia di ruang kemudi. Kapten Phillips juga mengingatkan hal yang sama. Tidakkah Kapten atau Gurutta bisa memahami situasinya. Anaknya Anna, yang nyaris tewas di Pasar turi, di selamatkan oleh Ambo Uleng. Dia bahkan bersedia memberikan kapal kepada Ambo, jadi urusan mengambil Ambo dari kelasi bukan masalah besar.

Gurutta menatap Daeng Andipati lamat-lamat, “Kau tidak bisa melakukannya, Nak. Kalaupun kau mau, Ambo Uleng jelas tidak mau. Pemuda itu, meski terlihat kusut, suram, pendiam, tapi dia memiliki prinsip hidup yang baik. Dia tidak akan mau mengambil kesempatan hanya karena ada orang berhutang budi padanya.”

Daeng Andipati hendak membantah kalimat Gurutta.

“Aku sepakat dengan Tuan Karaeng,” Chef Lars lebih dulu bersuara, sambil tertawa lebar, “Dan sebagai informasi, Andi, hingga detik ini, kelasi itu masih tercatat sebagai kelasi bagian dapur. Kau seharusnya bicara denganku lebih dulu dibanding pada Phillips.”

Daeng Andipati terdesak, satu lawan dua, menghembuskan nafas. Entah di ruang kemudi, entah di kantin, lagi-lagi percakapan tentang ini berakhir tanpa kesimpulan.

Mereka masih lima belas menit lagi bercakap santai, sekarang membahas hal lain, tentang dunia masak-memasak, Chef Lars yang lebih banyak bercerita. Hingga tepat pukul sebelas, Gurutta dan Daeng Andipati ijin kembali ke kabin. Mangkok sup iga sudah tandas sejak tadi.

“Sebelum aku pergi, apakah kau masih punya semangkok lain, Lars?”

“Masih.” Chef Lars mengangguk, “Tuan Karaeng hendak membawanya ke kabin?”

“Bukan untukku, tapi untuk orang lain.”

“Baik, akan kusiapkan.” Chef Lars tidak banyak bertanya, beranjak ke dapur.

“Buat siapa, Gurutta?” Daeng Andipati yang bertanya.

“Nanti kau akan tahu.” Gurutta menjawab santai.

***

Mereka berdua kembali berjalan di lorong-lorong kapal.

Gurutta memegang kantong plastik berisi semangkok sup iga dengan hati-hati, agar tidak tumpah. Di dalam plastik itu juga ada bungkusan air minum serta sendok. Kepala koki sudah menyiapkannya sesuai permintaan Gurutta.

Lorong kapal lengang, ini sudah hampir tengah malam. Daeng Andipati bergumam, cemas bagaimana jika suara ketukan berirama tadi kembali muncul. Gurutta yang berjalan di sebelahnya hanya tertawa, tidak menanggapi.

Persis di belokan lorong, entah kenapa Gurutta berhenti. Daeng Andipati ikut berhenti, menatap bingung, kenapa Gurutta malah melangkah ke sudut lorong yang gelap dan penuh tumpukan peralatan kapal.

“Aku tahu kau ada di sana, *mijn vriend*.” Gurutta berkata lembut, ke arah sudut lorong.

Daeng Andipati menelan ludah. *Astagfirullah*, Gurutta berbicara dengan siapa? Jangan-jangan, bulu kuduknya berdiri. Dia sudah sering mendengar cerita, kalau ulama besar bisa bicara dengan jin atau mahkluk dunia lain.

“Ayo, tidak perlu malu-malu. Orang tua ini bawakan kau semangkok sup Iga masakan Lars. Malam-malam dengan angin kencang, dingin, sup Iga ini akan terasa nikmat.”

Daeng Andipati merapat di belakang punggung Gurutta, bersiap, apapun itu yang keluar dari sudut gelap, Gurutta adalah pertahanan terbaiknya.

Suara gemerisik terdengar, dari balik kotak-kotak peralatan, terlihat keluar sesuatu. Perlahan. Membuat langit-langit lorong terasa pekat, menegangkan.

Daeng Andipati yang sudah siap lari, menelan ludah.

Itu jelas bukan mahkluk halus. Itu manusia biasa. Manusia dengan seragam tentara Belanda.

“*Goedenacht*, Opsir.” Gurutta menyapa.

“*Nacht*, Tuan Gurutta.” Opsir itu menjawab pelan, menunduk.

“Silahkan.” Gurutta menyodorkan kantong plastik berisi semangkok sup iga.

Tentara Belanda itu patah-patah menerimanya.

“Kau tidak perlu malu. Aku sudah tahu sejak malam pertama. Aku tahu Sergeant Lucas menyuruh anak buahnya mengintaiku kemana pergi setiap malam. Nah, malam ini, tugasmu sudah berakhir, aku akan kembali ke

kabin, tidur. Tidak perlu dicemaskan. Aku tidak akan menghasut penumpang untuk mengambil alih kapal seperti kecemasan Lucas. Silahkan dinikmati sup Iganya. Lezat sekali.”

Selepas menyerahkan kantong plastik, Gurutta kembali meneruskan langkah. Terlihat santai dan tenang. Daeng Andipati di sebelahnya menghela nafas berkali-kali.

***

BAB 28

Pagi hari ke-10 perjalanan kapal, tanggal 11 Desember 1938.

Hujan deras membungkus lautan. Petir menyambar membuat terang sejenak pemandangan buram. Disusul geledek yang memekakkan telinga. Kapal masih berkutat dengan ombak tinggi dan angin kencang sejak tadi malam. Itu kali pertama kapal menghadapi cuaca buruk yang cukup serius.

Rombongan Daeng Andipati shalat shubuh di kabin, juga sarapan di kabin. Istrinya mual dan muntah karena mabuk laut sekaligus karena hamil mudanya. Daeng Andipati menemani, menyuruh Ijah mengambil minyak tawon, memijat punggung, leher, tangan istrinya.

Anna dan Elsa juga menghabiskan waktu di kabin, mereka mengeluarkan papan congklak dari peti. Asyik bermain congklak hingga jam delapan, waktunya berangkat sekolah. Merapikan kembali papan congklak dan bijinya. Itu salah-satu papan congklak yang indah, terbuat dari kayu jati, dengan ukiran pemahat terbaik.

"Hati-hati." Ibunya berpesan pendek saat Anna dan Elsa pamit ke sekolah. Hujan deras masih turun di luar, bulan Desember, musim penghujan sedang tinggi-tingginya.

Gadis kecil itu berjalan pelan sepanjang lorong yang satu-dua tampias oleh air yang dibawa angin kencang, anak tangga basah dan licin. Mereka tidak berpapasan dengan penumpang manapun, juga kelasi. Tidak ada yang tertarik melihat pemandangan hujan di tengah ombak tinggi. Hanya ada sepuluh anak yang masuk, empat lainnya tidak berangkat karena cuaca buruk ini.

"Siapa yang anggota rombongannya mabuk?" Bapak Soerjaningrat memulai pelajaran dengan bertanya.

Separuh lebih anak-anak mengangkat tangan. Ada yang melapor, enam orang, seluruh rombongannya mabuk laut semua.

Bapak Soerjaningrat tertawa. Meminta anak-anak menurunkan tangan. Pelajaran Berhitung segera dimulai. Entah karena itu salah-satu trik mengajar yang baik, atau Bapak Soerjaningrat sedang bergurau, seluruh soal Berhitung yang dia berikan pagi itu dipenuhi dengan contoh mabuk laut. Misalnya, *"Bibi sedang mabuk laut, dia bingung sekali, tidak bisa berhitung dengan baik. Dia baru saja membeli 1/3 kilogram beras, di rumah sudah ada 3/5 kilogram, sedangkan dia membutuhkan 2 kilogram beras, maka berapakah sisa beras yang harus dia beli agar genap 2 kilogram?"* atau, *"Adik punya sebuah tabung mainan dengan tinggi 20 sentimeter, diameter 10 sentimenter. Sayangnya Adik sedang*

muntah-muntah karena mabuk laut, bisakah kalian membantu menghitung berapa luas permukaan tabung milik Adik?"

Pelajaran berlangsung menyenangkan, anak-anak kadang tertawa bersama Bapak Soerjaningrat saat mengerjakan soal itu. Dua jam berlalu tanpa terasa, seolah mereka tidak sedang belajar di atas kapal yang tengah meniti ombak tinggi. Pun sama saat pelajaran Bahasa Belanda, Bapak Soerjaningrat lagi-lagi menggunakan contoh kalimat, percakapan, kosa kata tentang mabuk laut.

Sepulang dari sekolah sementara, Anna dan Elsa kembali menghabiskan waktu di kabin. Ibu mereka sedang tidur, Daeng Andipati membaca buku. Mereka mengeluarkan papan congklak, melanjutkan permainan. Sesekali menengok ke arah jendela bundar, Anna bergumam, kapan hujan di luar reda. Atau jangan-jangan awan gelap di atas sana sengaja terus mengikuti kapal. Elsa nyengir menatap adiknya.

Rombongan Daeng Andipati makan siang di kabin. Ijah dan Nenek yang memasak. Anna dan Elsa disuruh mengirimkan sebagian makanan ke kabin sebelah, ke Mbah Kakung dan Mbah Putri. Pasangan sepuh itu juga tidak kemana-mana, memilih tiduran di kabin sepanjang hari. Putri sulung Mbah yang menerimanya, mengucapkan terima kasih.

Sementara di ruang kemudi, Kapten Phillips menerima laporan dari Perwira Radio, bahwa cuaca buruk hingga Kepulauan Mentawai. Beberapa kapal yang berada di depan mereka mengabarkannya lewat radio. Kapten Phillips melepas topi nahkodanya, itu berarti mereka tidak punya alternatif, selain tiba di kota Bengkulu, menurunkan jangkar di sana, barulah penumpang bisa bebas dari kungkungan cuaca buruk. Dengan kecepatan kapal hanya separuhnya, masih lima jam lagi mereka tiba di Bengkulu.

"Laporkan kepadaku jika ada perkembangan baru." Kapten Phillips mengangguk kepada Perwira itu.

"Aye-aye, Kapitein." Perwira itu ijin meninggalkan ruang kemudi.

***

Gurutta mendorong pintu ruang perawatan. Mengibaskan ujung pakaiannya yang basah, merapikan sorban. Angin di luar kencang, membawa butir air hingga ke dalam kapal.

"Selamat siang, Ruben." Gurutta menyapa, "Sejak kapan kau di sini?"

"Dari lima belas menit lalu, Tuan Gurutta. Membesuk sebentar Ambo Uleng."

"Dia tidak tidur?"

“Barusaja bangun, sedang makan. Aku harus kembali ke pos piket, Gurutta.”

Gurutta mengangguk, Ruben membuka pintu, angin kencang berkesiur masuk sejenak.

Ada empat orang yang dirawat di ruang perawatan sekarang, tiga diantaranya pasien baru, dua mabuk laut parah, jadi dilarikan ke sini, satu lagi sakit perut, buang air besar tiada henti, juga dibawa ke sini. Tidak ada yang serius, hanya sejenis sakit perjalanan. Ambo Uleng ada di dipan sudut ruangan. Perawat mengangguk, memberikan ijin kepada Gurutta.

“Siang, Ambo.” Gurutta menyapa kelasi itu.

Ambo Uleng yang sedang menghabiskan bubur nasinya mendongak. Dia mengangguk pelan membalas kalimat Gurutta, meletakkan mangkoknya di meja dekat dipan, sambil menelan makanan di mulut.

“Kau habiskan saja dulu, Ambo. Tidak perlu terganggu dengan kedatanganku.”

Ambo menggeleng, bubur nasinya memang sudah habis. Itu suapan terakhir.

Gurutta beranjak duduk di salah-satu kursi dekat dipan. Ada empat kursi di sana—sepertinya barusaja ada rombongan yang membesuk Ambo Uleng.

"Apa kabarmu, Ambo?"

"Baik, Gurutta." Ambo menjawab pelan.

"*Alhamdulillah*, Nak." Gurutta tersenyum, "Maaf orang tua ini tidak membawa buah tangan."

"Tidak apa, Gurutta." Ambo Uleng mengeleng, matanya menunjuk piring besar berisi buah pisang, apel, jeruk di atas meja.

"Oh. Siapa yang bawa?" Gurutta melihat piring itu.

"Teman kelasi tadi datang menjenguk."

Gurutta mengangguk, "Boleh aku minta, Ambo? Pisang ambonnya menggoda sekali."

Ambo Uleng tidak keberatan.

Gurutta santai mematahkan satu pisang, membuka kulitnya, lantas mulai makan.

"Kau harus mencobanya, Ambo. Ini enak sekali. Entah dari mana kelasi kapal memperoleh pisang ini. Mungkin dari pelabuhan Lampung lalu."

Ambo Uleng tersenyum tipis, itu senyum pertamanya sejak ditemukan pingsan—demi melihat Gurutta, kakek tua berusia tujuh puluh lima lebih, yang sangat dihormati seluruh penumpang, sekarang seolah sedang

beranjangsana duduk di kursi rotan, sambil makan pisang ambon.

"Jika tidak malu dilihat kau, aku mungkin mengambil satu lagi. Tapi bagaimanalah." Gurutta terkekeh, meletakkan kulit pisang di atas meja.

"Gurutta boleh bawa ke kabin sisanya kalau mau." Ambo Uleng mengusulkan.

"Ah, itu ide bagus. Akan kubawa, Ambo. Kau tidak basa-basi, kan? Karena jangan pernah menawari orang tua ini makan, aku akan ikut makan sungguhan."

Ambo Uleng menggeleng, tersenyum lagi.

"Baik. Aku tidak bisa lama-lama di sini, Ambo. Hanya menjenguk sebentar. Aku senang kau sudah baikan. Istirahat yang cukup, Nak. Perjalanan kita mungkin masih jauh sekali." Gurutta menatap kelasi itu dengan tatapan belas kasih yang tulus.

"Tentu saja bukan perjalanan kapal ini yang kumaksud, meski memang jarak pelabuhan Jeddah masih berminggu-minggu. Melainkan perjalanan hidup kita. Kau masih muda, perjalanan hidupmu boleh jadi jauh sekali, Nak. Hari demi hari, hanyalah pemberhentian kecil. Bulan demi bulan, itu pun sekadar pelabuhan sedang. Pun tahun demi tahun, mungkin itu bisa kita sebut dermaga transit besar. Tapi itu semua sifatnya adalah pemberhentian semua.

Dengan segera kapal kita berangkat kembali, menuju tujuan yang paling hakiki." Gurutta tersenyum.

"Maka jangan pernah merusak diri sendiri. Kita boleh jadi benci atas kehidupan ini. Boleh kecewa. Boleh marah. Tapi ingatlah nasehat lama, tidak pernah ada pelaut yang merusak kapalnya sendiri. Akan dia rawat kapalnya, hingga dia bisa tiba di pelabuhan terakhir. Maka, jangan rusak kapal kehidupan milik kau, Ambo, hingga dia tiba di dermaga terakhirnya."

Ambo Uleng menatap lamat-lamat wajah kakek tua di hadapannya. Sejenak, dia seperti bisa melihat wajah Bapaknya di sana. Juga wajah Ibunya. Wajah-wajah orang yang pernah menyayanginya dengan tulus.

"Aku ijin pamit, Ambo. Sebentar lagi shalat Ashar. Aku harus mengajar anak-anak mengaji." Gurutta berdiri, menepuk pelan bahu Ambo, kemudian melangkah menuju pintu ruang perawatan.

Ambo Uleng menatap punggung orang tua bersorban putih itu. Menghela nafas. Dua hari terakhir, ada banyak sekali yang berubah dalam hatinya. Saat sendirian terjebak di ruangan kecil dekat cerobong asap, menatap bulan dan bintang dari kisi-kisi ruangan. Saat tubuhnya menggigil tersiram tampias air hujan, basah sekujur badannya. Saat telinganya lamat-lamat mendengar adzan. Terutama sekarang, saat Gurutta membesuknya, kalimat-kalimat itu,

meski singkat, sebentar, membuatnya tiba-tiba menyadari sesuatu.

Hidupnya masih berharga.

***

Anna dan Elsa kembali berangkat melewati lorong-lorong dan anak tangga basah, berangkat shalat Ashar sekaligus belajar mengaji. Hujan deras masih menyelimuti lautan. Ombak tinggi tidak berhenti. Jika kita bisa melihatnya dari atas sana, kapal Blitar Holland seperti kapalan kecil di tengah hamparan air yang bergolak.

Hanya delapan anak yang belajar mengaji. Gurutta mengangguk saat Anna menjelaskan yang lain memilih tinggal di kabin karena cuaca buruk atau sedang sakit. Gurutta segera meminta anak-anak menyetor bacaan. Lancar, hanya butuh sekitar empat puluh lima menit, Elsa yang terakhir kali juga telah selesai menyetor. "Bacaanmu sudah bagus, Elsa. Mulai besok, kau menyetor empat halaman. Agar jika hitunganku benar, kau khatam sebelum kapal tiba di Jeddah. Tidakkah kau ingin telah khatam Al Qur'an saat menginjakkan kaki di kota suci?" Gurutta tersenyum.

Elsa mengangguk, matanya berbinar-binar.

Anna kira pelajaran mengaji langsung bubar setelah Kak Elsa menyetor. Ternyata tidak, Gurutta menyuruh anak-

anak duduk merapat, dia hendak bercerita. Hore! Anak-anak berseru riang. Teringat beberapa waktu lalu Gurutta juga bercerita. Sore itu, Gurutta mengambil cerita Nabi Yunus yang ditelan ikan besar, membacakan ayat-ayat Al Qur'an yang menceritakan kisah itu.

Itu sebenarnya kisah yang dekat bagi anak-anak, karena mereka juga sedang di atas laut. Anna bahkan sempat berpikir, jangan-jangan cuaca buruk ini juga karena ada penumpang yang berbuat kesalahan. Dia menoleh anak-anak di sekitarnya. Bergumam, jangan-jangan mereka perlu melakukan undian untuk menemukan orangnya, kemudian dilempar ke laut yang mengamuk.

"Berhenti berkhayal yang tidak-tidak, Anna." Elsa berbisik, sambil menyikut lengan adiknya.

Anna nyengir, *Kak Entah* ini kenapa selalu tahu apa yang sedang dia pikirkan.

***

"Kalian mau ikut denganku?" Gurutta bertanya, sambil berdiri. Anak-anak sibuk merapikan peralatan belajar mengaji. Gurutta telah selesai bercerita.

"Kemana?" Mata Anna membulat, "Oh, aku tahu, aku tahu. Ke kabin Bonda Upe?"

Gurutta mengangguk.

Dua kakak-beradik itu bergegas memasukkan buku tulis, Al Qur'an ke dalam tas.

Mereka berjalan perlahan di lorong-lorong kapal mengikuti langkah Gurutta. Angin kencang terus membawa percikan air, membuat dinding, tiang-tiang kapal seperti berembun.

"Bagaimana kabar Ibu kalian? Sudah baikan?" Gurutta bertanya.

"Masih mual, Kakek Gurutta. Tiduran di kabin sepanjang hari." Elsa menjelaskan.

Gurutta menganggguk, "Semoga saat tiba di Bengkulu, merapat di dermaga, Ibu kalian membaik. Ombak tinggi ini tidak ada habisnya, padahal kita belum di tengah samudera luas, masih di pinggirnya saja."

"Berarti masih bisa lebih tinggi lagi, Kakek Gurutta?" Anna bertanya.

"Iya. Bisa tiga empat meter. Tapi kalian jangan khawatir, Kapten Phillips pelaut berpengalaman, jika ombak setinggi itu, dia pasti segera membawa kapal merapat di pelabuhan terdekat. Menunggu hingga reda."

Anna dan Elsa saling lirik, memikirkan soal ombak setinggi itu.

"Tapi kalian berdua sepertinya sama sekali tidak terlihat mabuk laut?"

Anna dan Elsa menggeleng. Mereka baik-baik saja.

"Itu bagus, Anna, Elsa." Gurutta tersenyum.

Mereka tiba di depan pintu kabin Bonda Upe setelah lima menit berjalan lagi.

"Assalammualaikum." Gurutta mengetuk pintu kabin.

Terdengar jawaban dari dalam. Itu suara suami Bonda Upe. Sejenak, kepalanya muncul di balik pintu. Kali ini lebih lebar, pintu dibuka separuh.

"Upe tetap belum bisa ditemui, Gurutta." Suami Bonda Upe menghela nafas, menggeleng pelan, "Aku benar-benar minta maaf."

"Tidak perlu minta maaf, Nak." Gurutta tersenyum.

"Upe baik-baik saja?"

Suami Bonda Upe mengangguk.

"Makannya?"

"Lebih baik dari kemarin, Gurutta."

"Tidurnya?"

"Lebih nyenyak dari sebelumnya."

“Bagus.” Gurutta tersenyum, “Bilang padanya, aku, Anna dan Elsa mampir. Jika nanti-nanti dia mau bicara padaku, kapanpun, orang tua ini bersedia mendengarkan. Jika dia malu bicara langsung, kau bisa mewakilinya.”

Suami Bonda Upe mengangguk, “Aku benar-benar minta maaf, Gurutta jadi repot.”

“Tidak perlu minta maaf, Nak. Ini bukan salahmu, juga bukan salah siapapun. Bilang pada Upe, anak-anak merindukan dia di mesjid. Anak-anak membutuhkan guru mengajinya.”

Selepas mengatakan itu, Gurutta ijin pamit.

“Yaaa…” Anna berseru kecewa, setelah mereka berbelok di lorong, jauh dari kabin Bonda Upe. Ternyata sama seperti kemarin, mereka hanya berdiri di depan pintu.

“Kenapa, Anna?” Gurutta tertawa mendengar seruan Anna.

Anna tidak menjawab, wajahnya kesal.

“Kau tadi sempat melihat Bonda Upe di dalam, Anna?”

Anna mengangguk. Saat Kakek Gurutta dan suami Bonda Upe bicara, dia celingukan mengintip lewat pintu yang terbuka. Kabin Bonda Upe kecil, hanya ruang tamu, langsung tempat tidur dan kamar mandi. Dia bisa melihat

Bonda Upe sedang duduk di atas kursi, menatap lantai—Bonda Upe pasti bisa mendengarkan percakapan Kakek Gurutta, karena Bonda Upe terlihat menyeka pipinya saat Kakek Gurutta bilang tentang anak-anak merindukannya.

"Aku punya sesuatu buat kalian." Gurutta meminta Anna dan Elsa ikut ke kabinnya.

Sebenarnya, Anna dan Elsa berharap Kakek Gurutta menawarinya bermain di kabin. Mereka berdua saling lirik mau bertanya apakah boleh main, tapi tidak apalah, nanti Ibunya jadi uring-uringan jika mereka pergi bermain lagi. Toh, mungkin Kakek Gurutta juga sedang sibuk sekarang, ditawari sesuatu sudah lebih dari cukup, membuat mereka antusias. Apa?

Setiba di kabin, Gurutta memberikan separuh sisir pisang Ambon, apel dan jeruk yang dia bawa dari ruang perawatan. Itulah sesuatu itu.

"Perut Ibu kalian kosong, dan dia belum bisa makan nasi dengan normal. Mungkin menghabiskan satu-dua pisang Ambon, juga buah-buahan akan membuatnya lebih baik."

"Aye-aye, Kakek Gurutta." Anna mengangguk, menerima kantong plastik.

***

BAB 29

Suara peluit tanda kapal siap berlabuh terdengar nyaring. Kapten Phillips berdiri di ruang kemudi, mengawasi penuh. Pukul setengah enam, setelah sepanjang hari melewati cuaca buruk, kapal Blitar Holland akhirnya tiba di pelabuhan Bengkulu. Tetap diselimuti hujan, ombak tinggi dan angin kencang, tapi dengan berlabuh, kapal terikat mantap di dermaga.

Itu proses berlabuh dengan penonton paling sedikit. Penumpang hanya menyaksikan lewat jendela bundar kabin, tidak ada yang berminat berdiri di dek menonton langsung. Anna dan Elsa ikut berdiri di belakang jendela, menatap keluar, pelabuhan Bengkulu terlihat samar oleh derasnya air hujan, pohon-pohon kelapa, bangunan, semuanya seperti bayangan dari jauh, tidak ada kapal besar di sana, atau mungkin mereka tidak bisa melihatnya karena berlabuh di sisi lain.

Kapal beringsut merapat ke dermaga, baling-balingnya berputar rendah, juru kemudi konsentrasi penuh, berhati-hati agar dinding kapal tidak menghantam bibir pelabuhan. Ombak tinggi membuat proses merapat lebih sulit. Persis dinding kapal menyentuh pelan bantalan karet dermaga, baling-baling berhenti berputar, kelasi segera gesit dalam siraman hujan, melemparkan tali-temali.

Petugas di pelabuhan menyambutnya, mengikatkan tali ke tonggak besi besar.

Peluit angin berbunyi nyaring sekali lagi, tanda kapal telah terikat mantap. Mereka sudah tiba di pelabuhan Bengkulu. Kapten Phillips tersenyum lega, melepas topi nahkodanya. Dia bisa beristirahat sebentar setelah hampir delapan belas jam terus berada di ruang kemudi. Kapal baru bisa berangkat lagi besok siang, proses menaikkan penumpang tertunda hingga cuaca membaik. Perwira Radio telah mengirim kabar itu ke petugas pelabuhan. Semoga besok pagi, cuaca buruk ini sudah reda.

Anna dan Elsa kembali dari jendela bundar kabin, bergabung ke sofa ruang tamu. Ibu mereka sudah bangun sejak tadi, Kakek Gurutta benar, Ibu mereka menyukai pisang Ambon itu. Sedang menghabiskan pisang kedua, sambil ditemani Daeng Andipati di sofa.

"Bagaimana? Sudah tidak terasa lagi goyangannya?" Daeng Andipati bertanya lembut.

Ibu mereka mendongak, menatap sekitar, kemudian mengangguk. Kapal tidak terlalu goyang lagi.

Daeng Andipati tersenyum.

"Gurutta dapat dari mana buah-buah ini, Anna?"

"Dari ruang perawatan Ambo Uleng, Pa."

“Oh iya, Pa, Om Kelasi sudah sehat?”Anna bertanya.

“Sudah baikan. Tapi masih harus istirahat tiga hari lagi. Mungkin setelah kita tiba di Padang atau Banda Aceh, dia bisa seperti sedia kala.”

“Semoga cepat sembuh.” Wajah Anna prihatin.

Malam itu mereka makan di kabin lagi, Ijah dan Nenek yang memasak.

Agar makan malam lebih ramai, Daeng Andipati menyuruh Anna mengajak pasangan sepuh tetangga kabin. Ide bagus, seru Anna, dia berlarian keluar.

“Mbah, mau makan bersama di kabin kami? Ada banyak masakan lezat.” Anna langsung bilang saat kepala Mbah Kakung muncul dari balik pintu.

“Tidak usah, Anna. Terima kasih.” Mbah Kakung menggeleng.

“Tapi lebih asyik, Mbah.” Anna jadi kecewa.

“Kau tidak perlu repot-repot, Anna. Nanti putri sulungku bisa mengambil makanan sendiri ke kantin. Hujan, angin kencang, anak kecil sebaiknya tetap di kabin.”

Anna sedikit bingung, sepertinya Mbah Kakung salah dengar.

“Papa dan Mama mengajak makan bersama di kabin kami, Mbah.” Anna berseru, berusaha mengalahkan suara hujan dan desau angin.

Mbah Kakung menggeleng lagi, “Apalagi itu, Anna. Bagaimana mungkin kami berangkat makan di kantin di tengah cuaca buruk, terpeleset di tangga bisa repot sekali…. Kau seperitnya tidak mendengar kataku tadi, putri sulungku yang akan mengambil makanan di kantin.”

Aduh, Anna menepuk dahinya. Yang salah dengar itu Mbah Kakung, bukan dia.

Beruntung sebelum Anna memutuskan berteriak sekencang-kencangnya, putri sulung Mbah Kakung ikut keluar. Tertawa melihat wajah sebal Anna. Ibu-Ibu usia enam puluh tahunan itu mendekatkan wajah ke kuping Mbah Kakung, menjelaskan maksud tujuan Anna kemari.

“Oh….” Mbah Kakung mengangguk-angguk, “Kalau itu aku tidak keberatan. Kau seharusnya bilang dari tadi, Anna.”

Anna yang berdiri di depan pintu kabin memajukan bibirnya. Menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Jelas-jelas dia sudah bilang sejak tadi.

“Nanti kami datang, Anna. Mbah Putri masih shalat Isya. Terima kasih banyak atas undangannya.” Putri sulung pasangan sepuh itu tersenyum kepada Anna.

Anna mengangguk, balik kanan, kembali ke kabin.

Lima menit, tetangga kabin mereka bergabung. Ijah meletakkan piring-piring berisi makanan di atas meja ruang tengah. Juga periuk nasi, kuali sayur, mangkok-mangkok besar berisi lauk-pauk. Berlima belas mereka mulai makan. Selera makan Ibu mereka membaik, ikut makan. Kabin rombongan Daeng Andipati segera dipenuhi suara sendok dan piring, termasuk percakapan ringan.

"Kau harus banyak minum, Nak." Mbah Putri menasehati Ibu Anna dan Elsa, "Sepanjang cukup minum, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sambil usahakan terus makan. Kalau tidak kuat makan banyak, boleh sedikit-sedikit tapi sering, agar perut ada isinya. Jabang bayi membutuhkan makanan dari Ibunya."

Ibu mereka mengangguk.

"Saat hamil pertama kali dulu badanku juga payah, aku sempat jatuh sakit. Mana Mbah Kakung waktu itu bekerja di kota lain. Tapi sebelas adik-adiknya lebih ringan. Sekarang, anak tertuaku sudah enam puluh tahun usianya." Mbah Putri menunjuk anak sulungnya, tersenyum, "Cepat sekali waktu berjalan. Seperti baru kemarin aku senang saat tahu hamil pertama."

Ibu mereka menganggguk lagi. Pendengaran Mbah Putri tidak separah Mbah Kakung, jadi dia bisa bercakap-cakap normal.

“Dulu melahirkannya dibantu siapa, Mbah? Dokter? Atau Bidan?” Anna ikut bertanya.

“Dua belas kali melahirkan semuanya tanpa dukun beranak, apalagi dokter atau bidan, Anna. Lahir sendiri.” Mbah Putri tersenyum.

“Lahir sendiri?” Ibu Anna dan Elsa bertanya, mual dan pusingnya sudah jauh berkurang sejak kapal merapat di dermaga.

“Iya. Hanya ditemani Mbah Kakung. Jaman itu, mana ada dokter atau bidan seperti di kapal ini. Saat cairan ketuban mulai keluar, perutku mengejang, aku memanggil Mbah Kakung agar dia menyiapkan kain, pisau kecil, air hangat, dan semua keperluan. Lantas dia memegang tanganku, menemaniku mengejan, memberikan semangat, hingga bayi keluar. Aku memotong tali pusar, membersihkan ari-ari. Mbah Kakung menggendong bayi kami sebentar, memberikannya padaku untuk mulai menyusu saat semua sudah selesai.”

“Itu luar biasa, Mbah Putri.” Daeng Andipati ikut mendengarkan percakapan, “Hanya wanita tangguh yang bisa melakukannya.”

"Tidak juga, Nak. Aku tidak sehebat yang kau bayangkan. Aku bisa melakukannya karena Mbah Kakung menemaniku. Dia selalu ada di setiap masa-masa sulit kami, juga ada di setiap saat-saat bahagia kami. Dua belas proses kelahiran. Semuanya lancar. Anak-anakku sekarang sudah besar semua. Itu karena Mbah Kakung." Mbah Putri menatap suaminya yang sedang asyik makan—mungkin tidak terlalu tahu apa yang sedang dibicarakan yang lain.

Daeng Andipati dan istrinya ikut saling tatap sejenak. Pasangan sepuh ini penuh dengan kisah cinta yang kongkret dan menawan.

"Kalian mau punya adik laki-laki atau perempuan?" Mbah Putri bertanya pada Anna dan Elsa, pindah ke topik lain yang lebih santai.

"Laki-laki, Mbah Putri!" Kedua gadis kecil itu menjawab hampir serempak.

Mbah Putri tersenyum, "Kenapa laki-laki?"

"Aku sudah punya adik perempuan yang cerewet, Mbah." Elsa menjawab, berbarengan dengan Anna yang berseru tidak mau kalah, "Aku sudah punya kakak perempuan yang suka ngatur-ngatur, Mbah." Lantas kedua kakak-beradik itu saling bertengkar tidak mau kalah.

Mbah Putri tertawa. Ruang tengah kabin Daeng Andipati sejenak jadi ramai.

Makan malam berakhir pukul setengah sembilan. Penumpang yang makan di kantin juga berangsur kembali ke kabin masing-masing. Memenuhi lorong kapal. Satu-dua mencoba menatap dermaga yang masih dibungkus hujan. Sempat mengobrol tentang kota Bengkulu, tempat kapal berlabuh sekarang. Tidak lama, segera melanjutkan langkah kaki.

***

Di kabin Bonda Upe, suaminya untuk kesekian kali membesarkan hati Bonda Upe.

"Kita tidak bisa terus menutup diri seperti ini, *Bou*." Suaminya tersenyum, memegang lembut lengan Bonda Upe, "Semua jauh tertinggal di belakang. Batavia sudah jauh sekali. Kita bahkan sudah di kota Bengkulu."

Bonda Upe lamat-lamat menatap wajah suaminya.

"Kau sudah tiga hari tidak keluar dari kabin. Tidak mengajar anak-anak mengaji. Tidak shalat di mesjid. Hanya di kamar ini dua puluh empat jam tanpa henti. Aku khawatir, jangan-jangan kau malah lupa di mana lokasi mesjid sekarang. Atau jangan-jangan, saat kita keluar kamar, ternyata kapalnya sudah berganti warna dinding, berganti kelasi." Suami Bonda Upe berusaha menggoda istrinya.

Bonda Upe tersenyum—meski tipis sekali.

"Bukankah kau sejak dulu ingin tahu jawaban itu, Bou? Pertanyaan besar saat kita memutuskan mendaftar naik haji. Jika ada orang yang bisa menjawabnya, maka itu adalah Gurutta Ahmad Karaeng. Namanya mahsyur sebagai ulama hingga Pulau Jawa dan Sumatera sekalipun."

Bonda Upe menganggguk—meski pelan sekali.

Kabin kecil itu lengang sejenak, menyisakan suara hujan mengenai dinding luar.

"Tapi aku malu menceritakannya, *Ko*." Bonda Upe berkata pelan—samar sekali.

Suami Bonda Upe menggeleng, dia terlihat semangat, setelah menghibur istrinya berhari-hari, malam ini, tanggapan istrinya menunjukkan kemajuan, "Aku yang akan menceritakannya kepada Gurutta. Kau hanya perlu ikut percakapan. Gurutta akan punya nasehat yang melapangkan hati. Bagaimana?"

Bonda Upe diam, menimbang. Dia masih ragu-ragu.

"Anak-anak membutuhkan guru mengajinya di mesjid, Bou. Anna dan Elsa berkali-kali datang bersama Gurutta, mereka ingin sekali menyapa guru mengaji mereka. Tidakkah itu sesuatu yang sangat berharga dalam hidup kita?" Suami Bonda Upe tersenyum, ini sepertinya hanya perlu dicungkil sedikit lagi, maka istrinya akan bersedia.

Lengang sejenak.

Hingga akhirnya Bonda Upe menganggguk pelan. Kali ini lebih jelas anggukannya.

Suami Bonda Upe mencium jemari tangan istrinya, "Aku memanggil Gurutta sekarang juga. Kau tunggu di kabin, *Bou*."

***

BAB 30

Gurutta memenuhi janjinya. Pukul sebelas malam saat pintunya diketuk, dia sedang sibuk sekali menyelesaikan bab terpenting dalam bukunya. Tapi saat dia mengenali suara yang mengucapkan salam, Gurutta meletakkan pena, melipat kertas. Ada hal yang lebih mendesak.

"Upe bersedia berbicara, Gurutta. Sudilah kiranya Gurutta ke kabin kami sekarang." Suami Bonda Upe berkata patah-patah, tersengal karena habis berlari sepanjang lorong.

"Tentu saja, Nak. Tentu saja."

Gurutta mengambil sorban putihnya, lantas keluar dari kabin.

Malam itu, saat hujan lebat membungkus kota Bengkulu, kapal terikat mantap di dermaga, sebuah kisah masa lalu yang amat memilukan kembali diceritakan. Tapi kabar baiknya, dia diceritakan kepada seseorang yang tepat. Tidak diumbar, tidak dibiarkan berceceran di tempat umum, untuk kemudian menjadi gunjing aib tak terperikan. Malam itu, satu pertanyaan akan dijawab.

***

"Ling Ling itulah nama yang diberikan saat Upe dilahirkan.

“Dalam bahasa China, Ling berarti ‘jiwa, roh’, atau juga ‘lonceng’. Artinya indah sekali. *Lonceng jiwa orang-orang yang baik*. Orang tuanya adalah pedagang kelontong, punya toko kecil di daerah Pecinan Manado. Keluarga mereka kecil, Ling Ling adalah anak semata wayang. Aku mengenalnya sejak usia kami masih lima-enam tahun, sepantaran. Karena ayahku juga pemilik salah-satu toko beras di tempat yang sama. Kami tidak kenal dekat satu sama lain, hanya saling tahu.”

Yang memulai bercerita adalah suami Bonda Upe. Sementara Bonda Upe duduk di sudut kursi, menunduk, ikut mendengarkan.

“Aku tahu tentang keluarga Ling Ling dari orang tuaku. Mereka pernah bilang dalam suatu kesempatan, kalau Ayah Ling Ling adalah penjudi kambuhan, orang-orang di Pecinan tahu sekali watak itu. Aku tidak terlalu paham maksudnya. Tapi saat usia lima belas, saat menyaksikan sendiri kejadian tersebut, aku mengerti. Penjudi kambuhan itu berarti seseorang yang suka berjudi sejak kecil, dia mungkin kemudian insyaf, berhenti, tapi hanya soal waktu, ketika ada masalah, atau ada kesempatan, kembali lagi berjudi. Kegiatan itu seperti memberikan kesenangan, judi menjadi candu baginya.

“Saat kejadian itu, Ling Ling juga lima belas tahun, Ibunya jatuh sakit. Parah. Hanya bisa terbaring di tempat tidur

berbulan-bulan. Ayahnya sudah mencoba membawa Ibunya ke semua tabib seluruh Manado, hingga Gorontalo dan tempat-tempat yang dikabarkan bisa menyembuhkan. Sia-sia, sakit Ibunya tak kunjung sembuh. Simpanan Ayahnya mulai habis untuk biaya berobat Ibunya. Barang-barang di toko kelontong mulai berkurang hari demi hari, karena tidak ada uang untuk membeli barang baru. Dan puncaknya, Ayah Ling Ling harus menjual toko kecil itu ke pedagang lain.

"Uang yang diperoleh dari menjual toko di Pecinan sebenarnya cukup banyak untuk biaya berobat dan memulai hidup baru, misalnya pindah ke pinggiran kota, membuat toko baru di sana. Tapi Ayah Ling Ling yang sudah berbulan-bulan tertekan menghadapi sakit istrinya, justeru kambuh tabiat berjudinya. Dengan uang sebanyak itu, dan iming-iming mendapatkan lebih banyak lagi, mulailah malam-malam, Ayah Ling Ling pergi ke bandar judi terkenal di Manado. Ada lapak judi di salah-satu toko besar dekat perempatan jalan, di sanalah setiap malam Ayah Ling Ling menghabiskan waktu. Awalnya hanya coba-coba, penghiburan, memasang taruhan sekadarnya, tapi lama-lama, saat rasa tegang, penasaran, kesenangan itu kembali, Ayah Ling Ling gelap mata, dia bukan hanya menghabiskan seluruh uang dari menjual toko, dia juga bertaruh atas sesuatu yang sangat jahat.

"Dia mempertaruhkan Ling Ling."

Suami Bonda Upe terdiam sejenak, menelan ludah—entah kenapa, hatinya terasa sakit sekali, seolah dia sendiri yang mengalaminya. Bonda Upe di sebelahnya menyeka sudut mata, tetap diam.

Gurutta dengan sabar menunggu kelanjutan cerita.

"Ayah Ling Ling kalah taruhan. Saat kekalahan itu bagai pukulan keras yang datang menghantam, barulah dia sadar telah melakukan kesalahan fatal. Ayah Ling Ling mengamuk, berusaha membatalkan taruhan, juga mengambil uangnya yang telah hilang. Sia-sia, dia hanya dipukuli oleh penjaga lapak judi. Babak belur, wajahnya lebam berdarah, tubuhnya remuk. Dan puncak dari kekalahannya, esok hari, pagi-pagi sekali, dengan paksa, bandar judi mengirim enam tukang pukul mengambil Ling Ling di rumahnya.

"Aku ingat kejadian itu. Jalanan ramai oleh orang-orang. Beberapa tetangga sebenarnya ingin mencegah. Tapi tidak ada yang berani, tukang pukul itu membawa senjata. Tidak ada tentara yang membantu, karena bandar judi punya kekuasaan besar, dia menyuap pejabat berkuasa hingga tentara Belanda. Di depan Ayahnya yang terbalut perban, di depan Ibunya yang terbaring tidak berdaya, Ling Ling dibawa pergi oleh tukang pukul. Dinaikkan paksa ke atas kereta kuda. Percuma dia berteriak, ataupun

menendang, melawan. Kereta kuda itu segera menghilang dari ujung jalan. Menyisakan kepedihan di Pecinan."

Suami Bonda Upe diam lagi. Mengatur nafasnya.

"Hari itu, aku hanya bisa berdiri di depan rumah, menatap Ling Ling yang diseret, dipukul, dibentak, disuruh diam. Aku malu sekali tidak bisa melakukan apapun untuk membelanya. Dia memang bukan teman dekatku, tapi atas nama kemanusiaan, dia berhak dibela. Tapi aku terlalu kecil untuk melakukannya. Orang dewasa di sekitar kami juga tidak kuasa."

Suara suami Bonda Upe tercekat sejenak, dia meraih jemari tangan istrinya, menciumnya pelan, "Maafkan aku, Bou. Sungguh maafkan aku atas hari itu."

Bonda Upe terisak pelan.

Gurutta menghela nafas takjim. Tetap diam menunggu kelanjutan cerita.

Di luar sana, hujan terus turun. Sesekali petir menyambar, cahaya terangnya masuk melewati jendela. Disusul geledek menggelegar.

"Aku…." Bonda Upe yang mengeluarkan suara, masih patah-patah, tapi sepertinya dia sudah memutuskan menceritakan sendiri sisanya, dia tidak akan menambah

lagi beban pada suaminya yang sudah sabar dan baik kepadanya selama ini.

"Aku dibawa tukang pukul itu ke sebuah kapal kayu…." Bonda Upe diam sebentar, menyeka pipi, "Sudah ada belasan gadis lain di kapal, ada yang sepantaran denganku, ada yang lebih tua…. Mereka semua takut."

"Kami diletakkan di dalam palka kapal… Ruangan itu ditutup rapat, cahaya hanya bisa masuk lewat kisi-kisinya yang kecil…. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi denganku, apa yang akan dilakukan oleh tukang pukul itu. Aku terlalu takut untuk bertanya dengan gadis lain…."

Bonda Upe diam lagi. Susah payah mengumpulkan tenaga.

"Kapal itu segera berangkat dari pelabuhan…. Aku tidak tahu kemana kapal mengarah. Berminggu-minggu kapal ada di laut. Pintu palka hanya dibuka saat mereka memberikan makanan, dilempar seperti memberi hewan. Kami berebut, karena jatah makanan sedikit sedangkan isi palka. Kami persis seperti binatang yang kelaparan. Aku pikir itu sudah bagian terburuk dalam hidupku."

"Ternyata aku keliru. Ternyata masih ada yang lebih buruk. Setelah dua minggu berlayar, kapal itu akhirnya berlabuh di sebuah dermaga. Malam hari, semua gelap.

Beberapa orang dengan kasar menyeret kami keluar, langsung menyuruh kami naik ke atas kereta kuda yang telah menunggu. Mereka menendang, menjambak, apapun yang mereka mau lakukan, tidak ada yang bisa mencegah. Kami dibawa ke sebuah bangunan, disuruh masuk ke kamar pengap. Dibiarkan di sana selama berhari-hari, lagi-lagi pintu kamar dibuka jika sudah jadwalnya makan.

"Setelah hampir seminggu diperlakukan seperti itu, ketika kami tidak tahan lagi, beberapa gadis sudah ada yang berencana bunuh diri, pada suatu malam, seorang Ibu-Ibu berusia empat puluh tahun, dengan bedak tebal, lipstik menyala, memakai gaun mahal, mendatangi kami....

Bonda Upe diam sebentar, menyeka hidung dengan ujung baju.

"Saat itulah aku tahu tempat itu. Namanya Macao Po. Tempat paling nista di seluruh Batavia. Ibu-Ibu itu dengan kalimat tegas, menjelaskan aturan main di tempat itu. Siapapun yang ingin mati kelaparan, silahkan tetap di kamar pengap. Mulai besok jatah makanan dikurangi separuhnya. Siapapun yang mau hidup makmur, bergaya, bahkan terkenal hingga pejabat, orang-orang berkuasa, bisa keluar, asal bersedia menjadi.... Menjadi..."

Suara Bonda Upe tercekat.

"Menjadi *cabo*."

Kabin kecil itu lengang. Suami Bonda Upe memeluk istrinya, berbisik apakah dia baik-baik saja. Apakah Bonda Upe mau meneruskan cerita atau dia saja yang bercerita?

Bonda Upe menggeleng, dia akan meneruskan cerita.

"Aku menolak menjadi pelacur. Aku memilih tetap berada di kamar pengap itu. Tiga gadis memilih keluar. Ibu-Ibu itu bertanya sekali lagi, tetap tidak ada yang keluar, dia menutup pintu, menyuruh tukang pukul menguncinya. Besok hari, jatah makan kami benar-benar dikurangi separuhnya. Situasi menjadi kacau balau. Kami sudah seperti binatang buas saat berebut makanan. Terus seperti itu, berhari-hari, hingga seminggu kemudian, Ibu-Ibu itu datang lagi.

"Aku mulai paham permainan itu. Mereka sedang 'mendidik' kami menjadi cabo. Mereka tidak memaksa, mereka ingin pilihan menjadi cabo itu datang dari kami sendiri dengan permainan yang mereka ciptakan. Lima gadis keluar lagi malam itu, memilih menjadi pelacur dari pada hidup sengsara di dalam kamar pengap. Besok harinya, jatah makanan dikurangi lagi separuhnya. Mereka kejam sekali.

Bonda Upe terisak sebentar.

"Aku bertahan hingga sebulan lebih di kamar pengap itu. Satu-persatu gadis di ruangan itu keluar. Sebagian besar

menjadi cabo, sisanya keluar karena mati kelaparan, atau sakit. Aku menyaksikan sendiri dua gadis mati di kamar pengap itu. Hingga di minggu entah ke berapa, aku benar-benar kalah. Saat Ibu-Ibu berdandanan tebal itu datang, sebelum dia bicara, aku sendiri yang melangkah ke pintu ruangan. Ibu-Ibu itu tersenyum, menepuk lenganku, bilang itu pilihan yang bagus.

"Kami dimandikan, diberikan pakaian terbaik, didandani, disemprot wewangian. Malam berikutnya, resmi sudah aku menjadi cabo di Macao Po, tempat pelacuran kelas atas paling terkenal di Batavia."

Bonda Upe tersengal sejenak.

"Kau mau minum dulu, Nak?" Gurutta bertanya lembut.

Suami Bonda Upe segera meraih ceret, menuangkan air ke dalam gelas. Bonda Upe menghabiskannya sekali minum. Menyeka pipinya, membuang ingus. Terisak sejenak, kemudian melanjutkan cerita.

"Mereka telah memenangkan permainan awal. Maka aku memutuskan bersungguh-sungguh menjadi cabo. Aku akan ikut permainan mereka. Aku menyesuaikan diri dengan cepat, gadis usia lima belas tahun berada di Macao Po, jika tidak melakukannya, aku akan tersingkir, dikembalikan ke kamar pengap itu. Aku belajar dari mengamati, mendengarkan, apapun itu. Aku belajar

berdandan, belajar memilih pakaian, bahkan aku belajar menyanyi, pengunjung suka dengan gadis yang memiliki keterampilan.

"Dua tahun berlalu, pengunjung Macao Po mulai mengenalku. Pejabat, saudagar, perwira tentara Belanda, mereka mulai membicarakan Ling Ling. Usia delapan belas, aku menjadi kembang paling terkenal di sana. Sebutkan namaku pada seorang pejabat Hindia, bahkan kalaupun dia tidak pernah datang ke Macao Po, dia pernah mendengar namaku jadi bahan percakapan.

Bonda Upe menatap lantai kapal lamat-lamat.

"Tapi mereka yang akan selalu memenangkan permainan ini. Aku kira, dengan menjadi cabo terkenal, maka aku memiliki jalan keluar, nyatanya tidak. Kami hanyalah pekerja, kami tidak merdeka. Jika berhasil keluar, kami hanya jadi gundik, simpanan. Jika ada yang berani melarikan diri, mereka tidak segan mengirim tukang pukul. Dan tahun demi tahun berlalu, gadis-gadis muda lain berdatangan, lebih cantik dan lebih segar. Cabo yang lebih tua mulai tersingkir. Aku memang bertahan lama di sana, karena pengunjung menyukai gadis China, lebih lama dibanding siapapun, tapi hingga kapan, pertanyaan itu menghantuiku.

"Saat usiaku hampir tiga puluh, aku memutuskan lari dari Macao Po. Aku kalah dalam permainan itu, aku tidak

tahan lagi. Biarlah, kalaupun mereka hendak memukuliku hingga mati, itu sudah nasibku. Aku tidak tahu harus lari kemana, asal menjauh dari tempat terkutuk itu, maka mereka dengan mudah menangkapku lagi, membawa kembali ke Macao Po. Ibu-Ibu yang berdandanan tebal itu mengamuk, dia menyuruh tukang pukul memukuliku di depan cabo lain. Dijadikan contoh jika mereka berani melawan.

Bonda Upe diam sebentar, mengangkat kepalanya, menatap lamat-lamat wajah suaminya.

“Hingga dua tahun kemudian, Enlai berhasil menemukanku di Macao Po. Aku tidak tahu kalau sejak kejadian di Manado, Enlai terus memikirkanku.”

“Aku memang terus memikirkanmu, Bou,” Suami Bonda Upe berkata pelan, “Sejak kecil aku menyukaimu, kau mungkin tidak pernah tahu itu. Sejak kau dibawa pergi tukang pukul itu, aku bersumpah suatu saat aku akan menemukanmu, membawamu pulang ke kota kita.”

Bonda Upe mengangguk, “Enlai sudah menjadi pedagang di Manado, toko beras keluarganya sudah bertambah besar, tidak hanya menjual beras, tapi barang-barang lain, seperti gandum, gula. Setiap enam bulan, dia mengambil barang dagangan di Batavia. Dan saat itulah, di kunjungan kesekian entah bagaimana caranya dia tahu aku ada di Macao Po.

“Dia menemuiku, pura-pura menjadi pengunjung Macao Po. Bilang kalau dia adalah Enlai. Saat tahu itu, aku hendak lari darinya. Aku malu sekali. Tapi kami adalah cabo, kami tidak bisa lari dari pengunjung atau tukang pukul memukuli kami. Enlai bilang dia bisa membawaku pergi dari sana. Tidak hanya sekali, Enlai datang berkali-kali, membujukku. Setahun kemudian, saat Enlai kembali mendatangiku, aku bulat menyetujui rencana Enlai. Aku akan ikut dengannya. Aku tahu dia menyayangiku sungguh-sungguh.

“Tapi rencana yang disusun baik-baik itu batal total, Ibu-Ibu berdandanan tebal itu terlanjur curiga kalau aku akan kabur kembali. Dia mengunciku di kamar pengap. Enlai juga dipukuli tukang pukul karena memaksa bertemu denganku. Sepertinya tidak ada jalan keluar. Aku akan terus menjadi cabo.

“Kabar baiknya, seminggu kemudian, ada kejadian besar di Macao Po, salah-satu perwira tinggi Belanda ditemukan tewas di kamar cabo, ditusuk pisau. Perwira itu masih kerabat dekat kerajaan Belanda di Amsterdam. Markas tentara Belanda marah besar, Gubernur Jenderal mengirim tentara untuk menutup paksa Macao Po sementara waktu. Banyak orang ditangkap, cabo-cabo melarikan diri, sedangkan aku yang ditemukan dalam kamar pengap bersama gadis lain dibebaskan oleh tentara Belanda. Enlai kemudian membawaku pergi dari Batavia.”

"Tapi kami tidak bisa kembali ke Manado. Masa laluku suram. Nista sekali. Aku bekas seorang cabo. Bahkan kalaupun tidak ada tetangga di Manado yang tahu, aku tidak bisa membohongi diri sendiri, aku bekas seorang pelacur. Aku takut jika ada orang yang mengenaliku, kehidupanku akan hancur kembali." Bonda Upe terisak lagi, pelan.

"Enlai mengajakku pindah ke Palu. Setiba di sana, kami menikah. Kami memulai hidup baru. Aku bahagia dengan kehidupan baruku. Enlai selalu sabar, selalu baik padaku. Tapi mau sejauh apapun aku pergi, aku tidak bisa menghapus masa lalu itu, Gurutta. Aku tetap seorang cabo. Mau kemanapun aku lari, aku tetap seorang cabo."

Suami Bonda Upe memeluk istrinya, berbisik semua akan baik-baik saja, membujuknya tenang.

Gurutta menghela nafas, sepertinya dia sudah mulai bisa angkat bicara sekarang. Dia sudah mendengar seluruh cerita.

"Bagaimana kau akhirnya belajar mengaji, Nak?" Gurutta bertanya lembut.

Bonda Upe menyeka ujung mata, "Ibuku Islam, kami China Islam. Meski jarang shalat, tidak puasa. Juga keluarga Enlai, Islam. Saat kami pindah ke Palu, aku

memberanikan diri belajar agama di pesantren. Di sana aku belajar mengaji lima tahun terakhir."

Gurutta menganggguk.

"Aku bekas seorang cabo, Gurutta." Bonda Upe berkata lirih, terisak, "Lima belas tahun lebih aku menjadi pelacur. Sekuat apapun aku melawan ingatan itu, aku tidak bisa. Di kepalaku masih melintas wajah-wajah pengunjung Macao Po, aku bahkan masih mengingat detail tangga besar di ruang tengah yang berwarna emas. Lampu Kristal, kursi-kursi panjang. Telingaku masih mendengar gelak tawa di ruangan, denting gelas minuman keras. Aku tidak bisa mengenyahkan kenangan itu, Gurutta.

"Bagaimana kalau anak-anak tahu, bagaimana kalau Anna dan Elsa tahu guru mengajinya bekas cabo. Bagaimana kalau ada penumpang yang tahu. Aku seorang cabo, Gurutta." Bonda Upe berseru serak, dia sudah hampir tiba di bagian paling penting, pertanyaan besarnya.

"Lantas.... Lantas..." Dengan suara tergagap karena gemetar, "Aku seorang cabo, Gurutta. Apakah Allah... Apakah Allah akan menerimaku di tanah suci. Apakah wanita hina sepertiku berhak menginjak tanah suci. Atau cambuk menghantam punggungku, lututku terhujam ke bumi.... Apakah Allah akan menerimaku... Atau mengabaikan wanita pendosa sepertiku.... Membiarkan semua kenangan it terus menghujam kepalaku,

membuatku bermimpi buruk setiap malam, membuatku malu bertemu dengan siapapun."

Kabin kecil itu lengang sejenak. Pertanyaan itu telah tersampaikan.

***

BAB 30

Hujan terus turun di luar. Seluruh kapal lengang, sudah lewat tengah malam, pukul setengah satu dini hari. Penumpang sudah terlelap tidur. Hanya kelasi yang sedang piket yang masih bertugas di pos-nya.

Kabin di lantai dua, bagian buritan kapal itu masih menyala lampunya. Penghuninya belum tidur.

"Itu sungguh pertanyaan serius, Nak." Gurutta Ahmad Karaeng memperbaiki posisi duduk.

"Tapi sebelum aku menjawabnya, ijinkan aku menyampaikan rasa simpati yang mendalam atas kehidupanmu yang berat dan menyesakkan. Tidak semua orang sanggup menjalaninya. Maka saat itu ditakdirkan kepada kita, insya Allah karena kita mampu memikulnya."

Gurutta diam sebentar, berpikir dalam, mencari cara terbaik menjelaskan.

"Baiklah, aku akan membahasnya menjadi tiga bagian. Tidak terpisahkan satu sama lain. Kau pahami ketiga-tiganya, semoga itu membantu memberikan lampu kecil dalam kehidupanmu."

"Bagian yang pertama, kita keliru sekali jika lari dari sebuah kenyataan hidup, Nak. Aku tahu, lima belas tahun

menjadi pelacur adalah nista yang tidak terbayangkan. Tapi sungguh, kalau kau berusaha lari dari kenyataan itu, kau hanya menyulitkan diri sendiri. Ketahuilah, semakin keras kau berusaha lari, maka semakin kuat cengkeramannya. Semakin kencang kau berteriak melawan, maka semakin kencang pula gemanya memantul, memantul dan memantul lagi memenuhi kepala.

"Sayangnya, kau justeru melakukan hal tersebut. Kekeliruan paling mendasar yang dilakukan orang-orang saat menghadapi kenyataan hidup, masa lalunya yang pedih. Kau ikut Enlai pindah ke Palu. Buat apa? Lari. Kau menghindari bergaul dengan orang lain, misalnya dengan enggan makan di kantin kapal. Buat apa? Lari. Hanya waktu-waktu tertentu, seperti shalat, mengajar anak-anak mengaji kau bisa menerimanya dengan lapang. Tapi itu sebentar saja. Sisanya kau lari dari kenyataan.

"Kita tidak bisa melakukan itu, Upe. Tidak bisa. Cara terbaik menghadapi masa lalu adalah dengan dihadapi. Berdiri gagah. Mulailah dengan damai menerima masa lalumu. Buat apa dilawan? Dilupakan? Itu sudah menjadi bagian hidup kita. Peluk semua kisah itu. Berikan dia tempat terbaik dalam hidupmu. Itulah cara terbaik mengatasinya. Dengan kau menerimanya, perlahan-lahan, dia akan memudar sendiri. Disiram oleh waktu, dipoles oleh kenangan baru yang lebih bahagia."

“Apakah mudah melakukannya? Itu sulit. Tapi bukan berarti mustahil. Di sebelahmu saat ini, ada seseorang yang dengan brilian berhasil melakukannya. Enlai. Dia berhasil menerimamu apa adanya, Nak. Dia tulus menyemangatimu, tulus mencintaimu, padahal dia tahu persis kau seorang cabo. Sedikit sekali laki-laki yang bisa menyayangi bekas seorang cabo. Tapi Enlai bisa, karena dia menerima kenyataan itu, dia peluk erat sekali. Dia bahkan tidak menyerah meski kau telah menyerah. Dia bahkan tidak berhenti meski kau telah berhenti.”

Gurutta diam sejenak, membiarkan Bonda Upe menangis.

Ya Allah, itu benar sekali. Bonda Upe terisak, bagaimana mungkin dia telah melupakan sesuatu. Lihatlah, Enlai justeru bisa menerima seluruh masa lalunya dengan tulus. Suaminya bisa memaafkan banyak hal. Enlai memeluk Bonda Upe, mengelus kepalanya dengan lembut, tersenyum.

“Bagian yang kedua, tentang penilaian orang lain, tentang cemas diketahui orang lain siapa kau sebenarnya. Maka ketahuilah, Nak, saat kita tertawa, hanya kitalah yang tahu persis apakah tawa itu bahagia atau tidak. Boleh jadi kita sedang tertawa dalam seluruh kesedihan. Orang lain hanya melihat wajah. Saat kita menangis, pun sama, hanya kita yang tahu persis apakah tangisan itu sedih atau tidak. Boleh jadi kita sedang menangis dalam seluruh

kebahagiaan. Orang lain hanya melihat luar. Maka, tidak relevan penilaian orang lain.

"Kita tidak perlu menjelaskan panjang lebar. Itu kehidupan kita, tidak perlu siapapun mengakuinya untuk dibilang hebat. Kitalah yang tahu persis setiap perjalanan hidup yang kita lakukan.Karena sebenarnya yang tahu persis apakah kita bahagia atau tidak, tulus atau tidak, hanya diri kita sendiri. Kita tidak perlu menggapai seluruh catatan hebat menurut versi manusia sedunia. Kita hanya perlu merengkuh rasa damai dalam hati kita sendiri.

"Kita tidak perlu membuktikan apapun kepada siapapun bahwa kita itu baik. Buat apa? Sama sekali tidak perlu. Jangan merepotkan diri sendiri dengan penilaian orang lain. Karena toh, kalaupun orang lain menganggap kita demikian, pada akhirnya tetap kita sendiri yang tahu persis apakah kita memang sebaik itu.

"Besok lusa, mungkin ada saja penumpang kapal yang tahu kau bekas seorang cabo. Tapi buat apa dicemaskan? Saudaramu sesama muslim, jika dia tahu, maka dia akan menutup aibmu. Karena Allah menjanjikan barang siapa yang menutup aib saudaranya, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akherat. Itu janji yang hebat sekali. Kalaupun ada saudara kita yang tetap membahasnya, mengungkitnya, kita tidak perlu berkecil hati. Abaikan

saja. Dia melakukan itu karena ilmunya dangkal. Doakan saja semoga besok lusa dia paham."

Gurutta diam lagi sejenak, membiarkan Bonda Upe menyeka pipi, kepala Bonda Upe mulai terangkat dari menatap lantai kapal.

"Bagian yang ketiga, terakhir, apakah Allah akan menerima seorang pelacur di tanah suci? Jawabannya, hanya Allah yang tahu. Kita tidak bisa menebak, menduga, memaksa, merajuk, dan sebagainya itu hak penuh Allah. Tapi ketahuilah, Nak, ada sebuah kisah sahih dari Nabi kita. Mungkin itu akan membuatmu menjadi lebih mantap.

"Ijinkan orang tua ini mengutip dalil agama kita. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, *'Suatu saat ada seekor anjing yang berputar-putar di sekitar sumur. Anjing itu hampir mati karena kehausan, dan dia tidak bisa mengambil air di dalam sumur. Kemudian, datanglah seorang pelacur dari Bani Israil yang melihat anjing itu. Pelacur itu melepas sepatunya dan mengambilkan air untuk anjing itu, dan ia pun meminumkannya kepada anjing itu. Maka, diampunilah dosa pelacur itu lantaran perbuatannya itu."*

"Apakah Allah akan menerima haji seorang pelacur? Hanya Allah yang tahu. Kita hanya bisa berharap dan takut. Senantiasa berharap atas ampunannya, selalu takut atas azabnya. Belajarlah dari riwayat itu, selalulah berbuat

baik, Upe. Selalu. Maka semoga besok lusa, ada satu perbuatan baikmu yang menjadi sebab kau diampuni. Mengajar anak-anak mengaji misalnya, boleh jadi itu adalah sebabnya."

Gurutta menatap Bonda Upe dan Enlai, tersenyum lembut.

"Pahami tiga hal itu, Nak, semoga hati kau menjadi lebih tenang. Berhenti lari dari kenyataan hidupmu, berhenti cemas atas penilaian orang lain, dan mulailah berbuat baik sebanyak mungkin."

Bonda Upe mengangkat wajahnya, berlinang air mata, menatap Gurutta penuh rasa terima-kasih. Hatinya sudah lapang sekarang. Seluruh batu-batu besra yang menghimpit hatinya berguguran.

Gurutta masih beberapa saat lagi di sana, memastikan Bonda Upe baik-baik saja, menyuruhnya istirahat, sudah larut malam, Enlai sambil menangis memeluk Gurutta, bilang terima kasih tak terhingga. Gurutta ijin pamit. Dia juga butuh istirahat, sudah lewat jam satu dini hari.

***

Kakek tua berusia tujuh puluh lima tahun itu berjalan sendirian di lorong-lorong kapal. Angin kencang membawa butir air hujan, memerciki wajahnya.

Dia menghela nafas perlahan, sejenak menatap lautan yang gelap. Berbisik menguntai sajak sendu.

"Lihatlah kemari wahai gelap malam, seorang yang selalu pandai menjawab pertanyaan orang lain, tapi dia tidak pernah bisa menjawab pertanyaan sendiri.

"Lihatlah kemari wahai lautan luas, seorang yang selalu punya kata bijak untuk orang lain, tapi dia tidak pernah bisa bijak untuk dirinya sendiri.

Sungguh boleh jadi dialah orang paling munafik di kapal ini. Gurutta tertunduk menatap lantai lorong, melangkah perlahan, kembali menuju kabinnya.

***

BAB 30

Pelabuhan Bengkulu boleh jadi yang paling kecil dari seluruh pelabuhan yang disinggahi. Tidak ada kapal besar yang sedang merapat di sana, dan hanya hitungan jari kapal nelayan. Tapi saat matahari terbit menyiram lautan, langit bersih tanpa saputan awan, hujan deras tadi malam seperti tiada sisanya, penumpang kapal baru menyadari kelebihan pelabuhan ini. Sesuatu yang menakjubkan.

Anna dan Elsa yang sedang ramai-ramai pergi ke kantin, berhenti di dek kapal, menatap hamparan pasir tidak jauh dari pelabuan. Wow, itu pantai yang indah, Anna berseru. Pasirnya putih memanjang, pohon kelapa berbaris, ombak bergulung pelan seperti sedang berkejaran.

"Boleh kita turun, Pa?" Anna bertanya pada Ayahnya demi melihat pantai itu.

"Tidak boleh. Kalian sekolah hari ini." Ibunya yang menjawab. Tegas.

Wajah Anna langsung terlipat kecewa. Juga Elsa di sebelahnya. Ibu mereka sudah jauh lebih baik. Tadi malam tidurnya nyenyak, dan bangun saat subuh tadi dengan tubuh segar. Sekarang bisa ikut makan di kantin bersama rombongan. Penumpang lain juga terlihat berkerumun di

belakang pagar dek, ikut menatap pantai indah itu sebentar.

Menu sarapan pagi ini adalah nasi kuning dengan telur balado. Antrian penumpang di meja makanan segera terlihat. Meja-meja panjang juga mulai dipenuhi, suara percakapan mengisi langit-langit kantin. Sebagian besar membahas tentang cuaca buruk sejak dari Lampung, dan betapa cerahnya cuaca hari ini. Sebagian lagi bicara tentang kota Bengkulu.

Anna tidak terlalu semangat mendengarkan percakapan, meski ada Mbah Kakung dan Mbah Putri di mejanya yang membuat meriah. Anna ingin turun ke pantai indah itu. Berlarian di atas pasir putihnya yang lembut. Dia ingin---

Doa itu terkabul. Belum genap dia membayangkan pantai itu, Bapak Soerjaningrat yang baru bergabung ke kantin, membagikan masing-masing selembar kertas kepada Anna dan Elsa.

"Ini apa?" Anna bertanya,mendongak.

"Baca sebelum bertanya, Anna." Bapak Soerjaningrat tersenyum, sudah melangkah ke meja lain, membawa sisa lembaran kertas ke anak-anak berikutnya.

Anna bersorak kencang usai membaca kertas itu—membuat satu meja menoleh padanya. Ups, Anna jadi salah-tingkah.

"Itu kertas apa?" Ibunya bertanya.

"Aku sepertinya tahu itu kertas apa." Daeng Andipati yang menjawab, tertawa kecil, "Surat permohonan ijin, bukan?"

Ya. Anna mengangguk mantap.

"Apakah Papa mengijinkan?" Elsa juga terlihat berbinar-binar riang, dia sudah membaca kertas di tangannya.

"Ijin apa dulu?" Ibunya memotong, penasaran.

"*Surat Ijin. Hari ini sekolah diadakan di pantai. Apakah orang tua mengijinkan murid turun dari kapal? Ya atau Tidak. Lingkari sesuai pilihan. Kembalikan ke guru setelah ditanda-tangani oleh orang tua murid*." Anna membacakan isi kertasnya.

Ibu mereka menoleh ke Daeng Andipati. Surat ijin?

"Aku yang mengusulkannya kepada Bapak Soerjaningrat. Belajar dari pengalaman saat kau keberatan ketika tahu anak-anak turun di pelabuhan Lampung. Sepertinya Bapak Soerjaningrat menerima usul tersebut. Itu prosedur resmi di sekolah-sekolah Belanda jika murid melakukan perjalanan keluar kota bersama guru. Sepertinya Bapak Soerjaningrat terlambat ke kantin karena menyiapkan surat itu, pergi ke ruang stensil dokumen kapal, menggandakannya."

Wajah Ibu mereka terlihat keberatan. Tidak boleh.

Daeng Andipati tertawa, "Ayolah, Ma. Kapal berlabuh hingga pukul dua, cukup waktu kalau hanya pergi ke pantai. Anak-anak juga turun bersama gurunya. Atau begini saja, kita juga ikut turun. Anggap saja sedang berlibur di pantai sambil menunggu kapal berangkat lagi."

"Kalian sedang membicarakan apa, Anna?" Mbah Kakung ikut percakapan.

"Ke pantai, Mbah." Anna berseru kencang, agar Mbah mendengar.

"Oh ya?" Mbah Kakung manggut-manggut.

Anna sudah siap-siap kalau ternyata 'Oh ya' Mbah Kakung ternyata bukan soal pantai.

"Aku dan Mbah Putri juga akan turun melihat pantai, Anna." Mbah Kakung melanjutkan kalimatnya.

Anna menghela nafas lega, 'Oh ya' Mbah Kakung ternyata cocok.

"Sudah lama sekali aku tidak mengajak Mbah Putri berlibur ke pantai. Coba aku ingat-ingat." Dahi Mbah Kakung terlipat, berusaha mengingat, lantas terkekeh, "Ternyata belum pernah."

Seluruh meja ikut tertawa.

"Tadi saat melintas di dek, Mbah Putri bilang ingin turun ke pantai dengan pasir putih itu. Bertanya apakah aku mau menemaninya. Aduh, tentu saja aku mau. Jangankan mengajaknya ke pantai yang memang indah itu. Ke pantai dipenuhi duri dan onak pun aku bersedia." Mbah Kakung berkata mantap.

Anna mengacungkan jempolnya keren.

"Tuh kan Ma, Mbah Kakung dan Mbah Putri saja mau turun. Mama dan Papa juga ikut turun saja. Biar bisa mesra seperti Mbah." Anna menoleh ke Ibunya, nyengir.

Ibu mereka melotot—meski diam-diam memikirkan kalau ide itu tidak buruk juga.

***

Kelasi yang menjaga meja kecil dekat anak tangga tempat turun penumpang sibuk. Pagi itu, banyak sekali penumpang yang ijin turun. Kelasi mencatat dengan baik semua nama, agar tidak ada yang ketinggalan kapal.

Pukul sembilan pagi, Anna dan Elsa sudah duduk rapi di bawah salah-satu pohon kelapa bersama teman-teman sekelasnya. Bapak Mangoenkoesoemo memulai pelajaran pengetahuan alam, masih melanjutkan pelajaran di pelabuhan Lampung, tentang hasil bumi. Sungguh mengasyikkan belajar di tempat terbuka seperti itu. Anak-

anak memperhatikan Bapak Mangoenkoesoemo, sambil sesekali mencatat.

Saat istirahat lima belas menit sebelum pelajaran kedua, Anna dan Elsa berkejaran di atas pasir putih. Tertawa-tawa. Mereka juga mendekati orang tua mereka yang duduk di kursi-kursi kayu, sambil minum kelapa muda. Pantai ramai oleh turis dadakan. Penduduk setempat yang asyik menonton kapal besar berlabuh juga ikut meramaikan suasana. Juga pedagang setempat—tidak mau kehilangan kesempatan. Tidak jauh dari tempat duduk Daeng Andipati, terlihat Mbah Kakung dan Mbah Putri berjalan bergandengan tanpa alas kaki, dengan ombak menjilat betis mereka, sambil bercakap-cakap. Aduh, pasangan sepuh itu tidak menyadari kalau satu pantai sibuk menonton mereka.

Anak-anak melanjutkan pelajaran kedua, pengetahuan sosial. Bapak Mangoenkoesoemo sekarang membahas tentang kota Bengkulu. Menjelaskan sambil menunjuk arah, bawah tidak jauh dari mereka, di atas bukit, ada sebuah benteng Belanda, namanya Benteng Marlborough, menghadap kota Bengkulu, memunggungi Samudera Hindia. Benteng itu didirikan oleh orang Inggris, kemudian diambil alih oleh Belanda, sebagai salah-satu benteng pertahanan terkuat di pesisir Sumatera. Ada ratusan tentara aktif di dalam Benteng sekarang. Anna awalnya semangat mendengar penjelasan, tapi selalu saja

tidak tertarik jika sudah membahas tentang tentara Belanda, teringat Sergeant Lucas yang galak itu.

Pukul setengah dua belas, seluruh pelajaran usai, anak-anak dengan tertib kembali ke kapal. Bapak Mangonekoesoemo memastikan semua telah naik. Juga penumpang lain, matahari semakin terik, udara terasa panas menyengat, tidak ada yang berniat berjemur lebih lama lagi di pantai, mereka kembali naik ke atas kapal bersamaan dengan jamaah haji yang berangkat dari kota Bengkulu.

***

Pukul dua siang, peluit angin kapal berbunyi nyaring. Kapten Phillips berdiri di ruang kemudi, memimpin proses berangkat. Anak tangga di naikkan, tali-temali di dermaga di lepaskan.

Cerobong kapal mengepul, mesin uap mulai bekerja, baling-baling berputar, membuat riak dan gelembung di buritan, kapal mulai beringsut meninggalkan pelabuhan kota Bengkulu.

Penumpang berdiri di dek terbuka, melambaikan tangan ke sanak kerabat dan para pengantar di dermaga. Anna ikut melambai-lambaikan tangan, sambil berseru, “Selamat tinggal pasir putih! Selamat tinggal pantai yang indah!” Elsa tidak mau kalah, ikut berteriak, “Selamat tinggal

kelapa muda! Doakan haji kami mabrur." Lantas dua gadis kecil itu tertawa.

Tanggal 12 Desember 2013, pukul dua siang, kapal Blitar Holland melanjutkan perjalanan menuju pelabuhan berikutnya, kota Padang.

***

Kejutan terbesar bagi Anna hari itu bukan saat sekolah di pantai. Melainkan saat dia dan teman-temannya menunggu guru mengaji di mesjid.

Bonda Upe! Itu lihat, Bonda Upe yang melangkah ke arah mereka. Tersenyum. Masih sama cantiknya seperti kemarin-kemarin, dengan kerudung dan pakaian berwarna terang, pakaian yang Anna suka. Anna bersorak riang, berlari mendekati gurunya. Mencium tangannya.

"Asyik!! Bonda Upe mengajar lagi." Berjingkrak-jingkrak.

Mata Bonda Upe berkaca-kaca.

"Eh, Bonda Upe kenapa menangis?"

Bonda Upe yang sedang duduk beralaskan lutut menatap Anna, tersenyum, "Terima kasih sudah merindukan Bonda, Anna."

Anna lompat memeluk gurunya. Disusul oleh Elsa. Mereka memang tidak tahu persis apa masalah Bonda Upe, tapi mereka menyayangi gurunya.

Murid-murid lain juga ikut memeluk Bonda Upe, membentuk jaring pelukan besar. Mesjid kapal lengang. Bonda Upe menangis. Sekarang dia tidak akan malu lagi terlihat menangis. Lagipula, itu tangisan bahagia.

Mulai sore itu, Bonda Upe kembali mengajar mengaji. Nanti malam, besok pagi, Bonda Upe juga datang ke kantin. Mulai bergaul dengan penumpang lain. Dia memang bekas seorang cabo. Lantas kenapa? Masalah buat orang lain?

***

BAB 31

Ada empat puluh enam jamaah haji yang naik dari pelabuhan Bengkulu, kurang lebih sama dengan jamaah dari Lampung. Tiga puluh jamaah laki-laki, sisanya jamaah wanita. Ada satu anak perempuan, usia sepuluh tahun, membuat murid sekolah sekarang berjumlah lima belas. Sebagian besar jamaah adalah petani sukses. Mulai dari petani kopi hingga petani karet.

Penumpang baru berkenalan dengan penumpang lain saat makan malam, makan bersama mereka, kantin kapal semakin penuh. Kepala koki belum menambah meja baru untuk meletakkan makanan. Dia hanya menambah jumlah makanan, memasak lebih banyak beras, lebih banyak sayur dan lauk-pauk. Setiap hari dapur kapal menghabiskan setidaknya lima kuintal beras.

Meja-meja panjang dipenuhi oleh percakapan, disela suara sendok dan piring. Rombongan Daeng Andipati seperti biasa duduk di dekat rombongan Kesultanan Ternate, pasangan sepuh Mbah Kakung dan Mbah Putri, Bonda Upe dan suaminya, serta salah-satu rombongan dari Bengkulu. Mereka membicarakan tentang pantai indah yang barusaja mereka datangi tadi pagi. Anna paling semangat membahasnya—dua kali dia 'bersitegang'

dengan Mbah Kakung karena salah dengar. Membuat meja ramai oleh tawa.

Setelah makan malam, dua gadis kecil itu kembali ke kabin, Anna membaca buku pinjaman dari Gurutta, Elsa membaca buku catatannya, belajar. Hanya sekejap, dua gadis kecil itu sudah tertidur di sofa panjang, buku mereka tergeletak. Kelelahan. Daeng Andipati juga memutuskan tidur lebih cepat. Dia tidak akan kemana-mana malam ini. Mumpung cuaca sedang baik, bisa beristirahat dengan nyaman.

Kapal Blitar Holland terus melaju di pesisir barat pulau Sumatera, sesekali melewati gugusan pulau-pulau kecil. Langit bersih, bulan sudah kembali separuh, ditemani bintang-gemintang. Angin bertiup pelan. Lautan tenang.

Pukul sembilan, seluruh kapal telah lengang. Sebagian besar penumpang sudah tidur. Dibuai gerung suara mesin kapal.

***

Anna dan Elsa masih mengantuk saat dibangunkan untuk shalat shubuh. Air wudhu juga tak kuasa menghilangkan kantuk. Mereka masih nyenyak ketika tiba-tiba dibangunkan Daeng Andipati. Perasaan baru tidur kenapa sudah dibangunkan, gumam Anna mengeluh.

Mereka jalan tersuruk-suruk di belakang rombongan, bersama penumpang lain yang ramai-ramai berangkat ke mesjid. Anna menoleh ke laut terbuka saat melewati dek, sudah sampai di mana, bertanya dalam hati. Tapi alangkah terkejutnya Anna, itu bukan laut, itu dermaga. Lampu dermaga menyala, tumpukan kontainer, barang-barang. Dermaga sepi, hanya ada beberapa kuli angkut dan petugas yang berjaga.

"Pa, kita di mana?" Anna memegang baju Daeng Andipati, sekarang mata Anna sudah membulat, tidak lagi terpicing karena mengantuk.

"Kota Padang." Daeng Andipati menjawab pendek.

"Tapi kapan kita berlabuhnya? Kok, sudah sampai?" Anna menyeka dahi, sisa air wudhu mengenai ujung mata. Aduh, dia bahkan sama sekali tidak mendengar peluit tanda merapat. Tiba-tiba kapal sudah merapat di antara dua kapal besar.

"Kapal berlabuh satu jam lalu, Anna. Jam tiga malam. Saat kalian masih tidur nyenyak seperti batang pisang." Daeng Andipati tertawa melihat wajah bingung Anna.

"Kok cepat sekali sampai Padang?"

"Memang sudah sampai. Ayo, Anna, Elsa, bergegas, nanti kita jadi masbuk."

Anna dan Elsa sekali lagi menatap dermaga pelabuhan Padang, untuk kemudian segera mempercepat langkahnya menuju mesjid.

***

Daeng Andipati mendorong pintu kantin. Pukul setengah sepuluh, sudah setengah jam lalu jadwal sarapan usai.

"Selamat pagi, Gurutta." Daeng menyapa riang. Dia pikir, hanya akan menemukan kantin kosong, ternyata ada Gurutta di sana, "Dan pagi juga, Ruben."

"Pagi, Tuan Andipati." Ruben Si Boatswain balas menyapa.

Gurutta mengangguk, "Kau belum sarapan, Andi?"

"Belum Gurutta. Aku baru saja turun ke kota."

"Turun? Bukankah kita hanya berlabuh sebentar. Paling beberapa menit lagi kapal kembali berangkat setelah selesai menaikkan penumpang. Bahkan setahuku Kapten Phillips menghimbau agar penumpang yang ada di atas kapal tidak turun."

Daeng Andipati duduk, menyeka keringat di leher, "Istriku mengidam keripik balado, Gurutta. Tadi pagi, habis shalat subuh, dia bilang ingin makan keripik balado, dia memaksaku turun membelinya."

“Apakah masih ada sarapan yang tersisa?” Daeng Andipati menoleh ke salah-satu kelasi yang sedang mengepel lantai di dekat meja, menunjuk piring Gurutta dan Ruben, “Seperti yang mereka makan.”

Kelasi itu mengangguk, meletakkan gagang pel, beranjak ke dapur. Hanya ada dua kelasi dapur yang tersisa bekerja. Membersihkan kantin, Chef Lars sepertinya telah beristirahat.

“Jadilah aku bergegas turun saat semua orang makan pagi. Minta ijin khusus ke kelasi di meja dek. Dia bilang, setengah sepuluh jika aku belum kembali, aku akan ditinggal.” Daeng Andipati menyeka keringatnya lagi, “Aku segera naik kereta kuda, menuju pusat kota. Membeli keripik balado, kembali bergegas ke kapal. Tiba persis saat anak tangga siap dinaikkan.”

Gurutta mengangguk, paham kenapa Daeng Andipati datang dengan tampilan begini, “Kau sudah seperti Mbah Kakung saja, Andi.”

“Terima kasih.” Daeng Andipati menerima piring berisi makanan dan gelas air putih dari kelasi, kemudian menoleh ke arah Gurutta, tidak mengerti, “Seperti Mbah Kakung? Eh?”

“Ya, Mbah Kakung. Bersedia melakukan apapun demi Mbah Putri tercinta. Jangankan membeli keripik balado,

disuruh melewati duri dan onak pun dilakukan jika itu permintaan istri tercinta.” Gurutta bergurau, tertawa kecil.

Daeng Andipati menepuk dahi, mengerti arah percakapan, ikut tertawa.

“Anna, Elsa tidak ikut turun?” Gurutta bertanya lagi, sambil meneruskan makan.

“Tidak. Aku bergegas, Gurutta. Lagipula mereka sekolah.” Daeng Andipati juga ikut meraih sendok.

Di luar sana, peluit kapal berbunyi nyaring. Tanda kapal siap berangkat lagi.

Anna dan Elsa memang tidak bisa turun. Saat ini, mereka sedang sekolah. Pelajaran pertama tadi pagi adalah belajar berhitung. Bapak Soerjaningrat lagi-lagi menggunakan istilah lucu saat memberikan soal berhitung—penuh dengan kata rendang, makanan khas Padang. Misalnya: *Ibu membeli 3,5 kilogram rendang, lantas 1/2 kilogram rendang diberikan ke tetangga, 1/3 kilogram rendang untuk makan siang, 1/3 kilogram rendang untuk makan malam, maka ada berapa sisa rendang Ibu?* Anna yang kecewa karena tidak bisa turun sedikit terobati dengan cara mengajar Bapak Soerjaningrat. Mereka tertawa-tawa saat membahas soal itu.

Pun sekarang, pelajaran bahasa Belanda. Saat peluit kapal terdengar, biasanya mereka berdiri di dek, ikut melambaikan tangan ke dermaga, tapi mereka sedang

bermain drama. Memerankan kisah Malin Kundang. Anna didandani menjadi si Malin. Elsa menjadi Ibunya, sementara teman-temannya yang lain menjadi kelasi, teman si Malin, tetangga si Malin bahkan ada yang jadi pohon, atau rumah. Bahasa Belanda mereka belepotan, tapi poin dari pelajaran itu adalah membiasakan bercakap-cakap, jadi Bapak Soerjaningrat tidak sibuk memperbaiki, membiarkan adegan drama terus berjalan sesuai skenario.

"Kau tidak sedang piket pagi ini, Ruben?" Daeng Andipati bertanya pada Ruben Si Boatswain.

"Jadwal piketku nanti jam dua belas, Tuan Andi." Ruben menggeleng.

"Lantas kenapa kau terlambat sarapan? Kau disuruh membeli keripik balado juga?" Gurutta bergurau lagi. Gurutta sedang riang karena Bonda Upe telah mengajar mengaji lagi, disamping tulisannya mengalami kemajuan besar.

Ruben si Boatswain tertawa, "Aku tadi menemani Ambo."

"Bagaimana kabarnya?" Daeng Andipati bertanya.

"Semakin membaik, Tuan Andi. Pagi ini sudah boleh kembali ke kabin, tapi masih harus istirahat satu-dua hari lagi sebelum bisa bekerja. Tadi dokter Bram menjelaskan beberapa hal kepadaku, agar aku bisa membantunya selama masa pemulihan di kabin." Ruben menjelaskan.

“Itu bagus sekali, Ruben. Kau adalah teman sekabin yang bisa diandalkan.” Gurutta tersenyum kepadanya.

“Itu bukan-apa, Gurutta. Ambo Uleng pasti melakukan hal yang sama jika aku yang terbaring di ruang perawatan sekarang.” Ruben menggeleng.

Gurutta menganggguk takjim.

Kapal Blitar Holland telah meninggalkan pelabuhan Padang. Cerobong asapnya mengepul. Dinding kapalnya yang gelap berkilat ditimpa cahaya matahari pagi. Rombongan burung camar terbang di atas kapal, seolah ikut melepas keberangkatan. Sebagian besar penumpang masih berada di dek kapal, menatap dermaga yang semakin kecil di belakang.

“Boleh aku bertanya satu hal, Tuan Gurutta.” Ruben Si Boatswain memecah lengang, menghentikan gerakan tangannya menyendok makanan.

“Boleh, tentang apa?” Gurutta menganggguk.

Ruben diam sebentar, lantas bertanya, “Apa itu kebahagiaan sejati?”

Gurutta yang sedang meraih gelas mendongak, melihat si Boatswain, “Jangan bergurau, Ruben. Kau jangan memberikan pertanyaan yang rumit sekali untuk orang tua ini.”

Ruben menggeleng, “Aku bertanya serius, Gurutta. Karena aku dengar Tuan Gurutta bisa menjawab pertanyaan apapun.”

“Kata siapa aku bisa menjawab pertanyaan apapun?”

“Sebagian penumpang bilang begitu.” Ruben mengangkat bahu.

“Kau sepertinya terlalu banyak mendengarkan mereka, Ruben. Lagipula, kenapa kau bertanya?”

“Entahlah, Tuan Gurutta. Aku hanya memikirkan kejadian Ambo Uleng yang terjebak di ruangan kecil dekat cerobong asap. Jika aku yang ada di sana, lantas tidak ada yang menemukanku, itu pasti mengerikan. Mati sendirian, dalam kondisi tidak berdaya. Bagaimana dengan Emma, dengan keluargaku di Belanda….” Ruben diam sejenak.

Gurutta menatap kelasi di hadapannya, “Kau tidak perlu membayangkan sesuatu yang tidak terjadi, Ruben. Buat apa? Bahkan Ambo Uleng baik-baik saja sekarang. Hidup ini akan rumit sekali jika kita sibuk membahas hal yang seandainya begini, seandainya begitu.”

“Entahlah, Tuan Gurutta. Aku hanya ingin tahu apa arti kebahagiaan sejati.” Ruben berkata pelan.

“Aku sudah menjawabnya, Ruben.” Gurutta tersenyum simpul, menatap wajah Ruben yang sekarang bingung. Apanya yang sudah dijawab?

“Untukmu, dalam situasi pagi ini mungkin kebahagiaan itu adalah berhenti membahas seandainya begini, seandainya begitu. Maka bahagia sudahlah kau.”

Ruben jelas tidak puas dengan jawaban itu.

”Atau begini sajalah, kau bisa tanyakan kepada Andipati. Apakah itu kebahagiaan sejati? Mungkin dia bisa menjawabnya, dan definisi kebahagiaan sejatinya cocok dengan kau.”

Ruben berpikir sejenak, wajahnya semangat, menoleh ke Daeng Andipat, “Gurutta benar. Apa itu kebahagiaan, Tuan Andipati?”

“Hei! Kau tidak bisa bertanya padaku.” Daeng Andipati tertawa, menolak mentah-mentah.

“Ayolah, Tuan Andipati, apa itu arti kebahagiaan sejati? Di kapal ini Tuan adalah penumpang yang paling bahagia. Semua kriteria itu ada pada Tuan,” Ruben antusias dengan pemikiran yang tiba-tiba datang di kepalanya, “Tuan kaya raya, terpandang, lulusan sekolah tinggi Rotterdam—yang tidak semua penduduk Belanda sendiri bisa sekolah setinggi itu. Tuan punya keluarga yang bahagia, seluruh kapal tahu betapa riang dan pintar Anna serta Elsa. Tuan

aktif membantu orang lain. Astaga. Bagaimana mungkin aku tidak melihatnya. Tuan adalah orang paling bahagia yang berjalan di atas kapal ini."

Wajah Daeng Andipati jadi merah karena salah-tingkah, menoleh ke Gurutta, maksud tatapannya, kenapa dia yang sekarang harus menjawab pertanyaan Ruben. Gurutta mengangkat bahu, tertawa, meneruskan makan dengan rileks.

"Aku tidak seperti yang kau bayangkan, Ruben." Daeng Andipati menggeleng, "Itu benar, jika kau hanya melihat dari luarnya. Mungkin aku bahagia, tapi tidak seperti itu."

"Berarti Tuan Andipati tidak bahagia?"

"Bukan. Bukan itu maksudku, Ruben." Daeng Andipati jadi bingung, dia bukan Gurutta yang selalu pandai menjelaskan, "Begini sajalah, semua orang selalu punya masalah hidupnya. Apakah aku bahagia? Iya. Aku bersyukur atas keluargaku, bersyukur atas yang kumiliki. Tapi apakah aku sungguh bahagia? Kebahagiaan sejati? Aku justeru membawa pertanyaan besar di atas kapal ini."

"Pertanyaan apa, Tuan Andipati?" Ruben semangat bertanya, terus mengejar.

Daeng Andipati menggeleng sekali lagi, "Aku tidak bisa menjelaskannya, Ruben. Ayolah, kita bahas hal lain saja.

Sesuatu yang lebih ringan saat menghabiskan menu sarapan kita."

Gurutta tertawa pelan, "Ruben memang keras kepala, Andi. Padahal aku sudah bilang, dalam situasi pagi ini mungkin kebahagiaan itu adalah berhenti membahas seandainya begini, seandainya begitu. Berhenti bertanya hal-hal yang hanya merepotkan diri sendiri. Toh, kebahagiaan sejati itu bukan soal berhitung yang ada jawabannya. Omong-omong kau beli dimana keripik baladonya, Andi?"

Wajah Ruben terlihat kecewa. Tapi dia tidak bisa bertanya lagi, Gurutta dengan mahir telah mengalihkan percakapan.

Pagi itu, pertanyaan kedua di perjanalanan itu mulai muncul. Bukan pertanyaan dari Ruben Si Boatswain, karena dia jelas bukan penumpang yang naik haji, melainkan dari Daeng Andipati, ayah dua gadis kecil Anna dan Elsa.

***

BAB 32

Ada seratus lima puluh jamaah haji yang naik dari pelabuhan Padang, sembilan puluh dua adalah jamaah laki-laki, sisanya jamaah wanita. Yang paling membuat Anna antusias adalah, ada lima penumpang anak-anak, tiga laki-laki, dua wanita, mulai dari usia tujuh hingga empat belas tahun.

Penumpang baru segera berbaur saat jadwal makan siang. Saling menyapa, berkenalan. Langit-langit kantin sekarang dipenuhi aksen Bugis, Jawa, Madura, Betawi, Lampung, Bengkulu dan sekarang Padang. Sesekali terdengar mereka menggunakan bahasa masing-masing, membuat kantin tidak ubahnya Nusantara dalam versi mungil.

Setelah makan siang, Anna dan Elsa menghabiskan waktu bermain congklak di kabin. Sambil menemani Ibunya yang merajut, dan Daeng Andipati membaca.

“Mama sedang membuat apa?” Anna bertanya, sempat tertarik.

“Kaos kaki dan sarung tangan.”

“Buat Anna, ya?”

Ibu mereka tersenyum, “Ini buat adik bayi, Anna.”

Elsa tertawa, menggoda adiknya, "Aduh, ada yang kecewa. Sebentar lagi bukan bungsu lagi sih."

"Iya, *Kak Entah*, iyaaa." Anna melotot.

Dua kakak-beradik itu bertengkar sebentar, untuk sekejap kemudian, sudah asyik melanjutkan bermain congklak.

Mereka baru keluar dari kabin saat adzan Ashar terdengar. Anna dan Elsa merapikan congklak dan bijinya, memasukkan ke dalam peti kayu. Menyiapkan buku tulis, Al Qur'an, peralatan mengaji. Lorong-lorong kapal segera ramai oleh penumpang yang hendak menunaikan ibadah shalat. Bercakap-cakap ringan. Anak-anak saling berkejaran, tertawa riang.

Setelah shalat Ashar, jamaah dewasa mulai berangsur meninggalkan mesjid, anak-anak tinggal untuk belajar mengaji.

Bonda Upe terlihat cerah, secerah pakaian yang dia kenakan. Anna suka sekali menatapnya. Apapun yang Bonda Upe kenakan selalu cantik. Elsa sudah bosan menyikut adiknya mengingatkan agar tidak memperhatikan orang. Sebelum mulai belajar mengaji, Bonda Upe meminta anak-anak yang baru bergabung untuk berkenalan dengan yang lain. Jumlah mereka sekarang dua puluh murid, pelajaran mengaji lebih ramai.

Selesai seluruh anak-anak menyetor bacaan, Bonda Upe meniru teladan Gurutta, memutuskan bercerita. Tentang sahabat Nabi. Hari itu dimulai dari kisah Abu Bakar. Anna sudah membaca sebagian kisah itu di buku yang dipinjamkan Gurutta, tapi mendengar Bonda Upe bercerita membuatnya lebih paham lagi. Tidak terasa mereka sudah satu jam lebih di mesjid sejak shalat Ashar. Persis pukul lima, anak-anak merapikan tas masing-masing, dengan tertib dan manis menyalami Bonda Upe.

Persis kaki mereka keluar dari mesjid, lupa tertibnya, anak-anak sudah berlari-lari saling kejar. Lorong menjadi ramai oleh suara kaki dan tawa mereka.

Anna dan Elsa yang berlari di depan berhenti saat melihat Ruben Si Boatswain berdiri di belakang pagar, menatap laut dengan serius.

"*Wat gebeurt er,* Om Kelasi?" Elsa bertanya—bahasa Belandanya mengagumkan.

Ruben Si Boatswain menunjuk ke depan, ke samping kapal. Anak-anak lain yang tadi berlarian juga ikut berhenti. Melihat ke arah yang ditunjuk oleh kelasi.

Anna kira apalah yang menarik dari lautan di depan sana. Hanya air, air dan air. Mereka sudah berada di perairan lepas, tidak ada pulau, kota atau perkampungan yang

terlihat. Tapi saat dia mengikuti arah telunjuk Ruben Si Boatswain, matanya membesar.

“Lumba-lumba!” Anna bersorak.

Empat puluh meter di samping kapal, berenang cepat puluhan lumba-lumba, seperti mengikuti laju kapal. Tubuh ikan itu timbul-tenggelam di bawah permukaan laut, mengkilat tertimpa cahaya matahari senja. Aduh, manis sekali melihatnya, Anna berseru-seru. Anak-anak sudah saling menyikut, ingin berada di pagar sedekat mungkin. Membuat Ruben Si Boatswain terdesak.

“Minggir, OM! Anna mau lihat!” Anna berseru dalam bahasa Melayu. Entah Om Kelasi mengerti atau tidak kalimatnya.

Ruben tertawa, tentu saja dia paham maksudnya, segera menyingkir. Astaga? Anak-anak ini, mereka lebih “menakutkan” dibandingkan bertemu serombongan ikan barakuda.

Puluhan ikan lumba-lumba itu meliuk-liuk, berkejaran. Ramai sekali. Anna pernah melihat gambarnya di buku pelajaran, juga dari cerita Daeng Andipati dan orang dewasa lain, tapi baru kali ini dia melihat dengan mata kepala sendiri.

Matahari beranjak tumbang di kaki barat, langit mulai jingga. Anak-anak sejenak melupakan kalau mereka harus

bergegas kembali ke kabin, untuk mandi, berganti pakaian, bersiap-siap shalat maghrib. Baru tersadarkan saat rombongan lumba-lumba itu mulai berenang menjauh dari kapal, kemudian hilang. Anna menghela nafas kecewa, dia masih ingin melihat lebih lama lagi.

“Kalian harus segera kembali ke kabin, *jonge vrouw*. Sebentar lagi gelap.” Ruben Si Boatswain mengingatkan.

Elsa mengangguk, menarik lengan adiknya. Bilang, besok-besok mungkin ada lagi lumba-lumba itu. Anak-anak bubar, segera berlarian ke kabin masing-masing.

***

Malam harinya, pukul sembilan.

“Selamat malam, Gurutta. *Goedenacht*, Chef Lars.” Daeng Andipati menyapa riang. Dia sudah menduga, masih ada orang di dalam kantin.

“Malam, Andi.” Gurutta menoleh.

“*Nacht*.” Chef Lars mengangguk.

Daeng Andipati duduk di sebelah Gurutta, berhadapan dengan Cheft Lars.

“Kau juga belum makan, Andi?” Gurutta bertanya, sambil menyendok sup hangat.

Daeng Andipati menggeleng, tertawa, "Aku sudah makan, Gurutta. Bersama anak-anak dan Ibunya. Aku datang kemari ada keperluan dengan Chef Lars, aku membawa pesan dari Bapak Soerjaningrat."

"Oh ya? Ada apa?" Chef Lars.

Andi menjelaskan singkat. Chef Lars mendengarkan.

"Tidak masalah. Mereka bisa memakainya." Chef Lars mengangguk-angguk, menyetujui.

"Nah, kau sekarang mau kemana, Andi?" Gurutta bertanya saat melihat Daeng Andipati hendak beranjak berdiri.

"Kembali ke kabin, Gurutta. Urusanku sudah selesai dengan Chef."

"Ayolah, kau temani orang tua ini makan. Ini baru pukul sembilan malam, atau kau sudah mau tidur?" Gurutta mengajaknya.

"Aku sudah kenyang, Gurutta."

Gurutta tertawa, "Tidak ada yang menawari kau makan, Andi. Aku meminta kau menemani makan. Sambil bercakap-cakap. Misalnya dari mana kau sebelum kemari?"

“Dari kabin Ruben si Boatswain.” Daeng Andipati berpikir sejenak, baiklah, dia kembali duduk, lagipula bercakap dengan Gurutta selalu menyenangkan.

“Kau mau sup hangat juga?” Kepala koki bertubuh besar itu bertanya.

Daeng Andipati menggeleng, “Aku tahu itu pasti enak sekali, Chef, tapi perutku sudah kenyang. Sungguh. Tadi di kabin Ruben aku juga telah menghabiskan dua apel.”

“Atau minuman hangat?”

“Baiklah, mungkin air putih, Chef.”

Gurutta tertawa, meraih ceret di dekatnya, “Tolong kau ambilkan gelasnya, Lars. Ternyata dia hanya minta air putih pada koki sehebat kau.”

Chef Lars ikut tertawa, berdiri, beranjak ke tempat penyimpanan gelas.

“Bagaimana dengan Ambo Uleng?” Gurutta bertanya, meneruskan menghirup kuah sup.

“Baik. Baik sekali malah. Dia bilang besok sudah mau masuk kerja.”

“Bukankah dia disuruh Dokter Bram istirahat satu-dua hari lagi?”

“Anak muda itu sudah ingin kerja. Bilang bosan di ruang perawatan. Sekarang bosan hanya di kabin saja.” Daeng Andipati menggeleng, dia sudah mencoba memintanya istirahat dulu.

“Jangan khawatir, jika besok Ambo kembali bekerja, aku hanya akan menyuruhnya mengerjakan hal-hal ringan.” Chef Lars sudah kembali, memberikan gelas bersih kepada Daeng Andipati.

“Bukankah beberapa hari lau kau mengancam akan menyuruh dia menggosok seluruh pantat kuali di dapur, Lars?” Gurutta menoleh, bergurau.

Chef Lars terkekeh, badan besarnya bergoyang, “Aku tidak pernah meniatkannya sungguh-sungguh, Tuan Karaeng. Astaga! Mulutku mungkin tajam, tapi hatiku tidak sejahat itu.”

“Selain menolak disuruh istirahat, Ambo Uleng juga menolak mentah-mentah tawaranku.” Daeng Andipati menuangkan ceret ke gelas, meneruskan cerita.

“Soal tawaran bekerja pada kau?” Gurutta memastikan.

Daeng Andipati mengangguk.

“Tentu saja dia menolak, Andi. Aku sudah mengingatkan kau soal itu.”

“Iya. Sepertinya aku yang keliru, Gurutta.” Daeng Andipati mengangguk, “Masih ada orang yang memiliki kehormatan seperti pemuda itu. Andaisaja dia bekerja denganku, usaha perdaganganku akan maju sekali, aku merekrut pegawai terbaik.”

Gurutta tertawa, “Kau bilang ‘iya, mengaku ‘aku keliru’ hanya untuk kemudian dalam satu tarikan nafas tetap mengotot lagi? Itu tidak baik, Nak.”

Daeng Andipati mengangkat bahu, dia bukan orang yang mudah menyerah. Sudah jadi tabiatnya sejak muda.

Setelah membahas tentang Ambo Uleng sebentar, percakapan mereka berpindah-pindah ke banyak hal. Mulai dari tentang kapal, kota-kota besar, loncat membahas tentang jenis-jenis sop seluruh dunia, untuk kemudian, yang paling lama dibicarakan, tentang Daeng Andipati sendiri. Chef Lars bertanya soal sekolahnya dulu di Rotterdam.

“Aku tidak dikirim Ayahku sekolah di Rotterdam, Chef.” Daeng Andipati menggeleng tegas, intonasinya yang selama ini ringan dan bersahabat terdengar berbeda, “Aku memutuskan sendiri berangkat ke Belanda. Melanjutkan sekolah di sana.”

“Itu lebih menarik lagi.” Chef Lars semakin tertarik, “Berapa usia kau saat berangkat?”

"Dua puluh dua. Awalnya aku hendak sekolah di STOVIA Batavia, tapi salah-satu kenalanku dari Yogyakarta mengajakku berangkat ke Belanda mengadu nasib. Dia bilang, ada banyak kesempatan bagi pelajar di sana. Aku memutuskan berangkat. Ayahku tidak tahu menahu soal itu." Suara Daeng Andipati semakin berubah.

Gurutta yang duduk di sebelahnya menatap lamat-lamat, dia tahu ada sesuatu dalam kisah ini. Memutuskan hanya mendengarkan Chef Lars dan Daeng Andipati yang bicara. Mangkok sup hangatnya sudah habis dari tadi.

"Itu mengagumkan, Andi. Seorang pribumi Hindia, usia dua puluh dua tahun, bersekolah di sekolah terbaik yang orang Belanda sendiri pun belum tentu bisa lolos seleksi. Bagaimana kau mengongkosi semua keperluan? Orang tua kau mengirim wesel?"

"Tidak satu gulden pun." Daeng Andipati menjawab cepat, "Aku bekerja serabutan di Rotterdam. Menjadi pelayan toko, menjadi asisten di balai kota, bahkan pernah menjadi tukang sapu taman. Empat tahun aku melakukan apapun agar bisa selesai sekolah. Empat tahun yang terasa lama sekali. Tapi aku berhasil. Sekolahku selesai. Dan lebih penting dari itu, aku berhasil membuktikan kepadanya—"

Kalimat Daeng Andipati terputus, dia meraih ceret, menuangkan air lagi. Itu gelas keempatnya lima belas menit terakhir.

“Lantas apa yang kau lakukan kemudian, Andi?” Chef Lars bertanya lagi.

“Aku kembali ke Makassar saat usiaku dua puluh delapan. Membawa tabungan dua ribu gulden dari Rotterdam, dengan uang itulah aku memulai usaha dagang. Dari satu toko kecil, hingga menjadi toko besar. Dari menjual kopra satu karung, hingga beratus karung. Juga cengkeh. Rempah-rempah.

“Orang-orang selalu menyangka aku mewarisi kekayaan dari Ayahku. Omong kosong. Tidak satu gulden pun aku mengambil hartanya. Tidak pernah dan tidak akan. Aku punya banyak kenalan pedagang dari Belanda. Aku menghargai para petani yang menjual hasil buminya kepadaku. Aku menghormati para kuli. Aku meninggikan posisi pegawaiku. Usaha dagangku berjalan dengan baik dan besar, lebih besar dari miliknya dulu. Tanpa sekalipun harus menyingkirkan orang lain, tanpa sekalipun harus mengorbankan orang lain, termasuk mengorbankan keluarga sendiri—”

Daeng Andipati meraih lagi ceret air, minum gelas kelima.

Chef Lars menoleh ke arah Gurutta. Bingung, kenapa Daeng Andipati jadi terlihat emosional saat bercerita. Bukankah mereka hanya bercakap-cakap santai.

“Sepertinya ini sudah larut malam, Lars.” Gurutta tersenyum bijak, menghentikan kalimat-kalimat Daeng Andipati, “Kami sudah harus kembali ke kabin masing-masing.”

Chef Lars mengangguk. Daeng Andipati menghembuskan nafas, meletakkan gelas di atas meja. Ikut berpamitan dan bilang terima kasih kepada Chef Lars.

“Aku minta maaf jika barusan sedikit berlebihan, Gurutta. Udara pengap ini membuatku berpikir kemana-mana.” Daeng Andipati berkata pelan saat mereka sudah berjalan di lorong-lorong kapal. Intonasi suaranya kembali normal.

“Tidak apa, Nak. Kita selalu punya sesuatu yang tidak menyenangkan untuk dibahas.” Gurutta tersenyum bijak.

“Gurutta benar sekali.” Daeng Andipati mengusap keringat di lehernya, setelah terdiam sebentar, “Seharusnya aku bisa belajar banyak dari Gurutta. Mendengarkan nasehat Gurutta soal Ambo Uleng misalnya. Kadang aku sendiri menyadari betapa buruknya tabiat keras kepala, emosional dan sejenisnya itu. Aku minta maaf telah marah-marah membahas tentang keluargaku, padahal Gurutta sama sekali tidak berkepentingan dengan cerita itu.”

“Tidak apa, Nak.” Gurutta menepuk lengan Daeng Andipati, sambil tiba-tiba berhenti melangkah.

Gurutta menoleh ke belakang, menyelidik, berusaha mendengarkan sesuatu.

“Ada apa, Gurutta?” Daeng Andipati bertanya.

“Sepertinya sup Iga yang aku berikan ke tentara Belanda itu tidak mempan. Malam ini mereka kembali menguntit kemana-mana.” Gurutta tertawa kecil.

***

BAB 33

Tanggal 14 Desember 1938, hari ketigabelas perjalanan. Kapal Blitar Holland masih berada di pesisir barat Sumatera, menuju Banda Aceh.

Lorong-lorong ramai oleh penumpang yang menuju kantin. Peluit tanda sarapan telah terdengar sejak tadi. Anna dan Elsa berjalan di depan. Mereka berdua sedang asyik main tebak-tebakan, tertawa riang.

Kejutan, Anna bersorak riang. Om Kelasi favoritnya ternyata pagi ini sudah bekerja. Memakai seragam dan putih topi. Sudah sehat seperti sedia kala. Menjaga meja ceret air minum dan gelas-gelas.

"Pagi, Om." Anna menyapa.

Ambo Uleng mengangguk, ikut tersenyum.

"Mau main tebak-tebakan, Om?" Anna seperti biasa sok akrab.

"Kenapa kalau kita menangis keluar air mata?" Tanpa menunggu apakah Ambo Uleng mau atau tidak Anna sudah mengeluarkan pertanyaannya, sambil menahan tawa.

“Karena, kalau menangis keluar uang gulden, jadinya tidak sedih, malah tertawa, Anna.” Daeng Andipati yang menjawab—dia ikut menguping Anna dan Elsa main tebak-tebakan sepanjang lorong tadi.

“Yaaa….” Anna berseru kecewa. Kenapa malah Ayahnya yang menjawab.

Ambo Uleng ikut tertawa. Kali ini dia bisa menikmati tebak-tebakan Anna.

“Jangan menghalangi antrian, Anna. Maju.” Ibu mereka mengingatkan.

Anna meraih gelas berisi teh hangat. Melambaikan tangan ke Om Kelasi, berjalan ke meja mereka biasanya.

Setelah sarapan, Anna dan Elsa berangkat ke ruang rapat yang disulap jadi sekolah sementara. Mereka agak terlambat, karena Anna baru ingat belum mengerjakan PR. Elsa sempat sebal, dia disuruh menunggu adiknya. Telat lima menit. Kosong, tidak ada siapa-siapa di ruangan itu. Eh? Anna jadi bingung. Apakah kelasnya dibatalkan.

Elsa menunjuk tulisan di papan tulis. *“Pengumuman: Kelas dipindah ke kantin.”*

Demi membaca tulisan itu, dua gadis kecil itu segera berlari-lari melewati lorong kapal, naik anak tangga. Tiba di kantin dua menit kemudian, mendorong pintu kantin.

“Maaf kami terlambat, Pak.” Elsa minta maaf, masih tersengal.

“Kalian tidak terlambat, ayo, mari bergabung, kita baru saja mulai.” Bapak Mangoenkoesoemo tersenyum, “Kalian pakai ini.”

Ini apa? Anna menerima kain yang diberikan gurunya. Itu celemek para koki. Elsa segera mengerti kenapa mereka belajar di kantin hari ini. Segera meletakkan tas, memakai celemek kebesaran itu.

Itulah kenapa tadi malam Daeng Andipati menemui Chef Lars, dia minta ijin anak-anak diperbolehkan belajar di kantin. Apa pelajaran mereka? Belajar mencuci piring, menyikat kuali, mengepel lantai, mengelap meja. Dilakukan berdua puluh, sambil tertawa riang, semua aktivitas itu menjadi seru. Anna bahkan lupa kalau dia tadi pagi mengerjakan PR sambil ngebut, bertengkar dengan Kak Elsa yang hendak meninggalkannya. Tidak ada pelajaran hari ini. Beberapa kelasi menemani anak-anak, mengajarkan cara mencuci dan mengepel yang baik.

“Setiap hari, dapur menyiapkan makanan bagi ribuan penumpang dan kelasi. Tiga kali dalam sehari. Kita hanya tinggal menikmati makanan terhidang lezat di meja-meja, hari ini kalian bisa belajar ternyata prosesnya panjang. Tidak sesederhana tinggal menyendok makanan. Semoga dengan pengalaman ini, kalian bisa tumbuh menjadi anak-

anak yang memiliki empati dan kepedulian." Bapak Mangoenkoesoemo menatap muridnya sambil tersenyum bijak setelah semua piring habis dicuci, meja berkilat dan lantai bersih.

Anna dan Elsa mengangguk—dia sudah tahu soal itu, beberapa hari lalu orang tuanya pernah membahasnya di meja makan.

"Nah, terakhir, masih ada setengah jam lagi, saatnya kita menyaksikan kepala koki melakukan demo memasak. Mari kita sambut Chef Lars."

Anak-anak bertepuk-tangan. Cheft Lars melambaikan tangan, mengangguk kepada anak-anak. Kepala koki bertubuh besar itu memasang celemeknya, menuju meja demo. Anak-anak merapat ingin tahu. Chef Lars ternyata memasak gulai ikan. Untuk seseorang yang bertubuh besar, dia sangat cekatan. Tangannya bergerak lincah membersihkan ikan besar, memotongnya menjadi dua puluh bagian, menyiapkan bumbu, hingga mengaduk gulai di atas panci. Aroma gulai mulai tercium, anak-anak menelan ludah, nampaknya lezat sekali. Chef Lars terkekeh melihat wajah mereka.

Sepuluh menit, Chef Lars mematikan kompor, mengangkat panci, lantas menuangkan gulai ikan itu ke mangkok-mangkok. Semua serba cepat dan taktis. Masing-masing anak menerima mangkok kecil berisi gulai ikan.

“Bon appétit.” Chef Lars tersenyum pada anak-anak.

Tanpa perlu disuruh dua kali—apalagi mengerti kalimat Kepala Koki, anak-anak sudah menyendok gulai, menghirup kuahnya. Mereka riuh berseru-seru, enak.

Bapak Mangoenkoesoemo berbicara sebentar dengan Chef Lars, mengucapak terima kasih atas bantuannya.

“Tidak masalah. Aku senang melakukannya. Terus terang, jika guru-guru di sekolah kalian seperti Anda, besok lusa bangsa kalian akan menjadi bangsa yang besar dan kuat. “

Anna tidak mendengarkan percakapan singkat Chef Lars dan gurunya, dia sudah asyik menghabiskan gulai di mangkok.

***

Sisa hari berjalan normal. Shalat Zuhur di mesjid, makan siang di kantin, shalat ashar di mesjid, terus begitu. Aktivitas penumpang hanya sebatas mesjid, kantin dan kabin. Sesekali menghabiskan waktu dengan bercakap di dek, atau melihat-lihat lautan di pagar kapal, atau mengunjungi bagian-bagian kapal lain, seperti tukang jahit, *laundry*, tapi berhari-hari ada di lautan, pilihannya tetap itu-itu saja.

Setelah shalat Ashar, Anna dan teman-temannya belajar mengaji dengan Bonda Upe. Sore ini Bonda tidak bercerita,

setelah mengaji, anak-anak pergi ke dek tempat kemarin mereka melihat lumba-lumba. Tidak ada. Jangankan seekor lumba-lumba, seekor burung pun tidak melintas di dekat kapal. Lengang. Laut sejauh mata memandang, Anna dan teman-temannya kecewa, beranjak kembali ke kabin masing-masing.

"Bagaimana belajar mengajinya, Anna?" Daeng Andipati bertanya saat dua kakak-beradik itu melintas di ruang tamu, meletakkan tas.

"Seru, Pa!" Anna menjawab singkat.

"Kalian bergegas mandi, berganti baju." Ibu mereka mengingatkan.

Anna dan Elsa mengangguk.

***

Setelah dua hari cuaca cerah, lepas jadwal makan malam, hujan mulai turun. Awalnya hanya gerimis, udara yang sepanjang hari terasa panas menyengat berubah menjadi segar, menatap permukaan laut menyenangkan. Penumpang yang baru kembali dari kantin dengan perut kenyang berkerumun di dek kapal, melihat keluar. Tapi mereka segera bubar saat hujan dengan cepat menjadi deras. Angin bertiup kencang membawa butir air.

Kapal kembali bergoyang dihempas ombak. Hanya dalam hitungan menit, lautan yang awalnya menyenangkan kembali tidak bersahabat.

Anna dan Elsa menghabiskan waktu di kabin, segera asyik dengan permainan baru, bermain *bekel*. Mereka mengaduk peti kayu mainan yang memang sengaja dibawa agar tidak bosan di kapal, mengeluarkan bola bekel dan biji-bijinya. Sekarang bergantian melemparkan bola bekel ke udara, lantas lincah mengambil biji-bijinya di lantai, untuk kemudian menangkap lagi bola bekel yang masih mengambang.

Ibu mereka merajut. Tadi mau tidur cepat, tapi kepalanya langsung pusing saat mata dipejamkan. Kapal terasa lebih bergoyang saat matanya terpejam. Memilih menyibukkan diri, mengusir rasa mual.

"Kalian suka dengan pelajaran di kantin hari ini, Anna, Elsa?" Daeng Andipati bertanya, meletakkan buku, terlihat bersiap-siap hendak pergi.

"Seru, Pa." Anna menjawab singkat, matanya fokus pada bola bekel dan biji-biji di lantai.

"Papa mau kemana?" Elsa bertanya, mendongak.

"Papa hendak ke kabin Kapten Phillips sebentar. Pak Soerjaningrat besok juga mau membuat pelajaran di ruang kelas."

“Ohya? Di mana Pa?” Anna menoleh, tertarik—bola bekelnya jatuh ke lantai tanpa ditangkap.

“Rahasia, Anna. Kalau Papa beritahu tidak jadi kejutan.” Daeng Andipati tertawa, “Kalian jangan tidur malam-malam. Segera tidur setelah bermain.”

“Yaaa…” Wajah Anna (dan juga Elsa) terlipat kecewa tidak diberitahu, hanya bisa menatap punggung Ayah mereka yang melangkah ke pintu kabin.

***

Hujan turun semakin deras, ombak semakin tinggi.

Daeng Andipati berjalan hati-hati menaiki anak tangga yang basah terkena tampias, dia berpegangan kokoh. Kapal lengang, tidak ada penumpang yang mau berada di luar kabin saat cuaca buruk begini. Juga tidak terlihat kelasi yang melintas. Sudah pukul setengah sepuluh, sebagian lampu telah dimatikan kelasi untuk menghemat bahan bakar, menyisakan lampu di persilangan lorong atau bagian penting lainnya, sisanya gelap.

Awalnya Daeng Andipati hendak bicara sebentar dengan Kapten Phillips. Tentang usul Bapak Soerjaningrat yang hendak mengajarkan tanggap darurat kepada anak-anak jika terjadi sesuatu di kapal. Kapten Phillips bukan hanya menyetujui usul itu, dia berjanji mengirim dua perwira yang bertanggung-jawab soal itu, sekaligus menyarankan

mengadakan demo keadaan darurat—seperti demo masak Chef Lars. Itu pasti seru dan menyenangkan bagi anak-anak. Kapten Phillips memberikan dua lembar kertas berisi daftar materi yang bisa dipilih oleh Bapak Soerjaningrat. Kapal kebakaran, kapal tenggelam, semua kondisi darurat yang mungkin terjadi.

Tanpa terasa, percakapan itu dilanjutkan dengan hal lain, sambil menghabiskan segelas cokelat panas, menatap lautan yang gelap, hujan dan berombak, lewat jendela ruang kemudi. Baru selesai setengah sepuluh. Kapten Phillips teman percakapan yang menyenangkan, mengingatkan Daeng Andipati tentang masa-masanya di Rotterdam, teman-teman satu sekolahnya yang setiap malam menghabiskan waktu berdikusi masalah dunia terkini.

Daeng Andipati melewati kantin. Lampunya masih menyala, dia bergumam, mungkin ada Gurutta di dalam sana. Baiklah, dia akan mampir, dia juga ingin menanyakan sesuatu yang penting pada Gurutta. Sudah berhari-hari di kapal dia hendak bertanya, tapi ragu-ragu, khawatir itu hanya merepotkan Gurutta—yang jelas sudah sibuk dengan tulisannya. Tetapi percakapan kemarin malam bersama Chef Lars tentang sekolah dan usaha dagang sudah menyinggung masalah itu sedikit. Malam ini, kalau situasinya tepat, mungkin dia bisa menyampaikannya.

Daeng Andipati mendorong pintu kantin. Keliru. Hanya ada Ambo Uleng di sana, yang sedang telaten mengepel lantai.

“Selamat malam, Ambo.” Daeng Andipati menyapa, meletakkan kertas-kertas di meja.

“Malam, Daeng.” Ambo mengangguk, masih memegang gagang pel.

“Tidak ada Gurutta?”

“Beliau sudah selesai makan lima belas menit lalu, Daeng. Sudah kembali ke kabin.” Ambo menjelaskan.

Daeng Andipati mengangguk, terlihat sedikit kecewa, “Baiklah. Aku hanya mampir, Ambo. Aku kira ada Gurutta, bisa bercakap-cakap sebentar. Aku akan segera kembali ke kabin.”

Ambo Uleng menatap punggung Daeng Andipati yang kembali melangkah keluar.

Petir menyambar membuat hamparan laut terang sejenak. Gurat halilintar seperti akar serabut raksasa. Disusul geledek yang memekakkan telinga.

Daeng Andipati kembali berjalan melewati lorong-lorong remang. Sudah dua hari ini dia memikirkan sesuatu. Percakapan dengan Ruben membenak di kepalanya. Apa

itu arti kebahagiaan sejati? Daeng Andipati menghela nafas, mengusap wajahnya yang terkena tampias butiran air. Si Boatswain itu bertanya hal yang selama ini juga ingin ditanyakannya kepada Gurutta.

Apakah dia bahagia seperti yang Ruben bayangkan? Daeng Andipati menghembuskan nafas. Bagaimana dia bisa masuk kategori bahagia jika sejak usia lima belas tahun dia harus menyimpan kebencian besar di hatinya.

Daeng Andipati terus melangkah, sekarang melewati lorong panjang yang gelap. Lampu di bagian ini sepertinya padam, biasanya tetap dibiarkan menyala oleh kelasi karena lorongnya yang panjang. Daeng Andipati membenak, menduga-duga. Tiba-tiba dia mendengar suara ketukan kaki di belakangnya. Daeng Andipati reflek menoleh. Jantungnya berdetak lebih kencang. Siapa itu?

Hening. Ketukan kaki itu terhenti.

Siapa? Apakah itu tentara Belanda yang suka menguntit Gurutta. Tapi bukankah Gurutta sudah kembali ke kabin. Apakah mereka sekarang juga menguntit dirinya? Nafas Daeng Andipati terasa lebih cepat.

Satu menit lengang, hanya suara hujan yang mengenai dinding, palka luar kapal. Angin kencang berkesiur. Daeng Andipati memutuskan melanjutkan langkah kaki.

Kalaupun itu memang tentara Belanda dia tidak perlu khawatir, mereka hanya menguntit, memata-matai.

Saat itulah, saat Daeng Andipati sudah berjalan lima langkah di lorong panjang yang gelap itu, sebuah pisau terangkat dalam gelap. Petir menyambar membuat terang semuanya. Pisau itu berkilauan, memperlihatkan pemegangnya yang memakai kedok kain di wajah. Sosok pembawa pisau itu mengendap-endap di belakang, siap menghujamkan pisau itu ke punggung Daeng Andipati.

Daeng Andipati tidak menyadarinya. Dia terus berjalan.

Sosok itu sudah dekat sekali, tinggal tiga langkah. Pisaunya siap menghujam. Dan persis saat pisau itu siap dihujamkan, seseorang lainnya lagi, berteriak di pangkal lorong, yang bisa melihat apa yang hendak terjadi di tengah lorong kapal.

"AWAS!! DAENG!!"

Ambo Uleng berteriak. Bagai seekor singa dia terbang, melompat secepat mungkin ke tengah lorong.

***

BAB 34

Lima menit sebelumnya, Ambo yang melanjutkan mengepel lantai melihat ada selembar kertas di bawah meja saat kain pelnya tiba di dekat pintu kantin. Itu pastilah salah-satu kertas yang dibawa oleh Daeng Andipati, terjatuh tidak sengaja, pikir dia. Ambo bergegas memungutnya, lantas menyusul. Daeng Andipati pasti masih di tengah perjalanan ke kabinnya, masih sempat disusul.

Ketika dia tiba di lorong panjang itu, ketika petir menyambar terang, saat itulah dia menyaksikan pemandangan mengerikan tersebut. Seseorang sedang mengendap-endap, mengangkat sebilah pisau. Ambo Uleng tidak sempat berpikir dua kali, dia segera berteriak kencang.

"AWAS!! DAENG!!"

Daeng Andipati menoleh.

Sosok pembawa pisau itu telah menyerangnya. Pisau melesat menghujam ke arahnya. Daeng Andipati reflek menangkis. Pisau itu merobek lengannya, darah berceceran. Sosok itu ganas dan buas. Melihat serangan pertamanya gagal, dia memburu Daeng Andipati dengan beringas, pisaunya menyambar-nyambar. Melukai paha

dan kaki Daeng Andipati yang terus mati-matian menghindar.

Sial bagi Daeng Andipati, dia terjatuh, kakinya tersangkut ember kaleng. Demi melihat mangsanya jatuh, sosok berkedok tanpa ampun lompat menusukkan pisau ke leher. Itu serangan mematikan. Daeng Andipati menatap jerih, dia tidak bisa menghindar, juga terlambat untuk menangkis. Ujung pisau berkilat siap menembus lehernya.

Ambo Uleng sudah tiba di tengah lorong.

Tangannya dengan cepat menyambar sosok berkedok, menarik badannya, lantas membantingnya ke dinding lorong. Daeng Andipati selamat dari serangan mematikan itu, beringsut menjauh dengan tubuh berdarah. Sosok itu bangkit, pisaunya terangkat. Dia marah sekali melihat Ambo Uleng. Semua rencananya berantakan. Sosok itu mengamuk menyerang Ambo. Tapi dia keliru memilih lawan, Ambo Uleng pernah menghadapi sekaligus empat perompak di kapal Phinisi, gerakan tangannya cekatan, kemampuan bela dirinya mumpuni, bahkan sebelum pisau orang berkedok terangkat, tinju Ambo Uleng sudah menghantam rahangnya terlebih dahulu, terkapar tak berdaya sekali pukul, pisau berkelontangan di lantai kapal.

"Daeng! Daeng Andipati!" Menyaksikan lawannya roboh, Ambo Uleng bergegas lari mendekati Daeng Andipati yang bersimbah darah.

“Aku terluka, Ambo. Lengan, paha, betisku terluka.” Daeng Andipati tersengal, dia masih sadar.

“Daeng masih bisa berjalan?”

Daeng Andipati mengangguk, berusaha duduk.

“Bertahan, Daeng. Aku membawamu ke ruang perawatan.” Ambo Uleng membantu Daeng Andipati berdiri. Membantunya berjalan tertatih.

Petir sekali lagi menyambar, membuat terang sejenak, menunjukkan lorong kapal yang dipenuhi bercak darah. Sosok berkedok itu tergeletak pingsan. Ambo Uleng bergegas memapah Daeng Andipati.

Lima menit berlalu, empat kelasi yang diberitahu Ambo Uleng dalam perjalanan menuju ruang perawatan tiba di lorong. Mereka meringkus sosok berkedok yang mulai siuman, menggelandangnya ke sel penjara kapal di dek terbawah.

Kapten Phillips juga tiba di lorong itu, dia dibangunkan dari kabin istirahatnya.

Sosok itu bukan serdadu Belanda. Sosok itu sebenarnya sudah berhari-hari mencari cara membunuh Daeng Andipati. Dia tidak bisa melakukannya karena malam-malam selalu saja ada tentara Belanda yang mengintai di lorong. Baru dua malam terakhir, sejak Gurutta

memberikan mangkok Sup Iga, dan opsir Belanda memutuskan mengabaikan perintah Sergeant Lucas, berhenti mematai-matai Gurutta, sosok itu punay kesempatan besar. Kemarin malam, dialah yang membuntuti, tapi tidak bisa menyerang Daeng Andipati karena ada Gurutta di sana. Malam ini, dia memiliki kesempatan terbaik, sebelumnya dia sudah merusak lampu lorong. Tapi rencananya berantakan karena Ambo Uleng menyusul Daeng Andipati.

Nasib kadang bisa ditentukan oleh sesuatu yang tipis sekali, bahkan bisa setipis kertas yang terjatuh di kantin kapal.

***

Ruang perawatan, dua jam kemudian, pukul dua belas malam.

Luka-luka di tangan, paha dan betis Daeng Andipati sudah dijahit oleh Dokter Bram, kemudian dibalut perban. Pakaian Daeng Andipati yang penuh darah sudah diganti dengan baju bersih. Tubuhnya juga sudah dibersihkan, dilap perawat.

“Aku baik-baik saja, Ma.” Daeng Andipati menatap istrinya yang barusaja tiba di ruang perawatan. Daeng beranjak duduk di dipan bersandarkan dinding.

Istrinya yang sebenarnya sedang mual terlihat menyeka pipinya, dia menangis.

"Anak-anak terbangun?" Daeng Andipati bertanya.

Istrinya menggeleng. Dua gadis kecil mereka masih tertidur lelap saat pintu kabin diketuk. Dia kira itu Daeng Andipati yang baru pulang larut malam, ternyata kelasi yang memintanya ke ruang perawatan segera. Ditemani salah-satu adik laki-lakinya, Istrinya berangkat.

"Aku menyuruh kelasi agar membawa Istri kau ke sini diam-diam, Andi." Gurutta yang menjelaskan, "Anna dan Elsa tidak perlu tahu kejadian ini. Ini bukan sesuatu yang baik bagi mereka. Bahkan menurut hemat orang tua ini, sebelum semuanya terang benderang, kejadian ini tidak perlu diketahui penumpang lain. Agar tidak menimbulkan kepanikan."

"Aku setuju. Kelasiku akan memastikan itu, Tuan Ahmad." Kapten Phillips yang mengenakan piyama tidur mengangguk, "Lorong kapal sedang dibersihkan. Tidak akan ada bercak darah yang tersisa. Mereka juga tidak akan bicara dengan penumpang tentang ini. Hanya beberapa kelasi yang sedang piket yang tahu kejadian. Pelaku penyerangan sudah ditahan di sel penjara kapal. Ruben dan beberapa kelasi sedang menanyai pelaku. Aku pikir kita juga belum perlu memberitahu *Sergeant* Lucas dan tentaranya. Mereka hanya akan merecoki kasus ini."

“Itu bagus sekali, Phillips. Sekarang kita tinggal menunggu kabar dari dek bawah.” Gurutta mengangguk. Di jaman itu, sebagian kapal penumpang memang dilengkapi sel penjara untuk berjaga-jaga.

Ruben Si Boatswain baru masuk ke ruang perawatan setengah jam kemudian.

“Kau sudah tahu identitas penyerang, Ruben?” Kapten Phillips segera bertanya.

“Dia penumpang gelap.” Ruben Si Boatswain menyerahkan dokumen dan surat-menyurat.

“Naik di pelabuhan Batavia. Saat kita sedang mengurus dua penumpang lain yang sebenarnya tidak berbahaya, kita justeru melewatkan dia. Orang itu memakai dokumen penumpang lain yang batal berangkat. Dia tidak mau menyebutkan nama aslinya, tapi di lengannya ada tato dengan tulisan ‘Gori Penjagal’, orang itu, siapapun dia, sepertinya bekas tukang pukul berpengalaman.” Ruben Si Boatswain menjelaskan hasil penyelidikan.

“Yeah, tapi tukang pukul itu dengan mudah dihajar oleh Ambo Uleng.” Salah-satu kelasi yang ikut dari dek bawah berseru semangat, “Andaisaja aku ada di sana bisa menonton, itu pasti pertarungan yang seru. Gigi tukang pukul itu rontok dua, Ambo Uleng jangankan terluka, tergores pun tidak.”

Kapten Phillips menatap tajam kelasi di sebelah Ruben. Ini kejadian serius, bukan pertunjukan tinju. Kelasi itu menunduk, segera menutup mulut.

"Gori Penjagal." Daeng Andipati berkata pelan, memejamkan mata.

Orang-orang di ruang perawatan menoleh Daeng Andipati.

"Aku tahu orang itu." Suara Daeng Andipati terdengar bergetar.

"Kau mau kemana, Pa?" Istrinya berusaha mencegah saat melihat Daeng Andipati beranjak turun dari tempat tidur.

"Aku baik-baik saja, Ma. Hanya terluka kecil. Kau bisa segera kembali ke kabin, temani anak-anak." Daeng Andipati menggeleng, tetap turun.

"Kau harus istirahat, Pa." Istrinya cemas.

"Tidak, Ma. Kaulah yang sebaiknya istirahat. Ini urusan tentang orang tua itu. Kau kembali ke kabin." Suara Daeng Andipati tegas, tidak bisa ditawar. Dan demi mendengar kata '*orang tua itu*', istrinya beringsut mundur. Dia tahu sekali, topik percakapan itu sangat sensitif. Jangan coba-coba dibantah, atau suaminya akan meledak, uring-uringan selama seminggu.

“Antar aku ke penjara, Ruben. Aku mau menemui Gori Penjagal.”

“Astaga, Andi.” Kapten Phillips berseru, “Ini jam satu malam, dan kau ingin menemui orang yang hendak membunuhmu barusan? Kita bisa melakukannya besok, setelah semua kembali tenang.”

“Gori Penjagal tidak ingin membunuhku, dia ingin membunuh orang tua itu, yang sayangnya sudah mati. Tidak bisa dibunuh lagi. Diantar atau tidak, aku tetap ke sana. Aku mau menemuinya sekarang.” Daeng Andipati sepertinya sudah bulat.

Dokter Bram bercakap sebentar dengan Kapten Phillips.

“Baiklah. Kau boleh ke dek bawah, Andi.” Kapten Phillips mengusap wajahnya, “Yang lain, yang tidak berkepentingan bisa kembali ke pos masing-masing. Tolong antar istri Tuan Andipati dan adiknya kembali ke kabin. Pastikan kalian tidak bicara kemanapun agar kondisi kapal tetap tenang. Jika ada besok-besok ada yang bertanya kenapa lengan Tuang Andipati dibalut perban, bilang karena jatuh.”

Kerumunan di ruang perawatan bubar. Daeng Andipati, ditemani Kapten Phillips, Gurutta, Ruben Si Boatswain dan Ambo Uleng melangkah menuju dek bawah.

***

Ruang penjara ada di dekat ruangan mesin dan tungku-tungku batubara.

Meski di luar sana udara dingin karena hujan dan angin, di lorong-lorong dek bawah udara terasa hangat. Suara gemeletuk batubara yang memerah karena terbakar api terdengar. Juga suara piston, silinder yang terus bekerja tanpa henti.

Ruang penjara itu kecil, hanya dua kali tiga meter, ada tempat tidur dan toilet di dalamnya. Dua orang kelasi berjaga di sekitarnya. Kapten Phillips menyuruh mereka mengambil kursi. Gori Penjagal didorong duduk di kursi, tangannya terikat borgol yang dikaitkan ke jeruji penjara.

Daeng Andipati duduk di kursi satunya, berhadapan, terpisahkan oleh jeruji sel.

Dengan cahaya lampu, sekarang baru terlihat jelas sosok penyerangnya. Tubuhnya besar, dengan kulit hitam legam, rambutnya keriting, wajahnya khas penduduk pulau-pulau timur Nusantara. Wajah yang sekarang menatap benci ke arah Daeng Andipati. Sososk penyerang itu menggeram, meronta, berusaha melepaskan tangannya dari borgol. Sia-sia, borgol itu kuat.

Wajah sosok penyerang lebam—bekas tinju Ambo Uleng, bajunya robek-robek penuh bercak darah. Di lengannya terlihat tato, juga di bahu. Orang itu sekali lagi

menggeram, menatap marah ke arah Daeng Andipati yang duduk di hadapannya.

“Seberapa benci kau pada Ayahku?” Daeng Andipati akhirnya membuka mulut. Bertanya dengan suara bergetar.

Sosok itu memukulkan tangannya yang terikat borgol ke jeruji, membuat suara kencang. Mengagetkan semua orang. Ambo Uleng hampir saja reflek meninjunya agar diam, tapi Kapten Phillips menahan tangan Ambo.

“Aku kenal siapa kau, Gori. Usiaku belasan tahun saat kau menjadi tukang pukul nomor satu Ayahku.” Suara Daeng Andipati terdengar semakin serak, “SEBERAPA BENCI KAU PADA AYAHKU, HAH?”

Daeng Andipati tiba-tiba berteriak kencang, lagi-lagi membuat kaget ruangan penjara.

“SEBERAPA BENCI GORI? Karena jika kau kumpulkan seluruh kebencian itu. Kau gabungkan dengan kebencian orang-orang yang telah disakiti Ayahku, maka ketahuilah, Gori, kebencianku pada orang tua itu masih lebih besar. KEBENCIANKU masih lebih besar dibandingkan itu semua!” Suara Daeng Andipati bergema di lorong-lorong mesin, matanya menatap nanar ke seberang jeruji.

Gori Penjagal menelan ludah. Dia tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

“Tapi orang tua itu sudah mati, Gori, tubuhnya sudah jadi tulang belulang di dalam tanah. Lihatlah… Sudah lima tahun orang tua itu mati…. Dan tidak setetespun kebencian di hatiku berkurang. Sebaliknya, tambah pekat, tambah banyak.”

Daeng Andipati terdiam sejenak. Mengusap ujung matanya. Kapten Phillips dan Ruben saling tatap. Bingung melihat Daeng Andipati yang emosional sekali. Sementara Gurutta menghela nafas perlahan, menatap prihatin.

“Cukup. Aku sudah cukup menemuinya.” Daeng Andipati tiba-tiba berdiri, “Biarkan orang ini terikat borgol, saat tiba di Banda Aceh, kalian bisa menyerahkannya ke tentara Belanda. Aku sudah cukup urusan dengannya.”

Daeng Andipati sudah melangkah meninggalkan sel penjara. Kapten Phillips meski bingung, segera menyusul setelah meminta kelasi menjaga sel itu. Gurutta, Ambo Uleng dan Ruben juga ikut melangkah.

“Hei Andi! Bebaskan aku!” Gori Penjagal berseru-seru.

Daeng Andipati sudah menaiki anak tangga.

“Hei ANDI! Bebaskan aku!!”

Suara teriakan Gori dan tangannya yang memukul jeruji lamat-lamat terdengar.

BAB 35

Pukul dua dini hari.

Daeng Andipati tidak mengantuk, dia tidak kembali ke kabin atau ke ruang perawatan. Dia menuju kantin, hendak menenangkan diri di sana. Ambo Uleng menawarkan membuatkan minuman hangat. Gurutta dan Ruben ikut pergi ke kantin. Kapten Phillips kembali ke kabin istirahatnya, setelah meminta Ruben besok siang memerika seluruh manifest, memastikan hanya Gori Penjagal satu-satunya penumpang gelap.

Di luar hujan terus menyelimuti kapal. Petir dan geledek susul menyusul.

Ambo Uleng meletakkan empat gelas cokelat hangat. Meja panjang di tengah kantin itu masih lengang. Daeng Andipati hanya mengusap wajahnya berkali-kali. Diam.

"Kalau kau ingin bercerita sesuatu, aku dengan senang hati mendengarkan, Andi." Gurutta akhirnya bicara, menatap Daeng Andipati di hadapannya.

Daeng Andipati mendongak, balas menatap Gurutta.

Gurutta menganggguk, tersenyum tulus.

Daeng Andipati mengusap lagi wajahnya, menghela nafas resah.

“Sejak pertama kali naik kapal ini, melihat Gurutta di mesjid, aku sebenarnya sudah hendak bercerita. Tapi,” Daeng Andipati akhirnya berbicara pelan,, “Aku sungkan, khawatir mengganggu kesibukan Gurutta. Lagipula, itu masalah yang sangat pribadi, tidak semua orang bisa mendengarnya—”

Gurutta tersenyum, “Baik. Kalau kau hanya bersedia bercerita padaku, Ambo Uleng dan Ruben bisa meninggalkan kantin.”

“Tidak. Bukan itu maksudku, Gurutta…. Aku selalu merasa bisa mengatasinya. Sejak kecil aku selalu menyelesaikan masalah sendirian. Ruben bisa tetap di sini, dia yang telah memulai percakapan itu, tentang kebahagiaan sejati. Ambo juga bisa tetap di sini. Malam ini dia menyelamatkanku, dua minggu lalu di Surabaya dia menyelamatkan Anna, dia sudah lebih dari keluarga. Bukan orang lain.”

Ambo Uleng dan Ruben tidak jadi beranjak pergi, kembali duduk.

“Apakah aku bahagia, Gurutta? Aku tidak tahu.” Daeng Andipati menunduk menatap meja. Menghembuskan nafas resah. Diam sebentar.

"Aku memang memiliki semuanya, harta benda, nama baik, pendidikan, bahkan istri yang cantik, anak-anak yang pintar dan menggemaskan. Semua orang mungkin bersedia menukar hidupnya dengan apa yang kumiliki. Tapi mereka tidak tahu, sama sekali tidak tahu, aku justeru kehilangan hal terbesar dalam hidup ini. Apakah aku bahagia? Hidupku dipenuhi kebencian, Gurutta. Sejak usia lima belas hatiku sudah terbakar amarah dendam."

Daeng Andipati diam lagi, membuat kantin juga lengang.

"Kami tujuh bersaudara, aku anak keenam. Tujuh-tujuhnya laki-laki. Ayahku adalah seorang pengusaha besar, dia amat terkenal di Makassar. Gurutta pasti kenal, *ana' arung* Daeng Patoto."

Gurutta mengangguk, dia tahu nama itu.

"Tapi orang-orang hanya melihat kulit luarnya saja. Keluarga bahagia, terlihat kompak, selalu tersenyum. Mereka tidak tahu apa yang kami alami di rumah.... Ayahku suka memukul, jika marah, dia akan memukul kami. Dia juga suka memukul Ibu, tidak terbilang berapa banyak pukulan yang diterima oleh Ibu. Aku kadang menangis melihatnya. Tidak habis pikir kenapa Ibu tetap bertahan, mencintai Ayah begitu besar setelah perlakuan kasar yang diterimanya. Jika ada acara di luar, Ibuku harus memakai bedak tebal demi menyembunyikan lebam biru, memakai kerudung lebar, agar tidak terlihat rambutnya

yang terbakar, mengenakan pakaian tertutup, agar tidak nampak luka di badannya.

"Orang-orang hanya melihat kulit luarnya saja. Gelimang harta. Kereta kuda bagus. Nama terhormat. Seolah semua itu memang penuh kehormatan.... Ayahku culas dalam berdagang. Dia tidak segan-segan berbuat licik untuk mendapatkan sesuatu. Dia sengaja menjerat orang-orang dengan hutang, untuk kemudian mengambil paksa harta-benda. Dia memiliki tukang pukul. Orang-orang tidak tahu kalau Ayah mengendalikan mereka, tapi aku tahu persis. Malam-malam, tukang pukul itu datang, menunggu perintah, besok siapa lagi yang harus dihabisi. Kemudian malam berikutnya, mengambil upah atas pekerjaan kotor tersebut.

"Kami hidup bagai dalam neraka di rumah. Kakak-kakakku, sekali mereka sudah bisa mandiri, mereka memutuskan pergi. Dua kakak tertuaku pergi ke Surabaya, orang-orang hanya bilang, 'Aduh, anak Daeng Patoto belajar di Surabaya', dua kakakku lainnya pergi ke Batavia, orang-orang hanya bilang lagi, 'Alangkah pintar-pintar anak Daeng Patoto, berangkat belajar ke pulau seberang semua.' Mereka tidak tahu, empat kakakku itu lari dari rumah.

"Aku tahu siapa itu Gori Penjagal, dia adalah kepala tukang pukul yang berada dibawah kendali Ayah. Malam

ini kenapa dia hendak membunuhku, karena dia berniat membalaskan dendam kesumat puluhan tahun silam. Aku hampir tiap malam menguping pembicaraan di ruang tamu saat Ayah menerima orang-orang suruhannya. Gori Penjagal pernah gagal melaksanakan tugas. Ayah marah besar, mengusirnya, Gori minta maaf, bilang berikan kesempatan kedua, karena dia punya bayi di rumah, istri yang harus dinafkahi. Ayah tetap menghukumnya tanpa ampun, menjebak dan melaporkannya ke tentara Belanda, bilang Gori adalah pembunuh. Ayah menyuap banyak tentara, dengan mudah Gori dijebloskan ke dalam penjara selama sepuluh tahun, bayinya meninggal saat dia di penjara.

"Hanya karena gagal melaksanakan tugas, cukup bagi Ayah untuk menghukum anak buahnya. Di rumah, hanya karena kami menumpahkan air di lantai, cukup bagi Ayah menampar. Hanya karena masakan Ibu tidak enak, cukup bagi Ayah menendangnya. Untuk besok lusa, di hadapan kolega, pejabat dan pembesar, Ayah berlagak seperti orang baik sedunia. Bangsawan terhormat. Itu semua dusta, Gurutta. Kebangsawanannya semua dusta—"

Daeng Andipati tercekat, suaranya terputus. Dia tergugu sebentar.

Ruben menelan ludah, tidak percaya apa yang dia lihat. Seseorang yang beberapa hari lalu dia sangka amat bahagia, sekarang menangis.

"Usiaku lima belas tahun, saat aku menyaksikan kejadian pilu itu. Ayahku memukuli Ibuku karena alas an sepele. Ibu lupa membuatkan kopi untuknya. Ibu dipukul, ditendang hingga terduduk di sudut ruangan. Ayah pergi sambil berseru-seru marah. Aku memeluk Ibuku.... Kakak-kakak dan adikku terlalu takut, mereka bersembunyi di kamar. Aku masih bisa menatap wajah Ibu yang lebam, rambutnya yang kusut masai. Aku memeluknya, menangis.

"Ibu hanya berbisik lirih, 'Kau jangan menangis, Andi. Anak laki-laki Ibu tidak ada yang menangis.' Bagaimana aku tidak menangis, Ibu disakiti sedemikian rupa sepanjang hidupnya. Tidak ada kebahagiaan di rumah kami. Hanya ada kesedihan sepanjang hari. Aku bilang pada Ibu, kenapa kita tidak pergi saja, kita bisa pindah ke kota lain. Ibu menggeleng, dia tidak akan meninggalkan suaminya. Aku sungguh tidak mengerti, apalagi yang tersisa yang hendak Ibu pertahankan."

Daeng Andipati terdiam lagi. Menyeka ujung matanya.

"Sejak hari itu, Ibu jatuh sakit. Dan enam bulan kemudian, dia meninggal. Aku menemaninya di tempat tidur saat dia pergi selama-lamanya. Enam bulan terakhir tidak

sekalipun Ayah datang ke kamar Ibu dirawat, dia sibuk dengan usaha dagangnya. Bilang ke orang-orang istrnya sedang sakit keras, tapi dia sendiri tidak pernah memanggil tabib, dokter. Dia sibuk dengan tukang pukulnya. Ayah memang seolah terlihat sedih saat proses pemakaman Ibu, menangis saat memberikan kata sambutan. Tapi aku tahu itu dusta, Gurutta. Itu semua dusta—"

Suara Daeng Andipati tercekat lagi.

Gurutta menghela nafas, "Aku hadir di pemakaman Ibumu, Andi."

Daeng Andipati mengangguk, dia masih susah payah mengendalikan diri agar bisa melanjutkan cerita.

"Sikap Ayah tidak pernah berubah walau Ibu telah pergi. Dia semakin kasar, tangannya semakin ringan. Kami hanya bertiga di rumah, aku dan adikku. Semua kakakku sudah pergi ke pulau seberang. Jadilah aku dan adikku sebagai pelampiasan marahnya, bertahun-tahun. Aku membencinya. Aku membenci Ayahku sendiri. Seharusnya aku juga ikut menyusul pergi kakak-kakakku, tapi aku tidak bisa melakukannya, sebelum meninggal Ibu berpesan agar aku menjaga adikku, si bungsu."

"Usiaku dua puluh dua, adik bungsuku delapan belas, dia telah selesai sekolah. Kami berdua akhirnya bisa pergi dari

rumah itu. Aku tidak pamit. Ayahku juga tidak peduli. Aku membawa adikku ke kakak sulung di Surabaya, dia tinggal di sana, sedangkan aku, pergi ke Batavia, kemudian melanjutkan perjalanan ke Rotterdam. Empat tahun aku sekolah di sana, orang-orang lagi-lagi bilang, 'Bukan main, anak Daeng Patoto dikirim sekolah ke negeri Belanda', mereka hanya melihat kulit luarnya saja. Mereka tidak pernah tahu seluruh kesedihan keluarga kami."

Daeng Andipati diam lagi.

"Aku bersyukur memiliki keluarga yang lebih baik sekarang, aku bersumpah tidak akan pernah memukul Anna, Elsa dan istriku. Aku akan membesarkan mereka dengan kasih saying. Aku juga bersyukur memiliki harta benda yang cukup, aku bersumpah tidak akan pernah menyakiti, mengorbankan orang-orang di sekitarku. Aku menghormati pegawaiku, kuli angkut, rekan dagang, semuanya. Aku seolah memiliki semua sumber kebahagiaan hari ini, tapi kebencian ini. Kebencian ini semakin pekat setiap harinya, Gurutta.

"Ayahku sudah meninggal lima tahun lalu. Ribuan orang datang mengantarnya ke pemakaman. Dimakamkan di samping Ibu. Kami tujuh bersaudara juga pulang semua. Kami terlihat sedih dan kehilangan. Tapi kami sudah terlalu pandai bersandiwara sejak kecil. Mereka tidak tahu, setelah pemakaman, kami dalam diam, berpisah satu sama

lain. Kakak-kakakku kembali ke kota masing-masing. Tanpa bicara sepatah pun. Aku pikir dengan meninggalnya Ayah, kebencian itu akan berkurang. Nyatanya tidak. Aku hidup dalam kubangan yang sama.

"Sejak melihat Gurutta di mesjid kapal, aku sudah ingin bertanya, bagaimana mungkin aku pergi naik haji membawa kebencian sebesar ini. Apakah tanah suci akan terbuka bagi seorang anak yang membenci Ayahnya sendiri. Bagaimana caranya agar aku bisa memaafkan, melupakan semua. Bagaimana caranya agar semua ingatan itu enyah pergi. Aku sudah lelah dengan semua itu, Gurutta. Aku lelah dengan kebencian ini." Daeng Andipati tergugu pelan, dia sudah tiba di pertanyaan besar dalam hidupnya.

Di luar sana, kapal Blitar Holland terus melaju di tengah hujan deras dan ombak tinggi. Lorong-lorong, kabin-kabin lengang. Ini sudah hampir pukul tiga pagi.

Gurutta menghela nafas, menatap gelas cokelat hangatnya yang sudah dingin. Tidak ada yang menyentuh gelas-gelas itu. Ambo Uleng dan Ruben juga diam mendengarkan.

"Aku juga hadir saat pemakaman Daeng Patoto, Andi." Gurutta berkata lembut, "Kau benar, ada ribuan orang yang mengantarnya."

“Sungguh malang keluarga kalian, Andi. Aku mengenal Daeng Patoto, tapi aku tidak tahu dia punya tabiat seburuk itu. Aku menyesal atas tabiatnya yang ringan tangan, itu tidak pernah dibenarkan dalam ajaran agama kita, memukul, terlebih kepada istri dan anak-anak sendiri. Sangat tercela. Tapi baiklah, Nak, kita tidak akan membahas sesuatu yang sudah tertinggal puluhan tahun lalu. Mari kita bahas yang lebih mendesak, tentang kau. Tentang kebencian itu.”

Gurutta memperbaiki posisi duduk sejenak.

“Selalu menyakitkan saat kita membenci sesuatu. Apalagi jika itu ternyata membenci orang yang seharusnya kita sayangi. Suami istri saling membenci, anak membenci orang tuanya, sebaliknya orang tua membenci anaknya. Kakak membenci adiknya, adik membenci kakaknya. Satu-dua itu hanya kebencian biasa, tapi tidak sedikit yang seperti kau alami, kebencian luar biasa. Satu-dua hanya karena alas an sepele, tapi tidak sedikit seperti keluarga kalian, karena rasa sakit yang terlalu lama, karena perbuatan yang memang tidak dibenarkan.

“Lantas bagaimana mengatasinya, setelah bertahun-tahun racun kebencian itu mengendap di seluruh tubuh kita? Bagaimana membersihkannya? Aku tidak tahu jawaban pastinya. Tapi ijinkan orang tua ini menjelaskan tiga bagian yang tidak terpisahkan satu sama lain. Pahami

ketiga bagian ini, pikirkan dengan baik, maka semoga kau punya lampu terang. Mungkin masih kecil nyala lampunya, tapi percayalah, sepanjang kau mau membesarkan nyala lampu itu, dia cukup untuk memberikan petunjuk bagi kau esok lusa."

Gurutta berhenti sejenak, menatap lembut Daeng Andipati di hadapannya..

"Bagian yang pertama adalah, ketahuilah, Andi, kita sebenarnya sedang membenci diri sendiri saat membenci orang lain.... Ketika ada orang jahat, membuat kerusakan di muka bumi, misalnya, apakah Allah langsung mengirimkan petir untuk menyambar orang itu? Nyatanya tidak. Bahkan dalam beberapa kasus orang-orang itu diberikan begitu banyak kemudahan, jalan hidupnya terbuka lebar. Kenapa Allah tidak langsung menghukumnya? Kenapa Allah menangguhkannya? Itu hak mutlak Allah. Karena keadilan Allah selalu mengambil bentuk terbaiknya, yang kita tidak selalu paham.

"Ada orang-orang yang kita benci, ada orang-orang yang kita sukai. Hilir mudik datang dalam kehidupan kita. Tapi apakah kita berhak membenci orang lain? Sedangkan Allah sendiri tidak mengirimkan petir segera? Misalnya pada Ayah kau, seolah tiada nampak hukuman di muka bumi baginya. Aku tidak tahu jawabannya. Tapi coba

pikirkan hal ini, pikirkan dalam-dalam, kenapa kita harus benci? Kenapa? Padahal kita bisa saja mengatur hati kita, bilang saya tidak akan membencinya. Toh itu hati kita sendiri. Kita berkuasa penuh mengatur-aturnya. Kenapa kita tetap memutuskan membenci? Karena boleh jadi, saat kita membenci orang lain, kita sebenarnya sedang membenci diri sendiri.

"Kau benci ayahmu, Nak, karena kau membenci dirimu sendiri yang tidak kuasa mencegahnya berbuat kasar pada Ibumu. Kau membenci Ayahmu karena kau membenci diri sendiri yang tidak mampu menghentikan, bahkan mengubah prilaku jahat Ayahmu. Mau bagaimana pun, dia tetap Ayahmu. Dan yang menariknya, apakah Ibumu membenci Ayahmu? Dia ternyata memilih tidak. Dia memilih tetap setia berada di sisi suaminya. Meski dipukul, ditendang, dijambak. Ibumu memilih tetap menyayangi. Kau tidak bisa memahami jalan pikiran Ibumu, karena bertolak belakang sekali. Tapi bagi Ibumu, dia mudah sekali memahami keputusannya. Dia tidak membenci dirinya yang telah keliru menikah, tidak membenci dirinya yang tetap bertahan, kenapa tidak sejak dulu pergi, dia tidak benci itu semua. Dia terima sepenuh hati, maka dia bisa bahagia atas pilihannya. Boleh jadi, tidak sedetik pun dia benci dengan suaminya. Kenapa kau memilih benci? Sedangkan Ibumu tidak? Kenapa kau

memilih benci, sedangkan ribuan orang lain memilih berdamai dengan situasi di sekitarnya. Pikirkanlah."

"Bagian yang kedua, adalah terkait dengan berdamai tadi. Ketahuilah, Nak, saat kita memutuskan memaafkan seseorang, itu bukan persoalan apakah orang itu salah, dan kita benar, apakah orang itu memang jahat atau aniaya, bukan. Kita memutuskan memaafkan seseorang karena kita berhak atas kedamaian di dalam hati.

"Sungguh kita berhak atas kedamaian di dalam hati, Andi." Gurutta mengulang kalimatnya dengan lembut sekali lagi, yang bahkan Ambo Uleng pun ikut tertunduk, sesak mendengarnya.

Daeng Andipati tergugu, matanya berkaca-kaca. Kedamaian itulah yang tidak pernah datang ke dalam hatinya.

"Maafkanlah Ayahmu, Nak. Hanya dengan itu kita bisa merengkuh kedamaian itu. Dalam agama kita banyak sekali perintah agar kita senantiasa memaafkan. Ditulis indah dalam kitab suci, diwasiatkan langsung oleh Nabi. Keburukan bisa dibalas dengan keburukan, tapi sungguh besar balasan Allah, jika kita memilih memaafkan. Lihatlah, bahkan Allah tidak mengirim petir bagi Daeng Patoto, karena boleh jadi, Allah masih memberikan maaf di dunia ini, menangguhkan hukuman. Kau berhak atas kedamaian di hatimu. Maafkanlah seperti Ibumu yang

memilih memaafkan suaminya. Maafkanlah seperti Ibumu yang hingga akhir hayatnya tetap berdiri di samping suaminya, tidak pergi walau selangkah, tidak mundur walau sejengkal.

"Itu benar sekali, Gurutta. Itu benar…." Daeng Andipati terisak.

Seseorang yang jalan hidupnya terjal dan keras itu akhirnya mengangguk, aduhai, dia lalai sekali melihat betapa dekat penjelasan ini. Dia abai memahami Ibunya selama ini, bukankah tidak sedetik pun terlihat marah, bersedih hati setiap kali dipukuli Ayahnya. Ibunya tetap tersenyum, menenangkan anak-anaknya. Saat usianya lima belas, saat Ibunya dipukuli sebelum meninggal, Ibunya bahkan menghibur dirinya, berbisik, "Kau jangan menangis, Andi. Anak laki-laki Ibu tidak ada yang menangis."

Kantin lengang sejenak, menyisakan isak pelan Daeng Andipati.

"Bagian yang ketiga, terakhir, bagian yang sangat penting karena kau punya perangai keras kepala, tidak mudah menyerah, dan selalu menyimpan sendirian semuanya. Maka ketahuilah, Andi, kesalahan itu ibarat halaman kosong, tibat-ba ada yang mencoretnya dengan keliru. Kita bisa memaafkannya dengan menghapus tulisan tersebut, baik dengan penghapus biasa, dengan penghapus canggih,

dengan apapun. Tapi tetap tersisa bekasnya. Tidak akan hilang. Agar semuanya benar-benar bersih, hanya satu jalan keluarnya, bukalah lembaran kertas baru yang benar-benar kosong.

"Buka lembaran baru, tutup lembaran yang pernah tercoret. Jangan diungkit-ungkit lagi, jangan ada tapi, tapi dan tapi. Tutup lembaran tidak menyenangkan itu. Apakah mudah melakukannya? Tidak mudah. Tapi jika kau sungguh-sungguh, jika kau berniat teguh, kau pasti bisa melakukannya. Mulailah hari ini. Mulailah detik ini. Berpuluh tahun kau terlambat melakukannya, Andi. Berpuluh tahun kau justeru berkutat membolak-balik halaman itu, tidak pernah maju. Maka di atas kapal ini, berjanjilah kau akan menutup lembaran lama itu. Mulai membuka lembaran baru yang benar-benar kosong. Butuh waktu untuk melakukannya, tapi aku percaya, saat kapal ini tiba di Jeddah, saat kau akhirnya berdiri menatap masjidil haram, hati kau sudah lapang seperti halaman baru. Kau tidak lagi membawa kebencian itu di tanah suci. Karena tidak pantas, seorang anak membawa kebencian pada Ayahnya di tanah suci."

"Pikirkanlah tiga hal tadi, Nak. Berhenti membenci Ayahmu, karena kau sedang membenci diri sendiri. Berikanlah maaf karena kau berhak atas kedamaian dalam hati. Tutup lembaran lama yang penuh coretan keliru,

bukalah lembaran baru. Semoga kau memiliki lampu kecil di hatimu.”

Kapal Blitar Holland terus melaju di tengah cuaca buruk.

Sebentar lagi adzan shubuh berkumandang di mesjid kapal.

Gurutta sambil tersenyum, beranjak berdiri, menepuk lembut bahu Daeng Andipati, mengajaknya pergi shalat. Ambo tetap menunduk menatap meja di sebelah mereka. Ruben juga tetap di kursinya, menghela nafas, dia tidak mengerti benar apa yang disampaikan Gurutta Ahmad Karaeng, tapi dia bisa melihat, kebencian yang terlihat sekali di wajah Daeng Andipati saat bertemu Gori Penjagal di sel penjara, sekarang bergantikan cahaya lembut penerimaan.

Apapun yang dikatakan Gurutta, telah bersemai subur di hati Daeng Andipati.

Itu pertanyaan kedua dalam perjalanan besar itu.

***

BAB 36

Selepas shalat shubuh, Daeng Andipati kembali ke kabinnya.

Dia memeluk istrinya, mengecup keningnya. Memeluk Anna dan Elsa erat-erat. Matanya berkaca-kaca.

“Papa kenapa?” Anna bertanya, bingung.

“Papa baik-baik saja, Anna. Hanya senang saja memeluk kalian.”

“Kenapa lengan Papa diperban?” Giliran Elsa bertanya.

“Papa kalian jatuh di tangga tadi malam. Terluka. Diperban oleh dokter kapal.” Istrinya menjelaskan, tersenyum.

“Aduh, Anna dan Elsa saja sudah tidak pakai jatuh lagi saat naik tangga, Pa. Makanya kalau jalan hati-hati, dong.” Anna nyengir menatap wajah Daeng Andipati.

Daeng Andipati sekali lagi memeluk kedua putrinya erat-erat.

***

Kapten Phillips berhasil menyembunyikan kejadian tadi malam dari penumpang, mencegah kepanikan. Besar

sekali dampaknya jika penumpang tahu ada orang berkedok sedang berkeliaran di lorong membawa pisau. Walaupun pelakunya sudah tertangkap, bagaimana kalau masih ada yang lain?

Kapten Phillips juga tidak memberitahu Sergeant Lucas dan tentaranya, itu lebih baik bagi semua. Sesuai undang-undang kerajaan Belanda, Nahkoda adalah penegak hukum, dia bisa menangkap, memeriksa, dan mengumpulkan bukti-bukti, untuk kemudian menyerahkan tersangka dan seluruh hasil pemeriksaan kepada aparat hukum di pelabuhan berikutnya.

Ruben Si Boatswain sepanjang pagi memeriksa manifest penumpang, memastikan tidak ada penumpang mencurigakan. Sejauh ini negatif, tidak ada yang perlu dicemaskan. Lagipula tidak setiap hari penumpang gelap bisa masuk kapal. Ini kapal jamaah haji, tidak ada barang berharga yang dibawa. Gori Penjagal adalah pengecualian, dia punya alasannya, dibutakan oleh dendam, dan dia berpengalaman dalam dunia itu, jadi dia bisa melakukannya.

Menjelang makan pagi, hujan deras berhenti, angin kencang reda dan laut kembali tenang. Penumpang keluar dari kabin saat peluit angin berbunyi, bertemu di lorong-lorong sambil menatap dinding, lantai kapal yang masih basah. Tetes air masih menggantung di ujung-ujung atap,

tiang-tiang atau selasar dek. Cahaya matahari menyiram lembut, sejauh mata memandang terlihat laut biru. Itu hari kedua mereka berada di laut, besok kapal merapat di Banda Aceh.

Penumpang asyik bercakap-cakap saat melintasi lorong panjang dekat kantin, sama sekali tidak menyadari tadi malam lorong itu penuh oleh bercak darah. Anna dan Elsa bahkan sempat bermain petak umpet di balik kotak-kotak peralatan. Tertawa. Berlarian lagi. Daeng Andipati memutuskan melakukan kegiatan normal, dia ikut makan di kantin. Istrinya yang lega melihat suaminya kembali dengan senyum—bukan uring-uringan selama seminggu, juga terlihat lebih sehat. Kebahagiaan adalah obat terbaik. Mual dan muntahnya hilang. Istrinya bisa merasakan kalau suaminya mengalami kemajuan dalam masalah itu.

Ambo Uleng yang sepanjang malam tidak tidur, juga bertugas di meja ceret dan gelas-gelas. Tersenyum lebar saat membalas sapaan Anna dan Elsa. Semua orang yang tahu kejadian tadi malam beraktivitas sebagaimana mestinya hari ini. Termasuk Gurutta, dia tetap seperti biasa, *masbuk* alias telat sarapan, baru datang saat meja dilap dan lantai dipel.

Anna dan Elsa sudah masuk ke kelas mereka saat Gurutta sedang sarapan. Sesuai pembicaraan dengan Daeng Andipati sebelum kejadian tadi malam, Kapten Phillips

mengirim dua Perwira senior ke kelas untuk mengajar tentang standar keselamatan kapal, juga melakukan demo situasi darurat. Anak-anak antusias saat berpura-pura kapal sedang terbakar. Rusuh. Salah-satu dari mereka berperan menjadi Kapten, sebagian sebagai kelasi, dan sebagian lagi sebagai penumpang. Dua perwira itu berkali-kali menekankan tentang: tetap tenang, jangan panik, ikuti petunjuk orang dewasa.

Tapi yang paling membuat anak-anak bersorak gaduh, persis jam pelajaran habis, pasangan penjahit dari India itu tiba-tiba masuk kelas, membawa meteran, buku tulis, pena. Anna tahu siapa mereka, apakah mereka mau mengajar tentang jahit-menjahi? Anna bergumam menebak. Elsa yang duduk di sebbelahnya nyengir, mana mungkinlah, jam pelajaran sudah habis. Pasangan penjahit kapal itu ternyata diminta oleh Kapten Phillips mengukur badan anak-anak. Kapten Phillips akan membuatkan setiap anak satu seragam pelaut. Aduh, itu membuat Anna dan teman-temannya berseru-seru riang, sampai Bapak Soerjaningrat dan dua perwira senior yang masih ada di kelas kehilangan akal menyuruh mereka berhenti—baru berhenti sendiri saat disuruh mengantri untuk diukur.

Setiba di kabin, Anna dan Elsa tidak sabaran memberitahu ke orang tua mereka, kalau mereka akan dibuatkan seragam pelaut, tapi Daeng Andipati sedang tidur nyenyak.

“Ayah kalian butuh istirahat, jangan diganggu.” Ibu mereka tersenyum, sambil merajut kaos kaki bayi.

“Iya, Ibu tahu, Anna, kalian dibuatkan seragam pelaut. Tapi cukup sekali memberitahu Ibu dan jangan kencang-kencang, Ayah kalian sedang tidur. Semalam kurang tidur.” Ibu mereka tersenyum lagi.

Baiklah. Dua gadis kecil itu akhirnya memutuskan bermain bola bekel sambil menunggu adzan zuhur dan peluit tanda makan siang. Di kabin mereka, Ruben dan Ambo Uleng juga tertidur lelap, mengganti jadwal tidur semalaman. Ruben telah selesai memeriksa manifest penumpang, Ambo Uleng juga tidak piket saat makan siang. Hanya Gurutta yang masih tenggelam dalam tulisannya. Baru meletakkan pena, beranjak keluar kabin saat adzan zuhur.

Sorenya, anak-anak belajar mengaji pada Bonde Upe, petang ini mereka mendengarkan cerita sahabat Nabi, Ustman Bin Affan. Anak-anak serius mendengarkan tentang betapa dermawannya sahabat Nabi yang satu ini. Tidak segan-segan mengeluarkan harta benda demi kepentingan orang banyak. Bahkan bersedia membeli sebuah sumur.

“Kenapa sumur, Bonda?” Anna memotong, tidak sabaran melihat Bonda Upe diam sejenak.

“Di negeri Arab air adalah barang berharga, Anna. Tanah mereka tandus, dikepung gurun pasir. Ketika musim kering tiba, sumur-sumur penduduk pun habis airnya. Ada sebuah sumur yang dimiliki seorang Yahudi, dan dia memungut harga selangit karena tahu penduduk membutuhkan air. Mengetahui persoalan itu, Utsman Bin Affan membeli sumur tersebut seharga dua setengah kilogram emas, lantas dia infaqkan kepada masyarakat umum, gratis mengambil airnya.”

Mata anak-anak membulat. Apalagi Anna, berseru bilang dua setengah kilogram emas itu banyak sekali. Elsa tertawa, menyikut lengan adiknya yang salah fokus. Malah memikirkan emasnya.

“Itu amal yang baik sekali, Anak-anak. Selama sumur itu mengeluarkan air, maka selama itulah pahala yang diperoleh Utsman Bin Affan, bahkan walaupun dia telah meninggal, kebaikan baginya terus mengalir tak terkira lamanya.” Bonda Upe menutup cerita.

Lepas mengaji, Anna dan teman-temannya menuju dek kapal tempat mereka beberapa hari lalu melihat rombongan lumba-lumba. Sekali lagi berharap bisa melihatnya. Tidak ada. Hanya hamparan air lengang. Jangankan lumba-lumba, ikan teri pun tidak terlihat dari atas sini, sungut Anna, sambil melangkah gontai

meninggalkan pagar kapal. Mereka bergegas pulang ke kabin, segera mandi, berganti pakaian bersih.

***

Kantin ramai. Jadwal makan malam telah tiba.

Meja-meja panjang dipenuhi penumpang yang menghabiskan makanan sambil bercakap. Kelasi hilir mudik mengambil piring-piring kotor, gelas, sendok, membersihkan meja agar bisa diisi penumpang yang baru datang.

Di meja rombongan Daeng Andipati terlihat Gurutta Ahmad Karaeng—kali ini dia makan tepat waktu, juga Bonda Upe dan suaminya, Bapak Soerjaningrat, Bapak Mangoenkoesoemo, pasangan sepuh Mbah Kakung dan Mbah Putri Slamet, beserta rombongan dari Kesultanan Ternate.

“Kau sepertinya nampak lebih segar, Andi.” Gurutta memulai percakapan.

“Bagaimana tidak segar, Kakek Gurutta. Papa tidur sejak jam sembilan pagi, baru bangun jam lima sore.” Anna yang menjawab.

Daeng Andipati tertawa, “Anna benar. Aku belum pernah tidur selelap tadi siang, Gurutta.”

"Kalian sedang membicarakan apa, Anna?" Mbah Kakung ikut bercakap.

"Tadi siang Papa *tidur lama*, Mbah Kakung."

"*Pelipur lara*?" Mbah Kakung mengernyitkan dahi, menggelengkan kepala perlahan, "Anak jaman sekarang, baru usia sembilan tahun, sudah tahu istilah pelipur lara."

Anna gregetan. Siapa pula yang bilang pelipur lara? Anna jelas sekali berseru *tidur lama*, bukan *pelipur lara*. Bahkan Mbah Putri ikut tertawa melihat suaminya salah dengar. Meja mereka jadi ramai.

"Kalau begitu, kau baik-baik saja, Andi?" Gurutta bertanya setelah tawa reda.

Daeng Andipati mengangguk, "Aku baik-baik saja, Gurutta."

"Syukurlah jika demikian." Gurutta menatap takjim. Ini pertama kali dia bertemu dengan Daeng Andipati setelah percakapan dini hari tadi.

"Bonda Upe, aku senang melihat baju yang Bonda kenakan. Terlihat cantik." Anna memuji Bonda Upe yang duduk di hadapannya persis.

"Terima kasih, Anna." Bonda Upe tersenyum.

"Itu baju apa sih namanya?"

“Ini cheongsam, baju tradisional China, Anna. Tapi sudah dibuat lebih panjang dan tertutup, tidak terlihat seperti bentuk aslinya, hanya motif dan warna-warna terang yang sama.” Bonda Upe menjelaskan.

Anna mengangguk, “Bonda Upe tahu tidak, kami mau dibuatkan seragam pelaut oleh penjahit India itu.”

“Oh ya?” Bonda Upe tertarik.

Anna sibuk membahas tentang seragam pelaut hingga makanan di piringnya tandas.

Rombongan Daeng Andipati kembali ke kabin usai makan malam. Anna melanjutkan membaca buku yang dipinjamkan Gurutta, Elsa menulis. Daeng Andipati menemani Ibu mereka yang merajut di sofa, sambil bercakap-cakap, sesekali tertawa. Malam semakin naik, pukul sembilan, dua gadis kecil itu sudah tertidur, kelelahan. Lampu-lampu kabin mulai dipadamkan.

Kapal Blitar Holland terus melaju meniti lautan. Seperti sebuah titik kecil bercahaya di tengah hamparan luas lautan, menuju pelabuhan berikutnya.

***

BAB 37

Kapal tiba di Banda Aceh keesokan hari, petang, pukul setengah lima.

Anna dan Elsa masih asyik mendengarkan cerita tentang Ali Bin Abi Thalib saat peluit angin kapal terdengar nyaring. Anak-anak langsung mendongak. Itu pertanda apa? Lantas bersorak riang, mereka sudah tahu dari percakapan orang dewasa, kapal berlabuh sore ini.

"Kita selesaikan dulu kisahnya, anak-anak." Bonda Upe membujuk lembut, menyuruh anak-anak kembali tertib, "Sedikit lagi."

Murid-murid kembali mendengarkan, tapi terlihat sekali pikiran mereka sudah tidak lagi ada di mesjid. Kepala mereka sudah membayangkan berdiri di dek terbuka, menatap kapal merapat ke pelabuhan. Sudah tiga hari tiga malam mereka tidak melihat daratan.

Bonda Upe tersenyum, dia sepertinya tidak bisa mengalihkan konsentrasi anak-anak, mempercepat ceritanya, lantas menutup pelajaran mengaji. Anak-anak berdiri, tertib menyalami Bonda Upe, selangkah kaki mereka di lorong, sudah berlarian, berebut menuju dek kapal.

Banda Aceh Darussalam adalah kota besar di jaman itu. Salah-satu kota Islam tertua di Nusantara. Kota ini dikenal dengan istilah Serambi Mekkah, karena persis demikianlah maksudnya. Semua kapal yang hendak berangkat ke pelabuhan Jeddah, Arab, menjadikan pelabuhan kota Banda Aceh sebagai pemberhentian terakhir sebelum memasuki lautan lepas menuju Kolombo, Srilangka. Inilah serambinya Mekkah dalam perjalanan haji. Di kota ini pula, jamaah terakhir naik ke atas kapal.

Kapal Blitar Holland perlahan mendekati dermaga, Kapten Phillips berdiri di ruang kemudi memimpin proses berlabuh, matanya awas menatap ke depan. Ada dua kapal besar lain di pelabuhan, satu adalah kapal kargo barang, satunya lagi, jika dilihat dari bentuknya, itu adalah kapal penumpang—boleh jadi juga kapal jamaah haji lainnya. Tumpukan peti kemas, kesibukan kuli angkut di dermaga, semakin terlihat dari dek kapal.

Anna dan Elsa asyik menonton. Burung camar terbang di atas kepala mereka.

Kapal Blitar Holland semakin mengurangi kecepatan, baling-balingnya berputar berlawanan arah. Kelasi kapal sudah siap di posisinya, memegang tali-temali. Lima menit berlalu, dinding kapal menyentuh perlahan bantalan karet dermaga. Kelasi dengan sigap melemparkan tali, disambut oleh petugas di dermaga. Mereka bekerja dengan cekatan.

Tidak lama, kapal telah terikat mantap di dermaga, tidak jauh dari kapal besar penumpang satunya lagi. Peluit angin kembali berbunyi nyaring.

Anna dan teman-temannya bertepuk-tangan.

***

Kapal berlabuh lama di Banda Aceh, baru berangkat esok siang. Bukan menaikkan penumpangnya yang lama, tapi menaikkan logistik kapal. Selepas dari pelabuhan ini baru enam hari lagi kapal berlabuh. Kapal akan melewati perairan dalam Samudera Hinda, jauh dari daratan manapun, garis lurus menuju Kolombo, Srilangka. Jadi mereka membutuhkan air tawar yang banyak, karung beras, gula, kopi, teh, terigu, karung berisi sayur-mayur segar, lauk-pauk, bahan-bahan makanan lainnya. Juga berton-ton batubara dimasukkan ke dalam lambung kapal. Sekali kapal kekurangan satu saja dari kebutuhan itu, tidak mudah mencari solusinya di tengah samudera.

Ada enam puluh enam jamaah haji yang naik dari Banda Aceh, empat puluh dua adalah jamaah laki-laki, sisanya jamaah wanita. Tidak ada anak-anak yang naik dari kota Serambi Mekkah itu. Para penumpang bisa masuk ke dalam kapal sore itu juga, tidak perlu menunggu esok hari. Cuaca cerah, anak-anak tangga telah diturunkan. Empat kelasi seperti biasa bertugas memeriksa dokumen

perjalanan para penumpang. Dengan naiknya penumpang dari Banda Aceh, genap sudah seluruh penumpang..

Sore itu segera setelah kapal berlabuh, Gori Penjagal diturunkan dari kapal, dikawal oleh empat kelasi beserta perwira senior, langsung diterima oleh petugas di pelabuhan—mereka sudah diberitahu lewat radio. *Sergeant* Lucas marah sekali saat tahu dia tidak dilibatkan, mengamuk di kabin kerja Kapten Phillips. Tapi mau dikata apa, semua sudah selesai saat tersangka diserahkan petugas di darat. Kapten Phillip mengangkat bahu, menyindir Lucas, bilang dia hanya tidak mau merepotkan tentara Belanda yang mungkin terlalu sibuk memata-matai penumpang, jadi memutuskan menangani kasus itu sendiri. Sergeant Lucas semakin marah. Kapten Phillips memilih tidak memperpanjang perdebatan, kembali ke ruang kemudi, meninggalkan kolega Belandanya yang berteriak-teriak.

"Apakah Kakek Gurutta turun ke kota?" Sementara itu Anna sedang bertanya, saat mereka makan malam di kantin.

Langit-langit kantin dipenuhi oleh percakapan tentang kota Banda Aceh, tempat kapal sekarang melepas jangkar. Penumpang yang baru naik juga sudah bergabung makan malam.

Gurutta mengangguk, “Insya Allah. Aku hendak berziarah ke makam guruku, Anna.”

“Boleh Anna ikut?”

Gurutta menatap balik Anna, “Kau mau ikut ke kuburan, Anna?”

“Eh?” Anna menelan ludah.

Sejak tadi Anna menanyai orang-orang apakah akan turun atau tidak.

“Besok pagi-pagi kau sekolah, Anna. Kalian tidak bisa turun.” Daeng Andipati mengingatkan.

“Bisakah kita besok sekolah di pelabuhan saja, Bapak Soerja?” Anna bertanya ke seberang, tidak mudah menyerah.

Bapak Soerjaningrat menggeleng, “Sayangnya tidak, Anna. Harus ada alasan yang baik kenapa kelas dilaksanakan di luar.”

Anna sekali lagi kecewa. Hingga esok pagi, selesai sarapan, kembali ke kabin bersiap-siap berangkat sekolah, tidak ada prospek cerah baginya agar bisa turun ke dermaga.

Pelajaran sekolah hari itu berlangsung normal. Bapak Mangoenkoesoemo mengajar tentang cara berkembang-

biak hewan dan tumbuhan saat pelajaran pengetahuan alam, meminta masing-masing memikirkan satu nama hewan atau tumbuhan untuk kemudian Bapak Mangonekoesoemo membahasnya—anak-anak mendaftar mulai bawang, ilalang, jamur, hingga Anna menyebut lumba-lumba (itu yang melintas di kepalanya). Pelajaran kedua, pengetahuan sosial, Bapak Mangonekoesoemo seperti biasa membahas sesuatu sesuai dengan tempat kapal sedang berlabuh, membahas tentang kerajaan-kerajaan Islam di Aceh. Mulai dari sejarah Samudera Pasai, kerajaan Islam pertama di seluruh Nusantara, hingga Kesultanan Aceh Darussalam.

Setelah sekolah, dua gadis kecil itu sempat mampir berdiri di dek terbuka sebelum kembali ke kabin, menyaksikan kesibukan dermaga. Kereta kuda terlihat hilir mudik, mobil-mobil, para kuli mengangkut barang-barang, tentara Belanda yang berjaga, dan penumpang yang naik turun kapal.

"Itu kapal apa, Pak?" Anna bertanya ke penumpang dewasa yang juga asyik menonton di sebelahnya—salah-satu anggota rombongan Kesultanan Ternate.

"Itu juga kapal haji, Anna."

"Kapal haji?" Mata Anna membesar menatap kapal yang berlabuh di sebelah mereka. Sama besarnya dengan kapal

mereka, dengan bentuk yang tidak berbeda, kesibukan juga terlihat di anak tangga, banyak kuli naik turun.

“Iya, itu kapal haji dari Tanah Malaka, negeri Melayu. Kapal itu berangkat dari Singapura, mampir di Pelabuhan Klang, Kuala Lumpur, kemudian Penang, dan merapat di Banda Aceh sebelum melintasi samudera menuju Kolombo, Srilangka. Ada ribuan jamaah haji di kapal itu, sama dengan kapal kita.”

Anna menatap tertarik, dia tidak menduga juga ada kapal lain yang berangkat.

“Apakah banyak kapal haji lain?”

“Tentu saja, Anna.” Anggota rombongan Kesultanan Ternate itu tersenyum, “Dan semua kapal itu, dari manapun asalnya, melewati rute apapun, sepanjang berangkat dari perairan Asia Pasifik, mereka pasti mampir di Banda Aceh, di serambi Mekkah ini.”

Anna mengangguk, berusaha membayangkan peta besar di kelasnya.

Mereka terus asyik menatap kesibukan pelabuhan, baru bergegas kembali ke kabin saat adzan zuhur terdengar. Setiba di kabin Anna dan Elsa meletakkan tas di sofa panjang, ambil wudhu di kamar mandi.

“Kenapa kalian terlambat sekali dari sekolah?” Daeng Andipati bertanya.

“Tadi kami menonton di dek, Pa.” Elsa menjawab *jujur*.

Daeng Andipati mengangguk, tidak bertanya lagi.

Rombongan Daeng Andipati segera bertemu dengan penumpang lain yang menuju mesjid. Lorong-lorong menjadi ramai.

Tidak ada Gurutta di mesjid, salah-satu jamaah haji dari Surabaya yang menjadi imam. Anna bergumam, mungkin Gurutta masih di kota Banda Aceh.

Saat makan siang, Gurutta juga tidak terlihat di meja panjang. Biasanya Gurutta selalu tepat waktu kalau makan siang, karena jaraknya dengan shalat Zuhur tidak lama, bisa sekalian jalan.

“Bagaimana kalau Gurutta ketinggalan kapal, Pa?” Anna bertanya sambil menyendok makanan

“Beliau tidak akan ketinggalan, Anna. Memangnya seperti kalian yang kalau bermain sering lupa waktu.” Daeng Andipati tersenyum simpul.

“Tapi bagaimana kalau kereta kudanya mogok, Pa? Atau ada kejadian apalah?” Anna tetap penasaran.

"Gurutta sudah besar, Anna. Beliau pasti tahu jalan keluarnya kalau itu terjadi, dan tiba di kapal tepat waktu."

Anna menganggguk, terus menyendok makanan. Di sekitar meja panjang mereka, penumpang bercakap-cakap ringan menghabiskan makanan di atas piring.

"Benar nggak sih, Pa," Anna tiba-tiba bicara lagi.

"Benar apanya?"

"Benar nggak sih, katanya dulu pernah ada penumpang ketinggalan kapal haji di pelabuhan, kapalnya sudah berangkat jauh. Penumpang ini panik, lantas orang-orang di dermaga menyuruhnya menemui ulama besar di kota itu, meminta tolong, ulama itu kasihan melihatnya, meminta penumpang itu memejamkan mata, wushh, tiba-tiba penumpang itu sudah ada di atas kapal."

"Itu cerita dari mana, Anna?" Daeng Andipati menyelidik.

"Aku dengar dari orang-orang, Pa." Anna menjawab *jujur*. Maksudnya dia menguping.

"Agama kita tidak dibesarkan lewat kisah-kisah seperti itu, Anna." Daeng Andipati menjawab setelah diam sejenak.

"Benar, Anna. Aku sepakat dengan Ayahmu. Agama kita, sebaliknya, diajarkan lewat penjelasan dan akal sehat. Bukan berarti tidak ada mukjijat atau keajaiban, Nabi pun

memiliki banyak mukjijat, tapi bagian terbesar dalam agama ini adalah memahami dengan akal pikiran. Tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal." Bapak Soerjaningrat ikut bicara—karena satu meja panjang itu tiba-tiba jadi tertarik.

"Jadi cerita itu tidak benar, Pa?" Anna memastikan.

Daeng Andipati tersenyum bijak, "Kau hanya mendengarnya dari menguping, bukan? Dan orang-orang yang membicarakannya juga mendengar dari menguping orang lain. Itu sudah cukup untuk menjelaskan kualitas cerita itu, Anna."

"Lagi-lagi Ayahmu benar, Anna." Bapak Soerjaningrat kembali bicara, "Besok lusa, cerita-cerita seperti itu banyak sekali versinya, Anna. Ada yang bilang melihat asma Allah di awan-awan, ada bayi yang lahir bersama Al Qur'an kecil, ada yang bilang bayinya yang baru lahir bisa bicara, seperti Nabi Isa. Sebagian orang-orang yang tidak paham akan merubung, mendengar kisah itu, hingga lupa, bahwa mukjijat paling besar dalam agama kita justeru ada di lemari rumahnya, ada di meja-meja rumahnya. Dibiarkan berdebu tanpa pernah dibaca."

"Eh, mukjijat berdebu? Memangnya apa?" Anna penasaran.

"Al Qur'an." Elsa yang menjawab, berbisik pada adiknya.

“Oh.” Anna mengangguk-angguk. Entah apakah dia benar paham atau sok paham.

Penumpang di meja panjang mereka kembali sibuk menghabiskan makanan di piring. Menyisakan Anna yang tetap berpikir, bagaimana kalau Gurutta benar-benar tertinggal kapal? Jangan-jangan dia langsung, wusshh, tiba-tiba sudah ada di kapal lagi. Tapi kenapa tanggung sekali, kenapa tidak wusshh, tiba-tiba sudah di Mekkah, kan itu lebih hemat waktu dan biaya, bebas mabuk laut pula. Anna menghela nafas, cerita yang dia kuping itu sepertinya memang tidak masuk akal.

***

Pukul dua siang, setelah memastikan tidak ada penumpang yang tertinggal, seluruh barang-barang telah dinaikkan, kelasi mulai menaikkan anak tangga. Peluit angin berbunyi nyaring, tanda kapal siap berangkat kembali.

Anna dan Elsa menonton di dek bersama penumpang lain. Ibu mereka mengijinkan bermain di luar hingga shalat Ashar. Dua gadis kecil itu ikut bersama penumpang lain melambaikan tangan ke dermaga. Puluhan sanak-kerabat ikut melepas di sana, bersama penduduk setempat yang menonton, “Selamat tinggal semuanya!” Elsa berseru-seru, seolah memang ada yang dia kenal. “Selamat tinggal kota

yang kami tidak boleh turun." Anna tidak mau kalah, juga ikut berseru-seru.

Dua kakak-beradik itu kemudian tertawa.

Cerobong kapal mengepulkan asap tebal, kapal mulai beringsut meninggalkan dermaga, menuju pelabuhan berikutnya, Kolombo, Srilangka. Enam hari enam malam perjalanan.

Adzan shalat Ashar terdengar saat dua gadis kecil itu masih asyik bermain di dek, menatap garis pantai yang semakin samar. Anna dan Elsa berlarian kembali ke kabin, mengambil mukena dan peralatan belajar mengaji. Mereka berjalan bersama penumpang lain yang juga hendak ke masjid. Anna sempat bertemu Gurutta di lorong.

"Kakek Gurutta tidak tertinggal kapal?" Anna bertanya.

Gurutta menggeleng, menatap Anna tidak mengerti, "Kalau aku ketinggalan kapal, bukankah aku tidak ada di sini, Anna?"

"Eh, tapi kan, bisa saja." Anna menyeringai, maksud dia, mungkin saja Kakek Gurutta tiba-tiba muncul di lorong ini.

Gurutta menatap Anna bingung, "Aku sudah naik kapal jauh sebelum anak tangga dinaikkan, Anna. Aku tidak ketinggalan kapal."

Elsa yang berjalan di sebelah, langsung menyikut lengannya, berbisik, "Kau jangan berpikir yang tidak masuk akal."

Sore itu, setelah anak-anak menyetor bacaan, Bonda Upe melanjutkan cerita tentang sahabat Nabi. Hari ini tentang Bilal bin Rabah. Anna belum tiba di bagian itu, dia baru membaca sepertiga buku yang dipinjamkan Gurutta, dia menyimak cerita dengan serius. Bilal bin Rabah adalah budak berkulit hitam dari Habsyah atau sekarang dikenal Etiopia, Afrika. Saat majikannya tahu Bilal masuk Islam, dia dihukum habis-habisan. Budak itu dijemur di tengah terik matahari, dicambuk, ditindih dengan batu-batu besar.

Beberapa anak-anak terlihat jerih saat Bonda Upe mendeskripsikan hukuman itu. Tapi Bilal tetap pada keyakinannya, dia tidak goyah, hingga sahabat Nabi Abu Bakar As Shiddiq memerdekakannya. Bilal kemudian menjadi sahabat Nabi yang sangat setia dan namanya harum dikenang hingga hari ini. Bilal adalah muadzin pertama, orang yang memanggil shalat.

"Agama kita datang menyingkirkan semua sekat-sekat suku bangsa, kasta, kedudukan. Dihapus semua. Agama kita tidak menilai apakah seseorang itu berkulit hitam seperti Bilal atau tidak. Agama kita tidak menilai apakah seseorang memiliki kasta tinggi atau rendah. Tidak ada itu

semua, anak-anak. Belajarlah dari teladan Bilal, dia memang berkulit hitam, tapi suaranya merdu sekali saat mengumandangkan adzan. Dia memang bekas budak, hamba sahaya, tapi Nabi sendiri yang bilang, beliau mendengar suara terompah Bilal di surga. Itu sungguh kemuliaan tiada tara."

Bonda Upe sudah tiba di ujung cerita, anak-anak mengangguk, paham nasehat yang disampaikan oleh guru mengaji mereka. Beranjak membereskan peralatan mengaji, berdiri, menyalami Bonda Upe dengan tertib, untuk kemudian berlarian di lorong-lorong.

Sore itu, Anna dan teman-temannya langsung kembali ke kabin. Sudah tiga hari dia menunggui lumba-lumba di dek tempat kelasi Ruben dulu melihatnya, tidak ada. Mungkin lumba-lumba itu sudah sampai duluan di Arab sana, gumam Anna dalam hati.

***

BAB 39

Tanggal 17 Desember 1938, hari ke-16 perjalanan. Malam hari, pukul sembilan.

Dek kapal masih ramai oleh satu-dua penumpang yang bercakap santai sambil melihat pemandangan. Memang yang terlihat hanya laut, tapi kali ini cuaca cerah, langit bahkan tak nampak awan satupun. Bulan sudah kembali menyabit, sudah di penghujung bulan Syawal. Bintang-gemintang terlihat jelas. Jika saja ada yang tahu tentang rasi bintang, mereka dengan mudah bisa membaca di mana arah utara, selatan, timur atau barat dari berbagai rasi tersebut. Sejak jaman dulu, bintang adalah petunjuk jalan bagi musafir.

Gurutta melangkah di sepanjang lorong, menuju kantin. Dia terlambat makan—seperti biasa. Kali ini, setelah pengalaman berkali-kali, dia tidak cemas, pasti masih ada kelasi di kantin.

Ambo Uleng masih di sana, sudah hampir selesai mengepel lantai.

“Selamat malam, Ambo.” Gurutta mendorong pintu kabin.

“Malam, Gurutta.” Ambo membalas pendek, kepalanya masih di bawah meja. Menyelesaikan sebentar bagian itu, meletakkan gagang pel, lantas mendekati Gurutta.

“Kau masih punya sisa makan malam, Ambo?”

Ambo Uleng menganguk. Melangkah ke dapur, lima menit kemudian membawa nampan berisi nasi, sayur dan lauk-pauk. Ambo tidak pandai masak seperti Chef Lars, jadi dia hanya bisa menghidangkan masakan dingin. Tapi itu tidak masalah bagi Gurutta.

“Terima kasih, Ambo.” Gurutta tersenyum, menerima nampan makanan, “Kalau kau mau menyelesaikan pekerjaanmu, silahkan, Ambo. Kau tidak perlu menemaniku.”

Ambo menggeleng, dia sudah selesai. Meja sudah dilap, lantai sudah dipel. Dia sebenarnya sengaja menunggu Gurutta. Dia duduk di seberang Gurutta.

Gurutta segera menyantap makanan dingin. Sebenarnya dia mendengarkan peluit tanda makan malam, tapi tulisannya tanggung, tinggal beberapa halaman untuk menyelesaikan bab yang sedang dia kerjakan.

“Apakah aku boleh bertanya sesuatu, Gurutta?” Ambo Uleng memecah lengang, sejak tadi dia menimbang-nimbang, sambil memperhatikan gerakan tangan Gurutta yang makan.

“Boleh.” Gurutta menyedok sayur di mangkok, “Soal apa?”

Ambo Uleng terdiam, menelan ludah, masih ragu-ragu.

Gurutta mengangkat wajahnya, menatap Ambo Uleng yang masih diam.

“Apakah Gurutta pernah jatuh cinta?” Ambo Uleng akhirnya membuka mulut.

Gurutta tersenyum demi mendengar pertanyaan itu, “Tentu saja, Ambo. Setiap hari aku jatuh cinta. Setidaknya setiap melihat matahari terbit, aku jatuh cinta, mensyukuri hidupku. Setiap menatap matahari tenggelam, aku jatuh cinta, berterima kasih atas sepanjang hari, baik itu menyebalkan ataupun menyenangkan. Bahkan melihat makanan dingin ini pun aku jatuh cinta.”

“Bukan itu maksudku, Gurutta.” Ambo Uleng menelan ludah.

Gurutta tertawa kecil, dia tahu persis arah pertanyaan Ambo, tadi sekadar bergurau, agar Ambo jauh lebih rileks, “Aku tahu, Ambo.... Kalau yang kau maksudkan adalah apakah aku pernah mencintai seorang wanita saat masih muda seperti kau, maka jawabannya aku pernah jatuh cinta.”

Gurutta kembali menyantap makanan di atas piring. Menyisakan lengang di langit-langit kantin.

“Hanya itu, Gurutta?” Ambo Uleng memberanikan mendesak. Karena sama sekali tidak terlihat Gurutta akan melanjutkan kalimatnya.

“Kau kan hanya bertanya apakah aku pernah jatuh cinta, bukan? Jawabannya sederhana, iya dan tidak, kan?” Gurutta tertawa lagi, melihat wajah Ambo Uleng yang bingung.

“Eh, maksudku, bagaimana dengan jatuh cinta Gurutta tersebut? Apakah, eh, berakhir bahagia?” Ambo Uleng menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Gurutta tersenyum takjim, dia jarang sekali menceritakan tentang masa mudanya. Hanya orang terdekat yang tahu. Tapi menatap wajah ingin tahu Ambo Uleng malam ini, cahaya matanya yang berharap menemukan jawaban, Gurutta memutuskan menceritakannya.

“Kau tahu, Ambo, tadi pagi aku turun ke Banda Aceh untuk berziarah. Sebenarnya, aku tidak hanya berziarah ke guruku, tapi sekaligus ke seseorang yang kucintai. Makam mereka berdua bersebelahan. Makam guruku, orang yang paling kuhormati. Makam dirinya, kekasih hatiku.” Gurutta menghela nafas sebentar.

“Enam puluh tahun lalu, usiaku baru lima belas, ketika orang tuaku mengirimku ke tanah Aceh untuk belajar agama. Tahun 1880, aku tiba di pelabuhan Banda Aceh

Darussalam, empat kali berganti kapal kayu dari Makassar. Orang tuaku menitipkan sepucuk surat yang akan kuserahkan kepada seorang ulama besar, Syekh Raniri Al Quraisyi. Ulama itu adalah adalah penasehat Sultan Banda Aceh Darussalam, juga sekaligus kepala sebuah pesantren besar di Banda Aceh.

"Aku tiba di komplek pesantrennya saat selesai suatu pengajian. Aku mendekatinya ketika beliau masih di mesjid pesantren, di tengah ratusan santri yang sebagian berangsur kembali ke asrama. Syekh menerima suratku, membacanya, lantas menatapku dari ujung kepala hingga ujung kaki. Aku ingat sekali, dia tidak menyapaku, tidak bertanya bagaimana perjalananku dari Makassar, dia tiba-tiba menyuruhku membaca surah Al Fatihah. Aku bingung, kenapa aku disuruh membaca Al Fatihah? Tapi aku menurut, membaca surah itu. Belum genap dua ayat, Syekh sudah berseru, 'Ulangi!'. Aku semakin bingung, kenapa? Tapi aku tidak membantah, aku ulangi lagi membacanya, belum genap tiga ayat, Syekh berseru lagi, 'Ulangi!'. Begitu saja berkali-kali, hingga aku telah mengulanginya lima belas kali."

"Santri yang hendak kembali ke asrama menoleh ke arah Syekh. Dan hanya soal waktu, mesjid pesantren kembali ramai, ratusan santri asyik menontonku yang disuruh berkali-kali mengulang surah Al Fatihah. Aku mulai berkeringat dingin. Semakin gugup di bawah tatapan mata

banyak orang. Aku sungguh tidak mengerti, apa yang salah dengan bacaanku, aku menguasai surah itu, siapapun bisa membacanya dengan mudah. Tapi Syekh terus menyuruhku berulang-ulang membacanya, seolah aku tidak bisa membaca."

"Persis saat aku mengulang yang ke-30 kalinya, Syekh mengangkat tangannya, menatapku lamat-lamat, dia baru saja memotongku di ayat kedua. '*Ahmad Karaeng, disurat ini, kau disebut telah menghafal 30 juz Al Qur'an, tapi bagaimana mungkin, satu surah saja kau tidak bisa membacanya dengan baik?*' Aku menunduk menatap lantai masjid. Ingin rasanya aku menangis. Lihatlah, santri-santri lain ada yang menatapku sambil tertawa. Aku dijadikan tontonan semua orang.

"Tapi di antara ratusan santri itu, ada satu yang menatapku sambil tersenyum dari kejauhan. Seorang santri perempuan sepantaranku, yang kemudian disuruh Syekh menyiapkan keperluan-keperluanku selama belajar. Namanya Cut Keumala, dia putri bungsu dari Syekh Raniri. Aku tidak menginap di asrama seperti santri laki-laki yang lain, aku tinggal di kamar belakang rumah utama Syekh. Saat menjelaskan peraturan pesantren, menunjukkan ruang makan, dan tempat-tempat penting lain bersama kakak sulungnya yang juga guru, gadis itu bilang sambil terus menunduk, '*Abang jangan berkecil hati atas sikap Ayah. Beliau selalu punya alasan melakukan sesuatu.*

Beliau tidak sedang mempermalukan Ayah, dia justeru sedang mendidik Abang.'

"Aku sebenarnya hendak membantah kalimatnya, dimana pula letak mendidiknya saat aku jadi tontonan seluruh santri. Bukankah orang tuaku bilang, Syekh Raniri adalah sahabat sekaligus kerabat dekat mereka saat belajar agama di Yaman, sama sekali tidak ada hubungan kekerabatan yang ditunjukkan Syekh, dia galak, tidak menyapaku, kecuali dia memang tidak menyuruhku tinggal di asrama seperti santri lain.

"Bertahun-tahun berlalu, hingga tidak terasa sudah tujuh tahun aku di pesantren itu, akhirnya aku paham. Dalam satu kesempatan, Syekh Raniri menjelaskan sendiri padaku, 'Kau memang membaca surah Al Fatihah dengan lancar. Tapi tidak muncul di mata kau, tidak nampak di wajah kau bacaan tersebut. Hanya di bibir saja." Juga dalam kesempatan lain, "Karaeng, kau anak sahabat baikku, aku bertanggung-jawab penuh mendidikmu. Maka jangan harap aku memanjakan, membuat mudah semua urusan." Sejak saat itu, aku kian giat belajar.

"Di luar kemajuanku belajar agama, ada sesuatu yang juga mengalami kemajuan. Perasaanku kepada Cut Keumala. Aku tidak pernah lagi bercakap langsung dengannya sejak hari pertama, tidak pernah bertemu lama, hanya

berpapasan, tapi aku tahu, ada sesuatu yang tumbuh di hati kami. Aku mencintainya, dan dia mencintaiku.

"Enam bulan lagi sebelum aku menyelesaikan pelajaran agama di pesantren, Syekh Raniri memintaku agar melanjutkan belajar ke Yaman, seperti yang dia pernah lakukan. Aku menuruti saran itu, karena orang tuaku juga berharap sama dan aku memang menginginkannya. Tapi perjalanan itu menjadi masalah baru, karena bagaimana dengan perasanku kepada Cut Keumala? Aku akan sekolah selama empat tahun di Yaman. Itu bukan waktu yang sebentar. Dua bulan sebelum berangkat, aku bulat memutuskan bicara langsung dengan Syekh Raniri. Di hari yang telah kuniatkan, aku menghadap padanya. Tanganku basah, badanku gemetar, saat aku akhirnya bilang hendak melamar anak gadisnya, Cut Keumala."

Gurutta diam sejenak, wajahnya tersenyum simpul, menatap lautan gelap di luar sana lewat jendela.

"Di luar dugaan, Syekh Raniri tidak marah. Dia justeru memanggil istri dan anak-anaknya, termasuk Cut Keumala. Di hadapanku, Syekh Raniri bertanya kepada putri bungsunya, apakah bersedia menikah denganku, anak dari sahabat baiknya di Makassar. Gadis itu menunduk, wajahnya memerah, tersipu malu. Dia tidak menjawab. "Diamnya seorang gadis, berarti iya, Karaeng." Istri Syekh Raniri berkata padaku, menjelaskan. Wajahku

yang tegang seketika mencair, seolah seluruh kebahagiaan memenuhi rongga dadaku. Syekh Raniri memutuskan agar kami menikah sebulan sebelum keberangkatan. Aku hampir-hampir tidak bisa menahan luapan rasa senangku. Itu keputusan yang aku harapkan."

Gurutta diam sejenak, kembali tersenyum, kali ini menatap Ambo Uleng.

"Tapi hidup adalah rahasia Allah, Ambo." Gurutta menghela nafas, diam lagi.

"Gurutta tidak jadi menikah?" Ambo Uleng tidak sabar, mendesak.

Gurutta menggeleng, "Tahun-tahun itu adalah tahun peperangan Aceh melawan Belanda. Satu minggu sebelum pernikahan, di malam buta, Belanda melancarkan serangan mendadak ke komplek pesantren Syekh Raniri. Mereka menyerang dengan kekuatan penuh, membawa meriam. Ratusan santri tewas, mesjid, asrama, gedung-gedung sekolah dibakar. Termasuk rumah besar Syekh Raniri. Aku waktu itu terluka parah, dilarikan ke rumah-rumah penduduk, agar tidak ditangkap tentara Belanda.

"Semua musnah dalam semalam. Sudah sejak lama Syekh Raniri melakukan perlawanan atas Belanda. Dia adalah ulama paling berani di masa itu, dan Belanda memutuskan memusnahkan pesantren itu agar tidak menyebarkan

paham perang *fi sabilillah* ke rakyat Aceh. Dalam semalam, aku kehilangan dua orang paling kusayangi. Guruku, Syekh Raniri, dan calon istriku Cut Keumala. Hidupku yang sebelumnya begitu indah, dalam semalam, langsung menghujam ke dasar bumi. Seluruh kesedihan menyergapku."

Langit-langit kantin lengang. Ambo Uleng menelan ludah, menunduk menatap meja. Dia tidak menyangka akan seperti itu akhir kisahnya.

"Apakah aku pernah jatuh cinta? Kau sekarang tahu jawabannya, Ambo Uleng. Aku tetap berangkat ke Yaman, menunaikan janjiku kepada Syekh Raniri. Tapi tidak terhitung berapa kali kulukis wajah Cut Keumala di atas kapal yang membawaku berlayar. Wajahnya yang tersenyum, wajahnya yang merona merah. Kulukis wajahnya di jalanan Yaman, di padang pasir Damaskus. Kulukis di kanal-kanal Belanda, di jembatan-jembatan London. Tadi pagi aku datang menziarahi makam mereka berdua, guruku Syekh Raniri, dan kekasihku, Cut Keumala, aku masih ingat sekali wajahnya, karena selalu kulukis setiap hari. Setiap hari aku jatuh cinta."

Gurutta tersenyum amat tulus, seolah semua kenangan itu sangat indah dia kenang.

Ambo Uleng masih menunduk, "Maafkan aku telah bertanya soal itu, Gurutta."

"Kau tidak perlu minta maaf, Ambo." Gurutta menggelang.

Ambo Uleng menghela nafas berat, wajahnya murung.

"Kenapa kau yang justeru sedih, Nak?" Gurutta tertawa kecil.

Ambo Uleng menggeleng. Ternyata, kisah hidupnya tidak seujung kuku dibandingkan Gurutta. Ternyata kepahitan perasaannya tidak sebanding perjalanan cinta Gurutta.

Malam itu, satu pertanyaan siap keluar di perjalanan besar itu. Bukan, itu bukan pertanyaannya, itu baru pengantarnya saja. Ambo Uleng masih menyimpan pertanyaan pentingnya. Dan dalam kisah ini, Ambo Uleng bukan pemilik pertanyaan ketiga, belum, masih ada satu penumpang lain yang akan bertanya lebih dulu sebelum kelasi pendiam itu.

***

BAB 40

Tanggal 18 Desember 1938, pagi ke-17 datang menyapa kampung terapung, kapal Blitar Holland.

Aktivitas penumpang telah dimulai sejak adzan shalat subuh, lorong-lorong kapal ramai oleh penumpang yang berangkat ke mesjid. Dan kembali ramai saat peluit tanda sarapan berbunyi nyaring dua kali.

Anna dan Elsa semangat membawa piring, mengantri di belakang Daeng Andipati.

"Pagi, Om Kelasi." Anna menyapa Ambo Uleng di meja ceret dan gelas-gelas.

"Pagi, Anna." Ambo tersenyum.

Setelah mengambil gelas teh hangat, Anna beranjak ke meja panjang. Bergabung dengan rombongan tetap yang biasa mengisi meja itu. Di sana sudah ada Gurutta, sarapan tepat waktu lagi. Sudah bercakap-cakap dengan Bapak Soerjaningrat tentang perang gerilya yang dilakukan pejuang Aceh. Anna tidak tertarik percakapan itu, dia asyik menghabiskan makanannya, hingga tiba-tiba Gurutta bertanya pada Bonda Upe, pindah topik berikutnya.

"Kalau aku tidak keliru, aku melihat kalian berdua di pasar dekat Mesjid Raya dua hari lalu? Kalian turun dari kapal, Upe?"

Bonda Upe mengangguk, "Kami turun sebentar, suamiku mengajak makan di kedai mie Aceh, Gurutta."

"Aduh!" Anna langsung menyambar percakapan, "Kenapa Bonda Upe tidak bilang-bilang?"

Ibu mereka langsung melotot ke arah Anna, yang saking semangatnya jadi berseru kencang.

"Kan kalau bilang, Anna bisa ikut, Bonda." Anna terlihat seolah yakin sekali pasti diajak kalau dia tahu.

Bonda Upe tersenyum, "Kami hanya turun sebentar, Anna. Dan itu, eh, kami memang memutuskan jalan berdua saja. Biar, eh...."

"Biar apa, Bonda?" Anna penasaran.

"Eh, ya, biar berdua." Bonda Upe bingung menjelaskannya.

"Biar Bonda Upe dan Bapak Enlay bisa berduaan, Anna. Seperti Mbah Kakung dan Mbah Putri yang berduaan. Kau tidak akan diajak kalau sudah begitu." Daeng Andipati yang menjelaskan.

Wajah Anna berkerut kecewa. Tapi tidak ada yang terlalu memperhatikan wajah kecewa Anna.

"Itu bagus sekali, Upe. Aku senang memastikan itu kalian." Gurutta berkata takjim.

Bonda Upe mengangguk. Jalan-jalan itu adalah kemajuan yang signifikan bagi Bonda Upe, mengingat dua minggu lalu dia harus dipaksa agar mau turun di Batavia.

Penumpang di meja makan meneruskan menghabiskan makanan di piring masing-masing.

Anak-anak berangkat ke sekolah setelah sarapan. Bapak Soerjaningrat sudah menunggu mereka. Hari itu soal Berhitung penuh dengan kata 'lautan', dalam rangka hari kedua mereka berada di tengah lautan lepas. Di pelajaran kedua, bahasa Belanda, Bapak Soerjaningrat meminta anak-anak berlatih menulis sepucuk surat untuk Ratu Belanda, Wilhelmina. Apa yang akan mereka sampaikan jika surat itu benar-benar di baca oleh Ratu Belanda.

Satu jam dihabiskan pelajaran menulis surat. Bapak Soerjaningrat sempat membacakan beberapa surat yang ditulis anak-anak. Bahasa Belandanya masih berantakan, kadang bercampur bahasa lokal. Tapi surat-surat itu ditulis dengan baik. Salah-satu surat yang ditulis oleh teman Anna yang naik dari pelabuhan Padang berisikan pesan pendek sebagai berikut:

"Yang terhormat, Ratu Wilhelmina.

Apa kabar? Semoga Ratu dalam keadaan sehat, karena di sini, banyak teman-teman kami yang sakit. Semoga Ratu dalam keadaan baik, karena di sini, banyak teman-teman kami yang tidak beruntung, tidak baik kabarnya.

Ijinkan aku mengirim surat ini, untuk menyampaikan pesan, tolong hentikan menjajah negeri kami. Jangan ambil hasil bumi kami. Jangan takut-takuti penduduk kami. Jangan bunuh orang tua dan kakak-kakak kami. Berhentilah mengirimkan tentara yang membawa senapan dan wajah marah. Kami ingin bermain dan belajar dengan riang tanpa rasa takut.

Terimakasih banyak telah menyempatkan membaca suratku. Semoga Ratu selalu disayang Allah.

NB. Aku menulis surat ini di atas kapal haji, Blitar. Terimakasih untuk kapal Belanda-nya. Kapalnya bagus dan bersih. Makanannya enak dan banyak. Kelasinya ramah-ramah."

Bapak Soerjaningrat menghela nafas perlahan usai membaca surat itu. Menatap wajah anak-anak di sekelilingnya, tersenyum penuh penghargaan, "Kalian mengerjakan tugas dengan baik sekali. Bapak bangga pada kalian."

Anna dan Elsa bermain di kabin mereka sepulang dari sekolah dan jadwal makan siang. Juga penumpang lainnya, beristirahat di kabin masing-masing. Kapal berada

di hamparan luas samudera Hindia, terik matahari terasa menyengat, lautan berkilau-kilau memantulkan cahaya. Bukan saat yang tepat untuk berada di luar ruangan.

Penumpang baru memenuhi lorong-lorong kapal saat adzan Ashar terdengar. Kampung terapung itu jadi kembali ramai, sebagian besar penumpang shalat di mesjid.

Dua puluh anak-anak tetap di mesjid setelah shalat. Jadwal belajar mengaji dengan Bonda Upe seperti biasa. Sore itu, Bonda Upe langsung menutup pelajaran tanpa bercerita. Anna dan teman-temannya beranjak membereskan peralatan mengaji, berdiri menyalami Bonda Upe, lantas segera bekejaran di lorong-lorong dan dek terbuka.

Elsa mendadak menghentikan langkahnya, di dek sebelah kiri—seberang dek tempat mereka dulu melihat lumba-lumba, Ruben Si Boatswain sedang berdiri menatap lautan.

"*Wat zit daar in*?" Elsa penasaran, memutuskan mendekat, bertanya dalam bahasa Belanda.

Anak-anak lain juga mendekat.

"*Walvis, miesje*." Ruben Si Boatswain menunjuk ke depan.

Walvis? Itu apa? Anna bertanya, segera menyibak kakaknya dan Om Kelasi. Matanya langsung membulat. Aduh, lihat! Lihat! Dia berseru kepada teman-temannya.

Tidak perlu disuruh dua kali, delapan belas anak lain langsung merangsek ke pagar kapal.

"Minggir, Om. Gantian lihatnya!" Anna berseru.

Ruben tertawa, dia tidak akan pernah bisa menahan anak-anak ini, memilih segera beringsut di belakang mereka.

Anna sudah menelan ludah. Tidak jauh dari kapal yang melaju, dua ekor ikan paus sedang berenang di hamparan laut. Mereka dekat sekali dengan permukaan, hingga bentuknya yang besar, gelap, terlihat jelas. Itu dua ekor ikan paus biru, mahkluk terbesar di seluruh samudera.

"Wuaahh!" Anna berseru takjub.

Salah-satu ikan paus itu menyemburkan air ke udara, membuat air mancur tinggi sekali. Anak-anak lain juga menatap semburan itu tanpa berkedip.

Hampir lima menit mereka menyaksikan ikan paus itu, sebelum kapal yang terus melaju meninggalkan posisi berenang mereka. Tapi itu lima menit yang hebat. Rombongan lumba-lumba beberapa hari lalu tidak ada apa-apanya.

Ruben mengingatkan anak-anak agar kembali ke kabin, matahari sudah siap tumbang di kaki barat, bola raksasa berwarna merah itu hanya beberapa jengkal dari garis

horizon lautan. Anak-anak segera meninggalkan dek kapal.

"Bagaimana Om Kelasi itu tahu bakal ada paus di sana?" Anna bertanya pada kakaknya saat di lorong kapal.

"Mana akau tahu." Elsa mengangkat bahu.

"Kemarin-kemarin dia juga tahu ada rombongan lumba-lumba. Kita saja sampai berhari-hari kembali ke dek tetap tidak melihatnya. Sore ini, Om Kelasi malah menemukan ikan paus." Anna bergumam, penasaran.

Elsa mengabaikan pertanyaan adiknya, memilih bergegas tiba di kabin, sebelum Ibu mereka melotot karena pulang terlambat.

***

Malamnya, sebuah masalah baru telah tiba. Serius.

Saat peluit kapal berbunyi dua kali, tanda makan malam, ketika penumpang ramai memenuhi lorong menuju kantin, Daeng Andipati dan Gurutta terlihat sebaliknya, berjalan cepat naik ke ruang kemudi.

Beberapa menit lalu ada kelasi yang mendatangi kabing mereka, memberitahu jika Kapten Phillips hendak membicarakan sesuatu yang penting. Daeng Andipati menganggguk, bilang ke istrinya kalau dia ke ruang

kemudi, yang lain makan saja duluan, dia menyusul sepulang dari sana. Anna sempat bertanya ada apa, Daeng Andipati menggeleng, dia belum tahu, tapi sepertinya tidak perlu dicemaskan. Mungkin masalah kecil.

Gurutta juga mengangguk di kamarnya, merapikan kertas-kertas penuh tulisan, memasukkan pena ke dalam kotak, mengenakan sorban, juga berangkat ke ruang kemudi. Bertemu dengan Daeng Andipati di lorong kapal, lantas berjalan beriringan di tengah ramainya penumpang lain yang hendak ke kantin.

"*Goede Nacht*, Tuan Gurutta, Daeng." Kapten Phillips menyambut di pintu.

"*Nacht*, Phillips." Gurutta mengangguk, Daeng Andipati di sebelahnya juga ikut mengangguk membalas salam.

"Maaf jika mengganggu kesibukan kalian berdua." Kapten Phillips tersenyum.

"Tidak apa, Phillips. Tulisanku bisa menunggu sebentar."

Kapten Phillips mempersilahkan Daeng Andipati dan Gurutta duduk di kursi tinggi dekat kemudi kapal, menoleh meminta salah-satu kelasi menyiapkan tiga gelas minuman hangat beserta kudapan.

"Ada apa, Phillips?" Gurutta bertanya setelah mereka duduk.

"Aku punya dua kabar. Satu kabar baik, satu lagi kabar buruk." Kapten Phillips melepas topi nahkoda, meletakkannya di atas meja. Intonasi suaranya santai—seolah tidak ada masalah serius.

"Kita bahas dulu kabar baiknya.... Perwira Radio yang bertugas memantau cuaca, melaporkan tiga-empat hari ke depan hingga kapal ini berlabuh di Kolombo, cuaca baik. Ombak rendah, langit cerah, hanya angin bertiup kencang, tapi itu bukan masalah serius.... Mengingat rute ini langganan badai setiap penghujung tahun, itu kabar yang sangat baik. Penumpang bisa menikmati perjalanan dengan tenang, sesekali jika mereka mau menyempatkan diri melihat lautan, mereka bisa menyaksikan pemandangan menakjubkan seperti Paus Biru, rombongan lumba-lumba dan binatang laut lainnya. Kelasi yang berpengalaman, hafal di mana saja binatang itu terlihat."

Kapten Phillips diam sejenak, salah-satu kelasi mengantarkan nampan berisi tiga cokelat panas dan biskuit.

"Silahkan diminum, Tuan Gurutta, Andi. Aku juga minta maaf mengganggu jadwal makan malam—"

"Kabar buruknya, Phillips." Gurutta memotong. Kapten Phillips ini terlalu sering berlayar ke timur, bergaul dengan penduduk timur, maka kadangkala caranya berbasa-basi lebih timur dibanding orang timur.

Kapten Phillips mengangguk, baik, kabar buruknya, "Perwira Kepala Kamar Mesin barusaja melaporkan bahwa kerusakan di salah-satu piston mesin uap semakin mengkhawatirkan. Jikalau Gurutta dan Daeng Andipati ingat, kita sempat tertunda di Surabaya selama 24 jam, itu karena teknisi kapal melakukan pemeriksaan menyeluruh, mematikan tungku batubara. Saat itu, menurut perhitungan teknisi, kapal masih bisa tiba di Kolombo, tempat mengganti suku cadang. Kita melanjutkan perjalanan dengan kecepatan 9-10 knot, jauh dari kecepatan maksimal. Tapi dengan laporan terbaru, aku khawatir, situasinya sudah tidka tertolong lagi, 24 hingga 48 jam ke depan, mesin kapal kemungkinan mati total."

Kapten Phillips diam sejenak, menyeka dahinya. Itulah kabar buruknya.

"Apa yang terjadi kalau mesin kapal mati?" Daeng Andipati bertanya cemas.

"Kita terkatung-katung di perairan lepas hingga ada kapal lain yang bisa membantu."

"Apakah kalian tidak menyediakan stok suku cadang selama perjalanan? Memperbaikinya di atas laut?" Daeng Andipati tidak percaya dengan apa yang sedang didengarnya.

“Kami menyediakan suku cadang. Itu prosedur kapal. Tapi kerusakan piston yang satu itu di luar kelaziman, dan teknisi tidak bisa memperbaiki segera meskipun punya suka cadangnya, hanya pelabuhan tertentu yang bisa memperbaiki, dalam rute kita, itu ada di dermaga Singapura, Kolombo dan Rotterdam. Kita tidak mungkin berputar, kembali menuju Penang, Kelang lantas tiba di Singapura, bolak-balik itu mundur dua minggu lebih. Coret dermaga Rotterdam karena masih jauh sekali. Hanya Kolombo yang ada di depan mata, empat hari perjalanan.”

Daeng Andipati mengusap wajahnya, “Ini benar-benar kabar buruk, Kapten.”

“Tapi itu masih perkiraan, Andi. Semoga tidak—”

“Apakah teknisi kau pernah keliru membuat perkiraan, Phillips?” Gurutta memastikan, memotong.

“Sayangnya tidak pernah.” Kapten Phillips menggeleng, “Aku memberitahu Daeng Andipati dan Gurutta lebih awal, agar saat itu benar-benar terjadi, kalian bisa membantu kelasi mengatasi pertanyaan penumpang, menghindari kepanikan. Mesin kapal tiba-tiba mati, itu bukan kabar baik bagi siapapun. Membayangkan terkatung-katung di laut, ribuan kilometer dari daratan, itu mimpi buruk. Kami sedang menyiapkan beberapa rencana. Perwira radio sudah mengubungi kapal-kapal terdekat yang akan melintas. Juga berhitung dengan

kemungkinan lain. Untuk sementara waktu, sebelum teknisi bisa memiliki informasi lebih akurat, aku harap informasi ini hanya diketahui oleh Daeng Andipati dan Gurutta. "

Daeng Andipati mengusap wajahnya. Bagaimana mungkin kapal ini tiba-tiba mati mesinnya di tengah hamparan air? Gurutta juga terdiam di sebelahnya.

Kapten Phillips masih menjelaskan beberapa hal lagi hingga setengah jam ke depan. Kemudian pertemuan itu berakhir. Kapten Phillips mengantar Daeng Andipati dan Gurutta ke pintu ruang kemudi. Bersalaman.

***

Saat Gurutta dan Daeng Andipati tiba di kantin, hanya tersisa beberapa kelasi yang sedang membereskan dapur. Sudah lima belas menit lalu jadwal makan malam berakhir. Piring-piring dan gelas kotor diangkut ke belakang untuk dicuci, peralatan dirapikan, meja-meja di lap.

"Selamat malam, Ambo." Gurutta menyapa, "Kalian masih punya makan malam untuk kami?"

Ambo Uleng yang sedang mengepel lantai mengangguk, meletakkan gagang kain pel, melangkah ke dapur.

Gurutta dan Daeng Andipati duduk di meja biasanya.

“Bagaimana jika itu benar-benar terjadi?” Daeng Andipati mencoba bercakap-cakap sambil menunggu Ambo Uleng kembali.

“Semoga tidak, Andi. Semoga perkiraan teknisi Phillips keliru. Aku tahu mereka teknisi yang baik, tapi selalu ada kekeliruaan pertama dalam setiap hal. Semoga kali ini mereka salah.”Gurutta menjawab pelan—tidak seyakin biasanya.

“Tapi bagaimana jika benar-benar terjadi, Gurutta?”

Gurutta tersenyum, “Kenapa kau sekarang malah terlihat panik, Andi? Bagaimana kau bisa membantu menenangkan penumpang lain jika kau sendiri cemas—sedangkan itu belum terjadi? Tenang saja, di kapal ini ada seratus kelasi, mereka pasti bisa memikirkan jalan keluar. Ayo, perutku lapar, kita bahas hal lain saja, aku tidak mau membahas kemungkinan buruk. Itu membuat ide menulisku berguguran.”

Ambo Uleng datang membawa makanan. Meletakkannya di atas meja. Dia juga ikut duduk.

“Kalau kau masih ada pekerjaan, kau bisa melanjutkannya, Ambo. Tidak perlu menemani kami.” Gurutta menoleh kepadanya.

“Tidak apa, Gurutta. Bisa kuselesaikan nanti-nanti.” Ambo Uleng berkata pelan, “Aku hanya ingin bertanya sebentar kepada Gurutta, jika boleh.”

“Kau tidak akan bertanya soal cinta lagi, kan?” Gurutta menyelidik, “Karena aku sedang tidak antusias membahasnya sekarang.”

Ambo Uleng menggeleng. Bukan soal itu.

“Kalau bukan, silahkan.”

“Eh, apakah,” Ambo Uleng bertanya ragu-ragu, “Apakah Gurutta bersedia mengajariku shalat?”

“Mengajari shalat? Kau tidak bisa shalat, Ambo?” Daeng Andipati yang lebih dulu menjawab, menatap keheranan.

Gurutta menoleh, menatap Daeng Andipati tajam.

“Eh, maaf, maksudku bukan seperti itu, Gurutta.” Daeng Andipati salah-tingkah.

“Aku tahu kau tidak bermaksud jelek, tapi itu bukan respon yang baik, Nak. Anak muda ini minta diajarkan shalat, dan kau justeru menatapnya seolah hendak bilang ‘*Hei, bagaimana mungkin seusiamu kau tidak bisa shalat*’. Itu tidak baik dilakukan sesama saudara muslim.” Gurutta berkata datar ke arah Daeng Andipati.

“Eh, aku minta maaf, Gurutta. Itu hanya reflek.” Daeng Andipati menunduk, “Aku juga minta maaf, Ambo.”

“Tidak apa, Daeng,” Ambo Uleng menggeleng, “Aku memang tidak bisa shalat. Dulu sewaktu kecil, orang tuaku sempat menyuruhku belajar di mushalla perkebunan teh, tapi itu sudah lama sekali. Aku sudah lupa bacaannya. Di kapal, tidak banyak pelaut yang melakukannya. Aku ingin belajar sekarang, juga belajar membaca Al Qur’an. Aku tahu itu terlambat sekali.”

“Tidak ada kata terlambat untuk belajar, Ambo.” Gurutta menganggguk takjim, “Baik. Kau akan belajar shalat dan mengaji. Andipati yang mengajarimu.”

“Eh, aku, Gurutta?” Daeng Andipati menatap Gurutta.

“Iya. Kau akan mengajari Ambo Uleng shalat dan mengaji. Bukankah kau pernah bilang, apapun akan kau lakukan untuk anak muda ini, bahkan termasuk memberikan kapal?” Gurutta berkata tegas.

Daeng Andipati menelan ludah, itu terdengar seperti ‘hukuman’ baginya—karena keliru memberikan respon mendengar Ambo Uleng tidak bisa shalat. Tapi demi menatap air muka Gurutta yang serius, menoleh ke Ambo Uleng yang terlihat berharap segera punya guru, Daeng Andipati menganggguk.

“Baik. Aku akan mengajarimu, Ambo. Kau silahkan datang ke kabinku setiap selesai makan siang.”

“Terima kasih, Daeng. Terima kasih, Gurutta.”

Ambo Uleng sudah beranjak riang, hendak melanjutkan tugas mengepel lantai.

***

BAB 41

Pagi kembali datang. Cahaya matahari lembut menyiram lautan.

Itu memasuki hari keempat kapal Blitar Holland berada di perairan laut lepas. Posisinya berada di tengah rute antara Banda Aceh dan Kolombo.

Anna dan Elsa berlarian riang menuju kantin, peluit tanda makan pagi telah terdengar. Berlari di sela-sela penumpang lain yang memenuhi lorong kapal. Sesekali ada yang menyapa mereka, Anna dan Elsa balas menyapa. Terkadang sejenak bersalaman sopan—untuk kemudian berlarian lagi.

Kantin sudah ramai, antrian penumpang terlihat di setiap meja makanan.

"Pagi, Om Kelasi." Anna menyapa Ambo Uleng saat tiba di meja gelas dan ceret.

"Pagi, Anna." Ambo Uleng mengangguk, "Kau mau sesuatu yang segar?"

"Mau! Mau!" Mana ada kamusnya Anna menolak.

Ambo Uleng melangkah ke dapur, kembali membawa gelas besar dengan jus jeruk di dalamnya.

“Asyik!” Anna bersorak riang.

“Selamat pagi, Ambo.” Daeng Andipati juga tiba di antrian meja gelas, menyapa.

“Pagi, Daeng.”

“Kau bisa ke kabinku setelah makan siang?” Daeng Andipati mengingatkan.

Ambo Uleng mengangguk.

Rombongan mereka beranjak duduk di meja panjang biasanya, juga dengan peserta makan pagi biasanya, kecuali Gurutta—sepertinya masih sibuk di kabin, mengabaikan suara peluit sarapan.

“Memangnya kenapa Om Kelasi ke kabin kita, Pa?”

“Ambo Uleng mau belajar shalat.”

“Oh ya?” Anna tertarik.

Daeng Andipati mengangguk, memastikan.

“Wah, seru.” Anna tertawa, “Aku juga bisa mengajari Om Kelasi shalat.”

Daeng Andipati menghela nafas pelan. Bahkan putrinya yang masih sembilan tahun, bisa mengeluarkan respon yang lebih baik dibanding dirinya semalam. Lihatlah, putrinya justeru senang hati menawarkan diri membantu.

Meja panjang itu sudah memilih topik pembicaraan. Tentang belajar agama. Kali ini Bonda Upe yang lebih banyak bicara, bercerita kalau dia juga baru belajar mengaji di usia tiga puluh lima tahun. Lebih terlambat dibanding Ambo Uleng. Satu meja mendengarkan cerita Bonda Upe, mengingat rata-rata di situ sejak kecil sudah belajar agama, sudah pandai shalat, mengaji.

"Itu pasti tidak mudah, Bonda Upe." Salah-satu rombongan dari Kesultanan Ternate angkat bicara, "Tidak terbayangkan bagaimana jika aku dalam posisi itu. Lebih tidak terbayangkan, bagaimana jika keinginan belajar agama itu tidak pernah datang sampai meninggal?"

Penumpang di meja makan mengangguk-angguk setuju.

"Aku tidak melihat Mbah Kakung dan Mbah Putri dua hari terakhir?" Bapak Soerjaningrat bertanya setelah cerita Bonda Upe selesai, pindah topik lagi.

"Mbah Putri tidak enak badan." Daeng Andipati yang menjawab, "Aku sempat bertemu putri sulungnya di lorong kabin, dia bilang orang tuanya memilih beristirahat di kabin. Makan dan shalat di kabin."

"Kalau tidak ada Mbah sarapannya kurang seru, Pa." Anna berkata.

“Iyalah, Anna, tidak seru. Kau kehilangan teman bertengkar di sebelahmu.” Salah-satu peserta makan pagi menggoda Anna.

Meja panjang itu ramai oleh tawa.

Mereka masih berpindah dua-tiga topik lain yang ringan hingga piring-piring tandas. Penumpang satu persatu mulai meninggalkan kantin. Lorong-lorong ramai oleh percakapan lagi. Matahari semakin tinggi, cahayanya mulai terasa terik menerpa wajah. Saat melintas dek, sejauh mata memandang hanya hamparan laut.

Anak-anak berangkat ke sekolah mereka setelah sarapan. Giliran Bapak Mangoenkoesomo yang mengajar ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Pukul setengah sebelas pelajaran usai, anak-anak kembali ke kabin.

“Bagaimana sekolah kalian?” Daeng Andipati bertanya saat Anna dan Elsa tiba di kabin.

“Seru, Pa!” Anna menjawab pendek.

Itu berarti berjalan seperti biasanya.

“Segera ambil wudhu, Anna, Elsa. Sebentar lagi shalat zuhur, kita berangkat ke mesjid.”

Dua gadis kecil itu meletakkan tas, beranjak ke kamar mandi kabin.

***

Sisa siang juga berjalan seperti biasanya. Shalat zuhur, jadwal makan siang.

Yang berbeda, pukul dua siang, Ambo Uleng datang ke kabin mereka untuk belajar shalat. Anna riang menyambutnya. Daeng Andipati akhirnya hanya mengajarkan sebentar cara shalat kepada Ambo Uleng, karena sisanya diambil-alih oleh Anna. Gadis kecil usia sembilan tahun itu semangat sekali, dia sendiri yang mencontohkan bagaimana mengambil air wudhu, menjelaskan bagian mana yang harus basah, urutan-urutannya, lantas meminta Ambo Uleng praktek di kamar mandi, ditonton banyak orang.

"Ayo, Om Kelasi. Jangan malu-malu." Anna berkacak pinggang, memaksa 'muridnya'.

Ambo Uleng menelan ludah, mengangguk. Ada Elsa, Daeng Andipati, istrinya dan anggota rombongan lain yang menonton dia mengambil air wudhu.

"Bagus!" Anna mengacungkan tangan saat Ambo Uleng selesai berwudhu.

Kelasi pendiam itu tersenyum malu, “Terima kasih, Anna.”

Pelajaran shalat tidak terlalu sulit seperti yang dibayangkan Ambo Uleng, dia hanya perlu mengulang apa yang pernah dia hafal dulu. Dengan guru kecilnya, kadang sambil bergurau tertawa, proses itu berjalan lancar.

Adzan ashar terdengar, Anna langsung mengajak ‘muridnya’ praktek shalat di mesjid.

Juga saat selesai shalat Ashar, Anna mengajak Ambo Uleng belajar mengaji bersama Bonda Upe.

Kalimat bijak itu benar sekali, tidak ada kata terlambat jika kita ingin belajar. Lihatlah, kelasi dengan tubuh kekar itu, wajah dan rahang tegas, dengan luka di dahi yang tertutup rambut, duduk takjim sedang diajarkan huruf hijaiyah oleh Anna—sementara anak-anak lain menyetor bacaan kepada Bonda Upe. Awalnya anak-anak sempat bingung melihat Ambo Uleng ikut belajar mengaji, tapi itu tidak lama, mereka segera terbiasa.

Wajah Ambo Uleng serius memperhatikan guru mengajinya. Dia belajar banyak sekali dari anak kecil berusia sembilan tahun itu, gadis kecil yang pernah dia selamatkan di Surabaya.

***

Cuaca baik terus mengikuti kapal Blitar Holland di hari ke-4 menuju Kolombo.

Malamnya, Anna dan rombongan keluarganya duduk-duduk di dek terbuka setelah jadwal makan. Menatap langit yang sangat cerah—tidak secuil pun awan. Bulan sabit menggantung bersama bintang-gemintang. Rasi bintang dan bentuk galaksi bima sakti terlihat jelas sekali. Ada banyak penumpang lain yang ikut duduk di sana, menikmati malam. Sambil duduk, menghabiskan minuman hangat dan kudapan, bercakap-cakap.

Daeng Andipati dan Gurutta kembali diundang ke ruang kemudi saat mereka menikmati pemandangan malam. Anna sempat bertanya kenapa Ayahnya dua malam terakhir ke sana, Daeng Andipati yang pamit berangkat, hanya bilang, “Ada sesuatu yang dibicarakan, bukan apa-apa.”

Sebenarnya Kapten Phillips menyampaikan informasi bahwa situasi memburuk, “Kita hanya punya waktu dua belas hingga dua puluh empat jam sebelum mesin mati total. Kerusakan mesin uap semakin parah. Teknisi kapal sedang berusaha menggunakan upaya terakhir, setidaknya bisa bertahan beberapa jam lagi, tapi itu tidak bisa dipastikan.”

Malam itu, bersama tiga Mualim lengkap dan beberapa Perwira senior, mereka membahas lebih detail jika

akhirnya kapal terkatung-katung di laut. Perwira Radio memberitahu ada kapal perang Inggris di perairan Malaka, kapal itu sedang menuju ke rute mereka, Kapten Phillips mengenal nahkodanya, itu bisa jadi solusi, kapal perang itu bisa menarik kapal ke Kolombo, tapi kapal perang Inggris itu masih dua hari di belakang mereka.

"Bagaimana dengan kapal haji Malaysia yang kita lihat di Banda Aceh?"

"Mereka sudah jauh di depan kita, Andi. Satu hari perjalanan. Kita tertinggal karena kecepatan kapal sejak dari Surabaya hanya enam puluh persen. Meminta mereka berbalik arah menjemput kita dengan menunggu kapal perang Inggris sama saja." Kapten Phillips menggeleng, "Dan kapal haji itu juga punya masalah dengan persediaan air tawar, mereka harus tiba di Kolombo tepat waktu. Aku sempat bicara lewat radio dengan nahkodanya tadi sore."

"Itu berarti, jika mesin benar-benar mati total, kita akan terapung di laut selama dua hari sebelum ada bantuan?" Gurutta bertanya, memastikan.

Kapten Phillips mengangguk. Itulah skenario terburuknya.

Sementara Anna dan Elsa masih asyik menunjuk-nunjuk langit di dek terbuka. Sesekali mereka melihat bintang jatuh. Berseru-seru riang. Di tengah hamparan gelap lautan, di atas langit Samudera Hindia, pemandangan

bintang jatuh bukanlah istimewa. Di sini bahkan dalam waktu tertentu, bintang jatuh tak ubahnya seperti ‘hujan’.

Anna dan Elsa, serta puluhan penumpang di atas dek itu, sama sekali tidak tahu masalah besar yang sedang dibicarakan di ruang kemudi. Mereka justeru sedang menikmati perjalanan.

***

Tapi belum jelas benar kapan mesin kapal mati total, ada sebuah kejadin besar yang datang lebih dulu—tidak menunggu dua belas atau dua puluh empat jam. Tidak bisa diundur, tidak pula bisa dimajukan walau sedetik. Yaitu kejadian kematian

Keesokan harinya, hari ke-5 mereka berada di rute Banda Aceh—Kolombo.

Lorong kapal ramai oleh jamaah yang kembali dari mesjid, usai melaksanakan shalat Subuh. Anna dan Elsa berlarian di depan, diikuti rombongannya. Mereka riang saling berkejaran. Ketika Daeng Andipati mengeluarkan kunci kabin, hendak membuka pintu, putri sulung Mbah Kakung keluar dari kabin mereka. Wajahnya sembab oleh tangis.

“Daeng! Daeng!!” Putri sulung Mbah Kakung berseru serak.

“Ada apa?” Daeng Andipati menoleh, juga semua orang yang ada di lorong mereka.

“Mbah Putri meninggal!” Suara putri sulung Mbah tercekat di ujungnya.

Yang seketika membuat lorong itu menjadi lengang.

Kematian. Adalah urusan yang tidak pernah bisa ditunda atau dimajukan.

***

Berita meninggalnya Mbah Putri dengan cepat menyebar ke seluruh lantai, palka-palka, kabin-kabin, sudut-sudut kapal. Siapa yang tidak mengenal pasangan sepuh itu? Siapa yang tidak tahu betapa mesranya mereka berdua? Semua orang tahu kalau naik haji ini adalah perjalanan besar yang telah mereka cita-citakan sejak menikah enam puluh tahun lalu. Bukti cinta mereka.

Dua hari terakhir, kondisi Mbah Putri memang sudah payah. Dia tidak bisa keluar kabin lagi, selalu shalat dan makan di kabinnya. Pagi ini, saat duduk (tidak bisa berdiri lagi) menunaikan shalat shubuh, dia tidak bangkit lagi dari sujud terakhirnya. Mbah Kakung yang menjadi imam terus melanjutkan shalat, mengucap salam.

Putri sulungnya juga mengucap salam, mengira Mbah Putri hanya sedang sujud lama. Tapi tiba-tiba, bruk, tubuh tua itu ambruk ke sajadah di sebelahnya.

Gemetar tangan Mbah Kakung berusaha membantu Mbah Putri duduk kembali. Berbisik tentang bangunlah bojo-ku (istriku). Tapi Mbah Putri tidak bereaksi. Putri sulung mereka berseru panik, dadanya tiba berdebar kencang sekali. Jangan-jangan. Ikut membantu Mbah Putri duduk. Tapi badan tua itu sudah dingin. Nafasnya telah pergi.

Mbah Putri meninggal saat shalat shubuh.

Putri sulungnya berlari keluar kabin mencari pertolongan, persis saat jamaah shalat subuh kembali dari mesjid. Persis saat Daeng Andipati mengeluarkan kunci pintu kabinnya.

Daeng Andipati dan orang dewasa lain segera masuk ke kabin pasangan sepuh itu. Menatap pemandangan yang sangat mengharukan, ketika Mbah Kakung memeluk tubuh kaku istrinya, menciumi pipinya, dahi, mata istrinya, terus berbisik, “Bangun, Mbah. Bangun bojo-ku. Bangun….”

Suara Mbah Kakung semakin serak.

Karena dia segera tahu, istrinya tidak akan bangun lagi. Selama-lamanya.

***

Anna menangis di kabinnya, terisak sedih. Juga Elsa, diam menatap lantai kabin.

Ibunya turut diam, raut wajah kesedihan jelas nampak di sana. Mereka tetangga persis dengan Mbah Kakung dan Mbah Putri. Meski baru berkenalan tiga minggu terakhir, itu waktu yang sangat spesial. Apalagi bagi Anna, dia sering bercakap dengan Mbah Putri. Sering dielus rambutnya yang panjang, sering dipanggil, "*Cah ayu lan pinter*".

Sementara itu, kesibukan segera terlihat di kabin Mbah Kakung, Kapten Phillips segera datang sana saat laporan itu dibawa kelasinya. Di atas kapal, sesuai undang-undang kerajaan Hindia, Kapten Phillips adalah sekaligus petugas catatan sipil, bertugas mencatat berita acara kelahiran dan kematian. Ruben Si Boatswain yang menemani Kapten Phillips segera menyiapkan berita acara kematian, menyiapkan surat-menyurat yang diperlukan.

Gurutta juga datang ke kabin Mbah Kakung, berbicara dengan putri sulung Mbah, tentang pemakaman. Mereka persis berada di tengah laut, jasad Mbah Putri tidak mungkin dibiarkan berhari-hari di atas kapal, itu bisa membawa masalah baru. Pilihannya hanya satu, suka atau tidak suka, yaitu pemakaman seorang pelaut. Jasad Mbah Putri ditenggelamkan di samudera Hindia.

Mbah Kakung menatap dengan mata berkaca-kaca saat dijelaskan soal itu oleh putri sulungnya.

"Aku ingin dimakamkan di sebelah istriku. Bagaimana jadinya kalau jasadnya di tenggelamkan di lautan, Gurutta?" Mbah Kakung menatap kosong ke arah Gurutta.

"Kang Mas," Gurutta memegang lembut lengan Mbah Kakung, orang yang lebih tua lima tahun darinya, "Seandainya aku bisa membuat kapal ini membawa jasad istrimu ke Semarang, aku sendiri yang melakukannya. Aku sendiri yang akan membawanya. Tapi kita tidak bisa melakukannya, Kang Mas. Kapten telah mengambil keputusan. Ihklaskanlah."

Lengang sejenak di kabin Mbah Kakung. Semua orang menunggu persetujuannya.

Mbah Kakung akhirnya mengangguk pelan. Wajahnya yang selama ini selalu terlihat riang, seperti padam begitu saja. Bola matanya yang selalu semangat, seperti kehilangan seluruh energinya. Kematian istrinya telah mengambil separuh semangat hidupnya.

Mbah Kakung mengangguk pelan lagi, memastikan. Sambil menatap istrinya yang terbujur kaku di atas tikar pandan.

Gurutta tersenyum menatap wajah tua yang bersedih di hadapannya.

"Terima kasih, Kang Mas. Kami segera menyiapkan proses pemakaman."

***

Pagi itu, anak-anak masih berangkat sekolah. Bapak Soerjaningrat memutuskan demikian. Tapi pelajaran di kelas belajar lambat dan membosankan, sekreatif apapun Bapak Soerjaningrat mengajar. Anna sempat tiba-tiba menangis terisak, teringat Mbah Putri dan Mbah Kakung yang sedang berjalan bergandengan tangan di pasir lembut pantai Bengkulu.

Anak-anak lain terdiam. Elsa ikut menangis di sebelahnya. Bapak Soerjaningrat menghela nafas.

Juga saat shalat zuhur, makan siang. Lorong-lorong kapal lengang, kesedihan menggantung di seluruh kapal. Tidak banyak yang bercakap-cakap di kantin. Kalaupun ada, hanya untuk mengenang kedekatan mereka dengan Mbah Putri. Ada banyak penumpang yang bersentuhan dengan Mbah Putri, yang lembut memanggil semua orang dengan bahasa Jawa. Sekarang dia telah pergi, meninggalkan kekasih hatinya selama enam puluh tahun.

Bonda Upe tidak kuat mengajar mengaji. Anak-anak sudah berkumpul, tapi dia sambil menyeka pipinya bilang sore itu pelajaran mengaji ditiadakan. Ambo Uleng yang sudah ada di sana mengajak Anna dan Elsa kembali ke kabin.

Mencoba menghibur dua gadis kecil itu, tapi sepertinya, jangankan Ambo Uleng, dua ekor paus biru pun tidak kuasa menghibur hati mereka.

Kejadian itu mendadak sekali. Mungkin butuh waktu satu-dua hari agar anak-anak kembali riang. Kembali beraktivitas normal di atas kapal.

***

Pukul lima sore.

Senja membungkus lautan. Langit bersih tanpa saputan awan. Jingga sejatuh mata memandang. Bola matahari memerah, bersiap turun di peraduannya.

Dek terbuka kapal ramai oleh penumpang. Separuh lebih penumpang berkumpul di sana. Juga kelasi kapal dengan seragam dan topi putih lengkap. Panji-panji dikibarkan.

Jasad Mbah Putri telah selesai dimandikan, juga dishalatkan di mesjid kapal. Gurutta menjadi imam, penuh sesak mesjid oleh penumpang yang ikut shalat. Sore ini, pemakaman dilaksanakan.

Kapten Phillips membacakan beberapa kata sambutan. Memberikan penghormatan kepada jasad yang meninggal di atas kapalnya. Gurutta menyampaikan beberapa maklumat mewakili keluarga. Sekaligus beberapa potong nasehat tentang kematian. Setelah itu semua, bandul-

bandul logam diikatkan di jasad Mbah Putri yang telah dibungkus kain kafan. Disaksikan semua orang, jasad itu perlahan di turunkan ke permukaan laut oleh enam kelasi.

Terdengar suara berdebam saat jasad Mbah Putri mengenai permukaan air, lantas dengan cepat, bandul logam membawanya ke dasar laut. Tidak lagi terlihat oleh mata.

Pemakaman telah selesai.

Menyisakan Anna dan Elsa yang menatap sedih—dipeluk Ibunya.

Menyisakan Mbah Kakung yang menatap kosong—dipeluk putri sulungnya.

"Selamat tinggal kekasihku." Mbah Kakung berkata diantara desau angin.

***

Usai pemakaman, penumpang beranjak meninggalkan dek terbuka kapal. Adzan maghrib sebentar lagi terdengar.

Bola bundar matahari juga mulai tenggelam di permukaan laut.

Gurutta menjadi imam shalat maghrib, dan saat Gurutta membaca beberapa ayat di Surah Al Baqarah, tiba di potongan, *"Alladziina idzaa ashaabat-hum mushiibatun qaaluu*

innaa lillaahi wa-innaa ilayhi raaji'uuna", (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: " Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. Beberapa jamaah menangis terisak.

Suara serak Gurutta terdengar mengalun begitu lembut, seperti untaian indah yang tak nampak tapi bisa dirasakan. Merambat ke seluruh ruangan, mengalir hingga jauh di bawah angin laut. Hidup ini ternyata dekat sekali dengan kematian. Tidak pernah ada yang tahu kapan maut menjemput.

Hidup ini sesungguhnya adalah antrian panjang kematian. Semua mahkluk yang bernyawa, besok lusa pasti mati.

***

BAB 41

Selesai shalat maghrib, dua kelasi terlihat bergegas menemui Gurutta dan Daeng Andipati, meminta mereka ke ruang kemudi sekarang juga. Situasi darurat.

Mereka berlari-lari kecil menuju ruang kemudi.

“Ini benar-benar kabar buruk, Gurutta, Andi. Teknisi akan mematikan mesin malam ini juga. Tidak ada lagi jalan keluarnya, memaksakan mesin terus bekerja ternyata membuat bagian lain ikut rusak. Kita tidak bisa lagi mengambil resiko, menunggu mesin mati sendiri. Sebelum kerusakan menyebar, mereka meminta agar mesin dimatikan segera.” Kapten Phillips langsung ke topik percakapan.

“Baik.” Gurutta mengangguk, tidak perlu berdiskusi lagi, “Jika itu keputusannya maka kita lakukan lebih cepat, lebih baik, Phillips. Aku akan bicara dengan penumpang sebelum makan malam. Hampir seluruh penumpang berkumpul di sana. Kalian bisa segera mematikan mesin setelah makan malam.”

Kapten Phillips ikut mengangguk, “Kelasi kami akan menyiapkan petromaks, lilin apa saja yang dibutuhkan penumpang. Kita juga akan kehilangan listrik, Gurutta.”

“Iya, lakukan semua rencana yang telah kita bicarakan kemarin malam.” Gurutta berkata tegas, “Tolong pastikan ada kelasi yang mengurus kabin Mbah Kakung. Mengirim lampu terbaik kesana, juga makanan, kita jangan sampai menambah kesusahan hatinya dengan mesin mati dan lampu padam.”

Keputusan telah diambil.

Peluit tanda makan malam berbunyi dua kali. Para penumpang yang masih dalam suasana berkabung, berjalan memenuhi lorong pergi ke kantin—tanpa tahu masalah baru telah menunggu.

Gurutta dan Daeng Andipati sudah berada di kantin lebih dulu. Juga belasan kelasi yang membawa lampu-petromaks, kotak lilin, semua keperluan situasi darurat.

Anna dan Elsa menatap bingung, kenapa ada banyak lampu pertomaks di kantin? Juga penumpang lain. Gumam pertanyaan memenuhi langit-langit kantin.

“Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, bisa aku minta perhatian kalian sebentar sebelum kita makan.” Gurutta naik ke atas salah-satu kursi panjang, berdiri di sana, di antara kerumunan orang-orang yang mendekat.

Kantin lengang, semua orang memperhatikan ke tengah kantin. Dengan memilih Gurutta yang bicara kepada penumpang, Kapten Phillips telah bertindak bijak dalam

urusan ini. Gurutta adalah orang yang paling dihormati di kapal Blitar Holland. Semua orang patuh pada kalimatnya.

"Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, aku hendak menyampaikan berita buruk kita semua." Gurutta diam sejenak, menatap seribu penumpang di kantin.

"Kapten kapal sejak tiga hari lalu sudah bicara denganku, bahwa kapal yang kita naiki memiliki masalah mesin sejak dari pelabuhan Surabaya. Aku tidak tahu detail apa kerusakannya, tapi teknisi kapal sudah mati-matian berusaha agar kapal kita terus bisa jalan, tiba di Kolombo untuk mendapatkan perbaikan." Gurutta diam lagi, menghela nafas, mengatur kalimatnya agar lebih mudah dicerna.

"Malam ini, saat kita dalam situasi duka cita karena meninggalnya orang tua, teman seperjalanan kita, Mbah Putri, saya minta maaf, mewakili kapten kapal harus menyampaikan kabar ini, bahwa mesin kapal akan segera dimatikan pukul delapan setelah makan malam. Tidak bisa ditunda lagi, atau kerusakan menyebar kemana-mana."

Belum habis kalimat Gurutta, langit-langit kapal sudah ramai seperti suara lebah mendengung. Penumpang mulai bertanya-tanya apa maksud mesin kapal dimatikan.

Gurutta mengangkat tangannya, meminta perhatian lagi, suara dengung lebah terhenti.

"Yang pertama, kapal akan berhenti, terkatung-katung di laut."

Gurutta terpaksa meminta lagi semua diam, kali ini butuh waktu lebih lama.

"Yang kedua, listrik akan padam. Tapi jangan cemas. Kelasi sudah menyiapkan puluhan petromaks, juga lilin-lilin. Siapapun yang membutuhkan bisa meminta di meja depan dekat pintu kantin. Persediaannya banyak. Petromaks juga akan dipasang di lorong-lorong kapal."

"Lantas bagaimana dengan terkatung-katung tadi, Gurutta?" Salah-satu penumpang bertanya, tidak sabaran.

"Ada kapal Inggris di belakang kita, dua hari perjalanan. Sekali kapal itu tiba di sini, mereka bisa menarik kita ke Kolombo. Kita masih dua puluh empat jam dari Kolombo. Itulah pelabuhan terdekat yang bisa memperbaiki mesin kapal."

"Dua hari terkatung-katung?" Penumpang ramai lagi, saling tatap. Satu dua terlihat cemas.

"Sekali lagi, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu" Gurutta mengangkat tangannya, "Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Persediaan makanan cukup. Persediaan air tawar juga

cukup. Kita tidak akan kelaparan, hanya menunggu dengan tertib hingga kapal Inggris tiba, dan melanjutkan perjalanan. Baik, jika ada yang mau bertanya, silahkan."

Ada belasan orang sontak mengacungkan tangan.

Kali ini, juga naik Daeng Andipati, membantu menjawab pertanyaan penumpang. Kurang lebih pertanyaan-pertanyaan itu hanya soal kecemasan, memastikan, kecemasan, dan memastikan lagi.

"Kita pasti bisa melewatinya, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu. Insya Allah. Tidak perlu cemas berlebihan, teruslah beraktivitas normal. Nah, sekarang, mumpung masih terang, mari kita makan." Gurutta mengakhiri pertemuan setelah tidak ada lagi yang bertanya.

Sejauh itu penjelasan Gurutta berhasil membuat para penumpang tenang. Mereka tertib menuju meja makanan, mulai mengantri. Satu dua masih bertanya cemas, tapi rekan satu rombongannya menghibur semua baik-baik saja seperti kata Gurutta.

Anna dan Elsa tidak banyak bicara, menghabiskan makanan mereka.

Penumpang kembali ke kabin masing-masing dengan membawa lilin.

Saat kantin sudah lengang, menyisakan Gurutta, Daeng Andipati dan beberapa kelasi, saat itulah Perwira Kepala Kamar Mesin memerintahkan mematikan mesin kapal.

Persis ketika mesin uap dimatikan, ratusan lampu-lampu di kapal padam serentak. Gelap menyelimuti kapal yang berada di hamparan lautan luas itu. Juga tidak terdengar lagi gerung suara mesinnya.

Lengang. Seperti lengangnya Samudera Hindia.

***

BAB 42

Tetapi ada sebuah jalan keluar yang tidak terpikirkan oleh Kapten Phillips. Solusi yang datang dari kelasi barunya yang bekerja di dapur.

Ambo Uleng tiba-tiba melangkah mendekati Gurutta dan Daeng Andipati. Sementara kelasi lainnya sedang menyalakan petromaks, agar mereka bisa meneruskan pekerjaan mencuci piring, gelas, mengelap meja, mengepel lantai.

"Bisakah Gurutta dan Daeng menemaniku menemui Kapten?" Ambo Uleng bertanya.

Gurutta menoleh.

"Untuk apa, Ambo?" Daeng Andipati bertanya.

"Mungkin aku bisa membuat kapal ini terus melaju menuju ke Kolombo." Ambo Uleng menjawab mantap.

Dengan apa? Jika puluhan kelasi ini saja tidak bisa memperbaiki mesin uap, bagaimana Ambo Uleng akan membantu? Daeng Andipati hendak bertanya hal itu. Tapi dia teringat, itu bukan respon yang baik—dan Gurutta akan menatapnya tajam. Daeng Andipati mengangguk.

"Baik. Ikuti aku, Ambo."

Mereka berjalan cepat keluar dari kantin. Melewati lorong-lorong kapal yang kembali terang oleh cahaya petromaks. Di kabin-kabin, lilin telah dinyalakan. Kapal itu kembali terlihat kerlap-kerlip bercahaya—meski tidak seterang sebelumnya.

Kapten Phillips sedang berbicara lewat radio dengan nahkoda kapal perang Inggris. Bilang kapalnya efektif telah berhenti berlayar sejak lima menit lalu.

Daeng Andipati mendorong pintu ruang kemudi, bertanya apakah dia bisa menemui Kapten Phillips segera. Salah-satu Mualim mengangguk, memanggil Kapten Phillips.

"Aku bisa membuat kapal ini kembali berlayar, Kapitein." Ambo Uleng langsung bicara saat berhadapan langsung dengan Kapten Phillips.

"Bagaimana cara kau akan melakukannya, Ambo?" Kapten Phillips bertanya serius.

"Tiang-tiang layar." Ambo Uleng menunjuk keluar jendela, terlihat dua tiang besar di haluan dan buritan kapal, "Naikkan layar di tiangnya, Kapitein. Angin laut berhembus kencang ke arah Kolombo. Kita bisa melaju cepat menuju pelabuhan."

"Tapi kami tidak pernah melakukannya, Ambo. Sejak kapal ini dioperasikan, tiang-tiang itu tidak pernah digunakan. Itu awalnya didesain hanya berjaga-jaga, dan

kami tidak pernah memakainya lima belas tahun kapal ini berlayar. Bahkan aku tidak tahu apakah di kapal ini masih ada layarnya."

"Layarnya masih ada, Kapitein. Saat aku terjebak di ruangan kecil dekat cerobong asap, aku sebelumnya sempat memeriksa ruangan penyimpan layar. Layar-layarnya dalam kondisi baik."

"Tapi siapa yang mengoperasikan layar itu, Ambo? Tidak ada kelasi yang tahu bagaimana layar bekerja? Menyesuaikan arah angin? Bahkan aku tidak tahu."

Ambo Uleng tersenyum mantap, "Aku tahu, Kapitein. Lima tahun aku menjadi juru mudi Kapal Phinisi. Kami bahkan bisa melaju lebih kencang dibanding kapal uap jika angin bertiup sesuai arah. Serahkan padaku, Kapitein. Kita akan tiba di Kolombo besok sore, sesuai jadwal. Aku sudah memastikan arah angin saat berjalan ke sini tadi. Angin berpihak kepada kita, Kaiptein."

Kapten Phillips terdiam sejenak. Menimbang dengan serius.

Daeng Andipati mengusap wajahnya—dia baru paham kenapa Ambo Uleng memintanya menemui Kapten. Gurutta tersenyum, menatap Ambo Uleng dengan tatapan penuh penghargaan. Pemuda ini selalu penuh kejutan.

"Panggil seluruh mualim dan perwira senior ke ruang kemudi!" Kapten Phillips berseru, "Kita menggunakan layar! SEKARANG!"

Dan bagai kartu yang dirobohkan, perintah itu menjalar ke seluruh kapal.

***

Malam itu, ditengah duka cita kematian Mbah Putri, disusul pula berhentinya mesin uap yang membuat kapal terkatung-katung, kesibukan segera melanda atap kapal. Setelah rapat sebentar di ruang kemudi, dua Muallim mengerahkan kelasi untuk membantu Ambo Uleng. Puluhan kelasi terlihat di sekitar tiang layar. Ambo Uleng berdiri di tengah kerumunan, menjelaskan bagaimana cara menaikkan layar.

Malam itu, kelasi pendiam itu sama sekali tidak terlihat lagi pendiamnya. Berubah seratus delapan puluh derajat. Lihatlah, kalimatnya mantap, perintahnya efektif, dan dia cekatan memimpin semua kelasi mulai memasang layar.

Ambo Uleng sudah terlahir kembali sebagai seorang pelaut sejati.

Dua jam berlalu, setelah berkutat dengan banyak salah pasang—karena semua kelasi awam soal layar—satu layar berhasil dinaikkan.

Kelasi mendongak, bertepuk tangan menatap hasil pekerjaan mereka. Beberapa bersorak-sorak. Ruben bahkan loncat memeluk Ambo Uleng, berseru, "Kau brilian, Ambo. Brilian sekali." Kapal mulai bergerak. Awalnya masih pelan, tapi seiring angin kencang bertiup, moncong kapal mulai membelah lautan dengan gagah. Di ruang kemudi, Kapten Phillips memegang sendiri kemudi kapal, menyesuaikan gerak kapal sesuai petunjuk Ambo Uleng sebelum layar dipasang.

Pekerjaan mereka belum selesai. Puluhan kelasi menuju tiang layar kedua, kali ini mereka bekerja lebih cepat. Satu jam berlalu lagi, dua layar telah sempurna terpasang. Pukul dua belas malam, Kapal SS Blitar dengan gagah kembali melaju. Ambo Uleng masih sibuk setelah layar-layar itu terpasang, dia mengatur arah dan gerakan layar dengan cermat, memastikan berkali-kali. Itu butuh keahlian khusus, bukan sekadar memasangnya saja. Jika keliru, kapal bergerak ke arah yang salah, atau malah terbalik—jika kapalnya besar seperti Blitar Holland, tiang layarnya yang akan patah.

Kapten Phillips tertawa lega di ruang kemudi, menatap petunjuk kecepatan kapal. Gurutta dan Daeng Andipati di sebelahnya ikut melihat panel itu, kapal melaju hingga 13 knot, setara 24 kilo meter perjam, itu hampir sama dengan kecepatan penuh kapal—sesuatu yang tidak pernah terjadi

sejak mesin kapal bermasalah. Dengan begini, mereka bisa tiba di Kolombo sesuai jadwal.

"Malam ini, aku benar-benar tidak menyesal merekrut pemuda pendiam itu."

Kapten Phillips menoleh ke Gurutta.

Gurutta mengangguk, berkata takjim, "Dia persis seperti namanya. Ambo Uleng, *'pemuda yang bersinar bagai rembulan'*."

***

Pagi ke-6 perjalanan panjang Banda Aceh—Kolombo.

Cahaya matahari menyiram lembut dua layar besar. Sejak subuh tadi, penumpang sudah menjadikannya tontonan menarik. Anna dan Elsa, meski masih sedih, sempat berdiri di dek sekembali dari mesjid kapal, mendongak ke arah layar. Beberapa kelasi sibuk di bawah tiang, dipimpin oleh Ambo Uleng. Mereka terus berjaga memastikan layar kapal sesuai arah angin.

Saat sarapan, penumpang bercerita tentang malam yang mereka lewati dengan lampu lilin. Apa yang mereka lakukan. Ada yang cemas, berharap kapal Inggris itu segera tiba. Tapi sebagian besar memilih tidur lebih cepat. Wajah-wajah penumpang di kantin berubah cerah saat mendengar kabar kalau kapal tetap melaju menuju

Kolombo, tidak terkatung-katung lagi. Itu kabar gembira setelah kesedihan atas meninggalnya Mbah Putri.

Bapak Mangoenkoesoemo mengosongkan pelajaran pagi itu. Anak-anak tetap sekolah, tapi tidak ada pelajaran. Guru mereka mengajak pergi ke dek semi terbuka, di buritan lantai atas. Dek itu ada atap di atasnya, meski tanpa dinding, langsung menatap hamparan laut luas. Bapak Mangoenkoesoemo, dibantu dua kelasi, membuat dek itu menjadi tempat bermain. Kelasi membawa kaleng cat, membuat lapangan permainan engkleng, buat anak-anak perempuan, juga lapangan gobak sodor untuk anak laki-laki. Saat cat itu kering—karena angin bertiup kencang, mereka mulai asyik bermain. Termasuk dua kelasi itu, ikut bermain sambil tertawa.

Anna awalnya hanya duduk di ujung dek, mendongak menatap dua layar, tapi melihat serunya permainan gobak sodor, dia menawarkan diri ikut. Semua anak akhirnya bermain gobak sodor, tidak ada yang mau main engkleng. Mereka bergantian, tim yang kalah digantikan dengan tim berikutnya. Terus begitu hingga jam sekolah berakhir. Siang itu, mendung suram karena kematian Mbah Kakung telah terangkat banyak dari Anna dan Elsa. Mereka masih anak-anak, dunianya sesederhana itu, bermain, belajar, tertawa gembira. Bapak Soerjaningrat dan Bapak Mangonekoesoemo telah mengambil keputusan tepat dengan tidak meliburkan sekolah.

“Mulai hari in, dek ini khusus untuk lapangan bermain kalian. Siapapun bisa mengunjunginya sesuka hati untuk bermain. Tapi pastikan pamit dengan orang tua kalian, agar mereka tahu.” Bapak Mangoenkoesoemo menutup pelajaran.

Anak-anak menyalami gurunya dengan tertib, lantas berlarian menuju anak tunggu.

Langkah kaki Elsa terhenti di dek tempat beberapa hari lalu dia melihat paus biru. Di sana berdiri Ruben Si Boatswain yang sedang menatap lautan. Elsa segera mendekat, pasti Om Kelasi sedang melihat sesuatu. Benar saja, Elsa seolah tidak percaya apa yang ditatapnya.

“Ada apa, Kak?” Anna bertanya.

“Lihat, Anna.” Elsa menunjuk ke depan.

Anak-anak yang lain ikut berhenti, ikut merapat, berdesakan ingin melihat. Kali ini Ruben segera menyingkir sambil tertawa. Dia tidak mau didorong-dorong lagi oleh anak-anak.

Itu bukan ikan lumba-lumba, juga bukan ikan paus biru. Itu lebih mengagumkan lagi. Itu ribuan ikan terbang. Astaga! Lihatlah, ikan-ikan itu melompat keluar dari permukaan laut, seperti terbang, kemudian menyelam lagi ke laut. Melihat satu ekor saja sudah menakjubkan, apalagi ribuan. Rombongan ikan itu bagai peluru, melesat di atas

permukaan laut, terbang, berkejaran. Menyelam lagi, loncat lagi seolah terbang.

Anna menatap tanpa berkedip.

Anak-anak berseru takjub.

Itu pemandangan yang mengagumkan.

***

Bonda Upe kembali mengajar sore itu. Anak-anak sudah terlihat semangat menyetor bacaan, termasuk Anna dan Elsa. Tidak ada Ambo Uleng yang belajar alif ba ta, sejak tadi malam Ambo mengawasi penuh dua layar kapal. Sore itu Bonda Upe tidak bercerita, dia langsung menutup pelajaran saat anak terakhir menyetor bacaan.

Persis anak-anak beranjak menyalami gurunya, tiba-tiba terdengar suara peluit kapal. Melenguh panjang. Alat itu sepertinya tidak perlu listrik untuk bersuara melengking. Anak-anak mendongak. Apakah mereka sudah sampai? Saling tatap. Anna dan teman-temannya bergegas menyalami Bonda Upe, lantas berlarian sepanjang lorong menuju dek. Tidak salah lagi, itu sepertinya tanda kapal siap merapat ke pelabuhan.

Tidak hanya anak-anak yang pergi ke dek, juga penumpang dewasa lainnya. Berbondong-bondong keluar

dari kabin memenuhi lorong, juga geladak kapal. Apakah mereka sudah tiba di Kolombo? Satu-dua saling bertanya.

Jawaban atas pertanyaan itu langsung terlihat di depan mata.

Di depan sana, dermaga pelabuhan Kolombo mulai terlihat jelas. Pucuk-pucuk bangunannya. Menara mercu suar, dan kapal-kapal besar di perairan terbuka. Mereka akhirnya tiba di pelabuhan setelah enam hari melintasi samudera dari Banda Aceh.

Peluit angin berbunyi lagi nyaring, sebagai tanda kapal mulai memasuki perairan pelabuhan. Kapten Phillips mengendalikan kemudi, ini pengalaman baru baginya, karena dia harus menyesuaikan kemudi sesuai gerakan layar kapal. Tidak ada baling-baling di buritan yang bisa berputar berlawanan arah untuk mengurangi kecepatan kapal, kapten Phillips mengandalkan Ambo Uleng yang mengendalikan layar bersama kelasi lainnya.

Anak-anak asyik menatap dermaga besar di depan mereka. Bangunan-bangunannya, tumpukan peti kemas, kesibukan petugas dermaga, semakin jelas. Pelabuhan ini besar sekali, tempat transit lintas benua. Ada banyak kapal-kapal raksasa di perairan pelabuhan, dengan bendera berbagai negara. Rombongan burung camar terbang rendah di atas kepala, suaranya memenuhi langit-langit dermaga. Matahari mulai beranjak tumbang di garis

horizon barat. Bola merah besar itu seperti menggantung sejengkal di atas laut.

Lima belas menit berlalu lagi, dinding kapal akhirnya menyentuh bantalan karet dermaga, benturannya sedikit kencang, membuat kapal seperti terhempas, tapi bagi Kapten Phillips yang baru pertama kali merapatkan kapal layar ke dermaga, itu sudah mengesankan. Tali-temali segera dilemparkan ke dermaga, petugas di bawah cekatan mengambilnya, mengikatkan ke tonggak besar. Persis semua tali selesai diikat, Kapal Blitar Holland telah sempurna tertambat.

Kapten Phillips melepas topi nahkodanya, menghembuskan nafas lega. Akhirnya, setelah delapan belas tanpa henti sejak tadi malam, kapal yang dikendalikannya merapat di pelabuhan. Ini menjadi pengalaman baru baginya. Masa-masa kritis kapal telah lewat. Mereka tiba di Kolombo sesuai jadwal tanpa perlu bantuan kapal manapun.

Sementara di tiang-tiang kapal, Ambo Uleng berseru memerintahkan kelasi menggulung layar. Dalam hitungan beberapa menit ke depan, saat anak tangga diturunkan, petugas dan teknisi akan naik ke atas kapal. Mereka membawa suku cadang dan peralatan untuk memperbaiki mesin uap. Tugas dua layar itu telah selesai, saatnya

dilipat, disimpan kembali—dan semoga tidak perlu digunakan lagi selamanya.

***

BAB 43

Meski menggunakan penerangan petromaks, kantin tetap ramai.

Peluit makan malam telah berbunyi lima belas menit lalu. Para penumpang memenuhi setiap meja panjang. Mereka bercakap-cakap dengan riang, sesekali tertawa. Di meja satu terdengar menggunakan bahasa Jawa, di meja satunya lagi memakai bahasa Bugis, di pojok satu bercakap dengan bahasa Madura, dan di pojok lainnya bahasa Padang.

Tidak pernah penumpang segembira ini saat makan bersama di kantin. Mimpi buruk terkatung-katung selama dua hari dua malam tidak terjadi. Listrik memang belum menyala, tapi dengan kapal tertambat di pelabuhan, kota Kolombo terlihat di depan mata, itu bukan masalah besar.

Enam teknisi profesional dan dua petugas *Koninklijke Rotterdamsche Lloyd* kantor cabang Kolombo segera masuk ke lambung kapal saat anak tangga diturunkan, mereka membawa peralatan yang dipikul empat kuli. Teknisi dan petugas itu segera berkutat membongkar mesin uap. Tungku batubara dipadamkan sementara.

Pejabat tinggi pelabuhan Kolombo juga segera naik ke atas kapal, dia hendak menemui kapten kapal yang baru saja

merapat—seharusnya dia bisa datang besok pagi-pagi. Kabar kapal mesin uap Blitar Holland melakukan perjalanan 300 kilometer terakhir dengan layar telah tersebar di seluruh pelabuhan. Kapten Phillips sempat menerima beberapa radio dan kawat yang mengucapkan selamat atas perjalanan menakjubkan tersebut.

Sementara teknisi sibuk di lambung dan kapten sibuk di kabin kerjanya, Anna dan Elsa sedang asyik menghabiskan makan malam mereka. Suasana riang berlabuhnya kapal juga dirasakan oleh mereka.

"Kalian besok mau ikut turun ke kota Kolombo, Anna, Elsa?" Gurutta bertanya.

Dua gadis kecil itu menoleh pada Daeng Andipati dan Ibunya.

"Insya Allah kami akan turun, Gurutta." Daeng Andipati yang menjawab. Anak-anak butuh udara segar setelah enam hari di atas kapal. Apalagi sejak meninggalnya Mbah Putri kemarin pagi, berjalan-jalan sejenak di negeri orang bisa memberikan suasana baru.

"Bagus. Kalau begitu kenapa kita tidak turun beramai-ramai, Andi?" Gurutta tersenyum, "Orang tua ini pernah bermukim di Kolombo waktu usia empat puluhan. Aku mungkin masih bisa mengingat beberapa tempat. Semoga saja belum berubah."

“Sepertinya itu ide bagus, Gurutta.” Bapak Soerjaningrat turut berkomentar, “Akan jauh lebih aman jika kita turun bersama-sama. Setidaknya bisa saling memastikan agar tidak tersesat.”

Wajah Anna terlihat riang, dia mengangguk-angguk setuju.

“Kau juga mau ikut, Upe?” Gurutta bertanya ke seberang meja.

“Insya Allah, Gurutta. Sepertinya itu menarik.” Bonda Upe mengangguk, Enlay suaminya ikut mengangguk.

Penumpang di meja lain juga tengah membicarakan kota tempat kapal berlabuh. Beberapa merencanakan turun, meski lebih banyak yang memutuskan hanya menunggu di kabin saja atau menatap kota dari dek, lebih aman daripada nanti ditinggal kapal. Dari seribu jamaah haji, tidak semua terbiasa melakukan perjalanan, ada banyak yang baru kali ini meninggalkan kota kelahiran mereka, dan langsung pergi jauh sekali. Negeri orang tentu berbeda dengan negeri sendiri.

“Bagaimana kabar Mbah Kakung?” Bapak Soerjaningrat bertanya, pindah ke topik lain.

“Kabarnya baik, aku tadi sempat mampir ke kabin mereka.” Daeng Andipati yang menjawab, “Tapi dia belum mau keluar dari kabinnya. Makan, shalat, semua

dilakukan di kabin, ditemani putrinya. Dia nampaknya masih sedih."

Peserta makan malam di meja panjang itu menghela nafas. Termasuk Anna, yang tadi sudah riang atas prospek jalan-jalan besok, jadi sedih.

"Itu pasti tidak mudah bagi Mbah Kakung, kehilangan pasangan hidup selama enam puluh tahun. Pasti tiba-tiba terasa lain." Bapak Soerjaningrat berkata pelan. Penumpang lain mengangguk.

"Besok kau mau kemana saja, Anna?" Gurutta tersenyum, dia segera membelokkan percakapan.

Makan malam itu selesai setengah jam kemudian. Piring-piring telah kosong, gelas minuman juga tandas. Daeng Andipati sempat mengajak keluarganya ke dek kapal, menatap pelabuhan dan kota di malam hari, sebelum kembali ke kabin masing-masing.

Pelabuhan Kolombo bercahaya oleh ratusan lampu-lampu. Kesibukan di dermaga, kuli-kuli angkut, alat-alat berat untuk menaikkan peti kemas, sudah hampir pukul sembilan, semua masih sibuk bekerja. Ada dua kapal kargo raksasa yang merapat di sebelah kapal Blitar Holland, belum lagi belasan kapal yang melepas jangkar di perairan lepas, menunggu muatan mereka siap di dermaga.

“Indah, bukan?” Daeng Andipati.

Anna mengangguk. Pelabuhan ini lebih besar dibandingkan Batavia.

“Terakhir Papa singgah di pelabuhan ini sekitar dua puluh tahun lalu. Sewaktu berangkat ke Belanda untuk sekolah.” Daeng Andipati memperhatikan sekitar, “Masa-masa itu pelabuhan sudah seramai seperti sekarang. Hampir semua kapal singgah di Kolombo sebelum melanjutkan perjalanan. Pelabuhan ini kota penting dalam rute perdagangan yang melewati Samudera Hindia, itulah sebabnya, banyak pelaut yang menyebut Srilangka dengan istilah ‘Permata dari Hindia’. Kalian sudah melihat peta besar milik Kapten Phillips?”

Anna dan Elsa mengangguk, peta itu ada di ruangan sekolah mereka.

“Srilangka adalah pulau kecil di bawah India, bentuknya mirip seperti permata, kan?”

“Tidak mirip kok, Pa. Kalau permata mulus pinggirnya, pulau Srilangka ada belok-beloknya, benjol-benjol.” Anna menggeleng.

Daeng Andipati tertawa.

Mereka masih menatap keramaian pelabuhan hingga setengah jam lagi, sebelum Ibu mereka mengajak turun,

kembali ke kabin. Saatnya istirahat, besok sudah menunggu jalan-jalan keliling kota.

***

Kejutan, saat Anna dan Elsa bangun keesokan pagi—dibangunkan oleh Daeng Andipati, bukan lilin yang menerangi kabin, melainkan lampu seperti biasanya. Mata Anna yang masih terpicing segera membesar.

"Lampunya sudah menyala, Pa? Sejak kapan?" Bertanya.

Daeng Andipati mengangguk, "Dua jam lalu, Anna. Coba kau dengar."

Anna menatap balik Ayahnya, *dengar apa*?

"Oh iya." Anna segera paham. Lantai yang dia injak terasa bergetar. Mesin kapal juga sudah menyala.

Di perut kapal, enam teknisi profesional itu bekerja cepat. Mereka memiliki peralatan, suku cadang, dan berpengalaman. Setelah berkutat dua belas jam, mereka berhasil mengangkat piston yang bermasalah, menggantinya dengan yang baru. Tungku batubara dinyalakan, mesin dihidupkan kembali. Pekerjaan mereka masih jauh dari selesai, masih banyak yang harus mereka periksa, serangkaian uji coba, sebelum memastikan kapal laik jalan. Tetapi setidaknya, pagi ini listrik telah kembali menyala.

Lorong-lorong kapal dipenuhi oleh penumpang yang riang menatap lampu-lampu kapal. Setelah dua malam hanya menggunakan lilin di kabin, mereka baru menyadari ada begitu banyak lampu di sekitar mereka. Lampu-lampu yang baru disadari kehadirannya justeru saat padam dan dibutuhkan.

Gurutta menjadi imam shalat shubuh, kemudian mendirikan majlis ilmu selama lima belas menit. Membahas soal pentingnya bersabar dalam setiap urusan. Jamaah shalat mendengarkan dengan seksama. Termasuk Anna, karena Gurutta menyampaikan persoalan itu lewat kisah-kisah yang ada di dalam Al Qur'an. Kalau sudah cerita, Anna pasti suka.

Daeng Andipati sempat mampir sejenak ke kabin Mbah Kakung sepulang dari mesjid.

"Mbah Kakung sedang shalat, Daeng." Putri sulung Mbah menjelaskan.

"Tidak ada sesuatu yang harus dicemaskan, bukan?"

"Entahlah, Daeng." Putri sulung Mbah berkata pelan, "Mbah Kakung sekarang lebih pendiam. Lebih banyak melamun. Dia tetap shalat tepat waktu, sesekali mengaji, tapi dia susah sekali disuruh makan. Sejak Mbah Putri meninggal paling hanya satu-dua sendok nasi setiap kali

makan. Semoga hanya sementara, besok-besok sudah pulih selera makannya."

Daeng Andipati turut prihatin mendengarnya, "Baiklah. Jika ada sesuatu yang Mbah Kakung butuhkan segera beritahu kami. Aku dengan senang hati bersedia membantu."

"Baik, Daeng. Terima kasih banyak."

Daeng Andipati melangkah kembali menuju pintu kabin mereka.

***

Anna dan Elsa sudah bersiap-siap sejak pukul enam pagi. Mandi dengan cepat, berganti pakaian dengan cepat. Lantas menunggu tidak sabaran kapan peluit tanda sarapan berbunyi. Mondar-mandir di dalam kabin. Bukan peluit itu yang mereka nantikan, tapi setelah sarapan, rombongan akan turun dari kapal.

Peluit kapal akhirnya terdengar persis setengah delapan. Lorong-lorong kapal ramai oleh penumpang yang beranjak menuju kantin.

"Pagi, Om Kelasi," Anna menyapa Ambo Uleng.

"Pagi, Anna."

"Wah, Om sudah kembali kerja di kantin?"

Ambo Uleng mengangguk, ini untuk pertama kali dia kembali piket di dapur setelah membantu di tiang layar. Tadi malam dia sudah beristirahat panjang, mengganti tidak tidur semalaman sebelumnya.

"Aku kira Om sudah naik pangkat, loh, karena membantu kapal dengan layar-layar itu. Tidak kerja di dapur lagi." Anna berseru polos.

Ambo Uleng tertawa. Menggeleng.

"Pagi, Ambo." Daeng Andipati yang mengantri di belakang Anna ikut menyapa.

"Pagi, Daeng."

"Kau tidak turun ke kota hari ini, Ambo?"

"Sepertinya tidak, Daeng. Kapten Phillips memintaku mengerjakan beberapa hal di kapal."

"Tuh, kan, pasti Om Kelasi bakal naik pangkat, deh." Anna berseru riang. Anna selalu saja riang bertemu dengan Ambo Uleng, kelasi yang pernah menyelamatkannya di Surabaya. Kelasi yang juga sekarang menjadi murid mengajinya.

Antrian di meja gelas-gelas dan ceret terus maju. Rombongan Daeng Andipati membawa piring dan gelas mereka menuju meja panjang biasanya. Di sana sudah

duduk Gurutta, Bapak Soerjaningrat, Bapak Mangoenkoesoemo, Bonda Upe dan suaminya, serta rombongan dari Kesultanan Ternate. Segera terlibat dalam percakapan hangat sambil sarapan.

Usai sarapan, mereka kembali ke kabin dengan cepat, menyiapkan surat-surat perjalanan, kemudian berbondong-bondong pergi ke dek tempat anak tangga diturunkan. Di sana sudah mengantri banyak orang. Empat kelasi bertugas di meja kecil, mencatat penumpang yang turun.

Dermaga terlihat ramai oleh kesibukan. Kuli-kuli angkut hilir mudik, kendaraan melintas, alat-alat berat membawa peti kontainer. Lebih sibuk dibandingkan pemandangan tadi malam. Beberapa tentara terlihat di dermaga. Tapi seragam mereka berbeda dengan yang dikenakan Sergeant Lucas. Itu seragam apa? Anna bergumam dalam hati.

"Srilangka dijajah oleh Inggris, Anna." Gurutta seperti tahu apa yang dipikirkan Anna menjelaskan, "Tidak ada tentara Belanda di sini."

"Tepatnya, Belanda berhasil dikalahkan oleh Inggris, Gurutta," Bapak Mangoenkoesoemo, guru ilmu pengetahuan sosial Anna menambahkan, "Adalah Portugis yang pertama-tama menjajah Srilangka selama seratus tahun sejak abad 16, mereka kemudian takluk oleh penyerangan Belanda tahun 1656. Sejak saat itu kerajaan

Belanda yang menjajah Srilangka. Tapi satu setengah abad berlalu, tahun 1796, giliran Inggris yang mengambil-alih Srilangka, tentara Belanda dipukul mundur. Hingga sekarang pulau ini berada di bawah kekuasaan kerajaan Inggris."

"Nah, tidak ada yang bisa menjelaskan lebih baik tentang sejarah dunia selain gurumu, Anna. Beliau hafal hingga tahun-tahunnya." Gurutta tertawa, menatap Bapak Mangonekoesoemo penuh penghargaan.

Bapak Mangoenkoesoemo ikut tertawa.

Mereka sudah tiba di ujung antrian. Kelasi mencatat seluruh nama dalam rombongan Daeng Andipati, sambil mengingatkan, "Harap sudah kembali ke kapal sebelum pukul tiga sore, Tuan Andipati. Jika perbaikan mesin kapal lancar, malam ini juga kapal berangkat melanjutkan perjalanan."

Daeng Andipati mengangguk.

Mereka menuruni anak tangga, menjejak daratan lagi. Anna dan Elsa berlari-lari riang di pelataran dermaga. Ibu mereka berteriak agar dua gadis kecil itu jangan jauh-jauh, nanti tercerai dari rombongan.

Di gedung pelabuhan, rombongan sekali lagi diperiksa oleh petugas imigrasi Srilangka, Daeng Andipati menyerahkan setumpuk dokumen perjalanan. Petugas

memeriksanya, memberikan stempel, menyerahkan kembali ke Daeng Andipati sambil berkata datar, "*Welcome to Srilangka*."

Sejak turun dari kapal, Anna menatap sekitar penuh rasa ingin tahu. Penduduk Kolombo mirip dengan pedagang India di Makassar atau Surabaya seperti yang pernah dia lihat, gumam Anna. Bapak Mangoenkoesoemo menjelaskan jika Srilangka memang masih satu rumpun dengan India. Orang-orangnya, kebudayaan, termasuk agama dan keyakinan memiliki akar yang sama. Mayoritas penduduk Srilangka pemeluk agama Budha dan Hindu. Anna dan Elsa mengangguk-angguk.

"Kita naik apa keliling kotanya, Pa?" Anna bertanya saat mereka keluar dari gedung pemeriksaan imigrasi.

"Naik itu!" Gurutta yang menjawab, menunjuk ke parkiran.

Di Srilangka juga terdapat angkutan seperti kereta kuda. Bentuk keretanya sama seperti di Makassar atau Batavia, tapi bukan kuda yang menariknya, melainkan sapi. Anna dan Elsa saling tatap. Bukankah sapi itu jalannya pelan?

"Ayo, Anna, Elsa. Kalian mau ikut atau tidak." Daeng Andipati sudah melangkah duluan.

Itu pengalaman baru bagi dua gadis kecil itu, naik kereta sapi. Suara lonceng kereta terdengar sepanjang perjalanan.

Anna dan Elsa awalnya tertawa, lonceng itu terdengar lucu, sementara sapi terus berjalan perlahan melewati jalanan kota. Sais kereta santai duduk di depan memegang cambuk, sesekali menghela sapinya agar lebih cepat Tapi lama-lama mereka terbiasa, mulai menikmati pemandangan. Ada banyak bangunan bergaya Eropa di kota Kolombo, warisan penjajah Portugis dan Belanda. Gedung-gedung tiga-empat lantai, dengan jendela-jendela besar.

Di jalanan juga ramai melintas mobil milik pejabat tinggi atau pengusaha kaya, juga trem listrik seperti yang Anna naiki di kota Surabaya. Kota ini dalam banyak bagian, mirip dengan Surabaya atau Batavia. Sepagi itu, terlihat ramai oleh penduduk lokal dan orang-orang Inggris yang beraktivitas. Kota Kolombo tidak besar, jadi naik kereta sapi sudah lebih dari cukup untuk berkeliling.

"Itu apa?" Anna menunjuk angkutan lain yang baru dia lihat.

"*Rickshaw*." Daeng Andipati menjawab pendek.

"Ditarik oleh orang?"

Daeng Andipati mengangguk. Anna barusaja melihat kereta kecil dengan muatan satu-dua penumpang yang ditarik oleh orang di jalanan kota. Semakin masuk ke kota, semakin sering dia melihat *rickshaw* itu. Orang yang

menariknya berlari-lari cepat membawa kereta dengan penumpang di atasnya.

Kereta sapi terus membawa rombongan berkeliling ke setiap bagian kota yang penting. Gurutta yang memimpin, dia yang bercakap dengan sais, menyebut lokasi tujuan. Sepertinya Gurutta dulu cukup lama tinggal di Kolombo, sepatah-dua patah Gurutta menggunakan bahasa lokal. Sais mengangguk-angguk. Dua jam berlalu, mereka sudah mampir di bangunan jam raksasa, balai kota kerajaan Inggris, gedung kantor pos besar, taman kota yang dipenuhi pohon-pohon besar, dan tempat favorit Anna, gedung Millers. Gedung itu adalah pasar, tapi berbeda dengan di Batavia yang pasarnya berupa toko atau los di lapangan, pasar itu berada di sebuah gedung besar dua lantai dengan banyak pintu. Semua pedagang berkumpul menjual berbagai jenis barang dagangan di dalam sana. Gedung itu adalah cikal bakal pasar modern, terletak di perempatan jalan paling ramai Kolombo

Mereka menghabiskan satu jam sendiri di dalam pasar itu. Ibu Anna dan Elsa sempat membeli kain sari. Bapak Soerjaningrat dan Bapak Mangoenkoesoemo mencoba sepatu pantopel—tapi batal membelinya karena mahal, sedangkan Gurutta, keluar dari pasar itu dengan sorban baru berwarna gelap.

Anna mengacungkan jempol saat sudah duduk lagi di atas kereta sapi.

“Kau suka, Anna?” Gurutta tertawa.

“Bagus, Kakek Gurutta.” Anna berseru, “Kakek Gurutta terlihat gagah.”

Gurutta terkekeh, “Kau jangan membuat orang tua ini jadi malu karena pujian, Anna.”

Tapi ‘pujian’ Anna kepada Gurutta hanya sebentar saja, Bonda Upe menjulurkan bungkusan plastik kepadanya.

“Ini apa?” Anna bertanya, ragu-ragu menerimanya.

“Cheongsham!!” Anna berseru lantang saat membuka bungkusan itu, “Buat Anna?”

Bonda Upe mengangguk. Rombongan memang berpisah jalan saat mengelilingi gedung Millers. Bonda Upe dan suaminya menemukan pedagang yang menjual pakaian China, dia membeli dua pasang sesuai ukuran Anna dan Elsa, dengan potongan panjang dan tertutup. Anna sudah lupa soal sorban baru Gurutta, dia asyik mematut baju baru itu.

Selepas dari pasar, rombongan itu pergi ke bagian kota yang dikenal dengan nama Pettah. Kampung muslim terbesar di Kolombo. Guruttamengajak mereka shalat

zuhur di Mesjid Merah. Anna berdecak kagum, mendongak melihat mesjid itu saat kereta sapi tiba. Bentuknya tidak seperti mesjid, lebih mirip kastil dengan kubah-kubah kecil dalam buku dongeng yang dia punya. Dinding masjid cerah dengan warna merah bata. Masjid itu besar dan luas.

Gurutta juga mengajak rombongan makan siang di salah-satu kedai dekat masjid. Pemiliknya seorang muslim, menyapa riang saat tahu sedang menerima rombongan haji dari Nusantara. Kedai makan itu menghidangkan *Kiribath* (nasi yang dimasak dengan santan kelapa).

"Di kampung inilah Syekh Yusuf dibuang oleh Belanda." Gurutta mengenang masa lalu, sambil menikmati makanan.

"Syekh Yusuf, ulama besar Bugis, sepupu Sultan Hasanuddin?" Bapak Mangoenkoesoemo memastikan.

"Iya." Gurutta mengangguk.

"Aku pernah membaca sejarah beliau," Bapak Mangoenkoesoemo terlihat takjub, "Tiga ratus tahun lalu, dia berjuang melawan kompeni di Kerajaan Gowa, orang-orang memanggilnya *Tuanta Salamaka Ri Gowa*, tuan guru penyelamat kita dari Gowa. Belanda benar-benar kewalahan menghadapi Syekh Yusuf, ulama besar itu, satu kalimatnya bisa membakar semangat jihad ribuan orang,

satu ceramahnya bisa bagai peluru yang menakutkan bagi Belanda.

"Hingga mereka memutuskan membuang Syekh Yusuh ke Srilangka. Tapi itu tetap sia-sia, karena mereka tidak bisa membungkam seorang ulama. Syekh Yusuf tetap tersambung dengan ribuan jamaah haji yang mampir di Kolombo, terus menanamkan paham kemerdekaan. Banyak sekali pejuang Nusantara yang terinspirasi dari beliau. Siapapun yang naik haji, turun dari kapal, mereka disambut oleh Syekh Yusuf dengan senang hati. Belanda jengkel melihat perkembangan itu, akhirnya membuang beliau ke Cape Town, Afrika Selatan, jauh dari mana-mana. Aku tidak menyangka kalau di kampung inilah dia pernah tinggal."

Gurutta mengangguk, cerita yang disampaikan Bapak Mangoenkoesoemo benar, itulah sejarah seorang ulama mahsyur. Tetap diingat oleh siapapun hingga beratus tahun kemudian.

Setelah menghabiskan makan siang, rombongan Daeng Andipati naik ke atas kereta sapi, pulang ke pelabuhan Kolombo. Sudah pukul dua siang, mereka harus bergegas.

***

Setelah seharian jalan-jalan, Anna dan Elsa menghabiskan sepanjang sore di dalam kabin. Perjalanan tadi

menyenangkan. Dia sempat menoba baju cheongsham yang dibelikan Bonda Upe, mematut-matut, apakah dia sudah secantik Bonda Upe. Elsa tertawa, bilang mana ada Bonda Upe matanya besar melotot seperti Anna, Bonda Upe itu matanya sipit. Dua kakak-beradik itu bertengkar sebentar, sebelum dilerai Ibu mereka.

Makan malam berlangsung ramai. Sebagian penumpang asyik bercerita tentang pengalaman mereka berkeliling kota Kolombo, sebagian lagi yang tidak turun, mendengarkan dengan seksama. Piring-piring makanan tanpa terasa tandas, penumpang memenuhi lorong kapal, berangsur meninggalkan kantin.

Saat mereka sedang ramai di lorong itulah, peluit kapal berbunyi nyaring.

Itu apa? Anna menoleh kepada Daeng Andipati.

"Kapal segera berangkat." Daeng Andipati menjawab pendek.

"Boleh kami menonton, Pa?" Anna bersorak.

Daeng Andipati mengangguk.

Belum lepas anggukan Ayahnya, dua gadis kecil itu sudah melesat berlarian di antara penumpang, menuju dek terbuka.

Proses perbaikan mesin kapal berjalan lancar. Setelah dua puluh empat jam teknisi berkutat dengan mesin, mereka telah memastikan kapal laik jalan. Perwira Kepala Kamar Mesin (KKM) melapor ke Kapten Phillips di anjungan kemudi setengah jam lalu, Kapten Phillips mengangguk, memerintahkan anak tangga segera dinaikkan, tali-temali dilepas. Tidak ada lagi yang ditunggu, gentong air tawar sudah diisi hingga melimpah, karung-karung beras, sayur, bahan makanan sudah memenuhi gudang dapur. Seluruh penumpang telah naik.

Tungku batubara menyala merah, air mendidih mengeluarkan uap panas, uap itu mengalir ke pipa-pipa menggerakkan piston dan silinder, baling-baling di buritan kapal mulai berputar. Awalnya pelan, tapi semakin lama semakin kencang, buih menyembur di sana, dan dinding kapal mulai beringsut meninggalkan bibir dermaga.

Anna dan Elsa melambaikan tangan ke arah dermaga, tidak ada para pengantar di sana, hanya kuli angkut, petugas pelabuhan dan penduduk setempat yang menonton. Tapi itu tidak mengurungkan dua gadis kecil itu bergaya seolah sedang dilepas pergi. "Selamat tinggal Kolombo! Doakan kami haji mabrur." Anna tidak mau kalah, dia juga ikut berseru-seru, "Selamat tinggal nasi kiribath! Rickshaw! Dan sapi-sapi! Sampai bertemu lagi." Lantas mereka berdua tertawa lebar.

Dek kapal ramai, banyak penonton yang ikut menonton kapal yang meninggalkan pelabuhan. Suka cita menyelimuti mereka. Tanggal 22 Desember 1938, hari ke-21 perjalanan, kapal Blitar Holland akhirnya meninggalkan Kolombo, menuju pemberhentian terakhir, pelabuhan Jeddah, Arab (transit sebentar di Aden). Itu perjalanan lima ribu kilometer, selama delapan hari delapan malam.

Di ruang kemudi, saat kapal melewati batas perairan terbuka, Kapten Phillips berseru mantap, "Kecepatan penuh!"

"Aye-aye, Kapten." Perwira di ruang kemudi mengangguk, menarik tuas.

Seperti kartu yang didirikan berbaris lantas roboh satu-persatu, perintah singkat itu segera menyebar ke seluruh kapal. Di ruang mesin, terdengar bunyi "teng-teng-teng" pelan, Perwira Kepala Kamar Mesin melihat penunjuk kecepatan yang telah berganti, "*Full Speed*!" Dia mengangguk, berlari ke area tungku batubara, berteriak, "Kecepatan PENUH!!" Para kelasi yang bertugas di tungku ikut mengangguk, berlari ke bagian masing-masing, segera menumpahkan lebih banyak batubara ke dalam tungku. Nyala api bergemeletuk, air mendidih meletup-letup, uapnya mengalir menggerakan piston dan silinder lebih kencang, kemudian tiba di baling-baling yang berputar lebih gagah.

Sudah lama sekali kapal ini tidak dipacu maksimal, sejak meninggalkan pelabuhan Surabaya. Sekarang dengan suku cadang baru, saatnya penumpang melihat seberapa cepat lajunya.

***

BAB 44

Di saat penumpang bersuka-cita, kelasi juga semangat bekerja, ada satu kesedihan yang tetap menggantung di kapal itu hingga malam hari. Pukul sebelas, ketika sebagian besar penumpang sudah beranjak tidur, Anna dan Elsa bahkan sejak pukul sembilan sudah tertidur kelelahan di sofa panjang, ada sebuah kabin yang lampunya masih menyala.

Putri sulung Mbah Kakung menyerah, dia memutuskan meminta bantuan. Memanggil Daeng Andipati, memberitahu kalau sejak tadi siang, Mbah Kakung tidak mau makan. Hanya menatap kosong piring nasi, melamun. Dibujuk bagaimanapun tetap tidak mempan. Daeng Andipati segera ke kabin sebelah, berusaha ikut membujuk Mbah Kakung. Sia-sia, dia juga tidak bisa melakukannya.

“Aku tidak lapar, Andi.” Hanya itu jawaban Mbah Kakung.

“Tapi kalau Mbah tidak makan, nanti jatuh sakit. Lapar atau tidak lapar, usahakanlah satu sendok masuk ke dalam perut, Mbah.” Daeng Andipati masih membujuk

Mbah Kakung menggeleng.

Setengah jam tidak ada hasilnya, Daeng Andipati memutuskan memanggil Gurutta. Mungkin beliau bisa membantu.

Gurutta sedang tenggelam dalam kertas-kertas dan pena saat Daeng Andipati tiba. Di kepalanya ada banyak sekali ide tulisan setelah mengunjungi kampung Pettah tadi siang—hanya berhenti menulis saat shalat dan makan malam. Daeng Andipati menyampaikan maksud tujuannya, Gurutta mengangguk, meraih sorban, segera mengikuti langkah Daeng Andipati menuju kabin Mbah Kakung.

Malam itu, pertanyaan ketiga dalam perjalanan besar itu akan segera dijawab.

***

Setiba di kabin, Gurutta duduk di sebelah Mbah Kakung. Di atas meja di hadapan mereka, teronggok bisu piring nasi yang belum disentuh sejak siang tadi.

“Apa kabar, Kang Mas?” Gurutta bertanya lembut.

“Baik.” Mbah Kakung menjawab pelan. Lazimnya orang yang sedang ‘berpuasa’, panca inderanya lebih sensitif, pendengaran Mbah Kakung tidak separah biasanya. Kabin itu juga lengang, kalimat Gurutta terdengar bersih.

“Kudengar terakhir kali Kang Mas makan adalah tadi siang?” Gurutta langsung ke topik percakapan.

“Aku tidak lapar, Gurutta.” Mbah Kakung menggeleng.

Gurutta mengangguk.

“Untuk orang setua kita, umumnya kita tahu, hanya ada dua hal yang membuat seseorang tidak merasa lapar, yang pertama karena perasaan suka-cita yang besar, yang kedua karena kesedihan mendalam. Maka ijinkan saya bertanya, seberapa besar kesedihan itu, Kang Mas?”

Mbah Kakung menggeleng. Kabin senyap sejenak.

“Aku tidak sedih, Gurutta.” Mbah Kakung akhirnya bicara, “Aku tahu, besok lusa hal ini pasti terjadi. Mungkin aku yang lebih dulu pergi, mungkin pula Mbah Putri. Kami tahu itu, seberapa besar cinta kami, maut akan memisahkannya. Dalam beberapa kesempatan, kami bahkan menyiapkan banyak rencana. Termasuk hendak dimakamkan bersebelahan.”

Mbah Kakung diam lagi sebentar, menatap piring nasi yang membisu.

“Sejak kami menikah, hidupku tak memiliki pertanyaan lagi, Gurutta. Aku sudah memiliki semua jawaban. Buat apa bertanya? Aku menghabiskan hari dengan pasti. Aku bahagia, bersyukur atas setiap takdir yang kuterima. Tapi

hari-hari ini, aku tidak bisa mencegahnya, pertanyaan itu muncul di kepalaku. Kenapa harus terjadi sekarang, Gurutta? Kenapa harus ketika kami sudah sedikit lagi dari tanah suci. Kenapa harus ada di atas lautan ini. Tidak bisakah ditunda barang satu-dua bulan, atau jika tidak bisa selama itu, bisakah ditunda hingga kami tiba di tanah suci, sempat bergandengan tangan melihat masjidil haram. Kenapa harus sekarang?”

Mbah Kakung bertanya dengan suara tuanya yang bergetar.

Gurutta terdiam, menelan ludah.

Kabin kembali lengang. Daeng Andipati dan putri sulung Mbah Kakung diam mendengarkan percakapan.

“Kenapa harus sekarang, Gurutta?” Mbah Kakung bertanya lagi, suaranya bergetar.

“Aku sungguh minta maaf, Kang Mas. Aku tidak tahu jawabannya kenapa harus sekarang.”

Daeng Andipati mengeluh dalam hati. Kalau Gurutta pun tidak tahu jawabannya, maka tidak aka nada yang bisa menjawab pertanyaan tersebut.

“Tapi beginilah, akan kujelaskan beberapa perkara, semoga itu membantu Kang Mas memikirkannya.”

Gurutta menatap lembut Mbah Kakung, "Apakah Kang Mas bersedia mendengarkan?"

Mbah Kakung mengangguk samar.

"Baik." Gurutta memperbaiki posisi duduknya, "Yang pertama, lahir, mati, adalah takdir Allah. Kita tidak mampu mengetahuinya, pun tiada kekuatan bisa menebaknya. Kita tidak bisa memilih orang tua, tanggal, tempat, tidak bisa. Itu hak mutlak Allah. Kita tidak bisa menunda, maupun memajukannya walau sedetik. Kenapa Mbah Putri harus meninggal di atas kapal ini? Allah yang tahu alasannya, Kang Mas. Dan ketika kita tidak tahu, tidak mengerti alasannya, bukan berarti kita jadi membenci, tidak menyukai takdir tersebut. Amat terlarang bagi seorang muslim mendustakan takdir Allah."

Mbah Kakung berkata lirih, "Aku tidak mendustakan takdir ini, Gurutta. Aku menerimanya. Aku ihklas. Tapi kenapa harus sekarang?"

"Kang Mas, Allah memberikan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan.... Segala sesuatu yang kita anggap buruk, boleh jadi baik untuk kita, dan sebaliknya, segala sesuatu yang kita anggap baik, boleh jadi amat buruk bagi kita." Sejak tadi Gurutta berhati-hati sekali memilih kalimatnya. Dia tidak ingin menyinggung perasaan Mbah Kakung yang lebih tua darinya. Apalagi dalam kesedihan mendalam itu.

Mbah Kakung menunduk.

“Aku tahu, semua kalimatku indah dikatakan, mudah diucapkan, tapi susah dalam kenyataannya. Aku tahu itu, Kang Mas. Tapi bukan berarti kita mengabaikan begitu saja nasehat-nasehat dalam agama kita. Jika Kang Mas merasa berhak bertanya kenapa harus sekarang Mbah Putri meninggal, maka ijinkan saya bertanya, kenapa tanggal 12 April 1878, Kang Mas harus berjumpa dengan seorang gadis cantik di pernikahan saudara. Kenapa pertemuan itu harus terjadi? Kenapa di tempat itu padahal ada berjuta tempat lain? Kenapa dengan Mbah Putri padahal ada berjuta pula gadis lain?”

Mbah Kakung mengangkat wajahnya, menatap Gurutta.

“Aku selalu ingat kalimat orang lain walau hanya sekali disampaikan.” Gurutta seperti tahu apa yang dipikirkan Mbah Kakung, yang bertanya lewat ekspresi wajah, kenapa Gurutta ingat tanggal itu, “Sejak kecil aku memiliki kebiasaan itu. Sebenarnya kadang mengganggu, karena jadinya begitu banyak yang kuingat dalam percakapan selintas.”

“Tapi kembali lagi ke soal takdir tadi,mulailah menerimanya dengan lapang hati, Kang Mas. Karena kita mau menerima atau menolaknya, dia tetap terjadi. Takdir tidak pernah bertanya apa perasaan kita, apakah kita bahagia, apakah kita tidak suka. Takdir bahkan basa-basi

menyapa pun tidak. Tidak peduli. Nah, kabar baiknya, karena kita tidak bisa mengendalikannya, bukan berarti kita jadi mahkluk tidak berdaya, kita tetap bisa mengendalikan diri sendiri bagaimana menyikapinya. Apakah bersedia menerimanya, atau mendustakannya."

Mbah Kakung terdiam, menatap lamat-lamat piring di atas meja.

"Yang kedua, biarkan waktu mengobati seluruh kesedihan, Kang Mas. Ketika kita tidak tahu mau melakukan apalagi, ketika kita merasa semua sudah hilang, musnah, habis sudah, maka itulah saatnya untuk membiarkan waktu menjadi obat terbaik. Hari demi hari akan menghapus selembar demi lembar kesedihan. Minggu demi minggu akan melepas sepapan demi papan kegelisahan. Bulan, tahun, maka rontok sudahlah bangunan kesedihan di dalam hati. Biarkan waktu mengobatinya, maka semoga kita mulai lapang hati menerimanya. Sambil terus mengisi hari-hari dengan baik dan positif.

"Dalam Al Qur'an, ditulis dengan sangat indah, minta tolonglah kepada sabar dan shalat. Kita disuruh melakukan itu, Kang Mas. Bagaimana mungkin sabar bisa menolong kita? Tentu saja bisa. Dalam situasi tertentu, sabar bahkan adalah penolong paling dahsyat. Tiada terkira. Dan shalat, itu juga penolong terbaik tiada tara,

aku senang mendengar kabar, meski Kang Mas menolak makan, tapi masih mau shalat tepat waktu, itu berarti Kang Mas masih memiliki harapan, memiliki doa-doa. Sungguh beruntung orang-orang yang sabar dan senantiasa menegakkan shalat."

Mbah Kakung terdiam, masih menatap piring nasi yang membisu.

"Yang ketiga, terakhir, mulailah memahami kejadian ini dari kaca mata yang berbeda, agar lengkap. Apa itu? Sederhana penjelasannya. Mbah Putri meninggal di atas kapal, mungkin kita melihatnya buruk, tapi tidakkah kita mau melihat dari kaca-mata yang berbeda, Kang Mas, bahwa Mbah Putri meninggal di atas kapal yang menuju tanah suci, dan dia menghembuskan nafas terakhirnya saat sedang shalat shubuh."

"Lihatlah dari kaca-mata itu, Kang Mas, dari genapnya amal Mbah Putri. Jangan memaksakan melihatnya dari kaca mata kita. Terus mengotot, bertanya, tidak terima. Jika itu yang kita lakukan, maka kita akan terus kembali, kembali dan kembali lagi ke posisi awal. Tidak pernah beranjak jauh. Lihatlah dari kaca mata Mbah Putri yang genap menemani Kang Mas hingga samudera Hindia, telah dia tunaikan kewajibannya sebagai istri tercinta. Mbah Putri memang tidak menemani Kang Mas

bergandengan tangan di depan masjidil haram, tapi amal perbuatan kita sudah dihitung sejak dari niat.”

Mbah Kakung tertunduk dalam. Usianya sudah delapan puluh tahun lebih, tapi dia tetap abai sekali melihat penjelasan ini. Gurutta benar, dia harus melihat semua ini dari kaca mata istrinya.

“Maka, akan kusimpulkan kembali, Kang Mas. Yang pertama, yakinilah kematian Mbah Putri adalah takdir Allah yang terbaik. Yang kedua, biarkan waktu mengobati semua kesedihan. Yang ketiga, lihatlah penjelasan ini dari kaca mata yang berbeda. Semoga tiga hal itu bisa Kang Mas pikirkan, dan membantu menghibur penat di dalam hati.”

Gurutta tersenyum lembut menatap Mbah Kakung di sebelahnya.

“Apakah aku akan berkumpul lagi dengannya kelak suatu saat, Gurutta?” Mbah Kakung bertanya dengan suara bergetar.

“Insya Allah, Kang Mas. Insya Allah. Bahkan kalau Allah yang menakdirkannya, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi besok lusa.”

Mbah Kakung mengangguk, gemetar tangan tuanya meraih piring nasi di atas meja. Dia akan makan malam ini. Demi melihat itu, putri sulungnya sudah lompat,

bersimpuh memeluk kaki Mbah Kakung. Sambil menangis sekaligus mengucap rasa syukur. Lihatlah, wajah Ayahnya yang sejak dua hari lalu redup, malam ini samar mulai terang.

***

BAB 45

Hari kedua perjalanan meninggalkan Kolombo, Srilangka.

Anna riang mengambil piring masuk dalam antrian bersama rombongannya.

“Selamat pagi, Om Kelasi.” Anna menyapa Ambo Uleng.

“Pagi, Anna.” Ambo tersenyum, “Kau sepertinya mengenakan baju baru?”

Anna menganggguk, bergaya, “Iya, Om. Baru beli di Kolombo. Om tahu ini baju apa?”

“Cheongsham.” Ambo Uleng menjawab pendek.

“Yaaa, kok Om tahu, sih?” Anna kecewa—padahal dia sudah siap menjelaskan.

“Anna, Ambo Uleng itu pelaut, dia sudah melihat banyak kota. Tentu saja dia tahu pakaian orang China.” Daeng Andipati yang berdiri di belakang Anna tertawa, “Selamat pagi, Ambo.”

“Pagi, Daeng.”

Setelah mengambil makanan dan minuman, rombongan Daeng Andipati menuju ke meja panjang biasanya. Di sana sudah duduk Bonda Upe dan suaminya, Bapak

Soerjaningrat, Bapak Mangoenkoesoemo dan rombongan dari Kesultanan Ternate. Tidak ada Gurutta, mungkin sedang sibuk dengan tulisannya di kabin. Tapi yang paling membuat Anna riang, di sana juga sudah ada Mbah Kakung, ditemani putri sulungnya.

"Mbah Kakung sudah tidak sedih lagi?" Anna bertanya polos, persis saat dia duduk dan meletakkan piring di atas meja.

Satu meja jadi menahan nafas. Anna seperti biasa sudah tabiatnya nyeletuk ringan. Padahal sejak tadi mereka berhati-hati memilih topik percakapan agar Mbah Kakung nyaman, Anna malah santai sekali bertanya. Dengan suara kencang pula, memastikan Mbah Kakung mendengarnya.

Tapi Mbah Kakung tersenyum, "Aku sudah tidak sedih, Anna."

Satu meja menghembuskan nafas lega. Melanjutkan percakapan mereka.

Sepanjang sarapan, meski lebih banyak diam, memperhatikan yang lain bicara, Mbah Kakung terlihat nyaman. Mereka masih membicarakan Kolombo, tempat mereka berlabuh kemarin. Bapak Soerjaningrat membahas tentang teh dari perkebunan Srilangka yang terkenal di seluruh dunia.

Usai sarapan, dua puluh anak-anak berangkat ke ruang sekolah sementara. Bapak Mangoenkoesoemo telah menunggu. Persis anak-anak duduk di kursi, guru mereka meminta semua murid keluar dari kelas.

"Kita belajar di luar lagi, Pak?" Anna bertanya antusias.

Bapak Mangoenkoesoemo mengangguk.

"Di mana, Pak? Dek atas tempat bermain?" Anak yang lain ikut bertanya.

Guru mereka menggeleng.

Dua-tiga anak lain mendesak sepanjang lorong-lorong kapal, terus bertanya.

Bapak Mangoenkoesoemo tertawa, mengangkat tangan, "Kalian akan segera tahu, anak-anak. Dan hati-hati menuruni anak tangganya."

Mereka tidak ke dek atas, mereka justeru terus turun ke bawah. Melewati lantai penumpang, juga lantai para kelasi. Terus turun lagi lewat anak tangga yang tinggi dan curam. Akhirnya tiba di dasar kapal, persis di lambungnya, ruangan mesin. Kesanalah Bapak Mangoenkoesoemo mengajak anak-anak. Di sana, Perwira Kepala Kamar Mesin (KKM) sudah menunggu, menyapa mereka saat tiba.

"Hari ini kita belajar bagaimana mesin uap bekerja. Agar besok-besok jika sudah kembali ke kota masing-masing, ada yang bertanya, kalian bisa menjelaskan dengan baik." Bapak Mangoenkoesoemo memulai pelajaran sambil tersenyum lebar.

Perwira KKM segera mengambil-alih kelas setelah penjelasan awal dari Bapak Mangoenkoesoemo usai, dia memimpin anak-anak melihat langsung bagian-bagian mesin, termasuk tungku batubara yang merah menyala, wadah raksasa tempat air mendidih. Itu pengalaman tak terlupakan bagi Anna dan teman-temannya. Mereka selama ini hanya tahu kantin, mesjid, dek, kabin, atau paling jauh tukang jahit, ruang *laundry*, atau ruang perawatan, mereka tidak pernah membayangkan perut kapal akan seperti ini. Suara piston, silinder yang terus bergerak. Suara desis uap yang mengalir di pipa-pipa. Gerung ruangan mesin yang berisik.

Mereka berada di ruang mesin hingga jam sekolah berakhir. Bapak Mangoenkoesoemo bersalaman mengucapkan terima kasih kepada Perwira KKM, kemudian mereka kembali menaiki anak tangga yang tinggi dan curam.

Saat melintasi sel penjara yang berjeruji di dekat ruang mesin, Anna sempat memegang lengan kakaknya, bertanya pelan, "Itu ruangan apa?" Elsa mengangkat bahu,

melirik sekilas ruangan kosong itu, “Mungkin gudang.” Segera melupakannya.

Beberapa hari ke depan, sel penjara itu kembali dihuni oleh penumpang lain.

***

Sisa hari berjalan seperti biasanya.

Anna dan Elsa shalat zuhur di mesjid, kemudian pergi ke kantin untuk makan siang. Kembali ke kabin, bermain bola bekel hingga azan ashar terdengar, kemudian belajar mengaji dengan Bonda Upe. Elsa sudah di juz 29, tinggal empat hari lagi dia khatam Al Qur’an untuk pertama kalinya. Sementara Ambo Uleng, yang kembali ikut belajar mengaji sore itu, juga mengalami kemajuan, dia sudah hafal semua huruf hijaiyah dan tanda bacanya, sudah bisa patah-patah mengeja.

Kelasi pendiam, dengan kulit hitam terbakar matahari, wajah dan rahang tegas, dengan luka di dahi yang tertutup rambut, duduk takjim mulai menyetor bacaan pertamanya kepada Bonda Upe—tidak lagi kepada Anna.

Usai belajar mengaji, anak-anak berlarian menuju dek terbuka, Anna dan Elsa mengajak mereka melihat ikan terbang seperti dua hari lalu. Anna yakin sekali akan menemukan ribuan ikan itu sedang terbang di atas permukaan laut, karena waktunya sama persis, dari dek

sama pula, tapi wajah mereka segera terlipat kecewa, karena tidak ada apapun di sana. Lengang, hanya permukaan laut sejauh mata memandang. Elsa mengeluh, bilang kenapa kalau Om Ruben seolah selalu tahu di mana menemukan hewan-hewan itu. Anna dan yang lain juga mengeluh hal yang sama. Anak-anak sepertinya belum menyadari, Ruben Si Boatswain jelas adalah pelaut berpengalaman, dia puluhan kali melintasi samudera ini, hingga hafal pola migrasi hewan laut atau habitat lokal mereka.

Setiba di kabin, Anna dan Elsa bergegas mandi sore, berganti pakaian, kemudian menunggu adzan maghrib. Daeng Andipati dan rombongan lain juga bersiap-siap ke masjid.

Adzan maghrib terdengar, lorong-lorong kapal ramai oleh penumpang. Anna bertemu dengan Mbah Kakung yang juga hendak shalat di mesjid di depan pintu kabin. Bersorak senang menyapa Mbah.

Mbah Kakung sehat, dia bisa berjalan dengan kecepatan normal tanpa Mbah Putri di sebelahnya—yang biasanya harus ditunggu dengan mesra, dibantu naik anak tangga. Mungkin itu salah-satu hikmah dari kepergian Mbah Putri yang fisiknya sudah tertinggal sekali, agar besok lusa setiba di tanah suci, Mbah Kakung bisa melaksanakan haji

dengan paripurna, tanpa harus selalu memastikan istrinya terus berada di sampingnya.

Juga saat Isya, Mbah Kakung terus terlihat berada di antara penumpang lain. Wajahnya memang tidak seterang sebelumnya ketika masih ada Mbah Putri, tapi dia terlihat fokus, terus menjalankan aktivitas dengan normal.

Peluit tanda makan malam berbunyi nyaring, penumpang segera memenuhi kantin kapal. Malam ini Chef Lars menyajikan menu spesial, nasi kuning dengan ayam goreng. Anna bersorak melihatnya, selama tiga minggu lebih perjalanan kapal dia tidak pernah mengeluh masakan dapur. Anna meminta dua potong ayam goreng, kelasi yang berjaga di meja makanan tanpa bayak tanya meletakkan dua potong yang paling besar di piring Anna.

Kantin ramai oleh percakapan. Kelasi hilir mudik mengambil piring-piring kotor, membereskan meja panjang, agar bisa diduduki penumpang yang baru datang.

Di meja rombongan Daeng Andipati, penumpang sedang mendengarkan kisah pilu seorang anggota rombongan Kesultanan Ternate. Seluruh penumpang di meja itu mengernyit, sesekali jerih mendengarnya. Bahkan Anna berkali-kali batal menyendok makanan. Aduhai, bagaimana tidak pilu, anggota rombongan itu tadi siang habis dicabut gigi gerahamnya oleh dokter kapal. Sejak

kapal meninggalkan pelabuhan Banda Aceh gigi gerahamnya kumat, terus dipaksakan, hingga bengkak dan sakit sekali. Tidak tahan lagi, tadi siang dia pergi ke ruang perawatan, dokter Belanda tanpa ampun mencabut giginya. Lihatlah, hendak makan pun susah, harus hati-hati. Penumpang itu detail menceritakan proses giginya dicabut. Bagaimana rasanya saat tang besar dimasukkan ke dalam mulut. Ketika krek, suara giginya mulai tercerabut dari gusi. Anna bahkan berjanji dalam hati, mulai besok dia akan rajin merawat giginya.

Makan malam selesai saat kisah pilu itu juga selesai disampaikan, penumpang beranjak kembali ke kabin masing-masing. Satu-dua sempat mampir di dek terbuka, menatap langit yang terang. Cuaca baik terus melingkupi perjalanan. Kapal Blitar Holland melaju dengan kecepatan penuh. Saat ini mereka sudah seribu kilometer lebih dari Kolombo, menuju Jeddah.

Anna dan Elsa sempat bermain sebentar di kabin, mengeluarkan papan congklak mereka yang berukiran indah. Hanya sebentar, beranjak ke kamar, mereka sudah menguap berkali-kali, mengantuk.

***

Gurutta mendorong pintu kantin yang telah ditutup. Harap-harap cemas, ini sudah pukul sepuluh malam, sudah terlambat sekali untuk makan.

“Selamat malam, Ambo Uleng.” Gurutta menghela nafas lega, ternyata masih ada orang di dalam kantin.

Ambo Uleng yang sedang tekun membaca di bawa cahaya lampu mendongak, balas menyapa.

“Kau punya sisa makanan, Ambo? Orang tua ini terlalu asyik menulis, saat berhenti, melihat jam, baru tahu sudah pukul sepuluh malam.” Gurutta beranjak duduk di kursi.

Ambo Uleng mengangguk, segera melangkah ke dapur. Dua menit, dia kembali membawa nampan dengan piring nasi, mangkok sayur dan teh hangat.

“Terima kasih, Ambo.” Gurutta menerima nampan itu, “Kau sedang membaca apa?”

“Buku petunjuk mesin kapal. Dipinjamkan oleh Kapten Phillips saat berlabuh di Kolombo.”

“Oh.” Gurutta mengangguk, mulai makan.

Ambo Uleng menutup bukunya, memperhatikan Gurutta yang makan dengan lahap.

“Aku dengar kau sudah rajin shalat di mesjid, Ambo?” Gurutta bertanya.

Ambo Uleng mengangguk.

“Bagaimana dengan pelajaran mengajimu?”

“Sudah mulai mengeja kata, Gurutta. Tapi baru kata-kata pendek.”

“Itu sudah bagus, Nak. Kau bahkan belum seminggu belajar mengaji. Seminggu lagi belajar dengan Upe, boleh jadi kau sudah bisa membaca Juz’amma.” Gurutta tersenyum, mengangkat kepalanya sejenak.

Ambo Uleng mengangguk lagi.

“Kau tidak tertarik turun di Jeddah, Ambo? Maksudku, kau bisa sekaligus menunaikan ibadah haji. Aku rasa Kapten Phillips tidak akan keberatan. Setelah musim haji selesai, saat kapal kembali dari Rotterdam, menjemput penumpang, kau bisa kembali bekerja untuknya.”

Ambo Uleng berpikir sejenak, “Ilmu agamaku masih dangkal, Gurutta.”

“Ilmu agamaku juga dangkal, Ambo. Tapi itu tidak menghalangiku untuk menunaikan kerinduan ke tanah suci.” Gurutta tersenyum.

Ambo Uleng jadi salah-tingkah, bukan itu maksudnya. Dia hanya tidak pernah memikirkan kemungkinan itu sebelumnya. Dia belajar shalat dan mengaji pun tidak pernah terbayangkan. Tiga minggu lalu, saat naik kapal ini, di kepalanya hanya ada satu tujuan, pergi sejauh mungkin. Tidak ada hal lain yang dia pikirkan.

Langit-langit kantin lengang.

“Boleh orang tua ini bertanya sesuatu, Ambo?” Gurutta menghentikan gerakan tangannya menyuap, menatap kelasi pendiam di hadapannya.

Ambo Uleng mengangguk, tentang apa?

“Seberapa cantik gadis yang membuat kau pergi dari Pare-Pare itu?” Gurutta bertanya lembut.

Wajah Ambo Uleng memerah. Tidak, dia tidak sedih atau marah atas pertanyaan itu. Dua minggu terakhir, sejak kejadian dia terjebak di ruangan kecil dekat cerobong asap, ada banyak yang berubah. Meski terkadang masih sesak, masih terasa kosong, dia mulai bisa menata hatinya.

“Aku tahu, Nak. Aku bisa menduganya. Hanya itu kemungkinan besar kenapa seorang pelaut seperti kau pergi meninggalkan pekerjaan sebagai juru mudi kapal Phinisi. Tapi kalau kau tidak mau menjawab pertanyaanku, tidak masalah.” Gurutta tertawa kecil.

Ambo Uleng menunduk.

Sepertinya tidak adil jika dia tidak menjawab pertanyaan Gurutta. Seminggu lalu, Gurutta dengan senang hati menceritkan masa mudanya. Menasehatinya banyak hal. Membesarkan hatinya saat di ruang perawatan. Bagaimana mungkin dia menolak bercerita?

Ambo Uleng menghela nafas. Dia mengambil keputusan. Malam ini dia akan berbagi cerita hidupnya. Kepada seseorang yang sudah dianggapnya sebagai orang tua sendiri.

Di luar, kapal Blitar Holland terus melaju membelah samudera Hindia.

***

"Aku kenal dengannya dihari yang sama saat Bapakku meninggal di laut." Ambo Uleng memulai kisah, matanya tertuju ke meja, "Bapakku saat itu menjadi juru mudi kapal kayu ukuran sedang dengan rute Kota Baru di pulau Kalimantan menuju Pare-Pare. Bolak-balik membawa barang dagangan, hasil bumi, atau dalam beberapa kesempatan penumpang."

"Usiaku saat itu sembilan tahun, aku sudah sering ikut Bapak pergi melaut. Mulai sejak dia hanya nelayan biasa, hingga membawa kapal kayu itu. Pekerjaanku adalah semua yang bisa kukerjakan. Mulai dari menyikat kapal, memasang layar, kuli angkut, apapun yang bisa kukerjakan. Aku lebih suka berada di atas kapal daripada di daratan, jadi aku tidak keberatan dengan semua pekerjaan itu."

"Rute kapal kayu itu tidak sulit, melewati Selat Makassar, hanya perjalanan sehari semalam. Tidak pernah lebih dari

dua hari, bahkan dalam situasi cuaca buruk sekalipun. Bapak hafal di luar kepala rute itu, bukan termasuk rute yang berbahaya, kecuali sedang musim ombak tinggi dan seluruh kapal memang berhenti beroperasi.

"Hari itu, kapal tidak digunakan mengangkut barang dagangan. Pemilik kapal menggunakannya untuk perjalanan keluarganya, dari Kota Baru kembali ke Pare-Pare. Ada sembilang anggota keluarganya yang naik, salah-satunya adalah anak perempuan pemilik kapal. Aku belum mengenalnya, sejujurnya aku tidak peduli siapa namanya. Aku hanya kelasi rendahan, tugasku bukan bercakap-cakap dengan penumpang.

"Kami berangkat dari Kota Baru siang pukul dua. Cuaca cerah, ombak tenang. Sepertinya tidak akan ada masalah serius. Bapak memegang kemudi sejak berangkat, sempat digantikan oleh kelasi lain malam harinya, agar bisa beristirahat. Aku melakukan tugasku, apapun yang bisa kukerjakan.

"Besok paginya, cuaca mulai buruk. Angin kencang, langit mendung. Semakin siang, cuaca semakin buruk. Hujan deras, ombak mulai tinggi. Bapak mengambil alih kemudi kapal. Kami sebenarnya sudah tiba di Teluk Mandar, hanya beberapa jam lagi Pare-Pare, ketika badai besar tiba. Ombak setinggi tiga meter menghantam kapal." Ambo Uleng diam sejenak, menghela nafas.

Gurutta takjim mendengarkan, menunggu.

“Berkali-kali Bapak berhasil meniti ujung ombak, berkali-kali kapal selamat, tapi cuaca amat buruk. Seberapa terlatih Bapak membawa kapal, dia tidak akan menang melawan ombak-ombak sebesar itu. Satu ombak akhirnya memukul lambung kapal, dalam hitungan detik kapal terbalik. Semua penumpang dan isi palka tercerai berai di laut. Penumpang menjerit panik, kelasi berusaha membantu mereka. Aku takut sekali saat itu, aku belum pernah menyaksikan laut begitu ganas.

“Aku sempat lompat meraih sebilah papan sebelum kapal terbalik, dengan papan itu aku berusaha bertahan di antara kepungan ombak tinggi. Aku tidak tahu di mana Bapak saat itu, juga tidak tahu dimana penumpang, di mana kelasi. Aku berusaha menyelamatkan diri sendiri. Satu menit berkutat dengan papan itu, aku melihat putri pemilik kapal berseru-seru tidak jauh dariku, tubuhnya timbul tenggelam, tangannya terjulur naik, meminta pertolongan siapapun.

“Aku tidak sempat berpikir, segera mendorong papan kayu yang kunaiki, persis saat tubuhnya akan tenggelam, aku berhasil menarik bajunya. Dia masih sadar, meski perutnya meminum banyak air laut. Wajahnya pucat pasi, menangis, ketakutan, semua jadi satu. Dia memohon padaku agar tidak melepaskannya. Aku mengangguk, aku

tidak akan melepaskannya. Kami senasib di atas papan kayu itu. Aku berusaha berenang menjauhi lokasi kejadian, di sekitar kami berhamburan isi kapal, dan itu berbahaya. Sebelum aku sempat menjauh, salah-satu benda itu menghantam ke arah kami, dahiku robek, membuat darah berceceran di laut." Ambo Uleng diam sejenak, menunjuk ke keningnya, bekas luka yang ditutupi oleh rambut.

Gurutta mengangguk.

"Enam jam lebih aku berjuang di tengah badai. Terus berenang menjauh, tidak tahu arah. Aku tidak melepaskan putri pemilik kapal walau sedetik, satu tanganku memegang papan, satu lagi mencengkeram pakaiannya. Hingga hujan reda, lautan kembali tenang, aku melihat di kejauhan ada pohon kelapa. Dengan sisa tenaga, berenang ke arah tersebut. Kami mendarat di sebuah pulau kecil tanpa penghuni yang banyak terdapat di sekitar selat Makassar.

"Enam hari lamanya kami terjebak di sana. Aku tidak tahu di mana lokasi persis kami. Jadi tidak bisa mengambil resiko memakai papan untuk berenang menuju pulau berpenghuni terdekat. Pulau itu kecil, panjangnya hanya seratus meter, lebar separuhnya. Ada banyak pohon kelapa, pohon bakau. Pasirnya putih. Enam hari kami tidak bisa kemana-mana, aku mulai mengenalnya dan dia

mengenalku. Kami bertahan hidup dari apa saja yang ada di pulau. Aku memanjat pohon kelapa, menangkap ikan, menangkap kepiting, udang. Sejak enam tahun aku sudah jadi pelaut, Bapak mengajariku banyak hal, termasuk cara membuat api. Itu ternyata berguna sekali. Di hari keenam, saat kondisi kami mulai payah, putri pemilik kapal mulai sakit, salah-satu perahu nelayan menemukan kami. Mereka membawa kami ke Pare-Pare."

Ambo Uleng menghela nafas perlahan.

"Dari delapan kelasi, hanya dua yang selamat, aku salah-satunya. Bapakku meninggal bersama kapal yang dia bawa. Dari sembilan penumpang, ada lima yang selamat, termasuk pemilik kapal dan putrinya. Setelah kejadian itu aku berhenti menjadi pelaut, aku merawat Ibuku yang sakit. Enam bulan kemudian, Ibuku meninggal, barulah aku kembali bekerja menjadi kelasi di kapal apapun yang mau menampungku. Aku berkeliling ke banyak kota, berpindah-pindah ikut kapal.

"Usia dua puluh, saat pengalamanku matang, aku kembali ke Pare-Pare. Pemilik kapal itu kebetulan membeli kapal Phinisi besar. Aku melamar bekerja di sana menjadi kelasi. Pemilik kapal sama sekali tidak mengenaliku, tidak ingat, tapi putrinya, yang berusia dua puluh tahun, hanya butuh waktu lima detik untuk mengenaliku. Malu-malu bertanya, memastikan.

“Empat tahun aku bekerja di keluarga mereka, hingga diangkat menjadi juru mudi, saat itulah perasaan itu mulai tumbuh, Gurutta.” Ambo Uleng masih menatap meja.

“Kami tidak pernah bicara walau sepatah pun. Aku juga tidak berani menatapnya. Kalau berpapasan, dia menunduk, dan aku juga menunduk. Tapi aku tahu, kami saling menyukai.”

“Enam bulan lalu, aku tahu persis perasaannya kepadaku, ketika dia mengirimkan sepucuk surat. Menceritakan sesuatu yang membuat hatiku bagai diiris sembilu. Surat itu pendek saja. Dia bilang, orang tua mereka sedang membicarakan perjodohannya dengan seseorang dari kota Makassar. Ada kerabat jauh dari kakeknya di Gowa yang sesuai janji akan datang meminang. Itu adalah perjodohan yang diatur sejak lama. Tidak bisa dihindari. Gadis itu menutup suratnya dengan pertanyaan, *“Apa yang harus aku lakukan, Abangda Ambo?”*

“Apa yang harus aku lakukan?” Ambo Uleng mengulangi kalimat tanya itu dengan suara bergetar, “Surat darinya jelas sekali, walau tak sepotong katapun dia membahasnya, gadis itu mengharapkanku. Dia tidak menginginkan perjodohan itu.”

“Apa yang harus aku lakukan?” Ambo Uleng menyeka ujung matanya, “Surat darinya datang lagi, lagi, dan lagi, setiap minggu. Dia menuliskan lebih rinci kabar

perjodohan itu. Aku tidak bisa membiarkannya dalam kesedihan, karena aku juga mencintainya. Maka sebulan lalu, sepulang dari Malaka, persis kapal Phinisi merapat di pelabuhan Pare-Paren, malam harinya aku memberanikan diri menemui pemilik kapal. Aku bilang, aku hendak meminang putrinya."

"Rumah besar itu menjadi ramai. Pemilik kapal jelas menolak lamaranku. Siapa pula aku? Keluarga mereka bangsawan, sedangkan aku hanya orang biasa. Putri pemilik kapal menjelaskan siapa aku, orang yang pernah menyelamatkannya, enam hari terjebak di pulau terpencil. Pemilik kapal tetap pada pendiriannya, dia bilang, itu tidak lantas membuatku setara dengan putrinya. Tidak otomatis membuat aku berhak menikah dengan putrinya.

"Malam itu, aku diusir dari rumah besar itu. Putri pemilik kapal menangis terisak disuruh masuk ke dalam kamar. Gelap. Tidak ada jalan keluar atas masalah kami. Aku sempat dua kali kembali ke rumah besar itu, sama saja hasilnya. Ibu gadis itu akhirnya menemuiku, sambil berlinang air mata dia menyampaikan jika perjodohan keluarga mereka tidak bisa dibatalkan. Ibunya bilang, dia bisa memahami cinta kami yang besar, tapi dia tidak bisa melakukan apapun. *"Perjodohan ini dilakukan oleh Kakeknya, dengan teman dekatnya di masa kecil, sudah disetujui oleh orang tua kami sejak putriku masih kecil. Putriku akan dijodohkan dengan pemuda yang lebih pantas. Lebih berilmu, lebih*

berpendidikan, lebih terpandang derajatnya. Pemuda itu murid seseorang yang sangat penting di Gowa. Kami akan malu jika membatalkan perjodohan itu, Nak." Ibunya sambil menangis, memohon kepadaku agar melepaskan anaknya. Jangan sakit hati. Memintaku mengihklaskannya.

"Apa yang harus kulakukan? Hari itu, seluruh kesedihan menghampiri hatiku, siapalah aku? Siapa gadis itu? Aku harus tahu diri. Maka siang itu, aku memutuskan pergi dari kota Pare-Pare, menumpang kapal menuju Makassar. Sebelum aku pergi, salah-satu pembantu rumah mereka mengirimkan sepucuk surat terakhir darinya." Ambo Uleng terdiam lagi, tersenyum getir.

"Isi surat itu bilang kalau perjodohan mereka akan dilakukan setelah musim haji selesai. Pernikahan akan segera dilangsungkan. *"Adik berdoa, dimanapun Abangda Ambo berada, semoga kebahagiaan selalu menyertai."* Dia menutup suratnya dengan kalimat itu. Aku tahu, dia pasti berlinang air mata saat menuliskan suratnya. Kertasnya basah oleh bercak air. Aku kalah, Gurutta. Aku yang menyelamatkannya dari badai lautan, dari enam hari terjebak di pulau kecil, ternyata tidak berhasil menyelamatkannya dari perjodohan.

"Aku kalah. Aku berlari sejauh mungkin dari kota kelahiran kami. Tiba di Makassar saat kapal ini sedang berlabuh. Bertemu dengan Kapten Phillips, dan sekarang

inilah aku, seorang kelasi dapur. Inilah aku, Gurutta, lari dari seluruh kisah cintaku." Ambo Uleng sudah tiba di ujung cerita, masih menatap meja di hadapannya.

Langit-langit kantin itu lengang sejenak.

Gurutta menghembuskan nafas perlahan.

***

BAB 46

“Ambo,” Gurutta akhirnya angkat bicara, berkata dengan lembut.

Ambo Uleng masih menatap meja di hadapannya.

“Ambo.” Gurutta mengulangi sekali lagi.

Ambo mengangkat wajahnya, menatap Gurutta.

“Nak, kalau orang tua ini tidak keliru, bukankah aku tadi hanya bertanya pendek saja, seberapa cantik gadis itu? Kenapa kau jadi bercerita panjang lebar, sambil berurai air mata? Nah, bahkan setelah bercerita begitu lama, kau tetap tidak menjawab pertanyaanku, bukan? Seberapa cantik gadis itu?” Gurutta tersenyum simpul.

Ambo Uleng menyeka pipi, sedikit bingung.

“Aku hanya bergurau, Ambo.” Gurutta tersenyum, melambaikan tangan, “Kau tidak perlu menjawabnya.”

Gurutta memperbaiki posisi duduknya.

“Ceritamu ini, meski tidak ada sepotong pun pertanyaan di dalamnya, tapi seluruh cerita adalah pertanyaan itu sendiri. Kalau boleh kutebak, maka pertanyaan-pertanyaan kau adalah, apakah itu cinta sejati? Apakah

kau besok lusa akan berjodoh dengan gadis itu? Apakah kau masih memiliki kesempatan?"

Ambo uleng mengangguk samar.

"Kau pemuda malang yang terpagut harapan, terjerat keinginan memiliki dan terperangkap kehilangan seseorang yang kau sayangi, Nak. Tiga hal itu ada di dirimu sekarang. Harapan itu belum padam, sejauh apapun kau pergi. Pun keinginan memiliki itu belum punah, sekuat apapun kau mengeyahkannya, dan terakhir, kehilangan itu justeru mulai mewujud dan nyata. Setiap hari, semakin nampak wujudnya, semakin nyata kehilangannya.

"Apakah cinta sejati itu? Maka jawabannya, dalam kasus kau ini, cinta sejati adalah melepaskan. Semakin sejati perasaan itu, maka semakin tulus kau melepaskannya. Persis seperti anak kecil yang menghanyutkan botol tertutup di lautan, dilepas dengan rasa suka-cita. Aku tahu, kau akan protes, bagaimana mungkin? Kita bilang itu cinta sejati, tapi kita justeru melepaskannya? Tapi inilah rumus terbalik yang tidak pernah dipahami para pencinta. Mereka tidak pernah mau mencoba memahami penjelasannya, tidak bersedia.

"Lepaskanlah, Ambo. Maka besok lusa, jika dia adalah cinta sejatimu, dia pasti akan kembali dengan cara mengagumkan. Ada saja takdir hebat yang tercipta untuk

kita. Jika dia tidak kembali, maka sederhana jadinya, itu bukan cinta sejatimu. Hei, Ambo, kisah-kisah cinta di dalam buku itu, di dongeng-dongeng cinta, atau hikayat orang tua, itu semua ada penulisnya, tapi kisah cinta kau, siapa penulisnya? Allah. Penulisnya adalah pemilik cerita paling sempurna di muka bumi. Tidakkah sedikit saja kau mau meyakini bahwa kisah kau pastilah yang terbaik yang dituliskan.

"Dengan meyakini itu, maka tidak mengapa kalau kau patah hati, tidak mengapa kalau kau kecewa, atau menangis tergugu karena harapan, keinginan memiliki, tapi jangan berlebihan, jangan merusak diri sendiri. Selalu pahami, cinta yang baik, selalu mengajari kau agar menjaga diri. Tidak melanggar batas, tidak melewati kaidah agama. Karena esok lusa, ada orang yang mengaku cinta, tapi dia melakukan begitu banyak maksiat, menginjak-injak semua peraturan dalam agama, menodai cinta itu sendiri. Cinta itu ibarat bibit tanaman. Jika dia tumbuh di tanah yang subur, disiram dengan pupuk pemahaman baik, dirawat dengan menjaga diri, maka tumbuhlah dia menjadi pohon yang berbuat lebat dan lezat. Tapi jika bibit itu tumbuh di tanah yang kering, disiram dengan racun maksiat, dirawat dengan niat jelek, maka tumbuhlah dia menjadi pohon meranggas, berduri, berbuah pahit.

"Jika harapan dan keinginan memiliki itu belum tergapai, belum terwujud, maka teruslah memperbaiki diri sendiri, sibukkan dengan belajar. Kau sudah melakukannya sejak terjebak di ruangan kecil antara hidup dan mati. Kau mulai belajar ilmu agama, kau juga belajar tentang kapal uap ini. Dan kelebihan kau yang paling utama adalah, kau senantiasa berbuat baik kepada siapapun. Maka teruslah menjadi orang baik seperti itu. Insya Allah, besok lusa, Allah sendiri yang akan menyingkapkan misteri takdirnya.

"Sekali kau bisa mengendalikan harapan dan keinginan memiliki, maka sebesar apapun wujud kehilangan, kau akan siap menghadapinya, Ambo. Kau siap menghadapi kenyataan apapun. Jikapun kau akhirnya tidak memiliki gadis itu, besok lusa kau akan memperoleh pengganti yang lebih baik.

"Lihatlah orang tua ini, Ambo. Sekembali dari Damaskus, menetap di Makassar, aku juga menemukan cinta baruku, Ambo. Aku kira aku tidak bisa mencintai lagi. Ternyata tidak. Aku menikah dengan gadis lain di Makassar. Kami dikaruniai enam anak laki-laki, yang sekarang sudah besar semua. Istriku meninggal lima tahun lalu, setelah pernikahan tiga puluh tahun lebih. Aku mencintai istriku sama besarnya seperti aku dulu mencintai Cut Keumala. Aku menemukan cinta yang baru. Maka jangan berkecil hati, jika gadis itu bukan jodohmu, kau akan memperoleh cinta yang lebih baik, Nak. Yakinilah."

Gurutta tersenyum, menatap pemuda di hadapannya.

Ambo Uleng menganggguk. Menyeka pipinya. Dia sudah jauh lebih lega hari-hari terakhir. Wajah putri pemilik kapal itu memang masih sering muncul di hadapannya, tapi dia sudah bisa tersenyum mengingatnya. Dia belajar banyak saat Gurutta menceritakan masa mudanya sambil tersenyum lapang. Itu sungguh menginspirasi dirinya. Kita bisa mengenang hal menyakitkan dengan baik. Hanya satu hal yang dia sedikit sesalkan, dia merobek-robek surat terakhir itu, satu-satunya kenangan terbaik, ketika Ambo mencarinya di kotak sampah di bawah dipan beberapa hari lalu, robekan kertas itu sudah tidak ada lagi. Sepertinya sudah dibuang kelasi lain saat membersihkan kamar mereka.

"Terima kasih, Gurutta." Ambo Uleng berkata pelan.

"Terima kasih juga, Ambo. Untuk makan malam yang kau hidangkan."

Pertanyaan keempat telah genap dijawab.

Lima menit kemudian, Gurutta kembali ke kabinnya. Sempat berdiri sejenak di dek, menatap hamparan laut yang gelap, bersenandung sebuah sajak.

"Wahai laut yang temaram, apalah arti memiliki? Ketika diri kami sendiri bukanlah milik kami.

Wahai laut yang lengang, apalah arti kehilangan? Ketika kami sebenarnya menemukan banyak saat kehilangan, dan sebaliknya, kehilangan banyak pula saat menemukan.

Wahai laut yang sunyi, apalah arti cinta? Ketika kami menangis terluka atas perasaan yang seharusnya indah? Bagaimana mungkin, kami terduduk patah hati atas sesuatu yang seharusnya suci dan tidak menuntut apapun?"

Suara pelan Gurutta terbawa angin laut hingga jauh sekali. Di hadapannya terlukis wajah Cut Keumala, pun juga wajah istrinya yang telah meninggal. Satu tidak pernah dia dapatkan, satu lagi menemani hidupnya selama tiga puluh tahun.

***

Tanggal 24 Desember 1938, hari ketiga kapal Blitar Holland meninggalkan Kolombo, menuju Jeddah, berlayar di perairan dalam.

Kapten Phillips benar soal pemandangan hewan-hewan di samudera. Pagi itu, saat penumpang bersiap berangkat ke kantin untuk sarapan, ketika mereka sedang memenuhi lorong-lorong, beberapa penumpang mendongak, berseru, melihat langit yang tidak seperti biasanya.

Semua kepala menoleh ke arah samping kapal, di atas mereka, ribuan burung terbang berkelompok. Anna dan Elsa yang paling semangat, mereka menyelak penumpang

lain, berdiri di belakang pagar kapal. Bukankah ini ada di tengah laut? Jauh dari pulau manapun? Bagaimana mungkin ada burung sebanyak ini. Mereka datang dari mana?

“Itu migrasi burung *falcon* antar benua, Anna.” Bapak Mangoenkoesoemo—yang ahli soal pengetahuan alam, menjelaskan, “Burung-burung itu menetas di Asia Timur, dari negarai-negari jauh Mongolia, Korea. Saat besar, mereka bermigrasi menuju Afrika. Rute migrasi mereka menakjubkan Anna, melintasi pegunungan Himalaya, memasuki anak benua India, samudera Hindia, hingga tiba di benua Afrika, terus ke selatan. Hampir sepertiga bumi panjangnya. Mereka tidak seperti burung camar yang hanya terbang jarak pendek. *Falcon* dan beberapa jenis burung bisa terbang jauh tanpa henti.”

Anna terus mendongak sambil mendengarkan penjelasan, terus menatap ribuan burung yang mulai menjauh.

“Kenapa burung itu migrasi, Pak?” Elsa bertanya.

“Baiklah. Sepertinya kita sudah punya materi pelajaran berikutnya. Akan Bapak jelaskan besok saat pelajaran pengetahuan alam.” Bapak Mangoenkoesoemo tertawa kecil.

Ibu mereka meneriaki agar Anna dan Elsa meneruskan langkah ke kantin. Anna terlihat kecewa, dia masih mau

berdiri di dek, siapa tahu masih ada rombongan burung berikutnya. Ibu mereka sekali lagi memanggil, lorong kapal sudah mulai lengan, penumpang lain sudah sejak tadi melanjutkan ke kantin. Anna dan Elsa segera menyusul.

"Selamat pagi, Om Kelasi." Anna menyapa, lima menit kemudian, sudah membawa piring penuh makanan.

"Pagi, Anna." Ambo Uleng tersenyum.

"Kami tadi habis lihat migrasi burung, Om pernah lihat?"

Ambo Uleng menganggguk, dia berkali-kali melihat itu. Pernah seluruh langit di atas kapal Phinisi bagai ditutupi oleh burung bangau, kelepak sayap-sayap mereka yang lebar menutupi cahaya matahari—tahun 1930-an, ekosistem burung masih terlindungi. Tidak ada istimewanya sebagai pelaut.

"Aduh, kok Om pernah lihat sih?" Anna jadi kecewa—padahal dia siap bercerita.

"Pagi, Ambo." Daeng Andipati yang mengantri di belakang Anna turut menyapa, memotong seruan kecewa Anna.

Topik percakapan di meja panjang saat sarapan sudah dipilih. Tentang pemandangan selama perjalanan. Anna dan Elsa yang paling banyak bercerita. Tentang lumba-

lumba yang mereka lihat di pesisir barat Sumatera, tentang ikan paus biru dan ikan terbang di perjalanan menuju Kolombo.

Setelah sarapan, anak-anak berangkat ke sekolah seperti biasa. Saat pelajaran berhitung, Bapak Soerjaningrat memberikan soal latihan penuh dengan kata: ikan paus, lumba-lumba, atau ikan terbang, membuat anak tertawa setiap kali mengerjakan soal itu. Saat pelajaran bahasa Belanda, Bapak Soerjaningrat meminta anak-anak menyiapkan naskah pidato tentang kemerdekaan, kemudian satu persatu diminta maju ke depan, membacakan pidato. Itu seru, anak-anak ramai bertepuk-tangan setiap kali ada temannya yang selesai. Lagi-lagi, bahasa Belanda mereka belepotan, ada yang malah tercampur dengan bahasa lokal, terhenti sejenak, bingung menatap guru mereka, tapi semua sukses ber-pidato.

Pukul setengah dua belas, Bapak Soerjaningrat menutup pelajaran, anak-anak dengan tertib menyalami guru mereka, kemudian berlarian ke dek, berharap melihat migrasi burung. Kosong. Langit hanya dipenuhi "migrasi awan", demikian gumam Anna kecewa.

Bertumpuk-tumpuk awan berarak di atas sana. Entah migrasi kemana.

***

Pelajaran mengaji dengan Bonda Upe berjalan lancar. Elsa sudah masuk juz 30. Bonda Upe tersenyum menatap Elsa, "Bacaanmu bagus sekali, Elsa. Besok lusa, kalau kau berminat, kau bisa masuk sekolah hingga jauh sekali, memperdalam ilmu agama seperti Gurutta."

Elsa tidak mengangguk, tidak menggeleng, hanya tersenyum simpul.

"Kenapa?" Bonda Upe bertanya, masih tersenyum.

"Aku anak perempuan, Bonda. Tidak ada di keluarga kami yang sekolah tinggi."

Bonda Upe menggeleng, "Ayahmu, Daeng Andipati berbeda, Elsa. Dia akan mengijinkan putrinya pergi sekolah tinggi. Aku yakin sekali itu. Besok lusa, kalau Bonda boleh tahu, kau hendak menjadi apa?"

"Dokter, Bonda." Yang menjawab justeru Anna, dia menguping percakapan.

Bonda Elsa menoleh, tertawa.

Sore itu, setelah semua murid menyetor bacaan, mereka bercakap-cakap tentang cita-cita—kecuali Ambo Uleng, langsung pamit kembali ke dapur, jadwal piket makan malam baginya sudah tiba. Perjalanan di atas kapal ini memberikan banyak sekali inspirasi bagi anak-anak. Mereka melihat banyak tempat baru, berkenalan dengan

banyak orang, yang memberikan pengalaman dan pemahaman. Anna misalnya, dia hendak menjadi dokter seperti Dokter Bram yang memeriksa Ibunya saat mual-mual tiga minggu lalu. Ada dua anak laki-laki hendak menjadi kapten kapal seperti Kapten Phillips yang gagah. Elsa, dia diam-diam hendak menjadi ulama mahsyur seperti Gurutta. Wajahnya merah padam saat bilang hal itu—khawatir ditertawakan teman-temannya.

Pukul setengah enam, anak-anak bergegas meninggalkan mesjid kapal, kembali ke kabin masing-masing. Mandi sore, berganti baju, bersiap-siap menyambut aktivitas malam.

Saat berangkat ke kantin untuk makan malam, ada yang berbeda di lorong-lorong kapal. Ada banyak lampu hias di sekitar mereka, menyala kerlap-kerlip. Juga hiasan pohon cemara. Anna sempat menanyakan soal itu di meja panjang.

"Besok tanggal 25 Desember, Anna. Sebagian besar kelasi merayakan Natal. Lampu-lampu hias itu dipasang juga menyambut tahun baru sebentar lagi."

"Ada makan-makan, Pa?" Anna penasaran.

Daeng Andipati mengangguk.

"Wah, asyik. Kita diundang, Pa?" Anna bersorak.

Daeng Andipati tersenyum, "Kalaupun kita diundang, kita tidak bisa hadir di perayaan Natal, Anna."

"Kenapa tidak bisa, Pa?" Anna mendesak.

"Itu sekaligus kebaktian, Anna. Tanpa menghadiri acara itu, kita tetap menghormati mereka dengan baik, sama seperti Kapten Phillips yang sangat menghormati agama kita. Pun tanpa harus mengucapkan selamat, kita tetap bisa saling menghargai. Tanpa perlu mencampur-adukkan hal-hal yang sangat prinsipil di dalamnya."

Anna dan Elsa mengangguk—entah paham atau tidak.

"Aku kira ini perayaan Natal kesekian bagi Phillips dan kelasi di atas kapal. Jauh dari keluarga, sanak-kerabat, ataupun teman-teman dekat. Bahkan jauh dari daratan, ribuan kilometer. Pasti tidak mudah bagi mereka." Bapak Soerjaningrat ikut bicara. Yang lain mengangguk.

Setengah jam berlalu, kantin berangsur sepi, penumpang sudah memenuhi lorong beranjak kembali ke kabin masing-masing untuk beristirahat.

***

Pukul sepuluh malam.

Langit cerah. Kapal Blitar Holland terus melaju di tengah hamparan lautan. Gurutta terlihat berjalan di lorong-

lorong kapal, seperti biasa menuju kantin. Malam ini dia sedang amat bersyukur, satu buku yang dia tulis sejak keberangkatan dari Makassar, telah tiba di bab terakhir. Sudah dia jilid dengan rapi, dengan judul tertulis besar di halaman mukanya. Besok lusa saat kembali ke tanah air, buku itu bisa diserahkan ke percetakan untuk digandakan sebanyak mungkin. Masih ada buku berikutnya yang hendak dia tulis, tapi sekarang saatnya mencari makan malam, semoga di kantin masih ada Ambo Uleng atau Chef Lars.

Bukan hanya Ambo Uleng dan Chef Lars, di sana juga ada Ruben Si Boatswain serta Daeng Andipati.

"Malam-malam begini, alangkah ramainya kantin kau Lars?" Gurutta menyapa semua orang.

Ruben segera berdiri dari kursinya, menganggguk sopan kepada Gurutta.

"Kau tidak perlu berdiri, Ruben. Aku bukan Laksamana kapal perang."

Kantin tertawa sejenak. Ruben salah-tingkah, duduk kembali. Itu sudah jadi kebiasaannya sejak Gurutta naik kapal, selain kepada Kapten Phillips, hanya kepada Gurutta dia selalu berdiri.

"Kalian sedang apa?" Gurutta ikut duduk di hadapan meja panjang.

“Aku hanya menghabiskan waktu, Gurutta. Anak-anak sudah tidur, malas melanjutkan membaca, datang kesini untuk bercakap-cakap.” Daeng Andipati yang pertama menjawab.

“Aku sedang istirahat piket, Tuan Gurutta. Selalu datang kemari jika sempat.” Ruben menjelaskan.

Gurutta mengangguk, Ambo Uleng pasti seperti biasa sedang mengepel lantai kantin, tugasnya, menoleh ke arah Chef Lars.

Chef Lars tertawa, bergurau, “Aku sedang apa? Aku sedang menunggu Tuan Karaeng meminta makan malam.”

Gurutta ikut tertawa, “Kalau begitu, apakah kau punya semangkok sup hangat, Lars? Orang tua ini kelaparan.”

Chef Lars mengangguk, melangkah ke dapur.

Mereka segera terlibat percakapan sehangat sop yang dihidangkan kepala koki. Tentang buku.

“Menulis adalah salah-satu cara terbaik menyebarkan pemahaman, Ruben.” Gurutta menjawab pertanyaan Ruben tetang kenapa dia menghabiskan banyak waktu di kabin untuk menulis, “Ketika kita bicara, hanya puluhan atau ratusan orang saja yang bisa mendengar. Kemudian hilang ditelan waktu. Tapi tulisan, buku-buku, bisa dibaca

oleh lebih banyak lagi. Satu buku bisa dipinjam dan dibaca berkali-kali oleh orang yang berbeda, apalagi ribuan buku. Dan jangan lupakan, buku bisa abadi. Terus diwariskan, dicetak kembali. Itu sangat efektif untuk membagikan pemahaman baik."

Ruben menangguk-angguk, bertanya lagi, "Sudah berapa buku yang Tuan Gurutta telah tulis?"

"Mungkin sekitar seratus buku."

"*Jesus Christ*," Chef Lars menepuk dahi, seolah tidak percaya, "Bahkan jumlahnya lebih banyak dibanding usia Tuan Karaeng sekarang?"

Gurutta tersenyum simpul, "Aku baru menyelesaikan satu lagi, beberapa jam lalu di kabinku, Lars."

Chef Lars menggelengkan kepalanya, "Itu sangat menarik, Tuan Karaeng. Aku kira, propaganda tentara Belanda di negeri kami yang bilang negeri Tuan dipenuhi orang bar-bar, *inlander* bodoh, sama sekali tidak benar. Malam ini, aku menyaksikan sendiri, cendikiawan seperti Tuan Karaeng sudah menulis seratus buku lebih."

Mereka masih asyik membicarakan tentang buku-buku dan tulisan, sempat pindah ke kabar Elsa yang hampir khatam Al Qur'an. Juga loncat ke Ambo Uleng.

"Dia ditawari Kapten Phillips untuk mengambil sertifikat kelasi di Rotterdam." Ruben Si Boatswain yang membocorkan kabar itu.

"Itu bagus sekali." Gurutta ikut senang.

"Kapten Phillips juga menawarkan posisi kelasi senior di dek jika dia telah memperoleh sertifikat yang dibutuhkan." Ruben Si Boatswain menambahkan.

"Sama saja. Mau dia kelasi senior seperti kau, atau hanya kelasi kantin, kalian tetap anak kemarin sore di dapur ini." Chef Lars berseloroh santai.

Meja panjang itu tertawa lagi.

"Apakah kau akan menerima tawaran Phillips, Ambo?" Daeng Andipati bertanya, wajahnya sedikit kecewa.

"Belum tahu, Daeng. Aku masih memikirkan satu-dua hal." Ambo Uleng menjawab pelan.

"Tentu. Kau harus pikirkan baik-baik, Ambo." Suara Daeng Andipati terdengar riang, "Dan tawaranku masih berlaku. Kau bisa jadi nahkoda kapalku jika aku membeli Phinisi tahun depan. Setidaknya dengan begitu, aku bisa membayar budi baik kau, Ambo."

"Andi, itu benar-benar tawaran yang tidak baik." Gurutta menatap tajam.

“Eh,” Daeng Andipati mengangkat bahu, sedikit jerih melihat wajah serius Gurutta, “Aku hanya mencoba sekali lagi, Gurutta. Apa salahnya. Baiklah. Aku pikir, kau sebaiknya mengambil sertifikat itu, Ambo. Usia kau masih dua puluh empat, besok lusa kau bahkan bisa menjadi kapten kapal sebesar Blitar Holland.”

Mereka masih pindah lagi ke hal lain tentang perayaan Natal bagi Ruben, Lars serta kelasi lain, juga sempat berbicara tentang Sergeant Lucas dan peletonnya, apakah mereka ikut merayakan natal bersama kelasi. Atau mereka membuat perayaan terpisah karena selama ini selalu berkumpul dengan kelompoknya sendiri.

Baru disebut namanya satu kali, Sergeant Lucas, dengan wajah masam, ditemani enam anak buahnya, justeru mendorong kasar pintu kantin. Suara berdebam terdengar saat pintu menghantam dinding. Sergeant itu sudah melangkah cepat menuju meja panjang.

Malam itu, sel penjara lantai dekat ruang mesin ada penghuni barunya.

***

BAB 46

"*Verdommee*!"

Sergeant Lucas berteriak lancang, tangannya tertuju pada Gurutta, "Kakek Tua, kau telah melanggar kesepakatan. Berani-beraninya kau, *inlander* pemberontak."

Daeng Andipati, Ruben, Ambo dan Chef Lars menoleh, mereka tidak paham, kenapa Sergeant Lucas tiba-tiba menyerbu kantin, terlihat marah sekali.

"Aku akan menangkapmu, Kakek Tua. Selesai sudah urusan ini." Sergent Lucas menoleh ke enam anak buahnya, "Tangkap dia, jebloskan ke sel kapal."

"Hei! Hei, apa yang akan kau lakukan?" Ruben Si Boatswain yang reflek pertama kali berdiri, menghalangi opsir Belanda—meski dia belum tahu apa pasalnya.

"Menyingkir, Kelasi. Atau kami akan menangkap kau juga."

"Kalian tidak bisa bertindak semau-maunya saja, Kawan." Ruben berusaha tenang, "Ada apa? Jelaskan?"

Gurutta yang masih duduk menghela nafas, dia sepertinya tahu apa yang sedang terjadi. Sergeant Lucas terlihat membawa buku di tangannya.

“Kau bertanya ada apa?” Sergeant Lucas membanting tumpukan kertas yang telah dijilid rapi ke atas meja panjang, “Lihat sendiri! Lihat judul buku berbahaya ini.”

‘KEMERDEKAAN
ADALAH HAK
SEGALA BANGSA’

Kalimat itu tertulis rapi di sampul depan buku yang baru saja di selesaikan Gurutta tadi sore.

Ruben menatap Sergeant Lucas tidak mengerti, apa bahayanya sebuah buku?

“Buku ini lebih berbahaya dibandingkan seribu pasukan *inlander*, Kelasi Boatswain. Buku ini lebih berbahaya dibandingkan ceramah di hadapan ribuan orang. Dia memang tidak menghasut penumpang saat ceramah di mesjid, tapi setiap hari dia ternyata menyiapkan sesuatu yang lebih serius. TANGKAP KAKEK TUA ITU!”

Dua opsir segera bergerak, Ruben yang menghalangi di dorong hingga terjatuh, Ruben hendak melawan, popor senjata lebih dulu mengenai dahinya, pelipisnya terluka.

“Hentikan! Hei!” Kali ini Chef Lars yang bediri di depan Gurutta—yang masih duduk.

“Minggir koki tua.” Sergeant Lucas sudah gelap mata, dia tidak peduli lagi siapapun orang di hadapannya, berseru kasar.

“Coba saja kalau kau berani melewatiku, Nak?” Chef Lars yang bertubuh besar, menatap galak.

“Aku tahu siapa kau, koki tua.” Sergeant Lucas mengejek, “Kau memang pernah menjadi anggota marinir Belanda. Tapi kau seorang desersi. Kopral yang lari meninggalkan kapal perang. Aku tidak takut kepada seorang pengkhianat yang pengecut seperti kau.”

Rahang Chef Lars mengeras. Dia memang sudah tua, tapi dia masih setangguh dulu. Coba saja kalau berani, Chef Lars menantang, tangannya mengepal. Ambo Uleng juga maju, berdiri di samping Chef Lars, menghadang tentara Belanda.

“Cukup.” Gurutta akhirnya membuka mulut.

“Kalian tidak akan berkelahi hanya karena orang tua ini, Lars, Ambo.” Gurutta bangkit berdiri.

“Tetap di belakangku, Tuan Karaeng, aku akan melindungi kau.” Chef Lars mana mau mendengarkan.

“Aku tahu kau akan melakukannya, Lars. Tapi itu tidak perlu dilakukan.” Gurutta tersenyum, kemudian

melangkah menyibak Chef Lars dan Ambo Uleng ke depan, “Aku akan ikut dengan kau, Sergeant.”

“Borgol dia!” Sergeant Lucas memberi perintah.

Dua opsir tanpa ampun langsung merantai tangan Gurutta, dibawah tatapan semua orang. Daeng Andipati mencengkeram ujung meja, Chef Lars dan Ambo Uleng berusaha menahan dirinya, sedangkan Ruben masih terduduk, menyeka pelipisnya yang berdarah.

Kejadian itu cepat sekali, hanya lima menit, Sergeant Lucas sudah menggelandang Gurutta keluar dari kantin menuju sel dekat ruangan mesin, tersenyum penuh kemenangan.

Ruben Si Boatswain bangkit, berkata pelan sambil meringis, “Aku akan melapor pada Kapitein.”

***

Setengah jam kemudian, pukul dua belas malam, di kabin kerja Kapten Phillips. Pertemuan digelar, yang langsung panas. Penuh dengan seruan-seruan kencang.

“Kau tidak bisa menahan Tuan Gurutta, Lucas.” Suara Kapten Phillips meninggi. Kapten sudah menerima laporan lengkap kejadian di kantin dari Ruben Si Boatswain.

“Aku bisa melakukannya. Buku ini adalah bukti paling nyata bagi pengadilan Belanda. Dia akan dibuang ke Afrika Selatan, atau Suriname, atau bila perlu lebih jauh dari itu.” Sergeant Lucas menyeringai.

“Itu hanya buku, Lucas. Kau bisa membakarnya, dan tidak ada lagi jejaknya. Selesai.”

“Benar. Bisa dimusnahkan dalam sekejap. Tapi Kakek Tua itu bisa menulisnya lagi, lagi dan lagi. Dia baru berhenti jika sudah dikurung, dijauhkan dari kertas dan pena.”

“Astaga, Lucas.” Kapten Phillips mengusap wajahnya, “Ini malam natal, seharusnya kita merayakannya penuh cinta kasih. Kau justeru menangkap seseorang yang sangat dihormati seluruh penumpang. Dan berhenti memanggilnya Kakek Tua, Lucas. Itu tidak sopan.”

“*Verdomme*, Phillips. Aku akan tetap menahannya dan akan tetap memanggilnya begitu. Kau tidak melibatkanku saat kasus tukang pukul itu, menyimpannya rapat-rapat. Maka kali ini kau juga tidak berhak terlibat. Ini kasusku. Atas setiap kejadian yang membahayakan pemerintahaan Kerajaan Hindia Belanda, KNIL berhak mengambil alih. Diskusi selesai. Aku mau tidur. Nyenyak.”

Sergeant Lucas mengambil topi tentaranya, berjalan santai menuju pintu kabin. Enam anak buahnya ikut bergerak, dengan senjata siaga sejak tadi.

“Hei, Lucas! Kau tidak bisa pergi begitu saja.” Kapten Phillips berdiri.

Sergeant itu telah membanting pintu, melangkah ke lorong. Meninggalkan Kapten Phillips, Daeng Andipati dan Chef Lars. Dia di atas angin, dia punya bukti tidak terbantahkan betapa berbahayanya Ahmad Karaeng.

Lengang sejenak di kabin kerja Kapten Phillips.

“Situasi ini rumit sekali, Daeng.” Kapten Phillips menatap ke Daeng Andipati, “Besok pagi, saat penumpang tahu Gurutta dimasukkan ke dalam sel kapal, mereka tidak akan senang. Jumlah mereka seribu orang. Satu saja berhasil menyulut keributan, kapal bisa di luar kendali. Kita harus melakukan sesuatu mencegah hal itu terjadi sebelum menemukan jalan keluarnya.”

Daeng Andipati mengangguk, “Aku bisa menahan keributan selama satu-dua hari, mengarang alasan kenapa Gurutta tidak terlihat, hanya aku penumpang yang tahu kejadian ini, tapi lebih dari itu, penumpang pasti mulai bertanya-tanya.”

“Itu mungkin lebih dari cukup, Daeng. Sementara aku akan mengontak beberapa orang di Rotterdam lewat radio. Bertanya bagaimana menyikapi persoalan ini. Juga akan mengirim kawat ke Batavia, mungkin ada pejabat tinggi di sana yang bisa membantu. Tapi masalah ini serius sekali,

buku itu, Sergeant Lucas punya bukti yang kuat sekali. Pengadilan Belanda hanya perlu melihatnya sedetik untuk kemudian menjatuhkan hukuman berat kepada Tuan Karaeng. Mengasingkannya atau mungkin hukuman lainnya. Astaga, ini kenapa jadi rumit sekali. Kenapa Gurutta harus menulis buku itu, kenapa dia tidak menulis sesuatu yang lain." Kapten Phillips menghembuskan nafas.

Daeng Andipati menyeka peluh di lehernya, dia juga sama sekali tidak menduga Gurutta menulis tentang itu. Dia kira hanya buku tentang agama dan sejenisnya.

Pertemuan di kabin kerja Kapten Phillips buntu. Tidak ada keputusan yang bisa diambil malam itu. Chef Lars menyarankan agar semua orang istirahat, sudah pukul satu malam. Besok mungkin ada jalan keluarnya, mungkin Sergeant Lucas bisa diajak bernegosiasi dengan menawarkan sesuatu.

Sementara pertemuan berakhir di kabin kerja Kapten Phillips, Ambo Uleng dan Ruben Si Boatswain masih berada di perut kapal. Mereka sedang menemani Gurutta.

Tadi susah payah membujuk enam serdadu Belanda agar mereka diijinkan menemuinya. Sempat berdebat panjang lebar, hingga akhirnya serdadu Belanda itu mengijinkan bertemu lima belas menit.

“Aku baik-baik saja, Ambo, Ruben. Tidak usah dicemaskan.” Gurutta berkata lembut dari balik jeruji. Tangannya sudah tidak diborgol, dia bisa bergerak bebas di dalam kamar ukuran dua kali tiga meter itu.

Ruben Si Boatswain menghembuskan nafas kesal, pelipisnya yang tadi terluka sudah diperban, “Mereka seharusnya tidak menahan Tuan Gurutta di sel ini. Disamakan dengan penjahat, tukang pukul, mereka benar-benar tidak menghargai penumpang seperti Tuan Gurutta.”

Gurutta tersenyum, “Tidak apa, Ruben.”

Lengang sejenak, hanya berisik suara gerung mesin kapal di dekat mereka.

“Apakah Gurutta butuh sesuatu? Seperti selimut, atau pakaian ganti, akan aku ambilkan?” Ambo Uleng akhirnya bicara.

“Tidak perlu, Ambo. Di sini sudah hangat, tidak perlu selimut. Aku sebenarnya lebih membutuhkan buku-buku, kertas dan pena di saat ini. Tapi Lucas pasti keberatan. Dia sedang jengkel, hingga aku khawatir melihat lumba-lumba lucu berenang pun dia bisa mengamuk.” Gurutta mencoba bergurau.

Ambo Uleng dan Ruben tidak tersenyum, wajah mereka separuh sedih, separuh marah.

“Sudah pukul satu malam, kalian sebaiknya istirahat, Ambo, Ruben. Aku baik-baik saja.” Gurutta berkata lembut.

Ambo Uleng dan Ruben saling tatap.

“Ayo, anak muda. Tidak ada yang bisa kalian lakukan di sini. Lagipula, mereka memang bisa menahan fisikku, tapi mereka tidak bisa memenjarakan pikiranku.”

Terdengar seruan salah-satu opsir Belanda di dekat anak tangga, bilang waktu lima belas menit sudah habis. Ambo Uleng dan Ruben Si Boatswain bangkit dari kursi. Sekali lagi menatap Gurutta yang duduk di balik jeruji penjara, kemudian melangkah meninggalkan sel tahanan itu.

***

Cahaya matahari pagi menyentuh ujung cerobong kapal Blitar Holland. Tanggal 25 Desember 1938, hari ke-24 perjalanan. Atau hari ke-4 sejak meninggalkan Kolombo, Srilangka. Kapal itu sudah berada di tengah-tengah jarak menuju Jeddah. Daratan terdekat dari mereka adalah negeri Somalia, dengan ibukota Mogadishu, negeri dengan sejarah perompak laut yang panjang.

Hari itu, belum ada yang tahu kalau saat subuh, Gurutta shalat di sel penjaranya yang sempit dan pengap. Dia bangun sejak pukul tiga, menunaikan shalat malam, kemudian terus terjaga sambil membaca Al Qur’an

beberapa juz. Saat dia yakin semburat fajar *shadiq* telah terlihat di atas sana, Gurutta melanjutkan shalat shubuh. Suara bacaannya terdengar lembut di antara gerung mesin kapal yang memekakkan telinga.

Di mesjid kapal, jamaah shalat shubuh bertanya-tanya dimanakah gerangan Gurutta, imam shalat mereka? Daeng Andipati bilang Gurutta sakit, shalat di kabinnya. Salah-satu jamaah dari Bengkulu, maju menggantikan Gurutta. Bacaannya bagus dan merdu. Tapi bagi Ambo Uleng, yang ikut shalat di saf belakang, dia ingin mendengar suara Gurutta, seseorang yang diminta mengulang tiga puluh kali membaca surah Al Fatihah saat belajar di Aceh. Sayangnya, dia tahu persis, Gurutta saat ini terkurung di penjara perut kapal.

Saat sarapan, Anna dan Elsa sempat bertanya, Gurutta sakit apa? Dua gadis kecil itu bertanya detail, mendesak ingin tahu, Daeng Andipati terpaksa mengarang jenis sakit yang diketahuinya, kemudian menutup penjelasan dengan "Kita belum bisa menjenguknya sekarang, Anna, Elsa, Dokter Bram masih memeriksa dan memastikan."

"Kapan kita bisa menjenguk Kakek Gurutta, Pa?" Elsa bertanya lagi, dia teringat jendela-jendela besar, akan menyenangkan mengunjungi kabin Gurutta bersama yang lain.

"Nanti akan aku tanyakan kepada Dokter Bram." Daeng Andipati menghela nafas. Istrinya, yang duduk di sebelah, tahu persis ada sesuatu yang disembunyikan suaminya. Tapi dia memutuskan tidak bertanya, jika suaminya sudah merasa perlu bercerita, pasti akan bercerita.

Hari itu, semua aktivitas kapal berjalan normal. Sekolah tetap berlangsung seru, Bapak Mangoenkoesoemo memenuhi janjinya, mengajar tentang migrasi hewan dunia. Dia menggunakan peta besar milik kapal sebagai alat menjelaskan. Tidak hanya burung, tapi juga hewan lain, seperti kupu-kupu, kura-kura, ikan paus, gajah, ada banyak sekali hewan di dunia yang setiap tahun berpindah tempat. Dengan jarak ribuan kilometer, melibatkan ribuan kawanan. Pengetahuan guru mereka luas dan detail, pelajaran pengetahuan alam berlangsung tanpa terasa, hingga kelas usai pukul setengah dua belas, mereka tetap membahas hal tersebut.

Hanya orang-orang tertentu yang tahu kejadian semalam, dan sepanjang hari ini mereka sibuk. Daeng Andipati misalnya, sudah dua kali diam-diam pergi ke ruang mesin. Kali pertama dia datang sendirian, ditolak mentah-mentah oleh serdadu Belanda. Kali kedua dia mengajak Ruben si Boatswain, diijinkan bertemu dengan Gurutta selama lima belas menit.

Gurutta terlihat sehat. Dia sudah makan, salah-satu serdadu Belanda membawakan makanan dari kantin—serdadu yang dulu menerima sop Iga dari Gurutta, dia juga menyediakan pakaian ganti dan waktu mandi pagi untuk Gurutta. Dia memperlakukan Gurutta dengan baik—setidaknya jika Sergeant Lucas tidak ada di sana.

"Kalian terlalu cemas, Andi." Gurutta tersenyum, "Lihatlah, orang tua ini baik-baik saja."

Daeng Andipati menatap lamat-lamat Gurutta, diam, memikirkan banyak hal. Usia Gurutta sudah tujuh puluh lima tahun, di usianya setua itu, bahkan Gurutta jauh lebih menakutkan bagi Belanda.

"Kapten Phillips sedang mengubungi kantor pusat perusahaan di Rotterdam lewat radio. Dia juga berusaha mengirimkan kawat ke Batavia. Tapi semua belum ada kemajuan." Daeng Andipati melaporkan pertemuannya tadi pagi di ruang kemudi.

Gurutta mengangguk, tersenyum. Tidak masalah.

Lima belas menit waktu Daeng Andipati menemui Gurutta habis, salah-satu opsir Belanda berseru, meminta mereka meninggalkan tahanan.

***

“Aku punya kabar baik dan kabar buruk.” Kapten Phillips melemparkan topi sembarangan ke atas meja.

Pukul dua siang. Daeng Andipati sudah untuk kedua kalinya ke ruang kemudi, bertanya kemajuan.

“Kabar buruk lebih dahulu,” Kapten Phillips mengusap wajahnya, “Belum ada jalan keluar masalah ini, Daeng. Pengacara perusahaan di Rotterdam bilang, jika Sergeant Lucas mempunyai buku itu, maka dia tidak bisa dibantah apalagi dilawan. Itu bukti nyata perlawanan terhadap Kerajaan Hindia Belanda. Kabar baiknya, lewat koneksi di Batavia, kita bisa membuat hukuman kepada Gurutta diperingan, misalnya hanya dibuang ke Pulau Bangka, atau pulau lain di sekitar Hindia Belanda. Tidak harus ke Suriname.”

“Dua-duanya kabar buruk, Kapten.” Daeng Andipati mengeluh, mana ada kabar baik diantara dua hal itu. Gurutta bisa dibebaskan, itu baru kabar baik.

“Aku tahu, Daeng. Tapi mau bagaimana lagi? Sergeant Lucas menolak semua tawaranku agar dia bersedia melupakan kasus ini. Dia tidak peduli bahkan jika ditawari setumpuk gulden dan posisi sekalipun. Dia benci sekali dengan Tuan Karaeng.”

Ruang kemudi itu lengang.

"Atau bagaimana jika buku itu dihancurkan, Kapitein." Ruben Si Boatswain yang ikut hadir dalam pertemuan ikut bicara.

"Dihancurkan bagaimana?" Kapten Phillips bertanya.

"Kita ambil dari kabin Sergeant Lucas, kita bakar atau lempar ke laut. Dia tidak punya bukti lagi, bukan?" Ruben menjelaskan dengan semangat, sepertinya itu ide yang brilian.

Kapten Phillips menggeleng, "Lucas menjaga buku itu sama ketatnya dengan menjaga sel penjara kapal. Ada satu peleton pasukannya di atas kapal. Hanya ada dua belas serdadu yang bertugas di sel penjara, sisanya di ruangan mereka. Bagaimana kau akan mengambil buku itu dari hadapan wajahnya yang masam itu?"

Ruben Si Boatswain terdiam. Ruang kemudi lengang lagi.

"Aku tidak bisa menahan kabar ini terlalu lama, Phillips." Daeng Andipati memberitahu, "Tadi siang, saat makan, beberapa penumpang sempat mampir ke kabin Gurutta. Mereka mengetuk pintunya berkali-kali. Mungkin hari ini mereka bisa bersabar, menduga Gurutta sedang tidur jadi tidak ada jawaban. Tapi besok lusa, jika tetap tidak ada kabar, tidak ada jawaban dari dalam kabin, mereka boleh jadi mendobrak pintu, memastikan."

“Aku tahu, Daeng. Aku juga mencemaskan soal itu.” Kapten Phillips menghembuskan nafas kesal, “Lucas sialan itu benar-benar merusak perjalanan ini. Hari ini seharusnya kami merayakan Natal, menghadiri misa, makan-makan, tapi dia menghancurkannya. Ini masalah paling pelik yang pernah kuhadapi.”

Lagi-lagi tidak ada kemajuan dalam pertemuan siang itu. Sudah dua belas jam lebih sejak Gurutta ditangkap.

Tetapi ada satu hal yang tidak disadari oleh Kapten Phillips, ternyata ada masalah baru yang jauh lebih pelik dibanding Sergeant Lucas. Masalah itu siap tiba kapal Blitar Holland beberapa jam lagi.

***

BAB 47

Perwira radio menerima transmisi itu pertama kali pukul setengah delapan malam.

Saat itu penumpang sedang ramai makan di kantin. Mereka bercakap-cakap santai, seolah tidak ada masalah di kapal. Meja panjang tempat Daeng Andipati dan rombongannya duduk sempat membicarakan kabar Gurutta yang lagi-lagi saat shalat Magrib dan Isya tidak terlihat. Daeng Andipati tetap pada penjelasannya, dengan menambahkan, Dokter Bram memutuskan karantina terbatas, tidak bisa dibezuk di kabinnya.

"Sebenarnya sakit apa, Daeng? Seserius itu hingga karantina?" Bapak Soerjaningrat yang jelas berpengetahuan mulai merasa ada sesuatu.

Daeng Andipati hanya menjawab pendek, "Aku tidak tahu detailnya, Pak."

Lima menit kemudian, perwira radio di ruang kemudi, sekali lagi menerima transmisi darurat itu. Dia mulai mengambil kertas dan pena, mencatat lokasi pengirim transmisi.

"Ada apa?" Kapten Phillips bertanya saat perwira itu bergegas menghadap.

"Salah-satu kapal nelayan membutuhkan bantuan. Posisi mereka setengah jam dari kita. Mesin kapal mereka rusak, terkatung-katung, dan ada nelayan terluka tidak sengaja terkena tombak ikan. Kondisi nelayan itu hidup-mati. Mereka mengirimkan transmisi darurat. Kita adalah kapal paling dekat."

Sebenarnya laporan itu ganjil sekali. Dengan intuisi bertahun-tahun sebagai pelaut, melintasi begitu banyak rute berbahaya, Kapten Phillips bisa segera tahu laporan itu menyiratkan sesuatu. Kapal nelayan dengan peralatan radio? Kapal nelayan di tengah lautan luas? Tapi Kapten Phillips sedang lelah, sepanjang hari dia memikirkan masalah Gurutta. Maka tanpa perlu mengkonfirmasi lagi, dia memerintahkan Blitar Holland bergerak mendekati posisi kapal nelayan itu. Membantu evakuasi.

Pukul delapan persis, Blitar Holland tiba di lokasi kapal nelayan itu. Beberapa kelasi menyalakan lampu sorot ke tengah lautan. Sebuah kapal kayu terlihat terombang-ambing di sana, beberapa nelayan melambaikan tangan, berteriak meminta pertolongan. Kapal nelayan itu panjangnya sekitar lima belas meter, lebar enam meter. Juru mudi Blitar Holland mengurangi laju kapal, beberapa kelasi di dek melemparkan tali-temali agar perahu nelayan bisa merapat ke dinding Blitar Holland.

Kapten Phillips masih sibuk memeriksa kawat yang baru diterimanya dari Batavia, dia tidak sempat memperhatikan proses evakuasi nelayan. Penumpang juga tidak menyadari jika kapal hampir berhenti, masih asyik menghabiskan makan malam di kantin.

Salah-satu kelasi melihat ada seseorang dengan tubuh terluka di dalam kapal nelayan. Berteriak memberitahu jika nelayan terluka sudah terlihat. Salah-satu perwira senior memerintahkan menurunkan anak tangga, mereka butuh bantuan segera. Persis anak tangga diturunkan, tiba-tiba terdengar rentetan tembakan. Ada belasan orang yang muncul dari balik palka kapal nelayan, mengenakan kedok, menembaki kapal. Belum usai tembakan itu, belasan lainnya menaiki anak tangga, langsung berloncatan di geladak Blitar Holland. Gerakan mereka cepat, amat terlatih.

Itulah perompak Somalia—yang mahsyur hingga beratus tahun kemudian.

Dua kelasi tewas seketika terkena peluru. Perwira senior masih sempat lari ke lorong, lantas dengan cepat memukul kenop tanda bahaya. Suara sirene segera meraung ke seluruh kapal. Membuat Kapten Phillips terlonjak di ruang kemudi. Ada apa?

"Ada apa, Pa?" Itu juga pertanyaan yang dikeluarkan oleh Anna. Mendongak menatap Ayahnya.

Seluruh penumpang di dalam kantin juga mendongak, saling tatap, bertanya satu sama lain.

"Itu seperti alarm kebakaran." Elsa yang ingat demo keadaan darurat di sekolah mereka berkata ragu-ragu.

Belum sempat penumpang memahami situasinya, belasan perompak Somalia sudah tiba di kantin kapal. Mereka masuk dengan cepat, menembakkan senapan ke udara. Beberapa dari bajak laut itu membawa golok besar, menghantamkannya ke meja, berseru-seru menyuruh seluruh penumpang berlutut di lantai. Sekarang juga.

Makan malam yang hangat dan akrab dengan segera berubah menjadi mengerikan. Beberapa penumpang menjerit, tapi segera bungkam karena perompak itu mengacungkan goloknya, mengancam, menyuruh berlutut di lantai. Bahasa perompak itu memang tidak dimengerti, tapi penumpang segera tahu apa maksudnya. Daeng Andipati menarik lengan Anna dan Elsa, ikut turun dari kursi panjang, berlutut. Wajah dua gadis kecil itu terlihat pucat pasi. Ini pengalaman kedua mereka berada dalam situasi mengerikan.

Di luar sana, terdengar tembakan-tembakan. Saling berbalas.

Sergeant Lucas yang mendengar sirene, bersama anak buahnya segera keluar. Mereka langsung disambut

tembakan perompak. Pertempuran sengit segera terjadi di dek-dek terbuka, tentara Belanda membalas tembakan perompak. Empat serdadu Belanda tewas, belasan lain luka-luka, perompak itu lebih banyak, mereka hampir enam puluh orang, pasukan Belanda kalah jumlah.

Hanya butuh setengah jam, seluruh kapal berhasil dilumpuhkan perompak. Mereka juga berhasil menguasai ruang kemudi, para kelasi yang ada di sana, termasuk Kapten Phillips hanya bertahan beberapa menit, akhirnya menyerah. Mereka tidak sempat mengambil senjata, perompak itu menyerbu cepat sekali. Tidak ada yang menduga kalau kapal nelayan itu ditumpangi perompak Somalia. Tangan para kelasi diikat oleh perompak, di suruh duduk meringkuk di pojok ruangan.

"Periksa seluruh kapal!" Komandan perompak berseru kepada anak buahnya, dalam bahasa Somalia, "Jika menemukan penumpang atau serdadu Belanda, bawa ke dapur kapal. Kumpulkan di sana. Jika menemukan kelasi, bawa ke ruang ini, kumpulkan di sini. Termasuk yang luka, dibawa. Buang ke laut jika ada yang tewas. Laksanakan!"

Enam anak-buahnya mengangguk, dengan senapan dan golok besar di tangan, segera meninggalkan ruang kemudi. Masih ada dua belas perompak lainnya di ruangan itu. Termasuk komandan mereka.

“Lepaskan ikatan Kapten.” Komandan perompak memberi perintah.

Ikatan Kapten Phillips dilepaskan, dia dipaksa berdiri.

“Selamat malam, Kapitein.” Komandan perompak menatap lawan bicaranya. Tubuh perompak itu tinggi besar, badannya berotot, tubuhnya hitam legam, dia satu-satunya perompak yang tidak menutup wajah.

Kapten Phillips tidak menjawab, kondisinya berantakan.

“Pertama-tama, perkenalkan namaku Asad sang Penakluk. Terima kasih kau sudah mau membantu nelayan yang terluka di tengah lautan. Itu baik hati sekali, Kapitein.” Komandan itu tertawa bahak—diikuti perompak lainnya.

“Apa yang kalian inginkan?” Kapten Phillips memotong tawa mereka, “Ini kapal haji, tidak ada benda berharga di dalamnya.”

“Ow.... Ow....” Asad sang Penakluk mengangkat tangannya, “Kami tahu ini kapal haji, Kapitein. Berhari-hari kami menunggu di lautan sialan ini, tidak ada satupun ikan yang menyangkut di kail. Kami jelas lebih suka kapal dagang penuh emas, perak, atau hasil bumi, tapi nasib, hanya ini yang tersedia. Tapi bukan masalah, daripada pulang hanya membawa jaring kosong.”

“Apa yang kalian inginkan?” Kapten Phillips menggeram, jika saja situasinya berbeda, sejak tadi dia akan meninju orang di hadapannya, tapi di belakangnya ada dua perompak dengan golok tajam teracung, dan kondisinya sendiri buruk setelah berkelahi mempertahankan ruang kemudi.

“Kapal ini. Itulah yang aku inginkan.” Asad sang Penakluk menjawab sambil tersenyum merendahkan.

“Bagaimana dengan penumpang? Kau tidak boleh melukai mereka!”

“Ow… Ow… Benar-benar kapten kapal yang berhati baik. Lihatlah! Dia mencemaskan penumpangnya. Meski kau harus tahu, kadang terlalu baik hati dekat sekali dengan kebodohan, Kapitein.” Asad sang Penakluk tertawa—lagi-lagi perompak lain ikut tertawa, “Aku tidak ada urusan dengan penumpang. Jika mereka patuh, mereka tidak akan dilukai. Kapal akan menuju Mogadishu, ada pelabuhan gelap di sana, seluruh penumpang bisa turun di sana.”

“Mereka penumpang naik haji. Mereka harus turun di Jeddah.”

“Ayolah, Kapten, kami tidak peduli di mana mereka harus turun. Kau bisa menghubungi perusahaan kalian di Eropa sana, mengirimkan kapal lain untuk menjemput.

Kehilangan satu-dua kapal tidak akan membuat kalian miskin, bukan?" Komandan Perompak tersenyum sinis.

Kapten Phillips menggeram marah.

"Ikat kembali Kapten baik hati ini. Pastikan seluruh kelasi tidak ada yang mengirim transmisi darurat. Aku tidak mau berurusan dengan kapal perang Inggris di perairan ini."

Kapten Phillips dengan cepat diikat kembali, dibanting terduduk di pojok ruangan.

"Arahkan kapal ke Mogadishu, kecepatan penuh!" Asad sang Penakluk berseru.

"Aye-aye, Komandan." Salah-satu perompak yang sejak tadi mengambil alih kemudi, sudah memutar kemudi kapal menuju tujuan baru.

***

Beberapa menit sebelumnya, Ambo Uleng dan Chef Lars tersengal lari melewati lorong-lorong kapal.

Sesekali mereka berhenti, menunggu di depan mereka kosong, lantas kemudian lari lagi. Di pojok lorong, sebelum anak tangga, mereka sempat bertemu dengan dua perompak. Mereka menunggu dua menit, perompak itu tetap berdiri di sana, mengawasi sekitar. Ambo Uleng dan

Chef Lars saling tatap sejenak, tanpa bicara, tahu apa yang harus dilakukan. Mereka mengendap mendekati pojok lorong. Dan saat tiba di sana Ambo Uleng dengan gesit menghantamkan tinjunya ke salah satu perompak, Chef Lars membanting yang satunya lagi. Dua perompak itu terkapar di lantai tanpa tahu apa yang barusaja memukul mereka.

Di antara seratus kelasi, hanya Ambo Uleng dan Chef Lars yang berpengalaman menghadapi situasi ini. Ambo Uleng pernah menghadapi bajak laut kejam di perairan Malaka, Chef Lars pernah dua hari dua malam mempertahankan kapalnya dari tentara Inggris.

Saat sirene berbunyi beberapa menit lalu, keributan meruak di lorong-lorong, suara tembakan terdengar, mereka segera tahu apa yang sedang terjadi. Naluri mereka bekerja cepat. Ambo Uleng segera ke bagian belakang, diikuti oleh Chef Lars, lantas tanpa diketahui oleh perompak yang telah merangsek masuk kantin, dua kelasi itu menghilang lewat pintu darurat kantin yang tertutup lemari penyimpanan makanan.

Segera melewati lorong-lorong, menuruni anak tangga.

Di kepala Ambo Uleng saat ini hanya ada satu tujuan, sel penjara dekat ruangan mesin. Dia tidak bisa ke ruang kemudi, itu target utama perompak. Dia tidak bisa ke lantai kabin penumpang, tidak ada siapa-siapa disana, dia

juga tidak bisa ke lantai kabin kelasi, tidak ada jalan keluar di sana. Tapi di ruang mesin, ada dua belas serdadu Belanda, dan puluhan kelasi, mereka bisa melakukan sesuatu di sana. Chef Lars sepakat dengan rencananya, berlari di belakang Ambo Uleng. Untuk laki-laki separuh baya, tubuh besar, gerakan Chef Lars masih mengagumkan, termasuk saat menghajar perompak di lorong tadi.

"Kalian tidak bisa masuk. Ini bukan jam besuk tahanan." Serdadu Belanda mencegah mereka saat tiba di dek bawah.

"Jangan buang waktu, opsir! Kami tidak datang untuk membesuk." Chef Lars membentak.

"Perompak mengambil-alih kapal di atas sana." Ambo Uleng segera menjelaskan, dengan nafas tersengal, "Dalam hitungan menit, jika kalian tidak melakukan apapun, mereka akan tiba di sini, menguasai mesin kapal."

Dua serdadu Belanda saling bersitatap. Mereka jelas mendengar sirene. Perompak? Bukan kebakaran kecil? Atau ada penumpang yang jatuh di laut? Tatapan bingung mereka padam saat terdengar jelas suara tembakan di atas palka. Perompak sudah menyerbu ke ruangan mesin.

"Segera putuskan, Kawan." Ambo Uleng menatap opsir Belanda di hadapannya, "Aku hanya kelasi, mereka paling

mengikatku bersama yang lain, tapi kalian, mereka benci sekali melihat tentara dari manapun. Segera putuskan."

Suara tembakan terdengar semakin kencang. Perompak itu semakin dekat.

"Apa rencana kau?" Salah-satu serdadu bertanya, suaranya terdengar cemas.

"Tutup ruang mesin, kita bertahan dari sini. Kalian ada dua belas orang, itu cukup untuk menahan mereka berjam-jam. Sementara aku dan Chef Lars akan bicara dengan kelasi bagian mesin. Jumlah kelasi ruang mesin ada dua puluhan, kita bisa memikirkan sesuatu untuk membalik keadaan."

Serdadu itu menelan ludah, sekali lagi menatap rekan-rekannya.

"Lakukan apa yang dia suruh!" Serdadu itu akhirnya mengambil keputusan.

Dua opsir Belanda segera lari ke anak tangga, naik ke atas untuk menutup palka, persis mereka akan menutupnya, enam perompak terlihat membawa golok besar muncul di ujung lorong, lari beringas ke arah mereka. Satu serdadu melepaskan tembakan, satu perompak terjungkal, menahan laju mereka. Serdadu yang lain segera menutup pintu. Tepat waktu! Pintu terkunci saat golok-golok itu

menghantam. Dua serdadu itu tersengal oleh perasaan gentar. Hampir saja.

Lima perompak berseru-seru marah di belakang pintu besi, memanggil rekannya.

“Apa yang terjadi, Ambo?” Gurutta bertanya dari balik jeruji.

“Perompak mengambil alih kapal, Gurutta.” Ambo menjawab.

Salah-satu serdadu di dekat Ambo Uleng tiba-tiba mengeluarkan kunci sel.

“Apa yang akan kau lakukan?” Temannya berseru.

“Aku akan membebaskan Tuan Karaeng.” Serdadu itu hendak membuka pintu sel.

“Kau tidak bisa melakukannya! Sergeant Lucas—“

“Kita bahkan tidak tahu apa kabar Sergeant Lucas sekarang. Mereka perompak kejam, mereka boleh jadi sudah memenggal seluruh tentara Belanda di atas. Aku akan membebaskan Tuan Karaeng. Di atas kapal ini, semua orang merdeka, semua orang setara.” Serdadu itu meneruskan membuka pintu sel—dialah serdadu yang dulu menerima mangkok sop Iga dari Gurutta.

Gurutta melangkah keluar dari pintu sel. Serdadu Belanda saling tatap, tapi tidak ada yang berniat menyuruh Gurutta masuk lagi ke balik jeruji.

"Kita harus segera bicara dengan kelasi ruangan mesin, Ambo." Chef Lars mengingatkan.

Ambo Uleng mengangguk, berseru ke serdadu Belanda, "Dua orang tetap berjaga di anak tangga. Kalian tembak siapapun yang berhasil melewati pintu itu! Sisanya ikut denganku."

Malam itu, Ambo Uleng kembali menunjukkan kemampuan terbaiknya. Dia bukan lagi kelasi yang pendiam. Dia adalah pelaut Bugis paling tangguh yang pernah ada. Para serdadu Belanda itu mengangguk, menuruti perintahnya.

***

BAB 48

"Bagaimana dengan anak-anak?"

Itu pertanyaan pertama Gurutta saat pertemuan darurat di gelar di ruang mesin.

"Mereka baik-baik saja. Mereka pernah mengikuti demo keadaan darurat, Gurutta. Setidaknya mereka tahu harus melakukan apa dalam situasi ini." Ambo Uleng menjawab cepat.

"Bagaimana dengan Kapten Phillips?" Perwira Kepala Kamar Mesin bertanya, dia malam itu sedang piket di ruangan mesin ikut bersama belasan kelasi lain.

"Aku tidak tahu. Kemungkinan besar saat ini ruang kemudi sudah dikuasai para perompak. Kapten Phillips terakhir ada di sana" Ambo Uleng menggeleng.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang? Mematikan mesin kapal?" Perwira itu bertanya.

"Kau tidak bisa melakukannya," Chef Lars menggeleng, "Perompak itu akan marah sekali. Mereka bisa melukai penumpang atau kelasi."

Persis di ujung kalimat Chef Lars, terdengar dentuman di atas.

Para serdadu dan kelasi mendongak.

“Mereka menggunakan granat untuk membuka paksa pintu ruangan mesin.” Ambo Uleng menjelaskan.

Chef Lars mengangguk, “Pintu besi itu tidak mudah dihancurkan sekalipun dengan granat, butuh berjam-jam untuk menembusnya.”

Lepas dentum granat, ruangan menyisakan gerung suara mesin yang kencang, semua orang menatap Ambo Uleng dan Chef Lars, menunggu apa yang harus dilakukan.

“Aku punya cara menghadapi mereka.” Ambo Uleng akhirnya bicara, “Tapi itu beresiko sekali.”

“Katakan, kami akan melakukannya.” Salah-satu serdadu Belanda berseru, teman-temannya juga ikut mengangguk.

“Ada dua belas serdadu, kita juga punya dua puluh kelasi, total kekuatan kita ada tiga puluh dua orang, tapi itu tidak memadai untuk melawan puluhan perompak. Jumlah mereka setidaknya enam puluh orang. Sebagian besar perompak ada di kantin kapal, sisanya di ruang kemudi. Sebagian dari mereka membawa senapan, sisanya golok besar.” Ambo Uleng mulai menjelaskan rencananya. Dia sempat memperhatikan dengan cepat saat meninggalkan kantin bersama Chef Lars.

“Kita tidak akan menang melawan mereka. Kecuali satu cara…. Tapi itu beresiko sekali.” Ambo Uleng menelan ludah.

“Katakan, Ambo.” Chef Lars dan yang lain menunggu.

“Kita menggunakan kekuatan penumpang.” Ambo Uleng meneruskan penjelasan, “Ada seribu lebih penumpang di kantin, dua pertiga adalah laki-laki dewasa, dan di antara mereka ada yang terlatih dengan pertempuran. Di kantin saat ini, ada rombongan Kesultanan Ternate, aku tidak pernah bicara dengan mereka, tapi aku tahu, mereka adalah pejuang tangguh, terbiasa menghadapi tentara Belanda.”

Dua belas tentara Belanda saling tatap sejenak.

“Kita bisa bergabung dengan penumpang di kantin, melakukan serangan balik mendadak. Jika penumpang bersedia, kita bisa melumpuhkan perompak itu dengan cepat. Mereka memang bersenjata, tapi jumlah kita lebih banyak. Kita menggunakan cara yang sama saat mereka menguasai kapal, serangan mendadak tanpa diduga.”

“Sebelum melakukan serangan, kita mengirim pesan ke setiap penumpang, bahwa di waktu yang telah ditentukan, listrik kapal akan dimatikan, saat gelap gulita, ketika perompak itu tidak tahu apa yang sedang terjadi, kita menyerang mereka.”

Terdengar dentuman lagi di pintu ruangan mesin. Perompak itu terus mencoba masuk.

“Bagaimana kita mengirim pesan itu, Ambo? Bahkan kita tidak bisa keluar dari ruangan ini?” Perwira KKM bertanya ragu.

“Aku tahu lorong-lorong tersembunyi di kapal. Sebelum aku ditemukan di ruangan kecil dekat cerobong asap, aku menghabiskan dua hari memeriksa seluruh kapal. Ada jalur lain yang bisa langsung menuju kantin dari ruang mesin. Jalur itu mungkin disiapkan oleh pembuat kapal ini dulu jika terjadi situasi darurat. Kita bisa kesana lewat jalur itu, diam-diam mengirim pesan tertulis dalam secarik kertas, dan itu juga diedarkan diam-diam oleh penumpang di kantin.”

“Bagaimana jika perompak tahu pesan berantai itu? Melihat kertasnya?” Chef Lars bertanya.

“Perompak itu tidak bisa berbahasa Melayu, mereka hanya akan mengira itu tulisan biasa tidak berbahaya. Sekali pesan berantai itu diterima, kita siap melakukan serangan. Enam serdadu Belanda ikut denganku menuju kantin, sisanya beserta para kelasi mesin menuju ruang kemudi, bersiap-siap menyerang dua tempat saat lampu dipadamkan. Jika rencana ini berjalan lancar, kita bisa melumpuhkan perompak itu dengan cepat. Bagaimana menurut kalian?”

Ruangan lagi-lagi menyisakan gerung mesin. Para serdadu dan kelasi mesin saling tatap.

"Itu ide yang brilian dan masuk akal." Chef Lars mengangguk, dia sepakat.

Para serdadu Belanda juga ikut mengangguk. Beberapa kelasi berseru-seru, keberanian kembali hinggap di dada mereka. Mereka bisa melawan perompak itu.

"Tapi itu beresiko, Ambo." Gurutta tiba-tiba angkat bicara, suaranya datar, "Kau bisa mencelakakan puluhan penumpang, bahkan ratusan, jika rencana itu gagal."

"Aku tahu itu, Gurutta, tapi kita tidak akan gagal." Ambo Uleng berkata mantap.

Gurutta menggeleng, "Bagaimana jika saat gela gulita peluru atau golok perompak itu mengenai anak-anak, Ambo? Bagaimana jika melukai orang tua? Wanita? Bagaimana jika rencana ini gagal total? Kau tidak berhasil melumpuhkan mereka. Perompak yang marah bisa membunuh seluruh penumpang dan kelasi. Tidak ada yang tersisa."

Ambo Uleng menelan ludah. Menatap Gurutta lamat-lamat.

"Gurutta, aku tahu itu beresiko. Tapi kita tidak punya pilihan lain. Jika kita hanya diam menunggu, entah

kemana perompak itu akan membawa kapal ini pergi. Seluruh penumpang akan terluta-lunta di negeri orang. Kondisi kita bisa lebih buruk lagi.”

Gurutta menggeleng, “Jika itu membuat penumpang tidak terluka, maka itu pilihan lebih baik.”

“Lebih baik apanya, Gurutta? Kita tidak bisa mengalah pada perompak itu?”

Suara debum kencang terdengar lagi di pintu ruang mesin, kali ini lebih keras. Sepertinya mereka melemparkan beberapa granat sekaligus.

“Aku tidak ingin melihat lagi ada yang terluka, Nak.” Gurutta berkata lirih.

Saat itulah, Ambo Uleng, pemuda yang dangkal ilmu agamanya, seketika paham. Saat itulah, pertanyaan kelima telah keluar dari perjalanan tersebut. Pertanyaan terakhir. Yang bukan datang dari penumpang biasa, melainkan dari ulama mahsyur. Orang yang selama ini tempat bertanya. Orang yang selama ini bisa menjawab seluruh pertanyaan.

“Gurutta, kita tidak akan pernah bisa meraih kebebasan kita tanpa peperangan! Tidak bisa. Kita harus melawan. Dengan air mata dan darah.” Ambo Uleng menggenggam lengan Gurutta.

“Aku tahu, sejak kejadian di Aceh, meninggalnya Syekh Raniri dan Cut Keumala, sejak saat itu Gurutta berjanji tidak akan menggunakan kekerasan lagi. Melawan lewat kalimat lembut, tulisan-tulisan menggugah, tapi kita tidak bisa mencabut duri di kaki kita dengan itu, Gurutta. Kita harus mencabutnya dengan tangan. Sakit memang, tapi harus dilakukan.”

“Aku tahu, Gurutta tidak mau lagi kehilangan orang-orang yang Gurutta sayangi, tapi kebebasan pantas dibayar dengan nyawa. Aku membutuhkan Gurutta dalam rencana ini, pesan itu harus ditulis oleh Gurutta agar penumpang gagah berani. Mereka akan memperoleh berlipat kekuatan jika pesan itu ditulisa atas nama Gurutta. Mereka akan mematuhi setiap pesan yang Gurutta tuliskan.”

Gurutta menggeleng, “Dan pesan itu akan membawa mereka kepada kematian, Nak.”

Ambo Uleng terdiam.

Gurutta mendongak, menatap langit-langit ruangan, lihatlah ya Rabbi, betapa menyedihkan dirinya. Orang yang pandai menjawab begitu banyak pertanyaan, sekarang bahkan tidak berani menjawab pertanyaan diri sendiri. Dia menulis tentang kemerdekaan, tapi dia sendiri tidak pernah berani melakukannya secara kongkret. Dia selalu menghindar, lari dari pertempuran dengan alasan

ada jalan keluar lebih baik. Dia tidak pernah memimpin perlawanan seperti Syekh Yusuf yang mahsyur dan tercatat namanya dalam sejarah. Dia juga tidak seperti Syekh Raniri yang menunaikan perlawanannya dengan harga seluruh sekolah dan keluarganya binasa. Dia pengecut. Dia selalu lari. Tidak sedetik pun dia hadir dalam pertempuran melawan penjajah.

Tapi malam itu, kelasi yang pendiam itu berhasil mencungkil penjelasan tersebut, Ambo Uleng, dengan wajah yakin menggenggam tangan Gurutta, berkata perlahan, "Gurutta, aku masih ingat ceramah Gurutta beberapa hari lalu di mesjid kapal. Lawanlah kemungkaran dengan tiga hal. Dengan tanganmu, tebaskan pedang penuh gagah berani. Dengan lisanmu, sampaikan dengan perkasa. Atau dengan benci di dalam hati, tapi itu sungguh selemah-lemahnya iman.

"Ilmu agamaku dangkal Gurutta, tapi malam ini, kita tidak bisa melawan kemungkaran dengan benci dalam hati atau lisan. Kita tidak bisa menasehati perompak itu dengan ucapan-ucapan lembut. Kita tidak bisa membebaskan Anna, Elsa, Bonda Upe, Bapak Soerjaningrat, dan seluruh penumpang dengan benci di dalam hati. Malam ini kita harus menebaskan pedang. Percayalah Gurutta, semua akan berjalan baik. Kita bisa melumpuhkan perompak itu. Aku mohon. Sungguh aku mohon. Rencana ini sia-sia jika Gurutta tidak bersedia memimpinnya."

Gurutta menyeka pipinya yang basah, menatap kelasi yang bahkan baru beberapa hari lalu bisa shalat dengan genap. Ya Rabbi, anak muda ini, telah memberikan jawaban padanya. Urusan ini, pertanyaan ini, dia tidak akan pernah bisa menjawabnya dengan kalimat lisan, dengan tulisan. Dia harus menjawabnya dengan perbuatan. Saatnya dia menunaikan tugasnya sebagai Ulama, yang memimpin di garis terdepan melawan kezaliman dan kemungkaran.

Lengang sejenak.

Hingga akhirnya Gurutta mengangguk, berkata dengan suara bergetar, "Aku akan menulis pesan berantai itu, Nak. Aku akan ikut kau ke kantin melakukan serangan mendadak. Mari kita hadapi kemungkaran dengan pedang di tangan. Jika kematian menghampiri penumpang di kapal, maka semoga syahid menjadi jalan mereka."

Malam itu pertanyaan terakhir telah genap di jawab.

***

Setengah jam kemudian, Gurutta menyelesaikan menulis pesan di atas sepucuk kertas:

"Bismillahirahmanirrahim.

Disini, dari ruang mesin kapal, aku Ahmad Karaeng memberikan maklumat kepada seluruh penumpang.

Satu: Kami dalam kondisi baik dan sedang merencanakan perlawanan.

Dua: Persis pukul tiga malam, saat perompak dalam kondisi lengah, kami akan mematikan seluruh lampu kapal. Ada enam serdadu Belanda yang akan menyerang dari dapur, lewat pintu tersembunyi. Tapi itu tidak cukup. Kami membutuhkan bantuan. Bagi penumpang laki-laki dewasa yang berani melakukannya, bersiap-siap menunggu pukul tiga. Saat lampu dipadamkan serang perompak terdekat dengan cepat. Rebut senjata mereka, kemudian lumpuhkan. Bagi penumpang lain, lindungi anak-anak, wanita dan orang tua. Kita bisa melakukannya. Tetap tenang seperti biasa. Jangan panik.

Tiga: Sebarkan kertas ini ke penumpang di sebelah kalian tanpa diketahui perompak. Agar semua bisa membacanya.

Semoga Allah senantiasa melindungi kita.

Ahmad Karaeng."

Ambo Uleng melewati jalur rahasia kapal, naik ke lantai atas, melewati beberapa lorong dengan hati-hati, tiba di pintu rahasia dapur yang tersembunyi di balik lemari, Ambo Uleng melemparkan kertas itu ke salah-satu kelasi, memberikan kode. Dua perompak terlihat mondar-mandir di dapur, tidak melihat apa yang sedang terjadi di belakangnya. Kelasi itu menerjemahkan dengan baik kode Ambo, dia menyerahkan gumpalan kertas itu ke

sebelahnya, berbisik, kelasi di sebelahnya menyerahkan lagi hingga kertas it uterus mengalir dari tangan-ketangan hingga akhirnya tiba di Daeng Andipati.

Daeng Andipati yang sedang memeluk Anna dan Elsa sedikit heran menerima gumpalan kertas itu, membukanya, membacanya diam-diam. Ada empat perompak berlalu lalang di lorong meja tempat mereka duduk sekarang. Daeng Andipati menelan ludah. Ini pesan dari Gurutta. Bukankah Gurutta masih dalam sel tahanan? Isi pesan ini jelas dari Gurutta. Dia tidak sempat memikirkan banyak hal, sekarang sudah pukul dua belas malam. Dia segera meremas kertas itu, menyerahkan pesan itu ke penumpang di sebelahnya, rombongan Kesultanan Ternate.

Wajah salah-satu rombongan itu langsung terlihat memerah bersemangat saat selesai membacanya. Daeng Andipati mengedipkan mata, memberi kode agar dia mengendalikan diri atau perompak yang hilir mudik jadi tahu. Anggota rombongan Kesultanan Ternate itu mengangguk samar ke arah Daeng Andipati, dia akan sabar menunggu hingga lampu dimatikan, sambil berhitung perompak mana yang bisa dia lumpuhkan.

Pukul setengah tiga, pesan itu telah dibaca oleh sebagian besar penumpang di kantin. Sejauh ini, rencana Ambo Uleng berjalan lancar. Empat puluh perompak yang ada di

sana tidak menyadari jika penumpang di sekitar mereka sedang menyiapkan perlawanan. Sesekali ada penumpang yang tidak tahan, berbisik-bisik bertanya, tapi penumpang lain segera memberikan kode agar diam. Mereka pernah berpengalaman saat mesin kapal dimatikan, malam itu mereka jauh lebih tenang. Dan yang paling penting, pesan itu dikirimkan oleh Gurutta Ahmad Karaeng, ulama mahsyur dari tanah Bugis. Mereka hormat dan mendengarkan setiap perkataan Gurutta. Tidak ada keraguan bagi mereka.

Pukul tiga kurang lima menit, Ambo Uleng, Gurutta, dan enam serdadu Belanda dan beberapa kelasi mesin sudah bersiap di belakang pintu dapur. Sedangkan Chef Lars, enam serdadu Belanda dan puluhan kelasi mesin yang lain bersiap di lorong menuju ruang kemudi. Menunggu dengan nafas menderu. Suasana tegang terasa pekat di langit-langit kapal. Beberapa tentara Belanda terlihat gemetar memegang senapan. Ambo Uleng tidak, wajahnya mantap, matanya menatap tajam.

Persis pukul tiga, Perwira Kepala Kamar Mesin memadamkan listrik dari ruang mesin.

Gelap. Seluruh kapal itu gelap total.

Puluhan perompak bingung dalam kegelapan. Dan sebelum mereka menyadari apa yang terjadi, bukan hanya penumpang dewasa, bahkan Ibu-Ibu gagah berani lompat

dari duduknya, merampas golok, senapan. Memukul, menendang, menghantamkan piring, gelas, apapun yang bisa dilakukan. Seruan-seruan "Allahuakbar" terdengar di mana-mana.

Ambo Uleng berlarian masuk ke dalam dapur. Matanya terlatih dalam gelap. Tinjunya menghantam dua perompak dalam dua detik. Berlari lagi. Gurutta berlari di belakang Ambo Uleng, membawa pipa besi, ikut memukul jatuh salah-satu perompak. Kakek tua itu masih lebih dari bertenaga untuk ikut pertempuran.

Terdengar suara tembakan, peluru mengenai langit-langit kantin. Terhenti, senapan yang dipegang oleh perompak itu telah direbut oleh salah-satu anggota rombongan Kesultanan Ternate, dengan tangkas ia memiting perompak, membantingnya ke lantai.

Seluruh kantin dipenuhi perkelahian jarak dekat. Anak-anak, orang tua, wanita hamil, dan siapapun yang tidak bisa berkelahi bergegas meringkuk ke bawah meja dan kursi agar tidak terkena sesuatu.

Di ruang kemudi, Chef Lars berlarian menyerang dua perompak yang berjaga di depan pintu. Kapten Phillips menggunakan nalurinya, saat lampu mati, dia tahu ada sesuatu yang sedang direncanakan, dengan tangan terikat, dia berteriak menyemangati kelasi lain, berdiri, menubruk perompak di dekatnya hingga terjengkang. Kelasi lain,

demi melihat kaptennya bangkit, ikut melawan, tangan mereka memang diikat, tapi kaki mereka tetap bebas, bisa menendang. Bantuan dari luar tiba, pintu kabin terbuka dalam gelap, Chef Lars masuk bersama serdadu Belanda.

Asad Sang Penakluk sempat melepaskan tembakan, dua kali, mengenai bahu Kapten Phillips, tapi Chef Lars dengan cepat telah tiba di hadapannya, tinju kepala koki itu menghantam dagu, Asad terkapar di lantai. Chef Lars menepuk-nepukkan tangannya, menatap komandan perompak yang sudah tidak berdaya dengan tatapan penuh kemenangan, seolah dia baru saja selesai memasak gulai kepala kerbau.

Di ruang mesin, pintu palka yang tertutup tiba-tiba dibuka oleh kelasi, perompak yang sejak tadi berusaha membukanya jadi bingung, apalagi dengan lorong gelap mendadak. Sebelum mereka menyadarinya kelasi ruang mesin sudah menyerang mereka dengan pipa, sekop batubara. Perompak itu tidak punya kesempatan untuk melawan, mereka berjatuhan sebelum menghunuskan golok.

Lima belas menit berlalu, kanti telah dikuasi sepenuhnya oleh penumpang. Ruang kemudi juga telah diambil alih. Sebagian besar perompak berhasil dilumpuhkan, menyisakan beberapa yang berjaga di lorong, tapi mereka tidak bisa bertahan lama, ribuan penumpang memutuskan

melawan, keluar dari kantin, mengejar mereka dalam gelap, perompak itu lari tunggang langgang lompat ke lautan.

Pukul setengah tiga, setelah menguasai keadaan di ruang mesin, seluruh perompak berhasil dilumpuhkan, Perwira KKM memerintahkan agar lampu kembali dinyalakan.

Kantin kembali terang-benderang. Puluhan perompak terkapar di lantai. Beberapa Ibu-Ibu yang kesal, bahkan masih memukuli perompak yang sudah tidak berdaya dengan nampan makanan.

"Cukup!" Gurutta berseru.

Seluruh penumpang menoleh. Gerakan tangan mereka terhenti.

Lihatlah, di tengah kantin, Gurutta Ahmad Karaeng berdiri, mengangkat tangannya. Sungguh tak terbilang rasa bahagia mereka melihat Gurutta.

"Allahuakbar!" Salah-satu anggota rombongan Kesultanan Ternate meneriakkan takbir.

Disambut gegap gempita oleh ratusan penumpang lain.

Gurutta menatap sekitar dengan mata berkaca-kaca. Mereka telah berhasil.

***

Pukul empat pagi, Kapten Phillips dan perwira senior telah selesai mendaftar korban dari serangan perompak itu. Tidak ada kerusakan fisik kapal, tapi korban jiwa berjatuhan.

Enam kelasinya gugur. Dua meninggal saat perompak itu naik pertama kali, dua lainnya di lorong saat mempertahankan kapal, dan dua terakhir di ruang kemudi saat serangan mendadak. Kapten Phillips terluka, bahunya terkena peluru, tapi itu tidak serius.

Ada delapan serdadu Belanda yang tewas. Semuanya meninggal saat pertempuran pendek ketika perompak pertama kali menguasai kapal. Sergeant Lucas selamat, wajahnya lebam biru, badannya remuk, tubuhnya terikat ditemukan di lorong kabin bersama belasan serdadu lain, perompak memukuli tentara yang menyerah, kondisi mereka mengenaskan.

Gurutta sendiri yang melepas ikatan Sergeant Lucas. Membantunya duduk lebih baik.

Saat wajah lebam itu menatap Gurutta dengan tatapan sayu, Gurutta berkata lembut kepadanya, "Kemerdekaan adalah hak segala bangsa, *mijn vriend*."

Sergeant Lucas mengangguk pelan. Dia paham kalimat itu sekarang.

Kapten Phillips yang berdiri di belakang Gurutta tertawa, “Setidaknya kau benar, Lucas. Malam ini, Tuan Gurutta telah menghasut seluruh penumpang agar mengambil-alih kapal.”

Sergeant Lucas hanya menatap kuyu ke arah Kapten Phillips. Dia dan serdadu lain segera dibawa kelasi ke ruang perawatan.

Tapi di atas segalanya, yang paling membuat Gurutta bersyukur, kalimat Ambo Uleng terbukti, tidak ada satupun penumpang yang jadi korban. Hanya beberapa terluka, tapi itu hanya karena mereka salah pukul saat serangan mendadak. Ada ratusan yang semangat sekali ikut menyerang perompak, satu-dua malah memukul teman sendiri.

Gurutta memeluk Anna dan Elsa yang terlihat baik-baik saja, mencium ubun-ubun dua gadis kecil itu.

“Kenapa Kakek Gurutta menangis?” Anna bertanya.

Gurutta hanya tertawa pelan, tidak menjawab. Dia mendongak, menatap ke arah Ambo Uleng.

Terima kasih, Nak.

Pertanyaan kelima telah genap dijawab. Bukan dengan penjelasan lisan atau tulisan, tapi dengan perbuatan tangan.

BAB 49: Epilog

Lima hari kemudian, kapal Blitar Holland merapat di pelabuhan Jeddah (transit di Aden). Berakhir sudah perjalanan selama 30 hari itu. Perjalanan lima hari terakhir lancar, cuaca baik, kapal melaju dengan kecepatan penuh. Elsa mengkhatamkan bacaan Al Qur'annya di hari ke-28, disaksikan Gurutta dan beberapa orang dewasa lain di mesjid kapal.

Ambo Uleng memutuskan naik haji. Dia minta ijin khusus dari Kapten Phillips, dan baru kembali menjadi kelasi saat kapal itu datang dari Rotterdam tujuh bulan ke depan, menjemput penumpang perjalanan pulang menuju Banda Aceh hingga Makassar.

Saat turun dari kapal, Ruben Si Boatswain memeluk erat teman satu kabinnya, kemudian menyerahkan sepucuk surat robek-robek yang telah direkatkan kembali.

"Aku temukan di kotak sampah kabin kita, Ambo. Aku tahu surat ini penting bagi kau, jadi diam-diam aku satukan kembali. Simpanlah, Kawan. Seperti kau menyimpan begitu banyak hal baik dalam hidupmu."

Ambo Uleng memeluk Ruben sekali lagi.

Rombongan masih melanjutkan perjalanan darat sejauh lima puluh kilometer, hingga tibalah mereka di tanah suci, masjidil haram terlihat di depan mata.

Bonda Upe terisak menatapnya. Lihatlah, semua kerinduan ini telah genap. Juga ribuan jamaah lainnya, terharu menatap selubung Ka'bah. Sungguh beruntung mereka telah melengkapi kerinduan itu.

Besok lusa, setelah pulang ke Makassar, Daeng Andipati mengunjungi enam saudaranya, kembali merekatkan tali persaudaraan mereka yang pernah renggang. Meminta enam saudaranya memaafkan Ayah mereka. Mereka bertujuh akhirnya datang menziarahi makam Ibu dan Ayah bersama-sama. Kali ini dengan perasaan lapang dan memaafkan.

Mbah Kakung Slamet juga telah menunaikan perjalanan cintanya. Sambil berlinang air mata, dia menyebut lirih nama istrinya di depan Ka'bah. Kerinduan mereka berdua telah tersampaikan di sini. Saat kembali ke tanah air, Mbah Kakung meninggal persis di atas lautan tempat Mbah Putri meninggal. Jasadnya juga dilemparkan ke laut, dan jika kita bisa menyaksikannya, tubuh itu tiba persis di sebelah jasad Mbah Putri di dasar lautan. Jika Allah menghendakinya, tidak ada yang tidak mungkin.

Perang dunia kedua meletus setahun kemudian, September 1939 hingga 1945. Gurutta Ahmad Karaeng

dengan gagah berani memimpin perlawanan di tanah Bugis. Namanya memang tidak semahsyur Syekh Yusuf atau Sultan Hasanuddin pendahulunya, tapi sejarah akan tetap mencatatnya, setidaknya di hati orang-orang yang pernah bertemu dalam hidup kita.

Dan bagaiman dengan nasib perasaan Ambo Uleng?

Inilah yang berakhir paling brilian. Setiba kapal Blitar Holland di Makassar, Gurutta mengajaknya turun, Gurutta bilang, ada seseorang yang ingin dia kenalkan.

Dermaga pelabuhan Makassar ramai. Banyak sekali penduduk yang menyambut jamaah haji pulang. Itu persis musim haji berakhir. Di pelataran dermaga, Gurutta mengajaknya menemui sebuah rombongan yang sejak tadi telah menunggu. Rombongan yang membuat Ambo Uleng hampir jatuh terduduk karena kaget. Lihatlah! Di depan matanya.

Gurutta berkata datar ke rombongan yang telah menunggunya itu, "Daeng Yusuf, sejujurnya aku hendak membatalkan perjodohan ini. Karena aku pikir, kau tidak layak mendapatkan menantu sebaik muridku. Tapi berhubung Ayah kau adalah teman baikku saat masih muda. Kami sudah menyepakati perjodohan itu sejak lama, hari ini, akan kujodohkan anakmu dengan murid terbaikku, karena mereka telah jatuh cinta sama lain. Kau keliru, Daeng Yusuf, anak muda ini jelas berpendidikan,

berkecukupan dan insya Allah baik hatinya. Inilah Ambo Uleng, pemuda yang pernah menyelamatkan putrimu saat badai di Teluk Mandar. Inilah perjodohan yang telah aku rencanakan dengan kakekmu sejak dulu."

Ambo Uleng gemetar menatap ke depan. Dia sungguh tidak tahu, dia sungguh tidak menduga, perjodohan putri pemilik kapal itu adalah dengan murid Gurutta Ahmad Karaeng. Dia hanya ingat, Ibu gadis itu saat menemuinya dulu hanya bilang: *"Perjodohan ini dilakukan oleh Kakeknya, dengan teman dekatnya di masa kecil, sudah disetujui oleh orang tua kami sejak putriku masih kecil. Putriku akan dijodohkan dengan pemuda yang lebih pantas. Lebih berilmu, lebih berpendidikan, lebih terpandang derajatnya. Pemuda itu murid seseorang yang sangat penting di Gowa. Kami akan malu jika membatalkan perjodohan itu, Nak."*

Kekasih hatinya juga mendengarnya tidak percaya, untuk kemudian malu-malu meliriknya.

Hari itu, Ambo Uleng memahami seutuhnya nasehat Gurutta. Sungguh, tiada hadiah yang paling indah bagi orang-orang bersabar.

***

Bandung, 16 Agustus 2014